Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

47. Perang Al Fath (Fathu Makkah) dan apa yang Dikirim Hathib bin Abi Balta'ah kepada Penduduk Makkah untuk Mengabarkan Mereka tentang Serangan Nabi SAW

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ أَبِي رَافِعٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ فَقَالَ: انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوا مِنْهَا، قَالَ: فَانْطَلَقْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى أَتَيْنَا الرَّوْضَةَ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِينَةِ، قُلْنَا لَهَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ، قَالَتْ: مَا مَعِي كِتَابٌ. فَقُلْنَا: لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ. قَالَ: فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا فَأَتَيْنَا بِهِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ -إِلَى نَاسٍ بِمَكَّةَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ- يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا حَاطِبُ مَا هَذَا؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ -يَقُولُ كُنْتُ حَلِيفًا- وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مَنْ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ قَرَابَتِي، وَلَمْ أَفْعَلْهُ ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي وَلاَ رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ. فَقَالَ:

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى مَنْ شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ السُّورَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ -إِلَى قَوْلِهِ- فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ)

4274. Dari Al Hasan bin Muhammad, dia mendengar Abdullah bin Abi Rafi' berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Rasulullah SAW mengutusku bersama Zubair dan Al Miqdad. Beliau bersabda, "*Berangkatlah kalian hingga mendatangi taman Khakh, sesungguhnya disana ada perempuan yang membawa surat, maka ambillah darinya.*" Dia berkata, "Kami berangkat berlari di atas kuda kami hingga mendatangi Raudhah. Ternyata kami mendapatkan seorang wanita. Kami berkata kepadanya, 'Keluarkan surat'. Dia berkata, 'Tidak ada surat bersamaku'. Kami berkata, 'Hendaklah engkau mengeluarkan surat atau kami akan melepaskan pakaianmu'." Dia berkata, "Wanita itu mengeluarkan surat dari sanggul rambutnya. Kami datang membawanya kepada Rasulullah SAW ternyata isinya; Dari Hathib bin Balta'ah —kepada kaum musyrikin di Makkah— dia mengabarkan kepada mereka tentang sebagian urusan Nabi SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Wahai Hathib, apa ini*?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru terhadapku. Sesungguhnya aku adalah orang yang hanya menempel pada kaum Quraisy –dia berkata, 'Aku adalah sekutu'— dan bukan dari kalangan mereka, sedangkan orang-orang yang bersamamu dari kaum Muhajirin memiliki kerabat yang dapat melindungi keluarga dan harta benda mereka. Maka setelah luput dariku hal itu dari sisi nasab diantara mereka, aku ingin mengambil diantara mereka kekuatan yang dapat melindungi kerabatku. Aku tidak melakukannya karena murtad (keluar) dari agamaku dan tidak pula ridha dengan kekufuran setelah Islam'. Rasulullah SAW bersabda, '*Ketahuilah sesungguhnya dia telah berkata benar kepada kamu*'. Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini'. Beliau bersabda,

'Sesungguhnya dia telah menyaksikan perang Badar, dan apalah pengetahuanmu, barangkali Allah telah melihat kepada mereka yang turut dalam perang Badar dan berfirman; 'Kerjakanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'. Allah menurunkan surah; *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu'* —sampai firman-Nya— *'maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.'* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)

Keterangan Hadits:

(Bab Perang Al Fath). Maksudnya, Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah) yang telah dimuliakan Allah. Kata 'bab' tidak tercantum dalam naskah Ash-Shaghani. Adapun penyebabnya adalah kaum Quraisy melanggar perjanjian yang disepakati pada perjanian Hudaibiyah. Masalah itu sampai kepada Nabi SAW sehingga beliau menyerang mereka. Ibnu Ishaq berkata, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah, sesungguhnya dalam syarat disebutkan; 'Barangsiapa ingin masuk pada perjanjian dan perdamaian Rasulullah SAW, maka hendaklah masuk kepadanya, barangsiapa ingin masuk pada ikatan Quraisy dan perjanjian mereka, maka hendaklah masuk kepadanya'. Bani Bakr —yakni Ibnu Abdi Manat bin Kinanah— masuk pada perjanjian kaum Quraisy, sedangkan Khuza'ah masuk para perjanjian Rasullullah SAW.

Ibnu Ishaq berkata, "Antara bani Bakr dan Khuza'ah terdapat peperangan dan pembunuhan pada masa Jahiliyah. Mereka pun mengabaikan hal itu ketika Islam muncul. Saat terjadi perdamaian, Naufal bin Muawiyah Ad-Dili keluar dari Bani Bakr di bani Ad-Dil hingga ke rumah Khuza'ah pada air milik mereka yang disebut Watir. Dia membunuh salah seorang laki-laki diantara mereka yang disebut

Munabbih. Peristiwa ini berhasil membangkitkan permusuhan lama sehingga terjadi peperangan sampai mereka masuk ke wilayah Haram dan tidak meninggalkan peperangan. Kaum Quraisy memberi bantuan kepada bani Bakr dengan senjata dan sebagian mereka ikut berperang dimalam hari secara sembunyi-sembunyi. Ketika peperangan usai, Amir bin Salim Al Khuza'i pergi menemui Rasulullah SAW hingga duduk di Masjid lalu berkata:

Wahai Tuhan, aku menyeru Muhammad,

persekutuan bapak kami dan bapaknya.

Berilah bantuan yang menguatkan semoga Allah memberi hidayah kepadamu,

serulah hamba-hamba Allah mereka datang kepadamu berduyun-duyun.

Sungguh Quraisy menyelisihi perjanjianmu,

melanggar ikatanmu yang kokoh.

Mereka menyerang rumah-rumah kami ditengah malam,

membunuh kami disaat ruku' dan sujud.

Mereka katakan aku tidak dapat memanggil siapa pun,

padahal mereka lebih hina dan lebih sedikit jumlahnya.

Ibnu Ishaq berkata; Rasulullah SAW bersabda kepadanya, نُصِرْتَ يَا عَمْرُو بْنَ سَالِمٍ (*Engkau diberi pertolongan wahai Amr bin Salim*). Inilah latar belakang terjadinya pembebasan kota Makkah. Al Bazzar menukil dari jalur Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, sebagian bait-bait tersebut diatas sehubungan dengan kisah ini. *Sanad*-nya *hasan* dan *manshul*. Akan tetapi Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Amr, dari Abu Salamah secara *mursal*. Diriwayatkan juga dari Ayyub, dari Ikrimah, melalui jalur *mursal* dengan redaksi yang cukup panjang. Di dalamnya disebutkan; Ketika Rasulullah SAW membuat perjanjian damai dengan penduduk

Makkah, maka suku Khuza'ah bersekutu dengan beliau dan bani Bakar bersekutu dengan kaum Quraisy, sementara diantara keduanya terjadi peperangan. Kaum Quraisy membantu sekutu mereka dengan senjata dan makanan, sehingga mereka menang melawan Khuza'ah dan berhasil membunuh sebagian lawan. Kemudian utusan Khuza'ah datang kepada Nabi dan mengajaknya untuk memberi bantuan. Lalu disebutkan syair diatas.

Abdurrazzaq meriwayatkan hadits itu dari jalur Miqsam, dari Ibnu Abbas tanpa syair. Diriwayatkan juga Ath-Thabarani dari hadits Maimunah binti Al Harits dan di dalamnya disebutkan; Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW mengucapkan di malam hari dan beliau berada di tempat wudhunya, "Engkau diberi pertolongan... Engkau diberi pertolongan..." Aku menanyainya maka beliau bersabda, "Ini adalah syair bani Ka'ab yang meminta pertolongan kepadaku. Dia mengatakan bahwa Quraisy membantu bani Bakr memerangi mereka." Maimunah berkata, "Kami tinggal tiga hari dan kemudian beliau shalat Subuh mengimani orang-orang, lalu aku mendengarkan beliau mengucapkan bait-bait syair tersebut." Dalam riwayat Musa bin Uqbah sehubungan dengan kisah ini disebutkan, "Konon diantara kaum Quraisy yang memberikan pertolongan yang membantu bani Bakr ketika berperang melawan bani Khuza'ah adalah; Shafwan bin Umayyah, Syaibah bin Utsman, dan Sahal bin Amr.

وَمَا بَثَّ بِهِ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِغَزْوَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dan apa yang dikirim oleh Hathib bin Abi Balta'ah kepada penduduk Mekkah mengabarkan mereka tentang penyerangan Nabi SAW)*. Kata "*bihi*" tidak tercantum pada sebagian naskah, yakni dia melakukan demikian karena tekad Nabi SAW untuk menyerang Quraisy. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubaidi, dari Urwah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW telah bertekad melakukan perjalanan ke Mekkah, maka Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada Quraisy mengabarkan mereka tentang

hal itu. Kemudian dia memberikannya kepada seorang wanita dari Muzainah." Dalam riwayat *mursal* Abu Salamah di atas yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan, "Nabi SAW berkata kepada Aisyah, جَهِّزِيْنِي وَلاَ تُعْلِمِي أَحَدًا، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ فَأَنْكَرَ بَعْضَ شَأْنِهَا فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ لَهُ: فَقَالَ: وَاللهِ مَا انْقَضَتْ الْهُدْنَةُ بَيْنَنَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُمْ أَوَّلُ مَنْ غَدَرَ. ثُمَّ أَمَرَ بِالطُّرُقِ فَحُبِسَتْ فَعَمِيَ عَلَى أَهْلِ مَكَّةَ لاَ يَأْتِيْهِمْ خَبَرٌ (*Persiapkanlah diriku dan jangan memberitahukan seorang pun akan hal itu'. Abu Bakar masuk kepadanya dan mengingkari sebagian urusannya lalu berkata, 'Apakah ini?' Aisyah pun mengatakan kepadanya. Maka dia berkata, 'Demi Allah, perjanjian damai di antara kita belum berakhir'. Lalu Abu Bakar mengatakan hal itu pada Nabi SAW, maka beliau menyebutkan kepadanya bahwa merekalah yang pertama kali berkhianat. Kemudian Nabi memerintahkan menutup semua jalur ke Makkah agar penduduknya tidak mendapatkan berita tentang mereka*).

Hadits pada bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Qutaibah bin Sa'id, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Hasan bin Muhammad, dari Ubaidillah bin Rafi'. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah. Dalam *sanad* ini disebutkan, "Dari Amr", sementara pada pembahasan tantang jihad disebutkan, "Dari Ali, dari Sufyan, aku mendengar Amr bin Dinar."

بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ (*Rasulullah SAW mengutusku bersama Az-Zubair dan Al Miqdad)*. Demikian terdapat dalam riwayat Ubaidillah bin Abi Rafi'. Sementara dalam riwayat Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali —sebagaimana dikutip terdahulu pada pembahasan keutamaan mereka yang turut dalam perang Badar— disebutkan, "Aku diutus bersama Abu Martsad Al Ghanawi dan Az-Zubair bin Al Awwan." Mungkin ketiganya Turut menyertai Ali saat itu. Hanya saja setiap salah satu dari dua riwayat menyebutkan apa yang tidak disebutkan oleh riwayat yang lainnya. Bahkan Ibnu Ishaq tidak menyebutkan seorang pun bersama Ali dan Az-Zubair. Namun, redaksi hadits menggunakan lafazh yang

menunjukkan dua orang. Dia berkata, "Keduanya berangkat hingga mendapatinya dan menurunkannya...." Maka tampaknya setiap salah seorang dari keduanya diikuti oleh seseorang.

فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ *(Sesungguhnya disana terdapat seorang perempuan yang membawa surat)*. Dibagian akhir pembahasan tentang jihad dinukil melalui jalur lain dari Ali, وَتَجِدُوْنَ بِهَا امْرَأَةً أَعْطَاهَا حَاطِبٌ كِتَابًا *(Kalian akan mendapati padanya seorang wanita yang diberi surat oleh Hathib)*. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa namanya adalah Sarah. Akan tetapi menurut Al Waqidi perempuan itu bernama Kanud. Dalam salah satu riwayat disebutkan Sarah, dan dalam riwayat lain disebutkan Ummu Sarah. Al Waqidi menyebutkan bahwa Hathib memberikan kepadanya sepuluh Dinar atas pekerjaan itu. versi lain mengatakan upahnya hanya satu Dinar. Sebagian mengatakan bahwa perempuan tersebut adalah mantan budak Al Abbas.

فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا *(Dia mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya)*. Pada pembahasan tentang jihad disebutkan perbedaan redaksi serta cara menggabungkan antara kata *'iqaash* dan *hujzah*.

يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Mengabarkan kepada mereka sebagian urusan Rasulullah SAW)*. Dalam riwayat *mursal* Urwah disebutkan, "Dia mengabarkan kepada mereka apa yang telah menjadi tekad Rasulullah SAW, yaitu melakukan perjalanan kepada mereka, dan dia memberikan kepada wanita itu upah tertentu agar menyampaikan suratnya kepada kaum Quraisy."

إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ *(Sesungguhnya aku adalah seorang yang hanya menempel pada kaum Quraisy)*. Yakni hanya sebagai sekutu mereka. Penafsiran ini dinyatakan secara tekstual, كُنْتُ حَلِيْفًا وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا *(Aku adalah sekutu dan aku tidak berasal dari kalangan mereka)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, لَيْسَ فِي الْقَوْمِ مِنْ أَصْلٍ وَلَا عَشِيْرَةٍ *(Tidak ada dalam kaum itu asal keturunan dan tidak pula keluarga)*. Imam

Ahmad menukil, وَكُنْتُ غَرِيْبًا (*Aku adalah asing diantara mereka*).

As-Suhaili berkata, "Hathib adalah sekutu Abdullah bin Humaid bin Zuhair bin Asad bin Abdul Uzza. Nama Abu Balta'ah adalah Amr. Dikatakan, dia adalah sekutu kaum Quraisy."

يَحْمُوْنَ بِهَا قَرَابَتِي (*Dengan sebab itu mereka melindungi kerabatku).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq, وَكَانَ لِي بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ وَلَدٌ وَأَهْلٌ فَصَانَعْتُهُمْ عَلَيْهِ (*Aku memiliki seorang anak dan keluarga diantara mereka, maka aku melakukannya terhadap mereka untuk tujuan ini*). Penjelasan lebih lengkap terhadap hadits ini akan dipaparkan dalam pembahasan tentang tafsir surah Al Mumtahanah.

Sebagian pengamat peperangan Nabi SAW menyebutkan-dan dikutip juga dalam tafsir Yahya bin Salam bahwa bunyi surat itu adalah; أَمَّا بَعْدُ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَكُمْ بِجَيْشٍ كَاللَّيْلِ، يَسِيْرُ كَالسَّيْلِ، فَوَاللهِ لَوْ جَاءَكُمْ وَحْدَهُ لَنَصَرَهُ اللهُ وَأَنْجَزَ لَهُ وَعْدَهُ. فَانْظُرُوْا لأَنْفُسِكُمْ وَالسَّلاَمُ (*Amma ba'du, wahai sekalian Quraisy, sesungguhnya Rasulullah SAW datang kepada kamu dengan pasukan seperti malam, berjalan seperti air bah. Demi Allah, kalau beliau datang kepada kalian sendirian niscaya Allah akan menolongnya, dan memenuhi janji-Nya kepadanya. Perhatikanlah urusan kamu. Wassalam*). Demikian juga disebutkan As-Suhali. Sementara Al Waqidi meriwayatkan dengan *sanad*-nya yang *mursal* bahwa Hathib menulis surat kepada Suhail bin Abi Amar, Shafwan bin Umayyah, dan Ikrimah, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْغَزْوِ، وَلاَ أَرَاهُ يُرِيْدُ غَيْرَكُمْ، وَقَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ يَكُوْنَ لِي عِنْدَكُمْ يَدٌ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW mengumumkan kepada manusia untuk berperang dan menurut pandanganku tak ada yang dimaksudkannya selain kamu, dan aku ingin berjasa pada kalian*).

48. Perang Al Fath (Fathu Makkah) di Bulan Ramadhan

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا غَزْوَةَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ. قَالَ: وَسَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ. وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ الْكَدِيْدَ، الْمَاءَ الَّذِي بَيْنَ قُدَيْدٍ وَعُسْفَانَ أَفْطَرَ، فَلَمْ يَزَلْ مُفْطِرًا حَتَّى انْسَلَخَ الشَّهْرُ.

4275. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, "Rasulullah SAW melakukan perang Al Fath di bulan Ramadhan."

Dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Musayyab mengatakan seperti itu." Dari Ubaidillah bin Abdullah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Ibnu Abbas RA berkata, "Rasulullah SAW berpuasa hingga ketika sampai di Al Kadid —yaitu sumber air yang terdapat antara Qudaid dan Usfan— maka beliau berbuka (tidak lagi berpuasa). Lalu beliau terus menerus tidak berpuasa hingga bulan (Ramadhan) berlalu."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي رَمَضَانَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَمَعَهُ عَشَرَةُ آلاَفٍ، وَذَلِكَ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِ سِنِينَ وَنِصْفٍ مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِيْنَةَ، فَسَارَ هُوَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى مَكَّةَ، يَصُومُ وَيَصُومُونَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ –

وَهُوَ مَاءٌ بَيْنَ عُسْفَانَ وَقُدَيْدٍ- أَفْطَرَ وَأَفْطَرُوا. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَإِنَّمَا يُؤْخَذُ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الآخِرُ فَالآخِرُ.

4276. Dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya Nabi SAW keluar pada bulan Ramadhan dari Madinah bersama 10.000 (personil). Kejadian itu berlangsung pada awal delapan setengah tahun sejak kedatangannya di Madinah. Beliau berjalan bersama kaum muslimin menuju Makkah. Beliau berpuasa dan mereka pun berpuasa. Hingga ketika sampai di Al Kadid —Yaitu sumber air yang terletak antara Usfan dan Qudaid— beliau berbuka (tidak lagi berpuasa) dan mereka pun berbuka (tidak berpuasa)."

Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya perintah Nabi SAW yang diambil adalah yang paling akhir."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ إِلَى حُنَيْنٍ وَالنَّاسُ مُخْتَلِفُونَ: فَصَائِمٌ وَمُفْطِرٌ. فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى رَاحِلَتِهِ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ أَوْ مَاءٍ فَوَضَعَهُ عَلَى رَاحَتِهِ -أَوْ عَلَى رَاحِلَتِهِ- ثُمَّ نَظَرَ إِلَى النَّاسِ، فَقَالَ الْمُفْطِرُونَ لِلصُّوَّامِ: أَفْطِرُوا.

4277. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW keluar pada bulan Ramadhan ke Hunain dan orang-orang berbeda-beda; ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Ketika beliau telah duduk di atas kendaraannya, beliau minta dibawakan wadah berisi susu atau air, lalu beliau meletakkannya di atas telapak tangannya —atau di atas kendaraannya— kemudian melihat kepada orang-orang. Maka orang-orang yang tidak berpuasa berkata kepada yang berpuasa, 'Berbuka kalian'."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ. وَقَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4278. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, "Nabi SAW keluar pada tahun (perang) Al Fath." Hammad bin Zaid berkata dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَافَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ عُسْفَانَ، ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَشَرِبَ نَهَارًا لِيُرِيَهُ النَّاسَ فَأَفْطَرَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ. قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: صَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ وَأَفْطَرَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ.

4279. Dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan *safar* (bepergian) pada bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga sampai di Usfan. Kemudian beliau minta dibawakan wadah berisi air dan meminumnya disiang hari agar orang-orang melihatnya, lalu beliau tidak berpuasa hingga sampai ke Makkah." Dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW berpuasa saat dalam perjalanan dan tidak berpuasa. Barangsiapa mau, maka dia boleh berpuasa dan boleh tidak berpuasa."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Al Fath di bulan Ramadhan). Maksudnya, peristiwa itu terjadi di bulan Ramadhan tahun ke-8 H. Hal itu telah dikemukakan pada pembahasan tentang puasa ketika membicarakan hadits diatas. Disana disebutkan bahwa mereka keluar dari Madinah setelah berlalu 10 hari bulan Ramadhan. Ibnu Ishaq menambahkan dari Az-Zuhri melalui *sanad* ini bahwa Nabi SAW menunjuk Abu

Ruhm Al Ghifari untuk menjadi pemimpin sementara di Madinah.

وَسَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ *(beliau berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Musayyab mengatakan seperti itu".).* Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Az-Zuhri. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits.

وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ *(Dan dari Ubaidillah bin Abdullah).* Bagian ini dinukil juga dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits. Ini juga telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa. Al Baihaqi menjelaskan dari jalur Ashim bin Ali, dari Al-Laits, bagian yang dihapus oleh Imam Bukhari dari hadits itu, dimana dia menukil hingga kalimat, "Dan aku mendengar Ibnu Al Musayyab mengatakan seperti itu", lalu dia menambahkan, "Aku tidak tahu, apakah beliau SAW keluar pada bulan Sya'ban, lalu datang bulan Ramadhan, atau keluar setelah masuk bulan Ramadhan, hanya saja Ubaidillah bin Abdullah mengabarkan kepadaku", selanjutnya dia menyebutkan keterangan seperti yang dikutip Imam Bukhari. Maka jelas bahwa Imam Bukhari telah menghapus kalimat yang mengandung keraguan tersebut.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abi Hafshah, dari Az-Zuhri dengan *sanad* ini seraya berkata, صَبَّحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ لِثَلاَثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ *(Rasulullah SAW menyerang Makkah dipagi hari setelah berlalu 13 hari bulan Ramadhan).* Kemudian dia menukilnya dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri disertai penjelasan bahwa kalimat ini berasal dari Az-Zuhri, lalu Ibnu Abi Hafshah menyisipkannya ke dalam hadits. Demikian juga diriwayatkan Yunus dari Az-Zuhri.

Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari jalur Qaza'ah bin Yahya, dari Abu Sa'id, dia berkata, خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ لِلَيْلَتَيْنِ خَلَتَا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ *(Kami keluar bersama Nabi SAW pada tahun Al Fath [pembebasan Makkah] setelah berlalu 2*

malam bulan Ramadhan). Hal ini menolak keraguan sebelumnya serta memperjelas waktu keluarnya beliau. Sementara perkataan Az-Zuhri memperjelas hari Nabi SAW masuk Makkah, sekaligus menerangkan bahwa lama perjalanannya adalah 12 hari.

Mengenai pendapat Al Waqidi bahwa Nabi SAW keluar setelah berlalu 10 hari bulan Ramadhan, tidak cukup berdasar untuk dijadikan pembanding riwayat yang lebih akurat. Dalam menetapkan waktu terjadinya peristiwa tersebut ada beberapa pendapat lain, yaitu:

Pertama, pada hari ke-16 bulan Ramadhan. Keterangan ini dinukil oleh Imam Muslim.

Kedua, pada hari ke-18 bulan Ramadhan, sebagaimana dikutip Imam Ahmad.

Ketiga, pada hari ke-12 bulan Ramadhan, menurut riwayat lain dari Imam Ahmad.

Keterangan-keterangan ini mungkin digabungkan dengan memahami salah satunya untuk hari-hari yang tersisa dari bulan tersebut dan lainnya untuk hari-hari yang telah berlalu. Adapun keterangan didalam kitab *Al Maghazi*, "Beliau masuk setelah berlalu 19 hari bulan Ramadhan", dipahami menurut perbedaan awal bulan. Sementara dalam riwayat lain ditemukan keraguan; apakah pada hari ke-19 atau ke-17.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari sejumlah gurunya bahwa pembebasan kota Makkah terjadi pada 10 hari yang tersisa dari bulan Ramadhan. Kalau riwayat ini akurat, maka yang dimaksud adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada 10 yang pertengahan sebelum masuk 10 yang terakhir.

وَمَعَهُ عَشَرَةُ آلاَفٍ *(Bersamanya 10.000 [personil]).* Maksudnya, dari semua kabilah yang ada. Dalam riwayat Urwah secara *mursal* yang dikutip Ibnu Ishaq dan Ibnu A'idz disebutkan, ثُمَّ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اثْنَي عَشَرَ أَلْفًا مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَأَسْلَمَ وَغِفَارٍ وَمُزَيْنَةَ

وَسُلَيْمٌ وَجُهَيْنَةُ (*Kemudian Rasulullah SAW keluar membawa 12.000 daripada kaum Muhajirin, Anshar, Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan Sulaim*). Hal yang sama tercantum dalam kitab *Al Iklil* dan *Syarf Al Musthafa*. Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa 10.000 personil keluar bersama beliau dari Madinah, dan 2.000 lagi bergabung saat dalam perjalanan. Hal ini akan dikelaskan pada riwayat Urwah yang sesudahnya secara *mursal*.

وَذَلِكَ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِ سِنِينَ وَنِصْفٍ مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِينَةَ (*Hal itu berlangsung pada awal 8 1/2 tahun sejak kedatangan beliau di Madinah).* Demikian tercantum dalam riwayat Ma'mar, dan ia keliru. Adapun yang benar adalah pada awal 7 1/2 tahun sejak kedatangan beliau di Madinah. Kekeliruan ini terjadi karena pernyataan bahwa perang pembebasan kota Makkah terjadi pada tahun ke-8 H. Sementara dari bulan Rabi'ul Awal hingga Ramadhan adalah setengah tahun. Maka yang lebih tepat, kejadian itu berlangsung pada 7 1/2 tahun sejak kedatangan beliau di Madinah.

Hal ini mungkin dijelaskan bahwa riwayat Ma'mar berdasarkan penanggalan awal tahun dari bulan Muharram. Jika telah masuk dua atau tiga bulan dari tahun berikutnya, maka boleh disebut satu tahun dalam konteks majaz, yaitu menggunakan nama sebagian untuk keseluruhan. Maka yang demikian terjadi di akhir Rabi'ul Awal. Dari waktu itu hingga bulan Ramadhan adalah setengah tahun. Atau dikatakan akhir Sya'ban pada tahun itu merupakan akhir 7 1/2 tahun sejak kedatangan beliau di Madinah, dihitung dari awal bulan Rabi'ul Awal. Setelah Ramadhan masuk, maka masuk pula tahun yang lain. Maka benarlah bahwa ia berlangsung di awal 8 1/2 tahun. Atau mungkin awal tahun ke-8 adalah awal Rabi'ul Awal dan yang sesudahnya dihitung setengah tahun.

يَصُوْمُ وَيَصُوْمُوْنَ (*Beliau berpuasa dan mereka berpuasa).* Hal ini telah dijelskan pada pembahasan tentang puasa.

Hadits ketiga pada bab ini dinukil dari Ayyasy bin Al Walid,

dari Abdul A'la, dari Khalid, dari Ikrimah. Khalid yang dimaksud adalah Al Hadzdza`.

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ إِلَى حُنَيْنٍ *(Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Rasulullah SAW keluar pada bulan Ramadhan ke Hunain").* Al Ismaili menganggap pernyataan ini cukup musykil karena perang Hunain terjadi setelah pembebasan kota Makkah, sebab sebelumnya disebutkan bahwa Nabi SAW keluar dari Madinah ke Makkah. Demikian juga dinukil Ibnu At-Tin dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Adapun yang benar bahwa Nabi SAW keluar ke Makkah", atau yang seharusnya adalah 'Khaibar' lalu berubah menjadi 'Hunain'.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pemahaman bahwa ia adalah perang Khaibar tidak dapat diterima, karena Nabi SAW keluar ke Khaibar bukan pada bulan Ramadhan. Adapun penakwilannya cukup jelas, karena maksud kalimat 'keluar ke Hunain' adalah bahwa perang Hunain terjadi setelah pembebasan kota Makkah. Oleh karena ia terjadi sesudah pembebasan kota Makkah, maka disatukan dengan keluarnya Nabi SAW dari Madinah ke Makkah. Hal serupa ditemukan juga dalam hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan. Inilah cara penggabungan yang dikemukakan Al Muhibb Ath-Thabari.

Ulama selainnya berkata, "Mungkin saja Nabi SAW keluar ke Hunain pada hari-hari yang tersisa dari bulan Ramadhan." Pernyataan ini dikemukakan Ibnu At-Tin. Namun, pernyataan ini disanggah bahwa Nabi SAW keluar dari Madinah pada 10 hari bulan Ramadhan. Beliau sampai di Makkah pada pertengahan Ramadhan, lalu tinggal selama 19 hari seperti yang akan dijelaskan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pernyataan yang dia kemukakan masih perlu diteliti, karena permulaan beliau keluar dari Madinah masih diperselisihkan seperti disebutkan dari hadits Ibnu Abbas. Maka keluarnya beliau SAW ke Hunain terjadi pada bulan Syawal.

دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ أَوْ مَاءٍ (*Beliau minta dibawakan wadah yang berisi susu atau air)*. Dalam riwayat Thawus dari Ibnu Abbas di akhir bab ini, دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَشَرِبَ نَهَارًا (*Beliau minta dibawakan air dalam wadah, lalu minum disiang hari*). Ad-Dawudi berkata, "Kemungkinan pada satu kali beliau minta susu dan pada kali lain minta air." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu terjadi berulang kali, karena hadits ini hanya satu, begitu juga tentang kisahnya. Hanya saja keraguan tersebut terjadi dari periwayat, maka riwayat yang menerangkan secara tegas dan pasti harus diprioritaskan. Sementara itu Ibnu At-Tin mengemukakan pernyataan yang cukup jauh dari kebenaran. Dia berkata, "Ini adalah dua kejadian yang berbeda; salah satunya terjadi pada Fathu Makkah dan lainnya pada perang Hunain."

فَقَالَ الْمُفْطِرُوْنَ لِلصُّوَّمِ أَفْطِرُوْا (*Orang-orang yang tidak berpuasa berkata kepada mereka yang berpuasa, "Berbukalah kalian".)*. Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya menukil dengan kalimat, لِلصُّوَّامِ (*Kepada mereka yang berpuasa*)." Keduanya adalah bentuk jamak dari kata *sha'im* (orang yang berpuasa). Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *Tahdzib*-nya, فَقَالَ الْمُفْطِرُوْنَ لِلصُّوَّامِ أَفْطِرُوْا يَا عُصَاةُ (*Orang-orang yang tidak berpuasa berkata kepada mereka yang berpuasa, 'Berbukalah kalian wahai para pelaku maksiat'.*).

Hadits keempat di bab ini dinukil langsung oleh Imam Bukhari dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. *Sanad* ini dikutip secara *maushul* (bersambung) oleh Ahmad bin Hambal, dari Abdurrazzaq. Adapun kelanjutannya adalah, خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى مَرَّ بِغَدِيْرٍ فِي الطَّرِيْقِ (*Nabi SAW keluar pada tahun pembebasan kota Makkah di bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga melewati kolam di perjalanan*).

وَقَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ *(Hammad bin Zaid berkata, diriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW)*. Demikian tercantum pada sebagian naskah Abu Dzar. Sementara dalam kebanyakan riwayat tidak mencantumkan Ibnu Abbas. Ini juga yang ditegaskan Ad-Daruquthni dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Lalu dinukil pula melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Baihaqi dari Sulaiman bin Harb —salah seorang guru Imam Bukhari— dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah. Dia menyebutkan hadits secara lengkap tentang pembebasan kota Makkah. Al Baihaqi berkata pada akhir pembahasannya terhadap riwayat ini, "Ayyub tidak menyebutkan Ikrimah dalam deretan periwayat diatas." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hal ini sudah saya sitir, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan demikian secara *mursal,* dari Sulaiman bin Harb. Saya akan menyebutkan faidah yang berkaitan dengannya ketika menjelaskan perang yang dimaksud. Adapun jalur periwayatan Thawus dari Ibnu Abbas telah dibahas pula pada pembahasan tentang puasa.

49. Dimana Nabi SAW Menancapkan Bendera pada Hari Pembebasan Kota Makkah?

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا سَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ قُرَيْشًا، خَرَجَ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ وَحَكِيمُ بْنُ حِزَامٍ وَبُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ يَلْتَمِسُونَ الْخَبَرَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلُوا يَسِيرُونَ حَتَّى أَتَوْا مَرَّ الظَّهْرَانِ، فَإِذَا هُمْ بِنِيرَانٍ كَأَنَّهَا نِيرَانُ عَرَفَةَ، فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: مَا هَذِهِ؟ لَكَأَنَّهَا نِيرَانُ عَرَفَةَ. فَقَالَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ: نِيرَانُ بَنِي عَمْرٍو. فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: عَمْرٌو أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ. فَرَآهُمْ نَاسٌ مِنْ حَرَسِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدْرَكُوهُمْ فَأَخَذُوهُمْ، فَأَتَوْا بِهِمْ رَسُولَ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ أَبُو سُفْيَانَ، فَلَمَّا سَارَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ: احْبِسْ أَبَا سُفْيَانَ عِنْدَ خَطْمِ الْجَبَلِ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ، فَحَبَسَهُ الْعَبَّاسُ فَجَعَلَتْ الْقَبَائِلُ تَمُرُّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمُرُّ كَتِيبَةً كَتِيبَةً عَلَى أَبِي سُفْيَانَ، فَمَرَّتْ كَتِيبَةٌ قَالَ: يَا عَبَّاسُ مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: هَذِهِ غِفَارُ. قَالَ: مَا لِي وَلِغِفَارَ. ثُمَّ مَرَّتْ جُهَيْنَةُ، قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ مَرَّتْ سَعْدُ بْنُ هُذَيْمٍ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ. وَمَرَّتْ سُلَيْمُ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ. حَتَّى أَقْبَلَتْ كَتِيبَةٌ لَمْ يَرَ مِثْلَهَا، قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الْأَنْصَارُ، عَلَيْهِمْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ مَعَهُ الرَّايَةُ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: يَا أَبَا سُفْيَانَ، الْيَوْمَ يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ، الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ. فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَا عَبَّاسُ، حَبَّذَا يَوْمُ الذِّمَارِ. ثُمَّ جَاءَتْ كَتِيبَةٌ -وَهِيَ أَقَلُّ الْكَتَائِبِ- فِيهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ، وَرَايَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ، فَلَمَّا مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي سُفْيَانَ قَالَ: أَلَمْ تَعْلَمْ مَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ؟ قَالَ: مَا قَالَ؟ قَالَ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ: كَذَبَ سَعْدٌ، وَلَكِنْ هَذَا يَوْمٌ يُعَظِّمُ اللهُ فِيهِ الْكَعْبَةَ وَيَوْمٌ تُكْسَى فِيهِ الْكَعْبَةُ. قَالَ: وَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُرْكَزَ رَايَتُهُ بِالْحَجُونِ. قَالَ عُرْوَةُ: وَأَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْعَبَّاسَ يَقُولُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، هَا هُنَا أَمَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَرْكُزَ الرَّايَةَ، قَالَ: وَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ أَنْ يَدْخُلَ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ، مِنْ كَدَاءٍ، وَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كُدًا، فَقُتِلَ مِنْ خَيْلِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ رَجُلَانِ: حُبَيْشُ بْنُ الْأَشْعَرِ،

وَكُرْزُ بْنُ جَابِرٍ الْفِهْرِيُّ.

4280. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mulai bergerak/berjalan pada tahun pembebasan Makkah, maka hal itu sampai kepada kaum Quraisy. Abu Sufyan keluar bersama Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa` untuk mencari informasi tentang Rasulullah SAW. Mereka bergerak hingga mendatangi Marr Azh-Zhahran. Ternyata mereka melihat api bagaikan api Arafah. Abu Sufyan berkata, 'Apakah ini? Seakan-akan ia adalah api Arafah'. Budail bin Warqa` berkata, 'Api bani Amr'. Abu Sufyan berkata, 'Amr lebih kecil jumlahnya daripada itu'. Mereka pun dilihat oleh pengawal Rasulullah SAW. Maka para pengawal tersebut menghampiri dan menangkap mereka, lalu membawa mereka kepada Rasulullah SAW. Pada saat itu Abu Sufyan menyatakan diri masuk Islam. Ketika telah bergerak, Nabi SAW bersabda kepada Al Abbas, *'Tahanlah Abu Sufyan di ujung bukit, agar dia dapat melihat kaum muslimin'.* Maka Abbas menahannya di tempat itu. Lalu kabilah-kabilah mulai lewat bersama Nabi SAW. Mereka lewat satu kelompok (kompi) satu kelompok pada Abu Sufyan. Tiba-tiba satu kelompok lewat dan Abu Sufyan berkata, 'Wahai Abbas, siapakah ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah Ghifar'. Dia berkata, 'Apa urusanku dengan Ghifar'. Kemudian lewat Juhainah dan dia mengatakan seperti itu. Lewat pula Sa'ad bin Hudzaim dan dia berkata seperti itu. Sulaim lewat dan dia berkata seperti itu. Hingga datang satu kelompok tak ada tandingannya. Dia bertanya, 'Siapakah ini?' dia menjawab, 'Mereka itu adalah kaum Anshar, mereka dipimpin Sa'ad bin Ubadah dan bersamanya ada bendera'. Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran besar, hari ini dihalalkan (kehormatan) Ka'bah'. Abu Sufyan berkata, 'Wahai Abbas, alangkah baiknya jika ini adalah hari kebinasaan'. Kemudian datang kelompok —dan ia adalah kelompok paling sedikit jumlahnya— diantara mereka Rasulullah SAW serta para sahabatnya. Bendera Nabi SAW bersama Az-Zubair bin Al Awwam. Ketika Rasulullah SAW melewati Abu Sufyan dia berkata, 'Apakah engkau belum mengetahui apa yang

dikatakan Sa'ad bin Ubadah?' Beliau berkata, *'Apa yang dikatakannya?'* dia berkata, 'Dia mengatakan begini dan begitu'. Rasulullah bersabda, *'Sa'ad berdusta, akan tetapi ini adalah hari Allah mengagungkan Ka'bah dan hari dimana Ka'bah akan diberi kain penutup'."* Dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan benderanya ditancapkan di Al Hajun."

Urwah berkata, Nafi' bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Al Abbas berkata kepada Zubair bin Awwam, 'Wahai Abu Abdillah, apakah di sini Rasulullah SAW memerintahkanmu untuk menancapkan bendera?'" Dia berkata, "Pada hari itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk masuk dari bagian atas Makkah, dari arah Kada`, sementara Nabi SAW masuk dari arah Kuda. Diantara pasukan berkuda Khalid bin Al Walid RA yang terbunuh pada hari itu sebanyak dua orang, yaitu Hubaisy bin Al Asy'ar, dan Kurz bin Jabir Al Fihri."

Keterangan Hadits:

(Bab dimana Nabi SAW menancapkan bendera pada hari Pembebasan Kota Makkah). Maksudnya, penjelasan tempat ditancapkannya bendera Nabi SAW atas perintahnya.

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا سَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ *(Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW bergerak pada tahun pembebasan Makkah...").* Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Urwah. Imam Bukhari mengutip hadits ini secara *mursal.* Saya tidak melihat pada satu jalur pun dari Urwah yang dinukil dengan *sanad* yang *maushul.* Yang diaksudkan Imam Bukhari dalam menyebutkan hadits ini adalah bagian akhir hadits. Dimana ia dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Urwah, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib dan Az-Zubair bin Al Awwam.

فَبَلَغَ ذَلِكَ قُرَيْشًا (*Hal itu sampai kepada kaum Quraisy*). Secara zhahir, informasi kedatangan Nabi SAW telah sampai kepada kaum Quraisy, sebelum Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam keluar dari Makkah. Namun, keterangan Ibnu Ishaq dan Ibnu A'idz dari *Maghazi Urwah* disebutkan, "Kemudian mereka keluar sambil menuntun unta-unta hingga singgah di Marr Azh-Zhahran dan kaum Quraisy tidak mengetahui keadaan mereka." Senada dengan ini dikutip dalam riwayat Abu Salamah yang disebutkan Ibnu Abi Syaibah, bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk menghambat jalan-jalan, kemudian beliau keluar, sehingga keadaan itu membuat penduduk Makkah panik. Abu Sufyan berkata kepada Hakim bin Hizam, "Apakah engkau mau berangkat untuk suatu urusan? Barangkali saja kita mendapatkan berita." Budail bin Warqa` berkata kepadanya, "Aku bersama kalian." Keduanya berkata, "Engkau juga jika mau." Lalu mereka pun menaiki kendaraan dan berangkat.

Dalam riwayat Ibnu A'idz dari hadits Ibnu Umar RA, dia berkata, لَمْ يَغْزُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا حَتَّى بَعَثَ إِلَيْهِمْ ضَمْرَةَ يُخَيِّرُهُمْ بَيْنَ إِحْدَى ثَلاَثٍ: أَنْ يُؤَدُّوا قَتِيلَ خُزَاعَةَ، وَبَيْنَ أَنْ يَبْرَأُوا مِنْ حَلْفِ بَكْرٍ، أَوْ يَنْبِذُ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ. فَأَتَاهُمْ ضَمْرَةُ فَخَيَّرَهُمْ، فَقَالَ قُرْطَةُ بْنُ عَمْرٍو: لاَ نُودِي وَلاَ نَبْرَأُ، وَلَكِنَّا نَنْبِذُ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ. فَانْصَرَفَ ضَمْرَةُ بِذَلِكَ، فَأَرْسَلَتْ قُرَيْشٌ أَبَا سُفْيَانَ يَسْأَلُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَجْدِيْدِ الْعَهْدِ (*Rasulullah SAW tidak menyerang kaum Quraisy hingga mengirim kepada mereka Dhamrah untuk memberi pilihan kepada mereka tiga perkara; membayar diyat orang-orang terbunuh dari suku Khuza'ah, berlepas dari persekutuan dengan suku Bakr, atau diserang dengan serentak. Dhamrah datang kepada mereka dan memberi pilihan. Maka Qurzhah bin Amr berkata, 'Kami tidak akan membayar diyat dan tidak pula melepaskan persekutuan, tetapi kami akan menyerangnya dengan serentak'. Dhamrah kembali membawa keputusan itu. Maka kaum Quraisy mengirim Abu Sufyan kepada Rasulullah SAW meminta pembaruan perjanjian*). Demikian juga diriwayatkan Musaddad dari *mursal* Muhammad bin Abbad bin

Ja'far. Namun, Al Waqidi mengingkari hal itu dan mengklaim bahwa Abu Sufyan telah berangkat sebelum beritanya sampai kepada kaum muslimin."

Dalam riwayat *mursal* Ikrimah yang dikutip Ibnu Abi Syaibah, dan juga dalam *Maghazi* Urwah yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Ibnu A'idz disebutkan, فَخَافَتْ قُرَيْشٌ، فَانْطَلَقَ أَبُو سُفْيَانَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ لأَبِي بَكْرٍ: جَدِّدْ لَنَا الْحَلَفَ، قَالَ: لَيْسَ الأَمْرُ إِلَيَّ. ثُمَّ أَتَى عُمَرَ فَأَغْلَظَ لَهُ عُمَرُ. ثُمَّ أَتَى فَاطِمَةَ فَقَالَتْ لَهُ: لَيْسَ الأَمْرُ إِلَيَّ. فَأَتَى عَلِيًّا فَقَالَ: لَيْسَ الأَمْرُ إِلَيَّ. فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ رَجُلٌ أَضَلَّ -أَيْ مِنْ أَبِي سُفْيَانَ- أَنْتَ كَبِيْرُ النَّاسِ، فَجَدِّدِ الْحَلَفَ. قَالَ: فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الآخَرِ وَقَالَ: قَدْ أُجِرْتَ بَيْنَ النَّاسِ، وَرَجَعَ إِلَى مَكَّةَ فَقَالُوْا لَهُ: مَا جِئْتَنَا بِحَرْبٍ فَنَحْذَرُ، وَلاَ بِصُلْحٍ فَنَأْمَنُ (*Kaum Quraisy ketakutan, maka Abu Sufyan berangkat ke Madinah dan berkata kepada Abu Bakar, 'Perbaruilah perjanjian untuk kami'. Dia berkata, 'Urusan tidak berada di tanganku'. Kemudian dia datang kepada Umar dan Umar berlaku kasar kepadanya. Setelah itu dia datang kepada Fathimah, maka dia berkata kepadanya, 'Urusan tidak berada padaku'. Dia datang kepada Ali maka dia berkata, 'Urusan tidak berada padaku'. Kemudian dia berkata, 'Aku tidak melihat seperti hari ini seorang yang lebih sesat —yakni dibanding Abu Sufyan— engkau pembesar manusia, lalu dia memperbarui perjanjian'. Dia memukulkan salah satu tangannya diatas yang lain dan berkata, 'Engkau telah diberi perlindungan diantara manusia'. Abu Sufyan kembali ke Makkah dan mereka berkata kepadanya, 'Engkau datang kepada kami tidak membawa berita perang agar kami bersiaga, dan tidak pula membawa berita tentang perdamaian sehingga kami dapat tenang'.*). Ini adalah redaksi riwayat Ikrimah. Dalam riwayat Urwah disebutkan, فَقَالُوْا لَهُ: لَعِبَ بِكَ عَلِيٌّ وَإِنَّ إِخْفَارَ جِوَارِكَ لَهَيِّنٌ عَلَيْهِمْ (*Mereka berkata padanya, 'Ali telah mempermainkanmu, sungguh melanggar perlindunganmu sangat mudah bagi mereka'.*). Maka kemungkinan maksud kalimat "sampai kepada Quraisy", adalah timbul dugaan yang sangat kuat pada diri mereka bahwa Nabi SAW akan keluar, dan bukan berarti ada

seseorang yang menyampaikan berita tersebut kepada mereka.

خَرَجُوْا يَلْتَمِسُوْنَ الْخَبَرَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Mereka keluar mencari informasi tentang Rasulullah SAW).* Dalam riwayat Ibnu A'idz disebutkan, فَبَعَثُوْا أَبَا سُفْيَانَ وَحَكِيْمَ بْنِ حِزَامٍ فَلَقِيَا بُدَيْلَ بْنِ وَرْقَاءَ فَاسْتَصْحَبَاهُ فَخَرَجَ مَعَهُمَا *(Mereka mengutus Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam. Lalu keduanya bertemu Budail bin Warqa`, maka keduanya menyertainya, akhirnya dia keluar bersama mereka berdua).*

حَتَّى أَتَوْا مَرَّ الظَّهْرَانِ *(Hingga mereka sampai ke Marr Azh-Zhahran).* Marr Azh-Zhahran adalah tempat yang terkenal. Kaum awam menyebutnya 'Marwu Azh-Zhahran'. Adapun kata *azh-zhahran* adalah bentuk ganda dari kata '*zhahr*' (belakang). Dalam riwayat *mursal* Abu Salamah disebutkan, حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنْ ثَنِيَّةِ مَرِّ الظَّهْرَانِ أَظْلَمُوْا –أَيْ دَخَلُوْا فِي اللَّيْلِ– فَأَشْرَفُوْا عَلَى الثَّنِيَّةِ، فَإِذَا النِّيْرَانُ قَدْ أَخَذَتِ الْوَادِي كُلَّهُ *(Hingga ketika mereka mendekati bukit Marr Azh-Zhahran, mereka kegelapan -yakni masuk di waktu malam- maka mereka naik ke atas bukit, ternyata api-api telah memenuhi seluruh lembah).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْقَدُوْا تِلْكَ اللَّيْلَةَ عَشَرَةَ آلاَفِ نَارٍ *(Kaum muslimin pada malam itu menyalakan 10.000 api).*

فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: مَا هَذِهِ؟ لَكَأَنَّهَا نِيْرَانُ عَرَفَةَ *(Abu Sufyan berkata, "Apakah ini? Seakan-akan ia adalah api Arafah").* Hal ini mengindikasikan kebiasaan mereka yang menyalakan api yang sangat banyak pada malam Arafah. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَأَوْقَدُوْا عَشَرَةَ آلاَفِ نَارٍ *(Nabi SAW memerintahkan sahabat-sahabatnya pada malam itu, lalu mereka menyalakan 10.000 api).*

فَقَالَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ: نِيْرَانُ بَنِي عَمْرٍو *(Budail bin Warqa` berkata, "Ini adalah api-api bani Amr").* Yakni suku Khuza'ah. Adapun Amr adalah Ibnu Luhay yang telah disebutkan ketika menjelaskan nasab Khuza'ah diawal pembahasan tentang keutamaan.

فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: عَمْرٌو أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ *(Abu Sufyan berkata, "Amr lebih sedikit daripada itu")*. Senada dengan ini disebutkan dalam riwayat *mursal* Abu Salamah. Dalam kitab *Maghazi Urwah* yang dikutip Ibnu A'idz terdapat keterangan sebaliknya. Konon ketika mereka melihat kemah-kemah dan mendengar ringkikan kuda, maka mereka takut. Mereka berkata, "Itu adalah bani Ka'ab —yakni Khuza'ah, dan Ka'ab adalah marga terbesar dalam suku Khuza'ah— mereka telah terseret dalam peperangan." Budail berkata, "Mereka itu lebih banyak daripada bani Ka'ab, sungguh muslihat mereka tidak akan sampai seperti ini." Mereka berkata, "Suku Hawazin telah datang merampas negeri kita. Demi Allah, kita tidak mengetahui teriakan manusia yang seperti ini."

فَرَآهُمْ نَاسٌ مِنْ حَرَسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدْرَكُوهُمْ فَأَخَذُوهُمْ *(Mereka dilihat oleh pengawal Rasulullah SAW. Maka para pengawal tersebut menghampiri mereka dan menangkap mereka)*. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَيْنَ يَدَيْهِ خَيْلاً تَقْبِضُ الْعُيُوْنَ، وَخُزَاعَةُ عَلَى الطَّرِيْقِ لاَيَتْرُكُوْنَ أَحَدًا يَمْضِي، فَلَمَّا دَخَلَ أَبُو سُفْيَانَ وَأَصْحَابُهُ عَسْكَرَ الْمُسْلِمِيْنَ أَخَذَتْهُمُ الْخَيْلُ تَحْتَ اللَّيْلِ *(Rasulullah SAW telah mengutus pasukan berkuda untuk menangkap semua mata-mata. Khuza'ah berada diperjalanan itu dan tidak membiarkan seorang pun lolos. Ketika Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya masuk keperkemahan kaum muslimin, mereka ditangkap pasukan berkuda pada malam hari)*.

Dalam riwayat *mursal* Abu Salamah disebutkan, وَكَانَ حَرَسُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَرًا مِنَ الأَنْصَارِ، وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَيْهِمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَجَاؤُوْا بِهِمْ إِلَيْهِ فَقَالُوْا: جِئْنَاكَ بِنَفَرٍ أَخَذْنَاهُمْ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، فَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ لَوْ جِئْتُمُوْنِي بِأَبِي سُفْيَانَ مَا زِدْتُمْ، قَالُوْا قَدْ أَتَيْنَاكَ بِأَبِي سُفْيَانَ *(Pasukan pengawal Rasulullah SAW terdiri dari orang-orang Anshar, dan Umar memimpin mereka pada malam itu. Para pengawal membawa mereka kepadanya seraya berkata, 'Kami membawa kepadamu sekelompok penduduk Makkah*

yang kami tangkap'. Umar berkata, 'Demi Allah, sekiranya kamu membawa Abu Sufyan kepadaku, maka kalian tidak perlu menambah lagi'. Mereka berkata, 'Kami telah membawa Abu Sufyan kepadamu'.).

Ibnu Ishaq menyebutkan, أَنَّ الْعَبَّاس خَرَجَ لَيْلاً فَلَقِيَ أَبَا سُفْيَانَ وَبُدَيْلاً، فَحَمَلَ أَبَا سُفْيَانَ مَعَهُ عَلَى الْبَغْلَة وَرَجَعَ صَاحِبَاهُ (*Sesungguhnya Al Abbas keluar pada malam hari, lalu bertemu Abu Sufyan dan Budail. Dia membawa Abu Sufyan bersamanya dengan mengendarai bighal dan kedua teman Abu Sufyan kembali pulang*). Kedua riwayat ini mungkin dipadukan bahwa ketika para pengawal menangkap mereka, maka Al Abbas menyelamatkan Abu Sufyan. Dalam riwayat lain dari Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا نَزَلَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ الظَّهْرَانِ قَالَ الْعَبَّاس: وَالله لَئِنْ دَخَلَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ عُنْوَةً قَبْلَ أَنْ يَأْتُوْهُ فَيَسْتَأْمِنُوْهُ إِنَّهُ لَهَلاَكُ قُرَيْش، قَالَ: فَجَلَسْتُ عَلَى بَغْلَة رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جِئْتُ الْأَرَاكَ فَقُلْتُ: لَعَلِّي أَجِدُ بَعْضَ الْحَطَّابَة أَوْ ذَا حَاجَة يَأْتِي مَكَّةَ فَيُخْبِرُهُمْ، إِذْ سَمِعْتُ كَلاَمَ أَبِي سُفْيَانَ وَبُدَيْلِ بْنِ وَرْقَاء، قَالَ: فَعَرَفْتُ صَوْتَهُ فَقُلْتُ: يَا أَبَا حَنْظَلَة، فَعَرَفَ صَوْتِي فَقَالَ: أَبَا الْفَضْلِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَا الْحِيْلَةُ؟ قُلْتُ: فَارْكَبْ فِي عَجُزِ هَذِه الْبَغْلَة حَتَّى آتِيَ بِكَ رَسُوْلَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْمِنُهُ لَكَ، قَالَ: فَرَكِبَ خَلْفِي وَرَجَعَ صَاحِبَاهُ (*Ketika Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran, Abbas berkata, "Demi Allah, sekiranya Rasulullah SAW masuk Makkah dengan kekerasan sebelum mereka datang kepadanya meminta jaminan keamanan, niscaya ini adalah kebinasaan kaum Quraisy." Dia berkata, "Aku pun duduk di atas bighal Rasulullah SAW sampai aku tiba di Al Arak. Aku berkata, 'Mudah-mudahan aku menemukan sebagian pencari kayu atau orang-orang yang memiliki kebutuhan ke Makkah agar dapat menyampaikan kabar kepada mereka. Tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Warqa'." Dia berkata, "Aku mengenali suaranya, maka aku berkata, 'Wahai Abu Hanzhalah'. Dia pun mengenali suaraku dan berkata, 'Apakah itu Abu Al Fadhl?' Aku berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Apakah yang dapat kita lakukan?' Aku*

berkata, 'Naik di belakang bighal ini hingga aku datang membawamu kepada Rasulullah SAW dan minta jaminan keamanan untukmu'." Dia berkata, "Dia naik di belakangku dan kedua sahabatnya kembali.").

Riwayat terakhir ini menyelisihi riwayat yang menyatakan para pengawal Nabi menangkap mereka semua. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَدَخَلَ بُدَيْلٌ وَحَكِيْمٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَا (*Budail dan Hakim masuk ke tempat Rasulullah SAW dan menyatakan diri masuk Islam*). Dengan demikian kalimat "*kedua sahabatnya kembali*" dipahami sesudah mereka berdua menyatakan diri masuk Islam. Adapun Abu Sufyan tetap berada bersama Al Abbas karena perintah Rasulullah SAW untuk menahannya agar melihat kelompok pasukan kaum muslimin satu persatu. Mungkin juga keduanya pulang saat Al Abbas bertemu Abu Sufyan, tetapi kemudian keduanya ditangkap oleh pasukan pengawal. Dalam kitab *Maghazi* Musa bin Uqbah terdapat keterangan yang menguatkan hal itu. Di dalamnya disebutkan, فَلَقِيَهُمُ الْعَبَّاسُ فَأَجَارَهُمْ وَأَدْخَلَهُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ بُدَيْلٌ وَحَكِيْمٌ، وَتَأَخَّرَ أَبُو سُفْيَانَ بِإِسْلاَمِهِ حَتَّى أَصْبَحَ (*Al Abbas bertemu mereka dan memberi perlindungan atas mereka lalu memasukkan mereka kepada Rasulullah SAW. Budail dan Hakim langsung menyatakan diri masuk Islam. Adapun Abu Sufyan mengakhirkan masuk Islam hingga pagi hari*). Keterangan dalam riwayat Ibnu Ishaq dan *mursal* Abu Salamah dapat digabungkan bahwa pasukan pengawal telah menangkap mereka. Ketika mereka melihat Abu Sufyan bersama Al Abbas, maka mereka membiarkannya bersamanya.

Dalam riwayat Ikrimah disebutkan, فَذَهَبَ بِهِ الْعَبَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ لَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا سُفْيَانَ أَسْلِمْ تَسْلَمْ، قَالَ: كَيْفَ أَصْنَعُ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى؟ قَالَ: فَسَمِعَهُ عُمَرُ قَالَ: لَوْ كُنْتَ خَارِجًا مِنَ الْقُبَّةِ مَا قُلْتَهَا أَبَدًا، فَأَسْلَمَ أَبُو سُفْيَانَ، فَذَهَبَ بِهِ الْعَبَّاسُ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ وَرَأَى مُبَادَرَةَ

النَّاسُ إِلَى الصَّلاَةِ أَسْلَمَ (*Al Abbas membawanya kepada Rasulullah SAW, sementara Rasulullah SAW berada dalam kemah miliknya. Beliau bersabda kepadanya, "Wahai Abu Sufyan, masuklah Islam niscaya engkau akan selamat." Dia berkata, "Apa yang aku lakukan terhadap Latta dan Uzza?" Dia berkata, 'Umar mendengarnya, maka dia berkata, 'Sekiranya engkau berada di luar kemah niscaya engkau tidak akan mengatakannya selamanya'. Maka Abu Sufyan pun pasrah. Al Abbas membawanya ke tempatnya. Pada pagi hari ketika dia melihat orang-orang bersegera untuk melaksanakan shalat, maka dia pun masuk Islam*).

احْبِسْ أَبَا سُفْيَانَ (*Tahanlah Abu Sufyan*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, "Al Abbas berkata kepada Rasulullah SAW, 'Aku tidak menjamin jika Abu Sufyan pulang niscaya dia akan kafir lagi. Tahanlah dia hingga engkau memperlihatkan tentara-tentara Allah kepadanya'. Maka beliau SAW pun melakukannya. Abu Sufyan berkata, 'Apakah ini pengkhianatan wahai bani Hasyim?' Al Abbas berkata, 'Tidak, tetapi aku memiliki kepentingan untukmu, hendaklah engkau menunggu hingga pagi hari agar engkau dapat melihat tentara-tentara Allah dan apa yang disiapkan Allah untuk menghadapai orang-orang musyrik'. Beliau menahannya di tempat yang diapit dua gunung sebelum Al Arak sampai tiba waktu pagi."

عِنْدَ حَطْمِ الْجَبَلِ (*Di ujung gunung*). Dalam riwayat An-Nasafi dan Al Qabisi disebutkan '*Khatm Jabal*', yakni hidung (ujung) gunung. Ini juga riwayat Ibnu Ishaq dan selainnya dari kalangan pengamat peperangan Nabi SAW. Sementara kebanyakan periwayat menukil dengan kalimat '*hathm khabl*' yang bermakna tempat paling berdesakan. Hanya saja dia menahan Abu Sufyan di tempat itu karena posisinya yang menyempit, sehingga Abu Sufyan dapat melihat semuanya, dan tak ada satu pun yang luput dari penglihatannya.

فَجَعَلَتْ الْقَبَائِلُ تَمُرُّ (*Maka kabilah-kabilah pun lewat*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah, وَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِي: لِتَظْهَرْ كُلُّ

قَبِيْلَة مَا مَعَهَا مِنَ الأَدَاة وَالْعُدَّة، وَقَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَتَائِبَ فَمَرَّتْ كَتِيْبَــةٌ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَا عَبَّاسُ أَفِي هَذِهِ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ: لاَ، فَمَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: قُضَاعَةُ. ثُمَّ مَــرَّتْ الْقَبَائِلُ فَــرَأَى أَمْــرًا عَظِيْمًــا أَرْعَبَــهُ (*Nabi SAW memerintahkan seseorang berseru, 'Hendaklah setiap kabilah menunjukkan perlengkapan [persenjataan] dan perbekalan yang dibawanya'. Nabi SAW pun memerintahkan pasukan untuk berangkat. Lalu satu kelompok pasukan lewat, maka Abu Sufyan berkata, 'Wahai Abbas, apakah Muhammad ada dalam pasukan ini?' Dia berkata, 'Tidak!' Dia berkata, 'Siapakah mereka itu?' Dia menjawab, 'Qudha'ah'. Kemudian lewah kabilah-kabilah lain dan Abu Sufyan melihat perkara yang hebat sehingga membuatnya gentar*).

كَتِيْبَــةٌ كَتِيْبَــةٌ (*Satu kelompok... satu kelompok*). *Katiibah* artinya kelompok tentara (batalyon).

مَا لِي وَلِغفَارَ. ثُمَّ مَرَّتْ جُهَيْنَةُ، قَــالَ مِثْــلَ ذَلِــكَ (*Apa urusanku dengan Ghifar. Kemudian Juhainah lewat dan dia mengatakan seperti itu*). Dalam riwayat *mursal* Abu Salamah disebutkan, مَرَّتْ جُهَيْنَــةُ فَقَــالَ: أَيْ عَبَّاسُ مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: هَذِهِ جُهَيْنَةُ. قَالَ: مَالِي وَلِجُهَيْنَةَ، وَاللهِ مَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ حَــرْبٌ قَــطُّ (*Suku Juhainah lewat dan dia berkata, 'Wahai Abbas, siapakah mereka itu?' Beliau menjawab, 'Ini adalah Juhainah'. Dia berkata, 'Apa urusanku dengan Juhainah, demi Allah, tidak ada antara aku dan mereka peperangan sama sekali'.*). Adapun suku-suku yang disebutkan dalam riwayat *mursal* Urwah adalah; Ghifar, Juhainah, Sa'ad bin Hudzaim, dan Sulaim. Sementara dalam riwayat *mursal* Abu Salamah terdapat tambahan; Aslam dan Muzainah. Namun, tidak disebutkan Sa'ad bin Hudzaim, dari Qudha'ah, tetapi Qudha'ah tercantum dalam riwayat Musa bin Uqbah. Sa'ad bin Hudzaim terkadang dikatakan 'Sa'ad Hudzaim'. Ini dibenarkan dalam konteks majaz.

Sa'ad bin Hudzaim adalah Sa'ad bin Zaid bin Laits bin Sud bin Aslum bin Ilhaf bin Qudha'ah. Berkumpul pada Sa'ad Hudzaim

sejumlah marga Arab yang terdiri dari keturunan Dhinah, dan keturunan Udzrah, salah satu kelompok suku yang terkenal. Hudzaim yang disebutkan pada nasab Sa'ad adalah seorang budak. Dia mengasuh Sa'ad sehingga Sa'ad dinisbatkan kepadanya.

Al Waqidi menyebutkan bahwa diantara suku yang turut dalam pasukan tersebut adalah Asyja', Aslam, Tamim, dan Fazarah.

مَعَهُ الرَّايَةُ *(Bersamanya bendera).* Maksudnya bendera Anshar. Adapun bendera kaum Muhajirin bersama Az-Zubair bin Al Awwam, seperti yang akan disebutkan.

فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: يَا أَبَا سُفْيَانَ، الْيَوْمَ يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ *(Sa'ad bin Ubadah berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari yang dahsyat").* Yakni hari pertempuran yang sengit, karena tidak ada jalan untuk meloloskan diri. Maksudnya, hari pembunuhan besar-besaran. Dikatakan, '*lahima fulan fulanan*', artinya si fulan membunuh fulan.

الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ. فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَا عَبَّاسُ، حَبَّذَا يَوْمُ الذِّمَارِ *(Hari ini dihalalkan [kehormatan] Ka'bah. Abu Sufyan berkata, 'Wahai Abbas, alangkah baiknya jika ini adalah hari kebinasaan').* Demikian disebutkan di tempat ini secara ringkas. Maksud Sa'ad dengan perkataannya, '*yaumul malhamah*', yakni hari pembunuhan massal. Adapun maksud Abu Sufyan dengan perkataannya, '*yaum adz-dzimar*', yakni hari kebinasaan.

Al Khaththabi berkata, "Abu Sufyan berharap sekiranya dia memiliki kekuatan untuk melindungi kaumnya dan membela mereka." Sebagian berkata, "Maksudnya, ini adalah hari untuk marah demi (membela) istri dan keluarga serta melindungi mereka bagi siapa yang mampu melakukannya." Ada pula yang berkata, "Ini adalah hari yang menjadi keharusan bagimu memeliharaku dan melindungiku agar tidak ditimpa sesuatu yang tidak disukai."

Ibnu Ishaq berkata, "Sebagian ulama mengklaim bahwa Sa'ad berkata, 'Hari ini adalah hari pertempuran dahsyat, dan hari ini dihalalkan kehormatan'. Perkataannya didengar seorang kaum

Muhajirin, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak merasa aman karena Sa'ad akan menghabisi kaum Quraisy'. Maka beliau SAW bersabda kepada Ali, 'Kejarlah dia dan ambil bendera darinya, dan peganglah bendera itu saat masuk ke Makkah'."

Menurut Ibnu Hisyam, laki-laki yang mendengar perkataan Sa'ad adalah Umar. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini sulit diterima, karena Umar dikenal sangat keras terhadap kaum Quraisy. Al Umawi meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* bahwa Abu Sufyan berkata kepada Nabi SAW ketika berpapasan dengannya, "Apakah engkau memerintahkan membunuh kaummu?" Beliau menjawab, "Tidak!" Dia menyebutkan kepadanya apa yang dikatakan Sa'ad bin Ubadah. Kemudian dia meminta kepadanya atas nama Allah dan hubungan kekeluargaan. Beliau bersabda, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari kasih sayang, hari ini Allah memuliakan kaum Quraisy." Lalu beliau mengirim utusan kepada Sa'ad untuk mengambil bendera darinya dan memberikan kepada putranya yang bernama Qais.

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Abu Az-Zubair dari Jabir, dia berkata, "Ketika Sa'ad bin Ubadah mengatakan hal itu, maka seorang wanita Quraisy datang menghadap Nabi SAW dan berkata:

Wahai Nabi pembawa petunjuk, kepadamu kaum Quraisy,

mohon perlindungan saat mereka minta dilindungi.

Ketika bumi terasa sempit bagi mereka,

dan mereka dimusuhi Tuhan langit.

Sungguh Sa'ad ingin menghabisi,

penduduk Hajun dan Bathha'.

Ketika beliau mendengar sya'ir ini, maka timbul kasih sayang dalam hatinya. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengambil bendera dari Sa'ad dan diserahkan kepada putranya yang bernama Qais."

Abu Ya'la meriwayatkan dari hadits Az-Zubair, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَعَهَا إِلَيْهِ، فَدَخَلَ مَكَّةَ بِلِوَاءَيْنِ (*Sesungguhnya Nabi SAW menyerahkan bendera itu kepadanya, maka dia masuk Makkah membawa dua bendera*). *Sanad* hadits ini sangat lemah. Akan tetapi Musa bin Uqbah menegaskan dalam kitab *Al Maghazi* dari Az-Zuhri, bahwa beliau SAW menyerahkannya kepada Az-Zubair bin Al Awwam. Dengan demikian, ada tiga pendapat tentang mereka yang diserahi bendera yang diambil dari Sa'ad.

Pandangan paling baik dalam memadukan perbedaan itu adalah; pada awalnya Nabi SAW mengirim Ali untuk mengambil bendera dari Sa'ad, lalu membawanya hingga masuk Makkah. Kemudian beliau khawatir timbul rasa kurang senang dalam hati Sa'ad, maka bendera diserahkan kepada putranya yang bernama Qais. Akan tetapi Sa'ad khawatir bila putranya melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi Nabi SAW. Untuk itu, dia meminta kepada Nabi SAW agar mengambil bendera dari putranya. Saat itulah, Nabi SAW mengambil bendera kembali dan menyerahkan kepada Az-Zubair.

Kisah terakhir ini disebutkan Al Bazzar dari hadits Anas dengan *sanad* yang sesuai kriteria Imam Bukhari, كَانَ قَيْسٌ فِي مُقَدِّمَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ، فَكَلَّمَ سَعْدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنِ الْمَوْضِعِ الَّذِي فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ يَقْدَمَ عَلَى شَيْءٍ، فَصَرَفَهُ عَنْ ذَلِكَ (*Qais berada didepan Nabi SAW ketika datang ke Makkah. Maka Sa'ad berbicara dengan Nabi SAW agar menghindarkannya dari posisi tempat dia berada, karena beliau khawatir putranya melakukan sesuatu. Lalu dia memalingkannya dari tempat itu*).

Menurut Al Waqidi, syair yang dilantunkan wanita tersebut adalah karya Dhirar bin Al Khaththab Al Fihri. Seakan-akan dia mengirim syairnya bersama wanita tersebut agar lebih menyentuh hati orang yang dimintai belas kasih. Pada hadits ini akan disebutkan juga bahwa Abu Sufyan mengadukan kepada Nabi SAW apa yang dikatakan Sa'ad, maka beliau SAW bersabda, '*Sa'ad berdusta*', yakni

keliru.

Al Umawi menyebutkan dalam kitab *Al Maghazi,* ketika Sa'ad bin Ubadah mengatakan, الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْحُرْمَةُ، الْيَوْمَ أَذَلَّ اللهُ قُرَيْشًا، فَحَاذَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا سُفْيَانَ لَمَّا مَرَّ به فَنَادَاهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَرْتَ بِقَتْلِ قَوْمِكَ —وَذَكَرَ لَهُ قَوْلَ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ— ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَنْشُدُكَ اللهَ فِي قَوْمِكَ، فَأَنْتَ أَبَرُّ النَّاسِ وَأَوْصَلَهُمْ، فَقَالَ: يَا أَبَا سُفْيَانَ، الْيَوْمَ يَوْمُ الْمَرْحَمَةِ، الْيَوْمَ يُعِزُّ اللهُ فِيْهِ قُرَيْشًا، فَأَرْسَلَ إِلَى سَعْدٍ فَأَخَذُوْا اللِّوَاءَ مِنْ يَدِهِ فَجَعَلَهُ فِي يَدِ ابْنِهِ قَيْسٍ (*Hari ini dihalalkan kehormatan, hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy", maka Rasulullah SAW berpapasan dengan Abu Sufyan, dan ketika melewatinya dia memanggil beliau, "Wahai Rasulullah SAW, apakah engkau memerintahkan membunuh kaummu?" —Kemudian dia menceritakan perkataan Sa'ad bin Ubadah—, lalu berkata, "Aku menympahmu atas nama Allah tentang kaummu. Engkau manusia paling baik dan paling antusias mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka." Beliau bersabda, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari kasih sayang, hari ini Allah memuliakan kaum Quraisy." Beliau SAW mengirim utusan kepada Sa'ad dan mengambil bendera dari tangannya lalu menyerahkan kepada putranya yang bernama Qais*).

ثُمَّ جَاءَتْ كَتِيبَةٌ —وَهِيَ أَقَلُّ الْكَتَائِبِ— (*Kemudian datang satu kelompok, dan ia adalah kelompok paling sedikit).* Yakni paling sedikit jumlahnya. Iyadh berkata, "Semua periwayat menukil dengan kata *aqallu* (paling sedikit). Namun, dalam kitab *Al Jam'i* karya Al Humaidi disebutkan dengan kata *ajallu* (paling agung), dan inilah yang lebih tepat. Namun, kebenaran versi pertama juga tidak dapat disangkal, sebab kaum Muhajirin sangat sedikit jumlahnya dibandingkan kabilah-kabilah yang lain."

وَرَايَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ، فَلَمَّا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي سُفْيَانَ قَالَ: أَلَمْ تَعْلَمْ مَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ؟ (*Bendera Nabi SAW bersama Az-Zubair bin Al Awwam. Ketika Rasulullah SAW melewati*

Abu Sufyan, dia berkata, "Apakah engkau tidak mengetahui apa yang dikatakan Sa'ad bin Ubadah"). Abu Sufyan tidak puas dengan apa yang terjadi antara dirinya dengan Al Abbas hingga mengadukannya kepada Nabi SAW.

فَقَالَ: كَذَبَ سَعْدٌ *(Beliau berkata, "Sa'ad berdusta").* Di sini terdapat penggunaan kata *kadzib* (dusta) dengan arti mengabarkan sesuatu menyalahi apa yang akan terjadi sebenarnya, meskipun orang yang mengucapkannya berdasarkan dugaan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya.

يَوْمٌ يُعَظِّمُ اللهُ فِيهِ الْكَعْبَةَ *(Hari diagungkannya Ka'bah).* Ini mengisyaratkan kemenangan Islam, kumandang adzan yang dilantunkan Bilal di atas Ka'bah, dihancurkannya patung-patung yang ada di sekitarnya dan dihapuskannya gambar-gambar yang ada di dalamnya, serta hal-hal yang lain.

وَيَوْمٌ تُكْسَى فِيهِ الْكَعْبَةُ *(Hari Ka'bah diberi penutup).* Dikatakan bahwa kaum Quraisy biasa memberi kain penutup Ka'bah pada bulan Ramadhan. Maka waktu tersebut bertepatan dengan hari itu. Atau maksud kata *yaum* (hari) di sini adalah masa. Seperti dikatakan, *yaum al fath* (masa pembebasan kota Makkah). Nabi SAW mengisyaratkan bahwa beliau yang akan memberi penutup Ka'bah tahun itu, dan itu benar-benar terjadi.

وَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُرْكَزَ رَايَتُهُ بِالْحَجُونِ *(Rasulullah SAW memerintahkan agar benderanya ditancapkan di Al Hajun).* Hajun adalah tempat terkenal yang terletak di dekat pekuburan Makkah.

قَالَ عُرْوَةُ: وَأَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْعَبَّاسَ يَقُولُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، هَا هُنَا أَمَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَرْكُزَ الرَّايَةَ

(Urwah berkata, Nafi' bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Al Abbas berkata kepada Az-Zubair bin Al Awwam, 'Wahai Abu Abdillah, apakah di sini

Rasulullah SAW memerintahkanmu untuk menancapkan bendera?'"). Redaksi ini memberi asumsi bahwa Nafi' mendengar ucapan itu langsung dari Al Abbas pada peristiwa pembebasan kota Makkah. Padahal tidak demikian, karena dia tidak tergolong sahabat. Akan tetapi menurutku, Nafi' mendengar Al Abbas mengatakan hal itu kepada Az-Zubair setelah pembebasan kota Makkah, yakni pada musim haji disaat keduanya menunaikannya, entah pada khilafah Umar atau pada khilafah Utsman. Mungkin juga dipahami dengan arti, "Aku mendengar Al Abbas berkata, 'Aku berkata kepada Az-Zubair...'". Namun, kalimat 'aku berkata' dihapus.

قَالَ: وَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan").* Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Urwah, dan ini merupakan kelanjutan hadits. Redaksi hadits ini menunjukkan bahwa ia dinukil melalui jalur *mursal,* kecuali bagian yang ditegaskan oleh Urwah telah dia dengar langsung dari Nafi' bin Jubair. Adapun sisanya mungkin diterima oleh Urwah dari bapaknya atau dari Al Abbas. Sebab Urwah sempat bertemu Al Abbas ketika masih kecil. Mungkin juga Urwah mengumpulkan berita ini dari sejumlah periwayat dengan *sanad-sanad* yang berbeda, dan inilah yang lebih kuat.

وَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ أَنْ يَدْخُلَ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ، مِنْ كَدَاءٍ، وَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كُدًا *(Nabi SAW memerintahkan Khalid bin Al Walid pada hari itu agar masuk dari bagian atas Makkah dari jalur Kada`, dan Nabi SAW masuk dari jalur Kuda).* Hal ini bertentangan dengan keterangan dalam hadits-hadits shahih yang akan disebutkan bahwa Khalid masuk dari arah bawah Makkah sementara Nabi SAW dari arah atasnya. Ibnu Ishaq menegaskan; Khalid bin Al Walid masuk dari bagian bawah Makkah dan Nabi SAW masuk dari bagian atasnya. Lalu didirikan kemah untuknya di tempat itu.

Masalah ini dituturkan oleh Musa bin Uqbah dengan jelas. Dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim Az-Zubair bin Al Awwam untuk

memimpin kaum Muhajirin serta pasukan berkuda mereka. Beliau SAW memerintahkannya agar masuk dari jalur Kada` di arah atas Makkah. Dia diperintah juga menancapkan bendera di Al Hajun serta tidak meninggalkan tempat itu hingga Nabi SAW datang. Beliau SAW mengutus Khalid bin Al Walid memimpin beberapa kabilah, yaitu Qudha'ah, Sulaim, serta selain mereka, dan diperintahkan agar masuk dari arah bawah Makkah, lalu menancapkan bendera di tempat terdekat ke Ka'bah. Kemudian Nabi mengutus Sa'ad bin Ubadah memimpin pasukan di depan beliau seraya memerintahkan mereka agar menahan diri dan tidak membunuh, kecuali yang melakukan perlawanan.

Al Baihaqi menukil dengan *sanad* yang *hasan* dari hadits Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW masuk ke Makkah pada tahun pembebasan kota Makkah, beliau melihat kaum wanita memukul muka-muka kuda dengan kerudung, maka beliau tersenyum kepada Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana yang dikatakan Hassan?" Maka Abu Bakar melantunkan ucapan Hassan:

Lenyaplah ragaku jika kamu tidak melihatnya,

menerbangkan debu dan tempatnya adalah Kada`.

Menggiring unta-unta lengkap dengan pelana,

dipukuli oleh wanita-wanita dengan kerudung mereka.

Nabi SAW bersabda, "*Masukilah ia dari arah yang dikatakan Hassan.*"

فَقُتِلَ مِنْ خَيْلِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ رَجُلاَنِ: حُبَيْشُ بْـنُ الأَشْـعَرِ

(Pada hari itu diantara pasukan berkuda Khalid bin Al Walid yang terbunuh ada dua orang; Hubaisy bin Al Asy'ar). Al Asy'ar adalah gelar. Adapun namanya adalah Khalid bin Sa'ad bin Munqidz bin Rabi'ah bin Akhzam Al Khuza'i. Dia adalah saudara Ummu Ma'bad yang dilewati Nabi SAW saat berhijrah. Al Baghawi dan Ath-Thabarani serta yang lainnya menukil kisahnya dari Hizam bin Hisyam bin Hubaisy, dari bapaknya, dari kakeknya. Sementara dari

Imam Ahmad disebutkan; Musa bin Dawud menceritakan kepada kami, Hizam bin Hisyam bin Hubaisy menceritakan kepada kami, dia berkata, شَهِدَ جَدِّي الْفَتْحَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kakekku turut dalam perang pembebasan kota Makkah bersama Rasulullah SAW*).

وَكُرْزٌ (*Dan Kurz*). Dia adalah Ibnu Jabir bin Hisl bin Al Ahabb bin Hubaib Al Fihri. Dia termasuk pemimpin kaum musyrikin. Dia yang menyerang hewan milik Nabi SAW pada perang Badar pertama. Setelah itu dia masuk Islam dan diutus oleh Nabi SAW untuk mengejar suku Urainah. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa keduanya menempuh jalan yang menyimpang dari pasukan Khalid dan keduanya dibunuh kaum musyrikin pada hari itu. Dia menyebutkan juga bahwa pasukan Khalid bertemu sekelompok kaum Quraisy, diantara mereka Suhail bin Amr dan Shafwan bin Umayyah, mereka berkumpul di Khandamah (satu tempat di arah bawah Makkah) untuk memerangi kaum muslimin. Lalu terjadi pertempuran salah seorang prajurit pasukan Khalid bin Al Walid yang bernama Maslamah bin Maila` Al Juhani terbunuh. Sementara kaum musyrikin kehilangan 12 atau 13 anggota pasukannya, dan mereka pun mundur. Sehubungan dengan ini Hammas bin Qais bin Khalid Al Bakri melantunkan sya'ir —Ibnu Hisyam berkata, "Menurut versi lain syair ini adalah milik Ru'asy Al Hudzali"—ditujukan kepada istrinya ketika mencelanya karena lari dari peperangan melawan kaum muslimin. Dia berkata:

Sungguh jika engkau melihat peristiwa Khandamah,

ketika Shafwan dan Ikrimah melarikan diri.

Kami disambut pedang-pedang yang terhunus,

memotong setiap betis dan kepala.

Pukulan yang tidak terdengar kecuali rintihan,

maka kau tak akan mencela walau sepatah kata.

Musa bin Uqbah menyebutkan, "Khalid bin Al Walid menerobos hingga masuk dari arah bawah Makkah. Di tempat itu telah berkumpul bani Bakr, bani Al Harits bin Abdu Manat, dan

orang-orang dari Hudzail maupun Ahabisy yang pernah dibantu kaum Quraisy. Mereka menghadang Khalid sehingga perang antara kedua pasukan itu tak terelakkan. Akhirnya mereka kalah, sekitar 20 orang bani Bakr, dan 3 atau 4 orang bani Hudzail terbunuh dalam peristiwa itu. Mereka terus terdesak hingga ke Al Hazurah dekat pintu masjid sampai mereka masuk ke dalam pemukiman. Sebagian mereka naik ke atas bukit, dan Abu Sufyan berseru, "Barangsiapa menutup pintu rumahnya dan menahan tangannya, maka dia aman." Rasulullah SAW melihat kilatan pedang dan bersabda, "Mengapa hal ini terjadi padahal aku telah melarang berperang?" Mereka berkata, "Kami kira Khalid diperangi dan tidak ada pilihan baginya kecuali melawan." Setelah keadaan terkendali, Nabi berkata kepada Khalid, "Mengapa engkau berperang sementara aku telah melarangnya?" Dia menjawab, "Mereka yang memulai dan menyerang kami dengan senjata. Aku pun telah menahan diriku semampuku." Beliau AW bersabda, "Keputusan Allah adalah baik."

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa jumlah korban dari kaum kafir adalah 24 orang, dari Hudzail 4 orang. Versi lain mengatakan bahwa mereka yang terbunuh adalah 13 orang.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ (*Rasulullah SAW berkhutbah seraya bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan Makkah'.*). Dikatakan didalamnya, هَذَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْـــد يَقْتُلُ، فَقَالَ: قُمْ يَا فُلاَن فَقُلْ لَهُ فَلْيَرْفَعْ الْقَتْلَ، فَأَتَاهُ الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ يَقُوْلُ لَـــكَ اُقْتُلْ مَنْ قَدَرْتَ عَلَيْهِ، فَقَتَلَ سَبْعِيْنَ ثُمَّ اعْتَذَرَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ، فَسَـــكَتَ (*Ini Khalid bin Al Walid berperang." Beliau bersabda, "Berdirilah wahai fulan, katakan kepadanya agar menghentikan peperangan." Laki-laki itu datang kepada Khalid dan berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah berkata kepadamu agar engkau membunuh siapa yang bisa engkau dapatkan." Setelah itu laki-laki tersebut minta maaf kepadanya dan Nabi SAW diam*).

Ath-Thabarani melanjutkan; Nabi SAW memerintahkan para komandannya agar tidak membunuh kecuali yang melakukan perlawanan, hanya saja dikecualikan beberapa orang diantara mereka. Saya telah mengumpulkan nama-nama mereka dari berbagai berita yang ada, yaitu Abdul Uzza bin Khathl, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Al Huwairits bin Nuqaid, Maqis bin Shubabah, Hubar bin Al Aswad, dua penyanyi wanita Ibnu Khathl (keduanya menyanyi mengejek Nabi SAW), dan Sarah (maula bani Al Muthalib, dan ia yang membawa surat Hathib). Adapun Ibnu Abi Sarh sempat masuk Islam lalu murtad. Kemudian Utsman memberi syafaat untuknya dihadapan Nabi SAW sehingga darahnya tidak ditumpahkan dan islamnya diterima. Sedangkan Ikrimah melarikan diri ke Yaman dan diikuti oleh istrinya (Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam), maka dia kembali bersama istrinya di bawah jaminan keamanan dari Nabi SAW. Kemudian Al Huwairits adalah orang yang sangat keras menyakiti Nabi SAW ketika di Makkah, maka ia dibunuh oleh Ali pada saat fathu Makkah. Sementara Maqis bin Shubabah awalnya telah masuk Islam, tetapi kemudian membunuh seorang laki-laki Anshar karena telah membunuh saudaranya yang bernama Hisyam tanpa sengaja. Maqis datang mengambil diyat (denda pembunuhan) lalu membunuh laki-laki Anshar tersebut. Setelah itu dia murtad. Maka dia dibunuh oleh Numailah bin Abdullah pada fathu Makkah. Adapun Hubar sangat keras menyakiki kaum muslimin dan sempat mengganggu Zainab binti Rasulullah SAW saat hijrah. Dia menusuk perut unta yang ditunggangi Zainab sehingga Zainab jatuh. Rasa sakit tersebut tetap dirasakannya hingga wafat. Ketika fathu Makkah dan setelah Nabi SAW memerintahkan membunuhnya, maka dia mengumumkan keislamannya. Nabi SAW menerima pernyataannya itu dan memaafkannya. Kedua wanita penyanyi tersebut adalah Qartana dan Qarinah. Salah satunya dimintakan jaminan keamanan, lalu dia masuk Islam, dan satunya lagi dibunuh. Sementara Sarah menyatakan diri masuk Islam dan hidup hingga khilafah Umar. Namun menurut Al Humaidi, wanita ini juga dibunuh.

Abu Mi'syar menyebutkan bahwa diantara mereka yang diperintahkan untuk dibunuh adalah Al Harits bin Thalathil Al Khuza'i. Dia dibunuh Ali RA. Selain Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Qartana masuk Islam sedangkan Qarinah dibunuh. Al Hakim menyebutkan pula bahwa diantara mereka yang diperintahkan untuk dibunuh adalah Ka'ab bin Zuhair. Kisahnya cukup masyhur. Setelah itu dia datang dan menyatakan diri masuk Islam, lalu memuji Nabi SAW. Diantaranya juga Wahsyi bin Harb yang telah disebutkan pada kisah perang Uhud, Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan), Arnab mantan budak Ibnu Khathl (dia terbunuh), dan Ummu Sa'ad (juga terbunuh). Demikian keterangan yang disebutkan Ibnu Ishaq. Maka jumlah mereka yang diperintahkan untuk dibunuh mencapai 18 laki-laki dan 6 wanita. Namun, kemungkinan Arnab dan Ummu Sa'ad adalah dua wanita penyanyi yang dimaksud. Hanya saja terjadi perbedaan tentang nama keduanya atau sekali waktu yang disebutkan adalah gelar dan pada kali lain disebutkan nama asli keduanya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada hadits Anas di bab ini akan disebutkan juga tentang Ibnu Khathl.

Imam Ahmad, Muslim, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Hurairah, dia berkata, أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ بَعَثَ عَلَى إِحْدَى الْمُجَنِّبَتَيْنِ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ وَبَعَثَ الزُّبَيْرَ عَلَى الأُخْرَى وَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ عَلَى الْحُسَّرِ فَقَالَ لِي: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ اهْتِفْ لِي بِالأَنْصَارِ. فَهَتَفَ بِهِمْ فَجَاءُوا فَأَطَافُوا بِهِ، فَقَالَ لَهُمْ: أَتَرَوْنَ إِلَى أَوْبَاشِ قُرَيْشٍ وَأَتْبَاعِهِمْ؟ ثُمَّ قَالَ بِيَدَيْهِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى: أُحْصُدُوْهُمْ حَصْدًا حَتَّى تُوَافُونِي بِالصَّفَا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَانْطَلَقْنَا فَمَا نَشَاءُ أَنْ نَقْتُلَ أَحَدًا إِلاَّ قَتَلْنَاهُ. فَجَاءَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُبِيحَتْ خَضْرَاءُ قُرَيْشٍ، لاَ قُرَيْشَ بَعْدَ الْيَوْمِ. قَالَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ:مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ (*Rasulullah SAW datang dan mengirim Khalid dalam salah satu kelompok pasukan sementara Az-Zubair dalam kelompok yang lainnya. Kemudian beliau mengirim Abu Ubaidah memimpin pasukan tanpa senjata. Beliau SAW bersabda kepadaku, 'Panggilkan orang-orang Anshar'. Aku memanggil dan mereka datang lalu mengelilingi beliau.*

Beliau bersabda kepada mereka, 'Apakah kalian melihat golongan rendah Quraisy dan pengikut-pengikut mereka?' Kemudian beliau menepukkan salah satu tangannya kepada yang lain dan bersabda, 'Babatlah mereka dan datanglah kalian kepadaku di Shafa'." Abu Hurairah berkata, "Kami berangkat dan tak seorang pun yang ingin kami bunuh diantara mereka melainkan kami membunuhnya. Abu Sufyan datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, telah dihalalkan wanita-wanita Quraisy. Tidak ada Quraisy sesudah hari ini'." Dia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa menutup pintu rumahnya, maka dia aman'.").

Kisah ini dijadikan dalil oleh mereka yang mengatakan Makkah dibebaskan melalui kekerasan sebagaimana pendapat mayoritas. Sementara dari Imam Syafi'i dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad disebutkan; Sesungguhnya Makkah dibebaskan melalui perdamaian, karena adanya jaminan keamanan tersebut. Begitu pula pemukimannya dinisbatkan kepada penduduknya, ia tidak dibagi, dan para prajurit tidak dapat memiliki pemukimannya. Sekiranya tidak dibebaskan melalui perdamaian tentu boleh mengeluarkan penduduknya dari pemukiman-pemukiman mereka.

Hujjah kelompok pertama adalah penyataan tegas yang memerintahkan untuk membunuh dan perang yang terjadi antara Khalid dengan kaum Quraisy. Begitu pula penegasan Nabi SAW bahwa Makkah dihalalkan untuknya sesaat pada waktu siang, dan larangan beliau mengikutinya dalam hal itu.

Kelompok ini menjawab tentang tidak adanya pembagian tanahnya, bahwa hal itu tidak menafikan pembebasan melalui kekerasan, karena masalah pembagian tanah yang ditaklukkan tidak disepakati, bahkan perbedaan pendapat mengenai hal itu cukup masyhur di kalangan sahabat dan generasi sesudah mereka. Sejumlah negeri ditaklukkan melalui kekerasan, tetapi tanahnya tidak dibagi-bagi. Kejadian ini berlangsung pada masa pemerintahan Umar dan Utsman. Padahal saat itu sebagian besar sahabat masih hidup. Sementara Makkah memiliki kelebihan dibanding negeri-negeri lainya

yang mungkin dijadikan alasan untuk memberi hukum khusus baginya, yaitu bahwa Makkah adalah negeri tempat ibadah bagi para hamba. Allah telah menjadikannya sebagai wilayah haram baik bagi yang mukim maupun para pengunjung.

Mengenai pernyataan Imam An-Nawawi bahwa Imam Syafi'i berhujjah dengan hadits-hadits masyhur bahwa Nabi SAW mengadakan perjanjian damai dengan mereka di Marr Azh-Zhahran sebelum masuk Makkah, maka perlu ditinjau kembali. Karena apa yang dia sitir jika maksudnya adalah sabda beliau SAW, "*Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman*" seperti disebutkan terdahulu, dan sabdanya, "*Barangsiapa masuk masjid*" sebagaimana dikutip Ibnu Ishaq, maka yang demikian tidak dinamakan perjanjian damai, kecuali pihak yang menjadi objek komitmen menahan diri untuk tidak melakukan perlawanan. Sementara yang dikutip dalam hadits-hadits shahih sangat jelas menunjukkan bahwa kaum Quraisy telah siap untuk perang. Misalnya hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan Imam Muslim, أَنَّ قُرَيْشًا وَبَّشَتْ أَوْبَاشًا لَهَا وَأَتْبَاعًا، فَقَالُوْا: نُقَدِّمُ هَؤُلاَءِ، فَإِنْ كَانَ لَهُمْ شَيْءٌ كُنَّا مَعَهُمْ، وَإِنْ أُصِيبُوا أَعْطَيْنَاهُ الَّذِيْنَ سَأَلَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَوْنَ أَوْبَاشَ قُرَيْشٍ؟ ثُمَّ قَالَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الأُخْرَى، أَيْ احْصُدُوْهُمْ حَصْدًا حَتَّى تُوَافُوْنِي بِالصَّفَا. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَمَا نَشَاءُ أَنْ نَقْتُلَ أَحَدًا إِلَّا قَتَلْنَاهُ (*Sesungguhnya Quraisy mengumpulkan golongan rendah dan para pengikut mereka. Mereka berkata, 'Kita jadikan orang-orang ini dibarisan terdepan. Apabila mereka berhasil, maka kita bersama mereka. Namun, jika mereka kalah, maka kita memberikan apa yang mereka minta kepada kami'. Maka Nabi SAW bersabda, 'Apakah kalian melihat golongan rendah Quraisy? Kemudian beliau mengatakan dengan salah satu tangannya di atas yang lain, yakni bunuhlah mereka hingga kalian datang kepadaku di Shafa'. Kami berangkat dan tak seorang pun yang ingin kami bunuh melainkan kami membunuhnya*).

Adapun jika yang dia maksud dengan perdamaian adalah ikrar

perdamaian, maka hal ini tidak dinukil oleh seorang pun, dan menurutku yang dia maksud hanyalah kemungkinan pertama.

Para pendukung pendapat kedua juga berdalil dengan riwayat Ibnu Ishaq ketika menuturkan kisah pembebasan kota Makkah. Dia berkata; Al Abbas berkata, "Mudah-mudahan aku mendapatkan para pencari kayu bakar, atau orang yang mengambil air susu, atau orang yang memiliki kepentingan untuk datang ke Makkah." Tujuannya untuk mengirim berita ke Makkah tentang keberadaan Rasulullah SAW, agar mereka keluar kepadanya dan minta keamanan, sebelum beliau memasuki Makkah dengan kekerasan. Kemudian pada bagian akhir setelah menyebutkan kisah Abu Sufyan, beliau berkata, مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، فَتَفَرَّقَ النَّاسُ إِلَى دُوْرِهِمْ وَإِلَى الْمَسْجِدِ (*Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya, maka dia aman. Kemudian orang-orang pun berpencar ke rumah-rumah mereka dan ke masjid*).

Dalam riwayat Musa bin Uqbah dalam kitab *Al Maghazi*- sebagai karya paling orisinil mengenai masalah ini menurut mayoritas ulama- disebutkan, "Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam berkata, 'Wahai Rasulullah, sepatutnya persiapan dan strategimu engkau arahkan kepada suku Hawazin. Sesungguhnya mereka lebih jauh dari rasa kasih sayang dan lebih keras permusuhannya'. Beliau bersabda, '*Aku berharap Allah mengumpulkan keduanya untukku; pembebasan Makkah serta kemuliaan Islam, dan kekalahan Hawazin serta mendapatkan harta benda mereka*'. Abu Sufyan dan Hakim berkata, 'Serukan kepada manusia tentang jaminan keamanan, bagaimana pendapatmu jika kaum Quraisy menyingkir dan menahan tangan-tangan mereka, apakah mereka dijamin aman?' Beliau bersabda, '*Barangsiapa menahan tangannya dan menutup pintu rumahnya, maka dia aman. Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Barangsiapa masuk rumah Hakim, maka dia aman*'. Adapun rumah Abu Sufyan berada di arah atas Makkah, sedangkan rumah Hakim berada di arah bawah Makkah. Ketika beliau SAW telah

bergerak ke Makkah, Abbas berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak menjamin bila Abu Sufyan tidak akan murtad, kembalikan dia hingga engkau memperlihatkan tentara-tentara Allah kepadanya'. Beliau menjawab, '*Aku lakukan*!'." Lalu disebutkan kisah selengkapnya.

Riwayat ini sangat tegas menunjukkan adanya jaminan keamanan secara umum. Ia adalah jaminan keamanan dari Nabi bagi setiap penduduk Makkah yang tidak melakukan perlawanan. Atas dasar ini maka Imam Syafi'i mengatakan bahwa Makkah berada dalam jaminan keamanan dan tidak ditaklukkan dengan kekerasan. Sementara jaminan keamanan sama seperti perjanjian damai. Adapun mereka yang melakukan perlawanan atau mereka yang dikecualikan dari jaminan keamanan dan diperintahkan agar dibunuh meski bergantung pada kain penutup Ka'bah, maka semua itu tidak berkonsekeunsi bahwa Makkah dibebaskan melalui kekerasan.

Akan tetapi mungkin hadits Abu Hurairah tentang perintah beliau berperang digabungkan dengan hadits di bab ini tentang jaminan keamanan dari beliau. Yaitu jaminan keamanan diberikan dengan syarat kaum Quraisy tidak melakukan perlawanan. Ketika mereka berpencar ke rumah masing-masing dan rela dengan keputusan itu, hal ini tidak menghalangi jika golongan rendah mereka yang tidak mau menerima keputusan, tetap melakukan perlawanan terhadap Khalid bin Al Walid. Maka Khalid memerangi mereka hingga berhasil mematahkan kekuatan mereka sehingga mungkin dikatakan negeri itu dibebaskan melalui kekerasan. Sebab yang menjadi pedoman adalah tokoh-tokohnya dan bukan pengikut serta kelompok mayoritas bukan minoritas. Meski demikian tidak ada perbedaan bahwa peristiwa ini tidak berakhir dengan pembagian rampasan dan tak seorang pun yang melakukan perlawanan yang dijadikan tawanan perang. Hal ini termasuk fakta untuk menguatkan pendapat yang mengatakan Makkah tidak dibebaskan melalui kekerasan.

Abu Daud meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Jabir,

bahwa dia ditanya, "Apakah kalian mendapat rampasan perang pada peristiwa pembebasan kota Makkah?" Dia menjawab, "Tidak!"

Sekelompok ulama —diantaranya Al Mawardi— cenderung mengatakan sebagian wilayah Makkah dibebaskan melalui kekerasan berdasarkan perlawanan yang dihadapi Khalid bin Al Walid. Pendapat ini dikukuhkan Al Hakim dalam kitabnya *Al Iklil*. Namun yang benar, bentuk pembebasannya adalah dengan kekerasan, tetapi penduduknya diperlakukan seperti negeri yang ditaklukkan dibawah jaminan keamanan.

Sekelompok ulama —diantaranya As-Suhaili— menolak jika tidak adanya pembagian tanahnya dan bolehnya menjual pemukiman serta menyewakannya, dijadikan alasan untuk menyatakan Makkah dibebaskan melalui perdamaian. Mengenai masalah pertama bahwa Imam (pemimpin kaum muslimin) bebas memilih antara membagi tanah negeri yang ditaklukan atau tidak membaginya sebagai wakaf kaum muslimin. Hal ini tidak berkonsekuensi larangan menjual pemukimannya atau menyewakannya. Adapun perkara kedua, sebagian mereka berkata, "Tanah tidak masuk dalam hukum harta benda. Sebab umat terdahulu jika mengalahkan kaum kafir, maka tidak boleh mengambil harta benda. Bahkan api akan turun dan memakan rampasan tersebut. Lalu tanah dimamfaatkan oleh mereka secara umum. Allah berfirman dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 21, ادْخُلُوا الأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ (*Masuklah ke tanah suci [Palestina] yang telah ditentukan Allah bagimu*), dan firman-Nya dalam surah Al A'raaf [7] ayat 37, وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا (*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya*). Masalah ini cukup masyhur. Kemudian sebagian besar penjelasan pemukiman Makkah telah dipaparkan pada bab "Mewarisi Pemukiman Makkah" pada pembahasan tentang haji.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُغَفَّلٍ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُــورَةَ الْفَــتْحِ يُرَجِّعُ، وَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ حَوْلِي لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ.

4281. Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW pada saat pembebasan kota Makkah berada di atas untanya, dan beliau membaca surah Al Fath seraya melantunkannya." Beliau berkata, "Kalau bukan karena orang-orang akan berkumpul di sekitarku, sungguh aku akan mengulangi sebagaimana beliau mengulangi."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حَفْصَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ زَمَنَ الْفَتْحِ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيْنَ تَنْزِلُ غَدًا؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ مَنْزِلٍ؟

4282. Dari Muhammad bin Abi Hafshah, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al Hushain, dari Amr bin Utsman, dari Usamah bin Zaid, bahwa dia berkata pada saat pembebasan kota Makkah, "Wahai Rasulullah, dimana engkau akan tinggal besok?" Nabi SAW bersabda, "*Apakah Aqil meninggalkan tempat tinggal untuk kita?*"

ثُمَّ قَالَ: لاَ يَرِثُ الْمُؤْمِنُ الْكَافِرَ، وَلاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُؤْمِنَ. قِيْلَ لِلزُّهْرِيِّ: وَمَنْ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ؟ قَالَ: وَرِثَهُ عَقِيْلٌ وَطَالِبٌ. قَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَيْنَ تَنْزِلُ غَدًا؟ فِي حَجَّتِهِ. وَلَمْ يَقُلْ يُونُسُ حَجَّتِهِ وَلاَ زَمَنَ الْفَتْحِ.

4283. Kemudian beliau bersabda, "*Orang mukmin tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang mukmin.*" Dikatakan kepada Az-Zuhri, "Siapa yang mewarisi Abu Thalib?" Dia

berkata, "Ia diwarisi Aqil dan Thalib." Ma'mar berkata dari Az-Zuhri, "Kalimat 'Dimana kita akan tinggal besok?' diucapkannya pada saat haji." Sementara Yunus tidak mengatakan, 'pada masa hajinya, atau saat pembebasan kota Makkah'.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْزِلُنَا إِنْ شَاءَ اللهُ إِذَا فَتَحَ اللهُ الْخَيْفُ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

4284. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tempat tinggal kita insya Allah adalah Al Khaif apabila Allah memberi kemenangan, dimana mereka bersumpah diatas kekufuran*'."

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَادَ حُنَيْنًا: مَنْزِلُنَا غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

4285. Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda ketika hendak (berangkat) ke Hunain, '*Tempat tinggal kita besok, insya Allah, adalah Khaif bani Kinanah, dimana mereka bersumpah diatas kekufuran*'."

Keterangan Hadits:

Kemudian Imam Bukhari melanjutkan bab ini dengan menyebutkan enam hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abdullah bin Mughaffal yang diriwayatkan melalui Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Muawiyah bin Qurrah. Pada catatan sumber disebutkan dari Abu Al Walid. Namun, sebagian mengklaim bahwa yang tertulis adalah Sulaiman bin Harb. Pada *sanad*

di atas disebutkan, "Dari Muawiyah bin Qurrah". Sementara dalam riwayat Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah disebutkan, "Abu Iyas mengabarkan kepada kami." Imam Bukhari mengutipnya dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Abu Iyas yang dimaksud adalah Muawiyah bin Qurrah.

وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ *(Beliau membaca surah Al Fath)*. Dalam riwayat Adam dari Syu'bah pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an disebutkan, قِرَاءَةً لَيِّنَةً (*Dengan bacaan yang lembut*).

يُرَجِّعُ *(Mengulangi)*. Makna dasar kata *tarji'* adalah mengulang-ulang huruf di tenggorokan.

وَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ *(Dia berkata, "Kalau bukan karena orang-orang akan berkumpul")*. Orang yang berkata demikian adalah Muawiyah bin Qurrah, periwayat hadits itu. Hal ini dijelaskan Muslim bin Ibrahim dalam riwayatnya dari Syu'bah. Riwayat yang dimaksud tercantum juga dalam tafsir surah Al Fath dan diakhir pembahasan tentang tauhid dari Syababah, dari Syu'bah, dengan redaksi lebih lengkap, ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُغَفَّلٍ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيْكُمْ لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ ابْنُ مُغَفَّلٍ يَحْكِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ: كَيْفَ تَرْجِيْعُهُ؟ قَالَ: أَاأ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Kemudian Muawiyah meniru bacaan Ibnu Mughaffal dan berkata, 'Kalau bukan karena manusia berkumpul atas kamu sungguh aku akan mengulang sebagaimana Ibnu Mughaffal mengulang meniru Rasulullah SAW'. Aku berkata kepada Muawiyah, "Bagaimana dia mengulangnya?" Dia berkata, "A a a, sebanyak tiga kali."*).

Al Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Al Iklil* dari riwayat Wahab bin Jarir dari Syu'bah, لَقَرَأْتُ بِذَلِكَ اللَّحْنِ الَّذِي قَرَأَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sungguh aku akan membacanya dengan cara seperti itu sebagaimana Nabi SAW membacanya*).

Kedua, hadits Usamah bin Zaid yang dinukil melalui Sulaiman

bin Abdurrahman, dari Sa'dan bin Yahya, dari Muhammad bin Abi Hafshah, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Amr bin Utsman.

Sulaiman bin Abdurrahman adalah yang dikenal dengan Ibnu binti Syurahbil. Adapun Sa'dan bin Yahya adalah Sa'id bin Yahya bin Shalih Al-Lakhmi Abu Yahya Al Kufi yang pernah tinggal di Damaskus. Sa'dan adalah gelarnya dan statusnya dalam periwayatan tergolong *shaduq* (orang yang sangat jujur). Ad-Daruquthni mengisyaratkan bahwa riwayatnya kurang akurat. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Gurunya (Muhammad bin Abu Hafsh Maisarah) berasal dari Bashrah dan dipanggil Abu Salamah. Dia juga memiliki tingkatan *shaduq, tetapi* dinilai lemah oleh An-Nasa'i. Dia juga tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu lagi di akhir pembahasan haji. Namun, Imam Bukhari menggandengkannya dengan riwayat periwayat lain.

أَنَّهُ قَالَ زَمَنَ الْفَتْحِ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيْنَ تَنْزِلُ غَدًا؟ *(Sesungguhnya dia berkata pada masa pembebasan kota Makkah, "Wahai Rasulullah, dimana kita akan singgah besok?").* hal ini telah dijelaskan dalam bab "Mewarisi Pemukiman Makkah" pada pembahasan tentang haji.

قِيلَ لِلزُّهْرِيِّ: وَمَنْ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ؟ *(Dikatakan kepada Az-Zuhri, "Siapa yang mewarisi Abu Thalib?").* Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang bertanya tentang hal itu.

وَرِثَهُ عَقِيلٌ وَطَالِبٌ *(Dia diwarisi Aqil dan Thalib).* Pada pembahasan tentang haji disebutkan dari riwayat Yunus, dari Az-Zuhri, وَكَانَ عَقِيلٌ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ هُوَ وَطَالِبٌ وَلَمْ يَرِثْ جَعْفَرٌ وَلاَ عَلِيٌّ شَيْئًا لأَنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ. وَكَانَ عَقِيلٌ وَطَالِبٌ كَافِرَيْنِ *(Adapun Aqil mewarisi Abu Thalib bersama Thalib. Sementara Ja'far dan Ali tidak mewarisinya sedikitpun karena keduanya adalah muslim, sedangkan Aqil dan Thalib adalah kafir).*

Keterangan ini menunjukkan bahwa hukum tersebut telah ada sejak masa-masa awal Islam. Karena Abu Thalib meninggal sebelum

hijrah. Mungkin juga setelah hijrah maka Aqil dan Thalib menguasai harta peninggalan Abu Thalib. Adapun Abu Thalib telah menguasai peninggalan Abdullah (bapak Nabi SAW) karena dia adalah saudara laki-lakinya dan Nabi SAW juga berada dalam pemeliharannya sejak kakeknya Abdul Muththalib meninggal dunia. Ketika Abu Thalib meninggal dan terjadi hijrah, sementara Thalib tidak masuk Islam dan Aqil mengakhirkan keislamannya, maka keduanya menguasai peninggalan Abu Thalib. Thalib sendiri meninggal sebelum perang Badar dan Aqil hidup lama sesudah itu.

Ketika hukum Islam telah mantap yang melarang seorang muslim mewarisi orang kafir, harta benda tersebut tetap berada dalam kekuasaan Aqil. Maka Rasulullah SAW mengisyaratkan akan hal tersebut. Kemudian Aqil telah menjual semua pemukiman itu.

Selanjutnya, terjadi perbedaan dalam memahami sikap Nabi SAW yang menyetujui apa yang dilakukan Aqil. Dikatakan; Nabi SAW membiarkan Aqil memilikinya sebagai derma untuknya. Pendapat lain mengatakan; bahkan untuk membujuk dan melunakkan hatinya. Ada pula yang berpendapat; Sebagai pembenaran atas muamalah pada masa jahiliyah, sebagaimana pengesahan terhadap pernikahan mereka.

Kalimat "*Apakah Aqil meninggalkan rumah untuk kita*?" merupakan isyarat jika dia meninggalkannya tanpa menjualnya niscaya Nabi SAW akan tinggal di tempat itu. Hal ini menjadi bantahan bagi Al Khaththabi yang mengatakan, "Nabi SAW tidak tinggal di tempat itu, karena ia adalah tempat yang mereka tinggalkan karena Allah saat hijrah. Beliau tidak ingin kembali kepada sesuatu yang telah ditinggalkannya demi Allah." Pendapat ini nampak jelas kelemahannya. Adapun yang lebih tepat adalah penjelasan yang telah saya kemukakan.

Adapun yang harus dihindari oleh orang yang berhijrah adalah menetap di negeri yang ditinggalkannya, sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab tentang hijrah, bukan sekadar singgah di rumah

miliknya untuk masa yang diperkenankan, yaitu hari-hari pelaksanaan haji ditambah tiga hari sesudahnya.

قَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَيْنَ تَنْزِلُ غَدًا؟ فِي حَجَّتِهِ *(Ma'mar berkata dari Az-Zuhri, "Kalimat 'dimana kita singgah besok?' —diucapkan— pada masa hajinya)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Sementara jalur riwayat Ma'mar telah dikutip dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jihad.

وَلَمْ يَقُلْ يُونُسُ حَجَّتِهِ وَلاَ زَمَنَ الْفَتْحِ *(Yunus tidak mengatakan, 'Apakah di masa hajinya atau pada masa pembebasan kota Makkah')*. Maksudnya, dia tidak menyinggung masalah tersebut. Maka perbedaan terjadi ada antara Ibnu Abi Hafsh dan Ma'mar. Sementara Ma'mar lebih *tsiqah* (terpercaya) dan lebih akurat dibanding Muhammad bin Abi Hafsh.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA tentang Nabi SAW tinggal di Al Khaif. Imam Bukhari menukil riwayat ini dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Abdurrahman. Abdurrahman yang dimaksud adalah Al A'raj.

مَنْزِلُنَا إِنْ شَاءَ اللهُ *(Tempat tinggal kita, insya Allah)*. Ucapan 'insya Allah' di tempat ini berfungsi untuk *tabarruk* (mendapatkan keberkahan).

إِذَا فَتَحَ اللهُ الْخَيْفُ *(Jika Allah memberi kemenangan adalah Al Khaif)*. Maksudnya, tempat tinggal kita adalah Al Khaif jika Allah memberi kemenangan.

حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ *(Dimana mereka bersumpah di atas kekufuran)*. Maksudnya, ketika kaum Quraisy bersumpah untuk tidak berjual-beli dengan bani Hasyim, tidak melakukan hubungan pernikahan, dan tidak memberi perlindungan kepada mereka, serta memboikot mereka di Syi'b. Keterangan mengenai hal ini telah diulas pada bagian kenabian. Penjelasannya telah dipaparkan pula pada bab "Nabi SAW singgah di Makkah" pada pembahasan tentang haji.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَادَ حُنَيْنًا (*Rasulullah SAW bersabda ketika hendak [berangkat] ke Hunain).* Yakni pada saat pembebasan kota Makkah. Karena perang Hunain terjadi sesaat setelah pembebasan kota Makkah. Pada pembahasan tentang haji telah dijelaskan dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, حِيْنَ أَرَادَ قُدُوْمَ مَكَّةَ (*Ketika beliau ingin datang ke Makkah*). Tentu saja kedua riwayat ini tidak bertentangan bila digabungkan seperti di atas. Akan tetapi, Imam Bukhari menyebutkan pula di tempat itu dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, قَالَ وَهُوَ بِمِنًى: نَحْنُ نَازِلُوْنَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ (*Beliau bersabda saat berada di Mina, 'Kami akan singgah besok di Khaif bani Kinanah'.*). Hal ini menunjukkan bahwa beliau mengucapkan perkataan itu saat haji bukan ketika Fathu Makkah. Ada juga kemungkinan hal itu terjadi lebih dari satu kali.

Dikatakan, Nabi SAW sengaja memilih singgah di tempat itu, untuk mengingat kejadian yang berlangsung padanya, agar beliau bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Dia berikan, yaitu berupa pembebasan kota Makkah, keberhasilan masuk Makkah dengan kemenangan meski orang-orang yang telah mengusirnya tidak senang, dan pemberian maaf bagi yang telah berbuat buruk kepada beliau serta membalas mereka dengan kebaikan. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: ابْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: اقْتُلْهُ. قَالَ مَالِكٌ: وَلَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا نَرَى -وَاللهُ أَعْلَمُ- يَوْمَئِذٍ مُحْرِمًا.

4286. Dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Nabi SAW masuk Makkah pada hari pembebasannya dan —dengan mengenakan— topi baja di atas kepalanya. Ketika

beliau melepaskannya, maka seorang laki-laki datang dan berkata, 'Ibnu Khathl bergantung pada kain penutup Ka'bah'. Beliau bersabda, '*Bunuhlah dia*'."

Malik berkata, "Akan tetapi Nabi SAW menurut kami —*wallahu a'lam*— pada hari itu beliau tidak dalam keadaan ihram."

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّونَ وَثَلاَثُ مِائَةِ نُصُبٍ، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ وَيَقُولُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ.

4287. Dari Abu Ma'mar, dari Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW masuk Makkah pada hari pembebasan kota Makkah dan di sekitar Baitullah terdapat 360 berhala. Maka beliau menusuknya dengan kayu yang ada di tangannya seraya mengucapkan, '*Telah datang kebenaran dan telah hancur kebatilan. Kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan mulai dan tidak pula kembali*'."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَبَى أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الآلِهَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ، فَأُخْرِجَ صُورَةُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا مِنَ الأَزْلاَمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَهُمُ اللهُ، لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَقْسَمَا بِهَا قَطُّ. ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِي الْبَيْتِ وَخَرَجَ وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ. تَابَعَهُ مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ وَقَالَ وُهَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4288. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya ketika Rasulullah SAW datang ke Makkah, beliau tidak mau masuk ke Baitullah sementara didalamnya terdapat sesembahan-sesembahan. Beliau memerintahkan agar (sesembahan itu) dikeluarkan. Maka gambar Ibrahim dan Ismail dikeluarkan sementara di tangan keduanya terdapat *azlam* (anak panah undian). Nabi SAW bersabda, '*Semoga Allah memerangi (melaknat) mereka. Sungguh mereka mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi dengannya*'. Kemudian beliau masuk ke Baitullah dan bertakbir di sudut-sudutnya, lalu keluar tanpa shalat di dalamnya."

Riwayat ini dinukil juga oleh Ma'mar dari Ayyub. Wuhaib berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Anas bin Malik tentang keadaan Nabi SAW saat masuk Makkah pada hari pembebasan kota Makkah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Qaza'ah, dari Malik, dari Ibnu Syihab.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ *(Dari Ibnu Syihab)*. Dalam riwayat Yahya bin Abdul Hamid dari Malik disebutkan, "Ibnu Syihab menceritakan kepadaku." Riwayat ini disebutkan Ad-Daruquthni. Sementara dalam riwayat Ahmad dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dari Malik, dari Ibnu Syihab, "Sesungguhnya Anas bin Malik mengabarkan kepadanya."

الْمِغْفَرُ *(Topi)*. Dalam riwayat Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, dari Yahya bin Bukair, dari Malik disebutkan, مِغْفَرٌ مِنْ حَدِيْدٍ (*Topi dari besi*). Ad-Daruquthni berkata, "Redaksi seperti ini hanya dinukil oleh Abu Ubaid. Sementara dalam kitab *Al Muwaththa`* dinukil dari Yahya bin Bukair sama seperti riwayat mayoritas. Namun, sejumlah sahabat Malik menukil darinya diluar kitab *Al Muwaththa`*, مِغْفَرٌ مِنْ حَدِيْدٍ (*Topi dari besi*). Kemudian dia menyebutkan riwayat sepuluh periwayat dari

Malik seperti itu. Demikian juga dikutip Ibnu Adi, dari Abu Uwais, dari Ibnu Syihab, dan dalam riwayat Ad-Daruquthni dari Syababah bin Sawwar, dari Malik.

Dalam hadits ini disebutkan, مَنْ رَأَى مِنْكُمْ ابْنَ خَطَلٍ فَلْيَقْتُلْهُ (*Barangsiapa diantara kalian melihat Ibnu Khathl, maka hendaklah membunuhnya*). Lalu dalam riwayat Zaid bin Al Hubab dari Malik melalui *sanad* yang sama disebutkan, وَكَانَ ابْنُ خَطَلٍ يَهْجُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشِّعْرِ (*Ibnu Khathl telah mencela Rasulullah SAW dengan syair*).

فَقَالَ: اقْتُلْهُ (*Beliau bersabda, "Bunuhlah dia")*. Al Walid bin Muslim menambahkan di bagian akhir riwayatnya dari Malik, فَقُتِلَ (*Maka dia pun dibunuh*). Riwayat ini dikutip Ibnu A`idz dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang membunuh Ibnu Khathl. Menurut Ibnu Ishaq bahwa Sa'id bin Harits dan Abu Barzah telah bersekutu membunuhnya. Sementara Al Waqidi menukil sejumlah pendapat mengenai masalah ini. Salah satunya bahwa yang membunuh Ibnu Khathl adalah Syarik bin Abdah Al Ajlani. Namun, dia sendiri cenderung mengatakan bahwa eksekusi terhadap Ibnu Khathl dilakukan oleh Abu Barzah. Perbedaan tentang hal ini serta kandungan lain hadits di atas telah saya jelaskan pada bab "Masuk Makkah Tanpa Ihram" di bab-bab tentang Umrah.

Kisah pembunuhan Ibnu Khathl yang bergantung di kain penutup Ka'bah dijadikan dalil bahwa Ka'bah tidak melindungi mereka yang telah divonis mati. Selain itu, boleh juga mengeksekusi mereka yang divonis mati di tanah haram. Akan tetapi berdalil dengan kisah itu untuk masalah-masalah ini perlu ditinjau kembali. Sebab mereka yang melarangnya beralasan bahwa kisah tersebut terjadi pada waktu yang dihalalkan bagi Nabi SAW untuk berperang di Makkah. Sementara beliau telah mengabarkan bahwa keharaman Makkah telah kembali seperti semula. Waktu yang dimaksud menurut riwayat

Ahmad dari hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa ia berlangsung sejak pagi hari pembebasan Makkah hingga waktu Ashar.

Umar bin Syabah menyebutkan dalam kitab Makkah dari hadits As-Sa`ib bin Yazid, dia berkata, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَخْرَجَ مِنْ تَحْتِ أَسْتَارِ الْكَعْبَةِ ابْنَ خَطَلٍ فَضُرِبَتْ عُنُقُهُ صَبْرًا بَيْنَ زَمْزَمَ وَمَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ وَقَالَ: لاَ يُقْتَلَنَّ قُرَشِيٌّ بَعْدَ هَذَا صَبْرًا (*Aku melihat Rasulullah SAW mengeluarkan Abdullah bin Khathl dari balik kain penutup Ka'bah, lalu lehernya ditebas dalam keadaan ditahan (terikat) di antara Zamzam dan Maqam Ibrahim. Beliau SAW bersabda, "Janganlah seorang quraisy dibunuh dalam keadaan ditahan sesudah ini.*"). Para periwayat *sanad* ini tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hanya saja kredibilitas Abu Mi'syar masih diperbincangkan.

Kelima, hadits Abdullah RA tentang berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Shadaqah bin Al Fadhl, dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar.

Pada *sanad* ini dikatakan "Dari Ibnu Abi Najih." Sementara dalam riwayat Al Humaidi pada pembahasan tentang tafsir dari Ibnu Uyainah dinukil "Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami." Dia adalah Abdullah dan nama Abu Najih adalah Yasar. Pada bab "*Mulazamah*" telah disebutkan dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan dengan lafazh, "Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami." Ibnu Uyainah menukil pula hadits ini melalui *sanad* lain sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabarani dari jalur Abdul Ghaffar bin Dawud dari Ibnu Uyainah, dari Jami' bin Abu Rasyid, dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud.

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ (*Dari Abu Ma'mar*). Dia adalah Abdullah bin Sakhbarah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Dia adalah Ibnu Mas'ud.

سِتُّونَ وَثَلاَثُ مِائَةِ نُصُبٍ (*Tiga ratus enam puluh berhala)*. Kata *nushub* adalah bentuk tunggal dari kata *anshaab*. Ia adalah sesuatu yang ditegakkan untuk disembah selain Allah. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Uyainah disebutkan dengan kata *shanam* (patung). Terkadang kata *nushub* digunakan dengan arti batu besar yang dipakai sebagai tempat menyembelih hewan yang dipersembahankan untuk berhala. Akan tetapi makna ini tidak dimaksudkan di tempat ini. Terkadang kata *anshaab* digunakan pula dengan arti rambu-rambu jalan. Namun, makna ini tidak dimaksudkan oleh hadits maupun ayat.

فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ وَيَقُولُ: جَاءَ الْحَقُّ (*Beliau menusuknya dengan kayu yang ada di tangannya seraya bersabda, "Telah datang kebenaran")*. Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, يَطْعُنُ فِي عَيْنَيْهِ بِسِيَةِ الْقَوْسِ (*Beliau SAW menusuk pada kedua matanya dengan ujung busurnya*). Kemudian dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Al Fakihi dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban disebutkan, فَيَسْقُطُ الصَّنَمُ وَلاَ يَمَسُّهُ (*Patung itu jatuh dan beliau tidak menyentuhnya*).

Al Fakihi dan Ath-Thabarani menukil dari hadits Ibnu Abbas, فَلَمْ يَبْقَ وَثَنٌ اسْتَقْبَلَهُ إِلاَّ سَقَطَ عَلَى قَفَاهُ، مَعَ أَنَّهَا كَانَتْ ثَابِتَةً بِالأَرْضِ، وَقَدْ شَدَّ لَهُمْ إِبْلِيسُ أَقْدَامَهَا بِالرَّصَاصِ (*Tidak ada satu pun berhala yang berhadapan dengannya melainkan terjatuh. Padahal berhala-berhala itu menancap kokok dalam tanah. Iblis telah mengukuhkan kaki-kakinya untuk mereka dengan timah*). Nabi SAW melakukan hal itu sebagai penghinaan terhadap patung-patung itu dan para penyembahnya, sekaligus membuktikan bahwa patung-patung itu tidak dapat memberi mamfaat dan mendatangkan mudharat. Bahkan tidak mampu membela dirinya sendiri.

الأَزْلاَمِ (*Anak panah undian)*. Ia adalah anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi antara kebaikan dan keburukan. Ibnu Abi

Syaibah menukil dari hadits Jabir seperti hadits Ibnu Mas'ud, dan di dalamnya disebutkan, فَأَمَرَ بِهَا فَكُبَّتْ لِوُجُوْهِهَا (*Beliau memerintahkan agar ditumbangkan dengan wajah ke tanah*). Dalam riwayat ini dinukil juga keterangan yang serupa dengan hadits Ibnu Abbas disertai tambahan, قَاتَلَهُمُ اللهُ، مَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَسْتَقْسِمُ بِالأَزْلاَمِ. ثُمَّ دَعَا بِزَعْفَرَانٍ فَلَطَخَ تِلْكَ التَّمَاثِيْلَ (*Semoga Allah melaknat mereka, sungguh Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak panah. Kemudian beliau minta dibawakan Za'faran dan melumuri patung-patung itu*).

Hadits ini memberi pelajaran tentang tidak disukainya shalat di tempat yang terdapat gambar atau patung, karena sangat dekat dengan kesyirikan. Umumnya kekufuran umat-umat terdahulu berawal dari masalah gambar atau patung.

Keenam, hadits Ibnu Abbas tentang patung Ibrahim dan Ismail yang memegang anak panah undian. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ishaq, dari Abdushamad, dari bapaknya, dari Ayyub, dari Ikrimah. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur. Sedangkan Abdushamad adalah Ibnu Abdul Warits bin Sa'id. Kemudian kalimat "bapakku menceritakan kepadaku" tidak tercantum dalam riwayat Al Ashili. Namun, bagian ini menjadi keharusan untuk disebutkan.

أَبَى أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الآلِهَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ (*Beliau tidak mau masuk ke dalam Baitullah sementara di dalamnya terdapat sesembahan-sesembahan. Maka beliau memerintahkan agar sesembahan-sesembahan itu dikeluarkan*). Dalam hadits Jabir yang dikutip Ibnu Sa'ad dan Abu Daud disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ بِالْبَطْحَاءِ أَنْ يَأْتِيَ الْكَعْبَةَ فَيَمْحُوَ كُلَّ صُوْرَةٍ فِيْهَا، فَلَمْ يَدْخُلْهَا حَتَّى مُحِيَتِ الصُّوَرُ، وَكَانَ عُمَرُ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَهَا (*Sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan Umar bin Khaththab saat berada di Bathha` agar datang ke Ka'bah dan menghilangkan semua gambar yang ada di dalamnya. Beliau tidak memasukinya hingga gambar-gambar itu dihilangkan. Adapun orang yang mengeluarkannya adalah Umar*).

Menurut hemat saya, yang dihilangkan adalah sesembahan mereka yang digambar, sedangkan yang dikeluarkan adalah sesembahan dalam bentuk patung yang dipahat. Mengenai hadits Usamah yang telah disebutkan pada pembahasan tentang haji disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ فَرَأَى صُوْرَةَ إِبْرَاهِيْمَ فَدَعَا بِمَاءٍ فَجَعَلَ يَمْحُوْهَا (*Sesungguhnya Nabi SAW masuk Ka'bah dan melihat gambar Ibrahim. Beliau minta dibawakan air, lalu menghapus/menghilangkannya*), dipahami masih tersisa sedikit bekasnya yang tidak hilang ketika dihapus pertama kali.

Ibnu A`idz meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Al Walid bin Muslim, dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa gambar Isa dan ibunya masih berbekas hingga dilihat oleh sebagian orang-orang Nasrani Ghassan yang masuk Islam. Mereka berkata, "Sesungguhnya kalian berdua berada di negeri yang asing." Ketika Ibnu Az-Zubair merenovasi Ka'bah, maka kedua gambar itu hilang tanpa bekas.

Umar bin Syabah menjelaskan hadits tersebut pada pembahasan tentang Makkah. Dia menyebutkan seperti keterangan terdahulu dan berkata, حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ سَأَلَ سُلَيْمَانُ بْنُ مُوْسَى عَطَاءً: أَدْرَكْتَ فِي الْكَعْبَةِ تَمَاثِيْلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَدْرَكْتُ تَمَاثِيْلَ مَرْيَمَ فِي حَجْرِهَا ابْنُهَا عِيْسَى مُزَوَّقًا، وَكَانَ ذَلِكَ فِي الْعَمُوْدِ الْأَوْسَطِ الَّذِي يَلِي الْبَابَ. قَالَ: فَمَتَى ذَهَبَ ذَلِكَ؟ قَالَ: فِي الْحَرِيْقِ (*Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Sulaiman bin Musa bertanya kepada Atha`, 'Apakah engkau mendapati patung-patung di Ka'bah?' Dia berkata, 'Benar! Aku mendapati gambar Maryam dan dipangkuannya terdapat putranya (Isa AS). Ia berada pada tiang tengah yang dekat dengan pintu. Dia bertanya, 'Kapan hal itu hilang?' Dia berkata, 'Ketika terjadi kebakaran'.*).

Sehubungan dengan ini dinukil dari Ibnu Juraij, أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِطَمْسِ الصُّوَرِ الَّتِي كَانَتْ فِي الْبَيْتِ (*Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, telah sampai kepadanya bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk menghapus/menghilangkan*

gambar-gambar yang ada di Baitullah). *Sanad* riwayat ini *shahih*.

Dinukil dari jalur Abdurrahman bin Mihran, dari Umair (mantan budak Ibnu Abbas) dari Usamah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ فَأَمَرَنِي فَأَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فِي دَلْوٍ فَجَعَلَ يَبُلُّ الثَّوْبَ وَيَضْرِبُ بِهِ عَلَى الصُّوَرِ وَيَقُوْلُ: قَاتَلَ اللهُ قَوْمًا يُصَوِّرُوْنَ مَا لاَ يَخْلُقُوْنَ (*Nabi SAW masuk Ka'bah dan memerintahkanku. Aku datang kepadanya membawa air dalam ember, maka beliau mulai membasahi kain dan memukulkannya kepada gambar-gambar itu dan bersabda, "Semoga Allah melaknat kaum yang menggambar apa yang tidak mereka ciptakan).*

Adapun kalimat, "Beliau keluar dan tidak shalat" telah dijelaskan pada bab "Orang Bertakbir Di Sudut-sudut Ka'bah" pada pembahasan tentang haji. Di sini terdapat pembahasan tentang mereka yang mengatakan Nabi SAW shalat dalam Ka'bah dan mereka yang menafikannya.

تَابَعَهُ مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ (*Diriwayatkan juga oleh Ma'mar dari Ayyub*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ahmad dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ayyub.

وَقَالَ وُهَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Wuhaib berkata, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Nabi SAW*). Maksudnya, dia menukilnya melalui jalur yang *mursal*. Dalam naskah Ash-Shaghani disebutkan dengan menyebut Ibnu Abbas dalam riwayat *mu'allaq* dari Wuhaib. Tentu saja tindakan ini tidak benar. Riwayat yang *maushul* dalam kutipan Imam Bukhari dinilai lebih kuat, karena adanya kesepakatan Abdul Warits dan Ma'mar dalam menukil hal itu dari Ayyub.

50. Nabi SAW Masuk Makkah dari Arah atas Makkah

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ

اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ يَوْمَ الْفَتْحِ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ عَلَى رَاحِلَتِهِ مُرْدِفًا أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَمَعَهُ بِلَالٌ وَمَعَهُ عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ مِنَ الْحَجَبَةِ حَتَّى أَنَاخَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِمِفْتَاحِ الْبَيْتِ، فَدَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَبِلَالٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ، فَمَكَثَ فِيهِ نَهَارًا طَوِيلًا، ثُمَّ خَرَجَ فَاسْتَبَقَ النَّاسُ، فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ أَوَّلَ مَنْ دَخَلَ، فَوَجَدَ بِلَالًا وَرَاءَ الْبَابِ قَائِمًا، فَسَأَلَهُ أَيْنَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَشَارَ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ: كَمْ صَلَّى مِنْ سَجْدَةٍ.

4289. Dan Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku, Nafi' mengabarkan padaku, dari Abdullah bin Umar RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW datang pada hari pembebasan kota Makkah dari arah atas Makkah sambil menunggang kendaraannya dan membonceng Usamah bin Zaid. Bersama beliau tampak Bilal dan Utsman bin Thalhah yang termasuk Al Hajabah (pemegang kunci Ka'bah). Sampai akhirnya beliau SAW turun di Masjid. Beliau memerintahkannya agar membawakan kunci Baitullah. Rasulullah SAW masuk dan bersamanya Usamah bin Zaid, Bilal, dan Utsman bin Thalhah. Beliau tinggal di dalamnya di siang hari dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu beliau keluar dan orang-orang pun berebutan mendatanginya. Maka Abdullah bin Umar adalah yang pertama kali masuk. Dia mendapati Bilal dibelakang pintu sedang berdiri. Dia bertanya kepadanya, "Dimana Rasulullah SAW shalat?" Bilal menunjuk tempat Rasulullah SAW shalat. Abdullah berkata, "Aku lupa bertanya berapa rakaat Rasulullah SAW shalat?"

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاءٍ الَّتِي بِأَعْلَى مَكَّةَ. تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ وَوُهَيْبٌ فِي كَدَاءٍ

4290. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, "Sesungguhnya Aisyah RA mengabarkan kepadanya, Nabi SAW masuk pada pembebasan kota Makkah dari Kada` yang berada di arah atas Makkah."

Riwayat ini dinukil juga oleh Abu Usamah dan Wuhaib dengan kata "di Kada`".

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW masuk dari arah atas Makkah). Yakni ketika beliau membebaskan kota Makkah. Al Hakim meriwayatkan dalam kitabnya *Al Iklil* dari jalur Jafar bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَذَقْنُهُ عَلَى رَحْلِهِ مُتَخَشِّعًا *(Rasulullah SAW masuk Makkah pada hari pembebasan kota Makkah dan dagunya berada di ujung pelananya karena menampakkan kekhusyu'an).*

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ *(Al Laits berkata, "Yunus menceritakan kepadaku").* Dia adalah Ibnu Yazid. Jalur periwayatan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat dan jihad di bab "Menutup Pintu Ka'bah".

فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِمِفْتَاحِ الْبَيْتِ *(Beliau memerintahkannya untuk membawakan kunci Baitullah).* Abdurrazzaq dan Ath-Thabarani meriwayatkan melalui jalurnya dari *mursal* Az-Zuhri, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُثْمَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ: ائْتِنِي بِمِفْتَاحِ الْكَعْبَةِ، فَأَبْطَأَ عَلَيْهِ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُهُ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلَ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ وَيَقُوْلُ: مَا يَحْبِسُهُ؟ فَسَعَى

إِلَيْهِ رَجُلٌ، وَجَعَلَت الْمَرْأَةُ الَّتِي عِنْدَهَا الْمِفْتَاحُ وَهِيَ أُمُّ عُثْمَانَ وَاسْمُهَا سُلاَفَةُ بِنْتُ سَعِيْدٍ تَقُوْلُ: إِنْ أَخَذَهُ مِنْكُمْ لاَ يُعْطِيْكُمُوْهُ أَبَدًا، فَلَمْ يَزَلْ بِهَا حَتَّى أَعْطَت الْمِفْتَاحَ، فَجَاءَ بِهِ فَفَتَحَ، ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ، ثُمَّ خَرَجَ فَجَلَسَ عِنْدَ السِّقَايَةِ فَقَالَ عَلِيٌّ: إِنَّا أَعْطَيْنَا النُّبُوَّةَ وَالسِّقَايَةَ وَالْحِجَابَةَ، مَا قَوْمٌ بِأَعْظَمَ نَصِيْبًا مِنَّا. فَكَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ. ثُمَّ دَعَا عُثْمَانَ بْنَ طَلْحَةَ فَدَفَعَ الْمِفْتَاحَ إِلَيْهِ. (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Utsman pada hari pembebasan kota Makkah, 'Bawakan kepadaku kunci Ka'bah'. Namun, Utsman lamban datang sementara Rasulullah SAW menunggunya hingga bercucuran darinya butiran-butiran keringat dan beliau bertanya, 'Apa yang menghalanginya?' Maka seorang laki-laki pergi ke tempatnya. Akhirnya, wanita yang memegang kunci, yaitu ibunya Utsman, yang bernama Sulafah binti Sa'id berkata, 'Jika dia mengambilnya dari kalian niscaya tidak akan diberikannya kepada kalian selamanya'. Dia terus mendesaknya hingga dia memberikan kunci. Lalu dia datang membawa kunci dan beliau membuka pintu. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah, lalu keluar dan duduk di sisi siqayah (pelayanan minuman). Ali berkata, 'Sungguh kita telah diberi kenabian, siqayah, dan hijabah, tidak ada kaum yang lebih agung daripada kita'. Tampaknya Nabi SAW tidak senang atas ucapannya. Maka beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci kepadanya*).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman secara *mursal* seperti itu. Sementara Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Shafiyyah binti Syaibah, dia berkata, لَمَّا نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاطْمَأَنَّ النَّاسُ خَرَجَ حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ فَطَافَ بِهِ، فَلَمَّا قَضَى طَوَافَهُ دَعَا عُثْمَانَ بْنِ طَلْحَةَ فَأَخَذَ مِنْهُ مِفْتَاحَ الْكَعْبَةِ فَفَتَحَ لَهُ فَدَخَلَهَا، ثُمَّ وَقَفَ عَلَى بَابِ الْكَعْبَةِ فَخَطَبَ (*Ketika Rasulullah SAW turun dan orang-orang telah tenang, beliau keluar hingga datang ke Ka'bah lalu thawaf, ketika menyelesaikan thawafnya beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan mengambil kunci Ka'bah darinya, lalu beliau membuka pintu Ka'bah dan memasukinya. Setelah itu beliau berdiri di pintu Ka'bah dan*

berkhutbah).

Ibnu Ishaq berkata; Sebagian ulama menceritakan kepadaku, bahwa beliau SAW berdiri di pintu Ka'bah. Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan hadits di atas, dan di dalamnya disebutkan, "Kemudian beliau bersabda, '*Wahai sekalian Quraisy, apakah yang kalian duga akan aku lakukan terhadap kalian?*' Mereka berkata, 'Kebaikan, saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia'. Beliau bersabda, '*Pergilah sungguh kalian bebas*'. Kemudian beliau duduk dan Ali berdiri lalu berkata, 'Kumpulkan kepada kita Al Hijabah dan As-Siqayah'." Selanjutnya disebutkan seperti di atas.

Ibnu A`idz meriwayatkan dari *mursal* Abdurrahman bin Sabith, "Nabi SAW menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman dan bersabda, '*Ambillah ia selamanya, sungguh aku tidak menyerahkannya kepada kamu, tetapi Allah yang menyerahkannya kepada kamu. Tidak ada yang merampasnya dari kamu melainkan orang yang zhalim*'." Dari jalur Ibnu Juraij disebutkan; Ali RA berkata kepada Nabi SAW, "Kumpulkan untuk kita *hijabah* dan *siqayah*." Maka turunlah ayat 58 surah An-Nisaa`, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا (*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima*). Beliau memanggil Utsman dan bersabda, '*Ambillah ia wahai bani Syaibah, untuk selamanya. Tidak ada yang mengambilnya dari kamu kecuali orang yang zhalim*'." Dari jalur Ali bin Abi Thalhah disebutkan; Nabi SAW bersabda, كُلُوا مِمَّا يَصِلُ إِلَيْكُمْ مِنْ هَذَا الْبَيْتِ بِالْمَعْرُوفِ (*Wahai bani Syaibah, makanlah apa yang sampai kepada kalian dari Baitullah ini dengan cara yang ma'ruf*).

Al Fakihi meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, sesungguhnya Nabi SAW ketika memberikan kunci kepada Utsman maka beliau bersabda kepadanya, '*Sembunyikanlah ia*'." Az-Zuhri berkata, "Oleh karena itulah sehingga kunci disembunyikan." Dari hadits Ibnu Umar dikatakan; Sesungguhnya bani Abu Thalhah mengatakan, "Ka'bah tidak bisa dibuka kecuali oleh mereka," maka Nabi SAW mengambil kunci, lalu

membukanya sendiri.

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Aisyah yang diriwayatkan dari Al Haitsam bin Kharijah, dari Hafsh bin Maisarah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya. Al Haitsam bin Kharijah berasal dari Khurasan dan tinggal di Baghdad. Dia termasuk periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Abdullah bin Ahmad berkata, "Biasanya jika bapakku ridha kepada seseorang dan orang itu tergolong *tsiqah,* maka dia menceritakan hadits darinya dan orang tersebut masih hidup. Maka dia menceritakan kepada kami dari Al Haitsam bin Kharijah disaat dia masih hidup." Dia tidak memiliki riwayat yang *maushul* dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ وَوُهَيْبٌ فِي كَدَاءٍ *(Riwayat ini dinukil pula oleh Abu Usamah dan Wuhaib dengan kata "Di Kada`").* Maksudnya, keduanya menukil dari Hisyam bin Urwah melalui *sanad* seperti di atas, dan keduanya mengatakan dalam riwayat mereka, "Beliau SAW masuk dari jalur Kada`." Riwayat Abu Usamah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang haji melalui Mahmud bin Ghailan, dari Abu Usamah, hingga Rasulullah SAW. Sementara di tempat ini, Imam Bukhari meriwayatkan melalui Ubaid bin Ismail, dari Abu Usamah, tanpa menyebut Aisyah. Adapun riwayat Wuhaib (Ibnu Khalid) dinukil juga dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang haji.

51. Tempat Tinggal Nabi SAW Pada Hari Pembebasan Kota Makkah (Fathu Makkah)

عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى مَا أَخْبَرَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى غَيْرُ أُمِّ هَانِئٍ، فَإِنَّهَا ذَكَرَتْ أَنَّهُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، قَالَتْ: لَمْ أَرَهُ صَلَّى صَلاَةً أَخَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ

الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ.

4292. Dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepada kami, bahwa dia melihat Nabi SAW mengerjakan shalat Dhuha selain Ummu Hani`. Sesungguhnya dia menyebutkan bahwa beliau mandi di rumahnya pada hari pembebasan Makkah, kemudian shalat 8 rakaat. Dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat beliau mengerjakan shalat yang lebih ringan darinya, hanya saja beliau menyempurnakan ruku' dan sujud'."

Keterangan Hadits:

(Bab tempat tinggal Nabi SAW pada hari pembebasan kota Makkah). Maksudnya, tempat dimana beliau menginap sementara. Masalah ini telah dibahas ketika membicarakan hadits ketiga, bahwa Nabi SAW singgah di Al Muhashshab. Sementara di tempat ini dikatakan beliau berada di rumah Ummu Hani`. Demikian juga dalam kitab *Al Iklil* dari Ma'mar, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ummu Hani`, bahwa Nabi SAW singgah di rumah Ummu Hani` ketika hari pembebasan kota Makkah. Namun, kedua versi ini tidak saling bertentangan. Sebab beliau tidak tinggal di rumah Ummu Hani`, bahkan beliau hanya singgah untuk mandi dan shalat, kemudian beliau kembali ke tempat kemahnya di dekat Syi'b (perkampungan) Abu Thalib. Ia adalah tempat kaum muslimin saat diboikot oleh kaum kafir Quraisy. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat.

Al Waqidi meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْزِلُنَا إِذَا فَتَحَ اللهُ عَلَيْنَا مَكَّةَ فِي الْخَيْفِ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ وِجَاهَ شِعْبِ أَبِي طَالِبٍ حَيْثُ حَصَرُوْنَا *(Tempat kita jika Allah membebaskan Makkah untuk kita adalah di Khaif, dimana mereka bersumpah diatas kekufuran, berhadapan dengan Syi'b [perkampungan] Abu Thalib, tempat mereka memboikot kita).* Adapun dari hadits Abu Rafi' seperti

hadits Abu Usamah terdahulu disebutkan, وَلَمْ يَزَلْ مُضْطَرِبًا بِالأَبْطَحِ لَمْ يَدْخُلْ بُيُوْتَ مَكَّةَ (*Beliau tetap berada di Abthah dan tidak memasuki rumah-rumah Makkah*).

52. Bab

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

4293. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW mengucapkan pada saat ruku' dan sujudnya, '*Maha suci Engkau, Ya Allah, Engkau Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, Ya Allah ampunilah aku'.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لِمَ تُدْخِلُ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا، وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ. قَالَ: فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ، قَالَ: وَمَا رُئِيتُهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلاَّ لِيُرِيَهُمْ مِنِّي، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي **(إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا)** حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نَدْرِي، أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا. فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَكَذَاكَ تَقُولُ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَمَا تَقُولُ: قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ اللهُ لَهُ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَالْفَتْحُ فَتْحُ مَكَّةَ فَذَاكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ، إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا. قَالَ عُمَرُ: مَا

أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَعْلَمُ.

4294. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Umar memasukkanku bersama para sahabat senior yang turut dalam perang Badar. Sebagian mereka berkata, 'Mengapa engkau memasukkan pemuda ini bersama kami, sementara kami memiliki anak-anak yang sepertinya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk diantara orang-orang yang telah kalian ketahui'. Pada suatu hari dia memanggil mereka dan juga memanggilku bersama mereka." Dia berkata, "Tak ada perkiraan lain kepadaku kecuali bahwa dia memanggilku untuk memperlihatkan kepada mereka tentang diriku. Dia berkata, 'Apa yang kalian katakan tentang firman-Nya; *Apabila telah datang pertolongan Allah dan Al Fath (kemenangan). Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong?'* hingga dia menyelesaikan surah tersebut. Sebagian mereka berkata, 'Kita diperintah memuji Allah dan mohon ampunan kepada-Nya jika kita diberi pertolongan dan kemenangan'. Sebagian lagi berkata, 'Kami tidak tahu'. Atau sebagian mereka tidak mengatakan apapun. Dia berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu Abbas, apakah demikian yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Tidak!' Dia berkata, 'Lalu apa yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Ia adalah ajal Rasulullah SAW. Allah memberitahukan kepadanya apabila telah datang pertolongan Allah, dan yang dimaksud Al Fath adalah Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah) maka itulah pertanda ajalmu. Untuk itu, hendaklah engkau bertasbih dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat'. Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui dari ayat itu kecuali apa yang engkau ketahui'."

عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ: ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الأَمِيْرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلاً قَامَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي

وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ: أَنَّهُ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ. لاَ يَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرًا. فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهَا فَقُولُوا لَهُ: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لَهُ فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ وَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَقِيلَ لأَبِي شُرَيْحٍ: مَاذَا قَالَ لَكَ عَمْرٌو؟ قَالَ: قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ، إِنَّ الْحَرَمَ لاَ يُعِيذُ عَاصِيًا، وَلاَ فَارًّا بِدَمٍ، وَلاَ فَارًّا بِخَرْبَةٍ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْخَرْبَةُ: الْبَلِيَّةُ.

4295. Dari Al Maqburi, dari Abu Syuraih Al Adawi, dia berkata kepada Amr bin Sa'id disaat sedang menyiapkan pasukan ke Makkah, "Izinkan aku wahai sang pemimpin untuk menceritakan kepadamu perkataan yang disampaikan Rasulullah SAW diwaktu pagi saat pembebasan kota Makkah. Aku mendengarnya dengan kedua telingaku dan dipahami oleh hatiku serta dilihat oleh kedua mataku saat beliau mengucapkannya. Sesungguhnya beliau SAW memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda, '*Sesungguhnya Makkah diharamkan Allah dan manusia tidak mengharamkannya. Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya, dan tidak pula menebang pepohonannya. Jika seseorang memandang adanya rukhshah (keringanan) dengan sebab peperangan Rasulullah SAW di dalamnya, maka katakanlah kepadanya; Sesungguhnya Allah memberi izin kepada Rasulullah dan tidak memberi izin kepada kamu. hanya saja diizinkan bagi beliau sesaat pada waktu siang. Sungguh telah kembali kehormatannya hari ini sebagaimana kehormatannya kemarin. Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir*'. Dikatakan kepada Abu Syuraih, 'Apakah yang dikatakan Amr kepadamu?' Dia bekata, 'Dia mengatakan; Aku

lebih mengetahui tentang itu daripada engkau wahai Abu Syuraih, sesungguhnya tanah haram tidak melindungi orang yang berbuat maksiat, orang yang melarikan diri dari tuntutan mati (karena membunuh), dan tidak pula orang yang lari karena melakukan pencurian'." Abu Abdillah berkata, "*Kharbah* adalah kerusakan."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ

4296. Dari Atha' bin Abi Rabah, dari Jabir bin Abdullah RA, "Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda pada saat pembebasan kota Makkah dan beliau berada di Makkah, '*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual-beli khamer'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab). Demikian yang tercantum dalam catatan sumber tanpa menyertakan judul bab. Seakan-akan Imam Bukhari sengaja meninggalkannya dalam keadaan kosong dan tidak sempat menemukan judul yang tepat. Kemudian dia menyebutkan empat hadits:

Pertama, hadits Aisyah "Nabi SAW mengucapkan pada saat ruku' dan sujudnya, '*Maha suci Engkau, Ya Allah, Engkau Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, Ya Allah ampunilah aku'.*" Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada bab-bab tentang sifat shalat. Alasan pencantumannya di tempat ini adalah keterangan yang akan dikutip pada pembahasan tentang tafsir, مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةً بَعْدَ أَنْ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) إِلاَّ يَقُوْلُ فِيْهَا (*Tidaklah Nabi SAW*

mengerjakan shalat sesudah diturunkan kepada beliau surah 'idzaa jaa'a nashrullaahi wal fath' [apabila datang kepadamu pertolongan Allah dan kemenangan], melainkan beliau mengucapkan dalam shalatnya...). Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Kedua, hadits Ibnu Abbas, "Umar memasukkanku bersama para sahabat senior peserta perang Badar." Hadits ini akan dijelaskan secara tuntas pada pembahasan tafsir surah An-Nashr.

Kalimat '*termasuk diantara orang-orang yang telah kalian ketahui*', yakni tentang keutamaannya. Sedangkan kalimat '*memperlihatkan kepada mereka tentang diriku*', yakni mengenai sebagian keutamaanku.

Ketiga, hadits Abu Syuraih Al Adawi tentang nasihatnya kepada Amr bin Sa'id saat akan mengirim pasukan ke Makkah.

الْعَدَوِيُّ *(Al Adawi).* Ketika membahas hadits ini pada pembahasan tentang haji, saya mengemukakan kemungkinan dia adalah sekutu bani Adi bin Ka'ab. Pandangan ini saya kemukakan karena melihat pada jalur lain penyebutan 'Al Ka'bi' sebagai penisbatan kepda bani Ka'ab bin Rabi'ah bin Amr bin Luhay. Kemudian tampak bahwa dia dinisbatkan kepada bani Adi bin Amr bin Luhay. Mereka adalah saudara-saudara Ka'ab. Hal seperti ini sangat banyak terjadi dalam masalah nasab. Dimana mereka menisbatkan seseorang kepada saudara suatu kabilah/suku.

Mengenai hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan hal-hal yang diharamkan saat ihram pada pembahasan tentang haji, dan sebagiannya pada pembahasan tentang ilmu. Sebagian penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang diyat ketika membicarakan hadits Abu Hurairah. Pada bagian akhir di tempat ini disebutkan, "Abu Abdillah berkata, '*Al Kharbah* adalah kerusakan'." Orang yang dimaksud adalah Imam Bukhari sendiri.

Keempat, hadits Jabir "Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda pada saat pembebasan kota Makkah dan beliau berada di Makkah, '*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharakan jual-*

beli khamer'." Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Hadits ini telah disebutkan di akhir pembahasan tentang jual-beli secara panjang lebar disertai penjelasannya.

53. Lama Nabi SAW Tinggal di Makkah pada Masa Pembebasan Kota Makkah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقَمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا نَقْصُرُ الصَّلاَةَ

4297. Dari Anas RA, dia berkata, "Kami tinggal bersama Rasulullah SAW selama 10 hari dan kami meringkas shalat."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

4298. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW tinggal di Makkah selama 19 hari, belaiu shalat dua rakaat."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقَمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ تِسْعَ عَشْرَةَ نَقْصُرُ الصَّلاَةَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَنَحْنُ نَقْصُرُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ تِسْعَ عَشْرَةَ، فَإِذَا زِدْنَا أَتْمَمْنَا.

4299. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Kami tinggal bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan selama 19 hari dan kami mengqashar (meringkas) shalat." Ibnu Abbas berkata, "Kami menqashar shalat hingga 19 hari. Apabila lebih dari itu, maka kami menyempurnakan (mengerjakannya secara lengkap)."

Keterangan Hadits:

(Bab lama Nabi SAW tinggal di Makkah pada masa pembebeasn kota Makkah). Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas, "*Kami tinggal bersama Nabi SAW selama 10 hari dan kami meringkas shalat*", dan hadits Ibnu Abbas, "*Nabi SAW tinggal di Makkah selama 19 hari dan shalat dua rakaat*", dan pada riwayat ketiga, "*Kami tinggal dalam suatu perjalanan*", tanpa menyebutkan tempat yang dimaksud secara rinci.

Secara zhahir, kedua hadits ini saling bertentangan (kontradiktif). Namun, menurut keyakinan saya bahwa hadits Anas berkenaan dengan pelaksanaan haji Wada', karena itu adalah perjalanan dimana Nabi SAW tinggal di Makkah selama 10 hari. Beliau masuk Makkah pada hari ke-4 bulan Zhulhijjah dan keluar pada hari ke-14 bulan yang sama. Adapun hadits Ibnu Abbas berkenaan dengan pembebasan kota Makkah. Hal ini telah saya kemukakan beserta dalil-dalilnya pada bab "Mengqashar (meringkas) Shalat". Di tempat itu saya sebutkan penegasan bahwa hadits Anas berkenaan dengan haji Wada'. Barangkali Imam Bukhari memasukkannya dalam bab ini untuk mengisyaratkan apa yang saya sebutkan diatas. Namun, dia tidak memaparkan secara jelas untuk mempertajam kecerdasan (pembaca).

Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dari jalur Waki' dari Sulaiman, فَأَقَامَ بِهَا عَشْرًا يَقْصُرُ الصَّلاَةَ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ (*Beliau tinggal di Makkah selama 10 hari mengqashar shalat hingga kembali ke Madinah*). Demikian juga pada bab "Meringkas Shalat" melalui jalur lain, dari Yahya bin Abi Ishaq, sebagaimana dikutip Imam Bukhari. Hal ini menguatkan apa yang saya kemukakan diatas. Sebab waktu yang mereka habiskan dalam perjalanan untuk membebaskan kota Makkah hingga kembali ke Madinah adalah lebih dari 80 hari.

Catatan

Sufyan yang disebut-sebut dalam kedua *sanad* hadits Anas

adalah Sufyan Ats-Tsauri. Sementara Abdullah yang disebutkan dalam *sanad* hadits Ibnu Abbas adalah Ibnu Al Mubarak. Sedangkan Ashim adalah Ibnu Sulaiman Al Ahwal. Adapun lafazh "Dan Ibnu Abbas berkata", dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits, seperti telah saya jelaskan pada bab "Meringkas Shalat."

54. Bab

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَسَحَ وَجْهَهُ عَامَ الْفَتْحِ.

4300. Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air menceritakan kepadaku: Sungguh Nabi SAW telah mengusap wajahnya pada masa pembebasan kota Makkah.

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُنَيْنٍ أَبِي جَمِيلَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَنَحْنُ مَعَ ابْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: وَزَعَمَ أَبُو جَمِيلَةَ أَنَّهُ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَرَجَ مَعَهُ عَامَ الْفَتْحِ.

4301. Dari Az-Zuhri, dari Sunain Abu Jamilah, dia berkata, "Dikabarkan kepada kami, sementara kami bersama Ibnu Al Musayyab, dia berkata, 'Abu Jamilah mengaku sempat bertemu Nabi SAW dan keluar bersamanya pada masa pembebasan kota Makkah."

Keterangan Hadits:

(Bab). Demikian yang tercantum pada catatan sumber tanpa menyebutkan judul bab. Sementara dalam naskah An-Nasafi bab ini

dihilangkan sehingga hadits-haditsnya masuk kedalam hadits-hadits bab sebelumnya. Namun, hubungan (kolerasi) hadits-hadits ini dengan bab tersebut tidak jelas. Mungkin Imam Bukhari sengaja mengosongkannya untuk dituliskan judul yang sesuai, tetapi tidak terlaksana. Menurut hemat saya, judul yang sesuai adalah "Orang yang Ikut dalam Pembebasan Kota Makkah".

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 11 hadits:

Pertama, hadits Abdullah bin Tsa'labah tentang perbuatn Nabi SAW mengusap wajahnya pada pembebasan kota Makkah.

وَقَالَ اللَّيْثُ... *(Al-Laits berkata...).* Imam Bukhari mengutip hadits ini dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitabnya *At-Tarikh Ash-Shaghir.* Dia berkata; Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami.... Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, "Pada saat pembebasan di Makkah." Dia juga menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur lain dari Az-Zuhri, dia berkata; Dari Abdullah bin Tsa'labah, sesungguhnya dia melihat Sa'ad bin Abi Waqqash melakasanakan shalat Witir satu rakaat. Imam Bukhari mengutipnya pada pembahasan tentang adab, seperti yang akan disebutkan.

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ *(Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air mengabarkan kepadaku).* Dia adalah Udzri dan biasa juga disebut Ibnu Abi Shu'air. Abu Shu'air adalah Ibnu Amr bin Zaid bin Sinan, sekutu bani Zuhrah. Bapaknya Abdullah (Tsa'labah) tergolong sahabat Nabi SAW. Lalu Imam Bukhari sengaja menghapus orang yang menyampaikan berita itu untuk meringkas. Namun, hal ini dapat diketahui dari keterangan yang dia sebutkan pada pembahasan tentang adab.

Kedua, hadits Abu Jamilah tentang pengakuannya sempat bertemu Nabi SAW dan ikut dalam pembebasan kota Makkah.

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُنَيْنٍ أَبِي جَمِيلَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَنَحْنُ مَعَ ابْنِ الْمُسَيَّبِ *(Dari Az-Zuhri, dari Sunain Abu Jamilah, dia berkata, "Dia mengabarkan*

kepada kami sementara kami bersama Ibnu Al Musayyab"). Pernyataan ini dimaksudkan Az-Zuhri untuk mengukuhkan riwayatnya dari Abu Jamilah, bahwa riwayat ini disampaikan dihadapan Sa'id bin Al Musayyab.

عَنْ سُنَيْنٍ *(Dari Sunain).* Sebagian mengatakan namanya adalah Sunayyi. Dia telah disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian sehingga tak perlu diulang kembali.

وَخَرَجَ مَعَهُ عَامَ الْفَتْحِ *(Dan dia keluar bersama beliau pada pembebasan kota Makkah).* Abu Umar menyebutkan bahwa dia ikut mengerjakan haji Wada' bersama Nabi SAW. Masalah ini juga telah disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian.

عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ لِي أَبُو قِلاَبَةَ أَلاَ تَلْقَاهُ فَتَسْأَلَهُ؟ قَالَ: فَلَقِيتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كُنَّا بِمَاءٍ مَمَرَّ النَّاسِ، وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا الرُّكْبَانُ فَنَسْأَلُهُمْ مَا لِلنَّاسِ، مَا لِلنَّاسِ؟ مَا هَذَا الرَّجُلُ؟ فَيَقُولُونَ: يَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ أَوْحَى إِلَيْهِ أَوْ أَوْحَى اللهُ بِكَذَا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ ذَلِكَ الْكَلاَمَ وَكَأَنَّمَا يُقَرُّ فِي صَدْرِي، وَكَانَتْ الْعَرَبُ تَلَوَّمُ بِإِسْلاَمِهِمْ الْفَتْحَ فَيَقُولُونَ: اتْرُكُوهُ وَقَوْمَهُ، فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ. فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلاَمِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلاَمِهِمْ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: جِئْتُكُمْ وَاللهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا فَقَالَ: صَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَصَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا، فَنَظَرُوا، فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي، لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ،

وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصَتْ عَنِّي، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْحَيِّ: أَلاَ تُغَطُّوا عَنَّا اسْتَ قَارِئِكُمْ، فَاشْتَرَوْا، فَقَطَعُوا لِي قَمِيصًا، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ.

4302. Dari Amr bin Salamah, dia berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku, "Tidakkah engkau bertemu dengannya dan bertanya kepadanya?" Dia berkata; Aku bertemu dengannya dan bertanya kepadanya. Maka dia berkata, "Kami berada di tempat orang-orang lewat. Jika lewat pada kami rombongan niscaya kami bertanya, 'Ada apa dengan orang-orang? Ada apa dengan orang-orang? Apakah laki-laki ini?' Mereka berkata, 'Dia mengaku bahwa Allah mengutusnya, atau mewahyukan kepadanya, atau Allah mewahyukan seperti ini'. Aku pun menghapal perkataan itu dan seakan-akan tetap dalam dadaku. Adapun suku-suku Arab menunggu-nunggu kemenangan dengan Islamnya mereka. Mereka berkata, 'Biarkanlah dia dan kaumnya. Sesungguhnya jika dia menang atas mereka berarti dia adalah nabi yang benar'. Ketika terjadi peristiwa pembebasan kota Makkah, setiap suku bergegas menyatakan keislamannya, dan bapakku pun segera menyatakan keislaman kaumku. Ketika datang dia berkata, 'Demi Allah, aku datang kepada kamu dari sisi Nabi SAW yang benar. Beliau mengatakan; *Kerjakanlah oleh kamu shalat ini pada waktu begini, dan kerjakanlah shalat ini pada waktu begini. Apabila (waktu) shalat telah tiba, hendaklah salah seorang kamu adzan, dan hendaklah yang paling banyak (menghapal) Al Qur`an menjadi imam kalian'*. Mereka pun memperhatikan dan ternyata tak ada yang lebih banyak (menghapal) Al Qur`an dibandingkan aku, karena aku senantiasa mendapatkannya dari para rombongan (yang lewat). Mereka pun memajukan aku dihadapan mereka sementara saat itu aku adalah anak berusia 6 atau 7 tahun. Aku memiliki burdah (selimut) yang jika aku sujud niscaya mengerut dariku. Seorang wanita dari komunitas itu berkata, 'Tidakkah kalian menutupi dari kami pantat qari' (pembaca Al Qur`an) kamu?' Mereka pun membeli

(kain) lalu membuatkan untukku baju gamis. Aku tidak pernah bergembira dengan sesuatu sebagaimana kegembiraanku terhadap baju gamis itu."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Amr bin Salamah tentang kisah dia menjadi imam shalat bagi kaumnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ *(Dari Amr bin Salamah).* Terjadi perbedaan dalam menetapkannya sebagai sahabat. Pada hadits diatas dikatakan bahwa bapaknya pergi sebagai utusan. Hal ini memberi asumsi bahwa dia tidak pergi menyertai bapaknya. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Hammad bin Salamah dari Ayyub —melalui *sanad* ini—keterangan yang menunjukkan Amr bin Salamah turut bersama utusan tersebut. Demikian juga yang dinukil Ath-Thabarani.

Abu Salamah yang dimaksud adalah Ibnu Qais dan biasa dipanggil Nufai' Al Jarmi. Dia tergolong seorang sahabat. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini. Begitu pula halnya dengan anaknya. Akan tetapi penyebutan Amr bin Salamah ditemukan juga dalam hadits Malik bin Al Huwairits sebagaimana telah disinggung pada pembahasan tentang shalat.

قَالَ لِي أَبُو قِلاَبَةَ *(Abu Qilabah berkata kepadaku).* Ini adalah perkataan Ayyub.

كُنَّا بِمَاءٍ مَمَرِّ النَّاسِ *(Kami berada di tempat orang-orang lewat).* Dalam riwayat Abu Daud dari jalur Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Amr bin Salamah disebutkan, كُنَّا بِحَاضِرٍ، يَمُرُّ بِنَا النَّاسُ إِذَا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Kami berada di rumah, orang-orang melewati kami bila mereka datang kepada Nabi SAW).*

مَا لِلنَّاسِ، مَا لِلنَّاسِ؟ (*Ada apa dengan orang-orang ... ada apa dengan orang-orang ...*). Demikian terdapat di tempat ini, yakni diulangi dua kali.

مَا هَذَا الرَّجُلُ؟ (*Apakah laki-laki ini*). Yakni mereka menanyakan tentang Nabi SAW dan sikap suku-suku Arab terhadapnya.

أَوْحَى إِلَيْهِ أَوْ أَوْحَى اللهُ بِكَذَا (*Diwahyukan kepadanya atau Allah mewahyukan seperti ini*). Maksudnya, meniru apa yang dikabarkan ayat-ayat Al Qur`an kepada mereka. Dalam riwayat Yusuf Al Qadhi dari Sulaiman bin Harb yang dinukil Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, يَقُوْلُوْنَ نَبِيٌّ يَزْعُمُ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَهُ وَأَنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيْهِ كَذَا وَكَذَا، فَجَعَلْتُ أَحْفَظُ ذَلِكَ الْكَلاَمَ (*Mereka berkata, 'Seorang nabi dan mengaku bahwa Allah mengutusnya dan Allah mewahyukan kepadanya begini dan begitu'. Maka aku pun menghafal perkataan itu*). Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, وَكُنْتُ غُلاَمًا حَافِظًا، فَحَفِظْتُ مِنْ ذَلِكَ قُرْآنًا كَثِيْرًا (*Aku adalah seorang anak yang kuat menghafal. Aku pun menghafal [ayat-ayat] Al Qur`an yang sangat banyak melalui peristiwa-peristiwa itu*).

وَكَأَنَّمَا يُقَرُّ (*Seakan-akan tetap*). Dalam riwayat Al Kasymihani dinukil dengan lafazh "*yuqarru*" berasal dari kata *qaraar* (menetap). Kemudian dalam salah satu riwayat darinya diberi tambahan alif di bagian akhir, berasal dari kata *taqriyah* yang berarti dikumpulkan. Kebanyakan periwayat menukil dengan tambahan huruf *hamzah* pada bagian akhirnya, berasal dari kata *qiraa`ah* (bacaan). Sementara Al Ismaili menukil dengan lafazh *yughrii*, yakni menjadi sesuatu yang disukai. Versi ini dikuatkan oleh Iyadh.

تَلَوَّمُ (*Menunggu*). Yakni menunggu perkembangan selanjutnya.

وَبَدَرَ (*Bersegera*). Yakni mendahului.

فَلَمَّا قَدِمَ (*Ketika beliau datang*), kami menyambutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Amr bin Salamah tidak ikut bersama utusan menemui Nabi SAW. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan dia datang kepada beliau sesudah itu.

وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا (*Hendaklah mengimami kamu yang paling banyak diantara kalian [menghapal] Al Qur`an*). Dalam riwayat Abu Daud melalui jalur lain dari Amr bin Salamah, dari bapaknya disebutkan, أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ يَؤُمُّنَا؟ أَكْثَرُكُمْ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ (*Sesungguhnya mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa yang mengimami kami?' Beliau menjawab, 'Orang paling banyak menghapal Al Qur`an diantara kalian'.*).

فَنَظَرُوا (*Mereka memperhatikan*). Dalam riwayat Al Ismailil disebutkan, فَنَظَرُوْا إِلَى أَهْلِ حِوَائِنَا (*Mereka pun memperhatikan penduduk pemukiman kami*).

تَقَلَّصَتْ (*Mengerut*). Yakni terbuka dan terangkat. Dalam riwyat Abu Daud disebutkan, تَكَشَّفَتْ عَنِّي (*Tersingkap dariku*). Dia mengutip pula dari jalur Ashim bin Sulaiman dari Amr bin Salamah, فَكُنْتُ أَؤُمُّهُمْ فِي بُرْدَةٍ مَوْصُوْلَةٍ فِيْهَا فَتْقٌ، فَكُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ خَرَجَتْ اسْتِي (*Aku mengimami mereka sambil mengenakan burdah bersambung yang berlubang. Jika aku sujud maka pantatku keluar [tampak]*).

أَلاَ تُغَطُّوْنَ (*Tidakkah kalian menutupi*). Demikian terdapat dalam catatan sumber. Menurut Ibnu At-Tin, kata ini dalam catatannya tertulis '*taghuththuu*'. Dalamm riwayat Abu Daud disebutkan, فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ النِّسَاءِ: وَارُوْا عَنَّا عَوْرَةَ قَارِئِكُمْ (*Salah seorang wanita berkata, 'Tutuplah aurat qari` kalian dari kami'.*).

فَاشْتَرَوْا (*Mereka membeli*). Yakni membeli kain. Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, فَاشْتَرَوْا لِي قَمِيْصًا عُمَانِيًّا (*Mereka membeli untukku*

baju gamis buatan Oman) Yakni Oman yang sekarang menjadi wilayah Bahrain. Abu Daud menambahkan dalam riwayatnya, قَالَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ فَمَا شَهِدْتُ مَجْمَعًا مِنْ جَرْمٍ إِلاَّ كُنْتُ إِمَامَهُمْ (*Amr bin Salimah berkata, 'Aku tidak pernah menyaksikan satu perkumpulan daripada Jarm, melainkan aku menjadi imam mereka*).

Hadits ini menjadi hujjah bagi madzhab Syafi'i yang mengesahkan anak kecil *mumayyiz* (mampu membedakan baik dan buruk) untuk menjadi imam pada shalat-shalat fardhu. Ini termasuk masalah *khilafiyah* yang masyhur. Namun, tidak tepat jika dikatakan mereka melakukan perbuatan itu berdasarkan ijtihad semata tanpa pengetahuan Nabi SAW, karena masalah ini termasuk kesaksian yang menafikan. Disamping itu, masa tersebut adalah masa-masa turunnya wahyu yang tidak mungkin menetapkan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Sebagaimana Abu Sa'id dan Jabir berdalil tentang bolehnya *azl* (mengeluarkan mani di luar kemaluan istri) bahwa mereka mengerjakannya di masa Nabi SAW. sekiranya perbuatan itu dilarang, niscaya akan dilarang oleh Al Qur`an.

Tidak tepat pula mereka yang menjadikan hadits diatas sebagai dalil bahwa menutup aurat bukan menjadi syarat sahnya shalat, tapi hanya merupakan sunah shalat, dimana shalat sudah sah meski tidak menutup aurat. Letak kekeliruan mereka adalah bahwa kejadian tersebut bersifat khusus. Mungkin mereka melakukannya setelah mengetahui hukumnya.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ عُتْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ عَهِدَ إِلَى أَخِيْهِ سَعْدٍ أَنْ يَقْبِضَ ابْنَ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ. وَقَالَ عُتْبَةُ: إِنَّهُ ابْنِي، فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ فِي الْفَتْحِ أَخَذَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ ابْنَ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ فَأَقْبَلَ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقْبَلَ مَعَهُ

عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ: هَذَا ابْنُ أَخِي عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ. قَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا أَخِي، هَذَا ابْنُ زَمْعَةَ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ. فَنَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ابْنِ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ فَإِذَا أَشْبَهُ النَّاسِ بِعُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ لَكَ، هُوَ أَخُوكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ، لِمَا رَأَى مِنْ شَبَهِ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: قَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ. وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَصِيحُ بِذَلِكَ.

4303. Dari Urwah bin Zubair, sesungguhnya Aisyah berkata, "Utbah bin Abi Waqqash membuat perjanjian kepada saudaranya Sa'ad bin Abi Waqqash untuk mengambil anak dari wanita budak milik Zam'ah. Utbah berkata, 'Sesungguhnya dia adalah anakku'. Ketika Rasulullah SAW datang ke Makkah pada pembebasan kota Makkah, Sa'ad bin Abi Waqqash mengambil anak dari wanita budak milik Zam'ah. Dia membawanya kepada Rasulullah SAW dan datang pula bersamanya Abd bin Zam'ah. Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, 'Ini adalah anak saudaraku, dia membuat perjanjian kepadaku bahwa ini adalah anaknya'. Abd bin Zam'ah berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah saudaraku, ini adalah anak Zam'ah, dia dilahirkan di atas tempat tidurnya'. Rasulullah SAW melihat kepada anak wanita budak milik Zam'ah dan ternyata memiliki kemiripan dengan Utbah bin Abi Waqqash. Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Dia untukmu, dia saudaramu wahai Abd bin Zam'ah*', karena dia dilahirkan di atas tempat tidurnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Berhijablah darinya wahai Saudah'*. Sebab beliau melihat kemiripan anak itu dengan Utbah bin Abi Waqqash."

Ibnu Syihab berkata: Aisyah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Anak untuk pemilik tempat tidur [suami yang sah] dan pezina tidak memiliki hak apapun terhadap anak tersebut.*"

Ibnu Syihab berkata, "Adapun Abu Hurairah meneriakkan hal itu."

Keterangan Hadits:

Keempat* dan *Kelima, hadits Aisyah RA tentang kisah anak budak wanita milik Zam'ah, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang warisan. Di bagian akhirnya terdapat hadits Abu Hurairah yang semakna dengan lafazh, "Anak bagi pemilik tempat tidur [suami yang sah]." Maksud pencantumannya di tempat ini untuk mengisyaratkan bahwa kejadian itu berlangsung pada masa pembebasan kota Makkah.

Imam Bukhari mengutip hadits ini melalui Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dari Nabi SAW. Lalu dinukil juga dari Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah. Jalur Al-Laits disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyat.* Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini sesuai redaksi riwayat Yunus dan diiringi oleh jalur Malik. Padahal antara kedua riwayat ini memiliki redaksi yang berbeda sebagaimana akan saya jelaskan. Sikap Imam Bukhari ini sempat dikecam oleh Al Ismaili. Dia berkata, "Imam Bukhari menggandengkan riwayat Malik dengan riwayat Yunus, padahal antara keduanya terdapat perbedaan redaksi." Akan tetapi Al Ismaili tidak juga menjelaskan perbedaan yang dimaksud.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: قَالَتْ عَائِشَةُ *(Ibnu Syihab berkata; Aisyah berkata).* Demikian tercantum di tempat ini. Bagian ini telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* pada riwayat Malik dengan menyebutkan Urwah. Adapun kalimat, هُوَ أَخُوكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ *(Dia saudaramu wahai Abd bin*

Zam'ah) menjadi bantahan bagi mereka yang memahami kalimat, هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ (*Dia untukmu wahai Abd bin Zam'ah*) bahwa huruf *lam* (*laka*) menunjukkan kepemilikan, sehingga artinya, "Dia budak milikmu wahai Abd bin Zam'ah."

وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَصِيحُ بِذَلِكَ (*Ibnu Syihab berkata, "Adapun Abu Hurairah meneriakkan hal itu".).* Maksudnya, mengumumkan hadits ini.[1] Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Imam Bukhari hingga Ibnu Syihab. Akan tetapi ia terputus antara Ibnu Syihab dan Abu Hurairah RA. Ia juga merupakan hadits yang berdiri sendiri namun Al Mizzi lalai menyitirnya dalam kitabnya *Al Athraf.*

Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dan dinukil juga oleh Imam Muslim dari Ma'mar, keduanya dari Ibnu Syihab, dari Said bin Al Musayyab, dan Ma'mar menukil juga dari Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Anak untuk pemilik tempat tidur [suami yang sah], dan pezina tidak memiliki hak apapun terhadap anak itu.*" Imam Muslim meriwayatkannya juga dari Ibnu Uyainah, dari Sa'id dan Abu Salamah. Sementara dalam riwayat lainnya, dia katakan; Dari Sa'id atau Abu Salamah.

Ad-Daruquthni berkata di kitab *Al Ilal,* "Riwayat ini dinukil secara akurat dari keduanya (Sa'id dan Abu Salamah) sekaligus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, akan disebutkan pada pembahasan tentang warisan melalui jalur lain dari Abu Hurairah secara ringkas, tetapi dari selain jalur Ibnu Syihab. Barangkali perbedaan ini menjadi sebab sehingga Imam Bukhari tidak menukil hadits Abu Hurairah dari jalur Ibnu Syihab.

---

[1] Dalam catatan kaki cetakan Bulaq tertulis, بِهَذَا الْحُكْمِ (dengan hukum ini).

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ، فَفَزِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُونَهُ. قَالَ عُرْوَةُ: فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ؟ قَالَ أُسَامَةُ: اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ. فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُولُ اللهِ خَطِيبًا فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا. فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَتَزَوَّجَتْ. قَالَتْ عَائِشَةُ. فَكَانَتْ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4304. Dari Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku; Seorang wanita mencuri pada masa Rasulullah SAW ketika perang Fath (fathu Makkah). Kaumnya bersegera datang kepada Usamah bin Zaid untuk minta pertolongan darinya. Urwah berkata, "Ketika Usamah berbicara dengan Nabi tentang wanita itu, maka wajah Rasulullah SAW berubah, dan beliau bersabda, '*Apakah engkau berbicara kepadaku tentang salah satu hukuman-hukuman Allah?*' Usamah berkata, 'Mintakanlah ampunan untukku wahai Rasulullah'. Ketika sore hari, Rasulullah SAW berdiri berkhutbah. Beliau memuji Allah sesuai yang layak bagi-Nya, lalu bersabda, '*Amma ba'du, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, jika yang mencuri diantara mereka adalah orang yang berketurunan luhur atau bangsawan niscaya mereka membiarkannya, tapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah maka mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi yang jiwa Muhammad di*

tangan-Nya, sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan memotong tangannya'. Kemudian beliau memerintahkan agar wanita itu dipotong tangannya. Setelah itu baiklah taubatnya, lalu dia menikah." Aisyah berkata, "Dia biasa datang kepadaku setelah itu dan aku menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah SAW."

<u>Keterangan Hadits</u>:

Keenam, hadits tentang seorang wanita yang mencuri di masa Nabi SAW ketika pembebasan kota Makkah.

أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku bahwa seorang wanita mencuri). Demikian tercantum di tempat ini dalam bentuk *mursal.* Akan tetapi pada bagian akhirnya terdapat keterangan yang memberi asumsi bahwa hadits ini dinukil dari Aisyah. Keterangan yang dimaksud adalah, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَانَتْ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aisyah berkata, 'Dia biasa datang kepadaku dan aku menyampaikan kebutuhannya kepada Rasulullah SAW'.).*

Al Ismaili menukil dari jalur Az-Zuhri, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah RA, dia berkata, فَتَابَتْ فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا وَكَانَتْ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia bertaubat dan baiklah taubatnya. Dia biasa datang kepadaku dan aku menyampaikan keperluannya kepada Nabi SAW).* Penjelasan hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman yang telah ditentukan). Maksud penyebutannya di tempat ini adalah sebagai isyarat bahwa kisah ini terjadi pada Fathu Makkah.

عَنْ مُجَاشِعٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخِي بَعْدَ الْفَتْحِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، جِئْتُكَ بِأَخِي لِتُبَايِعَهُ عَلَى الْهِجْرَةِ. قَالَ: ذَهَبَ أَهْلُ الْهِجْرَةِ

بِمَا فِيهَا. فَقُلْتُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُبَايِعُهُ؟ قَالَ: أُبَايِعُهُ عَلَى الإِسْلاَمِ وَالإِيْمَانِ وَالْجِهَادِ. فَلَقِيتُ مَعْبَدًا بَعْدُ -وَكَانَ أَكْبَرَهُمَا- فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: صَدَقَ مُجَاشِعٌ.

4305-4306. Dari Mujasyi', dia berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW dengan membawa saudaraku sesudah Fathu Makkah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu membawa saudaraku agar engkau membaiatnya untuk hijrah'. Beliau bersabda, '*Orang-orang yang hijrah telah pergi dengan apa yang ada padanya*'. Aku berkata, 'Atas apa engkau membaiatnya?' Beliau bersabda, '*Aku membaiatnya atas Islam, iman, dan jihad*'." Sesudah itu aku bertemu Ma'bad —dan dia yang paling tua di antara keduanya— lalu bertanya kepadanya, maka dia menjawab, "Mujasyi' benar."

عَنْ مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُودٍ: انْطَلَقْتُ بِأَبِي مَعْبَدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُبَايِعَهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، قَالَ: مَضَتِ الْهِجْرَةُ لأَهْلِهَا، أُبَايِعُهُ عَلَى الإِسْلاَمِ وَالْجِهَادِ. فَلَقِيْتُ أَبَا مَعْبَدٍ. فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: صَدَقَ مُجَاشِعٌ. وَقَالَ خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ مُجَاشِعٍ أَنَّهُ جَاءَ بِأَخِيهِ مُجَالِدٍ.

4307-4308. Dari Mujasyi' bin Mas'ud, "Aku berangkat bersama bapakku (Ma'bad) kepada Nabi SAW agar membaiatnya untuk hijrah. Beliau bersabda, '*Hijrah telah berlalu dengan para pesertanya. Aku membaiatnya untuk Islam dan jihad*'." Aku bertemu Abu Ma'bad sesudah itu dan bertanya kepadanya, maka dia berkata, "Mujasyi' benar."

Khalid berkata dari Abu Utsman, dari Mujasyi', "Sesungguhnya dia datang dengan saudaranya, Mujalid".

عَنْ مُجَاهِد قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهَاجِرَ إِلَى الشَّامِ، قَالَ: لاَ هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ، فَانْطَلِقْ فَاعْرِضْ نَفْسَكَ، فَإِنْ وَجَدْتَ شَيْئًا وَإِلاَّ رَجَعْتَ.

4309. Dari Mujahid, aku berkata kepada Ibnu Umar RA, "Sesungguhnya aku ingin hijrah ke Syam." Dia berkata, "Tidak ada hijrah, tetapi jihad. Berangkatlah dan pasrahkan dirimu. Jika engkau mendapati sesuatu (maka itulah yang diharapkan), dan jika tidak, maka hendaklah engkau kembali."

وَقَالَ النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: لاَ هِجْرَةَ الْيَوْمَ -أَوْ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِثْلَهُ.

4310. An-Nahdr berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, aku mendengar Mujahid, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, maka dia berkata, 'Tidak ada hijrah hari ini -atau sesudah Rasulullah SAW- yang sepertinya'."

عَنْ مُجَاهِد بْنِ جَبْرٍ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ: لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ.

4311. Dari Mujahid bin Jabr Al Makki, sesungguhnya Abdullah bin Umar RA berkata, "Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah)."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، فَسَأَلَهَا عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَتْ: لاَ هِجْرَةَ الْيَوْمَ، كَانَ الْمُؤْمِنُ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ. فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللهُ الإِسْلاَمَ، فَالْمُؤْمِنُ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ.

4312. Dari Atha` bin Abi Rabah, dia berkata: Aku mengunjungi Aisyah bersama Ubaid bin Umair. Dia bertanya kepada Aisyah tentang hijrah, maka dia berkata, "Tidak ada hijrah saat ini. Dahulu seorang mukmin lari kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menyelamatkan agamanya karena khawatir akan terfitnah. Adapun sekarang, Allah telah memenangkan Islam, maka seorang mukmin dapat menyembah Tuhannya dimana dia suka, akan tetapi jihad dan niat."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Mujasyi' tentang hijrah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Khalid, dari Zuhair, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Mujasyi'. Zuhair yang dimaksud adalah Ibnu Muawiyah, Ashim adalah Ibnu Sulaiman, dan Abu Utsman adalah An-Nahdi. Adapun Mujasyi' adalah Ibnu Mas'ud As-Sulami.

بِأَخِي *(Dengan saudaraku)*. Dia adalah Mujalid. Nama panggilannya adalah Ma'bad, seperti pada riwayat kedua. Adapun yang tercantum di tempat ini disebutkan, فَلَقِيْتُ مَعْبَدًا (*Aku bertemu Ma'bad*). Hal serupa dinukil mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani tercantum, فَلَقِيْتُ أَبَا مَعْبَدٍ (*Aku bertemu Abu Ma'bad*). Versi ini tidak benar jika dilihat dari periwayatan hadits tersebut, tetapi benar dari segi makna.

وَقَالَ خَالِدٌ *(Khalid berkata)*. Dia adalah Khalid Al Hadzdza`. Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili melalui jalur

Khalid bin Abdullah; Dari Mujasyi' bin Mas'ud, bahwa dia datang dengan saudaranya yang bernama Mujalid bin Mas'ud, lalu berkata, هَذَا مُجَالِدٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَبَايِعْهُ عَلَى الْهِجْرَةِ (*Ini Mujalid wahai Rasulullah, baiatlah dia untuk hijrah*).

Masalah hijrah telah dijelaskan pada bab-bab hijrah dan dibagian awal pembahasan tentang jihad.

Kedelapan, hadits Ibnu Umar tentang hijrah. Hadits ini telah dijelaskan baik dari segi *sanad* maupun *matan* di bagian awal pembahasan tentang hijrah.

وَقَالَ النَّضْرُ (*An-Nadhr berkata)*. Dia adalah Ibnu Syumail. Jalur ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari Ahmad bin Manshur disertai tambahan pada bagian akhirnya, وَلَكِنْ جِهَادٌ، فَانْطَلِقْ فَأَعْرِضْ نَفْسَكَ فَإِنْ أَصَبْتَ شَيْئًا وَإِلاَّ فَارْجِعْ (*Akan tetapi jihad. Berangkatlah dan pasrahkan dirimu. Jika engkau mendapatkan sesuatu [maka itulah yang diharapkan], dan jika tidak maka hendaklah engkau kembali*).

Kesembilan, hadits Aisyah juga tentang hijrah. Hadits ini telah disebutkan pada awal pembahasan hirjrah baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Ishaq bin Yazid yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Ibrahim bin Yazid Al Faradisi, yang dinisbatkan kepada kakeknya.

عَنْ مُجَاهِد أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ بِحَرَامِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، وَلَمْ تَحْلِلْ لِي قَطُّ إِلاَّ سَاعَةً مِنَ الدَّهْرِ: لاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ يُعْضَدُ شَوْكُهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا، وَلاَ تَحِلُّ لُقَطَتُهَا إِلاَّ لِمُنْشِدٍ. فَقَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: إِلاَّ الإِذْخِرَ يَا

رَسُولَ اللهِ، فَإِنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْهُ لِلْقَيْنِ وَالْبُيُوتِ. فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ: إِلاَّ الإِذْخِرَ فَإِنَّهُ حَلاَلٌ.

وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمِثْلِ هَذَا أَوْ نَحْوِ هَذَا. رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4313. Dari Mujahid, "Sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri pada hari pembebasan kota Makkah dan bersabda, '*Allah telah mengharamkan Makkah pada hari menciptakan langit dan bumi. Ia haram dengan sebab pengharaman Allah hingga hari kiamat. Tidak halal bagi seorang pun sebelumku dan tidak halal bagi seseorang sesudahku. Tidak juga dihalalkan bagiku sama sekali kecuali sesaat, tidak boleh diusik binatang buruannya, tidak ditebang pepohonannya, tidak dicabut rerumputannya, dan tidak halal memunggut barang temuannya, kecuali bagi yang ingin mengumumkannya*'. Al Abbas bin Abdul Muthalib berkata, 'Kecuali idzkhir wahai Rasulullah, karena ia untuk keperluan tukang sepuh dan rumah-rumah'. Beliau diam kemudian bersabda, '*Kecuali idzkhir, sesungguhnya ia halal*'."

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, Abdul Karim mengabarkan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seperti atau serupa dengan ini. Diriwayatkan juga oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Kesepuluh, hadits tentang pengharaman kota Makkah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ishaq, dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Hasan bin Muslim, dari Mujahid. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur dan inilah yang ditegaskan Abu Ali Al Jiyani. Namun menurut Al Hakim, "Dia adalah Ibnu Nashr." Adapun Abu Ashim adalah An-Nabil, salah seorang guru Imam Bukhari. Terkadang Imam Bukhari menukil riwayat darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Muajhid bahwa Rasulullah SAW*). *Sanad* hadits ini *mursal*. Namun, Imam Bukhari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang haji dan jihad serta lainnya, dari Manshur, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya juga dari jalur Yazid bin Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Namun, jalur pertama lebih tepat.

وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ (*Dan dari Ibnu Juraij*). *Sanad* ini dinukil secara *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada bagian awal hadits. Abdul Karim yang dimaksud adalah Ibnu Malik Al Jazari. Al Ismaili meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, "Aku mendengar Abdul Karim, aku mendengar Ikrimah." Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

Kesebelas, hadits Abu Hurairah yang sama dengan hadits sebelumnya.

رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi SAW*). Maksudnya, khutbah yang telah disebutkan. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang ilmu dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah. Pada bagian awalnya disebutkan, أَنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ (*Sesungguhnya Allah menahan pasukan gajah dari [menghancurkan] Makkah, lalu memberi kekuasaan atasnya kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin*).

55. **Firman Allah,** وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الآرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ -إِلَى قَوْلِهِ- غَفُورٌ رَحِيمٌ

***(Dan [Ingatlah] Peperangan Hunain, Yaitu di Waktu Kamu menjadi Congkak karena Banyaknya Jumlah Kamu, Maka Jumlah yang Banyak itu tidak Memberi Manfaat kepada Kamu sedikitpun, dan Bumi yang Luas itu telah Terasa Sempit bagi Kamu, Kemudian Kamu Lari ke Belakang dengan Bercarai Berai. Kemudian Allah Menurunkan Ketenangan* -hingga Firman-Nya- *Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.*" (Qs. At-Taubah [9]: 25-27)**

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan ingatlah peperangan Hunain, ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi mamfaat bagi kamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagi kamu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan dari-Nya —hingga firman-Nya— *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).* Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Sementara selainnya mengutip ayat hingga lafazh, "*Kemudian Allah menurunkan ketenangan dari-Nya* —hingga firman-Nya— *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Bab Perang Hunain, dan firman Allah, '*Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi mamfaat kepada kamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagi kamu* —hingga firman-Nya— Maha pengampun lagi Maha Penyayang."

Hunain adalah lembah yang bersebelahan dengan Dzu Al Majaz dekat dengan Thaif. Jaraknya dengan Makkah sekitar belasan mil ke arah Arafah. Abu Ubaid Al Bakri berkata, "Nama tempat ini diambil dari Hunain bin Qabitsah bin Mahla'il."

Para pengamat peperangan Nabi SAW berkata, "Nabi SAW keluar ke Hunain setelah 6 hari pada bulan Syawal. Sebagian mengatakan pada dua malam yang tersisa dari bulan Ramadhan. Sebagian lagi mengompromikan bahwa Nabi SAW memulai keluar diakhir bulan Ramadhan dan berjalan pada tanggal 6 Syawal, lalu sampai di Hunain pada tanggal 10 Syawal.

Penyebab peristiwa ini adalah; Malik bin Auf An-Nadhari mengumpulkan kabilah-kabilah Hawazin, dan usahanya disambut oleh suku-suku Tsaqif. Mereka bermaksud memerangi kaum muslimin. Ketika berita ini sampai kepada Nabi SAW, maka beliau keluar menuju mereka.

Umar bin Syabah berkata dalam kita *Makkah*; Al Hizami —yakni Ibrahim bin Al Mundzir— menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari bapaknya, dari Urwah, bahwa dia menulis kepada Al Walid, "*Amma ba'du*, sesungguhnya engkau menulis kepadaku untuk menanyakan kisah pembebasan kota Makkah... dia menyebutkan waktunya dan melanjutkan... beliau tinggal di Makkah pada tahun tersebut selama setengah bulan. Sebelum lewat waktu tersebut, datang kepadanya berita bahwa suku Hawazin dan Tsaqif telah berada di Hunain ingin memerangi Rasulullah SAW dengan menghimpun kekuatan. Adapun pimpinan mereka adalah Auf bin Malik.

Abu Daud menukil dengan *sanad* yang *hasan* dari hadits Sahal Ibnu Al Hanzhaliyah, أَنَّهُمْ سَارُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ فَأَطْنَبُوْا السَّيْرَ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي انْطَلَقْتُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ حَتَّى طَلَعْتُ جَبَلَ كَذَا وَكَـــذَا، وَإِذَا أَنَا بِهَوَازِن عَلَى بَكْرَةِ أَبِيهِمْ بِظُعُنِهِمْ وَنَعَمِهِمْ وَشَائِهِمْ قَدْ اجْتَمَعُوْا إِلَى حُنَيْنٍ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: تِلْـــكَ غَنِيْمَـــةُ الْمُسْـــلِمِيْنَ غَـــدًا إِنْ شَـــاءَ اللهُ تَعَـــالَى (*Sesungguhnya mereka berjalan bersama Nabi SAW hingga ke Hunain dan mereka pun berjalan dengan penuh kesungguhan. Lalu seorang laki-laki datang dan berkata, 'Aku berangkat dari hadapan kamu hingga sampai ke bukit ini dan ini, ternyata aku mendapati suku*

Hawazin datang semua dengan membawa perempuan-perempuan, unta-unta, dan kambing-kambing mereka. Mereka telah bekumpul di Hunain.' Mendengar hal itu, Rasulullah SAW tersenyum dan bersabda, 'Itu adalah rampasan bagi kaum muslimin besok insya Allah ta'ala'.).

Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Jabir keterangan yang mengindikasikan bahwa laki-laki yang dimaksud adalah Abdullah bin Abi Hadrad Al Aslami.

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ *(Dan [ingatlah] peperangan Hunain, ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kamu).* Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam kitab *Ziyadat Al Maghazi* dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, "Seorang laki-laki berkata pada perang Hunain, 'Kita tidak akan dikalahkan pada hari ini dengan sebab kurangnya personil pasukan'. Perkataan tersebut terasa memberatkan Nabi SAW, dan akhirnya terjadilah kekalahan."

Adapun kalimat '*Kemudian kamu lari bercerai berai...* hingga akhir ayat', akan dijelaksan ketika membahas hadits-hadits di bab ini. Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan 5 hadits, yaitu:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ رَأَيْتُ بِيَدِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى ضَرْبَةً. قَالَ: ضُرِبْتُهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ. قُلْتُ: شَهِدْتَ حُنَيْنًا؟ قَالَ: قَبْلَ ذَلِكَ.

4314. Dari Ismail, dia berkata, "Aku melihat di tangan Ibnu Abi Aufa` satu bekas pukulan/tebasan. Dia berkata, 'Aku mendapatkannya bersama Nabi SAW pada perang Hunain'. Aku berkata, 'Apakah engkau turut serta dalam perang Hunain?' Dia berkata, 'Sebelum itu'."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَارَةَ أَتَوَلَّيْتَ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ فَقَالَ: أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَمْ يُوَلِّ وَلَكِنْ عَجِلَ سَرَعَانُ الْقَوْمِ، فَرَشَقَتْهُمْ هَوَازِنُ -وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ آخِذٌ بِرَأْسِ بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ- يَقُولُ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

4315. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA saat datang kepadanya seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Abu Umarah, apakah engkau lari meninggalkan peperangan pada perang Hunain?" Dia berkata, "Adapun aku menjadi saksi terhadap Nabi SAW, bahwa beliau tidak lari, tetapi orang-orang yang terburu-buru telah bersegera. Maka mereka dipanah oleh kaum Hawazin —dan Abu Sufyan bin Al Harits memegang kepala bighal beliau Al Baidha` (yang putih)— dan beliau berseru, '*Aku adalah nabi, tidak dusta, aku Ibnu [putra] Abdul Muththalib*'."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قِيلَ لِلْبَرَاءِ وَأَنَا أَسْمَعُ: أَوَلَّيْتُمْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ فَقَالَ: أَمَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ، كَانُوا رُمَاةً، فَقَالَ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

4316. Dari Abu Ishaq; Dikatakan kepada Al Bara` -dan aku mendengar- "Apakah kalian lari meninggalkan peperangan bersama Nabi SAW pada perang Hunain?" Dia berkata, "Adapun Nabi SAW tidak (lari). Mereka adalah para pemanah. Nabi SAW bersabda, '*Aku adalah nabi tidak dusta, aku adalah Ibnu Abdul Muththalib*'."

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ -وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ قَيْسٍ: أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟- فَقَالَ: لَكِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ، كَانَتْ هَوَازِنُ رُمَاةً وَإِنَّا لَمَّا حَمَلْنَا عَلَيْهِمْ انْكَشَفُوا فَأَكْبَبْنَا عَلَى الْغَنَائِمِ، فَاسْتُقْبِلْنَا بِالسِّهَامِ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ آخِذٌ بِزِمَامِهَا وَهُوَ يَقُولُ:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ

قَالَ إِسْرَائِيلُ وَزُهَيْرٌ: نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَغْلَتِهِ.

4317. Dari Abu Ishaq, dia mendengar Al Baraa`-disaat dia ditanya seorang laki-laki dari Qais, "Apakah kalian lari dari Rasulullah SAW pada perang Hunain?"-Dia berkata, "Akan tetapi Rasulullah SAW tidak lari. Adapun suku Hawazin adalah para pemanah. Kami menyerang mereka dan mereka bercerai berai, lalu kami segera merebut rampasan, maka kami disambut panah-panah mereka, sungguh aku telah melihat Rasulullah SAW di atas *bighal*-nya yang berwarna putih, dan Abu Sufyan bin Al Harits memegang tali kekangnya, sementara beliau berseru, '*Aku adalah Nabi tidak dusta*'."

Israil dan Zuhair berkata, "Nabi SAW turun dari atas *bighal*nya."

Keterangan Hadits:

Pertama, hadits Abdullah bin Abi Aufa tentang pukulan/tebasan yang didapatkannya pada perang Hunain. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Yazid bin Harun, dari Ismail. Adapun Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abu

Khalid. Demikian nasabnya disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Yazid bin Harun.

ضَرْبَةٌ *(Satu pukulan/tebasan).* Ahmad menambahkan, فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ (*Aku berkata, 'Apakah ini?'*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, ضَرْبَةٌ عَلَى سَاعِدِهِ (*Satu tebasan di betisnya*). Kemudian dalam riwayat lain darinya disebutkan, أَثَرُ ضَرْبَةٍ (*Bekas pukulan/tebasan*).

شَهِدْتَ حُنَيْنًا؟ قَالَ: قَبْلَ ذَلِكَ *(Engkau turut serta pada perang Hunain? Dia berkata, "Sebelum itu").* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, قَالَ: نَعَمْ، وَقَبْلَ ذَلِكَ (*Beliau berkata, 'Benar, dan sebelum itu'.*). Maksud 'sebelum itu' adalah peperangan yang terjadi sebelum perang Hunain. Menurut penulis para periwayat hadits, perang pertama yang dia ikuti bersama Nabi SAW adalah Hudaibiyah. Namun, pada sebagian haditsnya sempat saya temukan keterangan yang mengindikasikan bahwa dia ikut juga dalam perang Khandak. Terlepas dari semua itu, dia adalah seorang sahabat dan anak seorang sahabat.

Kedua, hadits Al Bara` bin Azib tentang perang Hunain. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Abu Ishaq. Adapun Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Jalur-jalur hadits ini berujung kepadanya. Pada pembahasan tentang jihad disebutkan dari jalur lain dari Sufyan (Ats-Tsauri), dia berkata, "Abu Ishaq menceritakan kepadaku..."

جَاءَهُ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki datang kepadanya).* Saya belum mendapatkan keterangan tentang namanya. Pada riwayat ketiga disebutkan bahwa dia berasal dari suku Qais.

يَا أَبَا عُمَارَةَ *(Wahai Abu Umarah).* Ini adalah nama panggilan Al Bara` bin Azib.

أَتَوَلَّيْتَ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ *(Apakah kamu lari meninggalkan peperangan pada perang Hunain).* Maksud, lari di sini adalah kalah dan mundur.

Dalam riwayat berikutnya disebutkan, أَوَلَّيْتُمْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ (*Apakah kalian lari bersama Nabi SAW pada perang Hunain?*). Sementara pada riwayat ketiga disebutkan, أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Apakah kalian lari dari Rasulullah SAW*). Semua ini memiliki makna yang sama.

أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَمْ يُوَلِّ (*Adapun aku bersaksi kepada Nabi SAW, bahwa dia tidak lari*). Jawaban Al Bara` ini menetapkan bahwa mereka lari dari peperangan, tapi tidak secara umum. Padahal sang penanya menginginkan pertanyaannya mencakup semuanya sampai Nabi SAW, berdasarkan zhahir riwayat yang kedua.

Ada kemungkinan riwayat kedua dan ketiga digabungkan bahwa kalimat 'bersama Nabi SAW' artinya sebelum terjadi kekalahan. Oleh karena itu, dia segera melakukan pengecualian, kemudian memperjelas maksudnya. Setelah itu, dia mengakhiri ceritanya, bahwa tidak ada seorang pun saat itu yang lebih hebat daripada beliau SAW.

An-Nawawi berkata, "Jawaban ini mengandung sopan santun yang sangat tinggi, karena hakikat makna perkataan itu adalah; apakah kalian lari semuanya, termasuk Nabi SAW? Maka Al Bara` berkata, 'Tidak! Demi Allah, Rasulullah SAW tidak lari, tetapi terjadi begini dan begitu'. Dia menjelaskan bahwa mereka yang lari tidak berniat untuk meninggalkan pertempuran, bahkan mereka hanya terdesak karena serangan anak panah yang bertubi-tubi." Seakan-akan Imam An-Nawawi tidak mengingat riwayat yang kedua.

Berdasarkan hadits-hadits yang disebutkan berkenaan dengan kisah ini diketahui bahwa semuanya tidak melarikan diri, sebagaimana yang akan dijelaskan. Kemungkinan Al Bara` memahami bahwa orang yang bertanya mengalami kerancuan dalam memahami hadits Salamah bin Al Akwa' yang dikutip Imam Muslim, وَمَرَرْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْهَزِمًا (*Aku melewati Rasulullah SAW dalam keadaan terpukul mundur*). Oleh karena itu, Al Bara` bersumpah bahwa Nabi SAW

tidak berbalik mundur. Hal ini juga menunjukkan bahwa kata 'terdesak' menerangkan keadaan Salamah. Oleh karena itu, dalam jalur lain disebutkan, وَمَرَرْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْهَزِمًا وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ فَقَالَ: لَقَدْ رَأَى ابْنُ الأَكْوَعِ فَزَعًا (*Aku melewati Rasulullah SAW dalam keadaan terpukul mundur dan beliau berada di atas bighal-nya seraya bersabda, 'Sungguh Ibnu Al Akwa' telah melihat perkara yang mengerikan.'*). Kemungkinan juga orang bertanya memahami keumuman firman-Nya, ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ (*Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai*) bahwa semuanya melarikan diri. Maka Al Bara` menjelaskan bahwa yang dimaksud dari keumuman ini adalah yang khusus.

وَلَكِنْ عَجِلَ سَرَعَانُ الْقَوْمِ، فَرَشَقَتْهُمْ هَوَازِنُ (*Akan tetapi orang-orang yang terburu-buru bersegera dan mereka dihujani anak panah oleh suku Hawazin).* Cara pelafalan kata *sara'aan* boleh juga dibaca *sar'aan,* dan hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang sujud sahwi ketika membicarakan hadits Dzul Yadain. *Ar-Rasyq* artinya lemparan anak panah. Hawazin adalah salah satu suku/kabilah besar Arab. Di dalamnya terdapat beberapa marga yang dinisbatkan kepada Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashfah bin Qais bin Ailan bin Ilyas bin Mudhar.

Pemberian maaf bagi yang lari mundur dari kalangan mereka yang tidak dilunakkan hatinya, adalah karena jumlah musuh lebih banyak daripada mereka. Syu'bah menjelaskan pada riwayat ketiga sebab ketergesa-gesaan yang dimaksud. Dia berkata, "Adapun suku Hawazin adalah para pemanah. Ketika kami menyerang, mereka terpukul mundur." Imam Bukhari mengutip pada pembahasan tentang jihad, انْهَزَمُوْا (*Mereka pun terpukul mundur*). Dia berkata, فَأَكْبَبْنَا (*Maka kami mengambil*). Dalam riwayat Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad dalam bab "Orang yang Menuntun Hewan Milik Orang lain dalam Peperangan" disebutkan, فَأَقْبَلَ النَّاسُ عَلَى الْغَنَائِمِ فَاسْتَقْبَلُوْنَا بِالسِّهَامِ

(*Orang-orang beralih kepada harta rampasan, maka mereka menyambut kami dengan anak panah*).

Imam Bukhari juga mengutip pada pembahasan tentang jihad dari riwayat Zuhair bin Muawiyah, dari Abu Ishaq tentang faktor yang menyebabkan kekalahan tersebut. Dia berkata, خَرَجَ شُبَّانُ أَصْحَابِه وَأَخِفَّاؤُهُمْ حُسَّرًا لَيْسَ عَلَيْهِمْ سِلاَحٌ، فَاسْتَقْبَلَهُمْ جَمْعُ هَوَازِنَ وَبَنِي النَّضْرِ مَا يَكَادُ يَسْقُطُ لَهُمْ سَهْمٌ، فَرَشَقُوْهُمْ رَشْقًا مَا يَكَادُوْنَ يُخْطِئُوْنَ (*Para pemuda sahabat beliau keluar dan maju dengan tangan kosong tanpa senjata. Maka mereka dihujani anak panah oleh sekelompk Hawazin dan bani An-Nadhr, dan hampir-hampir mereka tidak salah sasaran*). Dalam riwayat ini dikatakan juga, فَنَزَلَ وَاسْتَنْصَرَ فَقَالَ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، ثُمَّ صَفَّ أَصْحَابَهُ (*Beliau turun dan mendoakan kemenangan. Kemudian bersabda, 'Aku adalah Nabi tidak dusta... aku adalah Ibnu Abdul Muthalib'. Kemudian beliau mengatur barisa para sahabatnya*).

Dalam riwayat Imam Muslim, dari jalur Zakariya, dari Abu Ishaq disebutkan, فَرَمَوْهُمْ بِرِشْقٍ مِنْ نَبْلٍ كَأَنَّهَا رِجْلٌ مِنْ جَرَادٍ فَانْكَشَفُوا (*Hawazin melempari mereka dengan anak panah, seperti kaki belalang, lalu mereka pun bercerai-berai*). Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Jabir dan selainnya sebab lain yang menjadikan mereka tercerai-berai. Dikatakan bahwa Malik bin Auf mendahului mereka ke Hunain dan siap siaga di lereng-lereng. Nabi SAW dan para sahabatnya datang dan mengambil posisi di tengah lembah. Menjelang subuh mereka dikejutkan oleh kuda-kuda yang menyerang, maka mereka tercerai berai.

Dalam hadits Anas yang dikutip Imam Muslim dan selainnya dari Sulaiman At-Taimi, dari As-Sumaith, dari Anas, dia berkata, افْتَتَحْنَا مَكَّةَ، ثُمَّ إِنَّا غَزَوْنَا حُنَيْنًا، قَالَ: فَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ بِأَحْسَنِ صُفُوفٍ رَأَيْتُ: صَفُّ الْخَيْلِ، ثُمَّ الْمُقَاتِلَةِ، ثُمَّ النِّسَاءُ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ، ثُمَّ الْغَنَمُ ثُمَّ النَّعَمُ. قَالَ: وَنَحْنُ بَشَرٌ كَثِيرٌ، وَعَلَى مُجَنِّبَةِ خَيْلِنَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، فَجَعَلَتْ خَيْلُنَا تَلْوِي خَلْفَ ظُهُورِنَا فَلَمْ نَلْبَثْ أَنْ

اَلْكَشَفْتَ خَيْلُنَا وَفَرَّتْ الأَعْرَابُ وَمَنْ نَعْلَمُ مِنَ النَّــاسِ (*Kami membebaskan kota Makkah, kemudian kami memerangi Hunain." Dia berkata, "Kaum musyrikin datang dengan barisan paling bagus yang pernah aku lihat, barisan kuda, kemudian para prajurit, kemudian wanita di belakang itu, kemudian kambing dan unta." Dia berkata, "Kami dalam jumlah yang sangat banyak. Dibagian kanan pasukan berkuda kami terdapat Khalid bin Al Walid, maka pasukan berkuda kami berlindung di belakang kami, dan tidak tinggal berapa lama hingga pasukan berkuda kami tercerai berai dan orang-orang Arab pun melarikan diri, serta orang-orang yang kami ketahui*).

Imam Bukhari akan menyebutkan dari riwayat Hisyam bin Zaid, dari Anas, dia berkata, أَقْبَلَتْ هَوَازِنُ وَغَطَفَانُ بِذَرَارِيْهِمْ وَنَعَمِهِمْ وَمَعَ رَسُــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةُ آلاَفٍ وَمَعَهُ الطُّلَقَاءُ، قَالَ: فَأَدْبَرُوا عَنْهُ حَتَّى بَقِيَ وَحْدَهُ (*Suku Hawazin dan Ghathafan datang dengan wanita-wanita dan unta-unta mereka. Rasulullah SAW bersama 10.000 dan para penduduk Makkah yang masuk Islam ketika pembebasan kota Makkah. Dia berkata, "Mereka pun melarikan diri darinya hingga beliau SAW tinggal sendirian."*). Namun kalimat "*Beliau tinggal sendirian*" dapat digabungkan dengan berita-berita yang menyatakan bahwa beliau SAW tinggal dengan beberapa orang, karena maksudnya adalah 'beliau sendirian maju menghadapi musuh'. Adapun yang tetap tinggal bersamanya ada di belakangnya. Atau 'sendirian' di sini dinisbatkan kepada tindakan beliau yang terjun langsung dalam peperangan, sedangkan Abu Sufyan dan selainnya hanya melayaninya dalam memegang *bighal* (peranakan keledai dan kuda) atau yang sepertinya.

Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala`il* terdapat perincian tentang 100 orang yang tetap menyertainya, yaitu 30 lebih dari kaum Muhajirin, dan sisanya dari kaum Anshar. Diantara kaum wanita adalah Ummu Sulaim dan Ummu Haritsah.

وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِث *(Dan Abu Sufyan bin Al Harits)*. Maksudnya, Ibnu Abdul Muththalib bin Hasyim, dan ia adalah paman Nabi SAW. Dia masuk Islam sebelum Fathu Makkah, karena dia keluar menemui Nabi SAW dan bertemu di jalan saat beliau sedang dalam perjalanan menuju pembebasan kota Makkah, maka saat itu dia masuk Islam. Selanjutnya, dia keluar perang Hunain dan termasuk diantara mereka yang tetap bersama Nabi SAW.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari *mursal* Al Hakam bin Utaibah, dia berkata, لَمَّا فَرَّ النَّاسُ يَوْمَ حُنَيْنٍ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ، فَلَمْ يَبْقَ مَعَهُ إِلاَّ أَرْبَعَةُ نَفَرٍ، ثَلاَثَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَرَجُلٌ مِنْ غَيْرِهِمْ: عَلِيٌّ وَالْعَبَّاسُ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ آخِذٌ بِالْعِنَانِ، وَابْنُ مَسْعُوْدٍ مِنَ الْجَانِبِ الأَيْسَرِ. قَالَ: وَلَيْسَ يَقْبَلُ نَحْوَهُ أَحَدٌ إِلاَّ قُتِلَ (*Ketika orang-orang lari pada perang Hunain, maka Nabi SAW bersabda, 'Aku adalah Nabi tidak dusta, aku adalah Ibnu Abdul Muththalib'. Tidak ada yang tinggal bersamanya kecuali empat orang, tiga orang dari bani Hasyim dan seorang laki-laki selain mereka. Adapun yang berasal dari bani Hasyim adalah; Ali, Al Abbas dihadapannya, Abu Sufyan bin Al Harits memegang kekang hewan tunggangannya, dan Ibnu Mas'ud dari sisi kiri." Dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mendekatinya melainkan dibunuh.*").

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Uamr dengan *sanad* yang *hasan*, dia berkata, رَأَيْتُنَا يَوْمَ حُنَيْنٍ وَإِنَّ النَّاسَ لَمُوَلِّيْنَ وَمَا مَعَ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةُ رَجُلٍ (*Sunguh kami telah melihat diri-diri kami pada perang Hunain, dan orang-orang telah bercerai-berai, dan hanya 100 orang yang bersama Rasulullah SAW*). Inilah jumlah terbanyak yang sempat saya temukan mengenai mereka yang tetap menemani Nabi SAW pada perang Hunain. Ahmad dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya, dia berkata, كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَوَلَّى عَنْهُ النَّاسُ، وَثَبَتَ مَعَهُ ثَمَانُوْنَ رَجُلاً مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ، فَكُنَّا عَلَى أَقْدَامِنَا، وَلَمْ نُوَلِّهِمِ الدُّبُرَ وَهُمُ الَّذِيْنَ

أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةَ (*Saya bersama Nabi SAW pada perang Hunain, maka orang-orang lari meninggalkannya, namun 80 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar tetap bersamanya. Kami berada di atas kaki-kaki kami dan kami tidak membiarkan mereka mundur, itulah orang-orang yang Allah turunkan ketenangan kepada mereka*).

Riwayat ini tidak menyelisihi hadits Ibnu Umar, karena tidak menafikan adanya 100 orang. Sementara Ibnu Mas'ud menetapkan bahwa jumlah mereka 80 orang. Adapun pernyataan yang disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim* bahwa yang tetap bersama beliau adalah 12 orang. Seakan-akan dia menyimpulkannya dari keterangan Ibnu Ishaq dalam haditsnya bahwa yang tetap bersama beliau adalah Al Abbas, anaknya (Al Fadhl), Ali, Abu Sufyan bin Al Harits, saudaranya (Rabi'ah), Usamah bin Zaid, saudaranya seibu (Aiman Ibnu Ummu Aiman). Dari kalangan Muhajirin; Abu Bakar dan Umar, maka jumlah mereka adalah 9 orang. Sementara pada pembahasan yang lalu dikemukakan Ibnu Ishaq dalam *mursal* Al Hakim, mereka berjumlah 10 orang. Kemudian tercantum dalam sya'ir Al Abbas bin Abdul Muthalib bahwa yang tetap bersama beliau SAW adalah 10 orang.

Barangkali jumlah inilah yang akurat. Adapun mereka yang menyebutkan jumlah yang lebih dari itu mungkin memasukkan mereka yang kembali bergabung. Diantaranya yang disebutkan Az-Zubair bin Bakkar dan selainnya bahwa yang tetap bersama beliau pada perang Hunain adalah Ja'far bin Abu Sufyan bin Al Haris, Qutsm bin Al Abbas, Utbah dan Mu'tib (dua putra Abu Lahab), Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muthalib, Naufal bin Al Harits bin Abdul Muthalib, Uqail bin Abi Thalib, dan Syaibah bin Utsman Al Hajabi.

Lalu dinukil secara akurat darinya bahwa ketika melihat orang-orang telah kalah, maka dia berjalan dari belakang Nabi SAW untuk membunuhnya, tetapi tiba-tiba beliau menghadap kepadanya dan

memukul dadanya seraya bersabda, '*Perangilah orang-orang kafir*'. Maka dia memerangi mereka hingga mereka kalah."

Ath-Thabari berkata, "Melarikan diri yang dilarang adalah jika dilakukan tanpa ada niat untuk kembali. Adapun sekadar bergabung dengan pasukan yang lebih besar dan menyusun kekuatan kembali, maka hal itu sama dengan keluar dari satu kelompok untuk bergabung dengan kelompok lain."

آخذ بـرأس بَغْلَتـه *(Memegang kepala bighalnya)*. Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَأَقْبَلُوا أَيْ الْمُشْرِكُوْنَ هُنَالِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَته الْبَيْضَاءِ وَابْنُ عَمِّه أَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِث بْن عَبْد الْمُطَّلب يَقُوْدُ به، فَنَزَلَ وَاسْتَنْصَـر (*Mereka datang —yakni orang-orang musyrik di tempat itu— kepada Nabi SAW dan beliau berada diatas bighalnya yang putih, dan anak pamannya Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib menuntunnya, maka beliau turun dan berdoa memohon pertolongan*).

Para ulama berkata, "Tindakan Nabi SAW menaiki *bighal* pada hari itu menjadi bukti keberanian dan keteguhan." Adapun kalimat, "beliau turun", yakni turun dari *bighal*. Kalimat "*berdoa memohon pertolongan*", yakni ucapannya, "Ya Allah turunkan pertolongan-Mu." Hal ini disebutkan secara tegas dalam riwayat Muslim dari jalur Zakariya dari Abu Ishaq. Dalam hadits Al Abbas yang dikutip Imam Muslim disebutkan, شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَلَزِمْتُهُ أَنَا وَأَبُو سُفْيَانَ بْـنُ الْحَـارِث فَلَـمْ نُفَارِقْـهُ (*Aku ikut perang Hunain bersama Rasulullah SAW, maka aku pun tetap menyertainya bersama Abu Sufyan bin Al Harits, kami tidak pernah berpisah dengan beliau*).

Dalam riwayat ini disebutkan, وَلَّى الْمُسْلمُوْنَ مُدْبِرِيْنَ، فَطَفِقَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْكُضُ بَغْلَتَهُ قِبَلَ الْكُفَّارِ، قَالَ الْعَبَّاسُ: وَأَنَا آخذٌ بِلِجَامِ رَسُـوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُفُّهَا إِرَادَةَ أَنْ لاَ تُسْرِعَ، وَأَبُو سُـفْيَانَ آخـذٌ بِرِكَابِـه (*Kaum muslimin lari bercerai-berai. Maka Rasulullah SAW memacu bighalnya kearah orang-orang kafir. Al Abbas berkata, 'Aku memegang tali kekang [kendaraan] Rasulullah SAW, aku*

menahannya jika hendak melaju, sementara Abu Sufyan memegang pelananya'.). Mungkin dipadukan bahwa pada awalnya Abu Sufyan memegang tali kekang, dan ketika Nabi SAW memacu hewan tunggangannya kearah kaum musyrikin, Al Abbas merasa khawatir, maka dia mengambil tali kekang dan menahannya. Sementara Abu Sufyan memegang pelana dan membiarkan tali kekang untuk Al Abbas demi menghormatinya, karena dia adalah paman Nabi.

بَغْلَتَهُ *(bighalnya). Bighal* yang dimaksud adalah yang berwarna putih. Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Al Abbas, وَكَانَ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ بَيْضَاءَ أَهْدَاهَا لَهُ فَرْوَةُ بْنُ نُفَاثَةَ الْجُذَامِيُّ (*Beliau berada di atas bighal [yang bernama] Baidha' [putih] miliknya yang dihadiahkan Farwah bin Nafatsah Al Judzami kepada beliau*). Dia menukil pula dari hadits Salamah, وَكَانَ عَلَى بَغْلَتِهِ الشَّهْبَاءِ (*Nabi SAW berada di atas bighalnya [yang bernama] Syahba' [kelabu]*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad -dan dikutip sekelompok mereka yang menulis kitab Sirah-bahwa beliau SAW berada di atas *bighal*nya (bernama) Daldal. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab Daldal dihadiahkan kepada beliau oleh Al Maquqis. Al Quthb Al Halabi menyebutkan bahwa terjadi kemusykilan pada Ad-Dimyathi atas apa yang disebutkan Ibnu Sa'ad, maka dia berkata kepadanya, "Aku dahulu mengikutinya serta menyebutkannya dalam kitab *Sirah*, dan saat itu aku hanya mengikuti saja, padahal kami patut untuk menyebutkan perbedaan yang ada." Dia juga berkata, "Kemungkinan saat itu beliau SAW menaiki kedua bighal yang dimaksud jika terbukti bahwa Daldal turut menyertai perjalanan beliau. Jika tidak, maka keterangan dalam kitab *Shahih* lebih tepat."

Perkatan Ad-Dimyathi menunjukkan bahwa dia meyakini untuk meralat sejumlah apa yang disetujui para ahli sejarah Nabi dan menyelisihi hadits-hadits shahih. Semua itu terjadi sebelum mendalami hadits-hadits shahih. Sementara naskah kitabnya telah tersebar dan dia tidak mampu lagi untuk ditarik dan direvisi.

Sehubungan dengan ini, Imam An-Nawawi mengemukakan pendapat yang cukup ganjil, dia berkata, "Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, bahwa beliau berada atas bighalnya Al Baidha``. Lalu dalam riwayat lain disebutkan, 'Asy-Syahba', dan keduanya adalah nama seekor bighal. Kami tidak mengenal beliau memiliki bighal lain kecuali itu." Perkataan ini patut ditolak karena ada bighal milik Nabi SAW yang bernama Daldal, sebagaimana yang disebutkan sejumlah ulama. Hanya saja ada juga pendapat yang mengatakan Daldal dan Baidha` adalah nama seekor bighal.

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ *(Aku adalah Nabi tidak dusta, aku adalah Ibnu Abdul Muthalib).* Ibnu At-Tin berkata, "Sebagian ulama mengucapkannya '*kadzaba*' untuk mengeluarkan ucapan itu dari bait sya'ir. Penjelasannya adalah:

Pertama, ia adalah syair yang digubah oleh selain beliau, dan teks aslinya adalah; Engkau Nabi tidak dusta. Engkau adalah Ibnu Abdul Muththalib. Maka Nabi SAW menggantinya dengan lafazh 'Aku'.

Kedua, syair ini tidak termasuk diantara jenis sya'ir. Tapi jawaban ini tertolak.

Ketiga, ia tidak dapat disebut sebagai sya'ir hingga sempurna satu penggalan. Adapun kalimat-kalimat yang ringkas ini tidak dinamakan sebagai sya'ir.

Keempat, kalimat itu memiliki irama sya'ir namun tidak dimaksudkan sebagai sya'ir. Jawaban inilah yang tampaknya lebih netral.

Makna seperti ini telah disebutkan pada tempat lain, dan akan disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang adab. Adapun penisbatan diri beliau SAW kepada Abdul Muththalib dan bukan kepada bapaknya (Abdullah) seakan-akan karena kemasyhuran Abdul Muththalib. Hal itu karena popularitas dan usianya yang cukup panjang. Berbeda dengan Abdullah yang meninggal pada usia muda. Oleh karena itu, banyak diantara bangsa Arab yang memanggil Nabi

SAW sebagai putra Abdul Muththalib. Sebagaimana perkataan Dhimam bin Tsa'labah, "Siapa diantara kamu Ibnu (putra) Abdul Muththalib?"

Dikatakan bahwa Nabi SAW menisbatkan dirinya kepada Abdul Muththalib, karena telah masyhur di kalangan mereka bahwa akan keluar dari keturuan Abdul Muththalib seorang laki-laki yang mengajak kepada Allah SWT, lalu Allah memberi petunjuk kepada manusia melaluinya, dan dia menjadi penutup para nabi. Maka beliau menisbatkan diri kepada Abdul Muththalib agar teringat oleh mereka yang mengetahuinya. Hal itu telah masyhur diantara mereka. Saif bin Dzu Yazin menyebutkan; Berita kedatangan seorang nabi telah dinisbatkan kepada Abdul Muththalib sebelum dia menikahkan Abdullah dengan Aminah. Maka Nabi SAW ingin mengingatkan sahabat-sahabatnya bahwa beliau pasti akan menang dan akhir yang baik berada ditangannya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hati mereka jika mereka mengetahui dirinya tetap bertahan dan pantang mundur.

Adapun dalam kalimat 'tidak dusta', terdapat isyarat bahwa sifat kenabian mustahil disertai kedustaan. Seakan-akan beliau mengatakan 'dan nabi tidak berdusta' maka aku bukan pendusta atas apa yang aku katakan. Untuk itu, aku tidak akan menyerah dan kalah. Aku yakin kemenangan yang dijanjikan Allah kepadaku adalah benar. Oleh karena itu, aku tidak boleh lari. Sebagian lagi berkata, makna kalimat 'tidak dusta' yakni aku adalah Nabi yang benar, tidak ada dusta dalam hal itu.

Catatan

Pertama, Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Abu Al Walid dari Syu'bah, dengan redaksi yang ringkas. Kemudian dia menukilnya dari riwayat Ghundar dari Syu'bah secara panjang lebar, tetapi *sanad*nya turun satu tingkat. Al Ismalili meriwayatkannya dari Abu Khalifah Al Fadhl bin Al Habbab dari Abu Al Walid dengan redaksi

yang panjang. Seakan-akan ketika dia menceritakan kepada Imam Bukhari, maka disampaikan secara ringkas.

Kedua, jalur-jalur hadits yang dinukil Imam Bukhari semuanya mengutip redaksi yang sama hingga kalimat, "Aku adalah Nabi tidak dusta. Aku adalah Ibnu Abdul Muthalib", kecuali riwayat Zuhair bin Muawiyah, dimana pada bagian akhirnya ditambahkan, ثُمَّ صَفَّ أَصْحَابَهُ (*Kemudian beliau mengatur barisan para sahabatnya*). Imam Muslim menambahkan dalam hadits Al Bara`, dari Zakariya, dari Abu Ishaq. Al Bara` berkata, كُنَّا وَاللهِ إِذَا احْمَرَّ الْبَأْسُ نَتَّقِي بِهِ، وإِنَّ الشُّجَاعَ مِنَّا لَلَّذِي يُحَاذِيْهِ (*Demi Allah, apabila peperangan telah berkecamuk dengan dahsyat, maka kami berlindung kepada beliau, sesungguhnya pemberani diantara kami adalah yang mampu sejajar dengan beliau).*

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Al Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم حِيْنَئِذٍ صَارَ يَرْكُضُ بَغْلَتَهُ إِلَى جِهَةِ الْكُفَّارِ (*Sesungguhnya Nabi SAW saat itu memacu bighalnya ke arah kaum kafir*). Dia menambahkan, "Beliau bersabda, أَيْ عَبَّاسُ نَادِ أَصْحَابَ السَّمُرَةِ فَقَالَ عَبَّاسٌ وَكَانَ رَجُلاً صَيِّتًا فَقُلْتُ بِأَعْلَى صَوْتِي أَيْنَ أَصْحَابُ السَّمُرَةِ قَالَ فَوَاللهِ لَكَأَنَّ عَطْفَتَهُمْ حِينَ سَمِعُوا صَوْتِي عَطْفَةُ الْبَقَرِ عَلَى أَوْلَادِهَا فَقَالُوا يَا لَبَّيْكَ يَا لَبَّيْكَ قَالَ فَاقْتَتَلُوا وَالْكُفَّارَ وَالدَّعْوَةُ فِي الأَنْصَارِ يَقُولُونَ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ قَالَ ثُمَّ قُصِرَتْ الدَّعْوَةُ عَلَى بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ فَقَالُوا يَا بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ يَا بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ فَنَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ كَالْمُتَطَاوِلِ عَلَيْهَا إِلَى قِتَالِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا حِينَ حَمِيَ الْوَطِيسُ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصَيَاتٍ فَرَمَى بِهِنَّ وُجُوهَ الْكُفَّارِ ثُمَّ قَالَ انْهَزَمُوا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ قَالَ فَذَهَبْتُ أَنْظُرُ فَإِذَا الْقِتَالُ عَلَى هَيْئَتِهِ فِيمَا أَرَى قَالَ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَمَاهُمْ بِحَصَيَاتِهِ فَمَا زِلْتُ أَرَى حَدَّهُمْ كَلِيلاً وَأَمْرَهُمْ مُدْبِرًا (*Wahai Abbas! Serulah para peserta baiat di bawah pohon [Baiat Ridhwan]'. Adapun Al Abbas seorang yang memiliki suara keras/lantang. Aku berkata; Aku menyeru dengan suaraku paling keras, 'Dimana para peserta baiat di bawah pohon'. Demi Allah*

seakan-akan gerakan mereka ketika mendengar suara itu bagaikan gerakan sapi yag mengasihi anaknya. Mereka berkata, 'Ya, kami menyambut seruanmu' Lalu mereka berperang melawan orang-orang kafir. Rasulullah SAW melihat —dan beliau berada diatas bighalnya— seakan-akan berbangga atas peperangan mereka. Beliau bersabda, 'Inilah saatnya peperangan berkobar'. Kemudian beliau mengambil beberapa batu kerikil dan melemparkannya di wajah-wajah orang-orang kafir lalu bersabda, 'Kalahlah kalian, demi Tuhan Ka'bah'. Dia berkata, 'Aku terus melihat semangat mereka menurun dan mulai bercerai-berai'.). Ibnu Ishaq mengutip riwayat senada dan memberi tambahan, فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَعْطِفُ بَعِيْرَه فَلاَ يَقْدِرُ، فَيَقْذِفُ دِرْعَهُ ثُمَّ يَأْخُذُ بِسَيْفِهِ وَدَرَقَتِهِ ثُمَّ يَؤُمُّ الصَّوْتَ (*Maka seseorang mengiba pada selainnya namun tidak mampu, maka dia melemparkan baju besinya kemudian mengambil pedang dan perisainya, lalu mendatangi suara*).

قَالَ إِسْرَائِيلُ وَزُهَيْرٌ: نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَغْلَتِهِ (*Israil dan Zuhair berkata, "Rasulullah SAW turun dari bighalnya"*). Yakni Israil bin Yunus bin Abi Ishaq dan Zuhair bin Muawiyah Al Ju'fi sama-sama meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq dan Al Bara`, lalu keduanya berkata di akhir hadits, نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَغْلَتِهِ (*Nabi SAW turun dari bighalnya*). Riwayat Israil juga dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada bab "Orang yang Mengatakan: Ambillah Ia dan Aku Adalah Ibnu Fulan", pada pembahasan tentang jihad, كَانَ أَبُو سُفْيَانَ آخِذًا بِعِنَانِ بَغْلَتِهِ، فَلَمَّا غَشِيَهُ الْمُشْرِكُوْنَ نَزَلَ (*Abu Sufyan bin Al Harits memegang tali kekang bighal Nabi, ketika beliau dikeroyok orang-orang musyrik, maka beliau turun*). Sedangkan riwayat Zuhair disebutkan juga dengan *sanad* yang *maushul* pada bab "Orang yang Mengatur Barisan Sahabat-sahabatnya saat Terdesak Mundur", yang redaksinya telah saya sebutkan.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Salamah bin Al Akwa', لَمَّا غَشُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ عَنْ بَغْلَتِهِ، ثُمَّ قَبَضَ قَبْضَةً مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ

به وُجُوْهَهُمْ فَقَالَ: شَاهَتِ الْوُجُوْهُ، فَمَا خَلَقَ اللهُ مِنْهُمْ إِنْسَانًا إِلاَّ ملأ عَيْنَيْهِ تُرَابًـــا بِتِلْـــكَ الْقَبْضَـــةِ فَوَلَّـــوْا مُنْهَـــزِمِيْنَ (*Ketika mereka mengeroyok Nabi SAW, maka beliau turun dari bighal kemudian mengambil segenggam tanah, lalu melemparkan ke wajah-wajah mereka seraya mengatakan, "Telah buruklah wajah-wajah." Maka tidaklah Allah menciptakan seorang manusia dari mereka melainkan kedua matanya dipenuh pasir yang berasal dari genggaman itu, hingga akhirnya mereka lari tercerai berai*).

Imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Abdurrahman Al Fihri tentang kisah perang Hunain. Dia berkata, فَوَلَّى الْمُسْلِمُوْنَ مُدْبِرِيْنَ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ اقْتَحَمَ عَنْ فَرَسِهِ فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي الَّذِي كَانَ أَدْنَى إِلَيْهِ مِنِّي أَنَّهُ ضَرَبَ بِهِ وُجُوْهَهُمْ وَقَالَ: شَاهَتِ الْوُجُوْهُ، فَهَـــزَمَهُمْ (*Kaum muslimin mundur tercerai-berai sebagaimana difirmankan Allah. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Wahai hamba-hamba Allah, aku hamba Allah dan Rasul-Nya'. Kemudian beliau turun dari kudanya lalu mengambil segenggam tanah." Dia berkata, "Dikabarkan kepadaku oleh orang yang dekat kepadanya dariku, bahwa beliau memukulkan dengan tanah itu wajah-wajah mereka seraya mengucapkan, 'Telah burukah wajah-wajah', maka beliau berhasil memukul mundur mereka*).

Ya'la bin Atha` meriwayatkan dari Hammam, dari Abu Abdurrahman Al Firhi, dia berkata, فَحَدَّثَنِي أَبْنَاؤُهُمْ عَنْ آبَائِهِمْ أَنَّهُمْ قَالُوْا: لَمْ يَبْقَ مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ امْتَلأَتْ عَيْنَاهُ وَفَمَهُ تُرَابًا (*Diceritakan kepadaku oleh anak-anak mereka, dari bapak-bapak mereka, bahwa mereka berkata, 'Tidak tinggal seorang pun di antara kami melainkan kedua mata dan mulutnya dipenuhi tanah'*). Imam Ahmad dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ يَمْضِي قُدُمًا، فَحَادَتْ بِهِ بَغْلَتُهُ فَمَالَ عَنِ السَّرْجِ فَقُلْتُ لَهُ ارْتَفِعْ رَفَعَكَ اللهُ، فَقَـــالَ: نَاوِلْنِي كَفًّا مِنْ تُرَابٍ، فَضَرَبَ بِهِ وُجُوهَهُمْ فَامْتَلأَتْ أَعْيُنُهُمْ تُرَابًـــا، وَجَـــاءَ الْمُهَـــاجِرُوْنَ

وَالأَنْصَارُ سُيُوفُهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ كَأَنَّهَا الشُّهُبُ، وَوَلَّى الْمُشْرِكُونَ الأَدْبَارَ (*Dan Rasulullah SAW di atas bighalnya, tiba-tiba bighalnya miring dan beliau pun miring dari pelana, maka aku berkata 'Angkatlah semoga Allah mengangkatmu'. Beliau bersabda, 'Ambilkan aku satu genggam tanah'. Lalu beliau memukul wajah-wajah mereka dengannya, hingga mata-mata mereka dipenuhi tanah. Lalu orang-orang Muahjirin dan Anshar datang dengan pedang-pedang yang terhunus ditangan kanan mereka, seperti bola api. Maka orang-orang musyrik lari tercerai-berai*). Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ عَلِيًّا نَاوَلَ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ، فَرَمَى بِهِ وُجُوْهَ الْمُشْرِكِيْنَ يَوْمَ حُنَيْنٍ (*Sesungguhnya Ali mengambil tanah untuk Nabi SAW, lalu beliau melemparkannya ke wajah-wajah kaum musyrikin pada perang Hunain*).

Hadits-hadits ini mungkin dikompromikan bahwa awalnya Nabi SAW berkata kepada sahabatnya, "*Ambilkan aku tanah*", maka mereka mengambilkan. Lalu beliau melempari mereka. Kemudian beliau turun dari bighalnya dan mengambil tanah dengan tangannya, lalu melempari mereka. Kemungkinan pada salah satunya yang dilemparkan adalah kerikil dan pada lemparan yang lain adalah tanah.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Etika yang baik dalam berbicara.
2. Bimbingan tentang etika dalam bertanya serta menjawab.
3. Celaan terhadap sikap berbangga diri.
4. Boleh menisbatkan diri kepada bapak-bapak meskipun mereka meninggal pada masa jahiliyah. Adapun larangan mengenai hal itu dipahami berlaku diluar peperangan. Serupa dengannya adalah bolehnya bersikap sombong dalam peperangan dan tidak pada selainnya.

5. Boleh memasukkan diri kedalam perkara yang membinasakan di jalan Allah. Bisa saja dikatakan bahwa Nabi SAW yakin akan menang karena Allah telah menjanjikannya dan janji-Nya adalah benar. Akan tetapi Abu Sufyan bin Al Harits juga bertahan bersama beliau memegang kekang bighalnya, padahal keyakinannya tidak seperti keyakinan Nabi SAW. Disamping itu, kondisi kritis tersebut telah mengakibatkan jatuhnya korban dipihak kaum muslimin, yaitu Aiman Ibnu Ummu Aiman, sebagaimana disinyalir dalam syair Al Abbas.

6. Boleh menunggang bighal sebagai isyarat akan keteguhan, karena dengan mengendarai kuda, seseorang dapat dengan mudah melarikan diri. Jika komandan pasukan telah memantapkan dirinya untuk tidak lari dan menyiapkan hal-hal yang mendukungnya, maka sangat patut bagi para pengikutnya untuk tetap bertahan.

7. Pemimpin menunjukkan jati dirinya dalam peperangan untuk menyatakan keberaniannya terhadap musuh.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شِهَابٍ وَزَعَمَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ حِينَ جَاءَهُ وَفْدُ هَوَازِنَ مُسْلِمِينَ فَسَأَلُوهُ أَنْ يَرُدَّ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَسَبْيَهُمْ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَعِي مَنْ تَرَوْنَ، وَأَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ، فَاخْتَارُوا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ: إِمَّا السَّبْيَ، وَإِمَّا الْمَالَ. وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِكُمْ -وَكَانَ أَنْظَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً حِينَ قَفَلَ مِنَ الطَّائِفِ- فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ رَادٍّ إِلَيْهِمْ إِلاَّ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ قَالُوا: فَإِنَّا نَخْتَارُ سَبْيَنَا، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمُسْلِمِينَ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ جَاءُونَا تَائِبِينَ وَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَرُدَّ إِلَيْهِمْ سَبْيَهُمْ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يُطَيِّبَ ذَلِكَ فَلْيَفْعَلْ. وَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ عَلَى حَظِّهِ حَتَّى نُعْطِيَهُ إِيَّاهُ مِنْ أَوَّلِ مَا يُفِيءُ اللهُ عَلَيْنَا فَلْيَفْعَلْ. فَقَالَ النَّاسُ: قَدْ طَيَّبْنَا ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لاَ نَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ فِي ذَلِكَ مِمَّنْ لَمْ يَأْذَنْ، فَارْجِعُوا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عُرَفَاؤُكُمْ أَمْرَكُمْ. فَرَجَعَ النَّاسُ، فَكَلَّمَهُمْ عُرَفَاؤُهُمْ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُمْ قَدْ طَيَّبُوا وَأَذِنُوا. هَذَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْ سَبْيِ هَوَازِنَ.

4318-4319. Dari Muhamamd bin Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengkalim bahwa Marwan dan Al Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri ketika datang kepadanya utusan Hawazin dalam keadaan menyerah dan meminta kepadanya agar mengembalikan harta benda mereka dan tawanan-tawanan dari pihak mereka. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, '*Bersamaku orang-orang yang kalian lihat, pembicaraan paling aku sukai adalah yang paling jujur, pilihlah salah satu dari dua perkara; tawanan atau harta. Sungguh aku telah mengulur waktu untuk kamu*' -dan Rasulullah SAW memberi tempo kepada mereka selama belasan malam ketika mereka kembali dari Thaif-setelah jelas bagi mereka bahwa Rasulullah SAW tidak akan mengembalikan kepada mereka selain salah satu dari dua perkara, maka mereka berkata, "Kami memilih tawanan-tawanan dari pihak kami." Rasulullah SAW berdiri diantara kaum muslimin. Beliau memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda, "*Amma ba'du, sesungguhnya saudara-saudara kalian telah datang kepada kami dalam keadaan bertaubat, dan sesungguhnya aku*

mengambil kebijakan mengembalikan tawanan-tawanan mereka. Barangsiapa diantara kalian yang rela mengembalikan tawanan kepada mereka maka hendaklah ia melakukannya, dan barasiapa diantara kalian yang tetap ingin mendapatkan bagiannya hingga kami memberikan kepadanya harta fai` yang pertama diberikan Allah kepada kami, maka hendaklah ia melakukannya." Orang-orang berkata, "Kami telah merelakannya wahai Rasulullah." Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kami tidak tahu siapa diantara kalian yang merelakan hal itu dan siapa yang tidak merelakan. Kembalilah hingga para pemimpin kalian mengajukan kepada kami tentang urusan kalian.*" Orang-orang itu pulang dan mereka berbicara dengan para pemimpin mereka. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah SAW dan mengabarkan kepadanya bahwa mereka telah ridha. Inilah yang sampai kepada kami tentang tawanan Hawazin.

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Al Miswar dan Marwan. Hadits ini telah disebutkan melalui dua jalur dari Az-Zuhri. Disebutkan juga pada bagian awal pembahasan tentang syarat-syarat sehubungan dengan kisah perjanjian Hudaibiyah, bahwa Az-Zuhri meriwayatkannya dari Urwah, dari Al Miswar dan Marwan, dari para sahabat Nabi SAW. Keterangan ini menunjukkan apa yang disebutkan di tempat-tempat lainnya yang tidak menyertakan sahabat-sahabat Nabi SAW, berarti dia menukilnya melalui jalur *mursal.* Al Miswar masih sangat kecil untuk menyaksikan langsung kejadian itu, sedangkan Marwan lebih kecil lagi darinya. Hanya saja Al Miswar pada kisah perang Hunain telah mencapai usia tamyiz (bisa membedakan baik dan buruk). Dia ingat benar kisah pinangan Ali terhadap putri Abu Jahal pada masa-masa itu.

(Putra saudara laki-laki Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Syihab berkata). Muhammad bin

Muslim bin Syihab adalah Az-Zuhri. Pada sebagian naskah tidak dicantumkan kalimat 'bin Muslim'.

وَزَعَمَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ *(Urwah bin Az-Zubari mengklaim).* Bagian ini berkaitan dengan kisah perjanjian Hudaibiyah. Musa bin Uqbah telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, "Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku...". Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang hukum-hukum.

قَامَ حِينَ جَاءَهُ وَفْدُ هَوَازِنَ مُسْلِمِينَ *(Beliau berdiri ketika datang kepadanya utusan Hawazin dalam keadaan menyerah).* Az-Zuhri menyebutkan kisah ini dari jalur lain secara ringkas. Musa bin Uqbah telah menyebutkannya secara panjang lebar dengan redaksi, ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الطَّائِفِ فِي شَوَّالٍ إِلَى جِعْرَانَةَ وَبِهَا السَّبْيُ يَعْنِي سَبْيَ هَوَازِنَ، وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ وَفْدُ هَوَازِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْهِمْ تِسْعَةُ نَفَرٍ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَأَسْلَمُوْا وَبَايَعُوْا، ثُمَّ كَلَّمُوْهُ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فِيْمَنْ أَصَبْتُمْ الْأُمَّهَات وَالأَخَوَات وَالْعَمَّات وَالْخَالاَت وَهُنَّ مَخَازِي الْأَقْوَامِ، فَقَالَ: سَأَطْلُبُ لَكُمْ، وَقَدْ وَقَعَتِ الْمَقَاسِمُ فَأَيُّ الْأَمْرَيْنِ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ: آلسَّبْيُ أَوِ الْمَالُ؟ قَالُوْا: خَيَّرْتَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ بَيْنَ الْحَسَبِ وَالْمَال، فَالْحَسَبُ أَحَبُّ إِلَيْنَا، وَلاَ نَتَكَلَّمُ فِي شَاةٍ وَلاَ بَعِيْرٍ، فَقَالَ: أَمَّا الَّذِي لِبَنِي هَاشِمٍ فَهُوَ لَكُمْ، وَسَوْفَ أُكَلِّمُ لَكُمْ الْمُسْلِمِيْنَ، فَكَلِّمُوْهُمْ وَأَظْهِرُوا إِسْلاَمَكُمْ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَاجِرَةَ قَامُوْا فَتَكَلَّمَ خُطَبَاؤُهُمْ فَأَبْلَغُوا وَرَغِبُوْا إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ فِي رَدِّ سَبْيِهِمْ، ثُمَّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ فَرَغُوْا فَشَفَعَ لَهُمْ وَحَضَّ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهِ وَقَالَ: قَدْ رَدَدْتُ الَّذِي لِبَنِي هَاشِمٍ عَلَيْهِمْ *(Kemudian Rasulullah SAW berbalik dari Tha`if pada bulan Syawal menuju Ji'ranah dan disana terdapat para tawanan [yakni tawanan Hawazin], Lalu datang kepadanya utusan Hawazin dalam keadaan menyerah. Di antara mereka terdapat sembilan orang dari para pemuka mereka, mereka masuk islam dan melakukan baiat. Kemudian mereka berbicara dengan beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara mereka yang engkau tawan itu terdapat ibu-ibu, saudara-saudara perempuan, bibi-bibi dari pihak bapak, bibi-bibi dari pihak ibu, dan mereka bisa*

membuat malu kaum kami'. Beliau bersabda, 'Aku akan memintanya untuk kamu, dan pembagian telah terjadi, manakah di antara dua perkara yang lebih kamu sukai, apakah tawanan ataukah harta?' Mereka berkata, 'Engkau memberi pilihan kepada kami wahai Rasulullah, antara al hasab (keturunan) dan harta. Keturunan lebih kami sukai dan kami tidak akan berbicara tentang kambing dan unta'. Beliau bersabda, 'Adapun yang menjadi bagian bani Hasyim maka ia untuk kamu, dan aku akan berbicara untuk kamu dengan kaum muslimin. Berbicaralah dengan mereka dan tampakkan keislaman kamu'. Ketika Rasulullah SAW shalat di tengah hari, mereka berdiri dan berbicaralah para ahli pidato mereka dengan sangat menyentuh seraya memotivasi kaum muslimin agar mengembalikan tawanan mereka. Kemudian Rasulullah SAW berdiri ketika mereka selesai dan memberi syafaat kepada mereka serta memotivasi kaum muslimin untuk mengerjakan hal itu. Beliau bersabda, 'Aku telah mengembalikan yang menjadi milik bani Hasyim kepada mereka').

Dari kisah ini dapat diambil faidah tentang jumlah utusan dan hal-hal lain yang dapat diketahui secara jelas. Muhammad bin Sa'ad telah lalai ketika menyebutkan kisah utusan Hawazin itu. Padahal tidak ada seorang pun yang sempat mengumpulkan nama-nama para utusan tersebut melebihi apa yang beliau kumpulkan. Diantara nama-nama utusan Hawazin yang disebutkan adalah; Zuhair bin Shurad (seperti akan disebutkan), Abu Marwan -biasa disebut Abu Tsarwan-dia adalah paman Nabi SAW sepersusuan, demikian disebutkan Ibnu Sa'ad. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya, terdapat penjelasan tentang orang yang berkhutbah untuk mereka pada saat itu, "Beliau ditemui utusan Hawazin di Ji'ranah, dan mereka telah masuk Islam. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami memiliki keluarga dan kerabat. Sementara kami telah ditimpa bencana. Bermurah hatilah untuk kami semoga Allah memberi karunia kepadamu." Lalu juru pidato mereka Zuhair bin Shurad berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW sesungguhnya mereka yang berada dalam kamar-

kamar tawanan adalah bibi-bibi kamu dari pihak ibu, bibi-bibi kamu dari pihak bapak, para pengasuhmu yang telah memelihara dan membesarkanmu, dan engkaulah sebaik-baik orang yang dipelihara.

Selanjutnya Ibnu Sa'ad mengutip kisah seperti redaksi riwayat Musa bin Uqbah.

Ath-Thabarani menyebutkan sya'ir Zuhair bin Shurad dari haditsnya dan dia menambahkan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq sebanyak 15 bait. Kami telah menemukannya dengan *sanad* yang sangat ringkas dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* yang dikenal dengan *sanad Al Usyari*. Tetapi antara Ath-Thabarani dan Zuhair terdapat periwayat yang tidak diketahui (identitasnya). Hanya saja haditsnya menjadi kuat dengan adanya riwayat pendukung tersebut yang *hasan*. Saya telah memaparkan perkataan tentangnya pada *Al Arba'in Al Mutabayinah*, *Al Amali, Ash-Shahabah,* dan *Al Asyrah Al Usyariyah*, dan aku menjelaskan kekeliruan mereka yang mengklaim bahwa *sanad* ini *munqathi'* (terputus).

وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِكُمْ *(Dan aku telah mengulur waktu karena kamu)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لَكُمْ (*Untuk kamu*). Makna 'mengulur waktu', yakni memberi tangguh. Maksudnya, aku telah mengakhirkan pembagian tawanan untuk menunggu kehadiranmu. Namun, kamu terlambat datang. Beliau menginggalkan para tawanan tanpa dibagi dan bergerak menuju Tha`if, lalu mengepungnya seperti yang akan disebutkan. Kemudian beliau kembali dari Tha`if ke Ji'ranah dan membagi rampasan di sana. Kemudian datang kepadanya utusan Hawazin sesudah itu. Maka beliau menjelaskan kepada mereka bahwa beliau sengaja mengakhirkan pembagian untuk menunggu kedatangan mereka. Namun, mereka terlalu lamban.

Kalimat '*selama belasan malam*', merupakan penjelasan tentang lama waktu penundaan tersebut. Al Waqidi menyebutkan bahwa utusan Hawazin berjumlah 24 orang, diantara mereka Abu Barqan As-Sa'di. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di dalam kamar-

kamar ini tidak lain hanyalah ibu-ibumu, bibi-bibimu dari pihak ibu, para pengasuhmu, wanita-wanita yang menyusuimu, maka berbuat baiklah kepada kami, semoga Allah memberi karunia kepadamu." Beliau bersabda, "*Aku telah memperlambat dengan sebab kamu hingga aku mengira bahwa kamu tidak akan datang, dan aku telah membagi tawan.*"

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُطَيِّبَ ذَلِكَ (*Barangsiapa ingin mengerjakan hal itu secara suka rela*). Yakni barangsiapa ingin memberikannya secara suka rela tanpa menuntut ganti atau imbalan.

عَلَى حَظِّهِ (*Atas bagiannya*). Yakni mengembalikan tawanan dengan syarat diberi gantinya. Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يُعْطِيَ غَيْرَ مُكْرَهٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ كَرِهَ أَنْ يُعْطِيَ فَعَلَيَّ فِدَاؤُهُمْ (*Barangsiapa diantara kamu yang memberi tanpa terpaksa maka hendaklah ia melakukannya, dan barangsiapa yang tidak suka memberikannya, maka menjadi tanggunganku mengganti untuk mereka*).

فَقَالَ النَّاسُ: قَدْ طَيَّبْنَا ذَلِكَ (*Orang-rang berkata: Kami telah ridha akan hal itu*). Musa bin Uqbah meriwayatkannya, فَأَعْطَى النَّاسُ مَا بِأَيْدِيْهِمْ، إِلاَّ قَلِيْلاً مِنَ النَّاسِ سَأَلُوا الْفِدَاءَ (*Orang-orang memberikan apa yang ada pada mereka, kecuali sedikit dari orang-orang yang meminta tebusan*). Dalam riwayat Amr bin Syu'aib disebutkan, قَالَ الْمُهَاجِرُوْنَ: مَاكَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَتِ الأَنْصَارُ كَذَلِكَ، وَقَالَ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ: أَمَا أَنَا وَبَنُو تَمِيْمٍ فَلاَ. وَقَالَ عُيَيْنَةُ: أَمَا أَنَا وَبَنُو فَزَارَةَ فَلاَ. وَقَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ مِرْدَاسٍ: أَمَا أَنَا وَبَنُو سُلَيْمٍ فَلاَ. فَقَالَتْ بَنُو سُلَيْمٍ: بَلْ مَا كَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُوْلِ اللهِ. قَالَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَمَسَّكَ مِنْكُمْ بِحَقِّهِ فَلَهُ بِكُلِّ إِنْسَانٍ سِتُّ فَرَائِضَ مِنْ أَوَّلِ فَيْءٍ نُصِيْبُهُ، فَرَدُّوا إِلَى النَّاسِ نِسَاءَهُمْ وَأَبْنَاءَهُمْ (*Kaum Muhajirin berkata, 'Apa yang ada menjadi milik kami, maka ia untuk Rasulullah SAW, sementara kaum Anshar mengatakan seperti itu. Namun Al Aqra' berkata,*

'Adapun aku dan bani Tamim tidak demikian'. Uyainah berkata, 'Adapun aku dan bani Fazarah tidak demikian'. Al Abbas bin Mirdas berkata, 'Adapun aku dan bani Sulaim tidak demikian'. Tetapi bani Sulaim berkata, 'Bahkan apa yang ada pada kami maka dia untuk Rasulullah SAW'. Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa diantara kalian berpegang dengan haknya maka setiap satu orang tawanan diganti dengan enam bagian dari harta yang pertama kali kami dapatkan [sesudah ini]'. Akhirnya, mereka mengembalikan wanita-wanita dan anak-anak mereka).

فَقَالَ: إِنَّا لاَ نَدْرِي مَــنْ أَذِنَ مِــنْكُمْ *(Beliau bersabda, "Sesungguhnya kami tidak tahu siapa yang merelakan diantara kalian...")*. Hal ini akan disebutkan pada bab "Orang-orang yang Arif" pada pembahasan tentang hukum.

هَذَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْ سَبْيِ هَوَازِنَ *(Inilah yang sampai kepadaku tentang tawanan Hawazin)*. Imam Bukhari menjelaskan pada pembahasan tentang hibah bahwa yang mengucapkan perkataan ini adalah Az-Zuhri. Dia berkata, "Dia mengatakan yang demikian setelah mengutip hadits di atas dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits melalui *sanad*-nya."

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَفَلْنَا مِنْ حُنَيْنٍ سَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَذْرٍ كَانَ نَذَرَهُ فِي الْجَاهِلِيَّــةِ اعْتِكَــافٍ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَفَائِهِ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ.

وَرَوَاهُ جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4320. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ketika kami kembali dari Hunain, Umar bertanya kepada Nabi SAW tentang nadzar yang dia ucapkan pada masa jahiliyah, yaitu i'tikaf. Maka Nabi SAW memerintahkannya untuk menunaikan nadzarnya itu."

Sebagian mereka berkata: Hammad meriwayatkan dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Diriwayatkan juga oleh Jarir bin Hazim dan Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ أَفْلَحَ عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حُنَيْنٍ، فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ، فَرَأَيْتُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ عَلاَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَضَرَبْتُهُ مِنْ وَرَائِهِ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ بِالسَّيْفِ فَقَطَعْتُ الدِّرْعَ، وَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَضَمَّنِي ضَمَّةً وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ، ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي، فَلَحِقْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ: مَا بَالُ النَّاسِ قَالَ: أَمْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. ثُمَّ رَجَعُوا وَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ. فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ ثُمَّ جَلَسْتُ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ، فَقُمْتُ، فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ ثُمَّ جَلَسْتُ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ، فَقُمْتُ فَقَالَ: مَا لَكَ يَا أَبَا قَتَادَةَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: صَدَقَ وَسَلَبُهُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ مِنِّي. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: لاَ هَا اللهِ، إِذًا لاَ يَعْمِدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُعْطِيَكَ سَلَبَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: صَدَقَ فَأَعْطِهِ، فَأَعْطَانِيهِ، فَابْتَعْتُ بِهِ مَخْرَفًا فِي بَنِي سَلِمَةَ، فَإِنَّــهُ لَأَوَّلُ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الإِسْلَامِ.

4321. Dari Yahya bin Sa'id, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad (mantan budak Abu Qatadah), dari Abu Qatadah, dia berkata, "Kami keluar bersama Nabi SAW pada perang Hunain. Ketika kami bertemu, maka kaum muslimin mendapat tekanan. Aku melihat seorang laki-laki dari kaum musyrikin telah menguasai seorang laki-laki dari kaum muslimin. Aku pun memukulnya dengan pedang dari belakangnya pada urat pundaknya dan berhasil memutuskan baju besi. Dia menghadap kepadaku dan merangkulku dengan rangkulan yang aku dapatkan darinya aroma kematian. Kemudian dia meninggal dan melepaskanku. Aku bertemu Umar dan berkata, 'Apa urusan orang-orang?' Dia berkata, 'Urusan Allah *azza wajalla'*. Setelah itu mereka kembali. Nabi SAW pun duduk dan bersabda, '*Barangsiapa membunuh seseorang dan dia memiliki bukti atasnya maka baginya rampasan yang dilucuti dari orang itu*'. Aku berkata, 'Siapa yang bersaksi untukku?' Kemudian aku duduk. Lalu Nabi SAW mengucapkan sabda yang sepertinya." Dia berkata, "Kemudian Nabi SAW mengucapkan sabda yang sepertinya. Aku berdiri dan berkata, 'Siapa yang bersaksi untukku?' Lalu aku duduk." Beliau berkata, "Kemudian Nabi SAW mengucapkan sabda yang sepertinya. Aku berdiri, maka beliau bertanya, '*Ada apa denganmu wahai Abu Qatadah?*' Aku mengabarkan kepadanya. Maka seorang laki-laki berkata, 'Dia benar, dan rampasan tersebut ada padaku, berilah dia yang membuatnya senang karenaku'. Abu Bakar berkata, 'Tidak, sungguh demi Allah, jika demikian beliau telah sengaja (menzhalimi) salah satu singa Allah yang berperang untuk Allah dan Rasul-Nya dengan memberikan rampasannya kepadamu'. Nabi SAW bersabda, '*Dia benar, maka berikan kepadanya*'. Laki-laki tersebut memberikannya kepadaku. Lalu aku gunakan untuk membeli kebun di bani Salimah. Sesungguhnya ia adalah harta pertama yang aku dapatkan dan miliki dalam Islam.

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Ibnu Umar RA tentang nadzar Umar pada masa jahiliyah, dan perintah Nabi SAW untuk menunaikannya.

(Dari Nafi bahwa Umar berkata, "Wahai Rasulullah"). Demikian dia menyebutkannya secara *mursal* dan ringkas. Kemudian beliau meyebutkan riwayat Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar dengan *sanad* yang *maushul* dan redaksi lengkap. Namun, penyatuan kedua jalur ini mendapat kritikan dari Al Ismaili. Sebab kalimat "Ketika kami kembali dari Hunain", tidak tercantum dalam riwayat Hammad bin Zaid, yakni riwayat pertama yang *mursal.*

Sebagai jawabannya; Imam Bukhari hanya melihat substansi dasar hadits bukan kepada pengurangan maupun penambahan dalam redaksi para periwayat. Hanya saja dia mengutip jalur Hammad bin Zaid yang *mursal* sebagai isyarat bahwa riwayatnya *marjuh* (diungguli riwayat lain), karena sekelompok sahabat syaikhnya (yakni Ayyub) menyelisihinya dalam hal itu, dimana mereka menukil dengan *sanad* yang *maushul.* Bahkan sebagian sahabat Hammad bin Zaid menukil pula darinya dengan *sanad* yang *maushul* seperti disinyalir Imam Bukhari di tempat ini. Terlebih lagi riwayat Hammad bin Sa'id meski tidak menyebutkan kalimat "Kembali dari Hunain" secara tegas, tetapi secara implisit telah ditemukan didalamnya, sebagaimana akan saya jelaskan. Dalam riwayat sebagian mereka tercantum keterangan yang tidak terdapat pada riwayat Ma'mar, padahal keterangan itu masuk pada kandungan bab ini, seperti yang akan saya jelaskan.

Adapun kelanjutan riwayat pertama telah disebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang, أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّ اعْتِكَافُ لَيْلَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَفِي بِهِ، قَالَ: وَأَصَابَ عُمَرُ جَارِيَتَيْنِ مِنْ سَبْيِ حُنَيْنٍ فَوَضَعَهُمَا فِي بَعْضِ بُيُوْتِ مَكَّةَ (*Umar berkata kepada Rasulullah SAW: sungguh aku menanggung kewajiban [nadzar] i'tikaf satu malam, pada masa jahiliyah. Maka beliau memerintahkannya untuk menunaikannya. Dia berkata, "Umar*

mendapatkan dua wanita dari tawanan Hunain, maka dia menempatkan keduanya pada sebagian rumah-rumah Makkah.").

Senada dengannya dikutip Al Ismaili melalui jalur Sulaiman bin Harb, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dan Khalaf bin Hisyam, semuanya dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', أَنَّ عُمَرَ كَانَ عَلَيْهِ اعْتِكَافُ لَيْلَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعْرَانَةِ سَأَلَهُ عَنْهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَكِفَ (*Sesungguhnya Umar pernah memiliki kewajiban (nadzar) i'tikaf satu malam, di masa jahiliyah. Ketika Nabi SAW singgah di Ji'ranah, beliau bertanya kepadanya tentang hal itu, maka beliau memerintahkannya untuk i'tikaf*). Ini adalah redaksi Abu Ar-Rabi'. Aku berkata, "Adapun singgahnya Nabi SAW di Ji'ranah adalah sesudah kembalinya beliau dari Tha`if, menurut kesepakatan. Demikian juga tawanan Hunain dibagi sesudah kembali dari Tha`if. Dengan demikian, terjadi kesatuan antara riwayat Hammad bin Zaid dan Ma'mar dari segi makna. Tampak juga bantahan atas kritikan yang dilontarkan Al Ismaili.

Mengenai riwayat mereka yang menukilnya dari Hammad bin Zaid dengan *sanad* yang *maushul,* maka telah disitir Imam Bukhari dengan perkataannya, "Sebagian mereka mengatakan dari Hammad...." Yang dimaksud dengan Hammad adalah Ibnu Zaid, karena dia menyebutkan sesudahnya riwayat Hammad bin Salamah dengan redaksi yang berbeda. Sedangkan maksud "sebagian" adalah Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi. Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari jalurnya, dia berkata: Al Qasim -yakni Ibnu Zakariya- mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, كَانَ عُمَرُ نَذَرَ اعْتِكَافَ لَيْلَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَفِيَ بِهِ (*Umar bernadzar i'tikaf satu malam pada masa Jahiliyah, lalu dia bertanya kepada Nabi SAW, maka beliau memerintahkannya untuk menunaikannya*). Demikian juga diriwayatkan Imam Muslim dan Ibnu Khuzaimah dari Ahmad bin

Abdah. Lalu keduanya menyebutkan pengingkaran Ibnu Umar atas Umrah Ji'ranah. Namun, Imam Bukhari tidak menukil redaksinya. Saya (Ibnu Hajar) telah menjelaskannya pada bab "Kebiasaan Nabi SAW Memberi Mereka yang Dilunakkan Hatinya" pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang.

Adapun riwayat mereka yang mengutip dari Ayyub dengan *sanad* yang *maushul* telah disitir oleh Imam Bukhari dengan perkataannya, "Dan diriwayatkan Jarir bin Hazim dan Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar." Riwayat Jarir bin Hazim dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim dan selainnya dari Ibnu Wahab, dari Jarir bin Hazim, bahwa Ayyub menceritakan kepadanya, sesungguhnya Nafi' menceritkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya, أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ بَعْدَ أَنْ رَجَعَ مِنَ الطَّائِفِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ اَعْتَكِفَ يَوْمًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَكَيْفَ تَرَى؟ قَالَ: اذْهَبْ فَاعْتَكِفْ يَوْمًا. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَعْطَاهُ جَارِيَةً مِنَ الْخُمُسِ، فَلَمَّا اَعْتَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَايَا النَّاسِ قَالَ عُمَرُ: يَا عَبْدَ اللهِ اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْجَارِيَةِ فَخَلِّ سَبِيْلَهَا (*Umar bin Khaththab bertanya kepada Rasulullah SAW dan dia berada di Ji'ranah setelah kembali dari Tha`if, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bernadzar pada masa jahiliyah untuk i'tikaf satu hari di Masjidil Haram, maka bagaimanakah pendapatmu?' Beliau bersabda, 'Pergilah dan i'tikaf satu hari di sana'. Sementara itu, Rasulullah SAW telah memberikan kepadanya seorang wanita tawanan dari bagian yang seperlima. Ketika Rasulullah SAW memerdekkan tawanan-tawanan yang dimiliki orang-orang, Umar berkata, 'Wahai Abdullah, pergilah kepada wanita itu dan bebaskan jalannya [merdekakan].'*). Redaksi hadits ini mengandung beberapa faidah tambahan. Dari sini diketahui pula kolerasi penyebutan hadits ini pada bab "Perang Hunain."

Riwayat Hammad bin Salamah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim dari jalur Hajjaj bin Minhal, "Hammad

bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ayyub..." Lalu dia mengiringinya dengan riwayat Muhammad bin Ishaq. Keduanya menukil dari Nafi' dari Ibnu Umar. Dia pun mengutip kisah nadzar tanpa menyertakan wanita tawanan maupun para tawanan secara umum.

Saya telah menyebutkan perkataan Ad-Daruquthni terhadap hadits ini pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang, dimana dia berkata, "Ibnu Uyainah meriwayatkannya dari Ayyub. Lalu terjadi perbedaan para periwayat darinya. Sebagian mereka ada yang menukil dengan *sanad* yang *mursal,* dan sebagian lagi menukil dengan *sanad* yang *maushul.* Diantara mereka yang meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* adalah; Muhammad bin Abi Khalaf (salah seorang guru Imam Muslim), Al Ismaili meriwayatkan dari jalurnya dan di dalamnya terdapat penyebutan nadzar, wanita tawanan, serta tawanan pada umumnya. Sama seperti riwayat Jarir bin Hazim.

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq tentang kisah wanita tawanan terdapat faidah lain, قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو وَجْزَةَ يَزِيْدُ بْنُ عُبَيْدٍ السَّعْدِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى مِنْ سَبْيِ هَوَازِنَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبْ جَارِيَةً يُقَالُ لَهَا رَيْطَةُ بِنْتُ حِبَّانِ بْنِ عُمَيْرٍ، وَأَعْطَى عُثْمَانَ جَارِيَةً يُقَالَ لَهَا زَيْنَبُ بِنْت خُنَاسٍ، وَأَعْطَى عُمَر قِلاَبَةَ فَوَهَبَهَا لاِبْنِه، قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: فَحَدَّثَنِي نَافِعُ عَنِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: بَعَثْتُ جَارِيَتِي إِلَى أَخْوَالِي فِي بَنِي جَمْحٍ لِيُصْلِحُوا لِي مِنْهَا حَتَّى اَطُوْفَ بِالْبَيْت، ثُمَّ أَتَيْتُهُمْ فَخَرَجْتُ مِنَ الْمَسْجِد فَإِذَا النَّاسُ يَشْتَدُّوْنَ ، قُلْتُ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوْا: رَدَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا فَقُلْتُ: دُوْنَكُمْ صَاحِبَتُكُمْ فَهِيَ فِي بَنِي جَمْحٍ، فَانْطَلَقُوْا فَأَخَذُوْا (*Dia berkata: Abu Wajzah Yazid bin Ubaid As-Sa'di menceritakan kepadaku, Rasulullah SAW memberikan tawanan Hawazin kepada Ali bin Abu Thalib berupa seorang wanita yang biasa dipanggil Raithah binti Hibban bin Umair. Beliau memberi Utsman seorang wanita yang bernama Zainab binti Khunas. Beliau memberi Umar wanita bernama Qilabah lalu dihibahkannya kepada anaknya. Ibnu Ishaq berkata, Nafi' menceritakan kepadaku,, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku*

mengirim wanita budak milikku kepada bibi-bibiku dari pihak ibu di bani Jamh, agar mereka mendandaninya untukku, sebelum aku thawaf di Ka'bah. Kemudian aku hendak pergi kepada mereka. Ketika aku keluar dari masjid ternyata orang-orang sedang berlari-lari. Aku berkata, 'Apa urusan kalian?' Mereka berkata, 'Rasulullah SAW mengembalikan kepada kami wanita-wanita dan anak-anak kami'. Aku berkata, 'Ambillah wanita sahabat kamu itu, dia berada di bani Jamh'. Mereka pun berangkat lalu mengambilnya." Hal ini tidak menafikan perkataannya pada riwayat Hammad bin Zaid bahwa beliau menghibahkan kepada Umar dua wanita tawanan. Untuk itu, keduanya dikompromikan bahwa Umar memberikan salah satu dari kedua wanita itu kepada anaknya, Abdullah.

Al Waqidi menyebutkan bahwa beliau SAW memberikan juga wanita-wanita tawanan kepada Abdurrahman bin Auf dan dua orang bersamanya. Adapun wanita yang menjadi bagian Sa'ad bin Abi Waqqash lebih memilih tinggal bersamanya hingga melahirkan anak untuknya.

Keterangan yang berkaitan dengan masalah i'tikaf telah dijelaskan pada tempatnya. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan nadzar akan dibahas pada tempatnya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيْرِ بْنِ أَفْلَحَ عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ حُنَيْنٍ نَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، وَآخَرُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَخْتِلُهُ مِنْ وَرَائِهِ لِيَقْتُلَهُ، فَأَسْرَعْتُ إِلَى الَّذِي يَخْتِلُهُ، فَرَفَعَ يَدَهُ لِيَضْرِبَنِي، وَأَضْرِبُ يَدَهُ فَقَطَعْتُهَا، ثُمَّ أَخَذَنِي فَضَمَّنِي ضَمًّا شَدِيدًا حَتَّى تَخَوَّفْتُ، ثُمَّ تَرَكَ فَتَحَلَّلَ، وَدَفَعْتُهُ ثُمَّ قَتَلْتُهُ، وَانْهَزَمَ الْمُسْلِمُونَ وَانْهَزَمْتُ مَعَهُمْ، فَإِذَا بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي النَّاسِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا شَأْنُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَمْرُ اللهِ. ثُمَّ تَرَاجَعَ النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَقَامَ بَيِّنَةً عَلَى قَتِيلٍ قَتَلَهُ فَلَهُ سَلَبُهُ. فَقُمْتُ لِأَلْتَمِسَ بَيِّنَةً عَلَى قَتِيلِي، فَلَمْ أَرَ أَحَدًا يَشْهَدُ لِي، فَجَلَسْتُ، ثُمَّ بَدَا لِي فَذَكَرْتُ أَمْرَهُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: سِلَاحُ هَذَا الْقَتِيلِ الَّذِي يَذْكُرُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ مِنْهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: كَلَّا، لَا يُعْطِهِ أُصَيْبِغَ مِنْ قُرَيْشٍ، وَيَدَعَ أَسَدًا مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ. قَالَ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدَّاهُ إِلَيَّ، فَاشْتَرَيْتُ مِنْهُ خِرَافًا، فَكَانَ أَوَّلَ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الْإِسْلَامِ.

4322. Dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad (mantan budak Abu Qatadah), bahwa Abu Qatadah berkata, "Ketika perang Hunain, aku melihat seorang laki-laki dari kaum muslimin melawan seorang laki-laki dari kaum musyrikin, sementara seorang laki-laki dari kaum musyrikin datang dari arah belakangnya untuk membunuhnya. Aku segera menghampiri dari belakangnya, dia mengangkat tangannya untuk memukulku, namun aku menebas tangannya hingga memutuskannya. Kemudian dia memegangku dan merangkulku dengan kuat hingga aku merasa takut. Kemudian dia berlutut dan melepaskan rangkulan. Aku mendorongnya dan membunuhnya. Setelah itu kaum muslimin lari bercerai berai dan aku lari bersama mereka. Ternyata aku mendapati Umar bin Khaththab berada diantara orang-orang. Aku berkata, 'Ada apa dengan orang-orang?' Dia berkata, 'Urusan (ketetapan) Allah'. Lalu orang-orang kembali kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa memberikan bukti atas orang yang dibunuhnya, maka baginya harta rampasannya*'. Aku berdiri untuk mendapatkan bukti atas orang yang aku bunuh, tetapi aku tidak melihat seorang pun yang bersaksi untukku. Aku pun duduk. Kemudian tampak bagiku untuk menyebutkan urusannya kepada Rasulullah SAW. Maka seorang laki-laki yang duduk bersamanya berkata, 'Senjata orang terbunuh yang dia sebutkan itu ada padaku, maka ridhailah darinya'. Abu Bakar

berkata, 'Sekali-kali tidak, beliau tidak memberikan Ushaibigh dari kalangan Quraisy, dan meninggalkan singa Allah yang berperang membela Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW berdiri dan memberikannya kepadaku. Aku membeli kebun dengannya, maka ia adalah harta pertama yang aku miliki dalam Islam."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Abu Qatadah tentang perang Hunain dan perbuatannya membunuh seorang prajurit kaum musyrikin.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad. Lalu pada jalur kedua dikutip dari Al-Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad.

Yahya bin Sa'id yang dimaksud adalah Al Anshari, Umar bin Katsir bin Aflah adalah Madani (mantan budak Abu Ayyub Al Anshari), dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh An-Nasa'i dan selainnya. Dia adalah seorang tabi'in. Akan tetapi Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan *atba'ut tabi'in* (generasi sesudah tabi'in) riwayatnya tidak ditemukan dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dengan *sanad* di atas. Hanya saja Imam Bukhari mengutipnya di beberapa tempat, yaitu pada pembahasan tentang jual-beli secara ringkas, begitu pula pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang secara lengkap. Lalu akan disebutkan lagi pada pembahasan tentang hukum.

Pada pembahasan tentang jual-beli, saya telah jelaskan bahwa Yahya bin Yahya Al Andalusi melakukan perubahan. Dia berkata, "Dari Amr bin Katsir." Padahal yang benar adalah Umar bin Katsir.

Abu Muhammad adalah Nafi' bin Abbas yang terkenal dengan nama dan panggilannya sekaligus.

فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ (*Ketika kami bertemu, maka kaum muslimin mendapatkan tekanan*). Yakni suatu gerakan yang tidak beraturan dan terkesan kacau. Dalam riwayat Al-Laits berikut disebutkan dengan tegas bahwa mereka bercerai berai. Akan tetapi kejadiannya berlangsung setelah kisah yang disebutkan Abu Qatadah. Kemudian pada hadits Al Bara` dikemukakan bahwa yang lari bercerai berai bukan semuanya.

فَرَأَيْتُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ عَلاَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ (*Aku melihat seorang laki-laki dari kaum musyrikin telah menguasai seorang laki-laki dari kaum muslimin*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama keduanya. Adapun kata '*alaa* artinya 'mengatasi atau mengungguli'. Dalam riwayat Al-Laits berikutnya disebutkan, "Aku melihat seorang laki-laki dari kaum muslimin melawan seorang laki-laki dari kaum musyrikin, lalu seorang laki-laki lain dari kaum musyrikin mengintainya." Yakni ingin membunuhnya secara diam-diam. Dari riwayat ini diketahui bahwa kata ganti pada lafazh "Aku menebasnya dari belakangnya", maksudnya adalah laki-laki musyrik kedua yang mengintai laki-laki muslim tersebut.

عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ (*Di atas urat bahunya*). Kata '*habl atiq*' maksudnya adalah urat bahu. Adapun '*atiq* adalah tempat pakaian di bahu. Dari sini diketahu bahwa yang dimaksud riwayat kedua, "Aku menebas tangannya dan berhasil memutuskannya", adalah lengan, pangkal lengan, dan juga bahu. Kalimat "aku memutuskan baju besi" yakni baju yang sedang dipakainya, dan tebasan itu terus menghunjam hingga tangannya dan memutuskannya.

وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ (*Aku mendapati aroma kematian darinya*). Yakni karena kerasnya tebasan itu. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang musyrik ini memiliki kekuatan yang sangat hebat.

فَلَحِقْتُ عُمَرَ (*Aku bertemu Umar*). Dalam kalimat ini terdapat bagian yang dihapus dan dijelaskan oleh riwayat kedua, dimana dikatakan, "Dia melemah lalu aku mendorongnya kemudian

membunuhnya, setelah itu kaum muslimin lari bercerai berai dan aku pun lari bersama mereka, tiba-tiba aku bertemu Umar bin Khaththab."

أَمْرُ اللهِ *(Urusan Allah).* Yakni hukum Allah dan apa yang Dia tetapkan.

ثُمَّ رَجَعُوا *(Kemudian mereka kembali).* Dalam riwayat kedua disebutkan, ثُمَّ تَرَاجَعُوا (*Kemudian mereka kembali satu persatu*), telah disebutkan pada hadits pertama tentang cara mereka kembali dan kekalahan kaum musyrikin, sehingga tak perlu diulang kembali.

مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ *(Barangsiapa membunuh seseorang dan dia memiliki bukti atasnya maka baginya rampasannya).* Masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang.

فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ *(Aku berkata: Siapa yang bersaksi untukku).* Pada riwayat berikutnya dikatakan, "Aku tidak melihat seorang pun yang hendak bersaksi untukku". Al Waqidi menyebutkan bahwa Abdullah bin Unais memberi kesaksian untuknya. Jika riwayat ini akurat maka kemungkinan hal itu terjadi pada kali kedua. Sebab pada riwayat kedua disebutkan, "Aku duduk kemudian tampak bagiku untuk menyebutkan urusannya."

فَقَالَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki berkata).* Dalam riwayat kedua disebutkan, مِنْ جُلَسَائِهِ (*Diantara mereka yang duduk bersama beliau*). Al Waqidi menyebutkan bahwa namanya adalah Aswad bin Khuza'i. Namun, pernyataan ini perlu dieliti, karena pada riwayat yang shahih disebutakn bahwa yang mengambil rampasan tersebut adalah seorang Quraisy.

صَدَقَ وَسَلَبُهُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ مِنْهُ *(Dia benar, dan rampasannya ada padaku, maka ridhailah darinya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَرْضِهِ مِنِّي (*Maka ridhailah dariku*).

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: لاَ هَا اللهِ، إِذًا لاَ يَعْمِدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُعْطِيَكَ سَلَبَهُ *(Abu Bakar berkata: Tidak, demi Allah, jika demikian beliau telah sengaja [menzhalimi] singa Allah yang berperang untuk Allah dan Rasul-Nya dengan memberikan rampasannya kepadamu).* Demikian yang kami temukan dalam catatan-catatan sumber *Shahihain* maupun selainnya yang menjadi pegangan, yaitu dengan kalimat '*laaha allahu idzan*'. Adapun kata '*laaha*' menurut Al Jauhari, "Huruf *ha`* berfungsi sebagai peringatan untuk menarik perhatian pendengar. Terkadang juga kata ini dijadikan sebagai sumpah seperti pada perkataan, "*Laa haallaahu maa fa'altu kadza*" (tidak, demi Allah aku tidak mengerjakan hal ini). Dia berkata, "Kata '*Laahaa*' tidak dipakai kecuali digandeng dengan kata "Allah", yakni tidak didengar ucapan "*laaha arrahmaan*" (Tidak, demi Ar-Rahman), seperti pernah didengar, "*laa warrahmaan*" (Tidak, demi Ar-Rahman). Dia berkata: Dalam melafalkannya terdapat empat cara; Pertama, *hallaah.* Kedua, *haa`allah.* Ketiga, *haa Allah.* Keempat, *ha`allah.* Demikian pernyataannya, tetapi yang masyhur adalah yang ketiga, lalu yang pertama.

Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Orang-orang Arab biasa mengatakan '*laa ha`allaahu*' tetapi menurut *qiyas* (analogi) adalah tidak menyebutkan huruf *hamzah* (sehingga menjadi '*laa haallaah*'). Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi bahwa diriwayatkan dengan tanda '*dhammah*' pada kata 'Allah'." Dia berkata, "Adapun maknanya adalah Allah tidak mau." Ulama selainnya berkata, "Jika riwayat dengan tanda *dhammah* terbukti akurat, maka kata *haa'* berfungsi sebagai *tanbih.* Sedangkan kata 'Allah' sebagia *mubtada* (subjek) dan '*laa ya'madu*' sebagai *khabar* (predikat)." Namun, nampaknya pandangan ini dipaksakan. Para Imam menukil kesepakatan bahwa kata 'Allah' di tempat itu diberi baris '*kasrah*' (*Allahi*). Oleh karena itu, tidak boleh mengindahkan versi lainnya.

Adapun kata '*idzan*' tercantum dalam semua riwayat yang menjadi pegangan dan catatan-catatan sumber *Shahihain* yang telah

ditahqiq, maupun selain keduanya. Al Khaththabi berkata, "Demikian yang mereka riwayatkan. Akan tetapi yang terdapat dalam percakapan mereka —yakni orang-orang Arab— adalah *Laa haallaahu dza.* Kata *haa* dalam kalimat ini sama seperti kedudukan huruf *waw* (yang berfungsi sebagai sumpah). Maka maknanya, "Demi Allah, tidak terjadi yang demikian."

Iyadh menukil dalam kitab *Al Masyariq* dari Ismail Al Qadhi bahwa Al Mazini berkata: Perkataan para periwayat, "*laahaa allahu idzan*", adalah tidak benar. Adapun yang benar adalah "*laahaa allaahu dza*", artinya inilah sumpahku. Abu Zaid berkata, "Tidak ada dalam percakapan mereka ungkapan '*laahaa allahu idzan*', bahkan yang ada adalah, '*laahaa allahu dza*'. Kata '*dza*' berfungsi sebagai kata 'sambung' dalam pembicaraan. Maknanya, "Tidak, demi Allah, inilah yang aku bersumpah dengannya." Dari sini Al Jauhari menarik kesimpulan dan berkata, "Perkataan mereka, '*laahaa allaahu dza*', maknanya, 'tidak, demi Allah ini...' Mereka membedakan antara kata yang berfungsi sebagai *tanbih* (menarik perhatian pendengar) dan yang berfungsi sebagai sumpah. Maka makna selengkapnya adalah, "Tidak, demi Allah, aku tidak mengerjakan ini."

Kebanyakan mereka yang membahas hadits ini menyebutkan bahwa kata '*idzan*' yang tercauntum dalam riwayat adalah tidak benar, dan yang benar adalah '*dza*'. Adapun mereka yang mengklaim bahwa kata '*dza*' tercantum juga pada sebagian riwayat adalah tidak benar. Bahkan yang demikian hanyalah usaha perbaikan sebagian mereka yang mengikuti para pakar bahasa Arab dalam hal itu. Kemudian terjadi perbedaan tentang penulisan kata '*idzan*'. Apakah huruf akhirnya menggunakan '*alif*' dan '*tanwin*' (tanda dobel) ataukah diakhiri dengan huruf '*nun*'. Dasar perbeadan ini adalah apakah ia kata benda atau huruf.

Mereka yang menganggapnya kata benda berkata; Asalnya kata ini ditujukan kepada mereka yang dikatakan kepadanya, "Aku akan datang kepadamu." Maka dia menjawab, "Jika demikian aku memuliakanmu." Yakni jika engkau datang kepadaku, maka aku akan

memuliakanmu. Kemudian kata 'engkau datang kepadaku' dihapus dan digantikan dengan '*tanwin*' lalu kata '*an*' disamarkan. Atas dasar ini maka yang ditulis di akhirnya adalah *nun*.

Sementara mereka yang menganggap ia adalah huruf —dan mereka adalah jumhur— berbeda pendapat. Diantara mereka ada yang mengatakan ia *basithah* (satu kata sejak asalnya, Penerj) dan inilah yang benar, dan diantara mereka ada yang berkata ia *murakkabah* (tersusun dari dua kata atau lebih) dari kata '*idza*' dan '*min*'. Berdasarkan pendapat pertama, maka yang ditulis pada bagian akhirnya adalah *alif* dan itulah yang benar. Demikian juga yang tercantum dalam penulisan Mushhaf. Sementara menurut pendapat kedua, huruf akhirnya adalah huruf '*nun*'.

Kemudian terjadi perbedaan tentang maknanya. As-Sibawaih berkata, "Maknanya sebagai jawaban dan balasan." Pendapatnya diikuti sekelompok ulama. Mereka berkata, "Ia adalah huruf jawaban dan berindikasi *ta'lil* (pemberian alasan)." Menurut Abu Ali Al Farisi bahwa kemungkinan kata ini murni digunakan sebagai jawaban (yakni pelengkap kalimat). Kebanyakan digunakan sebagai jawaban bagi kata 'wau' baik secara jelas maupun tidak. Atas dasar ini, sekiranya riwayat dengan kata '*idzan*' terbukti akurat, maka terjadi ketimpangan dalam redaksi kalimat, karena maknanya adalah, "Tidak, demi Allah, jika demikian beliau tidak sengaja (menzhalimi) singa Allah...". Padahal kalimat itu seharusnya adalah, "Jika demikian, beliau sengaja (menzhalimi) singa Allah..." Yakni sekiranya beliau menurutimu kepada apa yang engkau inginkan berarti beliau telah sengaja (menzhalimi) singa...." Sementara riwayat dengan lafazh '*laa ya'madu*' (tidak sengaja [menzhalimi]) telah terbukti akurat. Atas dasar ini, sebagian mengklaim kalimat ini telah mengalami perubahan.

Akan tetapi Ibnu Malik berkata, "Kata yang tercantum dalam riwayat adalah '*idzan*', yakni ditulis dengan huruf *alif* dan *tanwin*, dan ini tidak menyalahi kaidah bahasa." Menurut Abu Al Baqa`, kata itu telah menyalahi kaidah bahasa. Akan tetapi mungkin dijelaskan bahwa makna seharusnya adalah, "Tidak demi Allah, jika demikian

tidak diberi." Yakni kalimat *'laa ya'madu'* dan seterusnya adalah penguat penafian tersebut dan menjelaskan sebab.

Ath-Thaibi berkata, "Adapun yang tercantum dalam riwayat adalah *'laa haallaah idzan'*. Maka sebagian pakar bahasa memahami ia adalah perubahan yang dilakukan sebagian periwayat. Karena orang-orang Arab tidak menggünakan kata *'laahaa allaahu'* tanpa disertai kata *'dza'*. Jika pun ada penggunaannya tanpa kata *'dza'* maka ini bukan tempat bagi *'idzan'*. Karena ia adalah kata yang berpungsi sebagai 'balasan' (yakni digunakan menjawab perkataan orang lain), sementara di tempat ini kebalikannya. Karena konsekuensi daripada 'balasan' adalah tidak disebutkan kata *'laa'* dalam kata *'laa ya'madu'* (tidak sengaja). Bahkan hendaknya dikatakan *'idzan ya'madu ilaa asadin'* (jika demikian, beliau sengaja [menzhalimi] singa...). Agar bisa dijadikan jawaban bagi permintaan rampasan."

Ath-Thaibi berkata, "Pada dasarnya hadits tersebut shahih dan maknanya juga shahih. Ia sama seperti perkataanmu kepada seorang yang berkata kepadamu, "Kerjakan hal ini." Maka engkau berkata kepadanya, "Demi Allah, jika demikian aku tidak kerjakan." Maka makna hadits itu adalah, "Jika demikian, demi Allah, tidaklah beliau sengaja (menzhalimi) singa Allah dan seterusnya." Dia berkata, "Kemungkinan kata *'idzan'* hanya sebagai tambahan seperti perkataan Abu Al Baqa`. Menurutnya, ia adalah tambahan sebagaimana pada perkataan Al Himasi, "*idzan laqaama binashri ma'syara khasyn*" (jika demikian, akan bangkit membela kelompok Khasyn), Sebagai jawaban peraktaan, *'lau kunta min mazin lam tastabih abla'* (sekiranya aku dari Mazin niscaya tidak akan dihalalkan abla).

Dia berkata pula, "Cukup mengherankan mereka yang memberi perhatian dalam mensyarah hadits namun mengedepankan nukilan para ahli sastra daripada Imam hadits. Menisbatkan kekeliruan kepada mereka dan menuduh melakukan perubahan. Saya tidak mengatakan bahwa para pakar hadits lebih meyakinkan dalam hal nukilan, karena dalam hal ini setidaknya mereka memiliki kesamaan. Namun saya

katakan, 'Tidak boleh berpaling dari mereka dalam hal nukilan kepada selain mereka'."

Saya (Ibnu Hajar) berkata: Dalam pernyataan ini dia telah didahului Al Imam Abu Al Abbas Al Qurthubi dalam kitabnya *Al Mufhim*. Dalam kitab ini, dia menukil keterangan terdahulu dari para pakar bahasa Arab kemudian berkata, "Dalam riwayat Al Udzari dan Al Hauzani disebutkan '*laahaa allah dza*', tanpa ada huruf *alif* maupun *tanwin*. Inilah yang ditegaskan kebenarannya oleh mereka yang telah kami sebutkan." Dia juga berkata, "Adapun yang tampak bagiku bahwa riwayat yang masyhur adalah benar dan tidak keliru. Karena perkataan ini terjadi sebagai jawaban kepada salah satu dari dua kalimat terhadap yang lainnya. Kata '*haa*' dijadikan pengganti '*waw*' yang berfungsi sebagai sumpah. Kebiasaan orang Arab mengatakan untuk menjawab sumpah '*aallahu la`af'alanna*' (sungguh demi Allah, aku akan mengerjakan). Terkadang mereka memanjangkan huruf '*hamzah*' pada kata 'Allah', dan bisa juga memendekkannya. Seakan-akan mereka telah menjadikan '*haa*' sebagai pengganti bagi '*hamzah*' sehingga mereka berkata '*haa allah*', sebab *makhraj* (tempat keluar bunyi) bagi keduanya sangat berdekatan. Demikian juga yang mereka katakan tentang membacanya dengan panjang dan pendek. Penjelasannya, sesungguhnya yang membaca '*haa*' dengan dipanjangkan seakan-akan telah menyebut dua '*hamzah*', lalu salah satu dari dua 'hamzah' itu diganti dengan 'alif' karena sangat kaku diucapkan jika keduanya berdampingan. Sama halnya mereka mengatakan '*aallaahu*' yang asalnya adalah '*a`allaahu*'. Adapun mereka yang membaca pendek seakan-akan ia hanya mengucapakn satu hamzah seperti halnya ucapan 'Allah'. Mengenai kata '*idzan*', ia adalah huruf yang berfungsi sebagai jawaban dan *ta'lil* (pemberian alasan). Kedudukannya sama seperti yang terdapat dalam sabda beliau ketika ditanya tentang jual-beli kurma basah dan kurma kering. Beliau bersaba, 'Apakah *ruthab* (kurma mentah) berkurang apabila dikeringkan?' Mereka menjawab, 'Ya!' Beliau bersabda, '*Falaa idzan*' (janganlah jika demikian).

Sekiranya beliau mengucapkan '*Falaa wallaahi idzan*' (Janganlah demi Allah jika demikian) niscaya akan sama seperti yang terdapat di tempat ini, yaitu lafazh "*laa haa allahu idzan*", dari segala segi. Akan tetapi di tempat itu tidak membutuhkan sumpah sehingga beliau meninggalkannya."

Dia melanjutkan, "Pengùkuhan perkataan, kesesuaian, dan kelurusannya telah memperjelas makna dasar kata tanpa butuh kepada penakwilan yang dipaksakan dan keluar dari lingkup *balaghah.* Terutama mereka yang menempuh cara lebih jauh dan lebih rusak, yaitu menjadikan '*haa*' sebagai '*tanbih*' (menarik perhatian pendengar) dan 'dza' sebagai isyarat serta memisahkan antara keduanya dengan perkara yang dijadikan sebagai sumpah."

Dia berkata, "Hal ini bukanlah qiyas sehingga harus berlaku dalam segala keadaan. Tidak pula sesuatu yang fashih (baku) sehingga dapat dijadikan landasan untuk memahami perkataan Nabi SAW, serta tidak pula dinukil melalui riwayat yang akurat." Dia berkata, "Apa yang tercantum dalam riwayat Al Udzari dan selainnya hanyalah usaha perbaikan dari mereka yang terpedaya oleh nukilan dari para pakar bahasa Arab. Akan tetapi kebenaran lebih patut untuk diikuti."

Salah seorang yang kami jumpai —yaitu Abu Ja'far Al Gharnathi, pernah menetap di Halab— berkata di Hasyiyah (foot note) catatannya terhadap *Shahih Bukhari*; Sekelompok ulama dahulu memperpanjang kemusykilan ini hingga akhirnya mereka menjadikan jalan keluar darinya dengan menuduh para periwayat *tsiqah* melakukan perubahan lafazh. Mereka berkata, "Adapun yang benar adalah '*laa haa allaahu dza*', yakni menggunakan isim isyarah (kata penunjuk)." Dia berkata; Alangkah mengherankan sikap kaum yang menerima keraguan terhadap riwayat-riwayat akurat dan mencarikan *takwil* baginya. Jawaban bagi mereka bahwa '*haa allah*' tidak mengharuskan adanya '*isim isyarah*' sebagaimana perkataan Ibnu Malik. Adapun menjadikan kalimat '*laa ya'madu*' (tidak sengaja) sebagai jawaban kata '*fa ardhihi*' (ridhailah ia) merupakan penyebab kesalahan. Akan tetapi ia adalah jawaban (pelengkap) bagi kata

bersyarat yang tidak disebutkan secara tekstual namun diindikasikan oleh lafazh *'shadaqa fa ardhihi'* (dia benar maka ridhailah ia). Seakan-akan Abu Bakar berkata, "Apabila benar bahwa dia pemilik rampasan, beliau tidak akan sengaja (menzhalimi) singa Allah dengan mengambil rampasan lalu memberikan haknya kepadamu." Balasan dalam hal ini adalah tepat karena kebenaran pernyataannya menjadi sebab untuk tidak dilakukan hal itu kepadanya. Dia menandaskan "Hal ini cukup jelas tidak ada kesan pemaksaan." Pernyataan beliau merupakan penyesuaian yang cukup bagus. Sedangkan yang sebelumnya lebih rumit.

Memperkuat apa yang dia kukuhkan tentang berpegang kepada lafazh yang tercantum dalam riwayat shahih adalah banyaknya penggunaan kalimat ini disejumlah hadits. Diantara hadits-hadits tersebut adalah:

Pertama, hadits Aisyah tentang kisah Barirah ketika dia menyebutkan bahwa keluarganya mempersyaratkan *wala`*, maka dia berkata, "Aku menghardiknya dan berkata *'laa haa allahu idzan'* (tidak, demi Allah, jika demikian aku tidak membebaskanmu).

Kedua, hadits Julaibib, "Nabi SAW meminang seorang wanita dari kaum Anshar kepada bapaknya, maka dia berkata, 'Tunggulah hingga aku meminta pendapat ibunya'. Beliau berkata, 'Baiklah jika demikian'." Dia berkata, "Orang itu pergi kepada istirnya dan menyebutkan kepadanya, maka wanita itu berkata, *'laa haa allahu idzan'* (tidak, demi Allah, bila demikian), sementara kita telah mencegah darinya si fulan'. Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dari hadits Anas.

Ketiga, hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad pada pembahasan tentang zuhud. Dia berkata: Malik bin Dinar berkata kepada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, sekiranya engkau memakai seperti mantelku ini." Maka dia berkata, "*laa haa allahu idzan* (Tidak, demi Allah, jika demikian) aku memakai seperti mantelmu ini."

Keempat, dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* sehubngan dengan biografi Ibnu Abi Atiq, bahwasanya beliau masuk kepada Aisyah saat dia sakit dan berkata, "Bagaimana keadaanmu, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan bagimu." Aisyah berkata, "Keadaanku sedang tidak baik". Maka beliau bersabda, "*falaa idzan* (Tidaklah, jika demikian)." Tampaknya beliau bercanda.

Pada sejumlah hadits yang dikutip para periwayat *tsiqah* ditemukan lafazh ini dalam konteks *itsbat* (penetapan) disertai sumpah dan juga tidak disertai sumpah. Diantara hadits-hadits yang dimaksud adalah:

Pertama, kisah Julaibib yang disebutkan diatas.

Kedua, hadits Aisyah tentang kisah Shafiyah ketika beliau SAW bersabda, "*Apakah dia menghalangi kita*." Lalu dikatakan, "Sesungguhnya dia telah thawaf setelah ifadhah." Maka beliau bersabda, "*faltanfir idzan*" (berangkatlah jika demikian). Dalam riwayat lain, "*falaa idzan*" (tidaklah jika demikian).

Ketiga, hadits Amr bin Al Ash dan selainnya sehubungan dengan pertanyaannya tentang manusia paling dicintai beliau SAW. Maka beliau menjawab, "Aisyah." Beliau berkata, "Maksudku bukan wanita." Beliau bersabda, "*fa abuuha idzan*" (bapaknya, jika demikian).

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang kisah Arab badui yang ditimpa demam. Dia berkata, "Bahkan demam yang tinggi terhadap syaikh yang telah tua dan dihampiri oleh kubur." Beliau berkata, "*fana'am idzan* (benarlah jika demikian)."

Kelima, riwayat Al Fakihi dari jalur Sufyan, dia berkata, "Aku bertemu lithah bin Al Farzadaq dan berkata, 'Apakah engkau mendengar hadits ini dari bapakmu?' Dia menjawab, '*Ayyi haa allahu idzan*' (sungguh demi Allah, jika demikian) aku mendengar bapakku mengatakannya'." Lalu disebutkan kisah selengkapnya.

Keenam, riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Aku berkata kepada Atha', 'Bagaimana pendapatmu apabila aku

selesai dari shalatku dan aku tidak ridha akan kesempurnaannya, apakah aku tidak mengulangi untuknya?' Beliau menjawab, '*balaa haa allahu idzan*' (Benar demi Allah, jika demikian). Adapun yang tampak tentang makna perkataan ini setelah mantap bahwa '*idzan*' adalah huruf 'jawaban' dan 'balasan', bahwa seakan dia berkata, '*idzan wallahi aquulu laka na'am*' (jika demikian, demi Allah, aku katakan kepadamu, 'Ya'). Demikian pula pada konteks penafian, seakan-akan seorang memberi jawaban dengan perkataannya, "*idzan wallahi laa nu'thiika*" (jika demikian, demi Allah, kami tidak memberimu), "*Idzan wallahi laa asytarith*" (Jika demikian, Demi Allah, aku tidak membuat persyaratan), dan "*idzan wallahi laa albas*" (Jika demikian, demi Allah, aku tidak akan memakai). Huruf yang berfungsi sebagai jawaban diakhirkan pada semua contoh itu.

Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 53, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لاَ يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا (*Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan [kekuasaan]? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun [kebajikan] kepada manusia*), yakni "*falaa yu'tuuna annaas idzan*" (mereka tidak akan memberi manusia, jika demikian). Beliau mejadikan '*idzan*' sebagai jawaban tentang tidak adanya bagian darinya. Padahal kata kerja dalam bentuk yang akan datang.

Abu Musa Al Madini menyebutkan di kitab *Al Mughits* tentan firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 76, وَإِذًا لاَ يَلْبَثُونَ خِلاَفَكَ إِلاَّ قَلِيلاً (*Dan jika demikian, mereka tidak tinggal dibelakangmu melainkan sedikit*). Dia berkata, "Dikatakan bahwa *idzan* adalah isim yang semakna dengan huruf-huruf *nashab,* dan dikatakan asalnya adalah '*idza*' yang termasuk kata keterangan waktu, hanya saja diberi *tanwin* untuk membedakan. Dengan demikian, maknanya adalah; jika mereka mengeluarkanmu dari Makkah maka saat itu mereka tidak akan tinggal di belakangmu melainkan sebentar.

Apabila semua ini telah mantap, maka mungkin memahami hadits-hadits ini atas dasar itu. Sehingga makna seharusnya adalah,

"*Laa wallahi hiina idzin*" (Tidak, demi Allah, pada saat demikian). Kemudian beliau bermaksud menjelaskan sebab bagi pernyataannya seraya berkata, "Beliau tidak akan sengaja (menzhalimi)... hingga akhirnya."

Hanya saja saya memperpanjang pembahasan ini, karena sejak saya menuntut ilmu hadits, saya telah menemukan perkataan Al Khaththabi, "Saya tidak berani bersikap lancang mempersalahkan riwayat-riwayat akurat, khususnya apa yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.*" Maka saya terus menerus mencari jalan keluar darinya hingga akhirnya saya menemukan apa yang telah disebutkan. Oleh karena itu, saya ingin menukil semuanya di tempat ini.

لاَ يَعْمِدُ *(Tidak sengaja...).* Yakni Rasulullah SAW tidak akan melakukan (kezhaliman) terhadap seorang yang sekan-akan dia adalah singa dalam hal keberaniannya, berperang membela agama Allah dan Rasul-Nya, lalu beliau mengambil haknya dan memberikannya kepadamu tanpa keridhaan darinya. Demikian disebutkan oleh kebanyakan periwayat, yakni dengan lafazh "memberikan kepadamu." Namun, An-Nawwi menyebutkannya "Kami memberikan kepadamu."

فَيُعْطِيَكَ سَلَبَهُ *(Memberikan rampasannya kepadamu).* Maksudnya, harta yang dirampas dari orang yang dia bunuh, hanya saja dinisbatkan kepadanya karena itu adalah miliknya.

Catatan

Tercantum dalam hadits Anas bahwa yang mengatakan hal itu kepada Nabi SAW adalah Umar. Riwayat ini dinukil Imam Ahmad dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ishaq bin Abi Thalhah, dari Nabi SAW, إِنَّ هَوَازِنَ جَاءَتْ يَوْمَ حُنَيْنٍ (*Sesungguhnya Hawazin datang pada perang Hunain*). Lalu disebutkan kisah dan dia berkata, فَهَزَمَ اللهُ الْمُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَضْرِبْ بِسَيْفٍ وَلَمْ يَطْعَنْ بِرُمْحٍ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَوْمَئِذٍ: مَنْ قَتَلَ كَافِرًا فَلَهُ سَلَبُهُ، فَقَتَلَ أَبُو طَلْحَةَ يَوْمَئِذٍ عِشْرِيْنَ رَاجِلاً وَأَخَذَ أَسْلاَبَهُمْ. وَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ: إِنِّي ضَرَبْتُ رَجُلاً عَلَى حَبْلِ الْعَاتِقِ وَعَلَيْهِ دِرْعٌ فَأَعْجَلْتُ عَنْهُ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَخَذْتُهَا فَأَرْضِهِ مِنْهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ أَوْ سَكَتَ، فَسَكَتَ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ لاَ يُفِيْئُهَا اللهُ عَلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِهِ وَيُعْطِيْكَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ عُمَرُ (*Allah menjadikan kaum musyrikin kalah, mereka tidak ditebas dengan pedang dan tidak pula ditusuk dengan tombak." Pada saat itu, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membunuh orang kafir maka baginya rampasan yang dilucuti darinya." Abu Thalhah pada hari itu membunuh 20 orang pasukan pejalan kaki dan mengambil perlengkapan mereka. Abu Qatadah berkata, "Sesungguhnya aku telah menebas seorang laki-laki di atas urat bahunya dan dia memakai baju besi namun aku telah menewaskannya." Seorang laki-laki berdiri dan berkata "Aku telah mengambilnya maka ridhailah ia". Sementara Rasulullah SAW tidak dimintai sesuatu melainkan diberikannya atau diam. Maka beliau pun diam. Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah Allah memberikan fai` kepada singa daripada singa-singa Allah lalu beliau memberikannya kepadamu." Nabi SAW bersabda, "Umar benar".*). *Sanad* riwayat ini dinukil Imam Muslim dan beliau meriwayatkan sebagian redaksinya. Demikian juga halnya Abu Daud. Akan tetapi yang lebih kuat bahwa yang mengatakannya adalah Abu Bakar seperti diriwayatkan Abu Qatadah dan dialah pelaku kisah. Ia lebih akurat dalam menukil apa yang terjadi padanya dibandingkan selainnya. Namun, kemungkinan juga dikompromikan bahwa Umar juga telah mengucapkan perkataan itu untuk menguatkan perkataan Abu Bakar.

صَدَقَ *(Dia benar)*. Yakni orang yang mengucapkan perkataan itu.

فَأَعْطِهِ *(Berikan kepadanya)*. Perintah ini ditujukan kepada orang yang mengaku bahwa rampasan berada padanya.

فَابْتَعْتُ بِهِ (*Aku membeli dengannya*). Al Waqidi menyebutkan bahwa pemilik kebun yang dibeli Abu Qatadah adalah Hathib bin Balta'ah. Adapun harganya adalah 7 Uqiyah.

مَخْرَفًا (*Kebun*). Dinamakan *makhraf* (tempat memetik), karena dipetik darinya buah-buahan. Adapun bila dibaca '*mikhraf*' artinya alat yang digunakan untuk memetik. Pada riwayat sesudahnya disebutkan '*khiraf*', artinya kurma yang dipetik. Pemakaian kata ini untuk kebun termasuk majaz. Seakan-akan dikatakan; Kebun kurma yang dipetik. Al Waqidi menyebutkan bahwa kebun tersebut bernama Al Wadyain.

فِي بَنِي سَلِمَةَ، (*Pada bani Salimah*). Mereka adalah marga kaum Anshar dan kaum Abu Qatadah.

تَأَثَّلْتُهُ (*Aku dapatkan/miliki*). *Atslatu kulli syai'in* artinya asal segala sesuatu. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, أَوَّلُ مَالٍ اعْتَقَدْتُهُ (*Harta pertama yang aku jadikan uqdah [pengikat]*). Asalnya dari kata akad, karena seseorang yang memiliki sesuatu niscaya akan mengadakan akad (ikatan) atau transaksi.

(Al-Laits berkata, "Yahya bin Sa'id menceritakan padaku"). Dia adalah Al Anshari (guru Imam Malik dalam riwayat ini). Riwayatnya ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang hukum dari Qutaibah dengan ringkas, lalu dia menyebutkan, "Dari Yahya" dan tidak mengatakan "Yahya menceritakan kepadaku." Kemudian kalimat terakhir yang disebutkan adalah, "Abdullah berkata kepadaku: Al-Laits menceritakan kepada kami", yakni melalui *sanad* yang disebutkan sebelumnya. Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Shalih (juru tulis Al-Laits). Kebanyakan riwayat *mu'allaq* yang dinukil Imam Bukhari dari Al-Laits adalah yang dia terima dari Abdullah bin Shalih ini. Saya telah memperluas pembahasan masalah ini pada Muqaddimah *Fathul Bari*. Al Ismaili menukil hadits ini dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Hajjaj bin Muhammad dari Al-Laits, dia berkata, "Yahya bin

Sa'id menceritakan kepadaku" dan dia menyebutkannya secara lengkap.

تَخَوَّفْتُ *(Aku merasa takut).* Objek kalimat ini tidak disebutkan, seharusnya adalah "aku khawatir binasa".

ثُمَّ بَرَكَ *(Kemudian dia berlutut).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sementara sebagian mereka menukil dengan kata, تَرَكَنِي *(Dia meninggalkanku).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, نُزِفَ *(Menjadi lemas)* dan hal ini diperkuat kata sesudahnya, فَتَحَلَّلَ *(Dia menjadi sempoyongan).*

سِلاَحُ هَذَا الْقَتِيلِ الَّذِي يَذْكُرُ عِنْدِي *(Senjata orang terbunuh yang dia sebutkan ada padaku).* Dalam riwayat Al Kasymihani, الَّذِي ذَكَرَهُ *(Yang telah dia sebutkan).* Berdasarkan riwayat ini menjadi jelas bahwa rampasan itu adalah senjata.

أُصَيْبِغٌ *(Ushaibigh).* Al Qabisi menukil dengan lafazh Ushaibagh. Sedangkan Abu Dzar menukil dengan lafazh Udhaiba'. Ibnu At-Tin berkata, "Beliau menyifatinya dengan kelemahan dan kerendahan. Al Ushabagh adalah salah satu jenis burung. Atau diserupakan dengan tumbuhan kerdil yang diberi nama Ash-Shabgha`. Apabila muncul dari bumi, maka yang pertama menghadap ke matahari akan berwarna pucat. Hal ini disebutkan Al Khaththabi. Atas dasar ini pula dipahami riwayat Al Qabisi. Sementara menurut riwayat kedua maka ia adalah bentuk *tasghir* dari kata *adh-dhab'* yang tidak sesuai *qiyas*. Seakan-akan ketika dia mengagungkan Abu Qadatah bahwa dia adalah singa (sang pemberani) maka lawannya menjadi begitu kecil dan diserupakan dengan dhab', karena lemahnya dalam mencari mangsa dengan segala predikat lemah yang disandangnya. Ibnu malik berkata, *udhaba'* merupakan bentuk tasghir dari kata *adhba'* yang merupakan kiasan bagi yang lemah.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ عَلَى جَيْشٍ إِلَى أَوْطَاسٍ، فَلَقِيَ دُرَيْدَ بْنَ الصِّمَّةِ، فَقُتِلَ دُرَيْدٌ، وَهَزَمَ اللهُ أَصْحَابَهُ. قَالَ أَبُو مُوسَى: وَبَعَثَنِي مَعَ أَبِي عَامِرٍ، فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِي رُكْبَتِهِ، رَمَاهُ جُشَمِيٌّ بِسَهْمٍ فَأَثْبَتَهُ فِي رُكْبَتِهِ. فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا عَمِّ مَنْ رَمَاكَ؟ فَأَشَارَ إِلَى أَبِي مُوسَى فَقَالَ: ذَاكَ قَاتِلِي الَّذِي رَمَانِي، فَقَصَدْتُ لَهُ، فَلَحِقْتُهُ، فَلَمَّا رَآنِي وَلَّى، فَاتَّبَعْتُهُ وَجَعَلْتُ أَقُولُ لَهُ: أَلاَ تَسْتَحْيِي أَلاَ تَثْبُتُ فَكَفَّ. فَاخْتَلَفْنَا ضَرْبَتَيْنِ بِالسَّيْفِ فَقَتَلْتُهُ، ثُمَّ قُلْتُ لأَبِي عَامِرٍ: قَتَلَ اللهُ صَاحِبَكَ. قَالَ: فَانْزِعْ هَذَا السَّهْمَ، فَنَزَعْتُهُ فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، أَقْرِئْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلاَمَ وَقُلْ لَهُ: اسْتَغْفِرْ لِي. وَاسْتَخْلَفَنِي أَبُو عَامِرٍ عَلَى النَّاسِ. فَمَكَثَ يَسِيرًا ثُمَّ مَاتَ. فَرَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ عَلَى سَرِيرٍ مُرْمَلٍ، وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ قَدْ أَثَّرَ رِمَالُ السَّرِيرِ بِظَهْرِهِ وَجَنْبَيْهِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِخَبَرِنَا وَخَبَرِ أَبِي عَامِرٍ وَقَالَ: قُلْ لَهُ اسْتَغْفِرْ لِي، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ، وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ. فَقُلْتُ: وَلِي فَاسْتَغْفِرْ. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلاً كَرِيمًا. قَالَ أَبُو بُرْدَةَ: إِحْدَاهُمَا لأَبِي عَامِرٍ وَالأُخْرَى لأَبِي مُوسَى.

4323. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW selesai dari perang Hunain, beliau mengutus Abu Amir memimpin pasukan ke Authas. Dia bertemu Duraid bin Ash-Shimmah. Duraid terbunuh dan Allah menjadikan para sahabatnya menderita kekalahan." Abu Musa berkata, "Aku diutus bersama Abu Amir. Maka Abu Amir dipanah pada lututnya. Dia dipanah oleh Jusyami tepat pada lututnya. Aku menghampirinya dan berkata, 'Wahai paman, siapakah yang memanahmu?' Dia mengisyaratkan untuk Abu Musa dan berkata, 'Itulah orang yang membunuhku dan memanahku'. Aku mendatanginya dan menyusulnya. Ketika dia melihatku, maka dia bebalik lari dan aku mengikutinya seraya berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak malu? Tidakkah engkau mau bertahan'. Dia menghentikan larinya. Kami pun bertanding dalam dua pukulan dan akhirnya aku berhasil membunuhnya. Kemudian aku berkata kepada Abu Amir, 'Allah telah membunuh sahabatmu'. Dia berkata, 'Cabutlah anak panah ini'. Aku mencabutnya dan ternyata keluar air darinya. Dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, sampaikan salamku kepada Nabi SAW dan katakan kepada beliau, 'Mintakan ampunan untukku'. Lalu Abu Amir menunjukku untuk memimpin orang-orang. Dia tinggal beberapa saat, lalu meninggal. Aku pulang dan masuk menemui Nabi SAW di rumahnya. Saat itu beliau berada di tempat tidur yang terbuat dari anyaman pelepah pohon kurma. Disana terdapat kasur dan anyaman kasur itu telah membekas pada punggungnya dan kedua sisi badannya. Aku menyampaikan kepadanya tentang kabar kami dan kabar Abu Amir serta ucapannya, "Katakan kepadanya, 'Mintalah ampunan untukku'." Beliau SAW minta dibawakan air, lalu wudhu, kemudian mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, '*Ya Allah, berilah ampunan kepada Ubaid Abu Amir*'. Aku melihat putih kedua ketiaknya. Kemudian beliau mengucapkan, '*Ya Allah jadikanlah dia di hari kiamat berada di atas kebanyakan manusia ciptaan-Mu*'. Aku berkata, 'Mintalah ampunan untukku'. Beliau mengucapkan, '*Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais. Masukkanlah dia pada hari kaimat ke tempat*

masuk yang mulia'." Abu Burdah berkata, "Salah satunya untuk Abu Amir dan yang satunya untuk Abu Musa."

Keterangan Hadits:

(Bab Perang Authas). Iyadh berkata, "Authas adalah lembah di pemukiman Hawazin, dan tempat berlangsungnya perang Hunain." Apa yang dikatakannnya ini telah dijadikan pegangan oleh sebagian penulis sejarah Nabi SAW. Namun, yang benar, lembah Authas bukan lembah Hunain. Untuk memperjelas hal ini mari kita simak pernyataan Ibnu Ishaq bahwa perang Hawazin terjadi di lembah Hunain. Ketika Hawazin mengalami kekalahan maka sebagian mereka bergerak ke Thaif, sebagian bergerak ke Bujailah, dan sebagian lagi menuju Authas. Nabi SAW mengirim ekspedisi yang dipimpin Abu Amir Al Asy'ari dengan sasaran mereka yang pergi ke Authas sebagaimana yang ditunjukkan hadits di atas. Sementara Nabi SAW bergerak bersama pasukannya menuju Tha`if. Abu Ubaidah Al Bakri berkata, "Authas adalah lembah di negeri Hawazin. Disana mereka berkemah bersama bani Tsaqif, kemudian bertemu di Hunain.

بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ *(Mengirim Abu Amir).* Dia adalah Ubaid bin Sulaim bin Hadhar Al Asy'ari, paman Abu Musa. Tapi menurut Ibnu Ishaq, dia adalah anak paman Abu Musa. Namun, pendapat pertama lebih masyhur.

فَلَقِيَ دُرَيْدَ بْنَ الصِّمَّةِ، فَقُتِلَ دُرَيْدٌ *(Dia bertemu Duraid bin Ash-Shimmah lalu Duraid terbunuh).* Adapun Ash-Shimmah adalah Ibnu Bakr bin Alqamah —dikatakan juga Ibnu Al Harits bin Bakr bin Alqamah— Al Jusyami, dari bani Jusym bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin. Ash-Shimmah adalah gelar untuk bapaknya yang bernama Al Harits.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang membunuh Duraid. Menurut Muhammad bin Ishaq, pembunuhnya adalah Rabi'ah bin Rufai' bin Wahban bin Tsa'labah bin Rabi'ah As-Sulami. Dia

biasa disebut Ibnu Adz-Dza'inah dan biasa pula disebut Ibnu Ad-Daghinah. Ad-Daghinah adalah nama ibunya. Ibnu Hisyam berkata, "Dikatakan, namanya adalah Abdullah bin Qubai' bin Uhban." Lalu dia menuturkan nasabnya secara lengkap. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Ad-Daghinah. Namun, bukan Ibnu Ad-Daghinah yang disebutkan pada kisah Abu Bakar ketika hijrah.

Al Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad Anas* dengan *sanad* yang *hasan*, keterangan yang mengindikasikan bahwa yang membunuh Duraid bin Ash-Shimmah adalah Az-Zubair bin Al Awwam, لَمَّا انْهَزَمَ الْمُشْرِكُوْنَ انْحَازَ دُرَيْدُ بْنُ الصِّمَّةَ فِي سِتِّمائَة نَفْسٍ عَلَى أَكْمَةَ فَرَأَوْا كَتِيْبَةً، فَقَالَ: خَلُّوْهُمْ لِي، فَخَلَّوْهُمْ، فقَالَ: هَذه قُضَاعَةُ، فَلاَ بَأْسَ عَلَيْكُمْ، ثُمَّ رَأَوْا كَتِيْبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: هَذه سُلَيْمٌ، ثُمَّ رَأَوْ فَارِسًا وَحْدَهُ فَقَالَ: خَلُّوْهُ لِي، فَقَالُوْا مُعْتَجِرٌ بِعمَامَةِ سَوْدَاء، فَقَالَ: هَذه الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ، وَهُوَ قَاتِلُكُمْ وَمُخْرِجُكُمْ مِنْ مَكَانِكُمْ هَذَا.قَالَ: فَالْتَفَتَ الزُّبَيْرُ فَرَآهُمْ فَقَالَ: عَلاَمَ هَؤُلاَءِ هَهُنَا؟ فَمَضَى إِلَيْهِمْ، وَتَبِعَهُ جَمَاعَةٌ فَقَتَلُوْا مِنْهُمْ ثَلاَثَمائَةِ، فَحَزَّ رَأْسَ دُرَيْدِ بْنِ الصِّمَّةَ فَجَعَلَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ (*Ketika kaum musyrikin mengalami kekalahan maka Duraid bin Ash-Shimmah bergerak bersama 600 personil pasukan ke atas bukit kecil. Lalu mereka melihat sekelompok pasukan. Dia berkata, 'Biarkanlah mereka untukku'. Mereka pun membiarkan pasukan itu untuknya. Dia berkata, 'Ini adalah suku Qudha'ah dan tidak mengapa atas kalian'. Kemudian mereka melihat pasukan seperti itu dan dia berkata; Ini adalah Sulaim. Setelah itu mereka melihat seorang penunggang kuda sendirian. Dia berkata, 'Biarkan dia untukku'. Mereka berkata, 'Dia memakai sorban berwarna hitam'. Dia berkata, 'Ini adalah Az-Zubair bin Al Awwam, dialah pembunuh kalian dan yang mengeluarkan kalian dari tempat kalian ini'. Az-Zubair menoleh dan melihat mereka, lalu berkata, 'Untuk apa mereka di tempat ini?' Maka dia pun menghampiri mereka dan diikuti sekelompok sahabatnya. Lalu Az-Zubair dan sahabat-sahabatnya membunuh 300 orang dari mereka. Kemudian dia memenggal kepala Duraid dan meletakkan dihadapannya*).

Mungkin Ibnu Ad-Daghinah berada diantara kelompok Az-Zubair, lalu dia yang membunuh Duraid, tetapi pembunuhan ini dinisbatkan kepada Az-Zubair dalam konteks majaz. Adapun Duraid termasuk para penyair tersohor pada masa jahiliyah. Dikatakan, ketika terbunuh dia berusia 120 tahun, dan menurut versi lain 160 tahun.

قَالَ أَبُو مُوسَى: وَبَعَثَنِي مَعَ أَبِي عَامِرٍ *(Abu Musa berkata: Beliau mengutusku bersama Abu Amir).* Maksudnya, Nabi SAW mengutusku dalam pasukan Abu Amir menuju mereka yang berlindung di Authas. Ibnu Ishaq berkata, "Nabi SAW mengirim Abu Amir Al Asy'ari mengikuti mereka yang begerak ke Authas. Lalu mereka berhasil menyusul sisa-sisa pasukan tersebut dan terjadilah peperangan."

فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِي رُكْبَتِهِ، رَمَاهُ جُشَمِيٌّ *(Abu Amir dipanah pada lututnya. Dia dipanah oleh Jusyami).* Maksudnya, seorang laki-laki dari bani Jusyam. Kemudian terjadi perbedaan tentang nama laki-laki dari Jusyam ini. Ibnu Ishaq berkata, "Mereka mengklaim bahwa Salim bin Duraid bin Ash-Shimmah adalah orang yang memanah Abu Amir dan mengenai lututnya hingga membawa kematiannya. Setelah itu bendera diambil alih oleh Abu Musa Al Asy'ari, dan dia memerangi mereka hingga Allah memberikan kemenangan."

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku percaya menceritkan kepadaku bahwa yang memanah Abu Amir adalah dua saudara dari bani Jusyam, dan keduanya adalah Aufa dan Al Alla` (keduanya adalah putra Al Harits). Dalam salah satu naskah disebutkan Wafi sebagai ganti Aufa. Salah seorang dari keduanya memanah tepat di lutut Abu Amir. Lalu keduanya dibunuh oleh Abu Musa Al Asy'ari.

Dalam riwayat Ibnu A`idz dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* disebutkan melalui jalur lain dari Abu Musa Al Asy'ari dengan *sanad* yang *hasan*, لَمَّا هَزَمَ اللهُ الْمُشْرِكِيْنَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ الطَّلَبِ أَبَا عَامِرٍ الْأَشْعَرِيَّ وَأَنَا مَعَهُ فَقَتَلَ ابْنُ دُرَيْدٍ أَبَا عَامِرٍ، فَعَدَلْتُ إِلَيْهِ فَقَتَلْتُهُ وَأَخَذْتُ اللِّوَاءَ *(Ketika Allah mengalahkan kaum musyrikin pada perang Hunain, Rasulullah SAW mengirim pasukan berkuda yang*

dipimpin Abu Amir Al Asy'ari untuk mengejar sisa-sisa pasukan musuh. Saat itu aku ikut bersamanya. Maka Ibnu Duraid membunuh Abu Amir. Aku pun menghampirinya dan membunuhnya, lalu mengambil bendera). Hal ini memperkuat apa yang disebutkan Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq menyebutkan juga dalam kitab *Al Maghazi* bahwa Abu Amir bertemu pada peristiwa Authas dengan sepuluh bersaudara dari kaum musyrikin. Dia pun membunuh mereka satu persatu hingga tertinggal orang kesepuluh. Abu Amir menyerangnya sambil mengajaknya kepada Islam dan berkata, "Ya Allah saksikanlah atasnya." Laki-laki itu berkata, "Ya Allah jangan saksikan atasku." Abu Amir menahan serangannya karena mengira orang itu telah masuk Islam. Maka orang kesepuluh inilah yang membunuhnya. Kemudian dia masuk Islam dan memperbaiki keislamannya. Maka Nabi SAW menamainya syahid Abu Amir.

Keterangan ini menyelisihi apa yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Abu Musa telah membunuh pembunuh Abu Amir. Apa yang terdapt dalam kitab *Ash-Shahih* lebih patut diterima. Barangkali apa yang disebutkan Ibnu Ishaq dalah orang yang turut serta dalam pembunuhan Abu Amir.

فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ *(Keluar air darinya)*. Maksudnya, keluar dari tempat anak panah itu.

قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي *(Dia berkata, "Wahai putra saudaraku")*. Hal ini menolak perkataan Ibnu Ishaq bahwa Abu Amir adalah anak paman Abu Musa. Ada kemungkinan —jika pernyataannya akurat— Abu Amir berkata demikian karena usianya yang lebih muda dibanding Abu Musa.

فَرَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku pulang dan masuk kepada Nabi SAW)*. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَلَمَّا رَآنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعِي اللِّوَاءُ قَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى قُتِلَ أَبُو عَامِرٍ *(Ketika*

Rasulullah SAW melihat bendera berada padaku, maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Musa, apakah Abu Amir terbunuh?'"

عَلَى سَرِيرٍ مُرْمَلٍ *(Di atas tempat tidur yang terbuat dari pelepah pohon kurma).* Yakni tali pengikat yang biasa digunakan mengikat tawanan.

وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ *(Dan padanya terdapat kasur).* Ibnu At-Tin berkata, "Syaikh Abu Al Hasan mengingkari dan berkata: Kalimat yang benar adalah 'tidak ada padanya kasur'.' Menurutnya, kata 'tidak ada' terhapus dari kalimat. Namun, ini adalah pengingkaran yang sangat mengherankan. Tidak ada keharusan ketika beliau SAW berbaring tanpa menggunakan kasur –seperti pada hadits Umar- berarti selalu tidak ada kasur di tempat tidurnya."

فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ *(Beliau minta dibawakan air lalu berwudhu dan kemudian mengangkat kedua tangannya).* Hal ini menunjukkan disukainya bersuci ketika akan berdoa dan mengangkat tangan saat berdoa, berbeda dengan yang mengkhususkan perbuatan ini saat mohon hujan. Penjelasan tentang riwayat-riwayat yang bekenaan dengan masalah ini akan disebutkan pada pembahasan tentang doa-doa.

فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ *(Diatas kebanyakan ciptaan-Mu).* Maksudnya, dalam hal martabat. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فِي الْأَكْثَرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *(Diatas sebagian besar manusia pada hari kiamat).*

قَالَ أَبُو بُرْدَةَ *(Abu Burdah berkata).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits.

57. Perang Tha`if di Bulan Syawal Tahun ke-8 H

قَالَهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ

Hal ini dikatakan Musa bin Uqbah.

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّهَا أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا دَخَلَ عَلَـيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي مُخَنَّثٌ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمْ الطَّائِفَ غَدًا فَعَلَيْكَ بِابْنَةِ غَيْلاَنَ فَإِنَّهَا تُقْبِلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلَنَّ هَؤُلاءِ عَلَيْكُنَّ. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: الْمُخَنَّثُ هِيتٌ.

حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا وَزَادَ: وَهُـوَ مُحَاصِـرُ الطَّائِفِ يَوْمَئِذٍ.

4324. Dari Zainab binti Abu Salamah, dari ibunya Ummu Salamah RA, "Nabi SAW masuk menemuiku dan disampingku ada seorang waria. Aku mendengarnya berkata kepada Abdullah bin Umayyah, 'Wahai Abdullah, bagaimana pendapatmu jika Allah membebaskan Thaif besok untukmu, hendaklah engkau mendapatkan putri Ghailan, sesungguhnya dia menghadap dengan empat dan membelakang dengan delapan[1]." Nabi SAW bersabda, "*Janganlah mereka itu masuk kepada kalian*".

Ibnu Uyainah berkata: Ibnu Juraij berkata, "Orang waria itu adalah Hit).

Mahmud menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dengan redaksi seperti diatas disertai tambahan, "Dan saat itu beliau sedang mengepung Thaif."

[1] Maksudnya, lipatan perutnya ada 4, karena gemuknya. Setiap lipatan memiliki 2 sisi, jika dilihat dari belakang sisi lipatan tersebut menjadi 8 -ed

Keterangan Hadits:

*(Bab perang Tha`if).* Tha`if adalah negeri besar yang masyhur dan memiliki banyak anggur dan kurma. Letaknya sekitar 3 atau 2 *marhalah* dari Makkah ke arah timur. Dikatakan; Asalnya bahwa Jibril AS mencabut taman yang menjadi milik kaum Ash-Sharim, lalu Jibril membawanya ke Makkah dan berkeliling (thawaf) di Ka'bah, setelah itu Jibril menurunkannya di suatu tempat, lalu tempat itu dinamakan Tha'if (yang dibawa berkeliling). Awalnya adalah wilayah pinggiran Shan'a` yang bernama Wajj. Ia diberi nama dengan nama seorang laki-laki, yaitu Ibnu Abdul Jin. Dia adalah orang pertama yang menetap di sana. Nabi SAW bergerak menuju Tha`if setelah kembali dari Hunain dan menahan harta rampasan di Ji'ranah.

Adapun Malik bin Auf An-Nadhari adalah pemimpin suku Hawazin. Ketika mengalami kekalahan di Hunain, dia masuk ke Tha`if, dan di sana dia memiliki benteng di Liyah, satu tempat yang terletak sekitar beberapa mil dari Tha`if. Nabi SAW melewatinya saat menuju Tha`if, lalu beliau memerintahkan untuk menghancurkannya.

(Pada bulan Syawal tahun ke-8 H. Hal ini dikatakan oleh Musa bin Uqbah). Aku berkata, demikian yang dia sebutkan. Ia adalah perkataan mayoritas penulis sejarah peperangan Nabi SAW. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi SAW sampai kepadanya pada awal bulan Dzulqa'dah.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits:

Pertama, hadits Ummu Salamah dan Hisyam (Ibnu Urwah). Dalam *sanad* ini terdapat perkara yang cukup menarik, dimana seorang laki-laki menukil dari bapaknya (dan keduanya termasuk tabi'in), serta seorang perempuan menukil dari ibunya (dan keduanya tergolong sahabat wanita).

أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ *(Bagaimana pendapatmu jika Allah membebaskan Tha`if untukmu).* Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Maksud pencantumannya di tempat ini adalah penyebutan tentang pengepungan Tha`if. Oleh karena itu, dia

menyebutkan jalur lain sesudahnya, dia berkata kepadanya, وَهُوَ مُحَاصِرُ الطَّائِفَ يَوْمَئِذٍ (*Saat itu beliau sedang mengepung Thaif*).

Abdullah bin Abi Umayyah adalah saudara laki-laki Ummu Salamah (periwayat hadits ini). Masuk Islamnya bersamaan dengan Abu Sufyan bin Al Harits yang telah disebutkan pada pembebasan kota Makkah. Abdullah meninggal dalam keadaan syahid ketika berada di Tha`if karena terkena anak panah dan membawa kematiannya.

Redaksi pada riwayat pertama, "Ibnu Uyainah berkata, 'Ibnu Juraij berkata'," dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang pertama.

Nama orang waria itu adalah Hit. Sebagian membacanya Hait. Adapun Ibnu Dastuwaih membacanya 'Hanb', dan dia mengklaim bahwa versi pertama tidak benar. Dia berkata, "Al Hanb adalah yang dungu." Perbedaan pendapat tentang masalah apakah waria tersebut hanya satu orang atau kelompok, akan dibahas pada pembahasan tentang nikah. Demikian juga tentang pendapat mengenai nama wanita itu. Namun, pendapat paling masyhur mengatakan namanya adalah Badiyah.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ الشَّاعِرِ الأَعْمَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا حَاصَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا قَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: نَذْهَبُ وَلاَ نَفْتَحُهُ؟ وَقَالَ مَرَّةً نَقْفُلُ، فَقَالَ: اغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ، فَغَدَوْا، فَأَصَابَهُمْ جِرَاحٌ، فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُوْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَأَعْجَبَهُمْ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: فَتَبَسَّمَ. قَالَ: قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الْخَبَرَ كُلَّهُ.

4325. Dari Abu Al Abbas (sang penya'ir yang buta), dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengepung Tha`if, maka beliau tidak mendapatkan sesuatu dari mereka. Beliau bersabda, '*Sungguh kita akan pulang, insya Allah*'. Hal itu terasa berat bagi mereka dan mereka berkata, '*Kita pergi dan tidak menaklukannya?*' Beliau mengatakan, 'Kita kembali'. Beliau bersabda, '*Berangkatlah besok untuk berperang*'. Paginya mereka berangkat dan menderita luka-luka. Beliau bersabda, '*Sungguh kita akan pulang besok, insya Allah*'. Maka hal itu menyenangkan mereka. Nabi SAW pun tertawa." Suatu kali Sufyan mengatakan "Beliau SAW tersenyum."

Dia berkata, Al Humaidi berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dengan lafazh 'mengabarkan' seluruhnya."

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Abdullah bin Umar tentang pengepungan Tha`if. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr, dari Abu Al Abbas (sang penya'ir buta). Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah. Sedangkan Amr adalah Ibnu Dinar. Adapun nama Abu Al Abbas (sang penya'ir buta) telah disebutkan pada pembahasan tentang *qiyamul-lail* (shalat malam).

Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Abdullah bin Amr." Demikian dinukil dalam riwayat An-Nasafi dan Al Ashili. Ketika dibacakan kepada Ibnu Zaid Al Marwazi dengan lafazh "Amr" maka dia menolaknya dan meralatnya menjadi "Umar". Ad-Daruquthni menyebutkan perselisihan mengenai hal ini seraya berkata, "Adapun yang benar adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab. Versi pertama adalah yang benar dalam riwayat Ali bin Al Madini. Begitu juga Al Humaidi dan selain keduanya diantara para pakar hadits murid-murid Ibnu Uyainah. Demikian dinukil Ath-Thabarani dari riwayat Ibrahim bin Yasar sebagai murid Ibnu Uyainah yang paling dekat. Adapun mereka yang menukil hadits dari Ibnu Uyainah "Abdullah bin Umar",

merekalah yang lebih akhir mendengar riwayat dari Ibnu Uyainah, seperti disinyalir oleh Al Hakim.

Al Humaidi menjelaskan permasalahan ini secara detil. Dia berkata dalam *Musnad*nya ketika mengutip hadits ini dari Sufyan, "Abdullah bin Umar bin Khaththab". Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur Utsman Ad-Darimi, dari Ali bin Al Madini, dia berkata, "Sufyan menceritakannya berulang kali dan mengatakan 'Abdullah bin Umar bin Khaththab'. Dia tidak mengatakan 'Abdullah bin Amr bin Ash'."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dengan lafazh "Abdullah bin Umar". Demikian juga dinukil darinya oleh Imam Muslim. Al Ismaili meriwayatkan dari jalur lain disertai tambahan, "Abu Bakar berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah dikesempatan lain menceritakan dari Ibnu Umar." Al Mufadhdhal Al Alla`i berkata: Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, "Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Umar tentang Tha`if, tetapi yang benar adalah Ibnu Umar."

لَمَّا حَاصَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا *(Ketika Rasulullah SAW mengepung Tha`if dan tidak mendapatkan sesuatu dari mereka).* Dalam riwayat *mursal* Ibnu Az-Zubair yang dikutip Ibnu Abi Syaibah, dia berkata, لَمَّا حَصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ قَالَ أَصْحَابُهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحْرَقَتْنَا نِبَالُ ثَقِيْفٍ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ ثَقِيْفًا *(Ketika Nabi SAW mengepung Tha`if, para shahabatnya berkata, 'Wahai Rasulullah, anak panah bani Tsaqif telah membakar kita, maka mohonlah kepada Allah kecelakaan bagi mereka'. Maka beliau SAW berdoa, 'Ya Allah berilah petunjuk kepada bani Tsaqif')*.

Para pengamat peperangan Nabi SAW mengatakan; Ketika Nabi SAW mendapat kesulitan menaklukkan benteng, yang para penghuninya telah menyiapkan kebutuhan untuk setahun, lalu mereka melempari kaum muslimin dengan besi-besi panas, dan mereka juga menghujani dengan anak panah sehingga menimbulkan banyak korban, maka Nabi SAW meminta pendapat Naufal bin Muawiyah

Ad-Dili. Dia berkata, "Mereka adalah musang dalam lobang. Jika engkau berdiri di atasnya maka ia menggigitmu, tetapi bila engkau meninggalkannya niscaya tidak mendatangkan mudharat bagimu. Maka Nabi SAW meninggalkan mereka."

Anas menyebutkan dalam haditsnya yang dikutip Imam Muslim bahwa lama pengepungan adalah 40 hari. Namun, para pengamat peperangan Nabi SAW berbeda pendapat. Sebagian mengatakan 20 hari, belasan hari, 18 hari, dan 15 hari.

إِنَّا قَافِلُونَ *(Sungguh kita akan pulang)*. Yakni kembali ke Madinah.

فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ *(Maka terasa berat bagi mereka)*. Penyebabnya dijelaskan oleh kalimat, نَذْهَبُ وَلاَ نَفْتَحُهُ؟ (*Kita pergi dan tidak menaklukannya*?" Ringkasnya, ketika Nabi SAW mengabarkan kepada mereka rencana untuk pulang sebelum menaklukkan benteng itu, maka mereka tidak menyukainya. Melihat kondisi ini, Nabi SAW memerintahkan mereka agar berperang, tetapi benteng tidak dapat ditaklukkan, bahkan mereka menderita luka-luka. Sebab mereka dihujani anak panah dari atas tembok benteng, sementara anak panah mereka tidak sampai ke atas tembok. Akhirnya, mereka menganggap bahwa menarik diri merupakan langkah yang tepat. Maka ketika Nabi SAW mengulangi tawarannya mereka pun menyetujuinya. Oleh karena itu dikatakan, "Beliau SAW tertawa". Adapun kalimat "Pada kesempatan lain Sufyan berkata, 'Beliau SAW tersenyum'", hanyalah kebimbangan dari sebagian periwayat.

قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الْخَبَرَ كُلَّهُ *(Al Humaidi berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dengan redaksi 'mengabarkan' seluruhnya.")*. Maksudnya, Al Humaidi meriwayatkan hadits ini tanpa menyertakan kata 'dari', bahkan dia menyebutkan 'mengabarkan pada kami' pada semua tahapan *sanad*-nya. Hal serupa tercantum juga dalam riwayat Al Kasymihani. Sementara Abu Nu'aim menukil dalam kitab *Al Mustakraj* dan *Ad-Dala'il* dari jalur Bisyr bin Musa, dari Al Humaidi, "Sufyan menceritakan pada kami, Amr menceritakan pada

kami, Aku mendengar Abu Al Abbas Al A'ma berkata: Aku mendngar Abdulah bin Umar berkata..." lalu dia menyebutkan redaksi hadits.

عَنْ عَاصِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا -وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ- وَأَبَا بَكْرَةَ وَكَانَ تَسَوَّرَ حِصْنَ الطَّائِفِ فِي أُنَاسٍ فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالاَ: سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ. وَقَالَ هِشَامٌ: وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ أَوْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا وَأَبَا بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عَاصِمٌ: قُلْتُ: لَقَدْ شَهِدَ عِنْدَكَ رَجُلاَنِ حَسْبُكَ بِهِمَا. قَالَ: أَجَلْ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَأَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَنَزَلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَالِثَ ثَلاَثَةٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الطَّائِفِ.

4326-4327. Dari Ashim, dia berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Aku mendengar Sa'ad –Dia orang pertama melempar anak panah di jalan Allah— dan Abu Bakrah menaiki tembok benteng Tha`if bersama beberapa orang, lalu datang kepada Nabi SAW, keduanya berkata, "Kami mendengar Nabi SAW bersabda, '*Barangsiapa menisbatkan diri kepada selain bapaknya dan dia mengetahuinya maka surga haram baginya'.*"

Hisyam berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Al Aliyah -atau Abu Utsman An-Nahdi- berkata, "Aku mendengar Sa'ad dan Abu Bakrah meriwayatkan dari Nabi SAW." Ashim berkata, "Aku berkata, 'Sunggah telah bersaksi disisimu dua laki-laki dan cukuplah bagimu keduanya'." Dia berkata, "Tentu, salah satunya adalah orang pertama yang memanah di jalan

Allah, dan satunya lagi turun kepada Nabi SAW sebagai orang kedua puluh tiga dari dua puluh tiga orang yang turun kepada Nabi SAW dari Tha`if."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abu Bakrah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abu Utsman. Ashim yang dimaksud adalah Ibnu Sulaiman, sedangkan Abu Utsman adalah An-Nahdi. Penjelasan *matan* hadits ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang warisan.

Maksud pencantumannya di tempat ini terdapat pada penyebutan Abu Bakrah yang bernama Nafi' bin Al Harits dan menjadi mantan budak bagi Kaldah Ats-Tsaqafi. Dia turun dari benteng Tha`if dipagi hari (*bukrah*) sehingga diberi nama panggilan Abu Bakrah. Keterangan ini dinukil Ath-Thabarani dengan *sanad* yang bisa diterima dari hadits Abu Bakrah. Diantara mereka yang turun bersama Abu Bakrah dari benteng Tha`if dan tergolong budak —seperti dinukil para penulis kitab *Al Maghazi*— adalah; Al Munba'its (budak milik Utsman bin Amir bin Mu'attib), Mazruq, Azraq (suami Sumayyah yang merupakan ibunya Ziyad bin Ubaid yang kemudian dikenal dengan sebutan Ziyad Ibnu Abihi, yakni Ziyad putra bapaknya), Al Azraq Abu Uqbah (budak milik Kaldah Ats-Tsaqafi, kemudian ia bersekutu dengan bani Umayyah, karena Nabi SAW menyerahkannya kepada Khalid bin Sa'id bin Al Ash untuk diajari tentang Islam), Wardan (budak milik Abdullah bin Rabi'ah), Yahnas An-Nabbal (budak milik Ibnu Malik Ats-Tsaqafi), Ibrahim bin Jabir (budak milik Kharsyah Ats-Tsaqafi), Basysyar (budak milik Utsman bin Abdullah), Nafi' (mantan budak Al Harits bin Kaldah), Nafi' (mantan budak Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi). Dikatakan juga bahwa Ziyad Ibnu Sumayyah ikut bersama mereka, tetapi yang benar dia tidak keluar karena usianya yang masih sangat kecil. Adapun nama-nama yang lainnya belum saya ketahui.

تَسَوَّرَ (*Menaiki*). Yakni naik keatasnya. Pernyataan ini tidak menyelisihi kata '*tadalla*' (turun). Karena awalnya dia naik dari bawah ke atas, kemudian turun.

وَقَالَ هِشَامٌ (*Hisyam berkata*). Dia adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani. Saya tidak menemukan riwayat dengan *sanad* yang *maushul* yang sampai kepadanya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, tetapi hanya dari jalur Abu Utsman, dari Abu Bakrah, tanpa ada unsur keraguan.

Maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits ini adalah menjelaskan jumlah yang masih samar pada riwayat pertama. Karena dalam riwayat itu hanya disebutkan, تَسَوَّرَ فِي حِصْنِ الطَّائِفِ فِي أُنَاسٍ (*Dia menaiki tembok benteng Tha'if bersama beberapa orang*). Sementara dalam riwayat ini disebutkan, فَنَزَلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَالِثَ ثَلاَثَةٍ وَعِشْرِيْنَ مِنَ الطَّائِفِ (*Sebagai orang kedua puluh tiga dari dua puluh tiga orang yang turun kepada Nabi SAW dari Tha'if*).

Di sini terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa Abu Bakrah tidak turun dari tembok benteng Tha'if. Penyataan demikian dikemukkan Musa bin Uqbah dalam kitab *Al Maghazi* karyanya, dan diikuti Al Hakim. Lalu sebagian ulama menggabungkan kedua pendapat tadi bahwa pada awalnya Abu Bakrah turun sendirian, kemudian disusul oleh yang lainnya. Cara penggabungan ini memang cukup bagus. Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, أَعْتَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الطَّائِفِ كُلَّ مَنْ خَرَجَ إِلَيْهِ رَقِيْقِ الْمُشْرِكِيْنَ (*Rasulullah SAW memerdekakan pada perang Tha'if semua budak-budak kaum musyrikin yang keluar menemuinya*). Riwayat ini dikutip Ibnu Sa'ad dengan *sanad* yang *mursal* melalui jalur lain.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُوَ نَازِلٌ بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ- وَمَعَهُ بِلاَلٌ؛ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: أَلاَ تُنْجِزُ لِي مَا وَعَدْتَنِي؟ فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ. فَقَالَ: قَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ (أَبْشِرْ). فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَبِلاَلٍ كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ فَقَالَ: رَدَّ الْبُشْرَى؛ فَاقْبَلاَ أَنْتُمَا. قَالاَ: قَبِلْنَا. ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيهِ، وَمَجَّ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوهِكُمَا وَنُحُورِكُمَا وَأَبْشِرَا. فَأَخَذَا الْقَدَحَ فَفَعَلاَ فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ أَنْ أَفْضِلاَ لِأُمِّكُمَا، فَأَفْضَلاَ لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً.

4328. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa RA, dia berkata, "Aku berada disisi Nabi SAW —beliau turun di Ji'ranah antara Makkah dan Madinah— bersama Bilal. Lalu seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Tidakkah engkau menunaikan untukku apa yang engkau janjikan kepadaku?' Beliau bersabda kepadanya, '*Bergembiralah*'. Laki-laki itu berkata, 'Engkau telah sangat banyak mengatakan kepadaku 'bergembiralah'. Beliau menghadap kepada Abu Musa dan Bilal seperti orang marah dan bersabda, '*Dia menolak berita gembira, maka terimalah oleh kalian berdua*'. Keduanya berkata, 'Kami telah menerimanya'. Kemudian beliau minta dibawakan bejana berisi air, lalu mencuci kedua kaki dan wajahnya pada bejana itu, kemudian menyemprotkan air dari mulutnya ke dalam bejana, kemudian bersabda, '*Minumlah darinya dan sapukan ke wajah serta leher kalian berdua dan bergembiralah*'. Keduanya mengambil bejana dan melakukan halnya. Ummu Salamah berseru dari balik tirai, 'Hendaklah kalian menyisakan untuk ibu kalian berdua'. Maka keduanya menyisakan sebagian air tersebut."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Abu Musa tentang pembagian rampasan perang Hunain di Ji'ranah.

Ji'ranah terkadang dibaca Ji'irranah. Tempat ini terletak antara Tha`if dan Makkah, tetapi lebih dekat ke Makkah. Demikian menurut Iyadh. Menurut Al Fakihi, "Jarak antara Ji'ranah dan Makkah hanya satu *barid.*" Sementara Al Baji berkata, "Sejauh 18 mil." Ad-Dawudi mengingkari perkataan pensyarah bahwa Ji'ranah terletak antara Makkah dan Madinah. Menurutnya, ia terletak antara Makkah dan Tha`if. Demikian ditegaskan An-Nawawi bahwa Ji'ranah terletak antara Tha`if dan Makkah.

أَعْرَابِيٌّ *(Arab badui).* Aku belum menemukan keterangan tentang namanya.

أَلاَ تُنْجِزُ لِي مَا وَعَدْتَنِي؟ *(Tidakkah engkau menunaikan untukku apa yang engkau janjikan kepadaku).* Mungkin janji yang dimaksud khusus baginya, dan mungkin juga bersifat umum. Adapun permintaannya adalah segera memberikan harta rampasan perang yang menjadi bagiannya. Sebab Nabi SAW memerintahkan mengumpulkan harta rampasan perang Hunain di Ji'ranah, lalu beliau berangkat bersama para sahabatnya menuju Tha`if. Ketika kembali, beliau membagikan rampasan perang di Ji'ranah. Oleh karena itu, sebagian mereka yang baru masuk Islam merasa kurang senang dengan diakhirkannya pembagian ini, dan mereka menuntut segera dibagikan.

أَبْشِرْ *(Bergembiralah).* Mungkin karena dekatnya masa pembagian harta rampasan, atau karena pahala besar dengan sebab bersabar.

فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَةَ *(Ummu Salamah berseru).* Dia adalah istri Nabi SAW, salah seorang ummul mukminin. Oleh karena itu, dia mengatakan, "Untuk ibu kalian."

فَأَفْضَلاَ لَهُمَا مِنْهُ طَائِفَةً (Keduanya menyisakan sebagian darinya).

Dalam hadits ini terdapat keutamaan bagi Abu Amir, Abu Musa, Bilal, dan Ummu Salamah.

عَنْ عَطَاءٍ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ يَعْلَى كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ. قَالَ: فَبَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعْرَانَةِ -وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ قَدْ أُظِلَّ بِهِ مَعَهُ فِيهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ- إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ عَلَيْهِ جُبَّةٌ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ فِي جُبَّةٍ بَعْدَمَا تَضَمَّخَ بِالطِّيبِ؟ فَأَشَارَ عُمَرُ إِلَى يَعْلَى بِيَدِهِ أَنْ تَعَالَ. فَجَاءَ يَعْلَى، فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ يَغِطُّ كَذَلِكَ سَاعَةً، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ: أَيْنَ الَّذِي يَسْأَلُنِي عَنِ الْعُمْرَةِ آنِفًا، فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ فَأُتِيَ بِهِ، فَقَالَ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ؛ وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ.

4229. Dari Atha`, Shafwan bin Ya'la bin Umayyah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Ya'la berkata, "Alangkah (bahagianya) sekiranya aku sempat melihat Rasulullah SAW menerima wahyu." Dia berkata, "Ketika Nabi SAW berada di Ji'ranah —dan beliau mengenakan kain yang telah ditutupkan padanya, dan disana terdapat beberapa orang sahabatnya— tiba-tiba datang seorang Arab badui memakai jubah yang diolesi minyak wangi. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang ihram untuk umrah sedang dia memakai jubah yang telah diolesi minyak wangi?' Umar mengisyaratkan dengan tangannya kepada Ya'la agar datang. Ya'la datang dan memasukkan kepalanya. Ternyata

Nabi SAW wajahnya menjadi merah dan mendengkur seperti itu beberapa saat. Kemudian disingkapkan darinya dan beliau bertanya, '*Dimana orang yang bertanya tantang umrah kepadaku tadi? Lalu orang tersebut dicari dan didatangkan kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Adapun minyak wangi, maka cucilah sebanyak tiga kali, sedangkan jubah maka lepaskanlah, kemudian kerjakan pada umrahmu sebagaimana engkau kerjakan pada hajimu'."*

Keterangan:

Kelima, hadits Ya'la tentang keinginannya melihat Nabi SAW saat menerima wahyu. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Ismail, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Shafwan bin Ya'la. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Ulayyah. Ya'la adalah Ibnu Umayyah At-Tamimi. Hadits ini telah disebutkan pada bab-bab tentang umrah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَسَمَ فِي النَّاسِ فِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا، فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، فَخَطَبَهُمْ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟ كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ. قَالَ: مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُجِيبُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ. قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ: جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا. أَتَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ لَوْلاَ الْهِجْرَةُ، لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ. وَلَوْ سَلَكَ

النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا. الأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ. إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

4330. Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, dia berkata, "Ketika Allah memberikan harta *fai`* kepada Rasul-Nya pada perang Hunain, beliau membagikan kepada mereka yang dilunakkan hatinya, dan tidak memberi sedikitpun kepada kaum Anshar. Seakan-akan mereka merasa kurang senang karena tidak mendapatkan apa yang didapatkan orang-orang, maka beliau berkhutbah dihadapan mereka seraya bersabda, '*Wahai kaum Anshar, tidakkah aku dapati kamu dalam keadaan sesat lalu Allah menunjukkanmu dengan sebab aku, kamu berpecah belah lalu Allah menyatukan hati kamu dengan sebab aku, dan kamu dalam keadaan miskin lalu Allah mencukupimu dengan sebab aku?*' Setiap kali beliau mengucapkan sesuatu maka mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih banyak pemberiannya'. Beliau bersabda, '*Jika kamu menghendaki maka kamu dapat mengatakan; Engkau datang kepada kami begini dan begitu. Tidakkah kalian ridha orang-orang pergi membawa kambing dan unta, dan kalian pergi bersama Nabi ke tempat tinggal kalian? Kalau bukan karena hijrah, maka aku termasuk seorang dari kalangan Anshar. Sekiranya orang-orang melalui lembah atau jalan, niscaya aku akan melalui lembah kaum Anshar dan jalan mereka. Anshar adalah syi'ar, manusia adalah ditsar. Sungguh kalian akan mendapati sesudahku sikap monopoli. Hendaklah kalian bersabar hingga mendapatiku di haudh (telaga)*'."

Keterangan Hadits:

Keenam, hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim tentang pembagian harta rampasan perang Hunain di Ji'ranah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ismail, dari Wuhaib, dari Amr bin Yahya, dari Abbad bin Tamim. Wuhaib yang dimaksud adalah

Ibnu Khalid. Pada *sanad* di atas disebutkan, "Dari Amr bin Yahya". Sementara dalam riwayat Affan dari Wuhaib disebutkan, "Amr bin Yahya menceritakan kepada kami". Dia adalah Al Mazini Al Anshari Al Madani. Dalam riwayat Ismail bin Ja'far yang dikutip Imam Muslim disebutkan, "Dari Amr bin Yahya bin Umarah."

لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ *(Ketika Allah memberikan harta fai` kepada Rasul-Nya pada perang Hunain).* Yakni memberikan kepadanya harta rampasan mereka yang memeranginya pada perang Hunain. Asal dari kata *fai`* adalah kembali. Atas dasar ini, bayangan sesudah matahari tergelincir disebut *fai`*, karena ia kembali dari satu sisi ke sisi lainnya. Seakan-akan harta kaum kafir dinamakan *fai`* karena pada dasarnya milik orang-orang mukmin. Sebab keimanan adalah fitrah dasar dan kekufuran hanyalah sesuatu yang kemudian. Jika orang-orang kafir menguasai harta dengan cara yang zhalim, lalu kaum muslimin mendapatkan harta dari mereka, maka seakan-akan harta itu kembali kepada yang berhak memilikinya.

Pada pembahasan terdahulu kami jelaskan bahwa Nabi SAW memerintahkan menahan harta rampasan di Ji'ranah. Ketika kembali dari Tha`if, beliau sampai di Ji'ranah pada hari ke-5 bulan Dzulqa'dah. Waktu pembagian sengaja diulur karena faktor yang disebutkan dalam hadits Al Miswar, yakni harapan agar mereka mau masuk Islam. Mereka berjumlah 6.000 orang yang terdiri dari kaum wanita dan anak-anak, ditambah lagi dengan 24.000 ekor unta dan 40.000 ekor kambing.

قَسَمَ فِي النَّاسِ *(Beliau membagikan kepada manusia).* Objek dari kalimat ini dihapus dan maksudnya adalah harta rampasan. Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas di bab ini dikatakan, يُعْطِي رِجَالاً الْمِائَةَ مِنَ الإِبِلِ (*Beliau memberi beberapa laki-laki, masing-masing 100 ekor unta*).

فِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ (*Pada mereka yang dilunakkan hatinya*). Maksud 'mereka yang dilunakkan hatinya' adalah orang-orang Quraisy yang masuk Islam sesudah Fathu Makkah, dan keislaman mereka masih lemah. Dikatakan bahwa diantara mereka terdapat orang-orang yang belum masuk Islam, seperti halnya Shafwan bin Umayyah.

Kemudian terjadi perbedaan tentang 'orang-orang yang dilunakkan hatinya' yang masuk dalam salah satu golongan yang berhak menerima zakat. Dikatakan; mereka adalah orang-orang kafir yang diberi zakat untuk membujuk mereka agar masuk Islam. Pendapat lain mengatakan; Mereka adalah kaum muslimin yang memiliki pengikut dari kaum kafir, sehingga diberi zakat untuk melunakkan hati mereka. Ada pula yang berpendapat mereka adalah orang-orang yang baru saja memeluk Islam, maka diberi bagian zakat agar hati mereka menjadi lebih kuat dalam Islam.

Adapun maksud 'mereka yang dilunakkan hatinya' pada hadits di atas adalah pengertian ketiga. Pandangan ini didasarkan kepada lafazh dalam riwayat Az-Zuhri dalam bab ini, "*Sesungguhnya aku memberi laki-laki yang baru saja masuk Islam untuk melunakkan hati mereka.*" Dalam riwayat Anas di bab "Membagikan Rampasan Kepada Quraisy" disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di Makkah saat Fathu Makkah. Dalam riwayat yang lain disebutkan, فَأَعْطَى الطُّلَقَاءَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ (*Beliau memberi Thulaqa` dan kaum Muhajirin*). *Thulaqa`* adalah bentuk jamak dari kata *thaliiq*. Mereka adalah orang-orang yang mendapat pengampunan dari Nabi SAW pada pembebasan kota Makkah, baik kaum Quraisy maupun para pengikut mereka. Sedangkan Muhajirin adalah mereka yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah dan berhijrah ke Madinah.

Abu Fadhl bin Thahir menyebutkan nama-nama mereka dalam kitabnya *Al Mubhamat*, yaitu:

Abu Sufyan bin Harb (s), Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdil Uzza, Hakim bin Hizam (s), Abu As-Sanabil bin Ba'kak, Shafwan bin Umayyah, dan Abdurrahman bin Yarbu' (semuanya dari kaum

Quraisy). Uyainah bin Hushain Al Fazari, Al Aqra' bin Habis At-Tamimi, Amr bin Al Aiham At-Tamimi, Al Abbas bin Mirdas As-Sulami (s), Malik bin Auf An-Nadhari (s), dan Al Alla` bin Haritsah Ats-Tsaqafi (namun penyebutan kedua nama terakhir perlu ditinjau kembali. Dikatakan; keduanya datang secara suka rela dari Tha`if ke Ji'ranah).

Sementara Al Waqidi menyebutkan diantara deretan mereka yang dilunakkan hatinya; Muawiyah (s) dan Yazid (keduanya putra Abu Sufyan), Usaid bin Haritsah, Makhramah bin Naufal, Sa'id bin Yarbu' (s), Qais bin Adi (s), Amr bin Wahab (s), dan Hisyam bin Amr (s).

Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama yang diberi tanda (s) di atas dan menambahkan; An-Nadhr bin Al Harits, Al Harits bin Hisyam, Jubair bin Muth'im. Diantara mereka yang beliau sebutkan juga adalah Abu Umar Sufyan bin Abdul Asad, As-Sa`ib bin Abu As-Sa`ib, Muthi' bin Al Aswad, Abu Jahm bin Hudzaifah. Kemudian Ibnu Al Jauzi menambahkan di antara mereka; Zaid Al Khail, Alqamah bin Alatsah, Hakim bin Thalq bin Sufyan bin Umayyah, Khalid bin Qais As-Sahmi, dan Umair bin Mirdas.

Ulama yang lain menyebutkan juga; Qais bin Makhramah, Uhaihah bin Umayyah bin Khalaf, Ibnu Abi Syariq, Harmalah bin Haudzah, Khalid bin Haudzah, Ikrimah bin Amir Al Abdari, Syaibah bin Umarah, Amr bin Waraqah, Labid bin Rabi'ah, Al Mughirah bin Al Harits, dan Hisyam bin Al Walid Al Makhzumi. Jumlah seluruhnya lebih dari 40 orang.

وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا *(Dan tidak memberi sesuatu kepada kaum Anshar)*. Secara zhahir, pemberian tersebut berasal dari seluruh harta rampasan. Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim*, "Jika disesuaikan dengan dasar-dasar syariat, maka pemberian itu berasal dari seperlima harta rampasan perang. Dari sinilah kebanyakan pemberian beliau. Pada kesempatan ini, beliau bersabda kepada orang Arab badui tersebut, مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ الْخُمُسَ، وَالْخُمُسُ مَرْدُوْدٌ فِيْكُمْ

(*Tidak ada bagiku dari harta fai` yang diberikan Allah selain seperlima, dan seperlima itu juga dikembalikan kepada kamu*). Hadits ini dinukil Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abdullah bin Amr. Berdasarkan pandangan pertama bahwa yang demikian khusus bagi kejadian tersebut. Faktor penyebabnya telah disebutkan dalam riwayat Qatadah dari Anas sehubungan dengan bab ini, dimana beliau bersabda, إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيْبَةٍ، وَإِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أُجِيْرَهُمْ وَأَتَأَلَّفَهُمْ (*Sungguh Quraisy masih dekat pada masa jahiliyah dan baru saja mengalami musibah. Maka aku ingin memberi mereka perlindungan dan menentramkan/melunakkan hati mereka*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat pertama adalah yang lebih kuat (yakni pemberian berasal dari keseluruhan harta rampasan). Pada pembahasan mendatang akan disebutkan keterangan yang menguatkannya. Adapun pandangan yang dianggap kuat Al Qurthubi telah ditegaskan oleh Al Waqidi. Namun, dia tidak dapat dijadikan hujjah jika menyendiri. Lalu bagaimana jika keterangannya menyelisihi yang lain?

Dikatakan, beliau SAW mengambil alih pembagian, karena kaum Anshar telah bercerai berai dan tidak kembali hingga kaum kafir mengalami kekalahan, maka Allah menyerahkan urusan rampasan kepada kebijakan nabi-Nya. Inilah makna pernyataan terdahulu, "Yang demikian khusus bagi kejadian tersebut." Sementara Abu Ubaid cenderung mengatakan ia berasal dari seperlima harta rampasan.

Ibnu Qayyim berkata, "Hikmah Allah dalam pembebasan kota Makkah adalah bahwa peristiwa tersebut menjadi sebab masuknya kabilah-kabilah Arab ke dalam Islam. Awalnya mereka berkata, 'Biarkanlah dia dan kaumnya. Jika dia berhasil mengalahkan mereka, maka kita masuk ke dalam agamanya, dan jika kaumnya mengalahkannya maka kita tidak perlu repot dengan urusannya'. Ketika Allah membebaskan kota Makkah, sebagian kabilah Arab masih tetap dalam kesesatan, lalu mereka mengumpulkan kekuatan dan melakukan persiapan perang. Termasuk hikmah pristiwa itu

adalah untuk menampakkan bahwa Allah memenangkan Rasul-Nya bukan karena banyaknya kabilah yang masuk Islam, juga bukan karena kaumnya yang tidak lagi memeranginya. Ketika Allah menakdirkan untuk mengalahkan mereka, maka ditetapkan kekalahan bagi kaum muslimin meski jumlah mereka sangatlah banyak dan lebih kuat, agar jelas bagi mereka bahwa kemenangan sesungguhnya berasal dari Allah bukan karena kekuatan mereka. Sekiranya Allah menakdirkan kaum kafir tidak menang diawal peperangan, tentu orang-orang yang baru masuk Islam itu akan kembali dengan kepala tegak dan pongah. Maka ditetapkan kekalahan mereka dan diikuti dengan kemenangan agar mereka masuk Makkah sebagaimana Nabi SAW memasukinya pada hari pembebasan kota Makkah, yaitu dalam keadaan tawadhu' dah khusyu'.

Hikmah Allah menuntut pembagian harta rampasan yang diperoleh dari kaum kafir untuk dibagikan kepada mereka yang belum mantap keimanannya. Hal itu karena masih adanya kecintaan terhadap harta benda sebagaimana tabiat manusia. Untuk itu dibagikannya harta tersebut agar hati mereka tenang dan mencintai keimanan, sebab hati diciptakan untuk menyukai siapa yang berbuat baik kepadanya. Para mujahid, pembesar Muhajirin, dan pemuka Anshar tidak diberi bagian dari harta rampasan tersebut, meski mereka patut mendapatkannya, karena bila harta itu dibagikan kepada mereka niscaya hanya terbatas pada mereka saja, berbeda bila dibagikan kepada orang-orang yang sedang dibujuk hatinya, ia dapat menarik hati para pengikut mereka yang senantiasa ridha dengan apa yang diridhai para pemimpin mereka. Ketika pemberian itu menjadi sebab mereka memeluk Islam dan menguatkan hati mereka yang telah masuk sebelumnya, maka langkah mereka pun diikuti oleh orang-orang dibawah mereka. Sungguh pada yang demikian itu terdapat maslahat yang sangat besar. Oleh karena itu, Nabi SAW tidak membagikan harta penduduk Makkah saat membebaskannya, padahal pasukan sangat membutuhkannya untuk memenuhi keperluan mereka. Lalu Allah menggerakkan hati orang-orang musyrik untuk memerangi kaum muslimin. Mayoritas mereka berpandangan untuk keluar dengan

membawa harta benda, kaum wanita, dan anak-anak. Akhirnya semuanya menjadi rampasan bagi kaum muslimin. Sekiranya Allah tidak menanamkan dalam hati pemimpin mereka bahwa membawa semua itu adalah benar, tentu pandangan yang lebih tepat adalah usulan Duraid yang diselisihi oleh pemimpinnya. Akhirnya, kebijakan pemimpin itu menjadi sebab mereka jatuh ke tangan kaum muslimin. Selanjutnya, hikmah Allah tersebut mengharuskan agar rampasan dibagikan kepada mereka yang dibujuk/dilunakkan hatinya, sedangkan mereka yang kuat imanannya urusannya diserahkan kepada keimanan mereka. Termasuk kesempurnaan 'bujukan' itu adalah mengembalikan para tawanan kepada mereka. Akhirnya, terbukalah hati mereka kepada Islam dan mereka pun masuk Islam dengan suka rela dan penuh kecintaan. Lalu hati penduduk Makkah ditentramkan dengan kemenangan dan rampasan dibanding kegalauan dan ketakutan yang melanda mereka. Maka mereka dihindarkan dari keburukan suku-suku Arab yang berdampingan dengan mereka, yaitu Hawazin dan Tsaqif yang telah mengalami perpecahan, lalu mereka ditetapkan untuk memeluk Islam. Kalau bukan karena itu, tentu penduduk Makkah tidak akan mampu melawan kabilah-kabilah tersebut, mengingat kekuatan dan jumlah mereka yang sangat besar.

Adapun kisah dan perkataan sebagian kaum Anshar, para pemimpin mereka telah meminta maaf, karena itu hanya perbuatan sebagian pengikut mereka. Ketika Nabi SAW menjelaskan hikmah yang tidak tampak, maka mereka pun kembali tunduk dan melihat bahwa rampasan terbesar adalah kembali ke negeri mereka bersama Rasulullah. Apalah artinya kambing dan unta serta tawanan wanita dan anak-anak, dibandingkan kemenangan dan berdampingan dengan Nabi SAW, baik saat masih hidup maupun sesudah mati. Inilah Allah Yang Maha Bijaksana, memberi semua orang apa yang sesuai." Demikian penukilan ringkas dari perkataan Ibnu Qayyim.

فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ *(Seakan-akan mereka merasa kurang senang [merah] karena tidak mendapatkan apa yang didapatkan orang-orang).* Demikian dinukil mayoritas periwayat.

Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَكَأَنَّهُمْ وُجْدٌ إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسُ، أَوْ كَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسُ, yakni ada keraguan antara kata *wujdun* (yang merupakan bentuk jamak dari kata *waajid*) dengan kata *wajaduu* (bentuk lampau dari kata *wajdan*). Kemudian Al Kasymihani menukil dari Abu Dzar sama seperti itu, tetapi sama-sama menggunakan kata *wajaduu* di kedua tempat, sehingga tampak seperti pengulangan yang tidak memberi faidah. Demikian juga yang saya lihat dalam catatan sumber An-Nasafi. Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan yang serupa. Iyadh berkata, "Dalam salah satu naskah disebutkan, أَنْ لَمْ يُصِبْهُمْ (*bahwa mereka tidak mendapatkan*)." Dia berkata, "Atas dasar ini, maka tampak faidah pengulangan."

Menurut Al Karmani, kata *wajaduu* yang pertama bermakna 'marah' sedangkan yang kedua bermakna 'sedih'. Maksudnya, mereka marah. Kata *maujidah* artinya marah. Dikatakan, '*wajada fi nafsihi*', artinya dia marah. Kata *wajada* juga bermakna sedih, lawan dari kata hilang (mendapatkan), dan mendapatkan harta. Perbedaannya hanya dapat diketahui melalui kata dasarnya. Kata dasar yang bermakna marah adalah *maujidah*, sedih adalah *wajdaan*, lawan kata hilang adalah *wijdaanan*, dan penemuan harta adalah *wujdan*. Namun, pada sebagian kata dasar ini terdapat persekutuan makna satu sama lain.

Dalam kitab *Maghazi* karya Sulaiman At-Taimi dikatakan; Faktor kesedihan mereka adalah rasa khawatir jika Rasulullah SAW ingin tinggal di Makkah. Namun, yang lebih benar adalah keterangan dalam kitab *Shahih*, "Karena mereka tidak mendapatkan apa yang didapatkan orang-orang." Meskipun tidak ada halangan bila keduanya digabungkan, bahkan hal ini lebih utama. Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas dalam bab ini disebutkan, "*Mereka berkata, 'Semoga Allah memberi ampunan kepada Rasul-Nya, Dia memberi Quraisy dan meninggalkan kita, sementara pedang-pedang kita meneteskan darah-darah mereka'.*" Dalam riwayat Hisyam bin Zaid dari Anas diakhir bab disebutkan, إِذَا كَانَتْ شَدِيْدَةٌ فَنَحْنُ نُدْعَى، وَيُعْطِي الْغَنِيْمَةَ غَيْرَنَا (*Jika keadaan sulit maka kita dipanggil, lalu beliau memberikan harta*

rampasan kepada selain kita). Hal ini sangat jelas bahwa pemberian berasal dari rampasan itu secara keseluruhan, berbeda dengan pandangan yang dikuatkan Al Qurthubi, yakni pemberian berasal dari seperlima harta rampasan.

فَخَطَبَهُمْ *(Beliau berkhutbah kepada mereka).* Imam Muslim menambahkan dari jalur Ismail bin Ja'far, dari Amr bin Yahya, فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ (*Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya*).

Akan disebutkan pada bab ini dalam riwayat Az-Zuhri, "Diceritakan kepada Rasulullah SAW tentang pembicaraan mereka. Maka beliau mengirim utusan kepada kaum Anshar lalu mengumpulkan mereka dalam satu kemah yang terbuat dari kulit. Beliau tidak membiarkan seorang pun dalam kemah itu selain mereka. Ketika mereka telah berkumpul, beliau berdiri dan bersabda, '*Apakah cerita yang sampai kepadaku dari kalian?*' Para ahli fikih Anshar berkata, 'Adapun para pemimpin kami tidak mengucapkan sesuatu, tetapi orang-orang diantara kalian yang masih muda belia, mereka mengatakan...'."

Dalam riwayat Hisyam bin Zaid disebutkan, فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِي؟ فَسَكَتُوْا (*Beliau mengumpulkan mereka dalam satu kemah yang terbuat dari kulit. Beliau bersabda, 'Wahai kaum Anshar, apakah cerita yang sampai kepadaku ini?' Mereka pun diam*). Mungkin dipahami bahwa sebagian mereka diam dan sebagian lagi menjawab.

Kemudian dalam riwayat Abu At-Tayyah dari Anas yang dikutip Al Ismaili disebutkan, فَجَمَعَهُمْ فَقَالَ: مَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ قَالُوْا: هُوَ الَّذِي بَلَغَكَ، وَكَانُوْا لاَ يَكْذِبُوْنَ (*Beliau mengumpulkan mereka dan bersabda, 'Apakah yang sampai kepadaku dari kamu?' Mereka berkata, 'Seperti yang telah sampai kepadamu'. Adapun mereka tidak berdusta*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى أَبَا سُفْيَانَ وَعُيَيْنَةَ وَالأَقْرَعَ وَسُهَيْلَ بْنِ عَمْرٍو فِي الآخِرِيْنَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: سُيُوْفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ وَهُمْ يَذْهَبُوْنَ بِالْمَغْنَمِ (*Sesungguhnya Nabi SAW memberi Abu Sufyan, Uyainah, Al Aqra', dan Suhail bin Amr, diantara mereka yang terakhir, pada perang Hunain. Kaum Anshar berkata, 'Pedang-pedang kita meneteskan darah-darah mereka sementara mereka pergi membawa harta rampasan'*). Dia menyebutkan hadits yang didalamnya disebutkan, ثُمَّ قَالَ: أَقُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ قَالُوْا: نَعَمْ (*Beliau berkata, "Apakah kalian mengatakan begini..begini..? Mereka menjawab, "Ya."*). Sanad riwayat ini sesuai dengan kriteria riwayat Imam Muslim. Demikian juga yang disebutkan Ibnu Ishaq dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa orang yang diberitahu Nabi tentnag perkataan mereka adalah Sa'ad bin Ubadah. Adapun redaksinya adalah, لَمَّا أَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم مَا أَعْطَى مِنْ تِلْكَ الْعَطَايَا فِي قُرَيْشٍ وَفِي قَبَائِلِ الْعَرَبِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي الأَنْصَارِ مِنْهَا شَيْءٌ، وَجَدَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُمُ الْقَالَةُ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ: فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ ذَلِكَ يَا سَعْدُ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلاَّ مِنْ قَوْمِي، قَالَ: فَاجْمَعْ لِي قَوْمَكَ. فَخَرَجَ فَجَمَعَهُمْ (*Ketika Rasulullah SAW memberikan pemberian kepada kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, dan tidak memberikan sedikitpun kepada kaum Anshar, maka hal ini tampaknya kurang disenangi kaum Anshar sehingga banyak perbincangan diantara mereka. Sa'ad bin Ubadah masuk menemui Rasulullah SAW dan menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka Nabi bertanya kepadanya, 'Apa sikapmu terhadap hal itu wahai Sa'ad?' Dia menjawab, 'Aku tak lain hanyalah bagian dari kaumku'. Beliau bersabda, 'Kumpulkan kaummu untukku'. Dia keluar dan mengumpulkan mereka'.*). Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur ini.

Keterangan ini menyanggah riwayat yang menyebutkan, أَمَّا رُؤَسَاؤُنَا فَلَمْ يَقُوْلُوا شَيْئًا (*Adapun para pemimpin kami tidak mengucapkan sesuatu*), karena Sa'ad bin Ubadah termasuk pemimpin kaum Anshar,

kecuali jika dipahami bahwa yang dimaksud adalah kebanyakan mereka. Kemudian yang mengatakan hal itu kepada beliau adalah Sa'ad bin Ubadah. Maka dipahami bahwa dia tidak memasukkan dirinya dalam penafian tersebut, atau tidak mengucapkan apapun meskipun meridhai perkataan yang berkembang. Oleh karena itu, dia mengatakan, "Aku tidak lain hanya bagian dari kaumku." Cara penggabungan ini lebih tepat.

أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلاَّلاً *(Bukankah aku dapati kamu dalam keadaan sesat).* Maksudnya, kesesatan syirik, sedangkan maksud hidayah adalah keimanan. Nabi SAW telah menyebutkan secara berurutan nikma-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka melalui dirinya. Beliau memulai dengan nikmat keimanan yang tidak disetarai oleh apapun dari dunia ini, diikuti dengan nikmat penyatuan yang lebih agung daripada nikmat harta, karena harta terkadang dikeluarkan untuk meraih nikmat tersebut, tetapi terkadang tidak juga mendapatkannya. Sebelum hijrah, kaum Anshar berada dalam perpecahan dan permusuhan akibat perang Bu'ats dan peristiwa lainnya seperti yang disebutkan diawal pembahasan tentang hijrah. Semua itu hilang dengan sebab Islam, seperti firman Allah dalam surah Al Anfaal [8] ayat 63, لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ *(Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka).*

وَعَالَةً *(Dalam keadaan miskin).* Yakni tidak memiliki harta. Kata *al 'iilah* artinya kefakiran.

كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَنُّ *(Setiap kali beliau mengucapkan sesuatu, maka mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih banyak pemberiannya".).* Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَقَالُوْا: مَاذَا نُجِيْبُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ الْمَنُّ وَالْفَضْلُ *(Mereka berkata, 'Apa yang kami berikan sebagai jawaban kepdamu wahai Rasulullah, sementara bagi Allah serta Rasul-Nya pemberian dan karunia'.).*

قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ. جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا *(Beliau bersabda, "Jika mau, kalian dapat mengatakan, 'Engkau datang pada kami begini dan begitu'.")*. Dalam riwayat Ismail bin Ja'far disebutkan, لَوْ شِئْتُمْ أَنْ تَقُوْلُوْا جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا وَكَانَ مِنَ الأَمْرِ كَذَا وَكَذَا (*Sekiranya mau kalian mengatakan, 'Engkau datang kepada kami begini dan begitu sementara perkara begini dan begitu'*). Maksudnya, Nabi SAW menyebutkan beberapa perkara yang diakui oleh Amr bin Abi Yahya Al Mazini (periwayat hadits ini) luput dari ingatannya. Pernyataan ini sekaligus sebagai bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa periwayat sengaja tidak menyebutkannya sebagai sikap sopan santun. Sebagian lagi memprediksi dengan mengatakan; Barangkali maksudnya, "Engkau datang di saat kami dalam keadaan tersesat, lalu kami diberi petunjuk dengan sebab engkau", atau kalimat semacam itu. Namun, tentu dugaan ini tidak berdasar.

Kalimat yang dimaksud telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id, أَمَا وَاللهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَصَدَّقْتُمْ وَصَدَّقْتُمْ: أَتَيْتَنَا مُكَذَّبًا فَصَدَّقْنَاكَ، وَمَخْذُوْلاً فَنَصَرْنَاكَ، وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ، وَعَائِلاً فَوَاسَيْنَاكَ (*Ketahuilah demi Allah, seandainya mau kalian dapat mengatakan; kamu telah membenarkan dan membenarkan... Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan dan kami membenarkanmu, dan dalam keadaan lemah [tidak diberi pertolongan] dan kami menolongmu, dan dalam keadaan terusir dan kami melindungimu, serta dalam keadaan tidak punya apa-apa dan kami membantumu*). Senada dengannya dalam kitab *Maghazi Abu Al Aswad* disebutkan dari Urwah secara *mursal,* dan Ibnu A`idz dari hadits Ibnu Abbas secara *maushul.*

Dalam kitab *Maghazi* karya Sulaiman At-Taimi disebutkan bahwa mereka menjawab semua itu dengan perkataan, رَضِيْنَا عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Kami telah ridha terhadap Allah dan Rasul-Nya*). Demikian juga disebutkan Musa bin Uqbah dalam kitabnya *Al Maghazi* tanpa *sanad.* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abi Adi, dari Humaid, dari Anas, أَفَلاَ تَقُوْلُوْنَ جِئْتَنَا خَائِفًا فَآمَنَّاكَ، وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ، وَمَخْذُوْلاً فَنَصَرْنَاكَ،

فَقَالُوْا: بَلِ الْمَنُّ عَلَيْنَا لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ (*Mengapa kalian tidak mengatakan, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan takut lalu kami memberi keamanan kepadamu, dan dalam keadaan lemah [tidak diberi pertolongan] dan kami menolongmu, dan dalam keadaan terusir dan kami melindungimu?' Mereka berkata, 'Bahkan karunia yang kami dapatkan adalah untuk Allah dan Rasul-Nya'*). *Sanad*-nya shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Sa'id, dia berkata, قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لِأَصْحَابِهِ: لَقَدْ كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ أَنْ لَوْ اسْتَقَامَتِ الْأُمُوْرُ لَقَدْ آثَرَ عَلَيْكُمْ، قَالَ فَرَدُّوْا عَلَيْهِ رَدًّا عَنِيْفًا، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata kepada para sahabatnya, 'Sungguh aku telah mengatakan kepada kalian, sekiranya keadaan telah stabil niscaya dia akan mengesampingkan kalian'. Maka mereka menolak perkataan orang ini dengan sangat keras. Lalu kejadian itu sampai pada Nabi SAW.*).

Hanya saja Nabi SAW mengucapkan sabdanya diatas sebagai pengamalan sikap tawadhu' dan sikap objektif. Karena sesungguhnya hujjah dan karunia dalam semua itu ada pada diri beliau atas kaum Anshar. Kalau bukan karena hijrah dan menetapnya beliau diantara mereka, tentu keadaan mereka tidak akan berbeda dengan suku-suku Arab yang lain. Beliau mengingatkan hal ini dengan sabdanya, "*Tidakkah kalian ridha....*" Beliau mengingatkan keistimewaan yang telah mereka lalaikan dibanding perhiasan dunia yang mereka dapatkan.

بِالشَّاةِ وَالْبَعِيْرِ *(Dengan membawa kambing dan unta).* Keduanya adalah kata yang menunjukkan jenis. Kata *syaat* (kambing) bisa digunakan untuk jantan maupun betina. Demikian juga halnya dengan kata *ba'ir* (unta). Dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ (*Manusia pergi membawa harta benda*). Sementara dalam riwayat Abu At-Tayyah yang disebutkan sesudahnya -dan juga dalam riwayat Abu Qatadah-, بِالدُّنْيَا (*Membawa dunia*).

إِلَـى رِحَـالِكُمْ؟ *(Ketempat tinggal kalian).* Yakni rumah-rumah kalian. Ini adalah riwayat Qatadah. Sementara dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas disebutkan, فَوَاللهِ لَمَا تَنْقَلِبُوْنَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُوْنَ بِـهِ (*Demi Allah, sungguh apa yang kamu bawa pulang lebih baik dari apa yang mereka bawa pulang*). Ditambahkan pula, قَالُوْا: يَا رَسُـوْلَ اللهِ قَـدْ رَضِـيْنَا (*Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh kami telah ridha'.*). Dalam riwayat Qatadah disebutkan, قَـالُوا بَلَـى (*Mereka berkata, 'Benar!'*). Al Waqidi menyebutkan saat itu Nabi SAW memanggil mereka untuk ditetapkan bagi mereka harta dari Bahrain, ia diberikan secara khusus kepada mereka, sementara Bahrain adalah negeri terbaik yang ditaklukan di masa itu, namun mereka menolak dan berkata, "Kami tidak butuh kepada dunia."

لَوْلاَ الْهِجْرَةُ، لَكُنْتُ امْـرَأً مِـنَ الأَنْصَـارِ *(Kalau bukan karena hijrah, niscaya aku seorang dari kaum Anshar).* Al Khaththabi berkata, "Maksud Nabi mengucapkan perkataan ini adalah untuk membujuk kaum Anshar, menentramkan jiwa mereka, dan memuji komitmen agama mereka, hingga beliau ridha untuk menjadi salah seorang diantara mereka sekiranya tidak terhalang hijrah. Penisbatan seseorang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya; keturunan, tanah air, keyakinan, dan perilaku. Tidak diragukan lagi, beliau tidak bermaksud mengganti penisbatan kepada bapak-bapaknya, karena perbuatan ini terlarang. Adapun Madinah adalah negeri kaum Anshar dan hijrah kepadanya adalah wajib. Maka makna sabda beliau SAW, '*Kalau bukan karena hijrah yang tak boleh bagiku meninggalkannya, tentu aku akan menisbatkan diri ke negeri kamu*'." Dia juga berkata, "Mungkin juga karena paman-pamannya dari pihak ibu berasal dari kaum Anshar -sebab ibu Abdul Muththalib berasal dari mereka- maka beliau ingin menisbatkan diri kepada Anshar atas dasar garis keturunan tersebut, sekiranya tidak terhalang oleh hijrah."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Nabi SAW tidak bermaksud merubah nasabnya atau menghapus predikat hijrahnya. Bahkan maksudnya, kalau bukan perbuatannya terdahulu yang telah melakukan hijrah,

sungguh beliau akan menisbatkan diri kepada Madinah dan Anshar (penolong agama). Maka makna sabdanya adalah; sekiranya penisbatan diri terhadap hijrah bukan penisbatan agamis yang tak boleh ditinggalkan, sungguh aku akan menisbatkan diri kepada negeri kalian."

Al Qurthubi berkata, "Sungguh aku akan menisbatkan diri kepada kalian dan memakai nama sebagaimana nama-nama kalian, sebagaimana mereka menisbatkan diri dengan sebab persekutuan. Namun, karakteristik hijrah dan tarbiyahnya telah ada lebih awal maka aku terhalang melakukan hal itu. Ia lebih tinggi dan mulia sehingga tak boleh diganti dengan selainnya."

Pendapat lain mengatakan, "Maknanya; aku termasuk Anshar dari segi hukum dan jumlah." Ada juga yang berpendapat, "Maknanya; kalau bukan karena pahala hijrah lebih agung tentu aku akan memilih pahalaku seperti pahala kaum Anshar. Sungguh beliau tidak memaksudkan makna nasab secara zhahir." Ada pula yang berkata, "Maknanya, kalau bukan karena komitmenku terhadap syarat-syarat hijrah, diantaranya tidak boleh menetap di Makkah lebih dari tiga hari, tentu aku memilih menjadi kaum Anshar sehingga hal itu diperbolehkan bagiku."

وَادِيَ الأَنْصَارِ *(Lembah kaum Anshar). Waadi* artinya dataran rendah. Sebagian mengatakan ia adalah tempat yang ada airnya. Namun, yang dimaksud di tempat ini adalah negeri kaum Anshar. Adapun kalimat '*syi'bul Anshar*', maknanya adalah ruang diantara dua bukit. Ada pula yang mengatakan ia adalah jalan setapak di bukit.

Maksud Nabi SAW dengan sabdanya ini dan yang sesudahnya adalah mengingatkan pahala besar yang mereka dapatkan karena memberi pertolongan dan merasa cukup dengan Allah dan Rasul-Nya daripada dunia dan isinya. Orang seperti ini patut dicontoh dan diikuti.

Al Khaththabi berkata, "Pada umumnya seseorang bepergian dan singgah bersama kaumnya, sementara negeri Hijaz memiliki

banyak lembah dan jalan-jalan di perbukitan, maka jika setiap rombongan berpencar dan masing-masing menempuh jalan tersendiri, maka Nabi SAW berkeinginan melalui jalan bersama kaum Anshar." Dia juga berkata, "Mungkin juga yang dimaksud *waadi* (lembah) di sini adalah madzhab."

الأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ *(Kaum Anshar adalah syi'ar sementara manusia adalah ditsar).* Syi'ar adalah kain yang menempel lansung ke kulit (baju dalam). Sementara *ditsar* adalah pakaian yang berada diatasnya (baju luar). Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan kedekatan kaum Anshar dengan beliau SAW. Maksudnya, mereka adalah orang-orang terdekat dan khusus baginya dibanding orang lain.

Dalam hadits Abu Sa'id terdapat tambahan, اَللَّهُمَّ ارْحَمِ الأَنْصَارَ وَأَبْنَاءَ الأَنْصَارِ وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ. قَالَ: فَبَكَى الْقَوْمُ حَتَّى أَخْضَلُوا لِحَاهُمْ وَقَالُوْا: رَضِيْنَا بِرَسُوْلِ اللهِ قِسْمًا وَحَظًّا *(Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan anak-anak daripada anak-anak kaum Anshar." Abu Sa'id berkata, "Mereka pun menangis hingga membasahi janggut mereka, lalu mereka berkata, 'Kami ridha terhadap Rasulullah baik dalam hal pembagian maupun bagian'.).*

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً *(Sesungguhnya kalian akan mendapati sesudahku sikap monopoli).* Kata *utsrah* bermakna menguasai sesuatu yang dimiliki bersama tanpa memberi bagian kepada yang lain. Dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, أُثْرَةً شَدِيدَةً (*monopoli yang sangat hebat*).

Maknanya, orang-orang akan menguasai dan mementingkan diri sendiri tanpa menyertakan kaum Anshar, padahal mereka juga memiliki hak dalam hal itu. Abu Ubaid berkata, "Maknanya, orang-orang akan mengutamakan diri mereka atas kalian dalam harta rampasan." Ada juga yang mengatakan makna '*utsrah*' di tempat ini adalah sikap keras. Namun, pendapat ini ditolak oleh konteks redaksi hadits dan sebabnya.

فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ *(Bersabarlah hingga kalian menemuiku/mendapatiku di Haudh).* Maksudnya, para hari kiamat. Dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ (*Hingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku ada di haudh [telaga]*). Maksudnya, hendaklah kalian bersabar hingga meninggal, sesungguhnya kalian akan mendapatiku di tepi haudh, lalu kalian akan diberi keadilan dari mereka yang berbuat zhalim serta diberi pahala yang besar atas kesabaran kalian.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Mengemukakan hujjah kepada lawan dan menundukkannya dengan kebenaran jika dibutuhkan.
2. Etika dan sopan santun kaum Anshar, karena mereka meninggalkan perdebatan dan pertengkaran. Begitu juga tentang sifat malu mereka yang sangat tinggi.
3. Penjelasan bahwa yang dikutip dari perkataan mereka hanya berasal dari para pemuda bukan dari orang-orang tua di kalangan mereka.
4. Keutamaan kaum Anshar, karena Nabi SAW telah memuji mereka.
5. Yang tua mengingatkan yang muda jika mereka lalai, dan menjelaskan perkara yang syubhat agar cepat kembali kepada kebenaran.
6. Mengecam dan berlaku lembut terhadap orang yang melakukan kesalahan disertai penjelasan kesalahannya.
7. Memohon maaf dan mengakui kesalahan.
8. Salah satu tanda kenabian berdasarkan sabdanya, "*Kalian akan menemui sikap monopoli sesudahku*", maka terjadi seperti yang beliau sabdakan. Az-Zuhri berkata dalam riwayatnya dari Anas di akhir hadits, "Anas berkata, 'Kalian tidak sabar'."

9. Imam (pemimpin) boleh mengutamakan sebagian orang atas sebagian yang lain dalam hal pembagian harta rampasan perang.
10. Imam boleh memberikan sebagian besar harta rampasan perang kepada orang yang kaya untuk suatu kemaslahatan.
11. Barangsiapa menuntut haknya dalam urusan dunia, maka hal itu tidaklah tercela.
12. Disyariatkannya berkhutbah saat terjadi sesuatu baik bersifat khusus maupun umum.
13. Boleh mengkhususkan pembicaraan kepada sebagian pendengar saat berkhutbah.
14. Menghibur mereka yang tidak mendapatkan sebagian dari kehidupan dunia dengan menyebutkan urusan akhirat yang didapatkannya.
15. Anjuran untuk mencari hidayah, persatuan, dan rasa cukup/kekayaan.
16. Pemberian itu dari Allah dan Rasul-Nya secara mutlak.
17. Mementingkan akhirat daripada dunia dan bersabar atas urusan dunia yang tidak didapatkan agar disimpan di akhirat.
18. Akhirat lebih baik dan lebih kekal.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ نَاسٌ مِنَ الأَنْصَارِ -حِيْنَ أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَفَاءَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ فَطَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي رِجَالاً الْمِائَةَ مِنَ الإِبِلِ فَقَالُوا-: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُنَا، وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ. قَالَ أَنَسٌ: فَحُدِّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَقَالَتِهِمْ، فَأَرْسَلَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ، وَلَمْ يَدْعُ

مَعَهُمْ غَيْرَهُمْ. فَلَمَّا اجْتَمَعُوا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ فَقَالَ فُقَهَاءُ الأَنْصَارِ: أَمَّا رُؤَسَاؤُنَا يَا رَسُولَ اللهِ فَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، وَأَمَّا نَاسٌ مِنَّا حَدِيثَةٌ أَسْنَانُهُمْ فَقَالُوا: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُنَا وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنِّي أُعْطِي رِجَالاً حَدِيثِي عَهْدٍ بِكُفْرٍ أَتَأَلَّفُهُمْ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالأَمْوَالِ وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ فَوَاللهِ لَمَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ رَضِينَا. فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَجِدُونَ أُثْرَةً شَدِيدَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمْ يَصْبِرُوا.

4331. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik RA mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Sekelompok kaum Anshar — ketika Allah memberikan *fai`* dari harta benda Hawazin kepada Rasul-Nya, maka Nabi SAW mulai memberikan 100 ekor unta kepada beberapa orang— berkata, 'Semoga Allah memberi ampunan kepada Rasulullah SAW, beliau memberi kepada kaum Quraisy dan meninggalkan kita, sementara pedang-pedang kita meneteskan darah-darah mereka'." Anas berkata, "Maka diceritakan kepada Rasulullah SAW tentang perkataan mereka, lalu beliau mengirim utusan kepada kaum Anshar dan mengumpulkan mereka dalam satu kemah, dan beliau tidak memanggil selain mereka. Ketika telah berkumpul, Nabi SAW berdiri dan bersabda, '*Apakah pembicaraan yang sampai kepadaku dari kalian?*' Para ahli fikih Anshar berkata, 'Adapun para pemuka kami wahai Rasulullah, mereka tidak mengatakan sesuatu, sedangkan sebagian kami yang masih muda mengatakan: Semoga Allah memberi ampunan kepada Rasulullah SAW. Dia memberi kepada kaum Quraisy dan meninggalkan kita, sementara pedang-

pedang kita meneteskan darah mereka'. Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku memberi kepada beberapa orang yang belum lama meninggalkan kekufuran, untuk membujuk/melunakkan hati mereka. Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi membawa harta benda sementara kalian pergi membawa Nabi SAW ke tempat tinggal kalian? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang lebih baik daripada apa yang mereka bawa pulang'*. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah ridha'. Nabi SAW bersabda kepada mereka, '*Kalian akan mendapatkan sikap monopoli yang sangat hebat. Bersabarlah hingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku berada di Haudh'.*" Anas berkata, "Mereka tidak sabar."

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَائِمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ، فَغَضِبَتِ الأَنْصَارُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَهُمْ.

4332. Dari Abu At-Tayyah, dari Anas, dia berkata, "Ketika hari pembebasan kota Makkah, Rasulullah SAW membagikan rampasan perang diantara kaum Quraisy, lalu kaum Anshar marah. Maka Nabi SAW bersabda, '*Tidakkah kamu ridha bahwa orang-orang pergi membawa dunia dan kamu pergi membawa Rasulullah?*' Mereka menjawab, 'Benar (kami ridha)'. Beliau bersabda, '*Sekiranya orang-orang menempuh suatu lembah atau jalan di bukit, maka aku akan menempuh lembah kaum Anshar dan jalan yang mereka lalui'.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ الْتَقَى هَوَازِنُ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةُ آلَافٍ وَالطُّلَقَاءُ، فَأَدْبَرُوا. قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ. قَالُوا: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، لَبَّيْكَ نَحْنُ بَيْنَ يَدَيْكَ. فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، فَانْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ فَأَعْطَى الطُّلَقَاءَ وَالْمُهَاجِرِينَ وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا. فَقَالُوا: فَدَعَاهُمْ فَأَدْخَلَهُمْ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتْ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَاخْتَرْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ.

4333. Dari Anas RA, dia berkata, "Ketika perang Hunain, suku Hawazin bertemu (kaum muslimin) dan Nabi SAW bersama 10.000 personil dan *thulaqa`* (orang-orang yang masuk Islam ketika pembebasan kota Makkah). Mereka pun lari mundur. Beliau berseru, '*Wahai kaum Anshar'*. Mereka berkata, 'Kami mendengar dan menyambut seruanmu wahai Rasulullah, kami menyambutmu dan berada dihadapanmu'. Nabi SAW turun dan bersabda, '*Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya'*. Kaum musyrikin mengalami kekalahan, maka beliau memberi kepada thulaqa` dan kaum Muhajirin dan tidak memberi sesuatu kepada kaum Anshar. Mereka pun mengatakan (sesuatu). Beliau memanggil mereka dan memasukkan mereka ke dalam kemah. Beliau SAW bersabda, '*Apakah kalian tidak ridha bahwa orang-orang pergi membawa kambing dan unta, sementara kalian pergi membawa Rasulullah?'* Nabi SAW bersabda, '*Sekiranya orang-orang menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jalan lain, maka aku akan memilih jalan kaum Anshar'*."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيبَةٍ، وَإِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَجْبُرَهُمْ وَأَتَأَلَّفَهُمْ. أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَتَرْجِعُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتْ الأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَ الأَنْصَارِ.

4334. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW mengumpulkan orang-orang Anshar dan bersabda, '*Sesungguhnya kaum Quraisy masih dekat dengan masa jahiliyah dan musibah. Sungguh aku ingin membuat mereka ridha dan melunakkan hati mereka. Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang kembali membawa dunia dan kalian kembali membawa Rasulullah SAW ke rumah kalian?*' Mereka berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Sekiranya orang-orang menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jalan lain, maka aku akan menempuh lembah kaum Anshar atau jalan kaum Anshar*'."

عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ حُنَيْنٍ أَقْبَلَتْ هَوَازِنُ وَغَطَفَانُ وَغَيْرُهُمْ بِنَعَمِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةُ آلَافٍ وَمِنَ الطُّلَقَاءِ، فَأَدْبَرُوا عَنْهُ حَتَّى بَقِيَ وَحْدَهُ فَنَادَى يَوْمَئِذٍ نِدَاءَيْنِ لَمْ يَخْلِطْ بَيْنَهُمَا الْتَفَتَ عَنْ يَمِينِهِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ قَالُوا: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَبْشِرْ نَحْنُ مَعَكَ. ثُمَّ الْتَفَتَ عَنْ يَسَارِهِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، قَالُوا: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَبْشِرْ نَحْنُ مَعَكَ. وَهُوَ عَلَى بَغْلَةٍ بَيْضَاءَ، فَنَزَلَ فَقَالَ: أَنَا عَبْدُ

اللهِ وَرَسُولُهُ، فَانْهَزَمَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَأَصَابَ يَوْمَئِذٍ غَنَائِمَ كَثِيْرَةً فَقَسَمَ فِـي الْمُهَاجِرِينَ وَالطُّلَقَاءِ وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا، فَقَالَتْ الأَنْصَارُ: إِذَا كَانَـتْ شَدِيدَةٌ فَنَحْنُ نُدْعَى وَيُعْطَى الْغَنِيمَةَ غَيْرُنَا. فَبَلَغَهُ ذَلِكَ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّـةٍ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ فَسَكَتُوا فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ أَلاَ تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ تَحُوزُونَهُ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا، وَسَلَكَتْ الأَنْصَارُ شِعْبًا، لأَخَذْتُ شِعْبَ الأَنْصَارِ. وَقَـالَ هِشَـامٌ: قُلْتُ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، وَأَنْتَ شَاهِدٌ ذَاكَ؟ قَالَ: وَأَيْنَ أَغِيبُ عَنْهُ؟

4337.[1] Dari Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik, dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Ketika perang Hunain, suku Hawazin dan Ghathafan serta lainnya datang membawa unta, wanita, dan anak-anak mereka. Saat itu Nabi SAW bersama 10.000 orang-orang yang masuk Islam ketika pembebasan kota Makkah. Mereka lari meninggalkannya hingga beliau tinggal sendirian. Beliau menyeru saat itu dengan dua seruan yang tidak diselingi (seruan lain) diantara keduanya. Beliau berpaling ke arah kanannya dan bersabda, '*Wahai kaum Anshar*'. Mereka berkata, 'Kami menyambut seruanmu wahai Rasulullah, bergembiralah, kami bersamamu'. Kemudian beliau menoleh ke kirinya dan berseru, '*Wahai kaum Anshar*'. Mereka berkata, 'Kami menyambut seruanmu wahai Rasulullah, bergembiralah, kami bersamamu'. Sementara beliau berada di atas *bighal* warna putih. Beliau turun dan bersabda, '*Aku hamba Allah dan Rasul-Nya*'. Kemudian kaum musyrikin mengalami kekalahan. Hari itu, beliau mendapatkan banyak harta rampasan. Lalu beliau membagikannya diantara kaum Muhajirin dan *thulaqa*` serta tidak memberikan apapun

[1] Demikian yang tercantum dalam naskah *Fathul Baari* yang menjadi pedoman penerjemahan. Adapun nomor hadits 4335 dan 4336 akan disebutkan sesudah hadits ini-penerj.

kepada kaum Anshar. Kaum Anshar berkata, 'Apabila keadaan genting, maka kita dipanggil, sedangkan harta rampasan diberikan kepada selain kita'. Hal ini sampai kepada beliau. Maka beliau mengumpulkan mereka dalam kemah dan bersabda, '*Wahai kaum Anshar, apakah cerita yang sampai kepadaku dari kamu?*' Mereka pun berdiam. Beliau bersabda, '*Wahai kaum Anshar, apakah kalian tidak ridha bahwa orang-orang pergi membawa dunia dan kalian pergi membawa Rasulullah ke rumah-rumah kalian?*' Mereka berkata, 'Benar!' Nabi bersabda, '*Sekiranya orang-orang menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jalan lain, maka aku akan mengambil jalan kaum Anshar'.*" Hisyam berkata, "Aku berkata, 'Wahai Abu Hamzah, apakah engkau menyaksikan hal itu?' Dia berkata, 'Dimana aku tidak hadir bersama beliau?'"

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Anas RA tentang keutamaan kaum Anshar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, Abu At-Tayyah, Hisyam bin Zaid, dan Qatadah, dari Anas. Dalam sebagian riwayat mereka terdapat keterangan yang tidak ditemukan pada yang lainnya.

Hisyam yang disebutkan dalam *sanad* riwayat Az-Zuhri adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani. Nama Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid. Semua periwayat dalam *sanad* hadits ini berasal dari Bashrah. Demikian juga halnya dengan jalur riwayat Qatadah. Adapun Hisyam bin Zaid dalah Ibnu Anas bin Malik. Imam Bukhari meriwayatkan haditsnya melalui dua jalur; *Pertama*, dari Azhar (yakni Ibnu Sa'ad As-Samman). *Kedua,* dari Mu'adz bin Mu'adz (Al Anbari). Keduanya dari Ibnu Aun (yakni Abdullah), dan mereka berasal dari Bashrah.

لَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَائِمَ فِي قُرَيْشٍ

(Ketika hari pembebasan kota Makkah, Rasulullah SAW membagikan harta rampasan kepada kaum Quraisy). Demikian disebutkan Abu

Dzar dari Syaikhnya. Sementara dalam riwayatnya dalam kutipan Al Kasymihani disebutkan, بَيْنَ قُرَيْشٍ (*Diantara kaum Quraisy*), dan ini adalah riwayat Al Ashili. Sementara sebagian mereka menukil dengan lafazh, غَنَائِمَ فِي قُرَيْشٍ (*Rampasan perang kepada kaum Quraisy*). Sebagian lagi menukil dengan lafazh, غَنَائِمَ مِنْ قُرَيْشٍ (*Rampasan perang dari kaum Quraisy*). Namun, versi terakhir tidak benar, karena menimbulkan asumsi bahwa Makkah ditaklukkan dan harta rampasan kaum Quraisy dibagi-bagi. Padahal tidak demikian. Bahkan maksud "hari pembebasan kota Makkah", yakni masa pembebasan kota Makkah, dan ini mencakup satu tahun penuh. Oleh karena perang Hunain berawal dari pembebasan kota Makkah, maka ia dinisbatkan kepadanya.

Masalah ini dipertegas oleh Al Ismaili. Dia berkata, "Kalimat, لَمَّا افْتُتِحَتْ مَكَّةُ قُسِمَتِ الْغَنَائِمَ (*Ketika Makkah dibebaskan maka rampasan dibagi-bagi*), maksudnya harta rampasan Hawazin. Karena saat pembebasan kota Makkah tidak ada harta rampasan. Akan tetapi Nabi SAW memerangi suku Hawazin sesudah pembebasan kota Makkah pada hari-hari tersebut. Cikal bakal perang Hawazin adalah pembebasan kota Makkah. Sebab perjalanan untuk memerangi mereka menjadi mulus dengan dibebaskannya kota Makkah."

Al Qabisi mengkritik riwayat tersebut dan berkata, "Adapun yang benar adalah lafazh, فِي قُرَيْشٍ (*Pada kaum Quraisy*)." Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dari Abu Muslim Al Kuji, dari Sulaiman bin Harb (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ قَالَتِ الْأَنْصَارُ: وَاللهِ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْعَجَبُ، إِنَّ سُيُوْفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ (*Ketika peristiwa Hunain, kaum Anshar berkata, 'Demi Allah, sungguh ini adalah perkara yang mengherankan, pedang-pedang kita masih meneteskan darah-darah kaum Quraisy'*). Maka riwayat ini tidak menimbulkan kemusykilan.

إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيثُ عَهْدٍ *(Sesungguhnya kaum Quraisy masih dekat masanya).* Demikian disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* yaitu menggunakan bentuk tunggal. Adapun yang terkenal adalah, حَدِيْثُو عَهْدٍ. Ad-Dimyathi menuliskan dengan lafazh حَدِيْثُو عَهْدٍ tetapi perlu diteliti lebih lanjut. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, أَنَّ قُرَيْشًا كَانُوْا قَرِيْبَ عَهْدٍ (*Seseungguhnya Kaum Quraisy masih dekat dengan...*).

أَنْ أَجْبُرَهُمْ *(Aku membuat mereka ridha).* Dalam riwayat As-Sarakhsi dan Al Mustamli menggunakan kata, أُجِيْزَهُمْ (*Aku memberi mereka hadiah*), diambil dari kata *jaa`izah* (hadiah).

عَشَرَةُ آلاَفٍ مِنَ الطُّلَقَاءِ *(Sepuluh ribu dari mereka yang masuk Islam ketika pembebasan kota Makkah).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, عَشَرَةُ آلاَفٍ وَالطُّلَقَاءِ (*Sepuluh ribu dan orang-orang yang masuk Islam ketika pembebasan kota Makkah*). Versi ini lebih tepat, karena jumlah mereka yang masuk Islam pada pembebasan kota Makkah (*thulaqa`*) tidak mencapai jumlah tersebut, dan tidak juga sepersepuluhnya. Sebagian mengatakan kata 'dan' sebenarnya ada dalam semua riwayat, tetapi sengaja tidak disebutkan secara tekstual. Pandangan ini didasarkan pada pendapat yang memperbolehkan menghapus kata sambung dari teks kalimat.

(Hisyam berkata, "Aku berkata, 'Wahai Abu Hamzah'"). Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Abu Hamzah adalah Anas bin Malik. Kalimat, شَهِدْتَ ذَلِكَ (*Engkau menyaksikan hal itu*), dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, شَاهِدٌ ذَاكَ (*Menjadi saksi hal itu*).

Kalimat, وَأَيْنَ أَغِيْبُ عَنْهُ؟ (*Dimana aku tidak hadir bersamanya*), adalah pertanyaan dalam konteks pengingkaran yang bertujuan mengukuhkan bahwa Hisyam tidak patut menduga Anas tidak turut dalam peristiwa tersebut.

Adapun kalimat, وَتَذْهَبُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحُوْزُوْنَـهُ إِلَـى بُيُـوْتِكُمْ (*Kalian pergi membawa Rasulullah SAW ke rumah-rumah kalian*) sebagaimana yang dinukil kebanyakan periwayat, dalam riwayat Al Karmani disebutkan, تُجِيْرُوْنَـهُ (*Kalian melindunginya*), lalu dia menafsirkan dengan perkataannya, "Yakni kalian menyelamatkannya." Namun, semua ini adalah kesalahan dalam penukilan maupun penafsiran. Imam Muslim dan Al Ismaili meriwayatkan dari jalur ini dengan redaksi, فَتَـذْهَبُوْنَ بِمُحَمَّـدٍ تَحُوْزُوْنَـهُ (*Kalian pergi membawa Muhammad dan menguasainya*), sama seperti yang terdapat dalam riwayat yang kuat.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَمَّا قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةَ حُنَيْنٍ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: مَا أَرَادَ بِهَا وَجْهَ اللهِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى، لَقَـدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

4335. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika Nabi SAW melakukan pembagian (rampasan) Hunain. Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata, 'Beliau tidak menginginkan ridha Allah dengan itu'. Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Maka raut wajahnya berubah dan bersabda, '*Rahmat Allah atas Musa, sungguh dia telah disakiti lebih banyak daripada ini, tetapi dia bersabar*'."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا أَعْطَى الأَقْرَعَ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَأَعْطَى نَاسًا. فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُرِيدَ بِهَذِهِ الْقِسْمَةِ وَجْهُ اللهِ، فَقُلْتُ:

لأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

4336. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika perang Hunain, Nabi SAW mengutamakan beberapa orang. Beliau memberi 100 ekor unta kepada Al Aqra`, beliau juga memberi Uyainah sama seperti itu, dan memberi beberapa orang yang lain. Seorang laki-laki berkata, 'Pembagian ini tidak dimaksudkan mencari ridha Allah'. Aku berkata, 'Sungguh aku akan memberitahukan Nabi SAW'. Beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmati Musa. Dia telah disakiti lebih banyak daripada ini, tetapi dia bersabar*'."

Keterangan Hadits:

Kedelapan, hadits Ibnu Mas'ud tentang tanggapan seorang laki-laki atas pembagian yang dilakukan Rasulullah SAW. Imam Bukhari menukil hadits ini melalui dua jalur. Abdullah yang disebutkan sebagai periwayat hadits ini adalah Ibnu Mas'ud.

آثَرَ نَاسًا أَعْطَى الأَقْرَعَ *(Beliau mengutamakan beberapa orang. Beliau memberi Al Aqra')*. Maksudnya, Al Aqra' bin Habis bin Utsman bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' At-Taimi Al Mujasyi'. Dikatakan bahwa namanya adalah Firas, sedangkan Al Aqra' adalah julukannya.

وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ *(Beliau memberi Uyainah)*. Yakni Ibnu Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari.

وَأَعْطَى نَاسًا *(Dan beliau memberi beberapa orang)*. Nama-nama mereka baru saja disebutkan pada pembahasan orang-orang yang dilunakkan hatinya. Sehubungan dengan pemberian ini, Al Abbas bin Mirdas As-Sulami berkata: Sebagaimana diriwayatkan Ahmad, Muslim, dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il*, dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya Rafi' bin Khadij,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW memberi para tawanan Hunain yang dilunakkan hatinya sebanyak 100 ekor unta. Beliau memberi Abu Sufyan bin Harb 100 ekor, Shafwan bin Umayyah 100 ekor, Uyainah bin Hishn 100 ekor, Malik bin Auf 100 ekor, Al Aqra' bin Habis 100 ekor, dan memberi Al Abbas bin Mirdas jumlah yang dibawah itu. Menanggapi kebijakan ini, Al Abbas bin Mirdas melantunkan sya'ir:

Apakah Engkau jadikan bagianku dan bagian budak,

diantara Uyainah dan Al Aqra'.

Tidaklah Hishn dan juga Habis,

mengungguli Mirdas dalam jumlah pengikut.

Aku bukan orang yang lebih rendah dari keduanya,

siapa yang engkau rendahkan hari ini maka tak akan mulia.

Periwayat berkata, "Maka Nabi SAW mencukupkan bagiannya 100 ekor." Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah mengutip juga syair diatas dengan jumlah bait yang lebih banyak.

فَقَالَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki berkata).* Dalam riwayat Al A'masy disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata*). Sementara dalam riwayat Al Waqidi dikatakan bahwa dia adalah Mu'tib bin Qusyair dari bani Amr bin Auf yang termasuk kelompok munafik. Keterangan ini menjadi sanggahan bagi Mughlathai ketika dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang mengatakan bahwa orang itu berasal dari kaum Anshar kecuali apa yang tercantum di tempat ini." Kemudian dia menegaskan bahwa orang yang dimaksud adalah Harqaush bin Zuhair As-Sa'di. Pendapatnya ini ternyata diikuti Ibnu Mulaqqin, dan ternyata mereka mengalami kesalahan dalam hal ini. Sebab kisah Harqaush adalah kisah yang lain, seperti akan dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri.

مَـا أَرَادَ بِهَـا (*Tidaklah beliau memaksudkan dengannya*). Dalam riwayat Manshur disebutkan, مَـا أُرِيْـدَ بِهَـا (*Tidaklah dimaksudkan dengannya*), yakni dalam bentuk pasif.

فَقُلْتُ: لأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ (*Aku berkata, "Sungguh aku akan mengabarkan kepada Nabi SAW*). Dalam riwayat Al A'masy disebutkan, فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ (*Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepada beliau*).

فَتَغَيَّـرَ وَجْهُـهُ (*Wajahnya berubah*). Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, حَتَّى نَدِمْتُ عَلَى مَا بَلَّغْتُهُ (*Hingga aku menyesali apa yang telah aku sampaikan*).

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَـى (*Rahmat Allah atas Musa*). Isyarat mengenai hal ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang kisah para nabi.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Boleh melebihkan sebagian orang dalam hal pembagian.
2. Tidak menghiraukan orang-orang yang bodoh.
3. Bersabar atas gangguan yang menimpa.
4. Meneladani orang-orang yang telah dahulu.

Catatan

Dalam riwayat Abu Dzar, hadits Ibnu Mas'ud disebutkan lebih dahulu daripada jalur Mu'adz dari Ibnu Aun dari Hisyam dari Anas. Namun, yang benar adalah diakhirkan agar jalur hadits Anas bisa tersusun secara berurutan. Saya kira kejadian ini hanya perubahan dari sebagian periwayat, dari Al Farabri. Karena jalur hadits Anas terakhir tidak disebutkan dalam riwayat An-Nasafi. Seakan-akan Imam Bukhari mencantumkannya belakangan hingga beliau menulisnya bukan pada tempat yang semestinya.

58. Sariyyah (Ekspedisi) Ke Arah Najed

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً قِبَلَ نَجْدٍ فَكُنْتُ فِيهَا، فَبَلَغَتْ سِهَامُنَا اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا وَنُفِّلْنَا بَعِيرًا بَعِيـــرًا فَرَجَعْنَا بِثَلاَثَةَ عَشَرَ بَعِيرًا.

4338. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW mengirim ekspedisi ke arah Najed dan aku berada padanya. Maka bagian kami mencapai 12 ekor unta. Lalu kami diberi tambahan masing-masing seekor unta. Maka kami pulang membawa 13 ekor unta."

Keterangan Hadits:

(Bab Sariyyah [ekspedisi] ke arah Nejed). Demikianlah, Imam Bukhari menyebutkan peristiwa ini sesudah perang Tha`if. Adapun yang disebutkan para penulis kitab *Al Maghazi* bahwa ekspedisi ini terjadi sebelum Nabi SAW berangkat dalam rangka pembebasan kota Makkah. Ibnu Sa'ad berkata, "Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-8 H." Ulama selainnya mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum perang Mu`tah. Sementara perang Mu`tah terjadi pada bulan Jumadil seperti telah disebutkan. Ada juga yang mengatakan pada bulan Ramadhan.

Mereka berkata, "Ekspedisi ini dipimpin Abu Qatadah, dengan jumlah 25 personil, dan berhasil merampas 200 unta dan 2000 kambing dari suku Ghathafan." *As-Sariyyah* artinya yang keluar dimalam hari. Sedangkan '*As-Saariyah*' adalah yang keluar disiang hari. Sebagaian pendapat mengatakan, dinamakan demikian karena kepergiannya secara sembunyi-sembunyi. Pernyataan ini berkonsekuensi bahwa ia diambil dari kata *as-sirr* (rahasia). Namun, ini tidak benar, karena antara kata '*as-sariyyah*' dan '*as-sirr*' terdapat perbedaan huruf yang membentuknya. Ia adalah bagian pasukan yang keluar dari pasukan besar untuk misi tertentu dan kemudian kembali

ke induk pasukan. Pada umumnya jumlahnya antara 100 hingga 500 personil. Jika lebih 500 personil, maka dinamakan *minsar*. Jika lebih 800 personil maka disebut *jaisy*. Sedangkan jumlah antara keduanya disebut *hibthah*. Kalau lebih dari 4000 personil maka disebut *juhfal*. Apabila lebih maka disebut *Jaisy Jirar*. Adapun *Al Khamis* adalah pasukan yang sangat besar. Apa yang berpisah dari *sariyyah,* maka disebut *Ba'ts*. Jika jumlahnya 10 personil atau lebih maka disebut *Hafirah*. Kalau berjumlah 40 personil disebut *Ushbah*. Kalau sampai 300 maka disebut *Muqnab*, dan yang lebih dari itu disebut *Jamrah*. Adapun *Al Katiibah* artinya pasukan yang tidak berpencar.

Hadits Ibnu Umar yang disebutkan pada bab ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang. Penyebutannya sesudah hadits Abu Qatadah mengisyaratkan bahwa keduanya adalah sama.

59. Nabi SAW Mengutus Khalid bin Al Walid ke Bani Jadzimah

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى بَنِي جَذِيمَةَ، فَدَعَاهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَلَمْ يُحْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا: أَسْلَمْنَا فَجَعَلُوا يَقُولُونَ: صَبَأْنَا، صَبَأْنَا. فَجَعَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ مِنْهُمْ وَيَأْسِرُ. وَدَفَعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ. حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمٌ أَمَرَ خَالِدٌ أَنْ يَقْتُلَ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَقْتُلُ أَسِيرِي وَلاَ يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أَسِيرَهُ. حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَاهُ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ، مَرَّتَيْنِ.

4339. Dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW mengirim Khalid bin Al Walid kepada bani Jadzimah, dia

menyeru mereka kepada agama Islam, tetapi mereka tidak bisa mengucapkan '*aslamnaa*' (kami telah masuk Islam) dengan baik. Mereka hanya mengatakan '*shaba`na... shaba`na...*' (kami keluar dari satu agama dan masuk kedalam agama yang lain). Maka Khalid membunuh sebagian mereka dan menahan sebagiannya, lalu menyerahkan tawanannya kepada setiap orang dari kami. Hingga suatu hari Khalid memerintahkan setiap orang diantara kami agar membunuh tawanannya. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak seorang pun sahabat-sahabatku yang membunuh tawanannya'. Hingga kami datang kepada Nabi SAW dan menceritakan pada beliau. Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepadamu dari apa yang dilakukan Khalid*'. (dua kali)."

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW mengutus Khalid bin Al Walid kepada bani Jadzimah). Yakni Ibnu Amir bin Abdu Manat bin Kinanah. Al Karmani mengalami kesalahan, dia menduga bahwa ia adalah bani Jadzimah bin Auf bin Bakar bin Auf, salah satu kabilah Abdul Qais. Pengutusan ini terjadi setelah pembebasan kota Makkah di bulan Syawal sebelum keluar menuju Hunain, menurut semua pengamat peperangan Nabi SAW. Kaum itu bertempat tinggal di bagian bawah Makkah dari arah Yalamlam. Ibnu Sa'ad berkata, "Nabi SAW mengirim Khalid bin Al Walid kepada mereka dengan membawa 350 personil pasukan dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk mengajak mereka memeluk agama Islam dan bukan untuk berperang."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Mahmud, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dan dari Nu'aim, dari Abdullah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya. Mahmud yang dimaksud adalah Ibnu Ghailan. Nu'aim adalah Ibnu Hammad. Sedangkan Abdullah adalah Ibnu Mubarak. Dalam riwayat Al Ismaili terdapat keterangan yang mengindikasikan bahwa redaksi di tempat ini menurut versi riwayat Ibnu Mubarak.

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Nabi SAW mengirim)*. Ibnu Ishaq berkata, "Hakim bin Abbad menceritkan kepadaku, dari Abu Ja'far - yakni Al Baqir- dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ حِيْنَ افْتَتَحَ مَكَّةَ إِلَى بَنِي جَذِيْمَةَ دَاعِيًا وَلَمْ يَبْعَثْهُ مُقَاتِلاً *(Rasulullah SAW mengirim Khalid bin Al Walid ketika beliau membebaskan Makkah kepada bani Jadzimah untuk menyeru kepada Islam dan beliau tidak mengutusnya untuk berperang)*.

فَلَمْ يُحْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا: أَسْلَمْنَا فَجَعَلُوا يَقُولُونَ: صَبَأْنَا، صَبَأْنَا *(Mereka tidak dapat mengucapkan 'aslamna' dengan baik, namun mereka hanya mengatakan, 'shaba`na... shaba`na')*. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Umar (periwayat hadits itu) memahami yang mereka maksudkan adalah Islam yang sebenarnya. Pemahaman ini didukung bahwa kaum Quraisy biasa menggunakan kata *shaba`a* bagi setiap yang masuk Islam, hingga kata ini masyhur di antara mereka, dan umumnya digunakan dalam konteks celaan. Oleh karena itu, ketika Tsumamah bin Utsal masuk Islam dan datang ke Makkah untuk umrah, maka mereka berkata kepadanya, *"Shaba`ta (apakah engkau telah meninggalkan agama kita?)"*. Dia menjawab, لاَ بَلْ أَسْلَمْتُ *(Tidak, bahkan aku masuk Islam)*. Ketika kata ini masyhur diantara mereka untuk menggantikan makna kata *aslamtu* (aku masuk Islam) maka mereka menggunakannya. Adapun Khalid memahami kata ini dalam arti yang sebenarnya. Karena makna dasar kata *shaba`na* adalah kami keluar dari agama dan masuk kedalam agama lain. Khalid tidak merasa cukup dengan hal ini hingga mereka menyatakan dengan tegas masuk Islam.

Al Khaththabi berkata: Kemungkinan Khalid menghukum mereka, karena tidak mau mengucapkan degan tegas kata 'Islam'. Dalam hal ini Khalid memahami bahwa mereka berbuat demikian karena terpaksa dan tidak mau tunduk sepenuhnya kepada agama. Oleh karena itu, dia membunuh mereka atas dasar penakwilan terhadap perkataan mereka.

فَجَعَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ مِنْهُمْ وَيَأْسِرُ *(Maka Khalid membunuh sebagian mereka dan menahan sebagian yang lain).* Dalam perkataan Ibnu Sa'ad disebutkan, "Dia memerintahkan agar mereka ditahan, dan pasukannya pun menahan mereka. Lalu mereka diatur dalam barisan dan kemudian dibagi-bagikan kepada anggota pasukannya." Maka mungkin dikompromikan bahwa mereka menyerah setelah melakukan perlawanan.

وَدَفَعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيْرَهُ *(Dia menyerahkan kepada setiap laki-laki diantara kami tawanannya).* Yakni diantara sahabat-sahabatnya yang bersamanya dalam ekspedisi itu. Dalam riwayat Al Baqir disebutkan, فَقَالَ لَهُمْ خَالِدٌ: ضَعُوا السِّلاَحَ فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ أَسْلَمُوا، فَوَضَعُوا السِّلاَحَ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَكُتِّفُوْا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى السَّيْفِ *(Khalid berkata kepada mereka, 'Letakkan senjata, sesungguhnya manusia telah masuk Islam'. Mereka pun meletakkan senjata. Lalu dia memerintahkan mereka agar berjalan pelan-pelan, lalu ditebas dengan pedang).*

حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمٌ *(Hingga ketika suatu hari).* Dalam riwayat Abu Sa'ad, فَلَمَّا كَانَ السَّحَرُ نَادَى خَالِدٌ: مَنْ كَانَ مَعَهُ أَسِيْرٌ فَلْيَضْرِبْ عُنُقَهُ *(Ketika menjelang fajar Khalid menyerukan bagi siapa yang bersamanya tawanan agar memenggal lehernya).*

أَنْ يَقْتُلَ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيْرَهُ *(Hendaklah setiap laki-laki diantara kami membunuh tawanannya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh, كُلُّ إِنْسَانٍ *(Setiap orang).*

فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَقْتُلُ أَسِيْرِي وَلاَ يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أَسِيْرَهُ *(Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak seorang pun diantara sahabatku yang membunuh tawanannya).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَأَمَّا بَنُو سُلَيْمٍ فَقَتَلُوْا مَنْ كَانَ فِي أَيْدِيْهِمْ، وَأَمَّا الْمُهَاجِرُوْنَ وَالأَنْصَارُ فَأَرْسَلُوْا أَسْرَاهُمْ *(Adapun bani Sulaim mereka membunuh siapa yang ada dalam tahanan mereka. Sementara kaum Muhajirin dan Anshar hanya melepaskan tahanan mereka).* Di sini terdapat

keterangan yang membolehkan bersumpah untuk menafikan perbuatan orang lain jika ada keyakinan mereka akan menaatinya.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ *(Ya Allah, sungguh aku berlepas diri kepadamu dari apa yang dilakukan Khalid).* Al Khaththabi berkata, "Nabi SAW mengingkari sikap Khalid yang tergesa-gesa dan tidak meneliti persoalan mereka dengan baik, sebelum mengetahui maksud perkataan mereka *'shaba'na'*

مَرَّتَيْنِ *(Dua kali).* Ibnu Asakir menambahkan dari Abdurrazzaq yang dinukil oleh Al Ismaili, أَوْ ثَلاَثًا (*Atau tiga kali*). Dalam riwayat selainnya disebutkan, ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*tiga kali*). Al Baqir menambahkan dalam riwayatnya, ثُمَّ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا فَقَالَ: اُخْرُجْ إِلَى هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ وَاجْعَلْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْكَ، فَخَرَجَ حَتَّى جَاءَهُمْ وَمَعَهُ مَالٌ فَلَمْ يَبْقَ لَهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ وَدَاهُ (*Kemudian Rasulullah SAW memanggil Ali dan berkata, 'Keluarlah kepada kaum itu dan jadikan urusan jahiliyah berada di bawah kakimu'. Dia keluar hingga datang kepada mereka sambil membawa harta, maka tidak tertinggal bagi mereka seorang pun melainkan dibayarkan diyatnya*).

Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitabnya *Ziyadat As-Sirah* bahwa seorang laki-laki diantara mereka meloloskan diri dan mendatangi Nabi SAW untuk menyampaikan berita. Dia bersabda, 'Apakah ada seseorang yang mengingkarinya?' Maka orang itu menyebutkan kepada beliau sifat-sifat Ibnu Umar dan Salim, mantan budak Abu Hudzaifah." Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Ibnu Abi Hadrah Al Aslami, dia berkata, "Aku berada pada pasukan berkuda Khalid, maka seorang pemuda dari bani Jadzimah berkata kepadaku, dan saat itu aku telah mengumpulkan kedua tangannya di lehernya dengan tali, 'Wahai pemuda, apakah engkau mau mengambil tali ini dan menuntunku kepada wanita-wanita itu?' Aku berkata, 'Ya'. Aku menuntunnya dengan tali itu. Si pemuda berkata, 'Masuk Islamlah wahai Hubaisy sebelum kehidupan berakhir.

Seorang wanita diantara mereka berkata, 'Engkau telah selamat sepuluh, sembilan dan ganjil, delapan berturut-turut'." Dia berkata, "Kemudian aku memenggal leher pemuda itu. Wanita tadi menelungkupinya dan terus menciuminya hingga dia meninggal dunia."

An-Nasa`i dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dengan *sanad* yang shahih dari hadits Ibnu Abbas seperti kisah ini dan dia berkata kepadanya, فَقَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِنْهُمْ، إِنِّي عَشِقْتُ امْرَأَةً مِنْهُمْ فَدَعُوْنِي أَنْظُرُ إِلَيْهَا نَظْرَةً –قَالَ فِيْهِ– فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَجَاءَتِ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ عَلَيْهِ فَشَهِقَتْ شَهْقَةً أَوْ شَهْقَتَيْنِ ثُمَّ مَاتَتْ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَا كَانَ فِيْكُمْ رَجُلٌ رَحِيْمٌ؟ (*Pemuda itu berkata, 'Aku tidak termasuk mereka, sungguh aku mencintai seorang wanita diantara mereka, biarkanlah aku melihatnya sekali saja'... kemudian dikatakan... mereka pun menebas lehernya. Wanita tersebut datang dan menjatuhkan diri padanya lalu berteriak satu atau dua kali kemudian meninggal. Mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW maka beliau bersabda, 'Tidak adakah di antara kamu seseorang yang memiliki belas kasihan?'*). Diriwayatkan Al Baihaqi dari jalur Ibnu Ashim dari bapaknya seperti kisah ini dan dia berkata dibagian akhir, فَانْحَدَرَتْ إِلَيْهِ مِنْ هَوْدَجِهَا فَحَنَتْ عَلَيْهِ حَتَّى مَاتَتْ (*Wanita itu turun dari tandunya mendatangi si pemuda dan mengiba hingga akhirnya meninggal*).

60. Ekspedisi Abdulah bin Hudzafah As-Sahmi dan Alqamah bin Mujazziz Al Mudlaji. Dikatakan, Ia adalah Ekspedisi Anshar

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَاسْتَعْمَلَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ. فَغَضِبَ فَقَالَ: أَلَيْسَ أَمَرَكُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى.

قَالَ: فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا. فَجَمَعُوا. فَقَالَ: أَوْقِدُوا نَارًا، فَأَوْقَدُوهَا. فَقَالَ: ادْخُلُوهَا. فَهَمُّوا. وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا وَيَقُولُونَ: فَرَرْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّارِ. فَمَا زَالُوا حَتَّى خَمَدَتْ النَّارُ، فَسَكَنَ غَضَبُهُ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَالطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

4340. Dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA, dia berkata, "Nabi SAW mengirim suatu ekspedisi. Beliau mengangkat seorang laki-laki Anshar dan memerintahkan mereka untuk menaatinya. Laki-laki tersebut marah dan berkata, 'Bukankah Nabi SAW telah memerintahkan kalian untuk menaatiku?' Mereka berkata, 'Benar'. Dia berkata, 'Kumpulkan untukku kayu bakar'. Mereka pun mengumpulkannya. Dia berkata, 'Nyalakan api'. Mereka pun menyalakannya. Dia berkata, 'Masuklah kalian ke dalamnya'. Sebagian mereka memegang sebagian yang lain dan berkata, 'Kita lari kepada Nabi SAW dari api'. Mereka tetap dalam keadaan demikian hingga api itu padam dan kemarahan laki-laki itu pun reda. Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Sekiranya mereka memasukinya niscaya tidak akan keluar darinya hingga hari kiamat. Ketaatan adalah pada yang ma'ruf (baik)*'."

Keterangan Hadits:

(Bab ekspedisi Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi dan Alqamah bin Mujazziz Mudlaji. Dikatakan ia adalah ekspedisi Anshar). Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian judul bab yang disebutkan Imam Bukhari. Dia mengisyaratkan kepada riwayat Ahmad, Ibnu Majah —serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah— Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari jalur Umar bin Al Hakam dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلْقَمَةَ بْنَ مُجَزِّزٍ عَلَى بَعْثٍ أَنَا فِيْهِمْ، حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى رَأْسِ غَزَاتِنَا أَوْ كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ أَذِنَ لِطَائِفَةٍ مِنَ الْجَيْشِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ

اللهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِي وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ، وَكَانَتْ فِيْهِ دُعَابَةٌ (*Rasulullah SAW mengutus Alqamah bin Mujazziz pada suatu ekspedisi dan aku diantara mereka. Ketika kami sampai ke puncak peperangan kami atau kami berada disebagian jalan dia memberi izin kepada sekelompok pasukan, dan mengangkat Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi sebagai pemimpin mereka, dan dia termasuk peserta perang Badar. Maka disana terjadi senda gurau*).

Ibnu Sa'ad menyebutkan kisah ini seperti redaksi diatas. Menurutnya, penyebab peristiwa ini adalah sekelompok orang Habasyah terlihat oleh penduduk Jeddah. Maka Nabi SAW mengirim Alqamah bin Mujazziz pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-9 H dengan membawa 300 personil kepada mereka. Ketika sampai ke Jazirah di tepi laut dan hendak mengarungi laut untuk mendekat, orang-orang itu pun melarikan diri. Saat kembali, sebagian orang terburu-buru pulang untuk menemui keluarganya. Maka Abdullah bin Hudzafah diangkat untuk memimpin mereka yang terburu-buru.

Ibnu Ishaq menyebutkan versi lain, menurutnya penyebab kisah ini, yaitu pembunuhan Waqqash bin Mujazziz pada perang Dzu Qarad. Maka Alqamah bin Mujazziz hendak menuntut balas atas kematian saudaranya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengutusnya pada ekspedisi ini. Aku berkata: Hal ini menyelisihi apa yang disebutkan Ibnu Sa'ad, kecuali bila dilakukan penggabungan bahwa Nabi SAW memerintahkan dua hal itu sekaligus. Menurut Ibnu Sa'ad, kejadian ini berlansung pada bulan Rabu'ul Akkhir tahun ke-9 H.

Adapun kalimat, "Dikatakan bahwa ia adalah ekspedisi kaum Anshar", merupakan isyarat dari Imam Bukhari bahwa peristiwa itu terjadi lebih dari satu kali. Demikian menurut saya, karena perbedaan redaksi keduanya dan nama pemimpinnya. Adapun penyebab sehingga sang pemimpin memerintahkan untuk masuk api, ada kemungkinan dilakukan penggabungan dengan sedikit penakwilan. Namun, kemungkinan ini diperkecil oleh penyebutan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi Al Qurasyi sebagai seorang Anshar. Nasab Abdullah bin Hudzafah sendiri telah disebutkan pada pembahasan

tentang ilmu. Kemungkinan makna 'Anshar' disini dipahami dalam konteks yang lebih umum, yaitu bahwa dia menolong Rasulullah SAW secara garis besar.

Ibnu Qayyim cenderung mengatakan bahwa kejadian ini terjadi lebih dari satu kali. Adapun Ibnu Al Jauzi berkata, "Kalimat 'dari kaum Anshar' adalah kesalahan sebagian periwayat, bahkan yang benar adalah 'As-Sahmi'." Saya berkata: Perkataan ini diperkuat hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad bahwa firman Allah dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 59, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَ أُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu)* turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi yang diutus Rasulullah SAW dalam suatu ekspedisi. Riwayat di atas akan disebutkan pada tafsir surah An-Nisaa`.

Syu'bah meriwayatkan dari Zubaid Al Yami dari Sa'ad bin Ubaidah, رَجُلاً (*Seorang laki-laki*), tanpa menyebutkan dari Anshar dan tidak pula menyebutkan namanya. Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan tentang *Khabar Al Wahid* (berita yang disampaikan satu orang). Adapun Alqamah bin Mujazziz menurut pendapat sebagian adalah Al Mujazzaz, tetapi versi pertama lebih benar. Iyadh berkata, "Kebanyakan periwayat menukil dengan kata "Mujarrir". Sementara dari Al Qabisi menukilnya "Mujazziz" dan inilah yang tepat." Saya katakan, Al Karmani mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Dia meriwayatkannya "Muharrir" atau "Muharrar". Tentu saja ini adalah kesalahan. Dia adalah anak seorang ahli jejak dan tapak kaki (qa`if) yang akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah ketika membahas hadits Aisyah sehubungan dengan perkataannya terhadap Zaid bin Haritsah dan anaknya Usamah, أَنَّ بَعْضَ هٰذِهِ الأَقْدَامِ لَمِنْ بَعْضٍ (*Sesungguhnya sebagian dari pada kaki-kaki ini adalah dari sebagiannya*). Alqamah adalah seorang sahabat dan anak seorang sahabat.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Musaddad, dari Abdul Wahid, dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaid, dari Abu Abdurahman, dari Ali RA. Abdul Wahid adalah Ibnu Ziyad, sedangkan Abu Abdurrahman adalah As-Sulami.

فَغَضِبَ *(Dia marah)*. Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy pada pembahasan tentang hukum-hukum disebutkan, فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ (*Dia marah kepada mereka*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَأَغْضَبُوْهُ فِي شَيْءٍ (*Mereka membuatnya marah dalam suatu hal*).

فَقَالَ: أَوْقِدُوا نَارًا *(Beliau berkata, "Nyalakanlah api")*. Dalam riwayat Hafsh disebutkan, فَقَالَ: عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيْهَا (*Dia berkata, 'Aku mengharuskan kalian hendaklah kalian mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api kemudian masuk ke dalamnya*). Hal ini menyelihi hadits Abu Sa'id. Karena di dalamnya dikatakan bahwa kaum itu menyalakan api untuk suatu keperluan mereka atau untuk menghangatkan badan, maka pemimpin mereka berkata, "Bukankah wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat?" Mereka berkata, "Benar!" Dia berkata, "Aku mengharuskan kalian atas dasar hakku dan ketaatan kepadaku untuk melompat ke dalam api ini."

فَهَمُّوا. وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا *(Mereka pun ingin melakukannya dan sebagian mereka memegang sebagian yang lain)*. Dalam riwayat Hafshah disebutkan, فَلَمَّا هَمُّوْا بِالدُّخُوْلِ فِيْهَا فَقَامُوْا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ (*Ketika mereka hendak masuk di dalamnya mereka pun berdiri dan saling memandang satu sama lain*). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Abu Muawiyah, dari Al A'masy, فَقَالَ لَهُمْ شَابٌّ مِنْهُمْ: لاَ تَعْجَلُوْا بِدُخُوْلِهَا (*Seorang pemuda di antara mereka berkata, 'Janganlah kalian terburu-buru memasukinya'.*). Dalam riwayat Zaid dari Sa'ad bin Ubaidah pada pembahasan tentang *Khabar Al Wahid* disebutkan,

فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوْهَا، وَقَالَ آخَرُوْنَ: إِنَّمَا فَرَرْنَا مِنْهَا (*Mereka hendak memasukinya. Namun sebagian berkata, 'Hanya saja kita lari darinya'.*).

فَمَا زَالُوا حَتَّى خَمَدَتْ النَّارُ (*Mereka senantiasa demikian hingga api itu padam).* Dalam riwayat Hafsh disebutkan, فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ خَمَدَتْ النَّارُ (*Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba api padam*).

فَسَكَنَ غَضَبُهُ (*Lalu kemarahannya reda).* Hal ini juga meyelisihi hadits Abu Sa'id. Dikatakan bahwa dia hanya bercanda. Dikatakan juga bahwa mereka telah bersiap-siap hingga sang pemimpin mengira mereka akan melompat ke dalam api, maka dia berkata, 'Tahanlah diri kalian, sesungguhnya aku hanya bercanda dengan kalian'."

فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sampai kepada Nabi SAW).* Dalam riwayat Hafsh disebutkan, فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Hal itu diceritakan kepada Nabi SAW, ketika mereka kembali maka mereka menceritakannya kepada Nabi SAW*).

مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Mereka tidak keluar darinya hingga hari Kiamat).* Dalam riwayat Hafsh disebutkan, مَا خَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا (*Mereka tidak keluar darinya selamanya*). Dalam riwayat Zubaid disebutkan, فَلَمْ يَزَالُوْا فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Mereka senantiasa di dalamnya hingga hari Kiamat*). Maksudnya, mereka memasukinya dalam rangka maksiat, sementara orang yang berbuat maksiat patut mendapatkan neraka. Mungkin juga yang dimaksud, "Sekiranya mereka memasukinya disertai keyakinan menghalalkannya niscaya mereka tidak akan keluar darinya selamanya." Karena kata ganti 'nya' pada lafazh, "Sekiranya mereka memasukinya", untuk api yang mereka nyalakan, sedangkan kata ganti 'nya' pada lafazh "mereka tidak keluar darinya selamanya", untuk neraka di akhirat. Sebab mereka telah melakukan perbuatan terlarang, yaitu membunuh diri mereka.

Mungkin juga -dan ini lebih kuat- bahwa kata ganti tersebut semuanya kembali kepada api yang mereka nyalakan. Maksudnya, mereka mengira jika memasukinya dengan sebab ketaatan terhadap pemimpin mereka, niscaya tidak akan membahayakan mereka. Maka Nabi SAW mengabarkan bahwa sekiranya mereka memasukinya niscaya akan terbakar dan mati, maka mereka tidak keluar dirinya.

وَالطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ *(Ketaatan pada perkara yang ma'ruf).* Dalam riwayat Hafsh disbutkan, إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (*Sesungguhnya ketaatan itu pada perkara yang ma'ruf*). Dalam riwayat Zubaid disebutkan, وَقَالَ لِلآخَرِيْنَ: لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ (*Beliau bersabda kepada yang lainnya, 'Tidak ada ketaatan pada perkara maksiat'.*). Dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur ini disebutkan, وَقَالَ لِلآخَرِيْنَ -أَيِ الَّذِيْنَ امْتَنَعُوْا- قَوْلاً حَسَنًا (*Beliau mengatakan kepada yang lainnya —yang tidak mau menurut perintah tersebut— perkataan yang baik*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ تُطِيْعُوْهُ (*Barangsiapa di antara mereka memerintahkan kalian perbuatan maksiat, maka janganlah kalian menaatinya*).

Pelajaran yang Dapat Diambil:

1. Hukum yang dikeluarkan dalam keadaan marah tetap diberlakukan selama tidak menyalahi syariat.
2. Kemarahan dapat mempengaruhi mereka yang berpikiran bijak.
3. Iman kepada Allah menyelamatkan dari neraka, berdasarkan perkataan mereka, "Hanya saja kita lari kepada Nabi SAW dari neraka." Maksud lari kepada Nabi SAW adalah lari kepada Allah, dan lari kepada Allah biasa digunakan untuk menyebut keimanan. Allah berfirman dalam surah Adz-Dzaariyaat [51] ayat 50, فَفِرُّوا إِلَى اللهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ (*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*).

4. Perintah mutlak tidak mencakup seluruh keadaan. Karena Nabi SAW memerintahkan mereka untuk menaati pemimpin, maka mereka memahaminya berlaku umum bagi setiap keadaan, hingga pada saat pemimpin marah dan memerintahkan untuk maksiat. Lalu Nabi SAW menjelaskan kepada mereka bahwa perintah untuk menaati pemimpin terbatas pada apa yang tidak dalam kemaksiatan.

5. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah menyimpulkan bahwa sekelompok ummat ini tidak akan bersepakat dalam kesalahan, karena ekspedisi tersebut terbagi dalam dua bagian; Kelompok yang siap memasuki api karena mengira sebagai suatu ketataan, dan sebagian memahami hakikat perintah yang hanya terbatas pada perkara yang bukan maksiat. Maka perbedaan mereka menjadi sebab turunnya rahmat bagi semuanya.

6. Barangsiapa yang niatnya tulus maka akan mendapatkan kebaikan. Seandainya dihadapkan dengan keburukan, maka Allah memalingkan darinya. Oleh karena itu, sebagian ahli ma'rifah berkata, "Barangsiapa yang jujur bersama Allah niscaya Allah akan melindunginya. Barangsiapa tawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupinya."

61. Pengutusan Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum Haji Wada'

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا مُوسَى وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: وَبَعَثَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى مِخْلاَفٍ، قَالَ: وَالْيَمَنُ مِخْلاَفَانِ، ثُمَّ قَالَ: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا. وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا. فَانْطَلَقَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَمَلِهِ، وَكَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِذَا سَارَ فِي أَرْضِهِ كَانَ قَرِيبًا مِنْ صَاحِبِهِ أَحْدَثَ بِهِ عَهْدًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ. فَسَارَ مُعَاذٌ فِي أَرْضِهِ قَرِيبًا

مِنْ صَاحِبِهِ أَبِي مُوسَى، فَجَاءَ يَسِيرُ عَلَى بَغْلَتِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِ. وَإِذَا هُـوَ جَالِسٌ وَقَدِ اجْتَمَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، وَإِذَا رَجُلٌ عِنْدَهُ قَدْ جُمِعَتْ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ أَيُّمَ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا رَجُلٌ كَفَـرَ بَعْـدَ إِسْلاَمِهِ. قَالَ: لاَ أَنْزِلُ حَتَّى يُقْتَلَ. قَالَ: إِنَّمَا جِيءَ بِهِ لِذَلِكَ؛ فَانْزِلْ. قَالَ: مَا أَنْزِلُ حَتَّى يُقْتَلَ فَأَمَرَ بِهِ فَقُتِلَ، ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ كَيْـفَ تَقْـرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: أَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا. قَالَ: فَكَيْفَ تَقْرَأُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟ قَالَ: أَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَأَقُومُ وَقَدْ قَضَيْتُ جُزْئِي مِنَ النَّوْمِ، فَـأَقْرَأُ مَـا كَتَـبَ اللهُ لِـي. فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي، كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِي.

4341-4342. Dari Abu Burdah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman." Dia berkata, "Beliau mengirim setiap salah satu dari keduanya kepada *mikhlaf*." Dia berkata, "Yaman terdiri dari dua *mikhlaf*." Kemudian beliau bersabda, "*Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah berita gembira dan jangan membuat lari.*" Setiap salah seorang dari keduanya berangkat ke tempat tugasnya. Setiap salah satu dari keduanya apabila berjalan di wilayahnya dan dekat dengan sahabatnya, maka dia memperbarui perjumpaan dan memberi salam kepada sahabatnya. Suatu ketika Mu'adz berjalan di wilayah yang dekat dengan sahabatnya, Abu Musa. Dia datang berjalan di atas bighal miliknya hingga sampai kepadanya. Tampak dia sedang berdiri dan orang-orang telah berkumpul disekelilingnya. Ternyata seorang laki-laki berada di sisinya dan kedua tangannya telah dikumpulkan ke lehernya. Mu'adz berkata kepadanya, 'Wahai Abdullah bin Qais, ada apa dengan orang ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah laki-laki yang kafir setelah dia memeluk Islam'. Dia berkata, 'Aku tidak akan turun hingga dia dibunuh'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia didatangkan untuk itu, maka turunlah'. Dia berkata, 'Aku tidak turun hingga dia dibunuh'. Maka beliau memerintahkan agar orang itu dibunuh.

Kemudian beliau turun dan berkata, 'Wahai Abdullah, bagaimana engkau membaca Al Qur'an?' Dia menjawab, 'Aku membacanya berkesinambungan siang dan malam'. Dia berkata, 'Bagaimana engkau membacanya wahai Mu'adz?' Dia berkata, 'Aku tidur diawal malam, kemudian aku berdiri (shalat) dan telah menyelesaikan bagian tidurku, lalu aku membaca apa yang dituliskan Allah atasku. Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalatku'."

Keterangan Hadits:

(Bab pengutusan Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum haji Wada'). Seakan-akan penyebutan, "Sebelum haji wada'" merupakan isyarat kepada apa yang tercantum pada sebagian hadits, bahwa dia kembali dari Yaman dan bertemu Nabi SAW di Makkah pada haji Wada'. Namun, kata 'sebelum' adalah relatif. Saya telah mengemukakan pada pembahasan tentang zakat tentang hadits Mu'adz, yakni kapan dia diutus ke Yaman. Ahmad meriwayatkan dari jalur Ashim bin Humaid, dari Mu'adz, لَمَّا بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ خَرَجَ يُوْصِيْهِ وَمُعَاذٌ رَاكِبٌ *(Ketika Nabi SAW mengutusnya ke Yaman, beliau keluar berwasiat/berpesan kepadanya sementara Mu'adz berada di atas hewan tunggangannya).* Dari jalur Yazid bin Quthaib dari Mu'adz disebutkan, لَمَّا بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: قَدْ بَعَثْتُكَ إِلَى قَوْمٍ رَقِيْقَةٍ قُلُوْبُهُمْ، فَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ *(Ketika Nabi SAW mengutusku ke Yaman beliau bersabda, 'Aku telah mengutusmu kepada kaum yang memiliki hati-hati lembut, perangilah bersama orang yang menaatimu, siapa yang menentangmu.')*. Para penulis kitab *Al Maghazi* menyatakan peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-9 H.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Musa, dari Abu Awanah, dari Abdul Malik, dari Abu Burdah. Abdul Malik yang dimaksud adalah Ibnu Umair.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا مُوسَى (*Abu Burdah berkata, "Rasulullah SAW mengutus Abu Musa").* Rwayat ini *mursal.* Akan tetapi Imam Bukhari mengiringinya dengan jalur Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya, dari Abu Musa dengan *sanad* yang *muttashil* (bersambung). Meski yang berkaitan dengan pertanyaan adalah tentang minuman, tetapi maksudnya adalah menetapkan kisah pengutusan Abu Musa ke Yaman dan inilah yang menjadi inti bab di atas. Kemudian dia mengukuhkannya dengan jalur Thariq bin Syihab, dia berkata, Abu Musa menceritakan kepadaku, dia berkata, بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَرْضِ قَوْمِي (*Rasulullah SAW mengutusku ke negeri kaumku*). Meskipun berkenaan dengan masalah talbiyah saat haji, tetapi menetapkan asal kisah pengutusan yang dimaksudkan di tempat ini. Selanjutnya, dia menguatkan kisah Mu'adz dengan hadits Ibnu Abbas tentang wasiat Nabi SAW kepadanya saat diutus ke Yaman. Juga riwayat Amr bin Maimun dari Mu'adz dan yang dimaksudkan dengannya adalah penetapan asal kisah pengutusan Mu'adz ke Yaman meski redaksi hadits berbicara tentang hal lain. Bab diatas mencakup sejumlah hadits, yaitu:

Pertama, hadits tentang pengutusan ke Yaman. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang perintah bertaubat bagi orang-orang murtad dari jalur Humaid bin Hilal dari Abu Burdah dari Abu Musa tentang sebab pengutusannya ke Yaman, قَالَ أَبُو مُوسَى أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي رَجُلاَنِ مِنَ الأَشْعَرِيِّينَ وكِلاَهُمَا سَأَلَ –أَنْ يَسْتَعْمِلَهُ– فَقَالَ: لَنْ نَسْتَعْمِلَ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ أَرَادَهُ، وَلَكِنْ اذْهَبْ أَنْتَ يَا أَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ (*Dia [Abu Musa] berkata, 'Aku datang dan bersamaku dua laki-laki dari kaum Asy'ari,0 keduanya meminta -yakni untuk diberi tugas- maka beliau bersabda; Kami tidak akan mempekerjakan orang yang menginginkan pekerjaan itu. Akan tetapi pergilah engkau wahai Abu Musa ke Yaman'." Kemudian beliau mengirim Mu'adz bin Jabal sesudah itu*).

وَبَعَثَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى مِخْلاَفٍ، قَالَ: وَالْيَمَنُ مِخْلاَفَانِ *(Beliau mengutus setiap salah seorang dari keduanya ke mikhlaf. Beliau berkata Yaman terdiri dari dua mikhlaf). Mikhlaf* adalah bahasa Yaman yang berarti daerah, distrik, dan wilayah. Mu'adz dikirim ke distrik bagian atas (Aden) dan masuk pula di dalamnya wilayah Al Janad, yang terdapat masjid masyhur hingga hari ini. Adapun Abu Musa diutus ke bagian bawah.

يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا. وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا *(Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat lari).* Ath-Thaibi berkata, "Kalimat pertama merupakan makna kalimat yang kedua. Masuk dalam kategori *muqabalah maknawiyah* (penyebutan kata yang berlawanan dari segi makna). Karena hakikat perkataan itu adalah, "Berilah kabar gembira dan jangan memberi peringatan, berlaku lembutlah dan jangan membuat lari." Maka sengaja yang disebutkan hanyalah "berilah kabar gembira" dan "jangan membuat lari", agar tercakup di dalamnya tentang berita gembira, peringatan, perlakuan lembut, dan sikap yang membuat orang lari.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang tampak bagiku bahwa rahasia penggunaan lafazh "berilah kabar gembira" dan "jangan membuat orang lari", bahwa "memberi kabar gembira" adalah asalnya dan "membuat orang lari" adalah konsekuensi dari perbuatan lain. Tujuannya untuk mengisyaratkan bahwa peringatan tidak dinafikan secara mutlak, berbeda dengan sikap yang membuat orang lari. Maka cukup menyebut yang menjadi konsekuensi dari peringatan itu, yakni sikap yang membuat orng lari. Seakan-akan dikatakan; Apabila kalian memberi peringatan hendaklah tidak membuat orang lari, seperti firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 44, فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَيِّنًا (*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*).

إِذَا سَارَ فِي أَرْضِهِ كَانَ قَرِيبًا مِنْ صَاحِبِهِ أَحْدَثَ بِهِ عَهْدًا *(Apabila berjalan di wilayahnya yang dekat dengan sahabatnya, maka dia memperbarui perjanjian).* Demikian tercantum di tempat ini. Adapun mayoritas

mengutip dengan redaksi, إِذَا سَارَ فِي أَرْضِهِ وَكَانَ قَرِيبًا أَحْدَثَ -أَيْ جَدَّدَ- بِهِ الْعَهْدَ لِزِيَارَتِهِ (*Apabila berjalan di wilayahnya yang dekat dengan sahabatnya maka dia memperbaharui perjanjian untuk mengunjunginya*). Dalam riwayat Sa'id bin Abi Burdah berikut di bab ini dikatakan, فَجَعَلاَ يَتَزَاوَرَانِ، فَزَارَ مُعَاذٌ أَبَا مُوْسَى (*Keduanya pun saling mengunjungi. Suatu ketika Mu'adz mengunjungi Abu Musa*). Dia menambahkan dalam riwayat Humaid bin Hilal, فَلَمَّا قَدِمَ عَلَيْهِ أَلْقَى لَهُ وِسَادَةً قَالَ انْزِلْ (*Ketika datang kepadanya dia meletakkan bantal untuknya dan berkata, 'Turunlah!'*).

وَإِذَا رَجُلٌ عِنْدَهُ (*Ternyata disisinya terdapat seorang laki-laki*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Akan tetapi dalam riwayat Sa'id bin Abu Burdah dikatakan bahwa dia adalah seorang Yahudi. Akan disebutkan seperti itu dalam riwayat Humaid bin Hilal pada pembahasan tentang perintah taubat bagi orang-orang murtad disertai penjelasan kisah ini dan perbedaan tentang tempo taubat yang diberikan bagi orang yang murtad.

ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ كَيْفَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: أَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا (*Kemudian beliu turun dan berkata: Wahai Abdullah bagaimana engkau membaca Al Qur`an? Dia menjawab: Aku membacanya berkesinambungan*). Abdullah adalah nama Abu Musa. Maksud Abu Musa dengan perkataannya ini adalah; Aku senantiasa membaca Al Qur`an siang dan malam sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Kalimat tersebut diambil dari '*fawaaq an-naaqah*' yang berarti unta diperah kemudian dibiarkan beberapa saat hingga kantong susunya berisi dan kemudian diperah lagi, dan demikian seterusnya.

وَقَدْ قَضَيْتُ جُزْئِي (*Aku telah menyelesaikan bagianku*). Ad-Dimyathi berkata, "Barangkali yang dimaksud adalah '*arbiy*' (kebutuhanku), dan inilah yang lebih sesuai dengan konteks kalimat." Saya katakan, apa yang dikatakannya adalah benar sekiranya ada riwayat yang seperti itu. Akan tetapi yang terdapat dalam riwayat

shahih adalah kata *'juz`iy'* (bagianku). Maksudnya, dia membagi malam menjadi beberapa bagian; satu bagian untuk tidur, dan satu bagian untuk membaca Al Qur`an dan shalat. Dalam hal ini hendaklah tidak menghiraukan kritik terhadap riwayat shahih hanya dengan berpatokan pada khayalan.

فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي، كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِي *(Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalatku).* Demikian yang dinukil oleh mereka, yakni menggunakan kata kerja bentuk lampau. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan فَأَحْتَسِبُ (*Aku akan mengharapkan*), yakni menggunakan kata kerja yang akan datang. Maknanya, aku menuntut pahala saat istirahat sebagaimana aku mencarinya dalam kelelahan, karena istirahat yang dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan beribadah nicaya akan menadapatkan pahala.

Catatan:

Abu Musa diutus ke Yaman sesudah kembali dari perang Tabuk, karena dia ikut perang Tabuk bersama Nabi SAW, seperti yang akan dijelaskan. Hadits ini dijadikan dalil bahwa Abu Musa adalah seorang yang berilmu, cerdik dan jenius. Kalau bukan karena itu, tentu Nabi SAW tidak akan memberinya jabatan. Sekiranya hukum diserahkan kepada selainnya tentu tidak akan butuh kepada wasiat beliau yang diwasiatkan kepadanya. Oleh karena itu, Umar, Utsman, dan Ali juga bersandar kepadanya. Adapun kelompok Khawarij dan Rafidhah telah mencelanya dan mencapnya sebagai seorang yang lalai dan tidak cerdas, karena kebijakan yang dia ambil ketika melakukan perundingan di Shiffin. Ibnu Al Arabi dan selainnya berkata, "Adapun yang benar, tidak ada kebijakan Abu Musa yang berkonsekuensi dirinya disifati seperti itu. Maksimal yang terjadi bahwa ijtihadnya menyatakan urusan itu diserahkan kepada hasil musyawarah para sahabat senior peserta perang Badar dan yang lainnya yang masih

hidup,[2] karena dia menyaksikan perbedaan antara dua kelompok di *Shiffin*. Namun, persoalan itu pun berakhir seperti yang telah terjadi.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْرِبَةٍ تُصْنَعُ بِهَا فَقَالَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: الْبِتْعُ وَالْمِزْرُ. فَقُلْتُ لِأَبِي بُرْدَةَ: مَا الْبِتْعُ؟ قَالَ: نَبِيذُ الْعَسَلِ، وَالْمِزْرُ نَبِيذُ الشَّعِيرِ. فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. رَوَاهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ.

4343. Dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dari Abu Musa Al Asy'ari RA, bahwa Nabi SAW mengutusnya ke Yaman. Maka beliau bertanya kepadanya tentang minuman yang dibuat disana. Beliau bertanya, "*Apakah ia*?" Dia berkata, "*Al Bit'u* dan *Al Mizr*." Aku berkata kepada Abu Burdah, "Apakah *Al Bit'u*?" Dia berkata, "Ia adalah *nabidz* madu dan *Al Mizr* adalah *nabidz* sya'ir (gandum)." Beliau bersabda, "*Setiap yang memabukkan adalah haram*." Jarir dan Abdul Wahid meriwayatkan dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدَّهُ أَبَا مُوسَى وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا. فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ أَرْضَنَا بِهَا شَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ:

---

[2] Inilah hasil yang disepakati kedua orang yang mengambil kebijakan tersebut. Ia sangat berbeda dengan apa yang digemborkan dan dikaburkan kaum Syi'ah dalam kitab-kitab sejarah. Lalu kekeliruan itu pun menempati posisinya dalam benak orang banyak, karena para penulis kitab sejarah bergantian dalam mengutipnya disertai pengakuan meski tidak demikian faktanya. Lihatlah penjelasannya dalam kitab *Al Awashim Min Al Qawashim* karya Al Qadhi Abu Bakr bin Al Arabi dan komentar-komentar Muhibuddin Al Khathib Al Baghdadi.

الْمِزْرُ، وَشَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ: الْبِتْعُ، فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. فَانْطَلَقَا. فَقَالَ مُعَاذٌ لأَبِي مُوسَى: كَيْفَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: قَائِمًا وَقَاعِدًا وَعَلَى رَاحِلَتِي، وَأَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا. قَالَ: أَمَّا أَنَا فَأَنَامُ وَأَقُومُ فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِي. وَضَرَبَ فُسْطَاطًا فَجَعَلَ يَتَزَاوَرَانِ، فَزَارَ مُعَاذٌ أَبَا مُوسَى، فَإِذَا رَجُلٌ مُوثَقٌ. فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَهُودِيٌّ أَسْلَمَ ثُمَّ ارْتَدَّ. فَقَالَ مُعَاذٌ: لأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ.

تَابَعَهُ الْعَقَدِيُّ وَوَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ. وَقَالَ وَكِيعٌ وَالنَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ.

4344-4345. Dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW mengutus kakeknya, yaitu Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman. Beliau bersabda, '*Hendaklah kalian berdua mempermudah dan jangan mempersulit, berilah berita gembira dan jangan membuat lari, dan hendaklah kalian berdua saling menuruti satu sama lain*'. Abu Musa berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya dalam negeri kami terdapat minuman yang terbuat dari gandum *(Al Mizr)*, dan minuman dari madu *(Al Bit'u)*. Beliau bersabda, "*Semua yang memabukkan adalah haram.*" Keduanya pun berangkat. Mu'adz berkata kepada Abu Musa, 'Bagaiamana engkau membaca Al Qur`an?' Dia menjawab, 'Aku membacanya saat berdiri, saat duduk, dan saat berada diatas hewan tungganganku, aku membacanya berkesinambungan'. Dia berkata, 'Adapun aku tidur dan berdiri (shalat). Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkannya dari shalatku'. Lalu didirikan kemah dan keduanya saling mengunjungi. Suatu ketika Mu'adz mengunjungi Abu Musa dan ternyata disisinya terdapat seorang laki-laki yang terikat. Dia bertanya, 'Apakah ini?' Abu Musa berkata, 'Seorang Yahudi yang

masuk Islam kemudian murtad'. Mu'adz berkata, 'Sungguh aku akan memenggal lehernya'.

Diriwayatkan juga oleh Al Uqadi dan Wahab dari Syu'bah. Waki', An-Nadhr, dan Abu Daud berkata, "Diriwayatkan dari Syu'bah, dari Sa'id, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW." Jarir bin Abdul Hamid meriwayätkannya dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah.

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang pengutusannya ke Yaman dan pertanyaannya tentang minuman yang biasa dibuat di negeri tersebut. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ishaq, dari Kalid, dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari bapaknya. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur, Khalid adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan, dan Asy-Syaibani adalah Sulaiman bin Fairuz.

الْبِتْعُ *(Al Bit'u).* Penafsirannya telah disebutkan dari Abu Burdah (periwayat hadits tersebut) dan ia adalah *nabidz* madu. *Nabidz* adalah minuman yang dibiarkan beberapa waktu dalam bejana hingga rasanya berubah. Adapun penjelasan *matan* hadits akan dikemukakan pada pembahasan tentang minuman.

رَوَاهُ جَرِيْرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ *(Diriwayatkan juga oleh Jarir dan Abdul Wahid, dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah).* Maksudnya, keduanya meriwayatkannya dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah tanpa menyebutkan Sa'id bin Abi Burdah. Adapun riwayat Jarir, yakni Ibnu Abdul Hamid telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Utsman bin Abi Syaibah dan dari jalur Yusuf bin Musa, keduanya dari Jarir dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah, dari Abu Musa. Sedangkan riwayat Abdul Wahid, yaitu Ibnu Ziyad dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh...[3]

---

[3] Terdapat ruang yang kosong pada naskah asli.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits dari Muslim, yakni Ibnu Ibrahim, dari Syu'bah, dia berkata, "Sa'id bin Abi Burdah menceritakan kepada kami dari bapaknya." Dia menyebutkannya melalui jalur *mursal* dengan redaksi yang panjang yang di dalamnya disebutkan kisah pengutusan keduanya. Disebutkan juga tentang minuman dan kisah laki-laki Yahudi serta pertanyaan Mu'adz tentang bacaan Al Qur`an seperti telah kami sitir. Lalu dia berkata sesudahnya, "Diriwayatkan juga oleh Al Aqadi dan Wahab bin Jarir dari Syu'bah. Waki', An-Nadhr, dan Abu Daud berkata, 'Diriwayatkan dari Syu'bah dari Sa'id'", yakni bahwa Muslim bin Ibrahim dan Al Aqadi serta Wahab bin Jarir telah menukilnya dengan *sanad* yang *mursal* dari Syu'bah. Waki' dan An-Nadhr (yakni Ibnu Syumail) serta Abu Daud (yakni Ath-Thayalisi) telah meriwayatkan dari Syu'bah dengan jalur *maushul.* Adapun riwayat Al Aqadi, yaitu Abu Amir Abdul Malik bin Amr telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang hukum. Sedangkan riwayat Wahab bin Jarir telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya. Adapun riwayat Waki' disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad secara ringkas. Ia terdapt juga dalam *Musnad* Abu Bakar bin Abi Syaibah seperti itu. Kemudian riwayat An-Nadhr bin Syumail dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang adab. Lalu riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dinukil juga dengan *sanad* yang *maushul*, seperti itu dalam *Musnad Al Marwazi* dari jalur Yunus bin Hubaib. Akan tetapi dia memisahkannya menjadi dua hadits. Oleh karena itu, dinukil dengan *sanad* yang *masuhul* oleh Imam An-Nasa`i dari jalur Abu Daud.

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَرْضِ قَوْمِي، فَجِئْتُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مُنِيخٌ بِالأَبْطَحِ فَقَالَ: أَحَجَجْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَبَّيْكَ إِهْلاَلاً كَإِهْلاَلِكَ. قَالَ: فَهَلْ سُقْتَ مَعَكَ هَدْيًا؟ قُلْتُ: لَمْ أَسُقْ. قَالَ: فَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَاسْعَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حِلَّ. فَفَعَلْتُ، حَتَّى مَشَطَتْ لِي امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ بَنِي قَيْسٍ، وَمَكُثْنَا بِذَلِكَ حَتَّى اسْتُخْلِفَ عُمَرُ.

4346. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku ke negeri kaumku, aku datang dan Rasulullah SAW beristirahat di Abthah. Beliau bertanya, '*Apakah engkau mengerjakan haji wahai Abdullah bin Qais?*' Aku berkata, 'Benar wahai Rasulullah'. Beliau bertanya, '*Bagaimana engkau katakan?*' Dia berkata, 'Aku mengatakan; *Labbaik ihlalan ka ihlaalika* (Aku menyambut panggilan-Mu dengan bertalbiyah/berniat seperti talbiyahmu)'. Beliau bersabda, '*Apakah engkau membawa hewan kurban?*' Aku menjawab, 'Aku tidak membawanya'. Beliau bersabda, '*Thawaflah di Ka'bah dan lakukan sa'i diantara Shafa dan Marwah, kemudian tahallul*'. Aku mengerjakannya hingga seorang wanita dari bani Qais menyisirku. Kami pun tinggal dalam keadaan seperti itu hingga Umar diangkat menjadi khalifah.

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang pengutusannya ke Yaman dan kedatangannya saat Nabi SAW berada di Abthah dalam rangka menunaikan haji Wada'. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abbas bin Al Walid -yaitu An-Narsi-, dari Abdul Wahid, dari Ayyub, dari A`idz, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab.

Abbas bin Al Walid adalah An-Narsi. Abu Ali Al Jiyani berkata, "Ibnu As-Sakan dan kebanyakan periwayat menukil seperti ini. Sementara dalam riwayat Ahmad -yakni Al Jurjani- disebutkan, 'Abbas menceritakan kepada kami', tanpa menyebutkan nasabnya."

Dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi juga seperti itu, kecuali dia membacanya Ayyas. Bahkan yang benar adalah Abbas, dan dia adalah An-Narsi. Dia tidak memiliki riwayat dalan *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lagi pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Hal itu ditegaskan oleh penulis kitab *Al Masyariq* dan *Al Mathali'*. Adapun Ad-Dimyathi menukilnya dengan lafazh "Abbasy" dan katanya dia adalah "Ar-Ruqam." Namun, pernyataannya ini dikritik dan yang benar dia adalah An-Narsi.

Abdul Wahid yang dimaksud adalah Ibnu Ziyad, dan Ayyub bin A`idz adalah Mudlaji Bashri. Dia dinyatakan *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in dan selainnya, tetapi dituduh beraliran Murji'ah. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Imam Bukhari menukilnya pada pembahasan tentang haji melalui jalur Syu'bah dan Sufyan dari Qais bin Muslim (guru Ayyub bin A`idz dalam riwayat ini).

عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ لُغَةٌ. طِعْتُ وَطُعْتُ وَأَطَعْتُ.

4347. Dari Abu Ma'bad, mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas RA, "Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman, '*Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab. Apabila engkau datang kepada mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka taat kepadamu untuk hal itu, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam. Apabila mereka menaatimu dalam hal itu, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan diserahkan kepada orang-orang miskin diantara mereka. Jika mereka menaatimu akan hal itu, maka hati-hatilah engkau terhadap harta benda mereka yang bagus. Takutlah terhadap doa orang-orang yang teraniaya. Sesungguhnya tidak ada penghalang antara ia dengan Allah*'."

Abu Abdillah berkata, kata *thawwa'at*, *thaa'at,* dan *athaa'at* adalah satu makna. *Thi'tu* dan *thu'tu serta atha'tu.*

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang pengutusan Mu'adz ke Yaman. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Hibban, dari Abdullah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad (mantan budak Ibnu Abbas). Hibban yang dimaksud adalah Ibnu Musa, dan Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ *(Ketika beliau mengutusnya ke Yaman).* Telah dijelaskan waktu pengutusan tersebut dan perbedaan dalam hal itu dibagian akhir pembahasan tentang zakat.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ *(Abu Abdillah berkata: Thawwa'at, thaa'at, dan athaa'at).* Hal ini dan yang sesudahnya tercantum dalam selain riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi. Maksud Imam Bukhari dengan perkataannya itu adalah menafsirkan firman

Allah dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 30, فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ (*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya*) sebagaimana kebiasaannya yang menafsirkan kata yang sulit dalam Al Qur`an bila kata tersebut tercantum dalam hadits. Adapun yang tercantum dalam hadits Mu'adz adalah فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا (*Maka jika mereka taat*), sedangkan dalam kutipan sebagian periwayatnya sebagaimana disebutkan Ibnu At-Tin tercantum, فَإِنْ هُمْ طَاعُوْا tanpa huruf alif diawalnya. Al Hasan Al Bashri dan sekelompok ulama membacanya, فَطَاوَعَتْ لَهُ نَفْسُهُ. Ibnu At-Tin berkata, "Apabila seseorang komitmen dengan perintah orang lain, maka artinya dia menaatinya (*athaa'ahu*). Apabila dia menyetujuinya maka disebut *thaawa'ahu.*" Al Azhari berkata, "Kata *ath-thau'* adalah lawan dari kata *kurh* (paksaan), sedangkan kata '*thaa'a lahuu*' artinya 'menurutinya'. Apabila dia mengerjakannya, maka disebut *athaa'ahu* (menaatinya)." Sementara Ya'qub bin As-Sikkit berkata, "Kata *thaa'a* dan *athaa'a* adalah satu makna." Al Azhari berkata pula, "Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa kata *thaa'a lahuu yuthawwi'u thau'an fahuwa thaa`i'* bermakna *athaa'a.*" Kesimpulannya, kata *thaa'a* dan *athaa'a* masing masing digunakan baik dalam bentuk *lazim* (tidak butuh objek) maupun *muta'addi* (membutuhkan objek). Mungkin dengan satu makna seperti *bada`a allahu al khalqa"* dan *abda`ahu.* Atau dimasuki '*hamzah*' pada kata '*muta'addi*' untuk '*ta'diyah*' (mempengaruhi objek) dan pada kata *lazim* untuk menyatakan *shairurah* (kejadian). Atau kata *muta'addi* dengan sebab huruf *hamzah* mencakup makna kata kerja lain yang *lazim,* karena kebanyakan pakar bahasa Arab menafsirkan kata *athaa'a* dengan arti tunduk dan patuh. Makna ini pula yang sesuai dengan hadits Mu'adz di atas. Meksipun umumnya pada kata *Ruba'i muta'addi* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf dan membutuhkan objek) dan pada *tsulatsi lazim* (kata kerja yang terdiri dari tiga haruf dan tidak butuh objek). Hal ini lebih tepat daripada klaim bahwa kata *fa'ala* dan *af'ala* adalah satu makna hanya karena jumlahnya yang sedikit. Hal itu juga

lebih baik daripada klaim bahwa huruf *lam* pada lafazh *'fa in hum atha'uu laka'* adalah tambahan. Sebagian penjelasan hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ أَنَّ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا قَدِمَ الْيَمَنَ صَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَقَرَأَ (وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيْلاً) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: لَقَدْ قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ.

زَادَ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَرَأَ مُعَاذٌ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ سُورَةَ النِّسَاءِ. فَلَمَّا قَالَ (وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً) قَالَ رَجُلٌ خَلْفَهُ: قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ.

4348. Dari Sa'id bin Jubair, dari Amr bin Maimun bahwa Mu'adz RA ketika datang ke Yaman, dia shalat Subuh mengimami mereka. Dia membaca ayat "*Wattakhadzallaahu Ibraahiima khaliilan*" (Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya), maka seorang laki-laki dari kaum itu berkata, "Sungguh telah sejuk mata (senang hati) ibu Ibrahim."

Mu'adz menambahkan dari Syu'bah, dari Hubaib, dari Sa'id dari Amr, "Sesungguhnya Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu Mu'adz membaca surah An-Nisaa`. Ketika mengucapkan, '*Wattakhadzallaahu Ibraahiim Khaliilan*' pada shalat Subuh, maka seorang laki-laki dibelakangnya berkata, 'Sungguh telah sejuk mata (senang hati) ibu Ibrahim'."

Keterangan Hadits:

Kelima, Hadits Amr bin Maimun tentang pengutusan Mu'adz ke Yaman. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Sulaiman bin

Harb, dari Syu'bah, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair. Amr bin Maimun adalah Al Audi.

أَنَّ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا قَدِمَ الْيَمَنَ *(Sesungguhnya Mu'adz ketika datang ke Yaman).* Hal ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul,* karena Amr bin Maimun berada di Yaman saat Mu'adz datang kepadanya.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: لَقَدْ قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ *(Seorang laki-laki diantara kaum itu berkata, "Sungguh telah senang hati ibu Ibrahim").* Maksudnya, dia mendapatkan kegembiraan. Kegembiraan tersebut dianalogikan dengan mata yang sejuk (yakni air matanya menjadi dingin), karena air mata gembira adalah dingin, sedangakan air mata sedih adalah panas. Oleh karena itu, dikatakan kepada siapa yang didoakan celaka, "Semoga Allah membuat matanya panas." Timbul kemusykilan atas sikap Mu'adz yang menyetujui perbuatan ini dalam shalat dan tidak memerintahkan laki-laki itu mengulangi shalatnya. Namun, kemusykilan ini mungkin dijawab bahwa orang yang bodoh tentang suatu hukum dapat ditolelir, atau mungkin juga Mu'adz memerintahkannya untuk mengulangi shalat, tetapi hal itu tidak dinukil. Atau orang yang berkata seperti itu ada dibelakang mereka dan belum masuk shalat bersama mereka.

زَادَ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ *(Mu'adz menambahkan dari Syu'bah).* Dia menyebutkan maksud tambahan, "Sesungguhnya Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman" dan tidak ada pertentangan antara kedua riwayat itu, karena Mu'adz datang ke Yaman ketika diutus Nabi SAW secara khusus, maka kisah ini adalah satu. Hadits ini menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin untuk shalat. Sementara hadits Ibnu Abbas menunjukan bahwa dia juga pemimpin atas harta. Pada pembahasan tentang zakat telah disebutkan keterangan hal itu.

62. Pengutusan Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Al Walid ke Yaman sebelum Haji Wada'

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى الْيَمَنِ. قَالَ: ثُمَّ بَعَثَ عَلِيًّا بَعْدَ ذَلِكَ مَكَانَهُ فَقَالَ: مُرْ أَصْحَابَ خَالِدٍ مَنْ شَاءَ مِنْهُمْ أَنْ يُعَقِّبَ مَعَكَ فَلْيُعَقِّبْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُقْبِلْ، فَكُنْتُ فِيمَنْ عَقَّبَ مَعَهُ، قَالَ: فَغَنِمْتُ أَوَاقٍ ذَوَاتِ عَدَدٍ.

4349. Dari Abu Ishaq, aku mendengar Al Bara` RA berkata, "Rasulullah SAW mengutus kami bersama Khalid bin Al Walid ke Yaman." Dia berkata, "Kemudian beliau mengutus Ali sesudah itu untuk menggantikannya. Beliau bersabda, '*Perintahkan sahabat-sahabat Khalid siapa diantara mereka yang ingin kembali bersamamu, maka hendaklah ia kembali. Barangsiapa mau pulang maka ia boleh pulang*'. Aku pun termasuk orang yang kembali bersamanya." Dia berkata, "Aku mendapatkan uqiyah dalam jumlah tertentu."

Keterangan Hadits:

(Bab pengutusan Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Al Walid ke Yaman sebelum haji Wada'). Pada akhir bab disebutkan hadits Jabir, أَنَّ عَلِيًّا قَدِمَ مِنَ الْيَمَنِ فَلاَقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (*Sesungguhnya Ali datang dari Yaman dan bertemu Nabi SAW di Makkah pada haji Wada'*) dan telah disebutkan pada pembahasan tentang haji. Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur lain, dari Ali, dia berkata, بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تَبْعَثُنِي عَلَى قَوْمٍ أَسَنُّ مِنِّي وَأَنَا حَدِيْثُ السِّنِّ لاَ أُبْصِرُ الْقَضَاءَ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ لِسَانَهُ وَاهْدِ قَلْبَهُ، وَقَالَ: يَا عَلِيُّ إِذَا جَلَسَ إِلَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلاَ تَقْضِ بَيْنَهُمَا حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الآخَرِ (*Nabi SAW mengutusku ke Yaman,*

maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku ke suatu kaum yang lebih tua dariku dan aku masih belia tidak bagus dalam memutuskan perkara'." Dia berkata, "Nabi SAW meletakkan tangannya di dadaku dan mengucapkan, 'Ya Allah teguhkan lisannya dan tunjuki hatinya'. Beliau bersabda, 'Wahai Ali, apabila duduk kepadamu dua orang yang berperkara, maka janganlah engkau memutuskan diantara keduanya hingga mendengar dari yang satunya'.). Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Pertama, hadits Al Bara' tentang diutusnya Khalid bin Al Walid ke Yaman, lalu digantikan oleh Ali. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Utsman, dari Syuraih bin Maslamah, dari Ibrhaim bin Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq, dari Abu Ishaq.

بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ إِلَى الْيَمَنِ *(Rasulullah SAW mengutus kami bersama Khalid bin Al Walid ke Yaman).* Ini terjadi sekembalinya mereka dari Tha`if setelah pembagian harta rampasan perang di Ji'ranah.

أَنْ يُعَقِّبَ مَعَكَ *(Untuk kembali bersamamu).* Maksudnya, kembali ke Yaman. *At-Ta'qiib* maksudnya, sebagian pasukan kembali ke tempat tugas semula setelah masanya berakhir, agar dapat ikut dalam peperangan berikutnya. Demikian dikatakan Al Khaththabi. Ibnu Faris berkata, "Maknanya adalah perang sesudah perang." Adapun yang tampak bahwa ia lebih umum daripada itu dan asalnya bahwa pemimpin mengirim pasukan ke wilayah tertentu untuk beberapa waktu. Apabila waktu yang ditetapkan telah selesai, mereka pulang dan pemimpin mengirim pasukan lain. Barangsiapa diantara anggota pasukan pertama yang ingin bergabung dengan pasukan kedua, maka kembalinya ke daerah tersebut dinamakan *ta'qib.*

فَغَنِمْتُ أَوَاقٍ ذَوَاتِ عَدَدٍ *(Aku mendapatkan uqiyah dalam jumlah tertentu).* Saya belum menemukan keterangan tentang jumlahnya secara pasti.

Catatan:

Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Al Ismaili telah menyebutkannya dari jalur Abu Ubaidah bin Abi As-Safr; Aku mendengar Ibrahim bin Yusuf. Inilah yang diriwayatkan Imam Bukhari dari jalurnya disertai tambahan, قَالَ الْبَرَاءُ: فَكُنْتُ مِمَّنْ عَقَبَ مَعَهُ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنَ الْقَوْمِ خَرَجُوْا إِلَيْنَا، فَصَلَّى بِنَا عَلِيٌّ وَصَفَّنَا صَفًّا وَاحِدًا ثُمَّ تَقَدَّمَ بَيْنَ أَيْدِيْنَا فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ كِتَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَتْ هَمَدَانُ جَمِيْعًا، فَكَتَبَ عَلِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِسْلاَمِهِمْ، فَلَمَّا قَرَأَ الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَى هَمَدَانَ (*Al Bara` berkata, 'Aku bersama mereka yang kembali bersamanya. Ketika kami mendekati kaum itu, mereka keluar menyambut kami, maka Ali shalat mengimami kami dan menjadikan kami satu shaf. Kemudian dia maju dihadapan mereka dan membacakan surat Rasulullah SAW. Maka semua kaum Hamadan masuk Islam. Ali mengirim surat kepada Rasulullah SAW mengabarkan tentang keislaman mereka. Ketika membaca surat itu beliau sujud. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan mengucapkan, "Semoga keselamatan terlimpahkan kepada orang-orang Hamadan.*"). Dalam riwayat At-Tirmidzi dari jalur Al Ahwash bin Khawwat dari Abu Ishaq tentang hadits Al Bara` disebutkan kisah budak wanita. Saya akan menyebutkan hal itu pada hadits sesudahnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ لِيَقْبِضَ الْخُمُسَ؛ وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدْ اغْتَسَلَ، فَقُلْتُ لِخَالِدٍ: أَلاَ تَرَى إِلَى هَذَا؟ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: لاَ تُبْغِضْهُ، فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

4350. Dari Abdulah bin Buraidah, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW mengutus Ali kepada Khalid untuk mengambil bagian

seperlima (rampasan perang). Aku pun membenci Ali dan dia telah mandi. Aku berkata kepada Khalid, 'Tidakkah engkau melihat orang ini?' Ketika kami datang kepada Nabi SAW aku menyebutkan hal itu kepadanya. Beliau bertanya, '*Wahai Buraidah, apakah engkau membenci Ali*?' Aku berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Jangan engkau membencinya, karena sesungguhnya haknya pada seperlima rampasan perang lebih banyak daripada itu*'."

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Buraidah tentang Nabi SAW mengutus Khalid bin Al Walid untuk mengambil seperlima harta rampasan perang. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Rauh bin Ubadah, dari Ali bin Suwaid bin Manjuf, dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya. Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "Dari Ali bin Suwaid, dari Manjuh", tapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Ali bin Suwaid bin Manjuh adalah Sadusi Bashri, seorang periwayat yang *tsiqah*. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ *(Dari Abdullah bin Buraidah)*. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Abdulah bin Buraidah menceritakan kepadaku."

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ لِيَقْبِضَ الْخُمُسَ *(Nabi SAW mengutus Ali kepada Khalid untuk mengambil bagian seperlima)*. Khalid yang dimaksud adalah Ibnu Al Walid. Adapun harta yang akan diambil adalah seperlima dari rampasan perang. Dalam riwayat Al Ismaili yang akan saya ceritakan disebutkan, لِيَقْسِمَ الْخُمُسَ (*Untuk membagi bagian yang seperlima*).

وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدْ اغْتَسَلَ، فَقُلْتُ لِخَالِدٍ: أَلاَ تَرَى؟ *(Aku membenci Ali dan dia telah mandi, maka aku berkata kepada Khalid, "Apakah engkau tidak melihat?")*. Demikian tercantum padanya secara ringkas. Al Ismaili menyebutkannya melalui beberapa jalur hingga Rauh bin

Ubadah yang diriwayatkan Al Bukhari melalui jalurnya yang disebutkan dalam redaksinya, بَعَثَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ لِيَقْسِمَ الْخُمُسَ (*Nabi mengutus Ali kepada Khalid untuk membagi bagian seperlima*). Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, لِيَقْسِمَ الْفَيْءَ، فَاصْطَفَى عَلِيٌّ مِنْهُ لِنَفْسِهِ سَبِيَّةً (*Untuk membagi fai`, lalu Ali mengkhususkan bagi dirinya seorang wanita tawanan*). Dalam riwayat yang lain disebutkan, فَأَخَذَ مِنْهُ جَارِيَةً ثُمَّ أَصْبَحَ يَقْطُرُ رَأْسُهُ، فَقَالَ خَالِدٌ لِبُرَيْدَةَ: أَلاَ تَرَى مَا صَنَعَ هَذَا؟ قَالَ بُرَيْدَةُ: وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا (*Dia mengambil darinya seorang wanita dan di pagi harinya rambutnya meneteskan air. Khalid berkata kepada Buraidah, 'Apakah engkau tidak melihat apa yang dilakukan orang ini?' Buraidah berkata, 'Aku pun membenci Ali'.*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdul Jalil dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya, أَبْغَضْتُ عَلِيًّا بُغْضًا لَمْ أُبْغِضْهُ أَحَدًا، وَأَحْبَبْتُ رَجُلاً مِنْ قُرَيْشٍ لَمْ أُحِبَّهُ إِلاَّ عَلَى بُغْضِهِ عَلِيًّا، قَالَ: فَأَصَبْنَا سَبْيًا، فَكَتَبَ -أي الرَّجُلُ- إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْعَثْ إِلَيْنَا مَنْ يُخَمِّسُهُ، قَالَ: فَبَعَثَ إِلَيْنَا عَلِيًّا، وَفِي السَّبْيِ وَصِيفَةٌ هِيَ أَفْضَلُ السَّبْيِ، قال: فَخَمَّسَ وَقَسَمَ، فَخَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ مَا هَذَا؟ فَقَالَ: أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْوَصِيفَةِ، فَإِنَّهَا صَارَتْ فِي الْخُمُسِ، ثُمَّ صَارَتْ فِي آلِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ صَارَتْ فِي آلِ عَلِيٍّ، وَوَقَعْتُ بِهَا. (*Aku sangat membenci Ali dengan kebencian yang tak pernah aku lakukan terhadap seorang pun. Aku mencintai seseorang dari kaum Quraisy dimana aku tidak mencintainya melainkan karena kebenciannya terhadap Ali." Dia berkata, "Kami mendapatkan wanita-wanita tawanan, maka seseorang menulis kepada Nabi SAW, 'Utuslah kepada kami seseorang untuk membagikannya'." Dia berkata, "Nabi SAW mengutus Ali kepada kami. Sementara diantara tawanan itu terdapat seorang gadis yang merupakan tawanan yang paling baik." Dia berkata, "Dia pun membagi lima lalu membagi-bagikannya. Kemudian dia keluar dan rambutnya meneteskan air. Aku berkata, 'Wahai Abu Al Hasan apakah ini?' Dia berkata, 'Tidakkah engkau*

melihat kepada gadis tersebut. Sesungguhnya dia berada dalam bagian yang seperlima. Kemudian dia menjadi milik keluarga Muhammad. Setelah itu menjadi milik keluarga Ali, maka aku pun menggaulinya'.).

فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ketika kami datang kepada Nabi SAW).* Dalam riwayat Abdul Jalil disebutkan bahwa seorang laki-laki menulis kepada Nabi SAW menceritakan kisah ini. Aku bekata: Utuslah Aku, maka beliau mengutusku. Dia pun membacakan surat dan mengatakan bahwa dia benar.

فَقَالَ: يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: لاَ تُبْغِضْهُ *(Beliau bersabda, "Wahai Buraidah, apakah engkau membenci Ali." Aku berkata, "Benar." Beliau bersabda, "Jangan membencinya").* Dalam riwayat Abdul Jalil diberi tambahan, وَإِنْ كُنْتَ تُحِبُّهُ فَازْدَدْ لَهُ حُبًّا *(Jika engkau mencintainya maka tambahkan kecintaan untuknya).*

فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ *(Sesungguhnya haknya pada seperlima adalah lebih banyak daripada itu).* Dalam riwayat Abdul Jalil disebutkan, فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَنَصِيْبُ آلِ عَلِيٍّ فِي الْخُمُسِ أَفْضَلُ مِنْ وَصِيْفَةٍ *(Demi yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh bagian keluarga Ali pada seperlima rampasan lebih utama daripada seorang gadis cantik).* Lalu ditambahkan, قَالَ: فَمَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عَلِيٍّ *(Beliau berkata, 'Tidak ada seorang pun di antara manusia yang lebih aku cintai daripada Ali'.).*

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur Ajlah Al Kindi dari Abdullah bin Buraidah, disertai tambahan dibagian akhir, لاَ تَقَعْ فِي عَلِيٍّ فَإِنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّكُمْ بَعْدِي *(Janganlah engkau mencela Ali, sesungguhnya dia bagian dariku dan aku bagian darinya dan dia wali kalian sesudahku).* Diriwayatkan juga Imam Ahmad dan An-Nasa`i melalui jalur Sa'id bin Ubaidah dari Abdullah bin Buraidah secara ringkas dan pada bagian akhirnya disebutkan, فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ يَقُوْلُ: مَنْ كُنْتُ وَلِيَّهُ فَعَلِيٌّ وَلِيُّهُ (*Ternyata Nabi SAW wajahnya menjadi merah dan bersabda, 'Barangsiapa aku sebagai walinya maka Ali juga sebagai walinya'.*). Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur ini secara panjang lebar dan di dalamnya disebutkan kisah wanita tawanan serupa dengan riwayat Abdul Jalil. Jalur-jalur ini menguatkan satu sama lain. Abu Dzar Al Harawi berkata: Sesungguhnya sahabat itu membenci Ali, karena dia melihatnya mengambil bagian dari rampasan perang. Maka dia mengira Ali mencuri rampasan. Ketika Nabi SAW memberitahukan kepadanya bahwa apa yang diambil Ali masih sangat kecil dibandingkan haknya, maka dia pun kembali mencintainya. Ini adalah penakwilan yang cukup bagus, tetapi sangat jauh bila dikaitkan dengan bagian awal hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad. Mungkin kebencian itu karena faktor lain, dan ia menjadi hilang dengan adanya larangan dari Nabi SAW untuk membencinya.

Timbul kemusykilan bagaimana Ali melakukan hubungan intim dengan wanita tawanan itu tanpa melakukan *istibra`* (memastikan kosongnya rahim dari janin). Demikian juga pembagiannya untuk dirinya sendiri. Adapun masalah pertama dipahami bahwa wanita itu masih gadis dan belum baligh dan Ali berpandangan wanita sepertinya tidak perlu dilakukan *istibra`* sebagaimaan pandangan sahabat-sahabat lainnya. Mungkin juga wanita tadi langsung haid setelah menjadi bagiannya kemudian ia suci setelah satu atau dua hari. Maka Ali pun menggaulinya. Tidak ada dalam hadits itu yang menolak kemungkinan ini. Mengenai pembagian adalah diperbolehkan dalam hal seperti itu bagi siapa yang bersekutu pada harta yang dia bagi. Seperti apabila Imam (pemimpin) membagi diantara rakyatnya dan dia termasuk salah seorang diantara mereka. Demikian juga orang yang ditunjuk Imam untuk mewakilinya. Al Khaththabi memberikan jawaban untuk yang kedua dan menjawab kemusykilan pertama dengan mengemukakan kemungkinan bahwa wanita itu masih perawan atau belum baligh atau ijtihadnya menghasilkan kesimpulan wanita sepertinya tidak perlu dilakukan *istibra`*. Dari hadits ini

disimpulkan bolehnya memiliki istri selir bagi laki-laki yang memperistri putri Rasulullah SAW, berbeda dengan nikah resmi berdasarkan keterangan dalam hadits Al Miswar pada pembahasan tentang nikah.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُعْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ: بَعَثَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ بِذُهَيْبَةٍ فِي أَدِيمٍ مَقْرُوظٍ لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا، قَالَ: فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: بَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ، وَأَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ، وَزَيْدِ الْخَيْلِ، وَالرَّابِعُ إِمَّا عَلْقَمَةُ، وَإِمَّا عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: كُنَّا نَحْنُ أَحَقَّ بِهَذَا مِنْ هَؤُلاَءِ. قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً، قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاشِزُ الْجَبْهَةِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوقُ الرَّأْسِ، مُشَمَّرُ الإِزَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اتَّقِ اللَّهَ. قَالَ: وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ؟ قَالَ: ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ. قَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ قَالَ: لاَ، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي. فَقَالَ خَالِدٌ: وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أَنْقُبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ وَلاَ أَشُقَّ بُطُونَهُمْ. قَالَ: ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ وَهُوَ مُقَفٍّ فَقَالَ: إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. وَأَظُنُّهُ قَالَ: لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُودَ.

4351. Dari Abdurraman bin Abi Nu'm, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Ali bin Abu Thalib RA mengirim kepada Rasulullah SAW dari Yaman beberapa keping emas dalam kulit yang telah disamak dan belum dibersihkan dari tanahnya." Dia berkata, "Nabi SAW membaginya diantara empat orang; Uyainah bin Badr, Aqra' bin Habis, Zaid bin Al Khail, dan yang keempat mungkin Alqamah dan mungkin Amir bin Ath-Thufail. Seorang laki-laki diantara sahabatnya berkata, 'Kami lebih berhak terhadap ini daripada mereka itu'. Perkataan ini sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Apakah kalian tidak mempercayaiku sementara aku kepercayaan siapa yang di langit, berita langit datang kepadaku pagi dan sore*'." Dia berkata, "Maka berdirilah seorang laki-laki dengan mata cekung, tulang pipi dan dahi menonjol, jenggot lebat, rambut dicukur, dan kain disingsingkan, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah'. Beliau bersabda, '*Celakalah engkau, bukankah aku adalah penduduk bumi yang lebih patut untuk bertakwa kepada Allah?*'" Dia berkata, "Kemudian laki-laki itu pergi. Khalid bin Al Walid berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya?' Beliau SAW bersabda, '*Tidak, mudah-mudahan dia melakukan shalat*'. Khalid berkata, 'Berapa banyak orang shalat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya'. Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk memeriksa hati manusia dan tidak pula membelah perut mereka*'." Dia berkata, "Kemudian beliau melihat kepada laki-laki itu saat berjalan pergi, lalu bersabda, '*Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang membaca Kitab Allah dan tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus dan keluar dari sasarannya*'. Aku kira beliau mengatakan, '*Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum Tsamud*'."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Abu Sa'id Al Khudri tentang pengiriman beberapa keping emas dari Yaman oleh Ali bin Abi Thalib. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Abdul Wahid, dari Umarah bin Al Qa'qa bin Syubrumah, dari Abdurrahman bin Abi Nu'm. Umarah bin Al Qa'qa adalah Ibnu Syubrumah. Abdurrahman adalah Ibnu Ziyad.

بِذُهَيْبَةٍ *(Beberapa keping emas). Dzuhaibah* adalah bentuk *tasghir* dari kata *dzahab* (emas). Seakan-akan disebutkan dalam bentuk *mu'annats* (kata jenis perempuan) berdasarkan makna sekelompok atau sejumlah. Menurut Al Khaththabi, hal itu berdasarkan makna *qhith'ah* (potongan/sebagian). Akan tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena emas adalah batangan. Kata '*dzahab*' terkadang dianggap *mu'annats* pada sebagian dialek. Dalam mayoritas naskah Imam Muslim disebutkan '*Bidzahabah*' tidak dalam bentuk *tashghir.*

فِي أَدِيْمٍ مَقْرُوْظٍ *(Pada kulit yang maqruzh).* Maksudnya, kulit yang disamak dengan *qarzh* (salah satu jenis kayu yang biasa digunakan menyamak kulit).

لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا *(Belum dibersihkan dari tanahnya).* Yakni, belum dibersihkan tanahnya dari tambang. Seakan-akan emas itu masih dalam bentuk batangan dan untuk membersihkannya adalah dengan cara meleburnya, lalu dituangkan dalam cetakan.

بَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ *(Diantara Uyainah bin Badr).* Demikian dia dinisbatkan kepada kakeknya yang tertinggi, karena dia adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari.

وَأَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ *(Dan Aqra' bin Habis).* Ibnu Malik berkata, "Disini terdapat bukti bahwa nama yang memiliki huruf *alif* dan *lam* (di awalnya) bisa saja dihilangkan pada selain posisi *nida*` (panggilan), *idhafah* (disandarkan), dan bukan pula saat *dharurah*

(terpaksa). Sibawaeh menukil dari orang-orang Arab, "*Hadza yaum itsnain mubarak*" (ini adalah hari senin yang berkah). Miskin Ad-Darimi dan Nabighah Al Ja'di[4] berkata pada *Al Ja'diyah* bahwa penyebutan Uyainah dan Al Aqra` telah dikutip pada pembahasan perang Hunain. Begitu pula pada pembahasan tentang cerita-cerita para nabi dan akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid melalui jalur Sa'id bin Masruq dari Ibnu Abi Nu'aim, "Al Aqra` bin Habis Al Hanzhali kemudian Al Mujasyi'i."

وَزَيْدُ الْخَيْلِ *(Dan Zaid Al Khail).* Yakni Ibnu Muhalhal Ath-Tha`i. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, "Dan diantara Zaid Al Khail Ath-Tha`i, kemudian salah seorang bani Nabhan." Dia disebut "Zaid Al Khail" (Zaid si kuda) karena keistimewaan kuda yang dimilikinya. Lalu Nabi SAW menamainya Zaid Al Khair (Zaid yang penuh kebaikan). Nabi SAW pun memujinya, maka dia masuk Islam. Dia meninggal pada masa Nabi SAW masih hidup.

وَالرَّابِعُ إِمَّا عَلْقَمَةُ، *(Yang keempat mungkin Alqamah)* Ibnu Ulatsah Al Amiri. وَإِمَّا عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ *(dan mungkin Amir bin Ath-Thufail)* Al Amiri. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq ditegaskan bahwa dia adalah Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, kemudian salah seorang bani Kilab dan dia adalah pembesar bani Amir. Dia dan Amir bin Ath-Thufail saling bersaing dalam hal kepemimpinan. Alqamah masuk Islam dan memperbaiki keislamannya, lalu diangkat oleh Umar untuk memimpin Hauran dan meninggal disana pada masa khilafahnya. Penyebutan Amir bin Ath-Thufail adalah kesalahan dari Abdul Wahid, karena dia meninggal sebelum peristiwa itu.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ *(Seorang laki-laki diantara sahabatnya berkata).* Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَقَالُوْا: يُعْطِي صَنَادِيْدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا، فَقَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ (Orang-orang Quraisy dan

[4] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Dan diikuti Al Ja'di."

Anshar marah dan berkata, 'Beliau memberi para pemuka penduduk Najed dan meninggalkan kita'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku hanya ingin melunakkan hati mereka'.).

فَقَالَ: أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً

(Beliau bersabda: Apakah kalian tidak mempercayaiku sementara aku kepercayaan yang dilangit. Berita langit datang kepadaku pagi dan sore). Dalam riwayat Sa'id bin Masruq bahwa beliau SAW mengucapkan sabdanya sesudah perkataan seorang Khawarij yang akan disebutkan setelah ini, dan inilah yang lebih akurat.

Catatan:

Kisah ini bukan kisah yang telah disebutkan pada perang Hunain, maka mereka yang mencampuradukkan antara keduanya adalah tidak benar. Ada perbedaan tentang kepingan-kepingan emas tersebut. Dikatakan, ia adalah seperlima dari seperlima bagian rampasan perang. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebagian lagi mengatakan, ia berasal dari seperlima rampasan dan itu adalah termasuk kekhususan beliau untuk memberikannya pada golongan tertentu demi kemaslahatan. Dikatakan juga bahwa ia berasal dari rampasan perang secara utuh. Namun, pernyataan ini sulit diterima. Adapun mengenai kalimat "Siapa yang di langit" akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ *(Maka berdirilah seorang laki-laki bermata cekung).* Maksudnya, kedua matanya masuk ke dalam hingga seakan-akan menempel dengan dasar mata. Ia adalah lawan dari *jahuzh* (mata menonjol).

مُشْرِفُ *(Meninggi).* Maksudnya, menonjol. *Wajnataan* artinya dua tulang yang tampak pada kedua pipi.

نَاشِزُ (*Membenjol).* Dalam riwayat Sa'id bin Masruq dikatakan, نَاتِيءُ الْجَبِيْنِ (*Dahinya menonjol ke depan*). Maksudnya, ia lebih tinggi dari tempat disekitarnya.

مَحْلُوقُ (*Dicukur).* Pada bagian akhir pembahasan tentang tauhid akan disebutkan melalui jalur lain bahwa tanda-tanda kaum Khawarij adalah dicukur rambutnya. Adapun kaum salaf biasa memanjangkan rambut mereka dan tidak mencukurnya. Sementara gaya kaum khawarij adalah mencukur semua rambut mereka.

أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟ (*Bukankah aku adalah penduduk bumi yang lebih patut bertakwa kepada Allah?).* Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, فَقَالَ: وَمَنْ يُطِعِ اللهَ إِذَا عَصَيْتُهُ (*Beliau bersabda, 'Siapa yang menaati Allah jika aku berbuat maksiat kepada-Nya'.*). Laki-laki yang dimaksud adalah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian melalui jalur lain dari Abu Sa'id Al Khudri. Dalam riwayat Abu Daud dikatakan namanya adalah Nafi' sebagaimana yang ditegaskan As-Suhaili. Dikatakan juga, namanya adalah Harqush bin Zuhair As-Sa'di. Secara rinci akan dijelaskan pada pembahasan tentang perintah bertaubat kepada orang-orang yang murtad.

قَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ (*Khalid bin Al Walid berkata).* Dalam riwayat Abu Salamah dari Abu Asid pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian disebutkan, "Umar berkata." Namun, hal ini tidak meanfikan riwayat diatas, karena ada kemungkinan setiap salah seorang dari keduanya telah meminta untuk menghukum orang itu.

أَلاَ أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ قَالَ: لاَ، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ يُصَلِّي (*Bolehkah aku memenggal lehernya? Beliau menjawab, "Tidak, mudah-mudahan dia melakukan shalat").* Disini terdapat penggunaan kata *la'alla* (barangkali) dengan arti *'asaa* (mudah-mudahan). Hal ini disitir oleh Ibnu Malik. Adapun kalimat 'mengerjakan shalat' dikatakan bahwa di sini terdapat dalil

secara implisit bahwa orang yang meninggalkan shalat harus dibunuh. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali.

أَنْ أَنْقُبَ (*Untuk memeriksa*). Maksudnya, aku diperintahkan untuk berpedoman kepada hal-hal yang zhahir dalam urusan mereka. Al Qurthubi berkata, "Nabi SAW melarang membunuhnya meski dia telah wajib dibunuh, agar orang-orang tidak memperbincangkan bahwa beliau SAW telah membunuh sahabatnya, termasuk orang yang shalat. Seperti telah disebutkan yang serupa dengannya sehubungan dengan kisah Abdullah bin Ubay." Menurut Al Maziri, "Kemungkinan Nabi SAW tidak memahami bahwa orang itu melecehkan kenabian, hanya saja dia menuduhnya tidak adil dalam melakukan pembagian, dan itu bukan termasuk dosa besar, sementara para nabi terjaga dari dosa-dosa besar, menurut ijma' ulama. Lalu mereka berbeda tentang terjadinya dosa-dosa kecil pada diri mereka. Atau barangkali beliau tidak menghukum orang ini, karena hal itu tidak jelas baginya bahkan hanya disampaikan oleh seseorang. Sementara berita dari satu orang tidak dapat dijadikan dasar untuk menumpahkan darah." Namun, hal ini dinyatakan batil oleh Iyadh berdasarkan lafazh pada hadits, اِعْدِلْ يَا مُحَمَّدُ (*Berbuat adillah wahai Muhammad*). Laki-laki tersebut telah berbicara langsung kepada Nabi SAW didepan orang-orang hingga mereka minta izin kepada beliau untuk membunuhnya.

يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ (*Keluar dari keturunan*). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, صِئْصِئِ. Maksud kata *dhi'dhi'i* adalah keturunan dan penerus. Menurut Ibnu Atsir bahwa kata *shi'shi'i* semakna dengan itu. Ibnu Atsir menukil pula riwayat yang telah menyebutkan *shi'shiil*, sama dengan pola kata *qindiil*. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq peda pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan, مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا أَوْ مِنْ عَقِبِ هَـذَا (*Dari keturunan orang ini atau generasi penerus orang ini*).

يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا (*Mereka melantunkan kitab Allah).* Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ (*Mereka membaca Al Qur`an*).

لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ (*Tidak melampaui tenggorokan mereka).* Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّيْنِ (*Mereka keluar dari agama).* Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, مِنَ الإِسْلاَمِ (*Dari Islam*). Di sini terdapat bantahan bagi yang menakwilkan kata '*ad-din*' di sini dengan arti ketaatan. Mereka berkata, "Maksudnya, mereka keluar dari ketaatan terhadap imam, seperti keluarnya anak panah dari sasarannya. Ini adalah sifat kaum Khawarij yang tidak mau menaati para khalifah." Akan tetapi yang lebih kuat bahwa maksud dari '*ad-diin*' di sini adalah Islam, seperti ditafsirkan oleh riwayat lain. Perkataan ini diungkapkan dalam konteks himbauan dan peringatan dan bahwa mereka dengan perbuatan itu keluar dari Islam yang sempurna. Sa'ad bin Masruq menambahkan dalam riwayatnya, يَقْتُلُونَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الأَوْثَانِ (*Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhala*). Hal ini termasuk perkara gaib yang dikabarkan Nabi SAW dan terjadi sebagaimana yang beliau katakan.

وَأَظُنُّهُ قَالَ: لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُودَ (*Aku kira beliau bersabda, "Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum Tsamud").* Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan, لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ (*Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum 'Ad*), yakni tanpa ada unsur keraguan, dan inilah yang lebih kuat. Timbul kemusykilan tentang sabdanya, لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ (*Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka*) padahal beliau telah melarang Khalid membunuh nenek

moyang mereka. Jawabannya, bahwa yang dimaksud adalah mendapati masa mereka muncul dan menentang kaum muslimin dengan menggunakan pedang. Hal seperti ini belum muncul pada zaman Nabi SAW. Namun, pertama kali muncul pada masa khilafah Ali menurut pendapat yang masyhur. Isyarat ke arah itu telah dikemukakan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Hadits ini dijadikan dalil bahwa kaum Khawarij adalah kafir. Masalah ini masyhur dalam bidang ushul. Lebih lanjut akan dijelaskan pada pembahasan tentang perintah bertaubat kepada orang-orang yang murtad.

قَالَ عَطَاء: قَالَ جَابِرٌ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا أَنْ يُقِيمَ عَلَى إِحْرَامِه. زَادَ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ عَطَاءٌ: قَالَ جَابِرٌ: فَقَدِمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِسِعَايَتِه، قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ أَهْلَلْتَ يَا عَلِيُّ؟ قَالَ: بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَهْدِ وَامْكُثْ حَرَامًا كَمَا أَنْتَ. قَالَ: وَأَهْدَى لَهُ عَلِيٌّ هَدْيًا.

4352. Atha` berkata: Jabir berkata, "Nabi SAW memerintahkan Ali untuk tetap berada dalam ihramnya." Muhammad bin Bakr menambahkan dari Ibnu Juraij, Atha` berkata: Jabir berkata, "Ali bin Abi Thalib RA datang dengan membawa hasil pungutannya. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Dengan apa engkau bertalbiyah (berniat) wahai Ali*?' Dia menjawab, 'Sebagaimana *talbiyah* (niat) Nabi SAW'. Beliau bersabda, '*Berkurbanlah dan tetaplah berihram sebagaimana keadaanmu*'. Dia berkata, 'Ali memberikan hadiah kepadanya'."

عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ حَدَّثَنَا بَكْرٌ أَنَّهُ ذَكَرَ لابْنِ عُمَرَ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ، فَقَالَ: أَهَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ وَأَهْلَلْنَا بِهِ مَعَهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً، وَكَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدْيٌ، فَقَدِمَ عَلَيْنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مِنَ الْيَمَنِ حَاجًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ أَهْلَلْتَ، فَإِنَّ مَعَنَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَمْسِكْ فَإِنَّ مَعَنَا هَدْيًا.

4353-4354. Dari Humaid Ath-Thawil, Bakr menceritakan kepada kami, disebutkan kepada Ibnu Umar, Anas menceritakan kepada mereka bahwa Nabi SAW berihram untuk umrah dan haji. Maka dia berkata, "Nabi SAW melakukan ihram untuk haji dan kami melakukan ihram untuk itu bersamanya. Ketika kami sampai di Makkah beliau bersabda, '*Barangsiapa yang tidak membawa hewan kurban, hendaklah menjadikannya sebagai umrah*'. Adapun Nabi SAW membawa hewan kurban. Ali bin Abu Thalib datang kepada kami dari Yaman dalam rangka menunaikan haji. Nabi SAW bersabda, '*Untuk apa engkau ihram, sesungguhnya keluargamu bersama kami*'. Dia berkata, 'Kami melakukan ihram sebagaimana ihram yang dilakukan Nabi SAW'. Beliau bersabda, '*Tahanlah dirimu, karena sesungguhnya kita membawa hewan kurban*'."

Keterangan:

Keempat, hadits Jabir tentang kedatangan Ali RA dari Yaman untuk menunaikan haji pada saat pelaksanaan haji Wada'. Hadits ini telah dikutip melalui dua *sanad* yang disebutkan pada pembahasan tentang haji. Penjelasannya telah dikemukakan pula di tempat itu. Adapun perkataannya di tempat ini, "Ali datang dengan pungutannya", yakni kepemimpinannya atas Yaman, bukan pungutan

dari hasil sedekah (zakat). An-Nawawi berkata mengikuti ulama lainnya, "Karena hal itu haram bagi Ali, seperti tercantum dalam *Shahih Muslim* tentang kisah permintaan Al Fadhl bin Al Abbas untuk menjadi petugas penarik zakat. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, إِنَّهَا أَوْسَاخُ النَّاسِ (*Sesungguhnya ia adalah kotoran manusia*)."

63. Perang Dzu Al Khalashah

عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: كَانَ بَيْتٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ وَالْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ وَالْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ. فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَنَفَرْتُ فِي مِائَةٍ وَخَمْسِينَ رَاكِبًا فَكَسَرْنَاهُ وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَدَعَا لَنَا وَلأَحْمَسَ.

4355. Dari Qais, dari Jarir, dia berkata, "Pada masa jahiliyah ada rumah yang dinamakan *Dzu Al Khalashah* dan *Ka'bah Al Yamaniyah* dan *Ka'bah Asy-Syamiyah*. Nabi SAW bersabda kepadaku, '*Tidakkah engkau mengistirahatkanku dari Dzu Al Khalashah?*' Aku berangkat bersama 150 orang penunggang, lalu kami menghancurkannya dan membunuh siapa yang kami dapati. Setelah itu, aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya, maka beliau berdoa untuk kami dan untuk Ahmas.

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: قَالَ لِي جَرِيرٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ -وَكَانَ بَيْتًا فِي خَثْعَمَ يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ- فَانْطَلَقْتُ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ وَكَانُوا أَصْحَابَ

خَيْلٍ وَكُنْتُ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ فِي صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا، فَانْطَلَقَ إِلَيْهَا فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا ثُمَّ بَعَثَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ جَرِيرٍ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا جِئْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ. قَالَ: فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

4356. Dari Qais, dia berkata: Jarir RA berkata kepadaku, "Nabi SAW bersabda kepadaku, '*Tidakkah engkau mengistirahatkanku dari Dzu Al Khalashah*?' —dan ia adalah rumah di Khats'am yang dinamakan Ka'bah Al Yamaniyah—. Aku berangkat bersama 150 penunggang kuda dari Ahmas dan mereka adalah orang-orang yang mahir menunggang kuda sementara aku tidak dapat bertahan diatas kuda. Maka beliau memukul dadaku hingga aku melihat bekas jari-jari tangannya di dadaku seraya mengucapkan, '*Ya Allah tetapkanlah dia dan jadikanlah pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk*'. Dia berangkat dan menghancurkannya serta membakarnya. Kemudian Dia mengirim utusan kepada Rasulullah SAW. Utusan Jarir berkata, 'Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, Aku tidak datang kepadamu hingga meninggalkannya seakan-akan unta berpenyakit belang'." Dia berkata, "Nabi SAW memohon keberkahan untuk kuda Ahmas dan kaum laki-lakinya sebanyak 5 kali."

عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، فَانْطَلَقْتُ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ وَكُنْتُ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَرَبَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ يَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا. قَالَ: فَمَا وَقَعْتُ

عَنْ فَرَسٍ بَعْدُ. قَالَ: وَكَانَ ذُو الْخَلَصَةِ بَيْتًا بِالْيَمَنِ لِخَثْعَمَ وَبَجِيلَةَ فِيهِ نُصُبٌ تُعْبَدُ، يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ. قَالَ: فَأَتَاهَا فَحَرَّقَهَا بِالنَّارِ وَكَسَرَهَا. قَالَ: وَلَمَّا قَدِمَ جَرِيرٌ الْيَمَنَ كَانَ بِهَا رَجُلٌ يَسْتَقْسِمُ بِالأَزْلاَمِ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ رَسُولَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَا هُنَا، فَإِنْ قَدَرَ عَلَيْكَ ضَرَبَ عُنُقَكَ. قَالَ: فَبَيْنَمَا هُوَ يَضْرِبُ بِهَا إِذْ وَقَفَ عَلَيْهِ جَرِيرٌ فَقَالَ: لَتَكْسِرَنَّهَا وَلَتَشْهَدَنَّ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَوْ لأَضْرِبَنَّ عُنُقَكَ. قَالَ: فَكَسَرَهَا وَشَهِدَ. ثُمَّ بَعَثَ جَرِيرٌ رَجُلاً مِنْ أَحْمَسَ يُكْنَى أَبَا أَرْطَاةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُهُ بِذَلِكَ. فَلَمَّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا جِئْتُ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ. قَالَ: فَبَرَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

4357. Dari Qais, dari Jarir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Tidakkah engkau mengistirahatkanku daripada Dzu Al Khalashah*'. Aku berkata, 'Tentu'. Aku berangkat bersama 150 orang penunggang kuda dari Ahmas. Mereka adalah orang-orang yang mahir menunggang kuda. Sementara aku tidak dapat bertahan di atas kuda. Aku menceritakan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau memukulkan tangannya ke dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku, seraya mengucapkan, '*Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk*'." Dia berkata, "Aku tidak pernah jatuh dari kuda sesudah itu." Dia berkata, "Adapun Dzu Al Khalashah adalah rumah di Yaman milik suku Khats'am dan Bujailah. Di dalamnya terdapat patung-patung yang disembah. Ia biasa disebut Ka'bah." Dia berkata, "Dia mendatangi dan membakar serta menghancurkannya." Dia berkata, "Ketika Jarir datang ke Yaman disana terdapat seorang laki-laki yang mengundi dengan anak panah. Dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya utusan Rasulullah SAW berada di tempat ini. Jika dia mendapatkanmu

niscaya dia akan memenggal lehermu'." Dia berkata, "Ketika orang itu sedang mengundi dengan anak panah tiba-tiba Jarir sampai ke tempatnya dan berkata, 'Sungguh engkau merusaknya dan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah atau aku akan memenggal lehermu'." Ketika datang kepada Nabi SAW, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak datang kepadamu hingga meninggalkannya seakan-akan ia unta berpenyakit belang'." Dia berkata, "Nabi SAW memohon keberkahan pada kuda Ahmas dan kaum laki-lakinya sebanyak 5 kali.

Keterangan Hadits:

(Perang Dzu Al Khalashah). Demikian dinukil sebagian periwayat. Sementara Ibnu Duraid menukil "Dzu Al Khalshah" dan Ibnu Hisyam menukil "*Dzu Al Khulashah.*" Sebagian lagi mengatakan "*Dzu Al Khalushah*". Namun, yang pertama lebih masyhur. Al Khalashah adalah tumbuhan yang memiliki bijian merah seperti untaian batu akik. Adapun *Dzu Al Khalashah* adalah rumah yang ada patungnya. Dikatakan bahwa nama rumah itu adalah Al Khalashah sedangkan nama patung di dalamnya adalah Dzu Al Khalashah. Al Mubarrid meriwayatkan bahwa tempat Dzu Al Khalashah telah menjadi masjid jami' di negeri yang disebut *Al Abalat* di negeri Khats'am. Sungguh telah keliru mereka yang mengatakan bahwa ia berada di Persia.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui tiga jalur. Jalur pertama dinukil melalui Musaddad, dari Khalid, dari Bayan, dari Qais, dari Jarir. Khalid yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan. Sedangkan Bayan adalah Ibnu Bisyr, dan Qais adalah Ibnu Hazim.

كَانَ بَيْتٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ *(Pasa masa jahiliyah ada rumah yang disebut Dzu Al Khalashah).* Dalam riwayat yang sesudahnya dikatakan bahwa ia berada di Khats'am, satu kabilah masyhur yang dinisbatkan kepada Khats'am bin Anmar bin Irasy bin Anza bin Wa'il. Nasab mereka berakhir hingga Rabi'ah bin Nizar

(saudara-saudara laki-laki Mudhar bin Nizar yang merupakan kakek kaum Quraisy). Penyebutan Dzu Al Khalashah ditemukan juga pada hadits Abu Hurairah yang dikutip Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang bencana dan cobaan dari Nabi SAW, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ (*Hari kiamat tidak akan terjadi hingga pantat para wanita Daus saling bersinggungan disekitar Dzu Al Khalashah*). Ia adalah patung yang disembah oleh suku Daus pada masa Jahiliyah. Adapun yang tampak bagiku bahwa ia bukan yang dimaksudkan oleh hadits di atas meski As-Suhaili mengisyaratkan keduanya adalah sama. Sebab Daus adalah kabilah Abu Hurairah dan mereka dinisbatkan kepada Daus bin Udtsan bin Abdulah bin Zahran. Nasab mereka berakhir hingga Azd. Antara mereka dengan Khats'am terdapat perbedaan baik dari segi nasab maupun tempat tinggal. Ibnu Dihyah menyebutkan bahwa Dzu Al Khalashah yang dimaksudkan pada hadits Abu Hurairah adalah patung yang ditempatkan oleh Amr bin Luhai di bagian bawah Makkah. Mereka biasa memakaikan kalung-kalung dan menempatkan padanya telur burung unta serta menyembelih hewan di sisinya. Adapun Dzu Al Khalashah milik Khats'am adalah rumah yang mereka bangun untuk menandingi Ka'bah. Dari sini tampak perbedaan keduanya.

وَالْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ وَالْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ (*Dan Ka'bah Yamaniyah dan Ka'bah Syamiyah)*. Demikian yang disebutkan di tempat ini. Ada pendapat yang mengatakan ini salah dan yang benar adalah Yamaniyah saja. Mereka menamainya demikian untuk menandingi Ka'bah. Adapun Ka'bah (Baitullah Al Haram) bagi mereka yang berada di arah Yaman adalah Syamiyah (di arah Syam) maka mereka menamakan yang berada di Makkah sebagai Syamiyah sedangkan yang berada pada mereka bernama yamaniyah untuk membedakan keduanya. Adapun menurut saya, riwayat diatas benar. Ia dikatakan Yamaniyah karena keberadaannya di Yaman dan dinamakan Syamiyah karena pintunya dibuat menghadap ke arah Syam. Iyadh meriwayatkan bahwa pada

sebagian riwayat disebutkan, وَالْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ الْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ (*Dan Ka'bah Yamaniyah Ka'bah Syamiyah*), yakni tanpa menggunakan kata 'dan'. Dia berkata, "Di sini terdapat kesalahan." Dia juga berkata, "Maksudnya, terkadang dinamakan Ka'bah Yamaniyah dan terkadang dinamakan Ka'bah Syamiyah." Hal ini memperkuat apa yang telah saya katakan, karena makna demikian dengan adanya kata 'dan' akan lebih kuat.

Ulama selainnya berkata, "Kalimat 'Ka'bah Syamiyah' adalah *mubtada`* (subjek) dan predikatnya telah dihapus, dimana seharusnya adalah; Ia adalah yang berada di Makkah. Dikatakan pula bahwa Ka'bah adalah subjek dan Syamiyah adalah predikatnya, dan kalimat itu berada pada posisi *haal* (keadaan). Adapun maknanya; Ka'bah adalah Syamiyah bukan yang lainnya.

As-Suhaili meriwayatkan dari sebagian ahli nahwu (gramatikal bahasa Arab) bahwa kata *lahu* (baginya) adalah tambahan dan yang benar adalah diberi nama Ka'bah Syamiyah, yakni bagi rumah yang baru ini, dan Ka'bah Yamaniyah bagi rumah *al atiq* (Baitullah), atau sebaliknya. As-Suhaili berkata: Tidak ada tambahan bahkan huruf *lam* pada kata *lahu* bermakna untuk, yakni biasa dinamakan untuk itu Ka'bah Syamiyah dan Ka'bah Yamaniyah, yakni salah satu dari dua sifat itu untuk rumah *al atiq* dan satunya lagi untuk rumah yang baru.

أَلاَ تُرِيْحُنِي (*Tidakkah engkau mengistirahatkanku).* Ini adalah kalimat permintaan yang mengandung perintah. Dikhususkannya Jarir untuk tugas itu, karena dia berada di negeri kaumnya dan termasuk pembesar mereka. Adapun yang dimaksud istirahat di sini adalah menyenangkan hati. Tak ada sesuatu yang lebih melelahkan hati Nabi SAW daripada tersisanya sesuatu yang dipersekutukan dengan Allah. Al Hakim meriwayatkan di kitab *Al Iklil* dari hadits Al Bara` bin Azib, dia berkata, "Telah datang kepada Nabi SAW sebanyak 100 dari bani Bujailah dan bani Qusyair Jarir bin Abdullah. Beliau SAW bertanya kepadanya tentang bani Khats'am. Maka dia mengabarkan kepadanya bahwa mereka tidak mau menyambut Islam. Nabi SAW

mengangkatnya menjadi pemimpin, lalu bergabunglah sekitar 300 orang dari kaum Anshar dan beliau memerintahkannya untuk berjalan ke Khats'am untuk mengajak mereka masuk Islam selama 3 hari. Jika mereka menyambut Islam maka diterima dari mereka dan dihancurkan patung mereka Dzu Al Khalashah. Jika tidak maka mereka harus diperangi.

فَنَفَرْتُ *(Aku keluar)*. Yakni keluar dengan segera.

فِي مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ رَاكِبًا *(Pada 150 penunggang)*. Dalam riwayat yang sesudahnya disebutkan, وَكَانُوْا أَصْحَابَ خَيْلٍ *(Dan mereka adalah para penunggang kuda)*. Yakni mereka mampu menungganginya dengan baik. Hal ini dipahami dari kalimat sesudahnya, "Aku tidak dapat bertahan di atas kuda." Disebutkan dalam riwayat lemah yang dikutip Ath-Thabarani bahwa mereka berjumlah 700 orang. Barangkali -jika keterangan ini akurat- bahwa selebihnya hanya berjalan kaki dan sebagai pengikut. Kemudian aku dapati dalam kitab *Ash-Shahabah* karya Ibnu As-Sakan, bahwa jumlah mereka lebih banyak daripada itu. Dia menyebutkan dari Qais bin Gharbah Al Ahmasi bahwa dia datang bersama utusan yang berjumlah 500 orang. Dia berkata, "Jarir datang bersama kaumnya dan datang pula Al Hajjaj bin Dzu Al A'yun bersama 200 orang." Dia berkata, "Lalu digabungkan kepada kami 300 orang dari kaum Anshar dan selain mereka, maka kami menyerang bani Khats'am." Seakan-akan jumlah 150 orang adalah kaum Jarir dan menjadi 200 orang ditambah pengikut mereka. Seakan-akan riwayat yang menyebutkan angka 700 termasuk mereka yang berasal dari kaum Jarir dan Qais bin Gharbah, karena 50 orang tersebut berasal dari satu kabilah.

فَكَسَرْنَاهُ *(Kami pun merusaknya)*. Yakni merusak rumah yang dimaksud. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ *(Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya)*. Demikian tercantum di tempat ini. Sementara dalam riwayat terakhir bahwa yang mengabarkan kepada

Nabi SAW adalah utusan Jarir. Seakan-akan dinisbatkan kepada Jarir hanya dalam konteks majaz.

فَدَعَا لَنَا وَلأَحْمَسَ *(Beliau mendoakan untuk kami dan Ahmas).* Mereka adalah saudara-saudara Bajilah, marga Jarir, yang dinisbatkan kepada Ahmas bin Al Ghauts bin Anmar. Bajilah adalah seorang wanita yang dinisbatkan kepadanya satu kabilah masyhur. Akhir nasab mereka juga sampai kepada Anmar. Dalam bangsa Arab terdapat satu kabilah lain yang disebut Ahmas. Namun, kabilah terakhir ini bukan yang dimaksud pada hadits di atas. Kabilah ini dinisbatkan kepada Ahmas bin Dhubai'ah bin Rabi'ah bin Nizar.

Dalam riwayat sesudahnya disebutkan, فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ *(Beliau mendoakan keberkahan untuk kuda Ahmas dan kaum laki-lakinya sebanyak 5 kali)*, yakni beliau mendoakan keberkahan bagi mereka. Al Ismaili meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Ismail bin Abi Khalid, فَدَعَا لأَحْمَسَ بِالْبَرَكَةِ *(Beliau mendoakan keberkahan untuk Ahmas).*

وَكُنْتُ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ فِي صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِي صَدْرِي *(aku tidak dapat bertahan di atas kuda. Maka beliau memukul dadaku hingga aku melihat bekas jari-jari tangannya di dadaku).* Dalam hadits Al Bara' yang dikutip Al Hakim disebutkan, فَشَكَا جَرِيْرٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَلَعَ فَقَالَ: اُدْنُ مِنِّي، فَدَنَا مِنْهُ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ أَرْسَلَهَا عَلَى وَجْهِهِ وَصَدْرِهِ حَتَّى بَلَغَ عَانَتَهُ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ وَأَرْسَلَهَا عَلَى ظَهْرِهِ حَتَّى انْتَهَتْ إِلَى أَلْيَتِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ مِثْلَ قَوْلِهِ الأَوَّلِ *(Jarir mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa dia sering terjatuh [dari hewan tunggangan]. Maka beliau bersabda, 'Mendekatlah kepadaku'. Beliau mendekat kepadanya lalu Nabi meletakkan tangannya di atas kepala Jarir dan menurunkannya ke wajah dan dadanya hingga sampai ke bagian kemaluannya. Kemudian beliau kembali meletakkan tangannya di atas kepala Jarir lalu menurunkan ke punggungnya hingga sampai ke pantatnya dan beliau mengucapkan seperti perkataannya yang*

pertama). Maka yang demikian untuk mendapatkan berkah dari tangan beliau yang penuh berkah.

Catatan:

Kata *al qala'* menurut Abu Ubaid Al Harawi artinya orang yang tidak dapat bertahan duduk di atas pelana. Al Jauhari berkata: Dikatakan *rajulun qali'ul qadam*, artinya laki-laki yang kakinya tidak dapat kokoh dalam peperangan. *Fulan qala'ah*, artinya si fulan tidak dapat bertahan duduk di atas pelana hewan tunggangannya.

Ditanya tentang hikmah mengapa Nabi SAW mendoakan hingga 5 kali. Jawabannya, sebagai penekanan dan berdoa dengan jumlah yang ganjil, karena ini yang diperlukan. Kemudian saya melihat kemungkinan bahwa beliau mendoakan kuda dan para penunggangnya atau keduanya sekaligus. Kemudian beliau hendak mempertegas dengan mengucapkan doa sebanyak tiga kali. Maka beliau kembali mendoakan untuk para penunggangnya dua kali dan untuk kuda dua kali. Maka masing-masing dari keduanya telah didoakan sebanyak tiga kali dan jumlah seluruhnya adalah lima kali.

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا *(Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk)*. Dikatakan, bahwa dalam kalimat ini terjadi pengakhiran kata yang seharusnya didahulukan, karena seseorang tidak dapat memberi petunjuk hingga dia mendapat petunjuk. Sebagian lagi mengatakan maknanya adalah sempurna dan menyempurnakan.

Dalam hadits Al Bara` disebutkan bahwa beliau mengucapkan hal itu ketika melewatkan tangannya di badan Jarir sebanyak dua kali. Lalu ditambahkan, وَبَارَكَ فِيْهِ وَفِي ذُرِّيَّتِهِ *(Beliau mohon keberkahan untuknya dan keturunannya)*.

Catatan:

Perkataan Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf* berkonsekuensi bahwa kalimat, "Jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk", hanyalah kalimat yang dinukil Imam Muslim sendiri. Padahal tidak demikian, karena disebutkan di tempat ini melalui dua jalur.

فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا *(Beliau merusaknya dan membakarnya).* Maksudnya, menghancurkan bangunannya, lalu melemparkan api pada bagian-bagiannya yang berupa kayu.

وَلَمَّا قَدِمَ جَرِيرٌ الْيَمَنَ... *(Ketika Jarir datang ke Yaman...).* Mengindikasikan bahwa kisahnya pada perang Dzu Al Khalashah dengan kisah kepergiannya ke Yaman adalah sama. Seakan-akan ketika urusan dengan Dzu Al Khalshah selesai, dia mengirim utusannya untuk memberi kabar gembira, lalu dia sendiri terus berjalan ke Yaman karena suatu hal yang akan disebutkan setelah satu bab.

Adapun kata '*yastaqsim*' (membagi) artinya memberitahukan perkara-perkara gaib tentang kebaikan atau keburukan yang hendak dilakukannya. Allah telah mengharamkan hal itu dalam firman-Nya surah Al Maa`idah [5] ayat 3, وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ *(Dan [diharamkan juga] mengundi nasib dengan anak panah).* Abu Al Faraj Al Ashbahani meriwayatkan bahwa mereka biasa melakukan undian di samping Dzu Al Khalashah dan bahwa Umru'ul Qais ketika hendak keluar menuntut balas akan kematian bapaknya, maka dia mengundi di sisinya lalu keluar apa yang tidak dia sukai. Maka dia mencaci maki patung itu dan melemparinya dengan batu. Dia berkata, "Maka tak ada lagi seorang pun yang mengundi di sisinya setelah itu hingga Islam datang."

Saya katakan, "Hadits di bab ini menunjukkan bahwa mereka tetap saja mengundi disana hingga Islam melarang. Seakan-akan mereka yang mengundi di sisinya sesudah itu belum sampai

kepadanya tentang pengharaman itu atau dia belum masuk Islam sehingga Jarir mencegahnya."

ثُمَّ بَعَثَ جَرِيرٌ رَجُلاً مِنْ أَحْمَسَ يُكَنَّى أَبَا أَرْطَاةَ *(Kemudian Jarir mengutus seorang laki-laki dari Ahmas yang dipanggil Abu Arthah).* Nama Abu Arthah adalah Hushain bin Rabi'ah. Namanya disebutkan langsung dalam *Shahih Muslim*. Sebagian periwayatnya menyebutkan dengan kata Husain, tetapi ini adalah perubahan saat penyalinan naskah. Diantara mereka juga ada yang menyebutnya Hishn. Lalu sebagian periwayat membaliknya menjadi Rabi'ah bin Hushain. Sebagian menamainya Arthah. Adapun yang benar adalah Abu Arthah Hushain bin Rabi'ah. Dia adalah Ibnu Amir bin Al Azwar, seorang sahabat terkemuka. Saya tidak melihat namanya kecuali dalam hadits ini.

كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ *(Seakan-akan ia adalah unta berpenyakit belang).* Ini adalah kiasan akan hilangnya hiasannya dan lenyapnya kemegahannya. Al Khaththabi berkata, "Maksudnya ia telah menjadi seperti unta yang dicat dengan ter karena penyakit belang. Hal ini sebagai isyarat bahwa ia telah menjadi hitam karena pembakaran. Tercantum pada sebagian periwayat —dan dikatakan ia adalah riwayat Musaddad— dengan kata *ajwaf* sebagai ganti *ajrab*, artinya ia telah menjadi suatu bentuk yang tidak memiliki makna. *Al Ajwaf* adalah yang kosong meski tampak besar. Dalam riwayat Ibnu Baththal disebutkan "Makna kata '*ajrab*' adalah hitam. Sedangkan makna kata '*ajwaf*' adalah putih." Hal ini diriwayatkan dari Tsabit As-Sarqisthi. Dia diingkari oleh Iyadh, dia berkata, "Ini adalah perubahan dan perusakan makna." Demikian yang dia katakan. Jika maksudnya mengingkari penafsiran *ajwaf* dengan arti putih, maka dapat diterima, karena ia berlawanan dengan makna hitam. Sementara telah dinukil bahwa dia membakarnya, dan sesuatu yang dibakar akan menjadi hitam, lalu bagaimana sehingga dikatakan putih. Adapun jika yang dimaksud adalah pengingkaran kata *ajwaf*, maka tidak ada masalah karena maknanya ia telah menjadi kosong, seperti yang telah saya jelaskan.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Disyariatkannya menghilangkan sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah bagi manusia baik berupa bangunan atau selainnya, apakah ia manusia, hewan, atau benda mati.
2. Mengambil hati suatu komunitas dengan mengangkat pemimpin dari kalangan mereka sendiri.
3. Mengambil hati seseorang dengan doa, pujian, dan kabar gembira berupa kemenangan.
4. Keutamaan menunggang kuda dalam peperangan.
5. Menerima *khabar ahad.*
6. Keras dalam menghancurkan musuh.
7. Keutamaan bagi Jarir dan kaumnya.
8. Keberkahan tangan Nabi SAW dan doanya.
9. Nabi SAW biasa berdoa dalam jumlah ganjil dan terkadang lebih dari tiga kali.
10. Pengkhususan keumuman perkataan Anas, "Apabila berdoa, maka beliau berdoa tiga kali". Hal ini dipahami dalam konteks yang umum. Seakan-akan tambahan dari yan biasanya adalah karena sesuatu yang mengharuskannya. Hal ini sangat jelas terdapat pada suku Ahmas, dimana mereka telah berjasa dalam menghancurkan kekufuran dan menolong Islam terutama bersama kaum mereka sendiri.

64. Perang Dzatu Salasil, yaitu Perang Suku Lakhm dan Judzam

قَالَهُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عُرْوَةَ: هِـــيَ بِلاَدُ بَلِيٍّ وَعُذْرَةَ وَبَنِي الْقَيْنِ.

Hal ini dikatakan Ismail bin Abi Khalid. Ibnu Ishaq berkata dari Yazid dari Urwah; Ia adalah negeri Baliy, Udzrah, serta bani Al Qain.

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. قُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ. فَعَدَّ رِجَالاً، فَسَكَتُّ مَخَافَةَ أَنْ يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ.

4358. Dari Abu Utsman, sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Amr bin Al Ash mempimpin pasukan Dzatu Salasil. Dia berkata, "Aku datang kepadanya dan berkata, 'Siapakah manusia yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, '*Aisyah*'. Aku berkata, 'Dari kaum laki-laki'. Beliau berkata, '*Bapaknya*'. Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, '*Umar*'. Lalu beliau menyebutkan beberapa orang. Aku pun diam karena khawatir beliau akan menjadikanku yang terakhir diantara mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Dzatu Salasil). Bacaan dan penjelasan tentang perbedaanya telah dikemukakan pada akhir bab "Keutamaan Abu Bakar." Ada yang berpendapat bahwa perang tersebut dinamakan perang Dzatu Salasil (yang memiliki rantaian) karena kaum musyrikin telah mengikat satu sama lain karena khawatir akan melarikan diri. Versi lain mengatakan karena di sana terdapat mata air yang bernama Salsal. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa ia terletak di belakang lembah Al Qura yang berjarak 10 hari perjalanan dari Madinah. Dia berkata, "Peristiwa ini berlangsung pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-8 H. Ada juga yang mengatakan tahun ke-7 H, dan inilah yang ditegaskan Ibnu Abi Khalid dalam kitab *Shahih At-Tarikh*. Ibnu Asakir menukil kesepakatan bahwa perang ini terjadi setelah perang Mu`tah, kecuali

Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa ia terjadi sebelumnya. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa persoalan ini tidak dinukil dari Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Khalid.

(Ia adalah perang Lakhm dan Judzam. Hal ini dikatakan Ismail bin Abi Khalid). Dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa Salasil adalah air untuk bani Judzam dan Lakhm. Lakhm adalah kabilah/suku besar dan masyhur yang dinisbatkan kepada Lakhm. Namanya adalah Malik bin Adi bin Al Harits bin Murrah bin Udad. Sedangkan Judzam adalah kabilah besar dan masyhur yang dinisbatkan kepada Amr bin Adi yang merupakan saudara Lakhm. Dikatakan mereka berasal dari keturunan Asad bin Khuzaimah.

وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عُرْوَةَ: هِيَ بِلاَدُ بَلِيٍّ وَعُذْرَةَ وَبَنِي الْقَيْنِ *(Ibnu Ishaq berkata: Ia adalah* h *negeri Baliy, Udzrah, dan bani Al Qain*). Yazid adalah Ibnu Ruman. Dia berasal dari Madinah. Sedangkan Urwah adalah Ibnu Az-Zubair bin Al Awwam. Adapun kabilah-kabilah yang dia sebutkan, ketiganya adalah marga suku Qudha'ah.

Udzrah adalah kabilah besar yang dinisbatkan kepada Udzrah bin Sa'ad Hudzaim bin Zaid bin Laits bin Suwaid bin Uslam bin Ilhaf bin Qudha'ah.

Bani Al Qain adalah kabilah besar yang dinisbatkan kepada Al Qain bin Jisr. Dikatakan bahwa dia memiliki budak yang dinamai Al Qain, lalu dia mengasuhnya sehingga dinisbatkan kepadanya. Adapun namanya adalah An-Nu'man bin Jisr bin Syi'illah bin Asad bin Wabrah bin Tsa'lab bin Hilwan bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah.

Ibnu At-Tin melakukan kesalahan, dimana dia berkata, "Bani Al Qain adalah kabilah dari bani Tamim." Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa sekelompok suku Qudha'ah berkumpul hendak mendekati pinggiran Madinah. Maka Nabi SAW memanggil Amr bin Al Ash dan memberikan bendera putih kepadanya lalu mengutusnya memimpin 300 personil pasukan dari pemuka Muhajirin dan Anshar. Kemudian Nabi memberi bala bantuan yang dipimpin Abu Ubaidah Al Jarrah dengan kekuatan 200 personil. Nabi SAW memerintahkannya agar

bergabung dengan Amr, dan hendaknya keduanya tidak berselisih. Abu Ubaidah hendak mengimami mereka, tetapi dilarang oleh Amr dan dia berkata: Sesungguhnya engkau datang kepadaku sebagai bala bantuan dan aku adalah pemimpin. Maka Abu Ubaidah menaatinya dan Amr shalat mengimami mereka.

Pada pembahasan tentang tayammum disebutkan, أَنَّهُ احْتَلَمَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فَلَمْ يَغْتَسِلْ وَتَيَمَّمَ وَصَلَّى بِهِمْ (*Sesungguhnya dia mimpi pada malam yang dingin, maka dia tidak mandi, tetapi hanya bertayammum, lalu shalat mengimami mereka*). Amr terus berjalan hingga menguasai negeri Baliy dan Udzrah. Demikian juga disebutkan Musa bin Uqbah seperti kisah ini.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ibunya Amr bin Ash berasal dari Baliy. Oleh karena itu, Nabi mengutus Amr untuk mengajak orang-orang masuk Islam dan berusaha melunakkan hati mereka dengan hal itu. Ishaq bin Rahawaih dan Al Hakim meriwayatkan dari Buraidah bahwa Amr bin Al Ash memerintahkan pada peperangan itu agar tidak menyalakan api. Perbuatannya ini diingkari Umar, maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Biarkanlah dia, Rasulullah SAW tidak mengangkatnya menjadi pemimpin kita melainkan karena pengetahuannya tentang peperangan." Mendengar hal itu Umar pun diam. Faktor ini lebih *shahih* dari apa yang disebutkan Ibnu Ishaq. Namun, tidak ada halangan bila keduanya dipadukan.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Qais bin Abu Hashim dari Amr bin Al Ash, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ فِي ذَاتِ السَّلاَسِلِ، فَسَأَلَهُ أَصْحَابُهُ أَنْ يُوْقِدُوا نَارًا فَمَنَعَهُمْ، فَكَلَّمُوْا أَبَا بَكْرٍ فَكَلَّمَهُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: لاَ يُوْقِدُ أَحَدٌ مِنْهُمْ نَارًا إِلاَّ قَذَفْتُهُ فِيْهَا قَالَ: فَلَقُوا الْعَدُوَّ فَهَزَمَهُمْ، فَأَرَادُوْا أَنْ يَتْبَعُوْهُمْ فَمَنَعَهُمْ، فَلَمَّا انْصَرَفُوْا ذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: كَرِهْتُ أَنْ آذَنَ لَهُمْ أَنْ يُوْقِدُوا نَارًا فَيَرَى عَدُوُّهُمْ قِلَّتَهُمْ، وَكَرِهْتُ أَنْ يَتْبَعُوْهُمْ فَيَكُوْنُ لَهُمْ مَدَدٌ. فَحَمِدَ أَمْرَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutusnya pada perang Dzatu Salasil, maka para sahabatnya meminta izin*

kepadanya untuk menyalakan api, tetapi namun dia melarang mereka. Mereka pun berbicara kepada Abu Bakar dan Abu Bakar berbicara dengannya mengenai hal itu, maka dia berkata, "Tidak seorang pun diantara kamu yang menyalakan api melainkan aku akan memasukkannya ke dalamnya." periwayat berkata, "Mereka bertemu musuh dan mengalahkannya, maka mereka ingin mengejar musuh tersebut namun Amr melarangnya." Setelah kembali, mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau SAW bertanya kepadanya. Dia menjawab, "Aku tidak mengizinkan mereka menyalakan api agar musuh tidak melihat jumlah kami yang sangat sedikit. Aku juga tidak suka mereka mengejar musuh karena khawatir ada bala bantuan." Nabi memuji kebijakannya. Amr berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai...").

Redaksi hadits ini mengandung beberapa faidah tambahan dan dipadukan dengan hadits Buraidah bahwa Abu Bakar meminta izin kepadanya untuk menyalakan api, tetapi dia tidak mengizinkannya, maka Abu Bakar pun menyerahkan urusan kepadanya. Lalu anggota pasukan meminta dengan sunguh-sungguh kepada Abu Bakar agar menyampaikan keinginan mereka, maka Abu Bakar kembali meminta hal itu kepadanya, tetapi dia tetap tidak mengizinkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Ishaq, dari Khalid bin Ubaidillah, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Utsman. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Syahin, Khalid adalah Ibnu Abdulah Ath-Thahhan. Sedangkan gurunya (Khalid) adalah Ibnu Mihran Al Hadzdza`, dan Abu Utsman adalah An-Nahdi.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ *(Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Amr bin Al Ash memimpin pasukan dzatu Salasil).* Secara zhahir hadits ini *mursal.* Bahkan Al Ismaili menegaskan hadits tersebut *mursal.* Namun, sebenarnya hadits ini *maushul* berdasarkan kalimat sesudahnya, yaitu; Dia berkata, "Aku mendatanginya", karena yang berkata disini adalah Amr bin Al Ash, dan Abu Ustman mendengar Amr bin Al Ash.

Imam Muslim meriwayatkan dari Yahya bin Yahya dan Al Ismaili dari riwayat Wahab bin Baqiyah dan Mu'alla bin Manshur, semuanya dari Khalid bin Abdullah melalui *sanad* yang dikutip Imam Bukhari. Dia berkata dalam riwayatnya; "Dari Abu Utsman, dari Amr, bahwa Nabi SAW mengutusnya memimpin pasukan Dzatu Salasil, maka aku mendatanginya." Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Dalam pembahasan keutamaan Abu Bakar disebutkan melalui jalur lain dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Utsman, dia berkata, "Amr bin Al Ash memerintahkan kepada kami." Lalu dia menyebutkan seperti di atas.

فَأَتَيْتُهُ (*Aku mendatanginya*). Dalam riwayat Mu'alla bin Manshur disebutkan, قَدِمْتُ مِنْ جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku datang dari pasukan Dzatu Salasil lalu mendatangi Nabi SAW*). Al Baihaqi mengutip dari jalur Ali bin Ashim dari Khalid Al Hadzdza` sehubungan dengan kisah ini, قَالَ عَمْرُو: فَحَدَّثْتُ نَفْسِي أَنَّهُ لَمْ يَبْعَثْنِي عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ إِلاَّ لِمَنْزِلَةٍ لِي عِنْدَهُ، فَأَتَيْتُهُ حَتَّى قَعَدْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقُلْتُ:يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ (*Amr berkata, 'Aku mengatakan pada diriku bahwa Nabi SAW tidak mengangkatku memimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar dan Umar, kecuali karena kedudukanku disisinya. Maka aku datang kepada beliau hingga duduk dihadapannya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai'.*).

فَعَدَّ رِجَالاً (*Maka beliau menyebutkan beberapa laki-laki*). Dalam riwayat Ashim, dia berkata, "Aku berkata dalam diriku, 'Aku tidak akan mengulangi yang sepertinya, yakni bertanya tentang hal ini'."

Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan mengangkat orang yang keutamaannya lebih rendah menjadi pemimpin orang yang lebih utama, jika orang yang lebih rendah keutamaannya memiliki sifat-sifat istimewa yang berhubungan dengan urusan itu. Faidah lainnya adalah kelebihan Abu Bakar atas kaum laki-laki dan kelebihan putrinya Aisyah atas kaum wanita. Isyarat

akan hal ini telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan. Disamping itu, terdapat juga penjelasan tentang keutamaan Amr bin Al Ash, karena diangkat sebagai pemimpin pasukan yang didalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar, meskipun hal itu tidak berkonsekuensi keutamaannya atas mereka secara mutlak, tetapi hanya menunjukkan bahwa dia memiliki keutamaan secara garis besar. Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Fawa`id* Abu Bakar bin Abi Al Haitsam, dari hadits Rafi' At-Tha`i, dia berkata, بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَفِيْهِمِ أَبُو بَكْرٍ (*Nabi SAW mengirim pasukan dan mengangkat Amr bin Al Ash sebagai pemimpin mereka, padahal diantara pasukan itu terdapat Abu Bakar*). Dia berkata, "Ia adalah perang yang dibanggakan oleh penduduk Syam."

Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan pada pembahasan tentang adab —dan dinilai shahih oleh Abu Awanah dan Ibnu Hibban serta Al Hakim— dari jalur Ali bin Rabah, dari Amr bin Al Ash, dia berkata, بَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ آخُذَ ثِيَابِي وَسِلاَحِي فَقَالَ: يَا عَمْرُو، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيَغْنِمُكَ اللهُ وَيُسْلِمُكَ، قَلْتُ: إِنِّي لَمْ أُسْلِمْ رَغْبَةً فِي الْمَالِ. قَالَ: نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ (*Nabi SAW mengirim utusan kepadaku untuk memerintahkan agar aku mengambil pakaianku dan senjataku. Lalu beliau bersabda, 'Hai Amr, sesungguhnya aku ingin mengutusmu memimpin suatu pasukan, semoga Allah memberikan rampasan perang dan menyelamatkanmu'. Aku berkata, 'Aku masuk Islam bukan karena menginginkan harta'. Beliau bersabda, 'Benar! Sebaik-baik harta adalah milik laki-laki yang shalih'.*). Disini terdapat indikasi bahwa Nabi SAW mengutusnya tidak lama setelah masuk Islam, sementara dia masuk Islam pada tahun ke-7 H.

65. Kepergian Jarir ke Yaman

عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: كُنْتُ بِالْيَمَنِ فَلَقِيتُ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ -ذَا كَلاَعٍ وَذَا عَمْرٍو- فَجَعَلْتُ أُحَدِّثُهُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لَهُ ذُو عَمْرٍو: لَئِنْ كَانَ الَّذِي تَذْكُرُ مِنْ أَمْرِ صَاحِبِكَ لَقَدْ مَرَّ عَلَى أَجَلِهِ مُنْذُ ثَلاَثٍ. وَأَقْبَلاَ مَعِي حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ رُفِعَ لَنَا رَكْبٌ مِنْ قِبَلِ الْمَدِينَةِ، فَسَأَلْنَاهُمْ، فَقَالُوا: قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ، وَالنَّاسُ صَالِحُونَ فَقَالاَ: أَخْبِرْ صَاحِبَكَ أَنَّا قَدْ جِئْنَا، وَلَعَلَّنَا سَنَعُودُ إِنْ شَاءَ اللهُ، وَرَجَعَا إِلَى الْيَمَنِ، فَأَخْبَرْتُ أَبَا بَكْرٍ بِحَدِيثِهِمْ قَالَ: أَفَلاَ جِئْتَ بِهِمْ؟ فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ قَالَ لِي ذُو عَمْرٍو: يَا جَرِيرُ إِنَّ بِكَ عَلَيَّ كَرَامَةً، وَإِنِّي مُخْبِرُكَ خَبَرًا: إِنَّكُمْ مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَنْ تَزَالُوا بِخَيْرٍ مَا كُنْتُمْ إِذَا هَلَكَ أَمِيرٌ تَأَمَّرْتُمْ فِي آخَرَ، فَإِذَا كَانَتْ بِالسَّيْفِ كَانُوا مُلُوكًا يَغْضَبُونَ غَضَبَ الْمُلُوكِ، وَيَرْضَوْنَ رِضَا الْمُلُوكِ.

4359. Dari Qais, dari Jarir, dia berkata, "Aku berada di Yaman, lalu aku bertemu dua laki-laki dari penduduk Yaman (Dzu Kala' dan Dzu Amr). Aku pun menceritakan kepada mereka tentang Rasulullah SAW." Dzu Amr berkata kepadanya, "Apa yang engkau ceritakan tentang urusan sahabatmu, maka sesungguhnya ajal telah menjemputnya sejak tiga hari." Maka keduanya datang bersamaku hingga ketika kami berada di sebagian jalan, tampak bagi kami rombongan dari arah Madinah. Kami bertanya kepada mereka, dan mereka berkata, "Rasulullah SAW telah wafat dan Abu Bakar diangkat menggantikannya dan orang-orang dalam keadaan baik-baik saja." Keduanya berkata, "Beritahukan sahabatmu bahwa kami telah datang, dan barangkali kami akan kembali, Insya Allah." Keduanya

kembali ke Yaman dan aku menceritakan kepada Abu Bakar tentang mereka. Dia berkata, "Mengapa engkau tidak membawa mereka kemari?" Beberapa waktu kemudian Dzu Amr berkata kepadaku, "Wahai Jarir, aku berutang budi kepadamu, maka aku akan memberitahukan kepadamu satu berita, sesungguhnya kalian kaum Arab senantiasa dalam kebaikan sebagaimana keadaan kamu (sekarang) manakala pemimpin kalian meninggal maka kalian mengangkat pemimpin yang lain. Adapun bila dengan pedang, maka mereka menjadi raja-raja yang marah karena kemurkaan raja-raja dan ridha dengan keridhaan para raja."

Keterangan Hadits.

(Bab Kepergian Jarir ke Yaman). Jarir adalah Ibnu Abdillah Al Bajali. Ath-Thabari menyebutkan dari jalur Ibrahim bin Jarir, dari bapaknya, dia berkata, بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ أُقَاتِلُهُمْ وَأَدْعُوْهُمْ أَنْ يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(Nabi SAW mengutusku ke Yaman untuk memerangi mereka dan mengajak kepada mereka agar mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah)*. Tampaknya, pengutusannya kali ini adalah selain pengutusannya untuk menghancurkan Dzu Al Khalashah. Ada juga kemungkinan dia diutus ke Yaman dengan dua tujuan secara berurutan. Asumsi ini dikuatkan oleh apa yang disebutkan Ibnu Hibban dalam hadits Jarir, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا جَرِيْرُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ طَوَاغِيْتِ الْجَاهِلِيَّةِ إِلاَّ بَيْتُ ذِي الْخَلَصَةِ *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, "Wahai Jarir, sesungguhnya tidak ada lagi yang tersisa dari thaghut jahiliah kecuali rumah Dzu Al Khalashah.")*. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kisah ini terjadi lebih akhir. Pada pembahasan haji Wada' akan disebutkan bahwa Jarir turut serta dalam pelaksanaannya. Seakan-akan pengutusannya ke Yaman terjadi sesudah haji Wada'. Lalu Jarir menghancurkan Dzu Al Khalashah dan melanjutkan perjalananya ke Yaman. Oleh karena itu, ketika dia kembali sampai kepadanya berita tentang kematian Nabi SAW.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Abdullah bin Syaibah Al Abshi, dari Ibnu Idris, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir. Abdullah bin Abi Syaibah adalah Abu Bakar. Nama bapaknya adalah Muhammad bin Abi Syaibah. Sedangkan Abu Syaibah bernama Ibrahim bin Utsman Al Abshi. Adapun Ibnu Idris adalah Abdullah, dan Qais adalah Ibnu Abi Hazim. Para periwayat *sanad* hadits ini semuanya berasal dari Kufah.

كُنْتُ بِالْيَمَنِ *(Aku berada di Yaman).* Dalam riwayat Abu Ishaq dari Jarir yang dikutip Ibnu Asakir disebutkan, "Nabi SAW mengutusnya kepada Dzu Amr dan Dzu Kala' untuk mengajak keduanya masuk Islam, dan keduanya masuk Islam. Dia berkata; قَالَ لِي ذُو الْكَلَاعِ: اُدْخُلْ عَلَى أُمِّ شُرَحْبِيْلَ *(Dzu Kala' berkata kepadaku, "Masuklah kepada ibunya Syurahbil)*, yang dimaksud adalah istrinya.

Dalam riwayat Al Waqidi dalam kitab *Ar-Riddah* disebutkan dengan sanad-sanad yang beragam seperti ini.

فَلَقِيتُ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ *(Aku bertemu dua orang penduduk Yaman).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, كُنْتُ بِالْيَمَنِ، فَأَقْبَلْتُ وَمَعِي ذُو الْكَلَاعِ وَذُو عَمْرٍو *(Aku berada di Yaman, lalu aku datang dan bersamaku Dzu Kala' dan Dzu Amr).* Riwayat ini tampaknya lebih jelas, karena Jarir menyelesaikan kepentingannya di Yaman lalu datang kembali menuju Madinah, maka dia ditemami raja-raja Yaman; Dzu Kala' dan Dzu Amr."

Nama Dzu Kala' adalah Ismaifa'. Dikatakan juga namanya adalah Aifa bin Bakura. Menurut versi lain, Ibnu Hausyab bin Amr. Sedangkan Dzu Amr adalah salah seorang raja Yaman yang berasal dari Himyar. Saya belum menemukan keterangan tentang namanya dan tidak juga melihat berita-beritanya melebihi yang disebutkan dalam bab ini. Keduanya bertekad berangkat ke Madinah, tetapi ketika sampai kepada keduanya berita tentang kematian Nabi SAW, mereka kembali ke Yaman. Setelah itu, keduanya berhijrah pada zaman pemerintahan Umar.

لَئِنْ كَانَ الَّذِي تَذْكُرُ مِنْ أَمْرِ صَاحِبِكَ (*Sekiranya apa yang engkau sebutkan tentang urusan sahabatmu*). Maksudnya, sekiranya apa yang engkau sebutkan tentang sahabatmu itu adalah benar. Dalam riwayat Al Ismaili dinukil, لَئِنْ كَانَ كَمَا تَذْكُرُ (*Sekiranya [keadaannya] sebagaimana yang engkau sebutkan*).

Adapun kalimat, "telah berlalu ajalnya", merupakan pelengkap bagi kata bersyarat yang tidak disebutkan secara tekstual, yakni jika engkau mengabarkan kepadaku tentang ini maka aku mengabarkan kepadamu begini. Hal ini diucapkan oleh Dzu Amr berdasarkan penelaahannya terhadap kitab-kitab terdahulu. Yaman telah disinggahi oleh beberapa kelompok Yahudi sehingga sebagian besar penduduk Yaman masuk dalam agama mereka dan belajar kepada mereka. Hal itu sangat jelas dalam sabda beliau SAW ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, "*Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab.*"

Al Karmani berkata, "Kemungkinan Dzu Amr mendengar dari orang-orang yang datang dari Madinah secara rahasia, atau pada masa Jahiliyah dia sebagai tukang tenung, atau setelah masuk Islam dia menjadi seorang *muhaddats.*" Adapun tafsiran kata *muhaddats* telah disebutkan terdahulu, yakni bahwa ia adalah seorang yang senantiasa mendapat ilham. Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi hadits mendukung apa yang telah saya sebutkan, karena dia mengaitkan kematian Nabi SAW yang dikatakannya dengan apa yang dikabarkan Jarir kepadanya tentang hal ihwal beliau. Sekiranya pengetahuannya itu diambil dari selain apa yang saya sebutkan tentu kesimpulannya tidak perlu dia sandarkan kepada apa yang dikatakan oleh Jarir. Karena dua hal yang pertama adalah pemberitahuan secara murni dan yang ketiga adalah terjadinya sesuatu dalam jiwa tanpa ada kesengajaan untuk mendapatkannya. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ziyad bin Alaqah dari Jarir tentang kisah ini, dia berkata, "Seorang ahli ilmu Yahudi di Yaman berkata kepadaku." Riwayat ini juga mendukung apa yang saya sebutkan.

فَأَخْبَرْتُ أَبَا بَكْرٍ بِحَدِيثِهِمْ قَالَ: أَفَلاَ جِئْتَ بِهِمْ؟ *(Aku mengabarkan kepada Abu bakar tentang cerita mereka maka dia berkata, "Mengapa engkau tidak datang membawa mereka?").* Sepertinya digunakannya bentuk jamak dalam kalimat ini, karena dikaitkan dengan para pengikut yang datang bersama keduanya.

فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ... *(Beberapa waktu kemudian...).* Barangkali yang demikian terjadi ketika Dzu Amr hijrah pada masa khilafah Umar. Ya'qub bin Syabah menukil dengan *sanad*-nya bahwa Dzu Kala' datang bersama 11.000 keluarga dari budak-budaknya, maka Umar meminta membeli mereka untuk diperbantukan dalam peperangan melawan kaum musyrikin. Dzu Kala' berkata, "Mereka telah merdeka." Beliau memerdekakan mereka sekaligus dalam satu saat.

Zaid meriwayatkan di dalam kitab *Al Futuh,* bahwa Abu Bakar mengutus Anas bin Malik untuk mengajak penduduk Yaman berjihad, maka Dzu Kala' berangkat bersama orang-orang yang mematuhinya. Ibnu Al Kalbi menyebutkan dalam kitab *An-Nasab* bahwa Dzu Kala' seorang yang tampan. Konon jika dia masuk Makkah niscaya memakai sorban. Dia turut dalam perang Shiffin bersama Muawiyah dan terbunuh disana.

تَأَمَّرْتُمْ (*Kalian mengangkat*). Yakni kalian bermusyawarah untuk mengangkat pemimpin dari kalangan kalian sendiri dengan keridhaan berdasarkan penunjukan pemimpin sebelumnya.

فَإِذَا كَانَتْ بِالسَّيْفِ كَانُوا مُلُوكًا (*Apabila dengan pedang maka mereka adalah raja-raja*). Yakni jika pemerintahan itu diambil dengan jalan kekerasan dan kekuatan, maka para khalifah itu pun menjadi raja-raja. Hal ini menjadi dalil tentang apa yang telah saya sebutkan bahwa Dzu Amr memiliki pengetahuan tentang berita dalam kitab-kitab terdahulu. Pernyataannya ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan* —dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan lainnya— dari hadits Safinah, bahwa Nabi SAW bersabda, الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَصِيْرُ مَلِكًا عَضُوْضًا (*Khilafah sesudahku*

30 tahun, kemudian menjadi raja yang diktator). Ibnu At-Tin berkata, "Apa yang dikatakan Dzu Amr dan Dzu Kala' tidak mungkin kecuali berasal dari kitab atau perdukunan. Sedangkan dari apa yang dikatakan Dzu Amr tidak lain kecuali berasal dari kitab." Saya katakan, saya tidak tahu mengapa dia membedakan kedua hal itu, padahal kemungkinan yang dikatakannya sama-sama terdapat dalam keduanya, bahkan ucapan yang terakhir kemungkinan hanya percobaan.

66. Perang ke Daerah Pesisir.

وَهُمْ يَتَلَقَّوْنَ عِيْرًا لِقُرَيْشٍ وَأَمِيْرُهُمْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Mereka hendak mencegat rombongan dagang Quraisy, dan pemimpin mereka adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا قِبَلَ السَّاحِلِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ وَهُمْ ثَلاَثُمِائَةٍ، فَخَرَجْنَا وَكُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ فَنِيَ الزَّادُ، فَأَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِأَزْوَادِ الْجَيْشِ فَجُمِعَ، فَكَانَ مِزْوَدَيْ تَمْرٍ، فَكَانَ يَقُوتُنَا كُلَّ يَوْمٍ قَلِيْلٌ قَلِيْلٌ حَتَّى فَنِيَ، فَلَمْ يَكُنْ يُصِيبُنَا إِلاَّ تَمْرَةٌ تَمْرَةٌ، فَقُلْتُ: مَا تُغْنِي عَنْكُمْ تَمْرَةٌ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَجَدْنَا فَقْدَهَا حِينَ فَنِيَتْ، ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ، فَإِذَا حُوتٌ مِثْلُ الظَّرِبِ، فَأَكَلَ مِنْهَا الْقَوْمُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِضِلَعَيْنِ مِنْ أَضْلاَعِهِ فَنُصِبَا، ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ، ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتَهُمَا، فَلَمْ تُصِبْهُمَا.

4360. Dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata "Rasulullah SAW mengirim utusan ke arah pesisir dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai pemimpin mereka. Mereka berjumlah 300 orang. Kami keluar dan ketika berada pada sebagian jalan ternyata perbekalan habis. Abu Ubaidah memerintahkan agar bekal-bekal pasukan dikumpulkan dan ternyata yang terkumpul sebanyak dua wadah kurma. Maka setiap hari dia memberi makan kami sedikit demi sedikit hingga perbekalan itu habis. Tidak ada yang kami dapatkan kecuali satu kurma satu kurma." Aku berkata, "Apa manfaat satu kurma bagi kalian?" Dia berkata, "Sungguh kami mendapatkan pengaruhnya ketika ia habis. Kemudian kami sampai ke tepi laut dan ternyata disana ada *huut* (ikan paus) seperti bukit kecil. Orang-orang pun memakannya selama 18 malam. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan untuk menegakkan kedua tulang rusuk ikan itu dan menyuruh seorang penunggang unta untuk berjalan di bawahnya, maka dia lewat di bawahnya tanpa menyentuh kedua tulang tersebut."

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: الَّذي حَفظْنَاهُ منْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمعْتُ جَابرَ بْنَ عَبْد الله يَقُولُ: بَعَثَنَا رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ ثَلاَثَمِائَةِ رَاكبٍ، أَميرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ نَرْصُدُ عيرَ قُرَيْشٍ فَأَقَمْنَا بالسَّاحِلِ نصْفَ شَهْرٍ، فَأَصَابَنَا جُوعٌ شَديدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخبَطَ، فَسُمِّيَ ذَلكَ الْجَيْشُ جَيْشَ الْخبَطِ، فَأَلْقَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ فَأَكَلْنَا منْهُ نصْفَ شَهْرٍ، وَادَّهَنَّا منْ وَدَكه حَتَّى ثَابَتْ إِلَيْنَا أَجْسَامُنَا. فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ضلَعًا منْ أَضْلاَعه فَنَصَبَهُ فَعَمَدَ إِلَى أَطْوَلِ رَجُلٍ مَعَهُ. قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: ضلَيْعًا منْ أَضْلاَعه فَنَصَبَهُ، وَأَخَذَ رَجُلاً وَبَعيرًا فَمَرَّ تَحْتَهُ. قَالَ جَابرٌ: وَكَانَ رَجُلٌ منَ الْقَوْمِ نَحَرَ ثَلاَثَ جَزَائرَ، ثُمَّ نَحَرَ ثَلاَثَ جَزَائرَ، ثُمَّ نَحَرَ ثَلاَثَ جَزَائرَ، ثُمَّ

إِنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ نَهَاهُ. وَكَانَ عَمْرٌو يَقُولُ: أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ لأَبِيهِ: كُنْتُ فِي الْجَيْشِ فَجَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ، قَالَ: نَحَرْتُ. قَالَ: ثُمَّ جَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ قَالَ: نَحَرْتُ. قَالَ: ثُمَّ جَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ: قَالَ: نَحَرْتُ، ثُمَّ جَاعُوا، قَالَ انْحَرْ، قَالَ: نُهِيتُ.

4361 Dari Sufyan, dia berkata: Kami menghafal dari Amr bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah SAW mengirim kami dalam pasukan yang berjumlah 300 penunggang. Pemimpin kami adalah Abu Ubaidah bin Jarrah. Kami mengintai rombongan dagang Quraisy. Kami pun tinggal di pantai selama setengah bulan, lalu kami mengalami kelaparan hingga kami memakan *khabat*. Oleh karena itu, pasukan tersebut disebut pasukan *khabat*. Kemudian laut menghempaskan satu hewan yang biasa disebut *anbar* untuk kami. Maka kami memakannya selama setengah bulan dan meminyaki rambut kami dengan minyaknya hingga kami pun gemuk karenanya. Abu Ubaidah mengambil salah satu tulang rusuknya dan menegakkanya lalu menyuruh laki-laki yang paling tinggi diantara anggota pasukan yang bersamanya." Suatu kali Sufyan berkata, "Tulang rusuk dari tulang-tulang rusuknya dan menegakkannya." Lalu Abu Ubaidah mengambil seorang laki-laki dan unta untuk lewat dibawahnya. Jabir berkata, "Seorang laki-laki dari kaum itu menyembelih tiga unta, kemudian menyembelih tiga unta, kemudian menyembelih tiga unta, kemudian Abu Ubaidah melarangnya." Amr berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami, sesungguhnya Qais bin Sa'ad berkata kepada bapaknya; Aku berada dalam satu pasukan, lalu mereka kelaparan. Dia berkata, "Sembelihlah." Dia berkata, "Aku telah menyembelih." Dia berkata; Kemudian mereka kelaparan. Dia berkata, "Sembelihlah." Dia berkata, "Aku telah menyembelih." Dia berkata; Kemudian mereka kelaparan. Dia berkata, "Sembelihlah." Dia berkata, "Aku telah menyembelih." Kemudian mereka kelaparan. Dia berkata, "Sembelihlah." Dia berkata, "Aku telah dilarang."

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: غَزَوْنَا جَيْشَ الْخَبَطِ، وَأُمِّرَ أَبُو عُبَيْدَةَ فَجُعْنَا جُوعًا شَدِيدًا، فَأَلْقَى الْبَحْرُ حُوتًا مَيِّتًا لَمْ نَرَ مِثْلَهُ يُقَالُ لَهُ الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ. فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ عَظْمًا مِنْ عِظَامِهِ فَمَرَّ الرَّاكِبُ تَحْتَهُ فَأَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: كُلُوا. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كُلُوا رِزْقًا أَخْرَجَهُ اللهُ، أَطْعِمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ، فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ بِعُضْوٍ فَأَكَلَهُ.

4362. Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Amr mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Jabir RA berkata: Kami berperang pada pasukan *khabat* dan Abu Ubaidah diangkat menjadi pemimpin kami, lalu kami mengalamai kelaparan, kemudian laut menghempaskan *huut* yang telah mati kepada kami, dan kami tidak melihat yang sepertinya, ia biasa disebut *anbar*. Kami makan darinya setengah bulan, lalu Abu Ubaidah mengambil tulangnya kemudian seorang penunggang hewan lewat dibawahnya. Abu Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir berkata, “Makanlah". Ketika kami datang ke Madinah kami menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau berkata, '*Makanlah rezeki yang dikeluarkan Allah, berilah kami makan darinya jika ada bersama kalian*'. Lalu sebagian mereka membawakan sebagian ikan itu kepadanya dan beliau pun memakannya.

Keterangan Hadits:

(Bab perang ke daerah pesisir). Maksudnya, daerah pantai.

وَهُمْ يَتَلَقَّوْنَ عِيرًا لِقُرَيْشٍ *(Dan mereka hendak mencegat rombongan dagang kaum Quraisy*). Hal ini sangat tegas disebutkan dalam riwayat kedua bab ini, نَرْصُدُ عِيرَ قُرَيْشٍ (*Kami mengintai rombongan dagang*

kaum Quraisy). Ibnu Sa'ad dan selainnya menyebutkan bahwa Nabi SAW mengirim mereka kepada satu kelompok suku Juhainah di Qabiliyah yang dekat dengan daerah pesisir. Jaraknya dengan Madinah sekitar 5 malam perjalanan. Mereka pun kembali dengan tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pristiwa itu terjadi di bulan Rajab tahun ke-8 H. Hal ini tidak berbeda dengan makna zhahir riwayat dalam kitab *Shahih*, karena ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa mereka hendak mencegat rombongan dagang Quraisy dan juga menginginkan satu komunitas suku Juhainah. Asumsi ini diperkuat oleh keterangan dalam riwayat Imam Muslim, dari jalur Ubaidilah bin Miqsam, dari Jabir, dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا إِلَى أَرْضِ جُهَيْنَةَ (*Rasulullah SAW mengirim utusan ke negeri Juhainah...*).

Akan tetapi tujuan mencegat rombongan dagang Quraisy tidak dapat dibayangkan terjadi pada waktu yang disebutkan Ibnu Sa'ad, yaitu pada bulan Rajab tahun ke-8, karena pada saat itu mereka berada pada masa perjanjian damai (gencatan senjata). Bahkan apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* menunjukkan bahwa ekspedisi ini terjadi pada tahun ke-6 H atau sebelumnya, yakni sebelum perjanjian Hudaibiyah. Besar kemungkinan misi mereka bukan untuk memerangi rombongan dagang yang dimaksud, bahkan untuk memelihara mereka dari gangguan suku Juhainah. Oleh sebab itu, tidak disebutkan pada satu pun jalur hadits yang menyatakan bahwa mereka memerangi seseorang, bahkan yang disebutkan mereka tingggal setengah bulan atau lebih ditempat yang sama.

عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ... (*Dari Wahab bin Kaisan dari Jabir)*.....[5]

(Kearah pesisir). Dalam riwayat Ubaidah bin Al Wahid bin Ubadah disebutkan, *'siiful bahr'* (tepi laut). Saya akan menyebutkan siapa yang menukil kata ini.

---

[5] Terdapat tempat kosong pada naskah asli.

وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ (*Beliau mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka*). Dalam riwayat Abu Hamzah Al Khaulani dari Jabir bin Abi Ashim pada pembahasan tentang makanan disebutkan, تَأَمَّرَ عَلَيْنَا قَيْسُ بْنُ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Qais bin Sa'ad bin Ubadah diangkat sebagai pemimpin kami pada masa Rasulullah SAW*). Namun, yang akurat adalah apa yang disepakati oleh riwayat-riwayat *shahihain* bahwa pemimpin saat itu adalah Abu Ubaidah. Seakan-akan salah seorang periwayatnya ketika melihat sikap Qais bin Sa'ad pada perang tersebut yang menyembelih unta yang dibelinya, maka dia mengira dia adalah pemimpin pasukan, padahal yang benar tidak demikian.

فَكَانَ يَقُوتُنَا (*Maka beliau memberi makan kepada kami*). Yakni memberi makanan pokok kepada kami.

كُلَّ يَوْمٍ قَلِيلٌ قَلِيلٌ حَتَّى فَنِيَ، فَلَمْ يَكُنْ يُصِيبُنَا إِلاَّ تَمْرَةٌ تَمْرَةٌ (*Setiap hari sedikit demi sedikit hingga habis, maka tidak ada yang kami dapatkan kecuali satu kurma satu kurma)*. Secara zhahir, mereka memiliki bekal bersama dan juga bekal pribadi. Ketika bekal milik bersama habis, maka Abu Ubaidah mengambil kebijakan mengumpulkan bekal masing-masing agar dapat dibagikan secara merata. Namun, yang terkumpul satu wadah.

Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Zubair dan Jabir disebutkan, بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّرَ عَلَيْنَا أَبَا عُبَيْدَةَ، فَتَلَقَّيْنَا لِقُرَيْشٍ، وَزَوَّدَنَا جِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ، وَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِينَا تَمْرَةً تَمْرَةً (*Rasulullah SAW mengirim kami dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin kami. Kami hendak menyongsong rombongan kaum Quraisy sementara beliau membekali kami kurma satu wadah kulit dan beliau tidak medapatkan selainnya untuk kami. Maka Abu Ubaidah memberikan kepada kami satu kurma satu kurma*). Secara zhahir, ia menyelisihi riwayat pada bab diatas. Akan tetapi mungkin digabungkan bahwa bekal yang dimiliki bersama hanya satu wadah. Setelah bekal itu habis dan Abu Ubaidah mengumpulkan bekal

masing-masing ternyata juga hanya satu wadah. Dengan demikian, setiap salah satu dari kedua riwayat itu menyebutkan apa yang tidak disebutkan yang lainnya. Adapun yang dibagikan satu kurma satu kurma adalah berasal dari bekal yang dikumpulkan dari bekal masing-masing.

Pada pembahasan tentang jihad dari jalur Hisyam bin Urwah dari Wahab bin Kaisan —sehubungan dengan hadits ini—disebutkan, خَرَجْنَا وَنَحْنُ ثَلاَثُمِائَةٍ نَحْمِلُ زَادَنَا عَلَى رِقَابِنَا، فَفَنِيَ زَادُنَا، حَتَّى كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا يَأْكُلُ كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَةً (*Kami keluar dan kami berjumlah 300 orang. Kami membawa bekal di atas pundak-pundak kami. Lalu bekal kami habis sehingga salah seorang diantara kami makan satu kurma setiap hari*).

Mengenai perkataan Iyadh, "Kemungkinan tidak ada kurma dalam bekal mereka selain kurma dalam satu wadah itu", tidak dapat diterima, karena hadits pada bab ini sangat tegas menyatakan bahwa yang terkumpul dari bekal mereka adalah satu wadah kurma. Sementara riwayat Abu Az-Zubair sangat tegas pula menyatakan bahwa Nabi SAW membekali mereka satu wadah kurma. Maka jelas mereka memiliki kurma selain yang berada dalam satu wadah tersebut. Adapun perkataan ulama selainnya, "Kemungkinan Abu Ubaidah membagikan kepada mereka satu kurma satu kurma dari wadah yang diberikan Nabi SAW dengan maksud mendapatkan berkahnya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ubaidah membagikan lebih banyak daripada itu kepada mereka dari bekal yang dikumpulkan, sungguh merupakan pendapat yang jauh dari makna zhahir konteks hadits. Bahkan dalam riwayat Hisyam bin Urwah yang dikutip Ibnu Abdil Barr disebutkan, فَقَلَّتْ أَزْوَادُنَا حَتَّى مَا كَانَ يُصِيْبُ الرَّجُلُ مِنَّا إِلاَّ تَمْرَةً (*Bekal-bekal kami menipis hingga seorang laki-laki diantara kami tidak mendapatkan kecuali satu kurma*).

فَقُلْتُ: مَا تُغْنِي عَنْكُمْ تَمْرَةٌ؟ (*Aku berkata, "Apa manfaat satu kurma bagi kalian?"*). Hal ini sangat tegas menunjukkan bahwa yang bertanya adalah Wahab bin Kaisan. Untuk itu, dapat dijadikan

penafsiran bagi pernyataan yang masih samar dalam riwayat Hisyam bin Urwah pada pembahasan tentang jihad, فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ —وَهِيَ كُنْيَةُ جَابِرٍ— أَيْنَ كَانَتْ تَقَعُ التَّمْرَةُ مِنَ الرَّجُلِ؟ (*Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Abu Abdillah -ini adalah nam panggilan Jabir– apalah artinya satu kurma bagi seorang laki-laki?'*).

Imam Muslim menukil dalam riwayat Abu Zubair bahwa dia juga ditanya tentang itu, maka dia berkata, لَقَدْ وَجَدْنَا فَقْدَهَا حِيْنَ فَنِيَتْ (*Sungguh kami telah mendapati pengaruhnya ketika habis*). Dalam riwayat Abu Zubair disebutkan, فَقُلْتُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ بِهَا؟ قَالَ: نَمُصُّهَا كَمَا يَمَصُّ الصَّبِيُّ الثَّدْيَ، ثُمَّ نَشْرَبُ عَلَيْهَا الْمَاءَ، فَتَكْفِيْنَا يَوْمَنَا إِلَى اللَّيْلِ (*Aku berkata, 'Bagaimana yang kalian lakukan terhadap kurma itu?' dia berkata, 'Kami mengisapnya seperti anak kecil mengisap puting susu, kemudian kami meminum air sesudahnya, maka hal tersebut mencukupi kami hari itu hingga malam'.*).

فَأَصَابَنَا جُوْعٌ شَدِيْدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبَطَ (*Kami pun mengalami kelaparan yang sangat hingga kami makan khabat [daun yang jatuh]*). *Khabat* adalah daun pohon salam (yaitu jenis pohon yang bisa dipakai untuk menyamak kulit). Dalam riwayat Abu Az-Zubair disebutkan, وَكُنَّا نَضْرِبُ بِعِصِيِّنَا الْخَبَطَ ثُمَّ نَبُلُّهُ بِالْمَاءِ فَنَأْكُلُهُ (*Kami pun memukul daun dengan tongkat-tongkat kami kemudian membasahinya dengan air, lalu memakannya*). Hal ini menunjukkan bahwa daun tersebut kering, berbeda dengan apa yang ditegaskan Ad-Dawudi bahwa daun itu hijau dan segar. Dalam riwayat Al Khaulani disebutkan, وَأَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ (*Kami ditimpa kelaparan yang sangat*).

ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ (*Kemudian kami sampai ke laut*). Maksudnya, sampai ke tepi laut. Hal ini sangat tegas dalam riwayat kedua. Sementara dalam riwayat Abu Zubair disebutkan, فَانْطَلَقْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ (*Kami berangkat ke pesisir pantai*).

فَإِذَا حُوتٌ مِثْلُ الظَّرِبِ *(Ternyata ada seekor huut seperti bukit kecil).* *Huut* adalah nama semua jenis ikan yang besar. Adapun *azh-zharib* dalam sebagian naskah disebutkan dengan *ath-tharf,* demikian dinukil Ibnu At-Tin, namun versi pertama lebih benar. Jika dibaca *azh-zharib* maka artinya adalah gunung kecil. Al Qazzaz berkata, "Jika dibaca *azh-zharb* maka artinya adalah sèmua yang datar dan tidak tinggi."

Dalam riwayat Abu Az-Zubair disebutkan, فَوَقَعَ لَنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ كَهَيْئَةِ الْكَثِيبِ الضَّخْمِ، فَأَتَيْنَاهُ فَإِذَا هُوَ دَابَّةٌ تُدْعَى الْعَنْبَرُ *(Maka kami mendapatkan di tepi laut seperti tumpukan pasir yang besar. Kami mendatanginya ternyata ia adalah hewan yang biasa disebut anbar).* Dalam riwayat kedua disebutkan, فَأَلْقَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ *(Laut menghempaskan kepada kami seekor hewan yang disebut anbar).* Al Khaulani menukil dengan redaksi, فَهَبَطْنَا بِسَاحِلِ الْبَحْرِ فَإِذَا نَحْنُ بِأَعْظَمِ حُوتٍ *(Kami sampai ke tepi laut ternyata kami mendapatkan ikan yang sangat besar).*

Para ahli bahasa berkata, "*Al Anbar* adalah ikan laut yang besar, kulitnya bisa dibuat perisai." Dikatakan *anbar* (salah satu jenis minyak wangi) yang sangat wangi merupakan kotoran dari hewan ini. Menurut Ibnu Sina, jenis *anbar* yang wangi hidup di laut hanya saja diambil dari perut-perut ikan yang menelannya. Al Mawardi menukil dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Saya mendengar orang yang mengatakan dia melihat *anbar* tumbuh di laut meliuk-liuk seperti leher kambing. Lalu di dalam laut ada binatang yang biasa memakannya, dan ia adalah racun baginya lalu membunuhnya dan mencampakkannya kedarat, kemudian *anbar* keluar dari perutnya." Al Azhari berkata, "*Al Anbar* adalah ikan besar yang ada di laut, panjangnya bisa mencapai 50 hasta, biasa juga dinamai *baalah,* namun bukan berasal dari bahasa Arab."

Dalam riwayat Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar dibagian akhir bab disebutkan, فَأَلْقَى لَنَا الْبَحْرُ حُوتًا مَيِّتًا *(Laut melemparkan untuk kami ikan yang telah mati).* Hal ini dijadikan dalil tentang bolehnya

memakan bangkai ikan. Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang makanan.

فَأَكَلَ مِنْهَا الْقَوْمُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ لَيْلَةً (*Orang-orang pun memakan darinya selama delapan belas malam*). Dalam riwayat Ibnu Dinar disebutkan, فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ (*Kami memakannya selama setengah bulan*). Abu Az-Zubair menukil, فَأَقَمْنَا عَلَيْهَا شَهْرًا (*Kami pun tinggal padanya satu bulan*). Perbedaan ini dapat digabungkan bahwa yang mengatakan delapan belas malam telah menukil apa yang tidak diiingat selainnya. Sedangkan yang mengatakan setengah bulan berarti menghilangkan yang lebih, yaitu tiga hari. Adapun yang mengatakan satu bulan berarti menggenapkannya dan mengumpulkan kepadanya malam-malam sebelum mendapati ikan tersebut.

An-Nawawi lebih menguatkan riwayat Az-Zubair, karena didalamnya terdapat tambahan. Ibnu At-Tin berkata, "Salah satu dari kadua riwayat itu tidak benar." Dalam riwayat Al Hakim disebutkan 12 hari, tetapi riwayat ini *syadz*. Lebih dari itu adalah riwayat Al Khaulani yang menyebutkan, فَأَقَمْنَا قَبْلَهَا ثَلاَثًا (*Kami tinggal sebelumnya tiga hari*). Barangkali cara penggabungan yang saya sebutkan lebih tepat.

حَتَّى ثَابَتْ (*Hingga kembali*). Maksudnya hingga badan kami kembali seperti sediakala. Di sini terdapat isyarat bahwa mereka menjadi kurus akibat kelaparan yang menimpanya.

وَادَّهَنَّا مِنْ وَدَكِهِ (*Kami pun meminyaki rambut dengan lemaknya*). Dalam riwayat Abu Az-Zubair disebutkan, فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا نَغْتَرِفُ مِنْ وَقْبِ عَيْنِهِ بِالْقِلاَلِ الدُّهْنِ وَنَقْطَعُ مِنْهُ الْفِدَرَ كَالثَّوْرِ (*Sungguh aku telah melihat diri-diri kami mengambil [minyak] dari lubang matanya menggunakan wadah minyak, lalu kami memotong fadr darinya seperti lembu*). *Al fadr* adalah bentuk jamak dari *fadrah,* artinya sekerat daging atau selainnya. Dalam riwayat Al Khaulani disebutkan, فَحَمَلْنَا مَا شِئْنَا مِنْ قَدِيْدٍ

وَوَدَكٍ فِي الْأَسْقِيَةِ وَالْغَرَائِرِ (*Kami membawa dendeng dan minyak yang kami kehendaki di tempat-tempat air minum dan geriba-geriba kami*).

ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِضِلَعَيْنِ مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنُصِبَا (*Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan dua tulang rusuknya untuk ditegakkan).* Demikian tercantum di tempat ini. Namun,.terjadi kemusykilan karena kata *adh-dhil'u* adalah bentuk *muannats* (kata jenis perempuan). Hanya saja mungkin dijawab bahwa penyebutannya dalam bentuk muannats di sini bukan yang sebenarnya, maka boleh digunakan dalam bentuk *mudzakkar* (kata jenis laki-laki).

ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ، ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتَهُمَا، فَلَمْ تُصِبْهُمَا (*Kemudian memerintahkan seorang penunggang untuk bergerak dan lewat di bawahnya, namun dia tidak menyentuh keduanya).* Pada riwayat kedua di atas disebutkan, فَعَمَدَ إِلَى أَطْوَلِ رَجُلٍ مَعَهُ فَمَرَّ تَحْتَهُ (*Dia menuju laki-laki yang paling tinggi bersamanya, lalu dia lewat di bawahnya*). Dalam hadits Ubadah bin Shamit yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan, ثُمَّ أَمَرَ بِأَجْسَمِ بَعِيرٍ مَعَنَا فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَجْسَمَ رَجُلٍ مِنَّا فَخَرَجَ مِنْ تَحْتِهِمَا وَمَا مَسَّتْ رَأْسَهُ (*Kemudian diperintahkan unta yang paling besar bersama kami dan membawa di atasnya laki-laki paling besar diantara kami, lalu dia berjalan dibawahnya dan tidak menyentuh kepalanya*). Saya tidak menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud. Namun, saya kira dia adalah Sa'id bin Qais bin Ubadah, karena dia juga ikut dalam peperangan ini. Sementara dia dikenal sebagai orang yang bertubuh tinggi. Kisahnya dalam hal itu terjadi bersama Muawiyah ketika raja Romawi mengirimkan celana-celana yang terkenal. Al Mu'afi menyebutkannya dalam kitab *Al Jalis* serta Abu Al Faraj Al Ashbahani dan selain keduanya. Ringkasnya, Qais bin Sa'ad melepaskan celananya untuk dipakai oleh seorang laki-laki paling tinggi dari Romawi. Ternyata panjang celana Qais sama seperti tinggi laki-laki Romawi itu. Dimana ujung celana berada di hidungnya dan ujungnya yang satu lagi berada ditanah. Kemudian Qais dikecam atas sikapnya melepaskan celananya di majelis.

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya dari Abu Az-Zubair, فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً فَأَقْعَدَهُمْ فِي وَقْبِ عَيْنِهِ (*Abu Ubaidah mengambil tiga belas laki-laki lalu memerintahkan mereka duduk di lubang mata ikan itu*). *Waqb* artinya lubang mata di tulang wajah. Asal artinya adalah lubang pada batu tempat berkumpulnya air. Adapun bentuk jamak kata *waqab* adalah *wiqaab*. Pada akhir *Shahih Muslim* dari jalur Ubadah bin Walid dikatakan; Ubadah bin Ash-Shamit berkata, خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ -فَذَكَرَ حَدِيْثًا طَوِيْلاً وَفِي آخِرِهِ- وَشَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوعَ فَقَالَ: عَسَى اللَّهُ أَنْ يُطْعِمَكُمْ، فَأَتَيْنَا سِيفَ الْبَحْرِ فَزَخَرَ الْبَحْرُ زَخْرَةً فَأَلْقَى دَابَّةً فَأَوْرَيْنَا عَلَى شِقِّهَا النَّارَ فَاطَّبَخْنَا وَاشْتَوَيْنَا وَأَكَلْنَا حَتَّى شَبِعْنَا. قَالَ جَابِرٌ: فَدَخَلْتُ أَنَا وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ حَتَّى عَدَّ خَمْسَةً فِي حِجَاجِ عَيْنِهَا مَا يَرَانَا أَحَدٌ، حَتَّى خَرَجْنَا فَأَخَذْنَا ضِلَعًا مِنْ أَضْلاَعِهِ فَقَوَّسْنَاهُ ثُمَّ دَعَوْنَا بِأَعْظَمِ رَجُلٍ فِي الرَّكْبِ وَأَعْظَمِ جَمَلٍ فِي الرَّكْبِ وَأَعْظَمِ كِفْلٍ فِي الرَّكْبِ فَدَخَلَ تَحْتَهُ مَا يُطَأْطِئُ رَأْسَهُ (*Aku keluar bersama bapakku menuntut ilmu -lalu disebutkan hadits panjang kemudian pada akhirnya disebutkan- orang-orang mengeluh kepada Rasulullah SAW akan rasa lapar, maka beliau bersabda, 'Mudah-mudahan Allah memberi makan kalian'. Kami pun datang ke tepi laut dan saat itu air laut sedang pasang. Lalu laut menghempaskan seekor hewan dan diperlihatkan kepada kami sebelah sisinya. Maka kami memasaknya dan memanggangnya lalu kami makan hingga kenyang." Jabir berkata, "Aku masuk dan fulan serta fulan -hingga dia menyebutkan 5 orang- di tulang matanya dan tidak ada seorang pun yang melihat kami. Setelah itu kami keluar dan mengambil tulang rusuknya lalu menegakkannya seperti busur. Kemudian kami memanggil seorang laki-laki yang sangat besar menunggang hewan yang terbesar lalu dia masuk dibawahnya tanpa harus menundukkan kepalanya*).

Secara zhahir dari redaksi hadits ini dipahami bahwa kejadiannya berlangsung ketika mereka bersama Nabi SAW dalam suatu peperangan. Akan tetapi mungkin dipahami bahwa kalimat "*kami datang ke tepi laut*" berkaitan dengan sesuatu yang tidak

disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah; Nabi SAW mengutus kami dalam suatu perjalanan, lalu kami datang ke tepi laut. Dengan demikian, mungkin untuk digabungkan dengan kisah dalam hadits bab di atas.

فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ضِلَعًا مِنْ أَضْلاَعِهِ *(Abu Ubaidah mengambil salah satu diantara tulang rusuknya).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Mustamli menggunakan kalimat, مِنْ أَعْضَائِهِ *(Dari anggota badannya).* Namun, versi yang pertama lebih benar, karena di dalam redaksi riwayat lain disebutkan, قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً ضِلَعًا مِنْ أَعْضَائِهِ *(Suatu ketika Sufyan mengatakan, 'Tulang rusuk dari anggota badannya'.).* Maka hal ini menunjukkan bahwa riwayat yang pertama, "Dari tulang rusuknya", lebih tepat.

وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ نَحَرَ ثَلاَثَ جَزَائِرَ *(Seorang laki-laki dari kaum itu menyembelih tiga unta).* Yakni disaat mereka merasakan kelaparan. Dalam riwayat Al Khaulani disebutkan, سَبْعَ جَزَائِرَ *(Tujuh unta).*

وَكَانَ عَمْرٌو *(Adapun Amr).* Dia adalah Ibnu Dinar. Abu Shalih adalah Dzakwan As-Samman.

أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ لأَبِيهِ: كُنْتُ فِي الْجَيْشِ فَجَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ،

(Sesungguhnya Qais bin Sa'ad berkata kepada bapaknya, "Aku berada dalam satu pasukan, lalu mereka mengalami kelaparan." Dia berkata, "Sembelilah"). Riwayat ini *mursal*, karena Amr bin Dinar tidak ada saat Qais menceritakan kisah ini kepada bapaknya. Akan tetapi dalam *Musnad Al Humaidi* dinukil dengan *sanad* yang *maushul* sebagaimana diriwayatkan Abu Nua'im dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalurnya, "Dari Abu Shalih, dari Qais bin Sa'ad bin Ubaidah, dia berkata, "Aku berkata kepada bapakku, 'Aku berada di dalam pasukan yang dikenal dengan pasukan *khabat*. Orang-orang pun ditimpa kelaparan. Dia berkata kepadaku, 'Sembelilah.' Aku berkata, 'Aku telah menyembelih'." Dia menyebutkan hadits itu dan dibagian akhirnya disebutkan, "Aku berkata, 'Aku telah dilarang'."

Al Waqidi menyebutkan dengan *sanad*-nya bahwa ketika Qais bin Sa'ad melihat apa yang menimpa orang-orang, maka dia berkata, 'Siapa yang menukar unta di tempat ini dengan kurma di Madinah?' Seorang laki-laki dari Juhainah berkata, 'Siapa engkau?' Dia menyebutkan nasabnya. Laki-laki itu berkata, 'Aku mengenal nasabmu'. Maka dia membeli lima ekor unta dengan bayaran lima wasaq kurma darinya. Lalu hal itu dipersaksikan kepada sekelompok sahabat. Namun, Umar tidak mau karena Qais tidak mempunyai harta. Ketika berita itu sampai kepada Sa'ad, maka dia marah dan menghibahkan empat kebun kepada Qais. Kebun yang paling kecil bisa menghasilkan 50 wasaq.

Ibnu Khuzaimah menambahkan dari jalur Amr bin Al Harits dari Amr bin Dinar. Dia berkata dalam haditsnya, لَمَّا قَدِمُوا ذَكَرُوا شَأْنَ قَيْسٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْجُوْدَ مِنْ شِيْمَةِ أَهْلِ هَذَا الْبَيْتِ (*Ketika mereka datang, mereka pun menyebutkan perihal Qais. Maka Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya kedermawaan termasuk ciri-ciri keluarga ini'*." Dalam Hadits Al Waqidi dikatakan bahwa penduduk Madinah mendapat berita tentang kesulitan yang telah menimpa pasukan tersebut. Maka Sa'ad bin Ubadah berkata, "Sekiranya Qais sebagaimana yang aku ketahui niscaya dia akan menyembelih untuk kaum tersebut."

وَأُمِّرَ أَبُو عُبَيْدَةَ (*Dan Abu Ubaidah diangkat sebagai pemimpin*). Dalam riwayat Ibnu Uyainah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَأَمِيْرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ (*Dan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah*).

فَأَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ (*Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku*). Orang yang mengucapkannya adalah Ibnu Juraij. Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* seperti sebelumnya.

أَطْعِمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ مِنْهُ، فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ فَأَكَلَهُ (*Berilah kami makan jika ada bersama kalian sebagian dari ikan itu. Maka sebagian dari mereka memberikan kepadanya, lalu beliau pun memakannya*). Dalam

riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ بِبِضْعٍ مِنْهُ فَأَكَلَهُ (*Sebagian mereka memberikan sekerat daging itu, lalu beliau [Nabi] memakannya*). Iyadh berkata, "Inilah yang lebih tepat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Ahmad dari jalur Ibnu Juraij yang dikutrip Imam Bukhari disebutkan, وَكَانَ مَعَنَا مِنْهُ شَيْءٌ، فَأَرْسَلَ بِهِ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَأَكَلَ مِنْهُ (*Bersama kami sesuatu [sebagain] dari ikan itu. Maka sebagian mereka mengirimkannya kepada Nabi dan beliau pun memakannya*). Abu Hamzah meriwayatkan dari Jabir yang dikutip Ibnu Abi Ashim pada pembahasan tentang makanan, فَلَمَّا قَدِمُوْا ذَكَرُوا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ نَعْلَمُ أَنَّا نُدْرِكُهُ لَمْ يُرْوِحْ لأَحْبَبْنَا لَوْ كَانَ عِنْدَنَا مِنْهُ (*Ketika mereka datang, mereka menceritakannya kepada Rasulullah SAW, maka beliau SAW bersabda, "Sekiranya kami mengetahui bahwa kami akan mendapatkannya sebelum berubah rasanya niscaya kami akan menyukainya kalau ada pada kami sesuatu darinya*). Hal ini tidak menyelisihi riwayat Az-Zubair karena dipahami bahwa beliau berkata demikian sebagai ungkapan menginginkan tambahan setelah diberikan kepadanya apa yang telah disebutkan. Atau beliau mengatakannya sebelum diberikan kepadanya. Adapun yang mereka berikan kepadanya belum berubah rasanya, lalu beliau SAW memakannya.

Dalam hadits ini terdapat faidah tentang disyariatkannya saling menyantuni diantara pasukan jika terjadi kelaparan. Begitu pula berkumpul pada suatu makanan bisa mendatangkan keberkahan. Kemudian terjadi perbedaan tentang sebab Abu Ubaidah melarang Qais untuk terus menerus memberi makan kepada pasukan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia khawatir bila hewan yang mereka bawa akan habis. Namun, jawaban ini kurang tepat, karena dalam kisah disebutkan dia membeli unta selain yang ada bersama pasukan. Ada pula yang mengatakan, karena Qais hanya mengutang sementara dia tidak memiliki harta, maka Abu Ubaidah merasa kasihan terhadapnya. Inilah pendapat yang lebih kuat.

67. Abu Bakar Melaksanakan Haji bersama Orang-orang pada Tahun Ke-9 H.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَّرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلاَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ.

4363. Dari Abu Hurairah, "Abu Bakar Ash-Shiddiq RA mengutusnya dalam haji yang Nabi mengangkat Abu Bakar untuk memimpinnya, yaitu sebelum haji Wada' pada hari qurban dalam suatu kelompok untuk mengumumkan kepada orang-orang, 'Tidak boleh menunaikan haji setelah tahun ini orang musyrik, dan orang yang telanjang tidak boleh thawaf di Ka'bah'."

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ آخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ كَامِلَةً بَرَاءَةٌ، وَآخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ خَاتِمَةُ سُورَةِ النِّسَاءِ (يَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلاَلَةِ)

4364. Dari Al Bara` RA, dia berkata, "Surah terakhir turun secara sempurna adalah surah Al Bara`ah dan surah yang terakhir turun adalah penutup surah An-Nisaa`, "*Mereka minta fatwa kepadamu tentang kalalah.*" *Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah."*

Keterangan Hadits:

(Abu Bakar Melaksanakan haji bersama orang-orang pada tahun ke-9). Demikian yang tegaskan ditempat ini. Al Muhib Ath-Thabari menukil dari *Shahih Ibnu Hibban* bahwa di dalamnya dikutip dari Abu Hurairah, لَمَّا قَفَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ اعْتَمَرَ مِنَ الْجِعْرَانَةِ وَأَمَّرَ أَبَا بَكْرٍ فِي الْحَجَّةِ (*Ketika Nabi SAW kembali dari Hunain, beliau*

melaksanakan umrah dari Ji'ranah dan memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin dalam haji itu). Al-Muhib berkata, "Abu bakar menunaikan haji pada tahun ke-9 H. Sedangkan umrah Ji'ranah terjadi pada tahun ke-8 H." Dia berkata, "Sesungguhnya yang menunaikan haji pada tahun itu adalah Itab bin Usaid." Demikian yang dia katakan. Seakan-akan dia mengikuti Al Mawardi, karena dia juga berkata, "Nabi SAW memerintahkan Itab untuk menunaikan haji bersama orang-orang pada tahun pembebasan kota Makkah." Namun, yang ditegaskan oleh Al Azruqi dalam kitab *Akhbar Makkah* menyelisihnya. Dia berkata, "Tidak ada berita yang sampai kepada kami bahwa pada tahun itu beliau SAW mengangkat seorang pemimpin untuk menunaikan haji. Hanya saja beliau menunjuk Itab untuk menjadi pemimpin di Makkah. Maka kaum muslim dan kaum musyrikin menunaikan haji bersama-sama dan kaum muslimin bersama Itab, karena dia pemimpin di tempat itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebenarnya tidak ada perbedaan mengenai hal itu, tetapi yang menjadi perbedaan adalah pada bulan apa Abu Bakar menunaikan haji. Ibnu Sa'ad dan selainnya menyebutkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid bahwa Abu Bakar menunaikan haji pada bulan Dzulqa'dah. Pernyataan ini disepakati Ikrimah bin Khalid sebagaimana diriwayatkan Al Hakim di kitab *Al Iklil.* Adapun selain keduanya ada yang menegaskan bahwa Abu Bakar melaksanakan haji pada bulan Dzulhijjah sebagaimana Ad-Dawudi dan juga ditegaskan para ahli tafsir seperti; Ar-Rumani, Tsa'labi, dan Al Mawardi, serta diikuti oleh sekelompok yang lain, dan ada juga yang tidak berkomentar apapun. Namun, yang kuat adalah pernyataan Mujahid dan itulah yang ditegaskan oleh Al Azruqi. Hal ini diperkuat bahwa Ibnu Ishaq menegaskan bahwa Nabi SAW tinggal (di Madinah) sesudah kembali dari Tabuk pada bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulqa'dah. Kemudian beliau mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin haji. Hal ini sangat jelas bahwa pengutusan Abu Bakar setelah berakhirnya bulan Dzulqa'dah. Atas dasar ini maka hajinya berlangsung pada bulan Dzulhijjah.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa kewajiban haji turun sebelum haji Wada'. Hadits-hadits mengenai hal itu sangat banyak dan masyhur. Sekelompok berpendapat bahwa haji Abu Bakar ini tidak menggugurkan kewajiban bahkan hanya bersifat *tathawwu'* (sunah) sebelum ada ketetapan kewajiban haji. Namun, pernyataan ini sangat lemah. Untuk menjelaskan masalah ini secara rinci bukanlah di tempat ini.

Ibnu Al Qayyim berkata di kitab *Al Huda*, "Diambil juga dari perkataan Abu Hurairah pada hadits diatas, 'Sebelum haji Wada', bahwa haji itu berlangsung sebelum tahun ke-9 H, karena haji Wada' terjadi pada tahun ke-10 H menurut kesepakatan ulama." Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Abu Bakar keluar pada bulan Dzulqa'dah. Menurut Al Waqidi, mereka yang mengerjakan haji bersama Abu Bakar sebanyak 300 sahabat. Rasulullah mengirim 20 ekor unta bersamanya.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini dua hadits. Salah satunya hadits Abu Hurairah, "*Abu Bakar mengutusnya pada kelompok mereka yang mengumumkan kepada orang-orang, 'Orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji sesudah tahun ini'.*" Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Akan disebutkan dalam tafsir Surah Bara`ah secara lengkap dengan redaksi yang sempurna.

Hadits kedua adalah hadits Al Bara`, "*Surah terakhir turun secara lengkap adalah Al Bara'ah.*" Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir disertai keterangan tentang kemusykilan kata, '*kaamilah'* (secara sempurna). Adapun maksud penyebutannya di tempat ini adalah sebagai isyarat bahwa turunnya firman Allah dalam surah At-Taubah [9] ayat 28, إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا (*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini)* terjadi dalam kisah hadits. Hal ini disinyalir oleh Al Ismaili dan membahasnya dengan teliti.

Ibnu Ishaq menyebutkan dengan *sanad* yang *mursal*, dia berkata, نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ وَقَدْ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا عَلَى الْحَجِّ، فَقِيْلَ: لَوْ بَعَثْتَ بِهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: لاَ يُؤَدِّي عَنِّي إِلاَّ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، ثُمَّ دَعَا عَلِيًّا فَقَالَ: اُخْرُجْ بِصَدْرِ بَرَاءَة، وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى إِذَا اجْتَمَعُوْا (*Surah Bara'ah turun dan Nabi SAW telah mengutus Ali untuk memimpin haji. Maka dikatakan, 'Sekiranya engkau mengirimkan hal ini kepada Abu Bakar untuk disampaikannya'. Beliau bersabda, 'Tidak ada yang dapat menunaikan dariku kecuali laki-laki dari ahli baitku'. Kemudian beliau memanggil Ali dan berkata, "Keluarlah membawa awal surah bara'ah, lalu umumkan kepada orang-orang pada hari qurban di Mina saat mereka telah berkumpul*). Lalu disebutkan hadits selengkapnya

Ahmad meriwayatkan dari Mihraz bin Abu Hurairah, dari bapaknya, dia berkata, كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَكُنْتُ اُنَادِي حَتَّى صَحِلَ صَوْتِي (*Aku bersama Ali bin Abi Thalib, maka aku menyerukan hingga suaraku menjadi parau*). Dari jalur Zaid bin Yasyya', dia berkata, سَأَلْتُ عَلِيًّا بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ فِي الْحَجَّةِ؟ قَالَ: بِأَرْبَعٍ : لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَلاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ (*Aku bertanya kepada Ali, 'Apakah yang diutus bersamamu pada haji itu?' Dia berkata, 'Empat perkara, yaitu tidak masuk surga kecuali jiwa yang beriman, orang yang telanjang tidak boleh thawaf di ka'bah, orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji sesudah tahun, dan barangsiapa ada perjanjian dengan Rasulullah maka perjanjiannya sampai waktu yang telah disepakati*). At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur ini dan menganggapanya shahih.

Di tempat ini disebutkan bahwa Abu Bakar melaksanakan haji sebelum datangnya para utusan. Padahal utusan tersebut datang setelah Nabi kembali dari Ji'ranah pada akhir tahun ke-8 H dan sesudahnya. Bahkan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa utusan tersebut

datang setelah perang tabuk. Memang mereka sepakat bahwa semua itu terjadi pada tahun ke-9 H.

Ibnu Hisyam berkata, Abu Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Adapun tahun ke-9 H dinamakan tahun para utusan." Telah disebutkan pada pembahasan tentang pembebasan kota Makkah dari hadits Amr bin Salamah, كَانَتِ الْعَرَبُ تَلَوَّمُ بِإِسْلاَمِهِمُ الْفَتْحَ (*Orang-orang Arab menunda keislaman mereka hingga terjadi pembebasan kota Makkah*). Ketika kota Makkah dibebaskan maka masing-masing segera menyatakan masuk Islam. Barangkali yang demikian merupakan tindakan sebagian periwayat sebagimana yang telah saya jelaskan. Muhammad bin Sa'ad menyebutkan dalam kitab *Ath-Thabaqat* tentang para utusan. Ad-Dimyathi mengikutinya sebagaimana disebutkan dalam kitab *As-Sirah* yang ditulisnya. Lalu diikuti pula oleh Ibnu Sayyidinnas serta Al Mughlathai. Begitu juga Syaikh kami dalam *Nuzhum As-Sirah*. Seluruh yang mereka sebutkan lebih dari 60 utusan.

68. Utusan Bani Tamim

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَتَى نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ بَشَّرْتَنَا. فَأَعْطِنَا. فَرُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، فَجَاءَ نَفَرٌ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ.

4365. Dari Imran bin Hushain RA, dia berkata, "Sekelompok bani Tamim datang kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Terimalah berita gembira wahai Bani Tamim*'. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberi berita gembira kepada kami, maka realisasikan kepada kami'. Maka hal itu terlihat di wajah beliau SAW. Lalu datang sekelompok dari Yaman dan beliau

bersabda, '*Terimalah berita gembira yang tidak diterima oleh Bani Tamim*'. Mereka berkata, 'Kami telah menerimanya wahai Rasulullah'."

Keterangan Hadits:

(Utusan Bani Tamim). Yakni Ibnu Murr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa para pemuka bumi Tamim datang kepada Nabi SAW. Diantara mereka Utharid bin Hajib Ad-Darimi, Al Aqra' bin Habis Ad-Darimi, Az-Zabarqan bin Badr As-Sa'di, Amr bin Al Ahtam Al Munqari, Habbab bin Yazid Al Mujasyi'i, Nu'aim bin Yazid bin Qais bin Al Harits, dan Qais bin Ashim Al Munqari.

Ibnu Ishaq berkata, "Bersama mereka Uyainah bin Hishn. Adapun Aqra' dan Uyainah turut dalam perang Al Fath (pembebasan kota Makkah). Kemudian keduanya bersama bani Tamim. Ketika mereka masuk ke masjid mereka memanggil Rasulullah dari balik kamarnya," lalu disebutkan kisah selengkapnya. Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah Al Hujuraat.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Imran bin Hushain tentang sabda beliau SAW, "*Terimalah berita gembira wahai bani Tamim*" yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

69. Ibnu Ishaq berkata, "Perang Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bani Al Anbar dari Bani Tamim. Nabi SAW Mengutusnya kepada Mereka maka Dia Menyerang dan Membunuh dan Menahan beberapa Orang."

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لاَ أَزَالُ أُحِبُّ بَنِي تَمِيمٍ بَعْدَ ثَلاَثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهَا فِيهِمْ: هُمْ

أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَّالِ. وَكَانَتْ فِيهِمْ سَبِيَّةٌ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ: أَعْتِقِيهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ. وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ: هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمٍ أَوْ قَوْمِي.

4366. Dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku senantiasa menyukai bani Tamim setelah tiga hal yang aku dengar dari Rasulullah SAW tentang mereka; Mereka adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal, dan diantara mereka ada seorang wanita tawanan yang menjadi milik Aisyah, maka beliau bersabda, '*Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia dari keturunan Ismail*', Lalu sedekah mereka datang, maka beliau bersabda, '*Ini adalah sedekah kaum atau kaumku*'."

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَدِمَ رَكْبٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمِّرْ الْقَعْقَاعَ بْنَ مَعْبَدِ بْنِ زُرَارَةَ. قَالَ عُمَرُ: بَلْ أَمِّرْ الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا أَرَدْتَ إِلاَّ خِلاَفِي. قَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلاَفَكَ. فَتَمَارَيَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ) حَتَّى انْقَضَتْ.

4367. Dari Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Az-Zubair mengabarkan kepada mereka, bahwasannya rombongan dari bani Tamim datang kepada Nabi SAW, maka Abu Bakar berkata, "Angkatlah Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah sebagai pemimpin." Umar berkata, "Bahkan angkatlah Aqra' bin Habis sebagai pemimpin." Abu Bakar berkata, "Engkau tidak menginginkan kecuali menyelisihiku." Umar berkata, "Aku tidak ingin menyelisihmu." Keduanya pun saling berdebat hingga suara keduanya keras. Maka turunlah mengenai hal

itu, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..."* sampai selesai.

Keterangan Hadits:

(*Bab Ibnu Ishaq berkata, "Perang Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Bani Al Anbar dari bani Tamim. Nabi SAW mengutusnya kepada mereka maka dia menyerang dan membunuh serta menahan beberpa orang").* Hudzaifah bin Badr adalah Al Fazari. Al Waqidi menyebutkan bahwa sebab diutusnya Uyainah adalah karena bani Tamim menyerang beberapa orang dari suku Khuza'ah, maka Nabi SAW mengirim kepada mereka Uyainah bin Hishn bersama 50 personil pasukan. Tidak ada di antara mereka seorang Anshar maupun Muhajirin. Mereka berhasil menahan 11 orang laki-laki dan 11 wanita serta 30 anak kecil. Akhirnya para pemuka mereka datang untuk urusan itu. Ibnu Sa'ad berkata, "Kejadian itu berlangsung pada bulan Muharram tahun ke-9 H." Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, "Aku senantiasa menyukai bani Tamim."

وَكَانَتْ فِيهِمْ *(Dan diantara mereka).* Dalam riwayat Kasymihani disebutkan '*minhum*' (Dari mereka).

سَبِيَّةٌ *(Seorang tawanan wanita).* Yakni wanita yang ditahan saat peperangan. Pembahasan tentang namanya dan nama sebagian yang ditahan bersamanya telah dikemukakan ketika membahas kisah ini dalam pembahasan tentang pembebasan budak.

وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ: هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمٍ أَوْ قَوْمِي (*Sedekah-sedekah mereka datang, maka beliau bersabda, "Ini adalah sedekah kaum atau kaumku".*). Demikian tercantum di tempat ini disertai keraguan. Sementara dalam riwayat Abu Ya'la dari Zuhair bin Harb (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disebutkan, صَدَقَاتُ قَوْمِي (*Sedekah kaumku*), tanpa ada keraguan.

Dalam redaksi hadits Abdullah bin Zubair yang lain disebutkan, "Rombongan dari bani Tamim datang. Maka Abu Bakar berkata, "Angkatlah Al Qa'qa' sebagai pemimpin." Penjelasannya akan disebutkan pada awal pembahasan tentang tafsir Surah Al Hujurat.

70. Utusan Abdul Qais

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِنَّ لِي جَرَّةً يُنْتَبَذُ لِي نَبِيذٌ فَأَشْرَبُهُ حُلْوًا فِي جَرٍّ، إِنْ أَكْثَرْتُ مِنْهُ فَجَالَسْتُ الْقَوْمَ فَأَطَلْتُ الْجُلُوسَ خَشِيتُ أَنْ أَفْتَضِحَ. فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ النَّدَامَى، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ مُضَرَ وَإِنَّا لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي أَشْهُرِ الْحُرُمِ. حَدِّثْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ وَنَدْعُو بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ؛ الإِيْمَانِ بِاللهِ -هَلْ تَدْرُونَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ- وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: مَا انْتُبِذَ فِي الدُّبَّاءِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالْمُزَفَّتِ.

4368. Dari Abu Jamrah; Aku berkata kepada Ibnu Abas RA, "Sesungguhnya aku memiliki bejana yang menghasilkan *nabidz* (air rendaman kurma) untukku. Lalu aku meminumnya disaat masih manis dalam bejana itu. Jika aku banyak meminumnya lalu duduk bersama orang-orang dalam waktu yang cukup lama maka aku khawatir akan terbongkar." Dia berkata, "Utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, '*Selamat datang wahai kaum, tidak ada kehinaan dan tidak ada penyesalan*'. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan engkau terdapat

kaum musyrik mudhar dan kami tidak sampai kepadamu kecuali pada bulan-bulan haram, ceritakan kepada kami tentang perkara yang jika kami melakukannya niscaya kami masuk surga, dan kami mengajak kepadanya orang-orang yang ada di belakang kami'. Beliau bersabda, '*Aku perintahkan kepada kalian empat perkara dan aku melarang dari empat perkara; yaitu Iman kepada Allah —apakah kalian tahu apa Iman kepada Allah? Yaitu kesaksian sesungguhnya tidak ada sesembahan kecuali Allah—, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan memberikan seperlima harta rampasan. Dan aku melarang kalian dari empat perkara; yaitu apa yang direndam dalam dubba`, naqir, hantam, dan muzaffat'.*"

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا هَذَا الْحَيَّ مِنْ رَبِيعَةَ، وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ، فَلَسْنَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرٍ حَرَامٍ، فَمُرْنَا بِأَشْيَاءَ نَأْخُذُ بِهَا وَنَدْعُو إِلَيْهَا مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: الإِيْمَانِ بِاللهِ -شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَعَقَدَ وَاحِدَةً- وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا لِلَّهِ خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ. وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالنَّقِيْرِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالْمُزَفَّتِ.

4369. Dari Abu Jamrah, dia berkata: Aku mendengar Abbas berkata, "Utusan Abdul Qais datang kepada Nabi SAW. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini komunitas dari Rabi'ah. Sementara antara kami dan engkau telah dihalangi orang-orang kafir Mudhar'. Beliau bersabda, '*Aku memerintahkan kalian empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara; Iman kepada Allah (yaitu) kesaksian bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah — lalu beliau melipat tangannya satu kali— mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menunaikan untuk Allah seperlima dari apa*

yang kalian dapatkan dari rampasan perang. Aku melarang kalian dari dubba`, naqir, hantam, dan muzaffat'."

Keterangan Hadits:

(*Bab utusan Abdul Qais*). Yaitu kabilah besar di Bahrain, yang dinisbatkan kepada Abdul Qais bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Menurut kami, Abdul Qais mengirim utusan dua kali. Salah satunya sebelum pembebasan kota Makkah. Oleh karena itu, mereka berkata kepada Nabi SAW, "*Antara kami dan engkau terdapat orang-rang kafir Mudhar.*" Hal ini terjadi lebih dahulu mungkin pada tahun ke-5 H atau sebelumnya. Adapun negeri mereka di Bahrain merupakan kampung pertama tempat dilaksanakannya shalat Jum'at setelah di Madinah, sebagaimana yang disebutkan di akhir hadits bab ini. Jumlah utusan pertama sebanyak 13 orang laki-laki. Mereka bertanya tentang iman dan minuman. Sementara Al Asyaj (Asyaj bin Abdul Qais-ed) termasuk diantara rombongan mereka, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ (*Sesungguhnya padamu terdapat dua perkara yang disukai Allah; yaitu akal yang cerdas dan tidak terburu-buru*). Hal ini diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Abu Sa'id.

Abu Daud meriwayatkan dari jalur Ummu Aban binti Al Wazi' bin Az-Zari', dari kakeknya (Zari') yang saat itu termasuk diantara utusan Abdul Qais, dia berkata, فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا يَعْنِي لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami berebutan turun dari hewan tunggangan kami, yakni ketika mereka datang ke Madinah, lalu kami mencium tangan Nabi SAW*). Sementara Al Asyaj hanya menunggu - dan namanya adalah Al Mundzir- hingga memakai pakaian lalu datang kepada Nabi SAW. Maka beliau SAW bersabda kepadanya, "*Dalam dirimu terdapat dua perkara...*".

Dalam hadits Hud bin Abdullah bin Sa'ad Al Ashri, dia mendengar kakeknya, Mazidah Al Ashri berkata: Ketika Nabi SAW

sedang bercerita kepada para sahabatnya, tiba-tiba beliau bersabda kepada mereka, "Akan muncul satu rombongan dari arah ini dihadapan kalian. Mereka sebaik-baik penduduk Timur." Umar berdiri lalu berjalan menuju mereka dan bertemu 13 penunggang kendaraan. Dia memberi kabar gembira kepada mereka dengan sabda Nabi SAW. Kemudian dia berjalan bersama mereka hingga datang kepada Nabi SAW. Mereka pun berloncatan dari atas hewan tunggangan, lalu mencium tangan beliau SAW. Sementara Al Asyaj datang lebih akhir di dalam rombongan hingga mengistirahatkan untanya dan mengumpulkan barang-barangnya, kemudian dia datang berjalan. Maka Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya padamu terdapat dua perkara...*". Hadits ini dinukil Imam Al Baihaqi.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* secara panjang lebar melalui jalur lain dari seorang laki-laki utusan Abdul Qais yang tidak disebutkan namanya. Keduanya terjadi pada tahun kedatangan para utusan. Adapun jumlah mereka saat itu adalah 40 orang sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Haiwah Ash-Shunahi yang dinukil Ibnu Mandah. Diantara mereka terdapat Al Jarud Al Abdi yang kisahnya telah disebutkan Ibnu Ishaq. Dia seorang Nasrani, lalu masuk Islam. Hal yang memperkuat bahwa utusan Abdul Qais lebih dari satu kali adalah riwayat Ibnu Hibban dari jalur lain, Nabi SAW bersabda kepada mereka, مَا لِي أَرَى أَلْوَانَكُمْ تَغَيَّرَتْ (*Mengapa aku melihat warna-warna kalian telah berubah*). Disini terdapat indikasi bahwa beliau telah melihat mereka sebelum terjadi perubahan itu.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits:

Pertama, hadits Ibnu Abbas tentang utusan Abdul Qais dan perintah serta larangan Nabi SAW terhadap mereka.

قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِنَّ لِي جَرَّةً يُنْتَبَذُ لِي نَبِيذٌ (*aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku memiliki bejana yang menghasilkan nabidz [air rendaman kurma] untukku)*. Perbuatan ini disandarkan kepada bejana dalam konteks majaz. Adapun lafazh,

"Pada bejana" berkaitan dengan lafazh "Bejana" sebelumnya. Makna selengkapnya adalah, "Aku memiliki bejana sebagaimana bejana-bejana yang lain." Sedangkan lafazh, خَشِيْتُ أَنْ افْتَضِحَ (*Aku khawatir akan terbongkar*), yakni aku menjadi seperti orang yang mabuk. Hal itu akan disebutkan pada pembahsan tentang minuman ketika menjelaskan bab "Nabi SAW Memberi Keringanan pada Bejana-bejana." Hadits di bab ini telah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang iman.

عَنْ بُكَيْرٍ أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَزْهَرَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَرْسَلُوا إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالُوا: اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنَّا جَمِيعًا وَسَلْهَا عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَإِنَّا أُخْبِرْنَا أَنَّكِ تُصَلِّيهَا وَقَدْ بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَكُنْتُ أَضْرِبُ مَعَ عُمَرَ النَّاسَ عَنْهُمَا. قَالَ كُرَيْبٌ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا وَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُونِي فَقَالَتْ: سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ فَأَخْبَرْتُهُمْ فَرَدُّونِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُونِي إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُمَا وَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَصَلاَّهُمَا، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْخَادِمَ فَقُلْتُ: قُومِي إِلَى جَنْبِهِ فَقُولِي: تَقُولُ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَمْ أَسْمَعْكَ تَنْهَى عَنْ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ، فَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا. فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي فَفَعَلَتْ الْجَارِيَةُ فَأَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ سَأَلْتِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِنَّهُ أَتَانِي أُنَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ بِالْإِسْلاَمِ مِنْ قَوْمِهِمْ، فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ فَهُمَا هَاتَانِ.

4370. Dari Bukair, bahwa Kuraib (mantan budak Ibnu Abbas) menceritakan kepadanya, "Sesungguhnya Ibnu Abbas dan Abdurrahman bin Azhar serta Al Miswar bin Makhramah mengutusnya kepada Aisyah RA. Mereka berkata, 'Ucapkan salam kepadanya dari kami, lalu tanyakan kepadanya tentang dua rakaat sesudah Ashar. Sesungguhnya diberitakan kepada kami bahwa engkau mengerjakan keduanya. Padahal berita yang sampai kepada kami bahwa Nabi SAW telah melarang keduanya'. Ibnu Abbas berkata, 'Aku dan Umar memukuli orang-orang karena mengerjakan keduanya'." Kuraib berkata, "Aku masuk kepadanya dan menyampaikan apa yang mereka utus aku karenanya. Dia berkata, 'Tanyakan kepada Ummu Salamah'. Aku pun mengabarkan kepada mereka, lalu mereka mengutusku kembali kepada Ummu Salamah seperti mereka mengutus aku kepada Aisyah. Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW melarang keduanya, namun beliau pernah shalat Ashar kemudian masuk kepadaku dan disisiku ada beberapa wanita bani Haram dari kaum Anshar, lalu beliau mengerjakan keduanya. Aku mengirim pembantu kepadanya dan aku berkata; berdirilah disisinya dan katakan; Ummu Salamah berkata; Wahai Rasulullah, bukankah aku telah mendengar bahwa engkau telah melarang kedua rakaat ini, tapi sekarang aku melihatmu mengerjakan keduanya. Jika beliau mengisyaratkan dengan tangannya maka hendaklah engkau menyingkir darinya. Wanita itu melakukannya dan Nabi mengisyaratkan dengan tangannya, maka dia pun menyingkir darinya. Setelah selesai beliau bersabda, '*Wahai putri Abu Umayyah, engkau bertanya tentang dua rakaat sesudah Ashar, sesungguhnya telah datang orang-orang dari bani Abdul Qais dari kaum mereka untuk masuk Islam, mereka pun menyibukkanku dari dua rakaat sesudah Zhuhur maka keduanya adalah yang aku kerjakan ini*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى يَعْنِي قَرْيَةً مِنَ الْبَحْرَيْنِ.

4371. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Shalat Jum'at pertama yang dilakukan sesudah shalat Jum'at yang dilakukan di masjid Rasulullah SAW adalah di masjid Abdul Qais di Juwatsa, yakni kampung di Bahrain."

Keterangan:

Kedua, hadits Ummu Salamah tentang shalat dua rakaat sesudah Ashar.

(Bakar bin Mudhar berkata...). Ath-Thahawi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Abdullah bin Shalih, dari Bakr bin Mudhar dengan *sanad*-nya, dan dia mengutipnya ditempat ini sesuai redaksi Bakar bin Mudhar. Telah disebutkan pula dalam sujud sahwi pada pembahasan tentang shalat melalui dua jalur, dan dia menukilnya sesuai redaksi Abdullah bin Wahab. Adapun penjelasannya telah disebutkan di tempat itu. Maksud penyebutannya di tempat ini karena adanya keterangan tentang utusan Abdul Qais.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas tentang tempat shalat Jum'at pertama setelah shalat Jum'at yang dilaksanakan di masjid Rasulullah SAW. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Abdulah bin Muhammad Al Ju'fi, dari Abu Amir Abdul Malik, dari Ibrahim (Ibnu Thahman), dari Abu Jamrah. Abu Amr Abdul Malik adalah Ibnu Amr Al Aqadi.

بِجُوَاثَى *(Di Juwatsa).* Hal ini telah dijelasakan pada pembahasan tentang jum'at.

عنْ سَعِيد بْنِ أَبِي سَعِيد أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلاً قِبَلَ نَجْد، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَال، فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِد فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي خَيْرٌ يَا مُحَمَّدُ، إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ. وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ. فَتُرِكَ حَتَّى كَانَ الْغَدُ ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ لَكَ إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ. فَتَرَكَهُ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْغَدِ فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ فَقَالَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ. فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِد فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ مَا كَانَ عَلَى الأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ. وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ. وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَد أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلاَدِ إِلَيَّ. وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي، وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ. فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: صَبَوْتَ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّد رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ وَاللهِ لاَ يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4372. Dari Sa'id bin Abu Sa'id, dia mendengar Abu Hurairah berkata: Nabi SAW mengutus pasukan berkuda ke Najed. Lalu mereka datang membawa seorang laki-laki dari bani Hanifah, yaitu Tsumamah bin Utsal. Mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Nabi SAW keluar kepadanya dan berkata, "*Apa yang ada padamu wahai Tsumamah*?" Dia berkata, "Padaku kebaikan wahai Muhammad. Jika engkau membunuhku maka engkau membunuh orang yang terpelihara darahnya, dan jika engkau memberi nikmat maka engkau memberi nikmat pada orang yang bersyukur, dan jika engkau menginginkan harta maka mintalah darinya apa yang engkau sukai." Nabi SAW meninggalkannya sampai esok hari, kemudian beliau bertanya kepadanya, "*Apa yang ada padamu wahai Tsumamah.*" Dia menjawab, "Apa yang telah aku katakan kepadamu; Jika engkau memberi nikmat, maka engkau memberi nikmat kepada orang yang bersyukur." Nabi SAW meninggalkannya sampai esok hari, kemudian beliau bertanya kepadanya, "*Apa yang ada padamu wahai Tsumamah.*" Dia menjawab, "Padaku apa yang telah aku katakan kepadamu." Beliau bersabda, "*Bebaskanlah Tsumamah.*" Dia pergi ke kebun yang dekat masjid dan mandi, kemudian dia masuk masjid, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwasannya Muhammad adalah Rasulullah. Wahai Muhammad, demi Allah tidak ada di atas bumi ini satu wajah yang lebih aku benci daripada wajahmu, dan sekarang wajahmu menjadi yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada agama yang lebih aku benci daripada agamamu dan sekarang agamamu menjadi yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri yang paling aku benci daripada negerimu dan sekarang negerimu menjadi yang paling aku cintai. Sungguh pasukan berkuda yang engkau utus telah mengambilku sementara aku hendak mengerjakan umrah, maka apakah pendapatmu?" Rasulullah SAW memberi kabar gembira kepadanya dan memerintahkannya untuk melaksanakan umrah. Ketika dia datang ke Makkah, maka seseorang berkata kepadanya, "Engkau telah menukar agama." Dia berkata, "Tidak, tetapi aku masuk Islam bersama Muhammad SAW. Demi Allah, tidak akan datang satu biji

kurma atau syair dari Yamamah kepada kalian hingga Nabi SAW mengizinkan."

Keterangan Hadits:

(Bab utusan bani Hanifaḥ dan hadits Tsumamah bin Utsal). Hanifah adalah Ibnu Lajim bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa`il, yaitu kabilah besar dan masyhur. Mereka menetap di Yamamah, daerah yang terletak antara Makkah dan Yaman. Utusan Hanifah seperti disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya adalah pada tahun ke-9 H. Al Waqidi menyebutkan mereka berjumlah 17 orang, diantaranya Musailamah.

Adapun bapaknya Tsumamah bin Utsal adalah Ibnu An-Nu'man bin Maslamah Al Hanafi, salah seorang yang terhormat dikalangan sahabat. Kisahnya terjadi jauh sebelum kedatangan utusan bani Hanifah. Karena dalam kisah tersebut ditegaskan bahwa hal itu terjadi sebelum pembebasan kota Makkah. Seakan-akan Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini untuk memperluas pembahasan.

Kemudian Imam Bukhari empat hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah tentang kisah Tsumamah. Didalamnya ditegaskan bahwa Sa'id Al Maqburi mendengar langsung hadits ini dari Abu Hurairah. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Sa'id, dia berkata, "Dari Bapaknya, dari Abu Hurairah." Namun, ini merupakan tambahan dalam *sanad* yang *muttashil.* Sebab Al-Laits adalah orang paling akurat dalam menukil hadits Sa'id Al Maqburi. Kemungkinan juga Sa'id mendengarnya dari Abu Hurairah, dan bapaknya telah menceritakannya juga sebelum itu. Atau dia memperjelas hadits itu kepada bapaknya, maka bapaknya menceritakan kepadanya dengan dua versi.

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلاً قِبَلَ نَجْدٍ *(Nabi SAW mengirim pasukan berkuda ke Najed).* Maksudnya, mengirim pasukan berkuda ke arah Najed. Saif mengklaim di dalam kitab *Az-Zuhud* karyanya

bahwa yang mengambil Tsumamah dan menahannya adalah Al Abbas bin Abdul Muththalib. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena Al Abbas datang kepada Rasulullah pada masa pembebasan kota Makkah, sementara kisah Tsumamah mengindikasikan terjadi sebelum itu, dimana Tsumamah melaksanakan umrah kemudian kembali ke negerinya dan melarang mereka untuk memberi pasokan kurma kepada penduduk Makkah, lalu penduduk Makkah mengadu kepada Rasulullah SAW akan hal itu, maka beliau SAW mengirim utusan kepada Tsumamah untuk memberi pertolongan kepada mereka.

مَاذَا عِنْدَكَ ؟ *(Apa yang ada padamu?)*. Maksudnya, apa sesuatu yang ada padamu? Kemungkinan kata "*maa*" adalah pertanyaan dan "*dza*" adalah *isim maushul* (kata penghubung), sedangkan "*indaka*" (padamu) adalah kata yang dihubungkan. Maka maknanya adalah; Apakah yang ada dalam benakmu untuk aku lakukan terhadapmu? Maka Tsumamah menjawab bahwa yang ada dalam benaknya adalah kebaikan. Dia berkata, "Padaku wahai Muhammad adalah kebaikan." Yakni karena engkau bukan orang yang melakukan kezhaliman bahkan termasuk mereka yang suka memberi maaf dan berbuat baik.

إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ *(Jika engkau membunuhku maka engkau membunuh orang yang terpelihara darahnya).* Demikian disebutkan oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ذِمٍّ. An-Nawawi berkata, "Makna riwayat mayoritas adalah; Jika engkau membunuhku maka engkau membunuh orang yang terpelihara darahnya, yakni orang yang akan ada penuntut atas darahnya yang ditumpahkan, mengingat dirinya sebagai pemimpin dan orang yang disegani kaumnya. Kemungkinan juga maknanya, 'Dia memiliki utang atas darah orang lain dan dia dituntut untuk melunasinya, maka tidak ada celaan atasmu dalam membunuhnya'. Adapun makna versi kedua adalah orang yang berada dalam perlindungan. Hal ini disebutkan secara akurat dalam riwayat Abu Daud, namun dinyatakan lemah oleh Iyadh karena dapat membalikkan

makna, sebab bila dia berada dalam perlindungan tentu tidak diperbolehkan untuk dibunuh."

An-Nawawi berkata, "Versi kedua ini mungkin dibenarkan dengan memahaminya sesuai versi pertama, dan yang dimaksud '*dzimmah*' disini adalah kehormatannya diantara kaumnya. Namun, yang lebih tepat adalah yang kedua, karena sesuai dengan kalimat sesudahnya, '*Jika engkau memberi nikmat, maka engkau memberi nikmat kepada orang yang bersyukur*'. Semua itu merupakan penjelasan kalimat, "*Padaku kebaikan*".

فَقَالَ عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ (*Dia berkata, "Padaku apa yang telah aku katakan kepadamu")*. Maksudnya, jika engkau memberi nikmat, maka engkau memberi nikmat kepada orang yang bersyukur. Demikianlah, pada hari kedua Tsumamah hanya mengucapkan salah satu pernyataan di hari pertama. Kemudian pada hari ketiga, dia tidak menyebutkan keduanya. Di sini merupakan bukti bahwa Tsumamah sengaja tidak mengucapkannya. Sesungguhnya pada hari pertama dia telah mengemukakan perkara paling berat baginya dan sangat memuaskan bagi lawannya, yaitu pembunuhan. Ketika tidak terjadi, maka pada hari kedua dia hanya menyebutkan permohonan ampunan. Seakan-akan pada hari pertama dia melihat tanda-tanda kemarahan, maka dia pun menyebutkan tentang pembunuhan. Ketika Nabi tidak membunuhnya, maka timbul keinginannya agar diberi pengampunan dan hanya menyebutkan hal ini. Ketika Nabi tidak melakukan sesuatu dari apa yang diucapkannya, maka pada hari ketiga dia cukup mengatakan secara garis besar dan menyerahkan kepada sikap baik Nabi SAW. Perkataan Tsumamah sama dengan perkataan Isa AS dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 118, إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau memberi maaf kepada mereka maka sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) karena situasinya sangat sesuai dengan hal itu.

فَقَالَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ (*Lepaskan Tsumamah!*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa beliau bersabda, قَدْ عَفَوْتُ عَنْكَ يَا ثُمَامَةُ وَأَعْتَقْتُكَ (*Aku telah memaafkanmu wahai Tsumamah dan membebaskanmu*). Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya, "Ketika Tsumamah dalam tawanan mereka mengumpulkan makanan dan susu yang ada pada keluarga Nabi, tetapi tidak mengenyangkan Tsumamah. Ketika masuk Islam, mereka memberikan makanan kepadanya, tetapi dia hanya memakannya sedikit. Mereka pun menjadi takjub, maka Nabi SAW bersabda, إِنَّ الْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ (*Sesungguhnya orang kafir makan dalam tujuh usus, dan orang mukmin makan dalam satu usus*).

فَبَشَّرَهُ (*Beliau memberi kabar gembira*). Maksudnya, tentang kebaikan dunia dan akhirat. Atau diberi kabar gembira tentang surga maupun penghapusan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya yang lalu.

فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ (*Ketika dia datang ke Makkah*). Ibnu Hisyam menambahkan, dia berkata; Sampai kepadaku bahwa dia pergi untuk umrah, hingga ketika berada di lembah Makkah dia mengucapkan talbiyah, maka dia termasuk orang pertama masuk Makkah sambil mengucapkan talbiyah. Orang-orang Quraisy mencegatnya dan mereka berkata, "Sungguh engkau telah berbuat lancang kepada kami", dan mereka bermaksud membunuhnya. Namun, seseorang diantara mereka berkata, "Biarkanlah dia, sesungguhnya kamu membutuhkan makanan dari Yamamah." Maka mereka pun membiarkannya.

قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ (*Dia berkata, "Tidak, tetapi aku masuk Islam bersama Muhammad"*). Seakan-akan dia berkata, "Aku tidak keluar agama, sebab penyembahan berhala bukanlah agama, jika aku meninggalkannya tidak berarti aku telah keluar dari agama, bahkan kini aku telah memeluk agama Islam."

Adapun kalimat "*bersama Muhammad*", yakni aku menyetujuinya terhadap agamanya, maka kami pun sama-sama berada dalam Islam. Aku memulai keislamanku dan beliau melanjutkan keislamannya. Dalam riwayat Ibnu Hisyam disebutkan, وَلَكِنْ تَبِعْتُ خَيْرَ الدِّيْنِ دِيْنَ مُحَمَّدٌ (*Akan tetapi aku mengikuti sebaik-baik agama, yaitu agama Muhammad*).

وَلاَ وَاللهِ (*Dan tidak demi Allah*). Didalam kalimat ini ada redaksi yang tidak disebutkan, yang seharusnya adalah, "Demi Allah, aku tidak kembali kepada agama kalian dan tidak akan berlaku lembut terhadap kalian serta akan menahan makanan yang biasa datang dari Yamamah kepada kalian."

لاَ يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ttidak datang kepada kalian dari Yamamah sebiji gandum hingga Nabi SAW mengizinkan*). Ibnu Hisyam menambahkan, ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْيَمَامَةِ فَمَنَعَهُمْ أَنْ يَحْمِلُوا إِلَى مَكَّةَ شَيْئًا، فَكَتَبُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ تَأْمُرُ بِصِلَةِ الرَّحِمِ، فَكَتَبَ إِلَى ثُمَامَةَ أَنْ يُخَلِّي بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْحَمْلِ إِلَيْهِمْ (*Kemudian dia keluar ke Yamamah dan melarang mereka membawa sesuatu ke Makkah. Maka penduduk Makkah menulis kepada Nabi SAW untuk mengatakan; Sungguh engkau memerintahkan menghubungkan tali silaturrahim. Maka Nabi menulis kepada Tsumamah agar membiarkan dengan orang-orang yang membawa bahan makanan dari Yamamah kepada penduduk Makkah*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh mengikat orang kafir di masjid.
2. Memberi ampunan kepada tawanan kafir, dan keagungan memberi maaf kepada orang yang menyakiti, karena Tsumamah bersumpah bahwa kebencianya telah berbalik menjadi kecintaan ketika Nabi SAW memberi maaf tanpa mengharapkan imbalan.

3. Disyariatkan mandi ketika masuk Islam.

4. Kebaikan dapat menghilangkan kebencian serta mendatangkan kecintaan.

5. Orang kafir jika ingin melakukan kebaikan dan kemudian masuk Islam maka disyariatkan untuk terus melakukan kebaikan itu.

6. Bersikap lembut terhadap tawanan yang diharapkan keislamanya jika terdapat kemaslahatan bagi Islam, terutama jika dia menjadi panutan dan diikuti sejumlah besar kaumnya.

7. Mengirim ekspedisi ke negeri-negeri kafir.

8. Menahan siapa saja yang berada di tempat tersebut. Kemudian sesudah itu boleh memilih antara membunuh atau membiarkan hidup.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ. وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ -وَفِي يَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيدٍ- حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيكَ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ. وَإِنِّي لأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا رَأَيْتُ، وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيبُكَ عَنِّي. ثُمَّ انْصَرَفَ عَنْهُ.

4373. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Musailimah Al Kadzdzab datang pada masa Rasulullah SAW. Dia berkata, 'Jika Muhammad menjadikan persoalan sesudahnya untukku niscaya aku mengikutinya'. Dia datang ke Madinah bersama sejumlah orang kaumnya. Rasulullah SAW datang kepadanya bersamanya Tsabit bin

Qais bin Tsumamah dan di tangan Rasulullah terdapat sepotong pelepah kurma, hingga beliau berdiri dihadapan Musailimah bersama para sahabatnya. Beliau bersabda, '*Sekiranya engkau meminta kepadaku sepotong kayu ini, niscaya aku tidak akan memberikannya kepadamu. Engkau tidak akan dapat melampaui urusan Allah. Jika engkau berbalik, niscaya Allah akan menyembelihmu. Sungguh aku kira engkau adalah yang aku lihat dalam mimpiku, dan ini Tsabit akan menjawabmu atas namaku*'. Kemudian beliau meninggalkannya."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَسَأَلْتُ عَنْ قَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ أُرَى الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ، فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا فَأُوحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ، وَالآخَرُ مُسَيْلِمَةُ.

4374. Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya tentang sabda Nabi SAW '*Sungguh engkau yang diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku*'. Maka Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika aku sedang tidur, aku melihat dua gelang emas ditanganku. Keduanya membuatku risau. Maka diwahyukan kepadaku dalam tidur itu hendaklah engkau meniup keduanya. Aku pun meniup keduanya, maka keduanya terbang. Aku menawilkan keduanya adalah pendusta yang akan keluar sesudahku; Salah satunya adalah Al Ansi, dan yang lain adalah Musailimah*'."

عَنْ هَمَّامٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِخَزَائِنِ الأَرْضِ فَوُضِعَ فِي كَفِّي سِوَارَانِ

مِنْ ذَهَبٍ، فَكَبُرَا عَلَيَّ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنْ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَذَهَبَا، فَأَوَّلْتُهُمَا الْكَذَّابَيْنِ اللَّذَيْنِ أَنَا بَيْنَهُمَا: صَاحِبَ صَنْعَاءَ، وَصَاحِبَ الْيَمَامَةِ.

4375. Dari Hammam, Dia mendengar Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, didatangkan kepadaku perbendaharan bumi, lalu diletakkan di telapak tanganku dua gelang emas, maka hal itu terasa sangat berat bagiku, lalu diwahyukan kepadaku agar meniup keduanya. Aku meniup keduanya dan keduanya pergi. Aku menakwilkan bahwa keduanya adalah dua pendusta yang aku berada di antara keduanya; yaitu Pemimpin Shan'a' (Al Ansi) dan pemimpin Yamamah (Musailimah).*"

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Ibnu Abbas RA tentang kedatangan Musailimah Al Khadzdzab (sang pendusta). Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Abdullah bin Abi Husain, dari Nafi' bin Jubair. Abdullah bin Abi Husain Adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain bin Al Harits An-Naufali, seorang tabi'in yang masyhur. Ditempat ini dia dinasabkan kepada kakeknya.

قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Musailimah Al Kadzdzab datang pada masa Rasulullah SAW*). Yakni ke Madinah. Musailimah adalah Ibnu Tsumamah bin Kabir bin Habib bin Al Harits, dari bani Hanifah. Ibnu Ishaq berkata, "Dia mengklaim sebagai Nabi pada tahun ke-10 H." Sementara Al Watsimah mengatakan dalam kitab *Ar-Riddah* bahwa Musailimah merupakan gelar, sedangkan namanya adalah Tsumamah. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena nama panggilannya adalah Abu Tsumamah. Sekiranya pernyataannya benar berarti dia termasuk orang yang namanya sama dengan panggilannya.

Redaksi kisah ini menyelisihi apa yang disebutkan Ibnu Ishaq, bahwa dia datang bersama utusan kaumnya, lalu mereka

meninggalkannya ditempat persinggahan untuk menjaga barang-barang mereka. Mereka pun menyebutkanya kepada Rasulullah lalu mengambil hadiah untuk Musailimah. Dikatakan bahwa beliau SAW bersabda kepada mereka, "Dia bukanlah yang paling buruk diantara kamu." Disebutkan, ketika Musailimah mengklaim memiliki persekutuan dalam kenabian bersama Rasulullah SAW, maka dia berhujjah dengan sabda Nabi SAW ini. Keterangan ini disamping *syadz* (menyalahi yang umum), juga *sanad*-nya lemah dan *munqathi'* (terputus).

Kedudukan Musailamah diantara kaumnya jauh lebih besar daripada itu. Sungguh dia biasa disebut Rahman Al Yamamah. Bagaimana riwayat yang lemah ini sesuai dengan keterangan dalam riwayat shahih bahwa Nabi SAW berkumpul dan berbicara dengannya serta menegaskan kepadanya dihadapan kaumnya; Sekiranya dia meminta kayu yang ada ditangannya, niscaya tidak akan diberikan kepadanya. Hanya saja ada kemungkinan Musailimah datang dua kali. Pada kali pertama hanya mengikuti dan pemimpin bani Hanifah saat itu bukan dia. Oleh karena itu, dia pun tetap berada ditempat persinggahan mereka. Kemudian pada kali yang lain, dia menjadi pemimpin dan pada saat itulah dia berbicara dengan Nabi SAW. Atau kisah ini hanya satu dan keberadaanya ditempat perkemahan mereka atas pilihanya sendiri, karena kesombongannya untuk hadir di majelis Nabi SAW. Namun, Nabi SAW memperlakukanya dengan perlakuan yang mulia sebagaimana kebiasaanya untuk melunakkan hati orang lain. Beliau berkata kepada kaum Tsumamah, "Sesungguhnya dia bukan yang terburuk diantara kalian, karena dia telah menjaga peralatan kalian." Nabi ingin melunakkan hatinya baik dengan sikap maupun perkataan. Ketika Musailimah tidak datang kepadanya, maka Nabi SAW pergi langsung kepada mereka untuk mengingatkan mereka. Dari kisah ini disimpulkan bahwa imam (pemimpin) boleh datang sendiri kepada kaum kafir yang ingin bertemu dengannya, jika hal itu menjadi keharusan untuk mendapatkan kemaslahatan bagi kaum muslimin.

إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ *(Jika Muhammad menjadikan persoalan sesudahnya untukku).* Maksudnya khilafah. Kata "persoalan" ditempat ini tidak tercantum dalam riwayat mayoritas periwayat, tetapi hal ini harus disisipkan dalam kalimat, dan kata tersebut tercantum dalam riwayat As-Sakan serta tercantum juga dalam riwayat yang disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ *(Dia datang bersama sejumlah orang).* Al Waqidi telah menyebutkan bahwa jumlah kaumnya yang datang bersama Musailimah adalah 17 orang. Maka kemungkinan bahwa kedatangannya terjadi lebih dari satu kali.

وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ *(Dan engkau tidak akan melampaui urusan Allah).* Demikian yang dikutip oleh kebanyakan periwayat. Dalam riwayat yang lain disebutkan, لَنْ تَعْدُ, dan ini adalah salah satu dialek. Maksud urusan Allah disini adalah hukum Allah. Sedangkan maksud kalimat, "*Sekiranya engkau berbalik*", adalah sekiranya engkau menyelisihi kebenaran. Adapun kalimat, "*niscaya Allah akan menyembelihmu*", yakni membinasakanmu.

وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيبُكَ عَنِّي *(Dan ini Tsabit bin Qais menjawabmu atas namaku).* Yakni karena dia adalah juru bicara kaum Anshar. Nabi SAW diberi *jawami' al kalim* (kata-kata ringkas namun sarat makna). Maka beliau mencukupkan apa yang telah dikatakannya kepada Musailimah. Lalu beliau memberitahukan kepadanya jika ingin penjelasan lebih lanjut maka juru bicara ini menggantikan posisinya dalam hal itu. Kejadian ini juga menunjukkan bolehnya imam memperbantukan orang-orang yang fasih dalam menjawab mereka yang membangkang atau yang sepertinya.

أُرِيتُ *(Diperlihatkan kepadaku).* Yakni diperlihatkan dalam mimpi. Mimpi ini ditafsirkan Ibnu Abbas dari Abu Hurairah -yaitu hadits ketiga di tempat ini- dan yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

مِنْ ذَهَبٍ (*Dari emas*). Kata '*min*' di sini berfungsi untuk menjelaskan jenis, berdasarkan firman Allah dalam surah Al Insaan [76] ayat 21, وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ (*Dan dipakaikan kepada mereka gelang dari perak*). Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa gelang tidak terbuat, kecuali dari emas, dan jika terbuat dari perak, maka dinamakan *al qalb.*

فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا (*Urusan keduanya membuatku risau*). Dalam riwayat Hammam yang sesudahnya disebutkan, فَكَبُرَا عَلَيَّ (*Keduanya terasa berat bagiku*).

أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ (*Salah satunya adalah Al Ansi*). Yaitu Al Aswad Al Ansi. Dia adalah pemimpin San'a', seperti disebutkan dalam riwayat kedua. Dari kisah ini diperoleh keterangan tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, karena Nabi SAW sendiri yang meniup kedua gelang itu hingga terbang. Sementara Al Aswad terbunuh pada zaman Ash-Shiddiq, sedangkan Musailimah tetap dalam pembangkangannya hingga dibunuh oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Artinya Abu Bakar menggantikan posisi Nabi SAW dalam hal itu. Disimpulkan pula bahwa gelang dan semua peralatan yang layak bagi wanita jika dikaitkan dengan kaum laki-laki maka konotasinya adalah negatif dan bukan sesuatu yang menggembirakan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang takwil mimpi.

عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ يَقُولُ: كُنَّا نَعْبُدُ الْحَجَرَ فَإِذَا وَجَدْنَا حَجَرًا هُوَ أَخْيَرُ مِنْهُ أَلْقَيْنَاهُ وَأَخَذْنَا الآخَرَ، فَإِذَا لَمْ نَجِدْ حَجَرًا جَمَعْنَا جُثْوَةً مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ فَحَلَبْنَاهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُفْنَا بِهِ. فَإِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَجَبٍ قُلْنَا: مُنَصِّلُ الأَسِنَّةِ، فَلاَ نَدَعُ رُمْحًا فِيهِ حَدِيدَةٌ، وَلاَ سَهْمًا فِيهِ حَدِيدَةٌ إِلاَّ نَزَعْنَاهُ وَأَلْقَيْنَاهُ شَهْرَ رَجَبٍ.

4376. Dari Abu Raja' Al Utharidi, dia berkata, "Kami biasa menyembah batu, jika kami mendapatkan batu yang lebih baik daripada sebelumnya, maka kami melemparkanya dan mengambil yang kami dapatkan. Jika kami tidak mendapatkan batu, niscaya kami mengumpulkan kerikil dari tanah dan kami pun membawa kambing dan memerah diatasnya, lalu kami thawaf disekitarnya. Apabila telah masuk bulan Rajab, kami berkata, '*Munashshilul asinnah*' (pelucutan senjata). Kami tidak membiarkan tombak yang memiliki mata dan tidak membiarkan panah yang memiliki mata, melainkan kami melepaskannya dan melemparkannya di bulan Rajab."

وَسَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ يَقُولُ: كُنْتُ يَوْمَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلاَمًا أَرْعَى الإِبِلَ عَلَى أَهْلِي، فَلَمَّا سَمِعْنَا بِخُرُوجِهِ فَرَرْنَا إِلَى النَّارِ، إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ.

4377. Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Pada saat Nabi SAW diutus, aku adalah anak kecil yang menggembala unta milik keluargaku. Ketika kami mendengar tentang keluarnya beliau kami pun lari menuju neraka, kepada Musailamah Al Kadzadzab."

Keterangan Hadits:

Keempat, Hadits Abu Raja' Al Utharidi. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ash-shalt bin Muhammad, dari Mahdi bin Maimun, dari Abu Raja' Al Utharidi. Ash-Shalt bin Muhammad adalah Ibnu Abdurrahman bin Al Khariki, yang dipanggil Abu Hammam. Dia berasal dari Basrah. Dia seorang yang terpercaya. Imam Bukhari banyak menukil riwayat darinya.

هُوَ أَخْيَرُ مِنْهُ (*Ia lebih baik darinya*). Dalam riwayat Al Kasymihani tertulis, أَحْسَنُ (*Lebih bagus*) sebagai ganti أَخْيَرُ (*lebih baik*). Maksud

'kebaikan' di sini adalah maknawi, mungkin karena keadaannya yang lebih putih, atau lebih halus, atau yang seperti sifat-sifat batu yang dapat ditangkap indra.

جُثْوَةً مِنْ تُرَابٍ *(Tumpukan tanah)*. Yakni keping-keping tanah yang dikumpulkan dan menjadi suatu gundukan.

ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ نَحْلُبُهَا عَلَيْهِ *(Kemudian kami datang membawa kambing, lalu memerah diatasnya)*. Maksudnya, supaya ia menjadi seperti batu. Dalam hal ini tidak benar mereka yang mengatakan bahwa maksud mereka menarik kambing diatas tanah tersebut hanya majaz, artinya mereka mendekatkan diri kepadanya dengan bersedekah dalam bentuk air susu tersebut.

مُنْصِلُ *(Pelucutan)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مُنَصِّلُ yang ditafsirkan dengan melepaskan besi dari senjata, karena menghormati bulan Rajab. Hal ini sebagai isyarat bahwa mereka menghentikan peperangan. Oleh karena itu, mereka melepaskan mata senjata pada bulan-bulan haram. Dikatakan, "*nashaltu ar-rumh*", artinya aku memberi mata pada tombak. Sedangkan jika dikatakan, "*ashhaltu ar-rumh*", artinya aku mencabut mata tombak.

وَأَلْقَيْنَاهُ شَهْرَ رَجَبٍ *(Dan kami melemparkanya bulan Rajab)*. Maksudnya, pada bulan Rajab. Sebagian mereka menukil, لِشَهْرِ رَجَبٍ (*Untuk [menghormati] bulan Rajab*). Umar bin Syabah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Akhbar Al Bashrah* —ketika menceritakan tentang perang Jamal— dari jalur Abdullah bin Amr, dari Raja', bahwa dia menyebut tentang darah dan mengagungkannya. Dia berkata, "Biasanya masyarakat jahiliyah jika masuk bulan Haram, mereka melepaskan mata tombak dan menaruhnya di '*uluum an-nisa'*.[6] Mereka mengatakan: Telah datang *munashshilul asinnah*. Demi Allah, aku telah melihat tandu Aisyah pada perang Jamal seperti

[6] Pada cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian yang tercantum pada naskah syarah yang ada pada kami."

landak." Maka dikatakan kepadanya, "Apakah engkau berperang pada hari itu?" Dia berkata, "Sungguh aku telah melepaskan beberapa anak panah." Dia berkata kepadanya, "Bagaimana bisa demikian, sementara engkau mengatakan apa yang engkau katakan?" Dia berkata, "Sungguh ketika kami melihat Ummul Mukminin maka kami pun tidak dapat menahan diri."

وَسَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ يَقُولُ *(Dan aku mendengar Abu Raja' berkata)*. Ini adalah hadits lain yang *sanad*-nya sama seperti pada awal hadits.

كُنْتُ يَوْمَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلاَمًا أَرْعَى الإِبِلَ عَلَى أَهْلِي، فَلَمَّا سَمِعْنَا بِخُرُوجِهِ فَرَرْنَا إِلَى النَّارِ، إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ *(Pada hari Nabi SAW diutus aku adalah anak kecil yang menggembalakan unta milik keluargaku. Ketika kami mendengar tentang keluarnya kamipun lari ke neraka; kepada Musailamah Al Kadzdzab).* Tampak dari kalimat ini bahwa maksud "diutus" adalah urusannya menjadi mashyur di antara mereka. Sedangkan yang dimaksud "keluarnya" adalah kemenangannya atas kaumnya (Quraisy) dengan adanya pembebasan kota Makkah. Bukan berarti permulaan beliau diangkat sebagai Nabi dan bukan pula keluarnya beliau dari Makkah ke Mandinah, karena jauhnya jarak peristiwa itu dengan pemberontakan Musailimah.

Kisah ini menunjukkan bahwa Abu Raja' termasuk orang yang membaiat Musailimah, yaitu bani Utharid bin Auf bin Ka'ab, marga dari Bani Tamim. Adapun sebabnya bahwa Sujah, wanita dari bani Tamim mengklaim sebagai nabi, maka dia diikuti oleh sejumlah orang dari kaumnya. Kemudian berita itu sampai kepada Musailimah, maka dia pun memperdayanya dan menikahinya. Maka kaumnya dan kaum Musailamah berkumpul untuk menaati Musailimah.

عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ بْنِ نَشِيطٍ -وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ- أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ فِي دَارِ بِنْتِ الْحَارِثِ، وَكَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ كُرَيْزٍ وَهِيَ أُمُّ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ، فَأَتَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ خَطِيبُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي يَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضِيبٌ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَكَلَّمَهُ، فَقَالَ لَهُ مُسَيْلِمَةُ: إِنْ شِئْتَ خَلَّيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الأَمْرِ ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْقَضِيبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ، وَإِنِّي لأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ. وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ وَسَيُجِيبُكَ عَنِّي، فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4378. Dari Shalih, dari Ibnu Ubidah bin Nasyith -di tempat lain namanya Abdullah- bahwa Ubaidillah bin Abdulllah bin Utbah berkata, “Musailimah Al Kadzdzab datang ke Madinah lalu singgah di pemukiman putri Al Harits. Saat itu dia (Musailimah memperistrikan putri Al Harits bin Quraiz), dan dia adalah ibu Abdullah bin Amir. Rasulullah SAW datang kepadanya bersama Tsabit bin Qais bin Syammas —dialah yang dikenal sebagai juru pidato Rasulullah SAW— Saat itu di tangan Rasululllah SAW terdapat ranting kayu. Beliau SAW berhenti dihadapan Musailimah dan berbicara denganya. Musailimah berkata kepadanya, ‘Jika engkau mau kami pun membiarkanmu mengurus persoalan ini, kemudian engkau menjadikanya untuk kami sesudahmu’. Nabi SAW bersabda, ‘*Sekiranya engkau meminta ranting kayu ini niscaya aku tidak akan memberikannya kepadamu, dan sesungguhnya aku melihat engkau*

adalah orang yang diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku. Ini Tsabit bin Qais yang akan menjawabmu atas namaku'. Lalu Nabi SAW kembali."

قَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ عَنْ رُؤْيَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُكِرَ لِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيْتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَفُظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا، فَأُذِنَ لِي فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ. فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزُ بِالْيَمَنِ، وَالآخَرُ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ.

4378. Abu Ubaidillah bin Abdullah berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang mimpi Rasulullah SAW yang telah diceritakan, maka Ibnu Abbas berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika aku sedang tidur diperlihatkan bahwa dua gelang emas diletakkan pada kedua tanganku, aku pun menjadi panik karena keduanya dan aku tidak menyukainya, maka diizinkan kepadaku sehingga aku meniup keduanya dan keduanya pun terbang. Aku menakwilkan keduanya adalah pendusta yang akan keluar'*." Ubaidullah berkata, "Salah satunya adalah Al Ansi yang dibunuh oleh Fairus di Yaman, dan satunya lagi adalah Musailimah Al Kadzdzab."

Keterangan Hadits:

(Kisah Al Aswad Al Ansi). Ibnu At-Tin meriwayatkan bahwa boleh dibaca Al Anasi. Namun, saya tidak melihat orang yang berpendapat demikian sebelumnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Muhammad Al Jarmi, dari Ya'qub bin

Ibrahimn, dari bapaknya, dari Shalih, dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith. Sa'id bin Muhammad Al Jarmi berasal dari Kufah dan tergolong *tsiqah* serta banyak meriwayatkan hadits. Ya'qub bin Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad Az-Zuhri. Sedangkan Shalih adalah Ibnu Kaisan.

عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ بْنِ نَشِيطٍ -وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ- *(Dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith —dan di tempat lain namanya adalah Abdullah—).* Maksudnya, untuk mengingatkan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Abdullah bin Ubaidah, bukan saudaranya yang bernama Musa. Sebab Musa adalah seorang periwayat yang lemah, sedangkan saudaranya (Abdullah) adalah periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Abdullah lebih tua 6 tahun daripada Musa. Dalam *sanad* ini terdapat tiga orang Tabi'in dalam satu deretan, yaitu Shalih bin Kaisan, Abdullah bin Ubaidah, dan Ubaidillah bin Abdullah, yaitu ibnu Uthbah bin Mas'ud. Imam Bukhari meriwayatakan hadits ini secara *mursal*. Dia menyebutkanya pada bab sebelumnya dengan *sanad* yang *maushul,* tetapi dari riwayat Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

فِي دَارِ بِنْتِ الْحَارِثِ، وَكَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ كُرَيْزٍ *(Di pemukiman putri Al Harits dan dia berisitrikan putri Al Harits bin Kuraiz).* Dia adalah ibu Abdullah bin Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Asy-Syams. Adapun yang tercantum di sini bahwa dia adalah ibu Abdullah bin Amir. Dikatakan, yang benar adalah ibu daripada anak-anak Abdullah bin Amir, karena dia adalah istrinya bukan ibunya. Sebab ibu Ibnu Amir adalah Laila binti Abu Hatsmah Al Adawiyah. Sungguh ini adalah sanggahan yang cukup beralasan. Barangkali yang tertulis adalah "Ibu Abdullah bin Abdullah bin Amir", karena Abdullah bin Amir memiliki seorang anak yang namanya sama seperti nama bapaknya. Dia adalah anaknya Abdullah dari anak perempuan Al Harits yang bernama Kayyisah, dan dia adalah anak perempuan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Dia juga memiliki anak dari perempuan itu yang diberi nama Abdurrahman dan Abdul Malik. Adapun Kayyisah sebelum menjadi istri Abdullah bin Amir bin Kuraiz diperistrikan oleh Musailimah Al Kadzdzab (sang

pendusta). Maka jelaslah alasan mengapa Musailimah dan kaumnya singgah di tempatnya. Sebab dia adalah istrinya Musailamah.

Adapun keterangan dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa mereka singgah di pemukiman putri Al Harits. Menurut keterangan ulama lain bahwa namanya adalah Ramlah binti Al Harits bin Tsa'labah bin Al Harits bin Zaid, yang berasal dari kaum Anshar, kemudian dari bani An-Najjar. Dia tergolong sahabat dan biasa dipanggil Ummu Tsabit, istri Mu'adz bin Afra`, salah seorang sahabat yang masyhur, maka perkataan Ibnu Sa'ad menunjukkan bahwa pemukimannya disiapkan untuk ditempati para utusan yang datang. Karena ketika Ibnu Sa'ad menyebutkan utusan bani Muharib, bani Kilab, bani Taghlib dan selain mereka, maka dikatakan bahwa mereka singgah di tempat pemukiman putri Al Harits. Ibnu Ishaq menyebutkan juga bahwa bani Quraizhah ketika ditahan, mereka ditempatkan di pemukiman putri Al Harits ini. As-Suhaili menyanggah keterangan yang dikutip Ibnu Ishaq bahwa Musailamah singgah di pemukiman putri Al Harits yang bernama Ramlah. Menurutnya, yang benar Musailimah singgah di pemukiman putri Al Harits yang bernama Kayyisah. Ini adalah sanggahan yang benar, tetapi ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa utusan bani Hanifah singgah di pemukiman putri Al Harits (yakni Ramlah) sebagaimana utusan-utusan lain. Adapun Musailimah singgah di tempat istrinya (putri Al Harits yang bernama Kayyisah).

Menurut saya, yang benar adalah keterangan dalam riwayat Ibnu Ishaq. Musailamah dan utusan yang bersamanya singgah di pemukiman putri Al Harits yang bernama Ramlah, karena pemukimannya disiapkan untuk para utusan, dan dia juga disebut putri Al Harits. Demikian ditegaskan oleh Muhammad bin Sa'ad di kitab *Thabaqat An-Nisa`*. Dia berkata, "Ramlah binti Al Harits dan disebut putri Al Harits bin Tsa'labah Al Anshariyah." Kemudian dia menyebutkan nasabnya.

Adapun istri Musailimah adalah Kayyisah binti Al Harits. Saat itu dia tidak berada di Madinah, bahkan berada bersama Musailamah

di Yamamah. Ketika Musailamah terbunuh, dia dinikahi putra pamannya, yaitu Abdullah bin Amir.

ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ *(Kemudian engkau menjadikannya untuk kami sesudahmu).* Hal ini menyelisihi apa yang disebutkan Ibnu Ishaq bahwa dia mengaku sebagai nabi, kecuali bila dipahami bahwa dia mengaku seperti itu setelah pulang ke Yamamah.

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُكِرَ لِي *(Ibnu abbas berkata diceritakan kepadaku).* Demikian disebutkan dengan kata *dzukira* (diceritakan), yakni dalam bentuk pasif. Sementara pada hadits sebelumnya dijelaskan bahwa yang menyebutkan hal itu adalah Abu Hurairah.

إِسْوَارَانِ *(Dua gelang).* Ini adalah salah satu dialek dalam mengucapkan kata *siwaar* (gelang). *As-Siwaar* dan *as-suwar* serta *al aswar* adalah sifat untuk kuda yang besar. Ia dapat diberi baris *dhammah* dan *kasrah* sekaligus, berbeda dengan *iswar* yang bermakna 'hiasan', yang hanya dibaca *kasrah* saja.

فَفَظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا *(Aku panik dan tidak suka keduanya).* Dikatakan, "Suatu urusan dikatakan '*fazhi'a*' apabila melebihi kadar yang seharusnya." Ibnu Al Atsir berkata, "Kata *al fazhi*' artinya urusan yang besar. Namun, di tempat ini disebutkan dalam bentuk kata kerja *muta'addi* (membutuhkan objek). Sementara yang dikenal dalam percakapan ditambahkan kata *bi* atau *min*, seperti, "*fazhi'tu bihi*" (aku panik karenanya) atau "*fazhi'tu minhu*" (aku panik darinya). Maka kemungkinan keberadaannya sebagai kata *muta'addi* pada hadits di atas adalah berdasarkan makna *khiftuhuma* (Aku takut keduanya). Mungkin juga, *fazhi'tuhuma*, artinya keduanya terasa menyulitkanku. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat kedua ini didukung kalimat yang disebutkan dalam riwayat, وَكَبُرَا عَلَيَّ *(Keduanya terasa besar bagiku).*

فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزُ بِالْيَمَنِ، وَالآخَرُ مُسَيْلَمَةُ الْكَذَّابُ

(Ubaidullah berkata, "Salah satunya adalah Al Ansi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan satunya lagi adalah Musailimah Al

Kadzdzab). Berita tentang Musailimah sudah saya sebutkan. Adapun kisah Al Ansi dan Fairuz adalah; Al Ansi -yakni Al Aswad- bernama Abhalah bin Ka'ab. dia biasa disebut dzu khimar (pemilik kain penutup) karena biasa menutupi wajahnya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama syetannya. Al Aswad muncul di Shan'a' dan mengaku sebagai nabi. Dia pun berhasil mengalahkan pemimpin di Shan'a', yaitu Al Muhajir bin Abi Umayyah. Dikatakan, Al Ansi melewati pemimpin tersebut dan ketika berpapasan tiba-tiba himar (keledai) yang dinaiki pemimpin itu tersandung, maka Al Ansi mengklaim himar itu sujud kepadanya, dan konon himar itu tidak berdiri hingga dia mengatakan sesuatu kepadanya, lalu himar itu pun berdiri.

Ya'qub bin Sufyan dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari hadits An-Nu'man bin Buzruj, dia berkata, "Al Aswad Al Kadzdzab keluar dan dia berasal dari bani Ansi. Konon dia bersama dua syetan yang menyertainya. Salah satunya bernama Suhaiq dan satunya lagi bernama Syuqaiq. Keduanya mengabarkan kepadanya semua perihal yang terjadi. Adapun Badzan —petugas yang diangkat Nabi SAW di Shan'a'— meninggal dunia, maka syetan Al Aswad datang dan mengabarkan kepadanya. Dia keluar bersama kaumnya hingga menguasai Shan'a' dan menikahi Al Mirzabanah (istri Badzan). Lalu disebutkan kisah tentang muslihat Al Mirzabanah bersama Dadawaih dan Fairuz serta selain keduanya hingga mereka masuk ke dalam kamar Al Aswad di malam hari. Sebelumnya Al Mirzabanah telah mencekokinya dengan minuman keras hingga mabuk berat. Didepan pintunya dijaga 1000 prajurit. Namun, Fairuz dan orang-orang yang bersamanya melubangi dinding hingga mereka masuk, lalu membunuhnya dan Fairuz memenggal kepalanya. Setelah itu mereka mengeluarkan wanita tersebut dan apa saja yang mereka sukai dari dalam rumah. Kemudian mereka mengirim berita ke Madinah dan bertepatan dengan wafatnya Nabi SAW."

Abu Al Aswad berkata, Diriwayatkan dari Urwah, "Al Aswad terbunuh satu hari satu malam sebelum Nabi SAW wafat, wahyu

datang kepadanya dan beliau pun mengabarkan kepada sahabat-sahabatnya. Kemudian datang berita kepada Abu Bakar RA." Dikatakan, berita itu datang pada pagi hari setelah Nabi SAW dimakamkan.

73. Kisah Penduduk Najran

عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: جَاءَ الْعَاقِبُ وَالسَّيِّدُ صَاحِبَا نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدَانِ أَنْ يُلاَعِنَاهُ. قَالَ: فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: لاَ تَفْعَلْ، فَوَاللهِ لَئِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلاَعَنَّا لاَ نُفْلِحُ نَحْنُ وَلاَ عَقِبُنَا مِنْ بَعْدِنَا. قَالاَ: إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا، وَابْعَثْ مَعَنَا رَجُلاً أَمِينًا، وَلاَ تَبْعَثْ مَعَنَا إِلاَّ أَمِينًا. فَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلاً أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ. فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. فَلَمَّا قَامَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا أَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ.

4380. Dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, dia berkata, "Al Aqib dan As-Sayyid, dua pemimpin Najran, datang kepada Rasulullah SAW berkeinginan melaknat/mengutuk beliau." Dia berkata, "Salah seorang dari mereka berkata kepada sahabatnya, 'Jangan lakukan, Demi Allah, jika dia seorang Nabi dan kita melaknatnya, sungguh kita tidak akan beruntung, dan juga keturunan sesudah kita'. Keduanya berkata, 'Kami akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta kepada kami, dan utuslah bersama kami seorang laki-laki yang dapat dipercaya, dan jangan utus bersama kami kecuali yang dapat dipercaya'. Beliau SAW bersabda, '*Sungguh aku akan mengutus bersama kamu seorang laki-laki yang dapat dipercaya dan benar-benar orang yang dapat dipercaya*'. Maka para sahabat Rasulullah

SAW memajukan diri untuk itu. Beliau bersabda, '*Berdirilah wahai Abu Ubaidah bin Al Jarrah'*. Ketika dia berdiri Rasulullah SAW bersabda, '*Ini adalah orang yang dapat dipercaya umat ini'*."

عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ابْعَثْ لَنَا رَجُلاً أَمِينًا. فَقَالَ: لأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلاً أَمِينًا حَقَّ أَمِيْنٍ. فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ.

4381. Dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah RA, dia berkata, "Penduduk Najran datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Utuslah kepada kami seorang laki-laki yang dapat dipercaya'. Beliau SAW bersabda, '*Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar dapat dipercaya'*. Kemudian orang-orang mengamatinya, maka beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

4382. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bagi setiap umat ada orang yang dapat dipercaya, dan orang yang dapat dipercaya umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah*."

Keterangan Hadits:

(Kisah penduduk Najran). Najran adalah salah satu negeri besar yang terletak sekitar 7 *marhalah* dari Makkah ke arah Yaman. Negeri tersebut terdiri dari 73 desa, dan bisa ditempuh selama satu hari perjalanan bagi penunggang yang cekatan. Demikian disebutkan Yunus bin Bukair melalui *sanad*-nya dalam tambahannya terhadap kitab *Al Maghazi*.

Menurut Ibnu Ishaq, mereka datang kepada Rasulullah SAW di Makkah, dan jumlah mereka saat itu 20 orang. Namun, penyebutan mereka diulang kembali ketika berbicara tentang para utusan yang datang di Madinah. Oleh karena itu, seakan-akan mereka datang dua kali. Ibnu Sa'ad berkata, "Nabi SAW mengirim surat kepada mereka, maka utusan mereka datang menemui beliau sebanyak 14 orang pemuka mereka." Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Kurz bin Alqamah dikatakan bahwa mereka berjumlah 24 orang. Lalu dia menyebutkan nama-nama mereka satu persatu.

Hadits pertama dalam bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abbas bin Al Husain, dari Yahya bin Adam, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah. Abbas bin Al Husain adalah Al Baghdadi dan termasuk periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lain telah disebutkan pada pembahasan tentang tahajjud.

Dalam riwayat Al Hakim di kitab *Al Mustadrak* dari Al Ashamm dari Al Hasan bin Ali bin Affan dari Yahya bin Adam, seperti *sanad* di atas, tetapi disebutkan Ibnu Mas'ud sebagai ganti Hudzaifah. Demikian juga dinukil Imam Ahmad, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah, melalui jalur-jalur lain dari Isra`il. Ad-Daruquthni mengukuhkan *sanad* ini dalam kitabnya *Al Ilal*. Namun, pandangannya ini perlu ditinjau lebih lanjut, sebab Syu'bah telah menukil asal hadits dari Abu Ishaq seraya menyebutkan "Dari Hudzaifah" seperti bab di atas. Sepertinya Imam Bukhari memahami persoalan itu sehingga menguatkannya dengan riwayat Syu'bah. Adapun yang tampak bagiku bahwa kedua jalur tersebut shahih. Ibnu Abi Syaibah dan Al Ismaili mengutipnya juga dari Zakariya bin Abi Za`idah, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Hudzaifah.

جَاءَ السَّيِّدُ وَالْعَاقِبُ صَاحِبَا نَجْرَانَ *(As-Sayyid dan Al Aqib, dua pemimpin Najran datang...).* Adapun nama As-Sayyid adalah Al Aiham, terkadang juga dinamakan Syurahbil. Dia adalah pemimpin mereka dalam perjalanan dan perkumpulan. Sedangkan Al Aqib bernama Abdul Masih. Dia biasa dijadikan tempat kembali dalam

memecahkan persoalan mereka. Turut menyertai mereka saat itu adalah Abu Al Harits bin Alqamah yang merupakan uskup serta pendeta dan sekaligus guru mereka. Ibnu Sa'ad berkata, "Nabi SAW mengajak mereka kepada Islam dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al Qur`an, namun mereka menolak ajakan beliau. Maka beliau bersabda, '*Jika kalian mengingkari apa yang aku katakan kepada kalian, maka marilah aku melakukan mubahalah (mengajak berdoa kepada Allah agar menurunkan laknat bagi yang berdusta-ed) dengan kalian'*. Maka mereka pun kembali karena itu."

يُرِيدَانِ أَنْ يُلاَعِنَاهُ *(Keduanya ingin melaknatnya)*. Yakni mereka ingin melakukan *mubahalah* dengan Nabi SAW. Ibnu Ishaq menyebutkan melalui *sanad mursal* bahwa 80 ayat dari awal surah Aali Imraan turun berkenaan dengan hal tersebut. Dia hendak mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Aali Imraa [3] ayat 61, فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ (*Maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu*).

فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ *(Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya)*. Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Ash-Shahabah* melalui *sanad*-nya, bahwa yang mengucapkan perkataan itu adalah As-Sayyid. Namun, selainnya mengatakan dia adalah Al Aqib, karena dia orang yang bijak diantara mereka. Sementara dalam tambahan Yunus bin Bukair dalam kitab *Al Maghazi* melalui *sanad*-nya disebutkan, "Orang yang mengucapkan perkataan tersebut adalah Syurahbil Abu Maryam."

لاَ نُفْلِحُ نَحْنُ وَلاَ عَقِبُنَا مِنْ بَعْدِنَا *(Kita tidak akan beruntung dan juga keturunan sesudah kita)*. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud terdapat tambahan, أَبَدًا (*selamanya*). Ibnu Abi Syaibah mengutip riwayat *mursal* dari Asy-Sya'bi, bahwa Nabi SAW bersabda, لَقَدْ أَتَانِي الْبَشِيْرُ بِهَلَكَةِ أَهْلِ نَجْرَانَ لَوْ تَمُّوْا عَلَى الْمُلاَعَنَةِ. وَلَمَّا غَدَا عَلَيْهِمْ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَفَاطِمَةَ

تَمْشِي خَلْفَهُ لِلْمُلاَعَنَةِ (*Telah datang pada kami pembawa berita gembira tentang kebinasaan penduduk Najran sekiranya mereka melaksanakan mula'anah (saling melaknat). Ketika Nabi SAW berangkat mendatangi mereka, beliau memegang tangan Hasan dan Husain. Sementara Fathimah berjalan di belakangnya untuk mula'anah).*

إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا (*Sesungguhnya kami memberimu apa yang engkau minta kepada kami).* Dalam riwayat Yunus bin Bukair dikatakan bahwa Nabi SAW menerima tawaran damai mereka dengan syarat membayar 2000 pakaian; 1000 pada bulan Rajab dan 1000 lagi pada bulan Shafar. Setiap satu pakaian itu ditambah satu uqiyah. Kemudian Yunus mengutip isi perjanjian damai yang dibuat Nabi SAW untuk mereka secara panjang lebar. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa As-Sayyid dan Al Aqib kembali sesudah itu lalu masuk Islam. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud dikatakan, فَأَتَيَاهُ فَقَالاَ: لاَ نُلاَعِنُكَ، وَلَكِنْ نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَ (*Keduanya mendatangi beliau SAW dan berkata, 'Kami tidak melaknatmu, tetapi kami akan memberimu apa yang engkau minta.'*).

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Pengakuan orang kafir tentang kenabian beliau SAW tidak serta-merta menjadikannya masuk dalam golongan Islam hingga dia menjalankan hukum-hukum Islam.

2. Boleh berdebat dengan Ahli Kitab, bahkan mungkin bisa wajib jika jelas kemaslahatannya.

3. Disyariatkan melakukan *mubahalah* dengan orang yang menyelisihi dan bersikukuh dengan penyelisihannya setelah tampak jelas dalil-dalil baginya. Ibnu Abbas pernah mengajak kepada hal itu, dan juga Al Auza'i. Hal serupa dilakukan juga oleh sejumlah ulama. Berdasarkan pengalaman, barangsiapa melakukan *mubahalah* dan dia berada dalam kebatilan, maka tidak akan hidup lebih dari satu tahun sejak dilakukannya *mubahalah*. Saya pernah melakukan *mubahalah* dengan seorang

yang sangat fanatik dengan madzhab atheis, maka dia hanya hidup dua bulan sesudah peristiwa itu.

4. Menerima tawaran damai dari ahli dzimmah dengan mengambil bayaran dari jenis harta apa saja yang dianggap baik oleh Imam (pemimpin). Hal ini sama hukumnya dengan membayar jizyah (upeti) atas mereka. Sebab keduanya sama-sama berupa harta yang diambil dari orang-orang kafir pada setiap tahun dengan tujuan merendahkan mereka.

5. Imam boleh mengutus seseorang yang berilmu dan dapat dipercaya kepada mereka yang terikat perjanjian damai, demi kemaslahatan Islam.

6. Keutamaan Abu Ubaidah bin Al Jarrah RA.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW mengutus Ali kepada penduduk Najran untuk mengambil sedekah (zakat) dan *jizyah* (upeti) mereka. Kisah ini adalah kejadian yang lain dan tidak ada hubungan dengan kisah pengutusan Abu Ubaidah. Sebab Nabi SAW mengutus Abu Ubaidah untuk mengambil harta yang disyaratkan dalam perjanjian, lalu dia pun kembali. Sementara Ali diutus Nabi SAW sesudah itu untuk mengambil jizyah (upeti) dari mereka yang belum masuk Islam, dan sekaligus memungut zakat dari mereka yang telah masuk Islam.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas bahwa orang yang dapat dipercaya umat ini adalah Abu Ubaidah. Hal ini sebagai isyarat bahwa penyebabnya adalah hadits sebelumnya. Hadits yang dimaksud telah disebutkan ketika membahas keutamaan Abu Ubaidah.

عَنْ سُفْيَانَ سَمِعَ ابْنُ الْمُنْكَدِرِ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا (ثَلاَثًا) فَلَمْ يَقْدَمْ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ أَوْ عِدَةٌ فَلْيَأْتِنِي. قَالَ جَابِرٌ: فَجِئْتُ أَبَا بَكْرٍ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا (ثَلاَثًا) قَالَ: فَأَعْطَانِي. قَالَ جَابِرٌ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ فَسَأَلْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُعْطِنِي، فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، فَإِمَّا أَنْ تُعْطِيَنِي وَإِمَّا أَنْ تَبْخَلَ عَنِّي. فَقَالَ: أَقُلْتَ تَبْخَلُ عَنِّي؟ وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ قَالَهَا ثَلاَثًا. مَا مَنَعْتُكَ مِنْ مَرَّةٍ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيَكَ.

وَعَنْ عَمْرٍو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: جِئْتُهُ فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرٍ: عُدَّهَا، فَعَدَدْتُهَا فَوَجَدْتُهَا خَمْسَ مِائَةٍ. فَقَالَ: خُذْ مِثْلَهَا مَرَّتَيْنِ.

4383. Dari Sufyan, bahwa Ibnu Al Munkadir mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Kalau harta Bahrain telah datang, aku akan memberimu begini dan begini*' (tiga kali). Harta tersebut belum datang hingga Rasulullah SAW wafat. Ketika harta telah datang kepada Abu Bakar, dia

memerintahkan seseorang berseru, 'Barangsiapa yang memiliki piutang pada Nabi SAW atau pernah dijanjikan, maka hendaklah dia datang kepada kami'. Jabir berkata, 'Aku datang kepada Abu Bakar dan mengabarkan bahwa Nabi SAW berkata, "Jika harta Bahrain datang maka akan aku berikan kepadamu demikian-demikian (tiga kali)." Dia berkata, "Maka dia memberiku." Jabir berkata, "Kemudian setelah itu aku bertemu dengan Abu Bakar, lalu aku meminta kepadanya dan dia tidak memberiku. Kemudian aku datang kepadanya dan dia tetap tidak memberiku. Setelah itu aku kembali datang kepadanya dan dia belum memberiku. Entah engkau memberiku atau engkau bakhil terhadapku. Dia (Abu Bakar) berkata, 'Kamu mengatakan; engkau bakhil/kikir terhadapku? Penyakit manakah yang lebih berbahaya daripada bakhil/kikir? Dia mengucapkannya tiga kali. Tidaklah aku mencegahmu satu kali pun melainkan aku ingin memberimu'."

Dari Amr, dari Muhammad bin Ali, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku datang kepadanya dan Abu Bakar berkata kepadaku, 'Hitunglah ia'. Aku menghitungnya dan ternyata jumlahnya 500. Dia berkata kepadaku, 'Ambillah sepertinya dua kali'."

Keterangan Hadits:

(Kisah negeri Oman dan Bahrain). Bahrain adalah negeri Abdul Qais. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahsan tentang shalat Jum'at. Adapun Oman menurut Iyadh adalah bagian negeri Yaman. Ar-Rusyathi berkata, "Oman berada di Yaman. Ia diambil dari nama seorang laki-laki, yaitu Oman bin Saba`. Kepadanya dinisbatkan Al Julandi (pemimpin negeri Oman).

Menurut Watsimah, Amr bin Al Ash datang kepada Al Julandi sebagai utusan Nabi SAW, dan dia membenarkannya. Namun, ulama selainnya mengatakan bahwa yang masuk Islam melalui perantaraan Amr bin Al Ash adalah dua putra Al Julandi, yakni Ayyadz dan Jaifar. Peristiwanya berlangsung sesudah perang Khaibar.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Al Miswar bin Al Makhramah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim utusannya kepada raja-raja..." dia menyebutkan hadits di atas. Lalu di dalamnya dikatakan, "Beliau SAW mengutus Amr bin Al Ash kepada Jaifar dan Ayyadz. Keduanya adalah putra Al Julandi (raja Oman)." Dalam riwayat ini disebutkan juga, "Para utusan itu kembali sebelum Nabi SAW wafat, kecuali Amr bin Al Ash. Nabi SAW wafat sementara Amr masih berada di Bahrain." Riwayat ini mengindikasikan akan dekatnya wilayah Oman dari Bahrain. Begitu juga pengiriman utusan kepada para raja berlangsung di masa-masa akhir hidup beliau SAW. Oleh karena itu, mungkin redaksi yang benar adalah 'sesudah perang Hunain', namun kemudian terjadi perubahan dalam penyalinan naskah sehingga menjadi 'sesudah perang Khaibar'. Mungkin Imam Bukhari mengisyaratkan dengan judul bab ini kepada hadits tersebut berdasarkan redaksi hadits, "*Harta Bahrain belum datang hingga Rasulullah SAW wafat.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Labid, dia berkata, خَرَجَ رَجُلٌ مِنَّا يُقَالُ لَهُ بَيْرَحُ بْنُ أَسَدٍ، فَرَآهُ عُمَرُ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مِنْ أَهْلِ عُمَانَ، فَأَدْخَلَهُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ الَّتِي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنِّي لأَعْلَمُ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا عُمَان يَنْضَحُ بِنَاحِيَتِهَا الْبَحْرُ، لَوْ أَتَاهُمْ رَسُوْلِي مَا رَمَوْهُ بِسَهْمٍ وَلاَ حَجَرٍ (*Seorang laki-laki dari kami yang bernama Bairah bin Asad bepergian. Lalu dia dilihat oleh Umar. Umar berkata, 'Dari manakah anda?' Dia menjawab, 'Berasal dari penduduk Oman'. Umar membawanya masuk menemui Abu Bakar dan berkata, 'Orang ini berasal dari negeri yang aku dengar Rasulullah SAW bersabda tentangnya; Sungguh aku mengetahui negeri yang disebut Oman. Terletak di wilayah pesisir. Sekiranya utusanku datang kepada mereka niscaya mereka tidak akan melemparnya dengan anak panah maupun batu*). Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Barzah, dia berkata, بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ علَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً إِلَى قَوْمٍ فَسَبُّوْهُ وَضَرَبُوْهُ، فَجَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ أَهْلَ عُمَانَ أَتَيْتَ مَا سَبُّوْكَ وَلاَ ضَرَبُوْكَ

(Rasulullah SAW mengirim seorang laki-laki kepada suatu kaum, maka mereka mencaci dan memukulinya. Dia datang kepada Rasulullah SAW dan beliau bersabda, 'Sekiranya penduduk oman yang engkau datangi niscaya mereka tidak akan mencaci dan memukulimu'."

Catatan:

Di daerah pinggiran Syam (Siria) terdapat satu negeri yang penulisannya sama seperti Oman, namun dibaca Amman.

Hanya saja terjadi perbedaan di antara para periwayat tentang negeri Oman yang disebutkan dalam hadits Haudh Nabi SAW, seperti akan dikutip pada tempatnya, dimana pada sebagian jalurnya terdapat penyebutan Oman.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir yang diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, dari Sufyan, dari Ibnu Al Munkadir. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah.

(Dan dari Amr). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar. Muhammad bin Ali adalah yang dikenal dengan sebutan Al Baqir. Bapaknya adalah Zainul Abidin bin Al Husain bin Ali. Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa Muhammad bin Ali adalah Ibnu Al Hanafiyah. Sementara dalam riwayat Al Humaidi dikatakan, "Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku." Lalu disebutkan hadits seperti di atas.

75. Kedatangan Kaum Asy'ari dan Penduduk Yaman

وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ.

Abu Musa berkata dari Nabi SAW, "*Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka.*"

عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَمَكَثْنَا حِينًا مَا نُرَى ابْنَ مَسْعُودٍ وَأُمَّهُ إِلاَّ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، مِنْ كَثْرَةِ دُخُولِهِمْ وَلُزُومِهِمْ لَهُ.

4384. Dari Al Aswad bin Yazid, dari Abu Musa RA, dia berkata, "Aku datang bersama saudaraku dari Yaman. Kami tinggal beberapa waktu dan tidak menganggap melainkan Ibnu Mas'ud dan ibunya adalah termasuk ahli bait, karena seringnya mereka masuk dan menyertai beliau SAW."

Keterangan Hadits:

(Bab kedatangan kaum Asy'ari dan penduduk Yaman). Dalam kalimat ini disebutkan kata yang umum sesudah yang khusus, karena kaum Asy'ari termasuk penduduk Yaman. Disamping itu, pada kalimat 'penduduk Yaman' terdapat kekhususan yang lain, sebagaimana yang akan saya sebutkan pada kisah Nafi' bin Zaid Al Himyari yang datang sebagai utusan bersama sekelompok kaum Himyar.

وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ. *(Abu Musa berkata, dari Nabi SAW, "Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka").* Ini adalah penggalan hadits yang bagian awalnya, إِنَّ

الأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ جَمَعُوْا ثُمَّ اقْتَسَمُوْا بَيْـنَهُمْ، فَهُـمْ مِنِّـي وَأَنَـا مِـنْهُمْ

(*Sesungguhnya kaum Asy'ari jika kehabisan perbekalan dalam peperangan, maka mereka mengumpulkan [perbekalan mereka] lalu saling membagi diantara mereka. Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka*). Imam Bukhari menukil hadits ini dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang syarikah (perserikatan). Maksud lafazh 'mereka bagian dariku' adalah penekanan hubungan cara keduanya dan kesesuaian keduanya dalam ketaatan.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 7 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang kedatangannya di Madinah dan anggapannya bahwa Ibnu Mas'ud termasuk ahli bait Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdulah bin Muhammad dan Ishaq bin Nashr, dari Yahya bin Adam, dari Ibnu Abi Za`idah, dari bapaknya, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad. Ibnu Abi Za`idah adalah Yahya bin Zakariya bin Abi Za`idah. *Sanad* hadits ini semuanya berasal dari Kufah selain dua syaikh (guru) Imam Bukhari.

Pada *sanad* diatas disebutkan, "Dari Al Aswad", sementara dalam pembahasan tentang keutamaan disebutkan dari jalur Yusuf bin Abi Ishaq, "Al Aswad menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Musa..."

قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِـي مِـنَ الْـيَمَنِ (*Aku datang bersama saudaraku dari Yaman).* Nama saudaranya telah dijelaskan pada pembahasan tentang perang Khaibar.

مَا نُرَى ابْنَ مَسْعُودٍ وَأُمَّهُ (*Kami tidak menganggap Ibnu Mas'ud dan ibunya).* Nama ibunya Ibnu Mas'ud adalah Ummu Abdi binti Abdi Wudd bin Sawa`, yang tergolong sahabat.

إِلاَّ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، (*Termasuk ahli bait).* Yakni ahli bait Nabi SAW. Pada pembahasan tentang keutamaan telah disebutkan, مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ (*Termasuk ahli bait Nabi SAW*). Hadits ini telah disebutkan pula pada pembahasan tentang keutamaan Ibnu Mas'ud.

Catatan:

Pertama, kedua guru Imam Bukhari pada *sanad* ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Maka awal *sanad* pada riwayatnya adalah; Yahya bin Adam menceritakan kepadaku. Akan tetapi kedua guru Imam Bukhari tersebut tercantum pada riwayat selainnya dan inilah yang benar. Imam Bukhari tidak bertemu Yahya bin Adam, karena dia meninggal pada bulan Rabi'ul Awal tahun 203 H di Kufah. Sementara Imam Bukhari saat itu belum meninggalkan Bukhara dan usianya sekitar 7 tahun. Imam Bukhari meninggalkan Bukhara jauh sesudah itu, seperti saya kemukakan dalam biografinya di Muqaddimah *Fathul Baari*.

Kedua, kedatangan Abu Musa Al Asy'ari kepada Nabi SAW adalah ketika penaklukan Khaibar bersamaan dengan tibanya Ja'far bin Abu Thalib. Sebagian sumber mengatakan Abu Musa Al Asy'ari pernah datang kepada Nabi SAW di Makkah sebelum hijrah. Kemudian dia turut serta dalam hijrah pertama ke Habasyah. Lalu dia datang kedua kalinya bersama Ja'far. Namun yang benar, dia berangkat dari Yaman menuju Madinah dengan naik perahu, tetapi perahu yang mereka naiki dihempaskan angin hingga terdampar di negeri Habasyah. Di sana mereka berkumpul bersama Ja'far dan kemudian datang bersamanya. Atas dasar ini, Imam Bukhari sengaja menyebutkannya di tempat ini demi memenuhi alur penulisannya yang menyatukan pembahasan tentang pengiriman utusan, ekspedisi-ekspedisi, dan kedatangan utusan kabilah-kabilah, meskipun jarak waktu antara peristiwa-peristiwa itu cukup jauh. Oleh karena itu pula, dalam kitab ini Imam Bukhari menyebutkan perang pesisir pantai bersama Abu Ubaidah bin Al Jarrah, padahal itu terjadi jauh sebelum pembebasan kota Makkah.

Awalnya saya mengira bahwa penyebutan 'dan penduduk Yaman' sesudah 'kaum Asy'ari' adalah penyebutan kata umum sesudah kata khusus. Kemudian tampak bahwa kata umum ini juga memiliki makna khusus, dan yang dimaksud adalah sebagian penduduk Yaman, yaitu utusan Himyar. Saya menemukan dalam

kitab *Ash-Shahabah* karya Ibnu Syahin, dari jalur Iyas bin Umair Al Himyari, أَنَّهُ قَدِمَ وَافِدًا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ حِمْيَرَ فَقَالُوْا: أَتَيْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّيْنِ (*Sesungguhnya dia datang sebagai utusan kepada Rasulullah bersama sekelompok kaum Himyar. Mereka berkata, "Kami datang kepadamu untuk memperdalam pengetahuan tentang agama*".).

Kesimpulannya, judul bab di atas mengandung dua persoalan (yaitu kedatangan kaum Asy'ari dan sebagian penduduk Yaman, yakni suku Himyar). Akan tetapi maksudnya bukan menyatakan keduanya datang pada satu waktu. Sebab kedatangan kaum Asy'ari bersama Abu Musa pada tahun ke-7 H ketika pembebasan Khaibar. Adapun kedatangan suku Himyar pada tahun ke-9 H, yaitu tahun kedatangan para utusan dari berbagai kabilah. Karena itu pula mereka sempat berkumpul bersama bani Tamim.

Muhammad bin Sa'ad menyebutkan satu bab khusus tentang para utusan dalam biografi Nabi SAW, dan dia mencantumkan suku Mudhar, Rabi'ah, dan suku-suku Yaman. Hampir-hampir dia merangkum semuanya dalam penuturan singkat dan termasuk yang paling lengkap dalam masalah yang dimaksud. Meski demikian, ketika menyebut utusan Himyar, dia tidak menyinggung kisah Nafi' bin Zaid yang saya singgung diatas.

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ زَهْدَمٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ أَبُو مُوسَى أَكْرَمَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ جَرْمٍ. وَإِنَّا لَجُلُوسٌ عِنْدَهُ وَهُوَ يَتَغَدَّى دَجَاجًا. وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ جَالِسٌ، فَدَعَاهُ إِلَى الْغَدَاءِ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ. فَقَالَ لَهُ: هَلُمَّ فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُهُ. فَقَالَ: إِنِّي حَلَفْتُ لاَ آكُلُهُ. فَقَالَ: هَلُمَّ أُخْبِرْكَ عَنْ يَمِينِكَ، إِنَّا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَرٌ مِنَ الأَشْعَرِيِّينَ، فَاسْتَحْمَلْنَاهُ، فَأَبَى أَنْ يَحْمِلَنَا، فَاسْتَحْمَلْنَاهُ فَحَلَفَ أَنْ لاَ

يَحْمِلَنَا. ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُتِيَ بِنَهْبِ إِبِلٍ. فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ، فَلَمَّا قَبَضْنَاهَا قُلْنَا: تَغَفَّلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ، لاَ نُفْلِحُ بَعْدَهَا أَبَدًا. فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لاَ تَحْمِلَنَا، وَقَدْ حَمَلْتَنَا، قَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنْ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهَا.

4385. Dari Zahdam, dia berkata: Ketika Abu Musa datang, dia memuliakan komunitas dari Jarm ini. Kami duduk di sisinya sementara dia sarapan pagi sambil menyantap ayam. Diantara kaum itu terdapat seorang laki-laki yang sedang duduk. Dia memanggilnya untuk sarapan, tetapi dia berkata, "Sesungguhnya aku melihatnya makan sesuatu dan aku merasa jijik". Dia berkata kepadanya, "Kemarilah, sungguh aku melihat Nabi SAW memakannya." Dia berkata, "Sungguh aku telah bersumpah untuk tidak memakannya." Dia berkata, "Kemarilah, aku kabarkan kepadamu tentang sumpahmu. Kami datang kepada Nabi SAW dalam satu rombongan dari kaum Asy'ari. Kami minta agar membawa kami, tetapi beliau tidak mau membawa kami. Lalu kami memohon sekali lagi agar membawa kami, tetapi beliau bersumpah untuk tidak membawa kami. Kemudian tidak berapa lama Nabi SAW berdiam hingga didatangkan rampasan berupa unta. Beliau SAW pun memerintahkan agar diberikan lima ekor unta kepada kami. Ketika kami menerimanya maka kami berkata, "Kita telah membuat Nabi SAW lalai atas sumpahnya, kita tidak akan beruntung sesudah ini selamanya." Aku datang kepadanya dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah bersumpah untuk tidak membawa kami, namun ternyata engkau membawa kami." Beliau bersabda, "*Benar, akan tetapi aku tidak bersumpah atas sesuatu, kemudian aku melihat selainnya lebih baik melainkan aku melakukan yang lebih baik itu.*"

Keterangan Hadits:

***Kedua*,** hadits Abu Musa tentang permintaan mereka untuk dibawa berperang oleh Rasulullah SAW. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Abu Nu'aim, dari Abdussalam, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Zahdam. Abdussalam adalah Ibnu Harb. Zahdam adalah Ibnu Mudharrib.

لَمَّا قَدِمَ أَبُو مُوسَى *(Ketika Abu Musa datang).* Yakni ke Kufah untuk menjadi pemimpin pada masa khilafah Utsman. Adapun mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Yaman, maka itu tidak benar, sebab Zahdam tidak termasuk penduduk Yaman.

أَكْرَمَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ جَرْمٍ *(Dia memuliakan komunitas ini dari Jarm).* Jarm adalah kabilah yang masyhur, dinisbatkan kepada Jarm bin Rabban bin Tsa'labah bin Hulwan bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah.

فَقَذِرْتُهُ *(Aku merasa jijik kepadanya).* Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang makanan. Adapun kandungan yang lain akan dibahas pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Permintaan kaum Asy'ari kepada Nabi SAW agar diberi hewan tunggangan adalah ketika hendak berangkat menuju perang Tabuk.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: جَاءَتْ بَنُو تَمِيمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيمٍ، قَالُوا: أَمَّا إِذْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَاءَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ.

4386. Dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Bani Tamim datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, '*Bergembiralah wahai bani Tamim*'. Mereka berkata, 'Adapun jika

engkau menyampaikan kegembiraan kepada kami maka berikanlah kepada kami'. Wajah Rasulullah SAW berubah. Lalu orang-orang dari penduduk Yaman datang. Nabi SAW bersabda, '*Terimalah berita gembira yang tidak diterima bani Tamim'*. Mereka berkata, 'Kami telah menerimanya wahai Rasulullah'."

Keterangan:

Ketiga, hadits Imran bin Hushain tentang sikap bani Tamim yang menolak berita gembira dari Nabi SAW. Imam Bukhari mengutip hadits ini secara ringkas. Adapun redaksinya secara lengkap telah dikemukakan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Lalu datang orang-orang dari penduduk Yaman. Maka beliau SAW bersabda, 'Terimalah berita gembira'."

Timbul kemusykilan karena kedatangan bani Tamim pada tahun ke-9 H, dan kedatangan kaum Asy'ari sebelum itu, yakni sesudah penaklukan Khaibar tahun ke-7 H. Kemusykilan ini dijawab bahwa ada kemungkinan sekelompok kaum Asy'ari datang sesudah itu.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الإِيْمَانُ هَـا هُنَـا، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْيَمَنِ، وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُـولِ أَذْنَابِ الإِبِلِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

4387. Dari Ibnu Mas'ud, Nabi SAW bersabda, "*Iman itu di arah ini* —beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke Yaman— *dan kurang adab serta kekerasan hati pada Al Faddadin (orang-orang yang gaduh) dipangkal ekor-ekor sapi, dari arah munculnya dua tanduk syetan; Rabi'ah dan Mudhar."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْـلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا. الإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَصْحَابِ الإِبِلِ، وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ.

وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَـنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4388. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Akan datang penduduk Yaman kepada kalian. Mereka sangat halus perasaan dan lembut hati. Iman adalah Yaman dan hikmah adalah Yaman. Kesombongan dan keangkuhan pada pemilik unta. Ketenangan dan kedamaian pada pemilik kambing.*"

Ghundar berkata, dari Syu'bah, dari Sulaiman, aku mendengar Dzakwan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْفِتْنَةُ هَا هُنَا، هَا هُنَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

4389. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Iman adalah Yaman, fitnah dari arah ini, dari arah ini muncul tanduk syetan.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً. الْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

4390. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan datang penduduk Yaman kepada kalian, mereka sangat lemah*

hati dan lembut jiwa. Fikih adalah Yaman dan hikmah adalah Yaman."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Ibnu Mas'ud RA, "Iman dari sini dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Yaman." Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penduduk negeri, bukan mereka yang menisbatkan diri kepada Yaman tapi bukan penduduknya.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA tentang keadaan penduduk Yaman yang berhati lembut dan berjiwa halus. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Ibnu Abi Adi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan. Sulaiman yang dimaksud adalah Al A'masy. Sedangkan Dzakwan adalah Ibnu Shalih.

وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ *(Ghundar berkata, dari Syu'bah...).* Imam Bukhari menyebutkannya, karena di dalamnya terdapat penegasan bahwa Al A'masy mendengar langsung dari Dzakwan. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far Ghundar seperti *sanad* di atas.

Jalur kedua hadits Abu Hurairah ini dikutip Imam Bukhari melalui Ismail, dari saudaranya, dari Sulaiman, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al Ghaits. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais, saudara laki-lakinya adalah Abu Bakr Abdul Hamid, Sulaiman adalah Ibnu Bilal, dan Tsaur bin Zaid adalah Al Madani. Adapun Tsaur Asy-Syami, bapaknya adalah Yazid. Sedangkan Abu Al Ghaits bernama Salim.

الإِيْمَانُ يَمَانٍ *(Iman adalah Yaman).* Dalam riwayat Al A'raj sesudahnya dikatakan, الْفِقْهُ يَمَانٍ (*Fikih adalah Yaman*). Masih dalam riwayat ini dan juga riwyat Dzakwan ditambahkan, وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ

(*Hikmah adalah Yaman*). Pada bagian awalnya disebutkan, أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ (*Akan datang penduduk Yaman kepada kalian*). Pembicaraan ini ditujukan kepada para sahabat yang berada di Madinah. Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ.. (*Sifat kurang adab dan kekerasan hati pada faddadin*...). Dalam riwayat Dzakwan dari Abu Hurairah disebutkan, الْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَصْحَابِ الإِبِلِ (*Kesombongan dan keangkuhan pada pemilik unta*). Lalu ditambahkan, وَالسَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ (*Ketentraman dan ketenangan ada dalam pemilik kambing*). Dalam riwayat Abu Al Ghaits ditambahkan, وَالْفِتْنَةُ هُنَا حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ (*Fitnah dari sini tempat munculnya tanduk syetan*). Tambahan ini pula yang menjadi hadits keenam di bab ini. Adapun penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang ujian dan cobaan.

Semua hadits itu telah dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan dan di awal pembahasan tentang awal mula penciptaan. Saya mengisyaratkan di tempat itu bahwa riwayat yang menyebutkan, "*Akan datang penduduk Yaman kepada kalian*" menolak pandangan mereka yang mengatakan bahwa maksud kalimat, "iman adalah Yaman", adalah kaum Anshar, dan juga menolak pendapat lainnya.

Ibnu Shalah mengutip perkataan Abu Ubaid dan selainnya bahwa maksud kalimat "Iman adalah Yaman" adalah iman bermula dari Makkah, dan Makkah bagian Tihamah, sedangkan Tihamah berada di arah Yaman. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud 'Yaman' pada hadits itu adalah Makkah dan Madinah. Sebab hadits ini diucapkan Nabi SAW saat berada di Tabuk, maka Madinah berada di arah Yaman. Pendapat Ketiga -dipilih Abu Ubaid- mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum Anshar, karena mereka berasal dari Yaman, maka mereka pun dinisbatkan kepada Yaman. Dikatakan bahwa keimanan pada mereka, karena mereka adalah para penolong beliau SAW.

Ibnu Shalah berkata, "Sekiranya mereka mencermati redaksi hadits, niscaya mereka tidak membutuhkan takwil di atas. Karena sabdanya, '*Akan datang penduduk Yaman kepada kalian*', adalah pembicaraan yang ditujukan kepada manusia di hadapan beliau SAW, termasuk di antaranya kaum Anshar. Maka jelas yang datang kepada mereka adalah selain mereka.". Dia berkata, "Makna hadits adalah menyifati mereka yang datang sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan iman dan kesempurnaannya, tanpa ada makna implisit didalamnya." Dia juga berkata, "Maksudnya, mereka yang ada pada saat itu, bukan semua penduduk Yaman di setiap zaman."

Menurut saya (Ibnu Hajar), tidak ada halangan bila makna yang dimaksud oleh sabdanya, "*Iman adalah Yaman*" lebih luas daripada yang disebutkan Abu Ubaid dan juga Ibnu Shalah. Ringkasnya, kata "Yaman" mencakup mereka yang menisbatkan diri ke Yaman, baik karena tinggal disana atau karena hubungan kabilah. Akan tetapi, lebih tepat jika yang dimaksud adalah mereka yang menisbatkan diri karena tinggal di sana. Bahkan inilah yang disaksikan di setiap masa tentang kondisi penduduk di arah Yaman dan di arah utara. Kebanyakan mereka yang mukim di arah Yaman memiliki kelembutan hati maupun fisik. Begitu pula mereka yang mukim di arah utara pada umumnya hati maupun fisik mereka kasar.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud dibagi kepada tiga arah; Yaman, Syam, dan Masyriq. Sementara Maghrib tidak disinggung. Namun, hal itu disebutkan pada hadits lain. Barangkali Nabi SAW mengatakannya, tetapi periwayat tidak menyebutkannya, baik karena lupa atau faktor lainnya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits-hadits ini berkenaan dengan pembahasan tentang kaum Asy'ari, karena mereka berasal dari penduduk Yaman. Seakan-akan dia hendak menyitir hadits Ibnu Abbas yang dinukil Al Bazzar, بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ إِذْ قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ، إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَجَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ نَقِيَّةٌ قُلُوْبُهِمْ، حَسَنَةٌ طَاعَتُهُمْ. اَلْإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ (Ketika Rasulullah SAW di

Madinah tiba-tiba beliau mengucapkan '*Allahu Akbar, apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan penduduk Yaman datang dengan hati yang bersih dan ketataan yang baik. Iman adalah Yaman, fikih adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman*'."

Dari Jubair bin Muth'im, dari Nabi SAW, beliau bersabda, يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ كَأَنَّهُمْ السَّحَابُ، هُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ (*Akan muncul penduduk Yaman dihadapan kalian, mereka seperti awan, dan mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi*). Hadits ini diriwayatkan Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani.

Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Amr bin Abasah disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنٍ: أَيُّ الرِّجَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رِجَالُ أَهْلِ نَجْدٍ، قَالَ: كَذَبْتَ بَلْ هُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، الْإِيْمَانُ يَمَانٍ (*Sesungguhnya Nabi SAW berkata kepada Uyainah bin Hishan, 'Kaum lelaki manakah yang paling baik?' Dia berkata, 'Kaum lelaki penduduk Najed'. Beliau berkata, 'Engkau berdusta (keliru), bahkan mereka adalah penduduk Yaman. Iman adalah Yaman*'." Dia meriwayatkan juga dari hadits Mu'adz bin Jabal, dia berkata, هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا (*Mereka berhati lunak dan lembut*) sebab hati yang lunak, perkataan akan sampai kepadanya dengan mudah dan cepat melekat, demikian sebaliknya.

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ فَجَاءَ خَبَّابٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَيَسْتَطِيعُ هَؤُلَاءِ الشَّبَابُ أَنْ يَقْرَءُوا كَمَا تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ شِئْتَ أَمَرْتُ بَعْضَهُمْ يَقْرَأُ عَلَيْكَ. قَالَ: أَجَلْ. قَالَ: اقْرَأْ يَا عَلْقَمَةُ. فَقَالَ زَيْدُ بْنُ حُدَيْرٍ أَخُو زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ: أَتَأْمُرُ عَلْقَمَةَ أَنْ يَقْرَأَ وَلَيْسَ بِأَقْرَئِنَا، قَالَ: أَمَا إِنَّكَ إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْمِكَ وَقَوْمِهِ. فَقَرَأْتُ خَمْسِينَ آيَةً مِنْ سُورَةِ مَرْيَمَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: كَيْفَ

تَرَى؟ قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: مَا أَقْرَأُ شَيْئًا إِلاَّ وَهُوَ يَقْـرَؤُهُ. ثُـمَّ الْتَفَتَ إِلَى خَبَّابٍ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِهَذَا الْخَـاتَمِ أَنْ يُلْقَى؟ قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَنْ تَرَاهُ عَلَيَّ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَأَلْقَاهُ.

رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ.

4391. Dari Alqamah, dia berkata, "Kami duduk-duduk bersama Ibnu Ma'sud, lalu Khabbab datang dan berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah para pemuda itu mampu membaca sebagaimana engkau membaca?' Dia berkata, 'Jika engkau mau, aku bisa memerintahkan sebagian mereka membacakan kepadamu'. Dia berkata, 'Tentu'. Dia berkata, 'Bacalah engkau wahai Alqamah'. Zaid bin Hudair -saudara Ziyad bin Hudair- berkata, 'Engkau memerintahkan Alqamah untuk membaca sementara dia bukan yang terbaik bacaannya diantara kami?' Dia berkata, 'Ketahuilah, jika engkau mau aku akan kabarkan kepadamu apa yang disabdakan Nabi SAW tentang kaumnya dan kaummu'. Aku pun membaca 50 ayat surah Maryam. Abdullah berkata, 'Bagaimana pendapatmu?' Dia berkata, 'Bagus'. Abdullah berkata, 'Aku tidak membaca sesuatu melainkan dia membacanya'. Kemudian dia berpaling kepada Khabbab yang sedang memakai cincin emas. Dia berkata, 'Belum tibakah masanya bagi cincin ini untuk dilemparkan?' Dia berkata, 'Ketahuilah, sungguh engkau tidak akan melihatnya padaku sesudah hari ini', lalu dia melemparkannya."

Diriwayatkan juga oleh Ghundar dari Syu'bah.

Keterangan Hadits:

Ketujuh, Hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abdan, dari Abu Hamzah, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah.

فَجَاءَ خَبَّابٌ *(Khabbab datang)*. Dia adalah Ibnu Al Arat, seorang sahabat yang masyhur.

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ *(Wahai Abu Abdurrahman)*. Ini adalah panggilan Ibnu Mas'ud.

أَمَرْتُ بَعْضَهُمْ يَقْرَأُ عَلَيْكَ *(Aku memerintahkan sebagian mereka membacakan untukmu)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *faqara`a* (dia membaca), yakni dalam bentuk kata kerja lampau.

فَقَالَ زَيْدُ بْنُ حُدَيْرٍ *(Zaid bin Hudair berkata)*. Dia adalah saudara laki-laki Ziyad bin Hudair. Ziyad termasuk pembesar tabi'in. Dia bertemu Umar dan memiliki riwayat dalam *Sunan Abu Daud.* Dia pernah tinggal di Kufah dan menjadi pemimpin di sana. Dia adalah Asadi dari bani Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Adapun saudaranya, yaitu Zaid tidak saya ketahui riwayatnya.

أَمَا إِنَّكَ إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْمِكَ وَقَوْمِهِ *(Ketahuilah, jika engkau mau aku akan mengabarkan kepadamu apa yang disabdakan Nabi SAW tentang kaummu dan kaumnya)*. Seakan-akan Ibnu Mas'ud hendak mengisyaratkan kepada pujian Nabi SAW terhadap An-Nakha' —karena Alqamah berasal dari suku An-Nakha'— dan kepada celaan beliau terhadap bani Asad dan Ziyad bin Hudair Al Asadi.

Pujian beliau terhadap suku An-Nakha' diriwayatkan Imam Ahmad dan Al Bazzar dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو لِهَذَا الْحَيِّ مِنَ النَّخَعِ أَوْ يُثْنِي عَلَيْهِمْ، حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي رَجُلٌ مِنْهُمْ *(Aku menyaksikan Rasulullah saw mendoakan komunitas ini dari suku An-Nakha' —atau memuji mereka— hingga aku berharap menjadi salah seorang di antara mereka)*. Sedangkan celaan beliau terhadap bani Asad telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan dari hadits Abu

Hurairah dan selainnya, أَنَّ جُهَيْنَةَ وَغَيْرَهَا خَيْرٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ وَغَطَفَان (*Sesungguhnya Juhainah dan selainnya lebih baik daripada bani Asad dan Ghathafan*).

An-Nakha'i dinisbatkan kepada An-Nakha', salah satu kabilah masyhur dari Yaman. Nama An-Nakha' adalah Hubaib bin Amr bin Ulah bin Jald bin Malik bin Udad bin Zaid. Dia disebut An-Nakha' karena menjauh (nakha'a) dari kaumnya. Dalam riwayat Syu'bah dari Al A'masy yang dikutip Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, لَتَسْكُتَنَّ أَوْ لأُحَدِّثَنَّكَ بِمَا قِيْلَ فِي قَوْمِكَ وَقَوْمِهِ (*Hendaklah engkau diam atau aku akan menceritakan kepadamu apa yang dikatakan tentang kaummu dan kaumnya*).

فَقَرَأْتُ خَمْسِينَ آيَةً مِنْ سُورَةِ مَرْيَمَ (*Aku membaca 50 ayat dari surah Maryam*). Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: رَتِّلْ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي (*Abdullah berkata, 'Bacalah, bapak dan ibuku sebagai tebusanmu'.*).

فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: كَيْفَ تَرَى؟ (*Abdullah berkata, "Bagaimana pendapatmu?"*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits. Perkataan Abdullah ini dia tujukan kepada Khabbab. Karena dialah yang meminta hal itu dan dia juga yang mengatakan, "Bagus." Demikian juga tercantum dalam riwayat Ahmad dari Ali dari Al A'masy. Di dalamnya disebutkan, قَالَ خَبَّابُ أَحْسَنْتَ (*Khabbab berkata, 'Sungguh engkau telah membaca dengan bagus'*).

مَا أَقْرَأُ شَيْئًا إِلاَّ وَهُوَ يَقْرَؤُهُ (*Aku tidak membaca sesuatu melainkan dia membacanya*). Yakni Alqamah. Ini adalah kedudukan yang agung bagi Alqamah, dimana telah diberi kesaksian oleh Ibnu Mas'ud bahwa dia sama dengan dirinya dalam hal bacaan Al Qur`an.

ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى خَبَّابٍ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِهَذَا الْخَاتَمِ أَنْ يُلْقَى؟ (*Kemudian beliau berpaling kepada Khabbab yang sedang memakai*

cincin emas lalu berkata, "Belum tibakah saatnya bagi cincin ini untuk dilemparkan"). Maksudnya, dibuang.

رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ *(Diriwayatkan Ghundar dari Syu'bah).* Yakni dari Al A'masy dengan *sanad* seperti di atas. Lalu dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Ahmad bin Hambal, "Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami." Muhammad bin Ja'far adalah Ghundar. Seakan-akan dia terdapat dalam kitab *Az-Zuhd* karya Ahmad, karena saya tidak melihatnya dalam *Musnad Ahmad,* kecuali dari jalur Ya'la bin Ubaid dari Al A'masy. Sebagian ulama yang kami jumpai telah keliru ketika mengatakan riwayat *mu'allaq* ini terulang dalam sebagian naskah, dan tempatnya adalah sesudah hadits Abu Hurairah. Kemudian tampak bagiku tidak ada pengulangan dan ia tercantum dalam semua naskah. Adapun yang tercantum pada kedua tempat itu dari riwayat Ghundar dari Syu'bah adalah benar. Maka maksud tempat kedua adalah Syu'bah meriwayatkannya dari Al A'masy dengan *sanad* yang dia kutip secara *maushul* dari jalur Abu Hamzah dari Al A'masy. Al Ismaili mencantumkan dalam kitabnya *Al Mustakhraj* riwayat Ghundar dari Syu'bah. Dia berkata sesudah meriwayatkannya dari jalur Ibnu Syihab dari Al A'masy dengan *sanad* yang dikutip secara *maushul,* "Diriwayatkan sejumlah periwayat dari Al A'masy, dan diriwayatkan Ghundar dari Syu'bah."

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang keutamaan Ibnu Mas'ud dan caranya yang sangat baik dalam memberi nasihat dan pelajaran.
2. Sebagian sahabat terkadang tidak mengetahui sebagian hukum, tetapi apabila disampaikan kepadanya niscaya dia kembali kepada kebenaran. Barangkali Khabbab meyakini larangan memakai cincin emas bagi laki-laki hanya bersifat *tanzih* (anjuran untuk meninggalkan yang tidak baik), maka Ibnu

Mas'ud menekankan tentang keharamannya, dan dia pun segera kembali kepada kebenaran.

76. Kisah Suku Daus dan Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ دَوْسًا قَدْ هَلَكَتْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ.

4392. Dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ath-Thufail bin Amr datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Sesungguhnya suku Daus telah binasa, durhaka dan engggan, doakan kepada Allah kecelakaan atas mereka'. Beliau berdoa, '*Ya Allah berilah petunjuk kepada suku Daus dan datangkanlah mereka*'."

عَنْ قَيْسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ فِي الطَّرِيقِ:

يَا لَيْلَةً مِنْ طُولِهَا وَعَنَائِهَا عَلَى أَنَّهَا مِنْ دَارَةِ الْكُفْرِ نَجَّتِ

وَأَبَقَ غُلاَمٌ لِي فِي الطَّرِيقِ. فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْتُهُ فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَهُ إِذْ طَلَعَ الْغُلاَمُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، هَذَا غُلاَمُكَ. فَقُلْتُ: هُوَ لِوَجْهِ اللهِ. فَأَعْتَقْتُهُ.

4393. Dari Qais, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika aku datang kepada Nabi SAW, aku berkata di perjalanan:

Wahai malam alangkah panjang dan melelahkan,

Sungguh dari negeri kafir aku diselamatkan..

Seorang budak milikku melarikan diri saat dalam perjalanan itu. Ketika aku sampai kepada Nabi SAW aku pun membaiatnya. Ketika kami sedang berada disisi beliau tiba-tiba budak tersebut muncul. Nabi SAW bersabda kepadaku, '*Wahai Abu Hurairah, ini adalah budakmu*'. Aku berkata, 'Dia untuk Allah', aku pun memerdekakannya."

Keterangan Hadits:

(Kisah suku Daus dan Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi). Nasab mereka telah disebutkan pada perang Dzul Khalashah. Ath-Thufail bin Amr maksudnya adalah Ibnu Tharif bin Al Ash bin Tsa'labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanm bin Daus. Dia biasa disebut Dzu An-Nur. Karena ketika datang kepada Nabi SAW dan masuk Islam, dia diperintahkan kembali kepada kaumnya. Dia berkata, "Jadikan untukku tanda (bukti)." Beliau bersabda, "*Ya Allah berilah cahaya untuknya.*" Maka muncul cahaya diantara kedua matanya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, aku khawatir mereka mengatakan ia adalah penyakit." Maka cahaya itu berpindah keujung cambuknya. Ia menerangi di malam yang gelap gulita. Hisyam bin Al Kalbi menuturkan kisah dengan sangat panjang. Di dalamnya disebutkan, "Dia menyeru kaumnya kepada Islam. Maka bapaknya memeluk Islam, tetapi ibunya menolak. Lalu seruannya disambut oleh Abu Hurairah seorang diri.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini menunjukkan bahwa dia masuk Islam lebih awal. Ibnu Abi Hatim menegaskan bahwa dia datang bersama Abu Hurairah di Khaibar, dan sepertinya itu adalah kedatangannya yang kedua.

اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ *(Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus dan datangkan mereka).* Doa Nabi SAW ini telah menjadi kenyataan. Ibnu Al Kalbi menyebutkan bahwa Hubaib bin Amr bin Hatsmah Ad-Dausi adalah pemimpin suku Daus. Demikian juga bapaknya, sebelumnya. Dia diberi umur selama 300 tahun. Hubaib

berkata, "Aku mengetahui bahwa makhluk ini memiliki pencipta, tetapi aku tidak tahu siapa dia." Ketika dia mendengar tentang Nabi SAW, dia keluar menemuinya dan bersamanya 75 laki-laki dari kaumnya. Dia masuk Islam dan mereka juga masuk Islam.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW mengirim Ath-Thufail bin Amr untuk membakar patung Amr bin Hatsmah yang biasa disebut Dzul Kafin, maka dia pun membakarnya. Musa bin Uqbah menyebutkan dari Ibnu Syihab bahwa Ath-Thufail bin Amr meninggal dalam keadaan syahid di Ajnadin di masa khilafah Abu Bakar. Demikian juga dikatakan Abu Al Aswad dari Urwah. Ibnu Sa'ad menegaskan bahwa dia meninggal dalam keadaan syahid di Yamamah. Ada juga yang mengatakan di Yarmuk.

لَمَّا قَدِمْتُ *(Ketika aku datang)*. Yakni ingin datang.

قُلْتُ فِي الطَّرِيقِ *(Aku berkata di perjalanan)*. Penjelasannya telah disebukan secara detil pada pembahasan tentang pembebasan budak. Adapun lafazh pada riwayat ini, "*Budakku melarikan diri*", tidak menyelisihi perkataannya pada pembahasan tentang pembebasan budak, فَأَضَلَّ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ *(Salah satu dari keduanya menyesatkan sahabatnya)*, karena riwayat dengan lafazh "*melarikan diri*" menafsirkan makna 'penyesatan' yang dimaksud. Diketahui pula bahwa yang disesatkan adalah Abu Hurairah. Berbeda dengan budaknnya dimana dia melarikan diri... Abu Hurairah tempatnya karena melarikan diri.[1] Oleh karena itu dikatakan, "Dia disesatkannya." Maka tidak perlu menanggapi perkataan Ibnu At-Tin yang mengingkari jika budak tersebut melarikan diri. Adapun kenyataan dia kembali dan hadir di sisi Nabi SAW tidak menafikannya pula. Sebab mungkin dia mengulurkan keinginan melarikan diri dan kembali kepada majikannya berkat Islam. Kemungkinan juga kata '*abaqa*' (melarikan diri) di sini dipahami

---

[1] Kalimat ini tampak rancu, atau ada bagiannya yang hilang.

dengan arti 'menyesatkan jalan', maka tidak ada pertentangan antara kedua riwayat tersebut.

77. Kisah Utusan Thayyi` dan Cerita Adi bin Hatim

عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: أَتَيْنَا عُمَرَ فِي وَفْدٍ، فَجَعَلَ يَدْعُو رَجُلاً رَجُلاً وَيُسَمِّيهِمْ. فَقُلْتُ: أَمَا تَعْرِفُنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: بَلَى، أَسْلَمْتَ إِذْ كَفَرُوا، وَأَقْبَلْتَ إِذْ أَدْبَرُوا، وَوَفَيْتَ إِذْ غَدَرُوا، وَعَرَفْتَ إِذْ أَنْكَرُوا، فَقَالَ عَدِيٌّ: فَلاَ أُبَالِي إِذًا.

4394. Dari Amr bin Huraits, dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Kami datang kepada Umar dalam suatu utusan (delegasi), maka dia memanggil seorang demi seorang seraya menyebut nama-nama mereka. Aku berkata, 'Apakah engkau tidak mengenaliku, wahai Amirul mukminin?' Dia berkata, 'Bahkan aku mengenalmu, engkau telah masuk Islam disaat mereka kafir, engkau datang disaat mereka mundur, engkau memenuhi janji disaat mereka khianat, engkau mengetahui disaat mereka ingkar'. Adi berkata, 'Jika demikian, aku tidak peduli'."

<u>Keterangan Hadits</u>:

*(Bab Utusan Thayyi` dan cerita Adi bin Hatim).* Yakni Ibnu Abdullah bin Sa'ad bin Al Hasyraj bin Umru Al Qais bin Adi Ath-Tha`i. Namanya dinisbatkan kepada Thai` bin Udad bin Zaid bin Yasyjab bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba`. Dikatakan bahwa namanya adalah Jalhamah. Dinamakan Thai`, karena dia orang pertama yang menggali sumur. Versi lain mengatakan bahwa dia orang pertama yang menggali tempat minum.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur lain dari Adi bin Hatim, dia berkata, أَتَيْتُ عُمَرَ فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ صَدَقَةٍ بَيَّضَتْ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَوُجُوْهَ أَصْحَابِهِ صَدَقَةُ طَيِّءٍ، جِئْتُ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku datang pada Umar dan dia berkata, 'Sesungguhnya sedekah pertama yang membuat cerah wajah Rasulullah SAW dan wajah para sahabatnya adalah sedekah Thayyi`. Engkau datang membawanya kepada Nabi SAW'.*). Imam Ahmad menambahkan pada bagian awalnya, أَتَيْتُ عُمَرَ فِي أُنَاسٍ مِنْ قَوْمِي، فَجَعَلَ يَعْرِضُ عَنِّي، فَاسْتَقْبَلْتُهُ فَقُلْتُ: أَتَعْرِفُنِي؟ (*Aku datang kepada Umar bersama beberapa orang dari kaumku, namun beliau berpaling dariku, maka aku berdiri di hadapannya dan berkata, 'Apakah engkau tidak mengenaliku?'*). Lalu disebutkan sama seperti riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim sekaligus.

Imam Bukhari menyebutkan hadits pada bab ini dari Musa bin Ismail, dari Abu Awanah, dari Abdul Malik, dari Amr bin Huraits, dari Adi bin Hatim. Abdul Malik yang dimaksud adalah Ibnu Umair. Amr bin Huraits adalah Al Makhzumi seorang sahabat junior. Dalam *sanad* ini terdapat tiga sahabat dalam satu deretan.

أَتَيْتُ عُمَرَ (*Aku datang kepada Umar*). Yakni pada masa pemerintahannya.

فَجَعَلَ يَدْعُو رَجُلاً رَجُلاً وَيُسَمِّيهِمْ (*Dia memanggil seorang demi seorang dan menyebut nama-nama mereka*). Yakni sebelum memanggilnya.

بَلْ أَسْلَمْتَ إِذْ كَفَرُوا... (*Bahkan engkau telah masuk Islam disaat mereka kafir...*). Dia mengisyaratkan dengan ucapannya akan kesetiaan Adi terhadap Islam dan sedekahnya sesudah Nabi SAW wafat. Dia juga melarang para pengikut setianya untuk murtad.

فَقَالَ عَدِيٌّ: فَلاَ أُبَالِي إِذًا (*Adi berkata, "Jika demikian aku tidak peduli"*). Yakni jika engkau tahu kedudukanku, maka aku tidak peduli bila engkau lebih mengutamakan selainku. Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* karya Imam Bukhari disebutkan, إِنَّ عُمَرَ قَالَ لِعَدِيٍّ: حَيَّاكَ

اللهُ مِنْ مَعْرِفَةٍ (*Umar berkata kepada Adi, 'Semoga Allah menghidupkanmu dengan pengetahuan.'*).

Imam Ahmad meriwayatkan tentang sebab islamnya Adi. Dikatakan bahwa dia berkata, لَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهْتُهُ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى أَقْصَى الْأَرْضِ مِمَّا يَلِي الرُّوْمَ، ثُمَّ كَرِهْتُ مَكَانِي فَقُلْتُ: لَوْ أَتَيْتُهُ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: أَسْلِمْ تَسْلَمْ، فَقُلْتُ: إِنَّ لِي دِيْنًا (*Ketika Nabi SAW diutus, aku tidak menyukainya. Aku pergi ke negeri terjauh mendekati wilayah Romawi. Namun ternyata aku tidak cocok dengan tempat itu. Aku berkata, 'Sekiranya aku mendatanginya, jika dia dusta maka tentu tidak akan tersembunyi bagiku'. Aku datang kepadanya dan beliau berkata, 'Masuklah Islam niscaya engkau selamat'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki agama'.*). Dia adalah seorang Nasrani, lalu disebutkan proses dia masuk Islam.

Kisah ini disebutkan Ibnu Ishaq secara panjang lebar. Disebutkan bahwa pasukan berkuda Nabi SAW menangkap saudara perempuan Adi dan Nabi SAW memberi pengampunan kepadanya ketika dia minta belas kasih setelah Ali menyarankan hal itu kepadanya. Dia berkata kepada beliau SAW, "Bapak telah meninggal dan utusan telah diutus, berilah pengampunan kepadaku semoga Allah memberi karunia kepadamu." Beliau bertanya, "*Siapa utusanmu?*" Dia berkata, "Adi bin Hatim." Beliau bersabda, "*Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?*" Ketika anak perempuan Hatim datang kepada Adi, dia menyarankan kepadanya agar datang kepada Rasulullah SAW, maka Adi datang dan menyatakan diri masuk Islam.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur lain dari Adi bin Hatim, dia berkata, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: هَذَا عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَرْجُو اللهَ أَنْ يَجْعَلَ يَدَهُ فِي يَدِي (*Aku datang kepada Nabi SAW di masjid dan berkata, 'Ini Adi bin Hatim'. Sebelumnya Nabi SAW biasa berkata, 'Sesungguhnya aku berharap kepada Allah untuk menjadikan tangannya di tanganku'.*).

78. Haji Wada'

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهْلِلْ بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ، ثُمَّ لاَ يَحِلَّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا. فَقَدِمْتُ مَعَهُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلاَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. فَشَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: انْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ. فَفَعَلْتُ. فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ إِلَى التَّنْعِيمِ، فَاعْتَمَرْتُ، فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانَ عُمْرَتِكِ. قَالَتْ: فَطَافَ الَّذِينَ أَهَلُّوا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حَلُّوا، ثُمَّ طَافُوا طَوَافًا آخَرَ بَعْدَ أَنْ رَجَعُوا مِنْ مِنًى. وَأَمَّا الَّذِينَ جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوا طَوَافًا وَاحِدًا.

4395. Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada haji Wada', kami niat dan mengucapkan talbiyah untuk umrah, kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa bersamanya hewan kurban hendaklah ia niat dan mengucapkan talbiyah untuk haji bersama umrah, kemudian tidak tahallul (keluar dari ihram) hingga tahallul dari umrah semuanya*'. Aku datang bersamanya ke Makkah dalam keadaan haid. Aku tidak thawaf di Ka'bah dan tidak pula (sa'i) antara Shafa dan Marwah. Aku mengadu kepada Rasulullah, maka beliau bersabda, '*Urailah rambutmu, sisirlah, lalu niat dan ucapkan talbiyah untuk haji dan tinggalkan umrah*'. Aku pun mengerjakannya. Ketika kami menyelesaikan haji, Rasulullah mengutusku bersama Abdurrahman

bin Abu Bakar Ash-Shiddiq ke At-Tan'im, lalu aku melaksanakan umrah. Beliau bersabda, '*Ini adalah tempat umrahmu*'." Dia berkata, "Orang-orang yang niat untuk umrah melakukan thawaf di Ka'bah serta (sa'i) di antara Shafa dan Marwah, kemudian mereka tahallul. Setelah itu mereka thawaf yang lain setelah kembali dari Mina. Adapun mereka yang mengumpulkan antara haji dan umrah sesungguhnya mereka hanya thawaf satu kali."

Keterangan Hadits:

(Bab haji Wada'). Jabir menyebutkan dalam haditsnya tentang sifat haji Wada' -sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dan selainnya- bahwa Nabi SAW tinggal sembilan tahun -yakni sejak datang ke Madinah- dan tidak mengerjakan haji. Kemudian beliau mengumumkan kepada para sahabatnya pada tahun kesepuluh bahwa beliau akan menunaikan haji. Maka datanglah ke Madinah orang dalam jumlah yang sangat banyak, semuanya ingin mengikuti praktik Rasulullah SAW.

Dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri tercantum keterangan yang memberi asumsi bahwa Nabi SAW menunaikan haji sebelum hijrah, selain haji Wada' dan lafazhnya...[1] At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa beliau SAW menunaikan haji tiga kali sebelum hijrah. Riwayat senada dikutip juga dari Ibnu Abbas seperti diriwayatkan Ibnu Majah dan Al Hakim.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan ini didasarkan pada jumlah kedatangan utusan Anshar ke Aqabah di Mina sesudah haji. Pada awalnya mereka datang dan membuat perjanjian. Kemudian mereka datang kedua kalinya dan melakukan baiat pertama. Setelah itu mereka datang kali ketiga dan melakukan baiat kedua seperti telah dijelaskan di awal pembahasan tentang hijrah. Hal ini tidak menafikan haji sebelum itu. Al Hakim meriwayatkan dengan *sanad*

[1] Terdapat ruang kosong pada naskah asli.

yang *shahih* hingga Ats-Tsauri bahwa Nabi SAW menunaikan haji beberapa kali sebelum hijrah. Ibnu Al Jauzi berkata, "Beliau SAW menunaikan haji (sebelum hijrah) dan tidak diketahui jumlahnya."

Ibnu Al Atsir berkata didalam kitab *An-Nihayah*, "Beliau biasa menunaikan haji setiap tahun sebelum hijrah. Dalam hadits Ibnu Abbas dikatakan beliau SAW keluar dari Madinah pada lima hari yang tersisa dari bulan Dzulqa'dah. Hal ini diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang haji. Dia dan Imam Muslim meriwayatkan juga dari hadits Aisyah seperti itu. Ibnu Hazm menegaskan bahwa Nabi SAW keluar pada hari Kamis. Pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena awal bulan Dzulhijjah secara pasti adalah hari Kamis, berdasarkan keterangan yang *mutawatir* bahwa beliau SAW wukuf pada hari Jum'at. Maka jelas bahwa awal bulan adalah hari Kamis dan tidak benar bila Nabi SAW keluar hari Kamis. Bahkan zhahir hadits menyatakan hari Jum'at. Akan tetapi disebutkan dalam *Shahihain* dari Anas, صَلَّيْنَا الظُّهْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ (*Kami shalat Zhuhur bersama Nabi SAW di Madinah sebanyak empat rakaat, dan di Dzulhulaifah sebanyak dua rakaat*). Hal ini menunjukkan bahwa mereka keluar bukan pada hari Jum'at. Maka tidak ada kemungkinan lain kecuali mereka keluar pada hari Sabtu. Perkataan mereka yang mengatakan, 'Pada lima hari yang tersisa', dipahami jika bilangan satu bulan itu tiga puluh hari. Akan tetapi ternyata bulan tersebut hanya berjumlah 29 hari, maka hari Kamis merupakan awal bulan Dzulhijjah setelah berlalu 4 malam, bukan 5 malam. Dengan demikian, terjadi keselarasan antara hadits-hadits yang ada." Demikian juga penggabungan yang dikemukakan Al Hafizh Imaduddin bin Katsir terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Penggabungan ini diperkuat oleh perkataan Jabir, "Sesungguhnya beliau SAW keluar pada lima hari yang tersisa dari bulan Dzulqa'dah atau empat hari." Beliau SAW masuk Makkah pagi keempat bulan Dzulhijjah sebagaimana tercantum dalam hadits

Aisyah, dan itu adalah hari Ahad. Hal ini memperkuat pandangan bahwa beliau keluar dari Madinah pada hari Sabtu seperti terdahulu. Maka beliau berada diperjalanan selama 8 malam. Ini adalah perjalanan yang sedang.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 17 hadits. Kebanyakan diantaranya telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji, dan saya akan menjelaskannya.

Pertama, hadits Aisyah RA yang telah dijelaskan dalam "Bab Tamattu'" pada pembahasan tentang haji.

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ فَقَدْ حَلَّ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ قَالَ هَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ؟ قَالَ: مِنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ) وَمِنْ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَحِلُّوا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. قُلْتُ: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ بَعْدَ الْمُعَرَّفِ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَرَاهُ قَبْلُ وَبَعْدُ.

4396. Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Atha` menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, "Apabila seseorang telah thawaf di Ka'bah, maka dia telah tahallul (keluar dari ihram)." Aku berkata, "Dari mana Ibnu Abbas mengatakan ini?" Dia berkata, "Dari firman Allah, '*Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke baitul atiq (Baitullah)*' (Qs. Al Hajj [22]: 33). Juga perintah Nabi SAW kepada para sahabatnya untuk tahallul pada haji Wada'." Aku berkata, "Hanya saja yang demikian itu setelah wukuf di Arafah." Dia berkata, "Adapun Ibnu Abbas menganggapnya sebelum dan sesudahnya."

Kedua, hadits Ibnu Abbas "Apabila seseorang telah thawaf di Ka'bah maka ia telah tahallul (keluar dari ihram)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ فَقَدْ حَلَّ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ قَالَ هَذَا ابْــنُ عَبَّــاسٍ؟

(Dari Ibnu Abbas apabila seseorang telah thawaf di Ka'bah maka dia telah tahallul. Aku berkata: Dari mana Ibnu Abbas mengatakan ini). Yang berkata adalah Ibnu Juraij yang ditujukan kepada Atha`. Hal ini cukup tegas dalam riwayat Muslim. Ini cukup jelas bahwa yang dimaksud adalah orang` yang melaksanakan umrah secara mutlak, baik *qiran* atau *tamattu'*. Ini adalah madzhab Ibnu Abbas. Masalah ini telah dijelaskan pada bab-bab tentang thawaf, yaitu bab "Orang Thawaf di Ka'bah apabila Datang" pada pembahasan tentang haji.

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَطْحَاءِ فَقَالَ: أَحَجَجْتَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: كَيْفَ أَهْلَلْــتَ؟ قُلْتُ: لَبَّيْكَ بِإِهْلاَلٍ كَإِهْلاَلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: طُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حِلَّ. فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ، وَبِالصَّــفَا وَالْمَــرْوَةِ، وَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَيْسٍ فَفَلَتْ رَأْسِي.

4397. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dia berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW di Bathha`. Beliau bertanya, '*Apakah engkau mengerjakan haji?*' Aku berkata, 'Ya'. Beliau bertanya, '*Bagaimana engkau niat dan mengucapkan talbiyah*?' Aku berkata, '*Labbaika bi ihlal ka ihlal Rasulillah SAW*?' (Aku menyambut panggilan-Mu dengan niat dan mengucapkan talbiyah seperti Rasulullah SAW). Beliau bersabda, '*Thawaflah di Ka'bah serta (sa'i) antara Shafa dan Marwah, kemudian hendaklah engkau tahallul (keluar dari ihram)*'. Aku thawaf di Ka'bah serta di antara Shafa dan Marwah, kemudian aku datang kepada seorang wanita dari Qais dan dia mengurai rambutku."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يَحْلِلْنَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَتْ حَفْصَةُ: فَمَا يَمْنَعُكَ؟ فَقَالَ: لَبَّدْتُ رَأْسِي وَقَلَّدْتُ هَدْيِي، فَلَسْتُ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ هَدْيِي.

4398. Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Hafshah RA (istri Nabi SAW) mengabarkan kepadanya, Nabi SAW memerintahkan istri-istrinya untuk tahallul pada tahun haji Wada'. Hafshah berkata, 'Apakah yang menghalangimu?' Beliau bersabda, '*Aku telah memilin rambutku dan membawa hewan kurbanku, maka aku tidak tahallul hingga menyembelih hewan kurbanku'*."

Ketiga, hadits Abu Musa tentang perbuatannya saat haji. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Bayan, dari An-Nadhr, dari Syu'bah, dari Qais, dari Thariq. Bayan yang dimaksud adalah Ibnu Amr Al Bukhari. An-Nadhr adalah Ibnu Syumail. Qais adalah Ibnu Muslim, dan Thariq adalah Ibnu Syihab. Penjelasan matan hadits ini telah dikemukkan pada bab "Orang yang Niat Ihram pada Masa Nabi SAW Sama seperti Niat Ihramnya Nabi SAW."

Keempat, Hadits Hafshah yang telah dijelaskan pada bab "Haji Tamattu' dan Qiran."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمَ اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ -وَالْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ: إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ

يَقْضِي أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

4399. Dari Ibnu Abbas RA, "Seorang wanita dari Khats'am minta fatwa kepada Rasulullah pada haji Wada' -dan Al Fadhl bin Abbas mengiringi di belakang Rasulullah SAW- dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh haji adalah fardhu Allah atas hamba-hamba-Nya, bapakku sangat tua dan tidak mampu untuk duduk di atas hewan tunggangan. Apakah mencukupi (sah) bila aku menghajikanya?' Beliau bersabda, '*Ya*!'".

Keterangan:

Kelima, hadits Ibnu Abbas, "Seorang wanita dari Khats'am minta fatwa kepada Rasulullah SAW pada haji Wada'." Fatwa yang ditanyakan adalah tentang menghajikan bapaknya. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang haji. Didalamnya terdapat penjelasan tentang namanya dan nama bapaknya. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena penegasan periwayat bahwa yang demikian itu terjadi pada haji Wada'.

Imam Bukhari menukil hadits ini dari gurunya dengan perkataannya "Dan Muhammad bin Yusuf berkata", yakni Al Farabri. Dia adalah guru Imam Bukhari. Pernyataan ini memberi asumsi bahwa dia tidak mendengar hadits ini langsung dari gurunya. Namun, Abu Nu'aim mengutipnya dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur yang sama. Imam Bukhari menyebutkan di tempat ini menurut redaksi riwayat Al Auza'i. Adapun redaksi riwayt Syu'aib akan disebutkan pada pembahasan tentang minta izin, yang redaksinya lebih lengkap daripada riwayat Al Auza'i.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ عَلَى الْقَصْوَاءِ -وَمَعَهُ بِلَالٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ-

حَتَّى أَنَاخَ عِنْدَ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ لِعُثْمَانَ: ائْتِنَا بِالْمِفْتَاحِ، فَجَاءَهُ بِالْمِفْتَاحِ فَفَتَحَ لَهُ الْبَابَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُسَامَةُ وَبِلاَلٌ وَعُثْمَانُ، ثُمَّ أَغْلَقُوا عَلَيْهِمْ الْبَابَ، فَمَكَثَ نَهَارًا طَوِيلاً، ثُمَّ خَرَجَ وَابْتَدَرَ النَّاسُ الدُّخُولَ فَسَبَقْتُهُمْ فَوَجَدْتُ بِلاَلاً قَائِمًا مِنْ وَرَاءِ الْبَابِ فَقُلْتُ لَهُ: أَيْنَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: صَلَّى بَيْنَ ذَيْنِكَ الْعَمُودَيْنِ الْمُقَدَّمَيْنِ، وَكَانَ الْبَيْتُ عَلَى سِتَّةِ أَعْمِدَةٍ سَطْرَيْنِ، صَلَّى بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ مِنَ السَّطْرِ الْمُقَدَّمِ، وَجَعَلَ بَابَ الْبَيْتِ خَلْفَ ظَهْرِهِ، وَاسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الَّذِي يَسْتَقْبِلُكَ حِينَ تَلِجُ الْبَيْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ. قَالَ: وَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ كَمْ صَلَّى. وَعِنْدَ الْمَكَانِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ مَرْمَرَةٌ حَمْرَاءُ.

4400. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW datang pada tahun pembebasan kota Makkah dan dia membonceng Usamah di atas Al Qashwa' —dan bersamanya Bilal dan Utsman bin Abu Thalhah— hingga beliau mengistirahatkan (untanya) disisi Ka'bah. Kemudian beliau berkata kepada Utsman, 'Berikan kunci Ka'bah kepada kami'. Dia datang kepadanya membawa kunci dan membukakan pintu. Nabi SAW masuk bersama Usamah, Bilal, dan Utsman. Kemudian mereka menutup pintu dari dalam. Beliau tinggal di dalam cukup lama. Kemudian beliau keluar. Orang-orang pun berebutan untuk masuk. Aku mendahului mereka. Aku mendapati Bilal berdiri di belakang pintu. Aku berkata kepadanya, 'Dimana Rasulullah SAW shalat?' Dia berkata, 'Beliau shalat di antara kedua tiang yang depan'. Adapun Ka'bah memiliki enam tiang dalam dua baris. Beliau shalat di antara dua tiang dari baris terdepan. Lalu menjadikan pintu di belakang punggungnya. Beliau menghadapkan dengan wajahnya kebagian yang berada di dihadapanmu ketika engkau masuk Ka'bah, di antara dia dengan tembok." Dia berkata,

“Aku lupa untuk bertanya kepadanya berapa (rakaat) beliau SAW shalat. Dan di tempat beliau shalat terdapat marmer merah.”

Keterangan:

Keenam, hadits Ibnu Umar tentang Nabi SAW masuk ke dalam Ka’bah. Penjelasannya telah dikemukakan pada bab “Menutup Ka’bah”, dalam bab-bab tentang thawaf pada pembahasan haji.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad, dari Suraij bin An-Nu’man, dari Fulaih, dari Nafi’, dari Ibnu Umar RA. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Rafi' seperti telah disebutkan pada pembahasan tentang haji, juga tentang perbedaannya.

Kata “*syathrain*” (dua baris) dalam riwayat Al Ashili disebutkan “*syazhrain*”, dan ini tidak benar menurut Iyadh. Kalimat “*ditempat beliau shalat terdapat marmer*”, yaitu adalah jenis batu keras, mahal, serta terkenal. Yang demikian itu pada masa Nabi SAW. Kemudian bangunan Ka’bah dirubah pada masa Ibnu Az-Zubair, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang haji.

Ada kemusykilan tentang pencantuman hadits ini pada bab "Haji Wada’", karena di dalamnya terdapat penegasan bahwa kisah ini terjadi ketika Fathu Makkah (pembebasan Makkah). Sementara Fathu Makkah terjadi pada tahun ke-8 H, sedangkan haji Wada’ adalah pada tahun ke-10 H. Dalam hadits-hadits di bab ini semuanya terdapat penegasan tentang haji Wada’ dan haji Nabi SAW yang juga haji Wada’ itu sendiri.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُمَا أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاضَتْ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَحَابِسَتُنَا هِيَ؟ فَقُلْتُ: إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ يَا رَسُولَ اللهِ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلْتَنْفِرْ.

4401. Dari Urwah bin Az-Zubair dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Aisyah (istri Nabi SAW) mengabarkan kepada keduanya, sesungguhnya Shafiyah binti Huyay (istri Nabi SAW) mengalami haid pada haji Wada'. Nabi SAW bersabda, "*Apakah dia menghalangi kita*?" Aku berkata, "Dia telah thawaf ifadhah —wahai Rasulullah— dan thawaf di Ka'bah." Nabi SAW bersabda, "*Hendaklah dia Berangkat.*"

Ketujuh, hadits Aisyah tentang kisah Shafiyah. Penjelasannya telah dipaparkan pada bab "Apabila Mengalami Haid Sesudah Thawaf Ifadhah", pada pembahasan tentang haji.

عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا وَلاَ نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِي ذِكْرِهِ وَقَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيكُمْ، فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ عَلَى مَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ ثَلاَثًا. إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

4402. Dari Umar bin Muhammad, bapaknya menceritakan kepadanya dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami membicarakan haji Wada' dan Nabi SAW diantara kami. Kami tidak tahu apa haji Wada'. Maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian menyebutkan Al Masih Ad-Dajjal dan menjelaskannya panjang lebar.

Lalu beliau bersabda, '*Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun melainkan telah mengingatkan umatnya. Nuh telah mengingatkan hal itu dan para nabi sesudahnya. Sesungguhnya dia akan keluar di antara kamu. Tidak tersembunyi bagi kamu daripada urusannya. Sungguh tidak tersembuyi bagi kamu bahwa Tuhan kamu tidak seperti yang tersembunyi bagi kamu (tiga kali). Sesungguhnya Tuhan kamu tidak buta sebelah, dan sesungguhnya dia (Dajjal) buta mata kanannya, seperti anggur yang menonjol*'."

أَلاَ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: اَللَّهُمَّ اشْهَدْ (ثَلاَثًا) وَيْلَكُمْ -أَوْ وَيْحَكُمْ- انْظُرُوا لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

4403. "*Ketahuilah sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian darah dan harta-harta kamu, seperti kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?*" Mereka berkata "Benar!" Beliau bersabda, "*Ya Allah saksikanlah (tiga kali). Celakalah kamu —atau kasihan kamu— perhatikanlah dan jangan kalian kembali sesudahku menjadi kafir, sebagian kalian membunuh sebagian yang lain.*"

Keterangan Hadits:

Kedelapan, hadits Ibnu Umar tentang Dajjal. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Yahya bin Sulaiman, dari Ibnu Wahab, dari Umar bin Muhammad, yakni Ibnu Zaid bin Abdullah bin Umar.

كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا *(Kami memperbincangkan haji wada dan Nabi SAW berada diantara kami).*

Dalam riwayat Abu Ashim dari Umar bin Muhammad yang dikutp Al Ismaili, كُنَّا نَسْمَعُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ (*Kami mendengar tentang haji Wada`*).

وَلاَ نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ (*Dan kami tidak tahu apa haji Wada`*). Seakan-akan ia adalah sesuatu yang disebutkan Nabi SAW, lalu mereka memperbincangkannya dan tidak memahami bahwa yang dimaksud dengan Wada' (perpisahan) adalah perpisahan dengan Nabi SAW, hingga akhirnya beliau meninggal beberapa waktu kemudian, maka mereka pun mengetahui maksudnya. Mereka mengetahui bahwa beliau telah mengucapkan perpisahan dengan manusia melalui wasiat yang disampaikannya agar tidak kembali menjadi kafir. Beliau mengukuhkan perpisahan itu dengan mempersaksikan Allah atas mereka bahwa mereka bersaksi beliau telah menyampaikan misinya kepada mereka. Saat itulah mereka mengetahui maksud haji Wada' (perpisahan).

Pada pembahasan tentang haji dalam bab "Khutbah di Mina" disebutkan dari Ashim bin Muhammad bin Zaid, dari bapaknya, dari Ibnu Umar sehubungan dengan hadits ini, فَوَدَّعَ النَّاسَ (*Beliau pun mengucapkan perpisahan kepada manusia*). Disebutkan juga di tempat ini keterangan yang tercantum dalam riwaayat Al Baihaqi bahwa ayat "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*" turun pada pertengahan hari-hari *tasyriq*, maka Nabi SAW mengetahui bahwa itu adalah perpisahan. Setelah itu, beliau menunggang kendaraan dan mengumpulkan manusia, lalu menyampaikan khutbah seperti yang telah disebutkan.

فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ (*Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya*). Dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, فَحَمِدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهَ وَحْدَهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ (*Rasulullah saw memuji Allah semata dan menyanjung-Nya*). Didalamnya disebutkan kisah Dajjal, أَلاَ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ (*Ketahuilah, sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian darah-darah kalian*). Hal ini

menunjukan bahwa Khutbah ini semuanya disampaikan saat haji Wada'.

Khutbah pada haji Wada' telah disebutkan oleh sejumlah sahabat. Namun, tak seorang pun di antara mereka yang menyebutkan kisah Dajjal, kecuali Ibnu Umar. Bahkan semuanya hanya menyebutkan hadits, إِنَّ أَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ (*Sesungguhnya harta benda kamu haram atas kamu*). Di tempat ini, Imam Bukhari menyebutkan diantaranya hadits Jarir, Abu Bakrah, dan hadits Ibnu Abbas dari bapaknya dari Ibnu Umar tentang haji yang telah disebutkan pada pembahasan haji dari riwayat Ashim bin Muhammad bin Zaid, saudaranya Umar bin Muhammad bin Zaid dari bapaknya, dari Ibnu Umar. Tambahan Umar bin Muhammad adalah shahih, karena dia periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Seakan-akan dia telah menghafal apa yang tidak dihafal oleh selainnya. Akan disebutkan penjelasan apa yang tercantum dalam tambahan ini pada pembahasan tentang ujian dan cobaan.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا تِسْعَ عَشْرَةَ غَـزْوَةً، وَأَنَّهُ حَجَّ بَعْدَ مَا هَاجَرَ حَجَّةً وَاحِدَةً لَمْ يَحُجَّ بَعْدَهَا: حَجَّةَ الْوَدَاعِ. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَبِمَكَّةَ أُخْرَى.

4404. Dari Zaid bin Arqam, "Nabi SAW berperang sebanyak 10 peperangan, beliau mengerjakan haji sekali setelah hijrah, dan beliau tidak melaksanakan haji sesudahnya, yakni haji Wada'." Abu Ishaq berkata, "Di Makkah haji yang lain."

Keterangan Hadits:

Kesembilan, hadits Zaid bin Arqam yang telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang hijrah. Kalimat "Beliau menunaikan haji sekali setelah hijrah dan melaksanakan haji sesudahnya, yakni haji

Wada'." Maksudnya, tidak juga mengerjakan haji sebelumnya, kecuali jika yang dimaksud menafikan haji kecil (yakni umrah) maka tidak dapat diterima, karena dipastikan beliau telah mengerjakannya sebelum itu.

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَبِمَكَّةَ أُخْرَى *(Abu Ishaq berkata, "Dan di Makkah haji yang lain.").* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada bagian awal hadits. Maksud Abu Ishaq bahwa lafazh "setelah hijrah" memiliki makna implisit, yaitu beliau telah mengerjakan haji sebelum itu, hanya saja beliau cukup mengatakan 'yang lain', telah menimbulkan persepsi bahwa beliau tidak mengerjakan haji sebelum hijrah, kecuali satu kali, padahal tidak demikian. Bahkan beliau telah mengerjakan haji beberapa kali sebelum hijrah. Justru perkara yang tidak saya ragukan lagi bahwa beliau tidak pernah meninggalkan haji saat masih berada di Makkah. Karena kaum Quraisy pada masa jahiliyah tidak pernah meninggalkan haji. Mereka yang tidak mengerjakan haji hanyalah orang-orang yang tidak berada di Makkah atau karena ada halangan. Jika saja mereka yang tidak berada dalam agama yang benar demikian antusias mengerjakan haji dan menganggapnya sebagai kebanggaan yang membedakan dengan selainnya, maka bagaimana timbul anggapan bahwa Nabi SAW meninggalkannya? Dalam hadits Jubair bin Muth'im disebutkan bahwa dia melihat beliau di masa jahiliyah sedang wuquf di Arafah. Dinukil juga ajakan beliau terhadap kabilah-kabilah Arab untuk memeluk Islam di Mina selama tiga tahun berturut-turut seperti yang telah saya jelaskan pada pembahasan hijrah ke Madinah.

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ لِجَرِيرٍ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ. فَقَالَ: لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

4405. Dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Jarir, sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Jarir pada haji Wada', "*Perintahkan orang-orang untuk diam.*" Beliau bersabda, "*Janganlah kalian kembali menjadi kafir sesudahku, sebagian kalian menebas leher (membunuh) sebagian yang lain.*"

Keterangan Hadits:

Kesepuluh, hadits Jarir tentang perintah Nabi SAW kepadanya untuk menyuruh orang-orang diam. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir. Ali bin Mudrik adalah Nakha'i, dia berasal dari Kufah, dan seorang yang *tsiqah* (terpercaya). Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan periwayat yang *tsiqah* di kalangan tabi'in. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Namun, Imam Bukhari menukilnya di beberapa tempat.

اسْتَنْصِتِ النَّاسَ *(Suruh orang-orang agar diam).* Disini terdapat bukti kesalahan mereka yang mengatakan bahwa Jarir masuk Islam 40 hari sebelum Nabi SAW wafat. Karena haji Wada' terjadi lebih dari 80 hari sebelum beliau wafat. Sementara Jarir telah menyebutkan bahwa dia mengerjakan haji bersama Nabi SAW pada haji Wada'.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ: السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ -ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ- وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا:

بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ بَلَد هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيه بِغَيْرِ اسْمه، قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَــذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيه بِغَيْرِ اسْمه، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -قَالَ مُحَمَّــدٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ- عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَسَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلاَ فَلاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. أَلاَ لِيُبَلِّــغْ الشَّــاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلَّغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَــمِعَهُ - فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ يَقُولُ: صَدَقَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثُــمَّ قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ (مَرَّتَيْنِ).

4406. Dari Ibnu Abu Bakrah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Zaman telah berputar seperti pada hari diciptakan langit dan bumi; satu tahun sebanyak 12 bulan, diantaranya empat bulan haram, tiga berturut-turut, —yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, serta Muharram— dan Rajab Mudhar yang berada di antara Jumadil dan Sya'ban. Bulan apakah ini?*" Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam hingga kami mengira beliau akan menamainya selain namanya. Beliau bersabda, "*Bukankah bulan Dzulhijjah*?" Kami berkata, "Benar!" Beliau bersabda, "*Negeri apakah ini?*" Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam hingga kami mengira beliau akan menamainya selain namanya. Beliau bersabda, "*Bukankah negeri (yang kamu kenal)?*" Kami berkata, "Benar!" Beliau bertanya, "*Hari apakah ini?*" Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam hingga kami mengira beliau akan menamainya selain namanya. Beliau berkata, "*Bukankah hari Nahr (kurban)?*" Kami berkata, "Benar!" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya darah-darah kalian, harta*

benda kalian —Muhammad berkata, "Aku kira beliau mengatakan, 'kehormatan kalian'."— *haram atas kalian seperti kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini. Kalian akan bertemu Tuhan kalian dan Dia akan bertanya tentang amal-amal kalian. Ketahuilah, janganlah kalian kembali menjadi sesat sesudahku, sebagian kalian · membunuh sebagian yang lain. Ketahuilah, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, barangkali sebagian yang disampaikan kepadanya lebih paham daripada sebagian yang mendengarnya (langsung)."* —Maka Muhammad apabila menyebutkannya berkata, "Sungguh benar Rasulullah SAW"— Kemudian beliau bersabda, "*Apakah aku telah menyampaikan?*" (dua kali).

Keterangan:

Kesebelas, hadits Abu Bakrah tentang khutbah Nabi SAW pada haji Wada'. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ibnu Abi Bakrah. Abdul Wahhab yang dimaksud adalah bin Abdul Majid Ats-Tsaqafi, Muhammad adalah Ibnu Sirin, Ibnu Abi Bakrah adalah Abdurrahman. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang ilmu dan haji.

Kalimat, "Diantaranya empat bulan haram". Dikatakan bahwa hikmah penetapan Muharram sebagai awal bulan dalam satu tahun adalah agar permulaan bulan diawali dengan bulan haram dan diakhiri dengan bulan haram. Disamping itu pada pertengahan tahun juga bulan haram, yaitu Rajab. Hanya saja terjadi dua kali berturut-turut bulan haram di akhir tahun untuk mengutamakan bagian akhir, karena amal-amal dinilai berdasarkan akhirnya.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْيَهُودِ قَالُوا: لَوْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِينَا لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. فَقَالَ عُمَرُ: أَيَّةُ آيَةٍ؟ فَقَالُوا: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا) فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ مَكَانٍ أُنْزِلَتْ: أُنْزِلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ.

4407. Dari Thariq bin Syihab, "Beberapa orang Yahudi berkata, 'Sekiranya ayat ini turun pada kami, niscaya kami akan menjadikan hari itu sebagai Id (hari raya)'. Umar berkata, 'Ayat yang mana?' Mereka berkata, '*Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kamu agama kamu, Aku cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama kamu*'. Umar berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui di tempat mana ayat itu turun. Ia diturunkan dan Rasulullah SAW sedang wukuf di Arafah'."

Keterangan Hadits:

Kedua Belas, hadits Thariq bin Syihab tentang pengakuan orang-orang Yahudi akan keagungan ayat "*Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu...*".

أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْيَهُودِ *(Beberapa orang dari kaum Yahudi).* Disebutkan pada pembahasan tentang iman, إِنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ (*Seorang laki-laki dari kaum Yahudi*). Lalu dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah Ka'ab Al Ahbar. Namun, hal ini musykil karena sesungguhnya dia telah masuk Islam. Hanya saja mungkin pertanyaan itu dia ajukan sebelum masuk Islam. Akan tetapi dikatakan bahwa dia masuk Islam saat berada di Yaman pada masa Nabi SAW masih hidup melalui perantara Ali. Jika keterangan ini akurat maka mungkin yang bertanya adalah sekelompok Yahudi yang berkumpul bersama Ka'ab, dan Ka'ab menjadi juru bicara mereka menanyakan hal itu. Dengan

demikian, semua riwayat dapat dipadukan. Hal itu telah dikemukakan pada pembahasan tentang iman dengan keterangan yang lebih jelas.

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجَّةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ، وَأَهَلَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوا حَتَّى يَوْمِ النَّحْرِ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ وَقَالَ: مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ مِثْلَهُ.

4408. Dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW. Diantara kami ada yang niat dan mengucapkan talbiyah untuk umrah dan di antara kami ada yang niat dan mengucapkan talbiyah untuk haji, dan di antara kami ada yang niat dan mengucapkan talbiyah untuk haji dan umrah. Rasulullah SAW niat dan mengucapkan talbiyah untuk haji. Adapun mereka yang niat dan mengucapkan talbiyah untuk haji atau mengumpulkan haji dan umrah, maka mereka tidak tahallul (keluar dari ihram) hingga hari kurban (*nahr*)." Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Bersama Rasulullah SAW pada haji Wada'." Ismail menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami seperti itu.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah, dia berkata, "*Kami keluar bersama Rasulullah SAW, diantara kami ada yang niat dan mengucapkan talbiyah untuk umrah...*". Dia menyebutkannya melalui beberapa jalur dari Malik dengan *sanad*-nya pada kedua jalur itu. Diantaranya tentang haji Wada' dan inilah yang menjadi maksud penyebutannya pada bab di atas. Lalu dinukil

melalui jalur lain diawal bab dari guru lain oleh Imam Malik dengan redaksi yang lebih lengkap.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: فَالثُّلُثِ؟ قَالَ: وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَأُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. اَللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. رَثَى لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُوُفِّيَ بِمَكَّةَ.

4409. Dari Ibnu Syihab, dari Amir bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW menjengukku pada haji Wada' karena sakit yang aku hampir saja meninggal karenanya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, aku telah menderita sakit seperti yang engkau lihat, dan aku memiliki harta, tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku, apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Belaiu bersabda, '*Tidak*!' Aku berkata, 'Apakah aku bersedekah dengan separohnya? Beliau bersabda, '*Tidak*!' Aku berkata, 'Apakah sepertiga'. Beliau bersabda, '*Sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan*

berkecukupan itu lebih baik daripada meninggalkan mereka miskin dan meminta-minta kepada manusia. Tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah yang engkau mengharapkan ridha Allah melainkan engkau diberi pahala karenanya, hingga suapan yang engkau berikan di mulut istrimu'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku ditangguhkan sesudah sahabat-sahabatku?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya engkau tidak ditangguhkan, lalu engkau mengerjakan suatu amalan untuk menghadap ridha Allah melainkan engkau akan bertambah derajat dan mulia. Barangkali engkau masih diberi tangguh hingga mengambil mamfaat darimu beberapa kaum dan mendapatkan mudharat karenamu kaum yang lain. Ya Allah, teruskanlah bagi sahabat-sahabatku hijrah mereka, jangan kembalikan mereka kebelakang (kepada kekufuran), tetapi yang kecewa adalah Sa'ad bin Khaulah. Rasulullah SAW menyampaikan rasa duka atasnya karena dia meninggal di Makkah*'."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَقَ رَأْسَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

4410. Dari Nafi', sesungguhnya Ibnu Umar mengabarkan kepada mereka, "Rasulullah SAW mencukur rambutnya pada haji Wada'."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ أَقْبَلَ يَسِيرُ عَلَى حِمَارٍ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ بِمِنًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَسَارَ الْحِمَارُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، ثُمَّ نَزَلَ عَنْهُ فَصَفَّ مَعَ النَّاسِ.

4411. Dari Ibnu Syihab, Ubaidillah bin Abdullah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abbas RA mengabarkan kepadanya, "Dia

datang menaiki keledai dan Rasulullah SAW berdiri shalat mengimami orang-orang di Mina pada haji Wada'. Keledai itu berjalan dihadapan sebagian shaf. Kemudian dia turun dan masuk ke dalam shaf bersama orang-orang."

عَنْ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سُئِلَ أُسَامَةُ وَأَنَا شَاهِدٌ عَنْ سَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ: الْعَنَقَ، فَإِذَا وَجَدَ فَجْوَةً نَصَّ.

4413. Dari Hisyam dia berkata, bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Usamah ditanya —dan aku hadir saat itu— tentang cara jalan Nabi SAW pada hajinya. Maka dia berkata, 'Pelan-pelan, apabila beliau mendapati celah (tempat yang kosong) maka beliau mempercepat jalannya'."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا.

4414. Dari Addi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid Al Khathmi, sesungguhnya Abu Ayyub mengabarkan kepadanya, bahwa dia menjamak shalat Maghrib dan Isya` bersama Rasulullah SAW pada haji Wada'.

Keterangan:

***Ketiga Belas*,** hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang berwasiat dengan sepertiga harta, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang wasiat. Pengukuhan bahwa ia terjadi pada haji Wada' dan alasan mereka yang mengatakan ia terjadi saat Fathu Makkah telah disebutkan di tempat tersebut. Selain itu dijelaskan pula cara

mengompromikan antara keduanya sehingga tidak perlu diulangi kembali.

Keempat Belas, hadits Ibnu Umar tentang mencukur rambut pada haji Wada'. Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

Kelima Belas, hadits Ibnu Abbas tentang shalat di Mina. Penjelasannya telah dipaparkan pada bab-bab tentang pembatas dalam shalat.

Keenam Belas, hadits Usamah bin Zaid, "Beliau berjalan dalam hajinya secara perlahan." Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang haji.

Ketujuh Belas, hadits Ayyub tentang menjamak (mengumpulkan) shalat Maghrib dan Isya` saat haji Wada'. Hal ini juga dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

79. Perang Tabuk, yaitu Perang *'Usrah* (Masa Sulit)

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَرْسَلَنِي أَصْحَابِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ الْحُمْلاَنَ لَهُمْ إِذْ هُمْ مَعَهُ فِي جَيْشِ الْعُسْرَةِ وَهِيَ غَزْوَةُ تَبُوكَ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ أَصْحَابِي أَرْسَلُونِي إِلَيْكَ لِتَحْمِلَهُمْ، فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ. وَوَافَقْتُهُ وَهُوَ غَضْبَانُ وَلاَ أَشْعُرُ، وَرَجَعْتُ حَزِينًا مِنْ مَنْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ مَخَافَةِ أَنْ يَكُونَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ عَلَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى أَصْحَابِي فَأَخْبَرْتُهُمْ الَّذِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أَلْبَثْ إِلاَّ سُوَيْعَةً إِذْ سَمِعْتُ بِلاَلاً يُنَادِي: أَيْ عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، فَأَجَبْتُهُ، فَقَالَ:

أَجِبْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوكَ. فَلَمَّا أَتَيْتُهُ قَالَ خُذْ هَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ وَهَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ لِسِتَّةِ أَبْعِرَةٍ ابْتَاعَهُنَّ حِينَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ فَانْطَلِقْ بِهِنَّ إِلَى أَصْحَابِكَ فَقُلْ إِنَّ اللَّهَ أَوْ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلاَءِ فَارْكَبُوهُنَّ فَانْطَلَقْتُ إِلَيْهِمْ بِهِنَّ فَقُلْتُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلاَءِ وَلَكِنِّي وَاللهِ لاَ أَدَعُكُمْ حَتَّى يَنْطَلِقَ مَعِي بَعْضُكُمْ إِلَى مَنْ سَمِعَ مَقَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَظُنُّوا أَنِّي حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا لَمْ يَقُلْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا لِي: وَاللهِ إِنَّكَ عِنْدَنَا لَمُصَدَّقٌ وَلَنَفْعَلَنَّ مَا أَحْبَبْتَ فَانْطَلَقَ أَبُو مُوسَى بِنَفَرٍ مِنْهُمْ حَتَّى أَتَوْا الَّذِينَ سَمِعُوا قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْعَهُ إِيَّاهُمْ ثُمَّ إِعْطَاءَهُمْ بَعْدُ فَحَدَّثُوهُمْ بِمِثْلِ مَا حَدَّثَهُمْ بِهِ أَبُو مُوسَى

4415. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa RA, dia berkata, "Sahabat-sahabatku mengirimku kepada Rasulullah SAW agar aku meminta kepada beliau hewan tunggangan untuk mereka, ketika mereka (hendak ikut) bersama beliau pada perang *'usrah*, yaitu perang Tabuk. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, sahabat-sahabatku mengirimku kepadamu agar engkau membawa mereka'. Beliau berkata, '*Demi Allah, aku tidak memberi kalian sesuatu untuk membawa kalian*'. Aku datang bertepatan beliau sedang marah dan aku tidak menyadarinya. Aku kembali dengan perasaan sedih atas penolakan Nabi SAW dan takut Nabi SAW marah kepadaku. Aku kembali kepada sahabat-sahabatku dan mengabarkan kepada mereka tentang apa yang dikatakan Nabi SAW. Tak lama kemudian, tiba-tiba aku mendengar Bilal berseru, 'Wahai Abdullah bin Qais'. Aku menjawabnya. Dia berkata, 'Sambutlah, Rasulullah SAW memanggilmu'. Ketika aku datang kepadanya maka beliau bersabda, '*Ambillah dua pasangan ini —untuk enam unta yang aku beli saat itu dari Sa'ad— berangkatlah dengan membawanya kepada sahabat-*

sahabatmu dan katakan, sesungguhnya Allah -atau beliau berkata sesungguhnya Rasulullah SAW— membawa kamu di atas hewan-hewan itu, naikilah hewan-hewan tersebut'. Aku berangkat menuju mereka dengan membawanya. Aku berkata, 'Nabi SAW membawa kalian di atas hewan-hewan itu, tetapi demi Allah, aku tidak membiarkan kalian hingga sebagian kalian berangkat bersamaku kepada siapa yang mendengar perkataan Rasulullah SAW, jangan sampai kalian mengira aku menceritakan kepada kalian sesuatu yang tidak diucapkan Rasulullah SAW'. Mereka berkata, 'Engkau bagi kami adalah orang yang jujur. Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan'. Abu Musa berangkat bersama sekelompok mereka hingga mereka mendatangi orang-orang yang mendengar sabda Nabi SAW, pencegahannya atas mereka dan kemudian pemberiannya sesudah itu. Orang-orang itu menceritakan kepada mereka seperti apa yang diceritakan Abu Musa kepada mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab perang Tabuk). Demikian Imam Bukhari menyebutkan judul bab ini sesudah haji Wada'. Tentu saja hal ini tidak benar, tetapi saya kira ia hanya bersumber dari sebagian penyalin naskah. Sebab perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 H sebelum haji Wada'. Dalam riwayat Ibnu A'idz dari hadits Ibnu Abbas bahwasanya ia terjadi 6 bulan sesudah perang Tha'if. Ia tidak menyelisihi perkataan mereka yang menyatakan pada bulan Rajab jika kita tidak menghitung bulan selebihnya. Nabi SAW masuk ke Madinah dari Tha'if pada bulan Dzulhijjah. Tabuk adalah tempat terkenal yang terletak di pertengahan jalan antara Madinah dan Damaskus. Sebagian mengatakan jaraknya dengan Madinah adalah 14 *marhalah.* Dia menyebutkannya dalam kitab *Al Muhkam* bahwa Tabuk tergolong *tsulatsi ash-shahih* (kata yang terdiri dari tiga huruf dan huruf akhirnya tidak diakhiri oleh salah satu dari tiga huruf *mu'tal*, yaitu *alif*, *waw*, dan *ya*'- penerj). Sementara Ibnu Qutaibah menyatakan ia termasuk *mu'tal.* Hal ini dapat terlihat dari

perkataannya, "Nabi SAW datang kepadanya dan mereka menggali (*yabkauna*) tempat airnya dengan bejana. Maka beliau bersabda, "Kalian senantiasa menggalinya (*tabkaunaha*)", maka sejak itulah dinamai Tabuk.

(yaitu perang 'Usrah). Di awal hadits bab dikutip perkataan Abu Musa, "Pada pasukan *'usrah* (masa sulit)," yang diambil dari firman Allah dalam surah At-Taubah [9] ayat 117, الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ (*Orang-orang yang mengikutinya pada masa sulit [usrah').* Ia adalah perang Tabuk. Dalam hadits Ibnu Abbas, قِيْلَ لِعُمَرَ حَدِّثْنَا عَنْ شَأْنِ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ، قَالَ: خَرَجْنَا إِلَى تَبُوْكَ فِي قَيْظٍ شَدِيْدٍ فَأَصَابَنَا عَطَشٌ (*Dikatakan kepada Umar, 'Ceritakan pada kami tentang urusan masa sulit'. Dia berkata, 'Kami keluar ke Tabuk pada musim panas dan kami pun ditimpa kehausan'.*). Hadits ini dinukil oleh Ibnu Khuzaimah.

Disebutkan dalam tafsir Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ibnu Aqil, dia berkata, خَرَجُوْا فِي قِلَّةٍ مِنَ الظَّهْرِ وَفِي حَرٍّ شَدِيْدٍ حَتَّى كَانُوْا يَنْحَرُوْنَ الْبَعِيْرَ فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِي كَرْشِهِ مِنَ الْمَاءِ، فَكَانَ ذَلِكَ عُسْرَةً مِنَ الْمَاءِ وَفِي الظَّهْرِ وَفِي النَّفَقَةِ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةُ الْعُسْرَةِ (*Mereka keluar dengan sedikit hewan tunggangan di musim yang sangat panas, hingga mereka menyembelih unta dan minum air yang ada dalam kantongnya. Maka yang demikian itu kesulitan air, hewan tunggangan, dan nafkah. Oleh karena itu, dinamakan perang usrah [masa sulit]).*

Menurut pendapat yang masyhur, kata 'tabuk' termasuk kata *ghairu munsharif* (tidak dapat diberi baris *kasrah* dana tanwin di akhirnya- penerj), sebab kata tersebut memiliki dua sifat, yaitu *mu'annats* (kata jenis perempuan) dan *alamiyah* (nama benda). Adapun mereka yang menggolongkannya sebagai kata *munsharif*, maka yang dia maksud adalah sebuah tempat. Pemberian nama "tabuk" tercantum dalam hadits-hadits shahih. Diantaranya hadits Muslim, إِنَّكُمْ سَتَأْتُوْنَ غَدًا عَيْنَ تَبُوْكَ (*Sesungguhnya kamu akan datang besok ke mata air Tabuk*). Demikian juga diriwayatkan Ahmad dan

Bazzar dari hadits Hudzaifah. Dikatakan, dinamakan demikian karena sabda beliau SAW kepada dua orang yang mendahuluinya ke mata air di tempat itu, مَا زِلْتُمَا تَبُوْكَانِهَا مُنْذُ الْيَوْمْ (*Kalian berdua senantiasa akan menggalinya sejak hari ini*). Ibnu Qutaibah berkata, "Karena sebab inilah sehingga ia dinamakan 'mata air Tabuk'. Arti kata *al bauk* sama dengan *hafr* (lubang)."

Hadits tersebut dinukil Imam Malik dan Muslim tanpa lafazh ini. Keduanya meriwayatkannya dari hadits Mu'adz bin Jabal, إِنَّهُمْ خَرَجُوْا فِي عَامِ تَبُوْكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلاَ يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَنَا إِلَيْهَا رَجُلاَنِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ (*Sesungguhnya mereka keluar pada tahun [perang] Tabuk bersama Nabi SAW dan beliau bersabda, 'Kalian besok akan mendatangi mata air Tabuk dengan izin Allah. Barangsiapa datang kepadanya maka jangan menyentuh airnya'. Kami datang kesana dan ternyata kami didahului oleh dua laki-laki dan mata air seperti tali sandal yang menyemburkan sedikit air*)." Lalu disebutkan hadits tentang perbuatan Nabi SAW membersihkan wajah dan kedua tangannya dari air itu, lalu mengembalikannya ke mata air itu lagi sehingga mengeluarkan air yang sangat banyak dan orang-orang pun minum dari air itu. Jarak Tabuk dengan Madinah dari arah Syam adalah 14 *marhalah*. Antara Tabuk dengan Damaskus adalah 11 *marhalah*.[1]

Adapun penyebab perang Tabuk adalah apa yang disebutkan Ibnu Sa'ad dan syaikhnya serta selainnya. Mereka berkata, "Suatu ketika, kaum Al Anbath (para petani) yang biasa datang membawa minyak dari Syam ke Madinah, mengabarkan kepada kaum muslimin bahwa Romawi telah mengumpulkan pasukan. Mereka berkoalisi dengan suku Lakhm dan Judzam serta para pemuka Arab yang lain. Pasukan depan mereka telah sampai ke Balqa`. Maka Nabi SAW

---

[1] 1 *marhalah* = 44.352 M, *Mu'jam lughat al fuqaha,* Muhammad Rawwas Qalaji, Dar An-Nafais. –ed.

menyerukan kepada orang-orang untuk keluar." Beliau SAW membeitahukan kepada mereka arah perang yang akan mereka hadapi, seperti akan disebutkan pada hadits Ka'ab bin Malik.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain, dia berkata, كَانَتْ نَصَارَى الْعَرَبِ كَتَبَتْ إِلَى هِرَقْلَ: أَنَّ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِي خَرَجَ يَدَّعِي النُّبُوَّةَ هَلَكَ وَأَصَابَتْهُمْ سُنُوْنٌ فَهَلَكَتْ أَمْوَالُهُمْ، فَبَعَثَ رَجُلاً مِنْ عُظَمَائِهِمْ يُقَالُ لَهُ قُبَاذٌ وَجَهَّزَ مَعَهُمْ أَرْبَعِيْنَ أَلْفًا ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ قُوَّةٌ، وَكَانَ عُثْمَانُ قَدْ جَهَّزَ عِيْرًا إِلَى الشَّامِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ مِائَتَا بَعِيْرٍ بِأَقْتَابِهَا وَأَحْلاَسِهَا، وَمِائَتَا أُوْقِيَةٍ، قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لاَ يَضُرُّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَهَا (*Kaum Nasrani Arab menulis surat kepada Heraklius: Sesungguhnya laki-laki yang keluar dan mengaku sebagai nabi telah binasa dan mereka ditimpa kemarau sehingga harta benda mereka habis. Maka Heraklius mengirim seorang pembesarnya yang bernama Qubadz dan menyiapkan 40.000 personil pasukan. Berita itu sampai kepada Nabi SAW sementara orang-orang [kaum muslimin] tidak memiliki kekuatan. Adapun Utsman telah menyiapkan rombongan dagang ke Syam. Maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, ini 200 ekor unta dengan segala perlengkapannya, dan 200 uqiyah'." Dia berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Tidak akan berbahaya bagi Utsman apa yang dikerjakannya sesudah hari ini'.*). At-Tirmidzi dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Hibban seperti itu.

Abu Sa'id menyebutkan dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa* dan Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il* dari jalur Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanm bahwa orang-orang Yahudi berkata, يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَالْحَقْ بِالشَّامِ فَإِنَّهَا أَرْضُ الْمَحْشَرِ وَأَرْضُ الْأَنْبِيَاءِ، فَغَزَا تَبُوْكَ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ الشَّام، فَلَمَّا بَلَغَ تَبُوْكَ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى الآيَاتِ مِنْ سُوْرَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ (وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا) (*Wahai Abu Qasim, jika engkau benar, bergeraklah ke Syam karena ia adalah negeri tempat manusia dibangkitkan dan negeri para nabi." Beliau pun melakukan serangan*

ke Tabuk dan tidak menginginkan kecuali Syam. Ketika sampai di Tabuk, Allah menurunkan ayat dari surah Bani Israil, "Dan hampir-hampir mereka membuatmu gelisah di negeri itu untuk mengusirmu darinya."). *Sanad*-nya *hasan*, tetapi *mursal.*

أَسْأَلُهُ الْحُمْلاَنَ لَهُمْ *(Aku meminta hewan tunggangan kepadanya untuk mereka).* Yakni sesuatu yang dapat mereka naiki dan membawa perbekalan mereka.

لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ *(Aku tidak mendapati apa yang aku bisa membawa kalian diatasnya).* Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan, وَجَاءَ نَفَرٌ كُلُّهُمْ مُعْسِرٌ يَسْتَحْمِلُوْنَهُ لاَ يُحِبُّوْنَ التَّخَلُّفَ عَنْهُ، فَقَالَ: لاَ أَجِدُ، قَالَ: وَمِنْ هَؤُلاَءِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَبَنِي مُزَيْنَةَ (*Sekelompok orang datang yang semuanya dalam kondisi sulit, mereka minta agar mereka dibawa oleh beliau dan tidak ingin tertinggal. Beliau bersabda, 'Aku tidak dapatkan [hewan yang dapat membawa kalian]'." Dia berkata, "Diantara mereka orang-orang dari kaum Anshar dan bani Muzainah."*).

Dalam kitab *Al Maghazi* Ibnu Ishaq disebutkan bahwa orang-orang yang menangis tersebut terdiri dari tujuh orang;[1] Salim bin Umair, Abu Laila bin Ka'ab, Amr bin Al Hammam, Abdullah bin Mughaffal —sebagian mengatakan Ibnu Ghunmah—, Ulayyah bin Zaid, Harmi bin Abdullah, Irbadh bin Sariyah, dan Salamah bin Shakhr. Dia berkata, "Sampai kepadaku bahwa Abu Yasir Al Yahudi (si yahudi) —dikatakan Ibnu Yamin— menyiapkan perbekalan Abu Laila dan Ibnu Mughaffal." Menurut sumber lain bahwa mereka yang menangis adalah 7 orang bani Muqarrin, yaitu Ma'qil dan saudara-saudaranya.

خُذْ هَذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ *(Ambillah pasangan ini).* Yakni dua unta yang dipasangkan, salah satunya digandeng dengan yang lainnya. Sebagian berkata, "Maknanya adalah dua unta yang sepadan dan sama." Dalam

[1] Nama yang disebutkan ada 8 orang.

riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli disebutkan, هَـاتَيْنِ الْقَـرِيْنَتَيْنِ (*Sepasang unta betina ini*). Dalam pembahasan tentang kedatangan kaum Asy'ari disebutkan bahwa beliau SAW memerintahkan agar diberikan lima ekor kepada mereka, lalu bersabda, "*Ini adalah enam ekor unta.*" Mungkin kejadiannya berlangsung lebih dari satu kali, atau beliau menambahkan kepada mereka satu lagi setelah sebelumnya diberi 5 ekor. Adapun kalimat, هَاتَيْنِ الْقَرِيْنَتَيْنِ وهَاتَيْنِ الْقَرِيْنَتَيْنِ (*Sepasang ini dan sepasang ini*) mungkin peringkasan dari periwayat atau yang pertama dua dan yang kedua empat karena lafazh '*al qariin*' mungkin digunakan untuk satu dan yang banyak. Adapun riwayat yang menyebutkan, هَـذَيْنِ قَـرِيْنَيْنِ, yakni disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* dan kemudian dalam bentuk *mu'annats.* Pada bagian pertama yang dimaksud adalah kata *ba'iir* (unta) karena tergolong *mudzakkar*, sedangkan yang kedua berfungsi sebagai pengkhususan bukan sifat.

ابْتَاعَهُنَّ (*Hewan-hewan ini dibeli*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ابْتَاعَهُمْ. Demikian juga dengan kalimat انْطَلِقْ بِهِـنَّ, dalam riwayatnya disebutkan انْطَلِقْ بِهِـمْ, tapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Adapun yang benar adalah yang terdapat pada riwayat mayoritas, karena ia adalah bentuk jamak kata yang tidak berakal.

حِيْنَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ (*Saat itu dari Sa'ad*). Hingga sekarang, saya belum menemukan secara jelas siapa yang dimaksud Sa'ad di tempat ini. Hanya saja terbetik dalam benak saya bahwa dia adalah Sa'ad bin Ubadah. Dalam hadits ini terdapat anjuran bagi yang bersumpah agar membayar sumpahnya bila melihat apa yang lebih baik darinya, seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Sumpah tetap dianggap sah meski diucapkan saat marah. Kami akan menyebutkan di tempat itu faidah-faidah lain dari hadits Abu Musa.

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى تَبُوكَ، وَاسْتَخْلَفَ عَلِيًّا، فَقَالَ: أَتُخَلِّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ؟ قَالَ: أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلاَّ أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي.
وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ مُصْعَبًا.

4416. Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, "Rasulullah SAW keluar ke Tabuk dan menunjuk Ali untuk menggantikannya. Dia berkata, 'Engkau meninggalkanku pada anak-anak dan kaum wanita?' Beliau bersabda, '*Apakah engkau tidak ridha disisiku menjadi seperti Harun dengan Musa. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku*'. Abu Daud berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, aku mendengar Mush'ab.

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Musaddad, dari Yahya, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mush'ab bin Sa'ad. Yahya yang dimaksud adalah Sa'id bin Al Qaththan. Al Hakam adalah Ibnu Utaibah.

بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى *(Posisi Harun dengan Musa).* Dalam riwayat Atha` bin Abi Rabah yang dinukil dengan *sanad* yang *mursal* seperti dikutip Al Hakim di kitab *Al Iklil*, beliau bersabda, يَا عَلِيُّ اخْلُفْنِي فِي أَهْلِي وَاضْرِبْ وَخُذْ وَعِظْ، ثُمَّ دَعَا نِسَاءَهُ فَقَالَ: اسْمَعْنَ لِعَلِيٍّ وَأَطِعْنَ (*Wahai Ali, gantikan aku pada keluargaku, pukullah, ambil, dan berilah nasihat." Kemudian beliau memanggil istri-istrinya dan bersabda, "Dengarkanlah Ali dan taatilah.*").

وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ... *(Abu Daud berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami...).* Maksudnya hendak menegaskan bahwa Al Hakam mendengar langsung dari Mush'ab. Jalur Abu Daud -yakni Ath-Thayalisi- ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul*

oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*, dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalurnya.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُسْرَةَ قَالَ: كَانَ يَعْلَى يَقُولُ: تِلْكَ الْغَزْوَةُ أَوْثَقُ أَعْمَالِي عِنْدِي. قَالَ عَطَاءٌ: فَقَالَ صَفْوَانُ: قَالَ يَعْلَى: فَكَانَ لِي أَجِيرٌ فَقَاتَلَ إِنْسَانًا فَعَضَّ أَحَدُهُمَا يَدَ الآخَرِ. -قَالَ عَطَاءٌ: فَلَقَدْ أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ أَيُّهُمَا عَضَّ الآخَرَ فَنَسِيتُهُ- قَالَ: فَانْتَزَعَ الْمَعْضُوضُ يَدَهُ مِنْ فِي الْعَاضِّ، فَانْتَزَعَ إِحْدَى ثَنِيَّتَيْهِ. فَأَتَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهْدَرَ ثَنِيَّتَهُ. قَالَ عَطَاءٌ: وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَيَدَعُ يَدَهُ فِي فِيكَ تَقْضَمُهَا كَأَنَّهَا فِي فِي فَحْلٍ يَقْضَمُهَا؟

4417. Dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, dari bapaknya, dia berkata: Aku berperang bersama Nabi SAW pada perang Usrah. Dia berkata, "Ya'la berkata, 'Perang itu adalah amalan paling aku harapkan bagiku'." Atha` berkata, Shafwan berkata: Ya'la berkata, "Aku memiliki orang sewaan dan dia bertengkar dengan seseorang, lalu salah satunya menggigit tangan yang lainnya —Atha` berkata: Shafwan mengabarkan kepadaku, siapa diantara mereka yang menggigit yang lainnya namun aku lupa— Orang yang digigit menarik tangannya dari mulut orang yang menggigit hingga mencabut salah satu gigi serinya. Keduanya datang kepada Nabi SAW dan beliau tidak memberi ganti rugi apapun atas gigi serinya." Atha` berkata: Aku mengira dia berkata, "Nabi SAW bersabda, "*Apakah dia meletakkan tangannya di mulutmu dan engkau menggigitnya seakan-akan di mulut kuda jantan yang menggigitnya?*"

Keterangan Hadits:

غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُسْرَةَ (*Aku berperang bersama Rasulullah SAW pada perang Usrah).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat As-Sarakhsi dinukil dengan kata *Usairah*, yakni dalam bentuk *tashghir.*

كَانَ يَعْلَى يَقُولُ: تِلْكَ الْغَزْوَةُ أَوْثَقُ أَعْمَالِي عِنْدِي (*Ya'la berkata, "Perang itu merupakan amalan paling aku harapkan bagiku").* Pada pembahasan tentang sewa menyewa telah dinukil dengan redaksi yang global. Namun, kata *a'maali* (amalanku) lebih shahih.

قَالَ عَطَاءٌ (*Atha` berkata).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan pada awal hadits.

فَكَانَ لِي أَجِيرٌ فَقَاتَلَ إِنْسَانًا فَعَضَّ أَحَدُهُمَا يَدَ الآخَرِ. -قَالَ عَطَاءٌ: فَلَقَدْ أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ أَيُّهُمَا عَضَّ الآخَرَ فَنَسِيتُهُ- (*Aku memiliki orang sewaan. Dia bertengkar dengan seseorang dan salah seorang dari mereka menggigit tangan yang lainnya. Atha` berkata: Shafwan mengabarkan kepadaku siapa diantara mereka yang menggingit tangan yang lainnya namun aku lupa).* Penjelasan hal ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang diyat.

80. Cerita Ka'ab bin Malik

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا)

Dan firman Allah *Azza Wajalla*, "*Bagi tiga orang yang ditangguhkan.*" (Qs. At-Taubah : 118).

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ -وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ- قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ قِصَّةِ تَبُوكَ قَالَ: كَعْبٌ لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا إِلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهَا، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ عِيرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ. وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الإِسْلاَمِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا. كَانَ مِنْ خَبَرِي أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزَاةِ. وَاللهِ مَا اجْتَمَعَتْ عِنْدِي قَبْلَهُ رَاحِلَتَانِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ غَزْوَةً إِلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَا، حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ غَزَاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيدًا وَمَفَازًا، وَعَدُوًّا كَثِيرًا، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ، فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِ الَّذِي يُرِيدُ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ، وَلاَ يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ -يُرِيدُ الدِّيوَانَ- قَالَ كَعْبٌ: فَمَا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلاَّ ظَنَّ أَنْ سَيَخْفَى لَهُ، مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ وَحْيُ اللهِ. وَغَزَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتْ الثِّمَارُ وَالظِّلاَلُ، وَتَجَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ، فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ،

فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: أَنَا قَادِرٌ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي حَتَّى اشْتَدَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِي شَيْئًا. فَقُلْتُ: أَتَجَهَّزُ بَعْدَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ، فَغَدَوْتُ بَعْدَ أَنْ فَصَلُوا لأَتَجَهَّزَ، فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا. ثُمَّ غَدَوْتُ. ثُمَّ رَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا. فَلَمْ يَزَلْ بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، وَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ وَلَيْتَنِي فَعَلْتُ، فَلَمْ يُقَدَّرْ لِي ذَلِكَ، فَكُنْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ -بَعْدَ خُرُوجِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَطُفْتُ فِيهِمْ أَحْزَنَنِي أَنِّي لاَ أَرَى إِلاَّ رَجُلاً مَغْمُوصًا عَلَيْهِ النِّفَاقُ أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبٌ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَنَظَرُهُ فِي عِطْفِهِ. فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلاً حَضَرَنِي هَمِّي. وَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ: بِمَاذَا أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا؟ وَاسْتَعَنْتُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي. فَلَمَّا قِيلَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ، وَعَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَخْرُجَ مِنْهُ أَبَدًا بِشَيْءٍ فِيهِ كَذِبٌ، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ، وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ، فَطَفِقُوا يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ -وَكَانُوا

بِضْعَةً وَثَمَانِينَ رَجُلاً- فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلاَنِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ. فَجِئْتُهُ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ، فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لِي: مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدْ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، إِنِّي وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، وَلَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلاً، وَلَكِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّي لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ، وَلَئِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لأَرْجُو فِيهِ عَفْوَ اللهِ، لاَ وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ. فَقُمْتُ. وَثَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِي: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ كُنْتَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا، وَلَقَدْ عَجَزْتَ أَنْ لاَ تَكُونَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيْهِ الْمُتَخَلِّفُونَ، قَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ. فَوَاللهِ مَا زَالُوا يُؤَنِّبُونِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ فَأُكَذِّبَ نَفْسِي. ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِي أَحَدٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ، رَجُلاَنِ قَالاَ مِثْلَ مَا قُلْتَ. فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ. فَقُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ وَهِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ. فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا أُسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي. وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلاَمِنَا أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ،

فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ، وَتَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِي نَفْسِي الأَرْضُ فَمَا هِيَ الَّتِي أَعْرِفُ. فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلاَةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَطُوفُ فِي الأَسْوَاقِ، وَلاَ يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ، وَآتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ عَلَيَّ أَمْ لاَ؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيبًا مِنْهُ، فَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلاَتِي أَقْبَلَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي. حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ؟ فَسَكَتَ. فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَسَكَتَ. فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ. قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِسُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّأْمِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُونَ لَهُ. حَتَّى إِذَا جَاءَنِي دَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ فَإِذَا فِيهِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلاَ مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ. فَقُلْتُ: لَمَّا قَرَأْتُهَا: وَهَذَا أَيْضًا مِنَ الْبَلاَءِ. فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّوْرَ فَسَجَرْتُهُ بِهَا حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ لَيْلَةً مِنْ الْخَمْسِينَ إِذَا رَسُولُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ

امْرَأَتَكَ فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ اعْتَزِلْهَا وَلاَ تَقْرَبْهَا. وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ مِثْلَ ذَلِكَ فَقُلْتُ لاِمْرَأَتِي: الْحَقِي بِأَهْلِكِ فَتَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِي هَذَا الأَمْرِ. قَالَ كَعْبٌ: فَجَاءَتْ امْرَأَةُ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ، لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ لاَ يَقْرَبْكِ. قَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ وَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا. فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي: لَوْ اسْتَأْذَنْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ كَمَا أَذِنَ لاِمْرَأَةِ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِينِي مَا يَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيهَا، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ. فَلَبِثْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ حَتَّى كَمَلَتْ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِينَ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلاَمِنَا. فَلَمَّا صَلَّيْتُ صَلاَةَ الْفَجْرِ صُبْحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً وَأَنَا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي، وَضَاقَتْ عَلَيَّ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ. قَالَ: فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ. وَآذَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلاَةَ الْفَجْرِ، فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا، وَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُونَ، وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا، وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ فَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنْ الْفَرَسِ. فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي

سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ، فَكَسَوْتُهُ إِيَّاهُمَا بِبُشْرَاهُ. وَاللَّهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ. وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا، وَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنُّونِي بِالتَّوْبَةِ يَقُولُونَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ. قَالَ كَعْبٌ: حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ. فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّانِي، وَاللَّهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرَهُ، وَلاَ أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ. قَالَ: قُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ. فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّمَا نَجَّانِي بِالصِّدْقِ. وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لاَ أُحَدِّثَ إِلاَّ صِدْقًا مَا بَقِيتُ. فَوَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلاَهُ اللَّهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ - مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلاَنِي، مَا تَعَمَّدْتُ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا كَذِبًا، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَقِيتُ. وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى

رَسُولِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ -إِلَى قَوْلِه- وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ) [التوبة: ١١٧] فَوَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ -بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلإِسْلاَمِ- أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ أَكُونَ كَذَبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ -إِلَى قَوْلِه- فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ) [التوبة: ٩٥] قَالَ كَعْبٌ: وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولَئِكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ فِيهِ، فَبِذَلِكَ قَالَ اللهُ: (وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا) [التوبة: ١١٨] وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ مِمَّا خُلِّفْنَا عَنِ الْغَزْوِ إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ، فَقَبِلَ مِنْهُ.

4418. Dari Ibnu syihab, dari Abdurrahman bin Abdulah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik —dia adalah penuntun Ka'ab diantara anak-anaknya ketika Ka'ab buta— dia berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan ketika dia tertinggal dari kisah Tabuk. Ka'ab berkata, "Aku tidak pernah ketinggalan Rasulullah SAW dalam suatu peperangan yang dilakukannya, kecuali perang Tabuk. Selain itu aku juga tidak ikut perang Badar. Namun, beliau tidak mencela orang yang tidak ikut perang badar. Sesungguhnya Rasulullah SAW keluar menginginkan rombongan dagang Quraisy hingga Allah mengumpulkan/ mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa perjanjian

sebelumnya. Sungguh aku telah menyaksikan bersama Rasulullah SAW malam Aqabah ketika kami berjanji setia kepada Islam. Aku tidak suka bila ia ditukar dengan perang Badar, meskipun perang Badar lebih dikenal diantara manusia daripada peristiwa itu. Adapun ceritaku bahwa aku belum pernah lebih kuat dan lapang (dibanding) ketika tidak ikut beliau pada perang itu. Demi Allah, aku tidak pernah mengumpulkan sebelum itu dua tunggangan hingga aku mengumpulkan keduanya pada perang tersebut. Rasulullah SAW tidak pernah menginginkan perang kecuali memalingkan kepada yang lainnya. Hingga ketika datang perang tersebut Rasulullah melakukannya disaat cuaca sangat panas dan menghadapi perjalanan sangat jauh serta padang tandus, ditambah musuh dalam jumlah yang besar. Beliau mengemukakan urusannya secara terang-terangan kepada kaum muslimin agar mereka bersiap-siap dengan baik dalam peperangan mereka. Beliau mengabarkan kepada mereka arah yang menjadi sasaran. Kaum muslimin yang menyertai Rasulullah SAW sangat banyak. Nama-nama mereka tidak dapat dikumpulkan oleh satu kitab." Ka'ab berkata, "Tidaklah seseorang yang ingin menghilang dari pasukan itu melainkan mengira tidak akan diketahui selama tidak diturunkan wahyu tentang dirinya. Rasulullah melakukan perang itu ketika buah-buahan telah ranum dan pepohonan mulai rimbun. Rasulullah bersiap-siap dan kaum muslimin bersamanya. Aku pun berangkat pagi-pagi agar bersiap bersama mereka. Aku kembali dan belum melakukan sesuatu. Aku berkata kepada diriku, 'Aku mampu melakukan persiapan itu'. Aku tetap dalam kondisi demikian hingga orang-orang telah bersungguh-sungguh. Pagi harinya Rasulullah dan kaum muslimin bersamanya dan aku belum menyelesaikan persiapanku. Aku berkata, 'Aku akan bersiap sesudahnya satu atau dua hari'. Kemudian aku menyusul mereka. Aku pergi dipagi hari setelah mereka berangkat untuk bersiap-siap. Namun, aku kembali dan tidak mengerjakan sesuatu. Kemudian aku berangkat lagi keesokan harinya dan kembali tanpa melakukan apapun. Aku tetap demikian hingga mereka telah jauh dan menghampiri tempat peperangan. Aku berkeinginan berangkat dan

menyusul mereka dan alangkah baiknya sekiranya aku mengerjakan itu. Namun, hal itu tidak ditakdirkan bagiku. Maka jika aku keluar diantara manusia —setelah keluarnya Rasulullah SAW— aku berkeliling diantara mereka sungguh menyedihkan bahwa aku tidak melihat kecuali laki-laki yang bergelimang kemunafikan atau orang-orang yang lemah diantara mereka yang diberi Allah maaf/ampunan [untuk tidak ikut perang]. Rasulullah SAW tidak menyebutku hingga sampai ke Tabuk. Ketika beliau sedang duduk diantara kaum muslimin di Tabuk, beliau berkata, '*Apa yang dilakukan Ka'ab*?' Seorang laki-laki dari bani Salimah berkata, 'Wahai Rasulullah, dia ditahan oleh pakaiannya dan rasa takjub terhadap dirinya serta pakaiannya'. Mu'adz bin Jabal berkata, 'Sangat buruk apa yang engkau katakan. Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahuinya kecuali kebaikan'. Rasulullah diam." Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika sampai kepadaku bahwa beliau telah bergerak pulang, maka timbul kegelisahan pada diriku. Aku mulai mengingat-ingat kedustaan. Aku berkata, 'Alasan apa yang membuatku keluar dari kemarahan beliau besok?' Aku meminta bantuan atas hal itu dari semua orang bijak diantara keluargaku. Ketika dikatakan; Sesungguhnya Rasulullah hampir sampai, maka hilanglah kebatilan dariku. Aku mengetahui bahwa aku tidak akan keluar darinya selamanya dengan suatu kedustaan. Aku bertekad untuk jujur kepadanya. Pagi harinya Rasulullah tiba. Biasanya apabila datang dari perjalanan, beliau memulai datang ke masjid lalu shalat kemudian duduk untuk [berbicang-bincang dengan] orang-orang. Ketika beliau melakukan hal itu, maka orang-orang yang tidak ikut berangakat perang mulai berdatangan. Mereka pun mengajukan berbagai alasan kepadanya dan bersumpah —jumlah mereka lebih dari 80 laki-laki— Rasulullah SAW menerima dari mereka apa yang tampak pada mereka, membaiat mereka, serta memohon ampunan untuk mereka, dan menyerahkan perkara batin mereka kepada Allah. Aku pun datang kepada beliau. Ketika aku memberi salam beliau SAW tersenyum dengan senyuman orang marah kemudian bersabda, '*Kemarilah*'. Aku datang berjalan hingga duduk dihadapannya.

Beliau berkata kepadaku, '*Apa yang menyebabkanmu tidak ikut? Bukankah engkau telah membeli hewan tungganganmu?*' Aku berkata, 'Benar, sesungguhnya demi Allah, sekiranya aku duduk pada selainmu diantara penduduk dunia, niscaya engkau akan melihat bahwa aku akan keluar dari kemarahanmu dengan suatu alasan. Aku diberi kemampuan bersilat lidah. Akan tetapi demi Allah, sungguh aku telah mengetahui jika aku menceritakan kepadamu hari ini cerita dusta dan engkau ridha dengannya, maka hampir-hampir Allah menjadikanmu murka kepadaku. Sekiranya aku menceritakan secara jujur engkau akan marah kepadaku. Namun jika aku mengatakan yang benar kepadamu, maka engkau akan marah kepadaku dan sesungguhnya aku mengharapkan ampunan Allah. Tidak, demi Allah aku tidak memiliki alasan apapun. Demi Allah, aku tidak pernah lebih kuat dan lebih lapang dibanding ketika aku tidak ikut bersamamu dalam peperangan itu. Rasulullah SAW bersabda, '*Adapun yang ini telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memberi keputusan kepadamu*'. Aku berdiri. Lalu datanglah orang-orang dari bani Salimah mengikutiku dan berkata kepadaku, 'Demi Allah, kami tidak mengetahuimu melakukan suatu dosa sebelum ini, dan sungguh engkau mampu untuk memberi alasan kepada Rasulullah SAW sebagaimana alasan mereka yang tidak turut dalam peperangan itu. Sungguh telah cukup bagi dosamu permohonan ampunan Rasulullah SAW untukmu'. Demi Allah, mereka terus menerus mengecam sikapku hingga aku ingin kembali dan mendustai diriku. Kemudian aku bertanya kepada mereka, 'Apakah ada seseorang yang mendapati hal ini bersamaku?' Mereka berkata, 'Benar. Dua laki-laki mengatakan seperti yang engkau katakan dan dikatakan kepada keduanya seperti yang dikatakan kepadamu'. Aku berkata, 'Siapa keduanya?' Mereka berkata, 'Murarah bin Ar-Rabi' Al Amiri dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi'. Mereka menyebutkan kepadaku dua laki-laki yang telah ikut dalam perang Badar. Pada diri keduanya terdapat suri tauladan yang baik. Aku tetap pada pendirianku ketika mereka menyebutkan keduanya kepadaku. Rasulullah SAW melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga di antara

mereka yang tidak ikut dalam peperangan. Kami pun dijauhi orang-orang dan mereka berubah sikap atas kami hingga negeri pun mengingkari dalam diriku seakan-akan bukan negeri yang aku kenal. Kami tinggal dalam keadaan demikian selama 50 malam. Adapun kedua sahabatku, mereka tinggal dan menetap di rumah keduanya dan menangis. Sedangkan aku yang paling muda diantara mereka dan paling kuat. Aku keluar dan turut shalat bersama kaum muslimin. Aku berkeliling di pasar-pasar dan tidak seorang pun yang berbicara denganku. Aku datang kepada Rasulullah SAW dan memberi salam kepadanya dan beliau berada di majlisnya sesudah shalat. Aku berkata kepada diriku, 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya membalas salamku atau tidak?' Kemudian aku shalat dekat dengan beliau dan mencuri pandangannya. Apabila aku menghadap kepada shalatku maka beliau menghadap kepadaku dan bila aku telah selesai maka beliau berpaling dariku. Hingga berlalu waktu yang cukup lama dalam kondisi seperti itu dan hubungan dengan orang-orang juga menjadi renggang, maka aku berjalan dan menaiki tembok kebun Abu Qatadah. Dia adalah anak pamanku dan orang yang paling aku sukai. Aku memberi salam kepadanya, tetapi demi Allah dia tidak membalas salamku. Aku berkata, 'Wahai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah engkau megetahui bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Dia diam. Aku mengulangi dan memintanya untuk menjawab, tetapi dia tetap diam. Aku mengulangi hal itu dan memintanya dengan sungguh-sungguh. Maka dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Kedua mataku meneteskan air mata dan aku kembali hingga menaiki tembok." Dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang *nabthi* dari penduduk Syam, diantara mereka yang biasa datang membawa makanan untuk menjualnya di Madinah, dia berkata, 'Siapa yang menunjukkan kepadaku Ka'ab bin Malik?' Orang-orang pun mengisyaratkan kepadaku. Hingga ketika dia datang kepadaku, dia menyerahkan surat dari raja Ghassan dan ternyata isinya, 'Amma ba'du, sungguh telah sampai kepadaku bahwa sahabatmu telah memperlakukanmu dengan tidak baik, Allah tidak menjadikanmu di

suatu tempat dalam keadaan terhina dan tersia-siakan. Berangkatlah dan bergabung bersama kami niscaya kami akan menyantunimu'. Aku berkata ketika membaca surat itu, 'Ini juga termasuk musibah'. Aku pergi ke tempat perapian dan membakarnya. Hingga ketika telah berlalu 40 malam dari 50 malam, ternyata utusan Rasulullah SAW datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW menyuruhmu untuk menghindari istrimu'. Aku berkata, 'Apakah aku menceraikannya atau apa yang aku lakukan?' Dia berkata, 'Tidak, bahkan engkau menghindarinya dan tidak mendekatinya'. Beliau mengirim utusan pula kepada kedua sahabatku sama seperti itu. Aku berkata kepada istriku, 'Pergilah kepada keluargamu dan tinggal bersama mereka hingga Allah memberi keputusan pada urusan ini'." Ka'ab berkata, "Istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang yang tua dan sendirian, dia tidak memiliki pembantu, apakah engkau tidak suka bila aku melayaninya?' Beliau berkata, '*Tidak, tetapi janganlah dia mendekatimu*'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia demi Allah tidak bergerak untuk melakukan sesuatu, demi Allah dia masih saja terus menangis sejak terjadi urusannya ini hingga hari ini'. Sebagian keluargaku berkata kepadaku, 'Sekiranya engkau minta izin kepadanya tentang istrimu sebagaimana dia memberi izin kepada istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya'. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak minta izin kepada Rasulullah SAW tentangnya. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Rasulullah SAW apabila aku minta izin kepadanya tentang istriku. Sementara aku adalah laki-laki yang masih muda. Aku tinggal sesudah itu selama 10 malam hingga cukup 50 malam ketika Rasulullah SAW melarang berbicara dengan kami. Ketika aku shalat fajar pada subuh ke-50 aku pun mengambil tempat di atas rumahku. Ketika aku sedang duduk dalam kondisi mengingat Allah dan jiwaku terasa sempit serta bumi yang luas pun terasa sempit, tiba-tiba aku mendengar seruan dari puncak gunung Sala', suara itu terdengar sangat keras, 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah'. Dia berkata, "Aku bersungkur sujud. Orang-orang pun pergi memberi kabar

gembira kepadanya. Mereka pergi juga kepada kedua sahabatku menyampaikan berita gembira. Seorang laki-laki memacu kudanya kepadaku dan seseorang dari suku Aslam berjalan, lalu naik ke atas bukit, dan suara lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya aku dengar memberi khabar gembira itu sampai dihadapanku, maka aka melepaskan pakaianku untuknya. Aku memakaikan kedua pakaian kepadanya karena berita gembira yang disampaikannya. Demi Allah, aku tidak memiliki selain keduanya pada saat itu. Lalu aku meminjam dua pakaian dan memakainya. Aku berangkat kepada Rasulullah SAW dan orang-orang pun menyambutku berbondong-bondong. Mereka mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku. Mereka berkata, 'Selamat bagimu atas diterimanya taubatmu kepada Allah'." Ka'ab berkata, "Hingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah SAW duduk dikelilingi orang-orang. Thalhah berdiri kepadaku dengan segera dan menjabat tanganku serta mengucapkan selamat atasku. Demi Allah tidak seorang pun kaum Muhajirin yang berdiri selain dia. Dan aku tidak melupakan hal itu bagi Thalhah." Ka'ab berkata, "Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah SAW, maka wajah Rasulullah memancarkan cahaya bagaikan sepotong bulan. Kami mengetahui hal itu darinya. Ketika aku telah duduk dihadapnnya aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara taubatku bahwa aku akan berlepas diri dari hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya'. Beliau bersabda, '*Tahanlah untukmu sebagian hartamu, hal itu lebih baik bagimu*'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku menahan bagianku yang ada di Khaibar'." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah hanya menyelamatkanku dengan sebab kejujuran, dan sesunggunya diantara taubatku, aku tidak akan berbicara, kecuali kebenaran selama aku masih hidup'. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun kaum muslimin yang diuji Allah pada kebenaran perkataan -sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah SAW- lebih bagus daripada ujian yang ditimpakan kepadaku. Sejak menyebutkan hal itu kepada Rasulullah, aku tidak pernah sengaja melakukan kedustakan hingga hari ini. Sungguh aku

berharap Allah akan memeliharaku pada sisa usiaku. Allah menurunkan kepada Rasulullah SAW, '*Sungguh Allah telah menerima taubat Nabi dan kaum Muhajirin* —hingga firman-Nya— *jadilah bersama orang-orang yang benar*'. Demi Allah, Allah tidak pernah memberikan nikmat kepadaku —sejak aku diberi hidayah kepada Islam— yang lebih agung daripada kejururan terhadap Rasulullah SAW, bahwa aku tidak berdusta kepadanya sehingga aku (tidak) binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman tentang mereka yang berdusta ketika turun wahyu dengan seburuk-buruk sebutan yang ditujukan kepada seseorang. Allah berfirman, '*Sungguh mereka akan bersumpah atas nama Allah pada kamu jika telah kembali* -hingga firman-Nya- *sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang fasik*'." Ka'ab berkata, "Kami yang tiga orang ditangguhkan dari urusan mereka yang diterima alasannya oleh Rasulullah SAW tersebut, ketika mereka bersumpah kepadanya. Lalu beliau SAW membaiat mereka serta memohon ampunan bagi mereka. Rasulullah mengembalikan urusan kami hingga Allah memberi keputusan. Maka itulah firman Allah, '*Dan bagi tiga orang yang ditangguhkan*'. Apa yang disebutkan Allah (yakni kata *khullifuu*) bukan berarti ditangguhkan atau terhalang dari peperangan. Bahkan yang dimaksud adalah urusan kami ditangguhkan dan dikembalikan kepada Allah. Berbeda dengan mereka yang bersumpah kepadanya dan mengajukan alasan, dimana alasan itu langsung diterima dari mereka.

Keterangan Hadits:

(Cerita Ka'ab bin Malik dan firman Allah, "Bagi tiga orang yang ditangguhkan"). Penjelasan tentang '*ditangguhkan*' akan disebutkan pada akhir hadits.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْــنَ كَعْــبِ *(Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bahwa Abdullah bin Ka'ab).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Az-Zuhri

pada sebagian hadits ini disebutkan, "Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik", yakni paman Abdurrahman bin Abdullah (periwayat hadits ini darinya). Dalam riwayat lain disebutkan dari Abdullah bin Ka'ab sendiri. Ahmad bin Shalih berkata —sebagaimana dikutip Ibnu Mardawaih—, "Adapun Az-Zuhri mendengar bagian ini dari Abdullah bin Ka'ab sendiri. Lalu dia mendengar hadits ini secara panjang lebar dari anaknya Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab. Lalu dinukil pula darinya dengan redaksi, "Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, dari pamannya Ubaidillah". Kemudian tercantum dalam riwayat Ibnu Jarir dari jalur Yunus dari Az-Zuhri diawal hadits tanpa *sanad.*

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah SAW melakukan perang Tabuk dan menginginkan kaum Nasrani Arab dan Romawi di Syam. Hingga ketika sampai di Tabuk, beliau tinggal belasan malam. Di sana, beliau SAW ditemui utusan Adzrah dan utusan Ailah. Rasulullah SAW membuat perjanjain damai dengan mereka dengan syarat membayar upeti. Kemudian beliau kembali dari Tabuk dan tidak melewatinya. Allah menurunkan firman-Nya dalam surah At-Taubah [9] ayat 117, لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ (*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan*). Tiga orang yang ditangguhkan berasal dari kaum Anshar bersama 80 lebih laki-laki lain. Saat kembali, ketiga orang itu berkata jujur dan mengakui dosa mereka. Adapun selain mereka berdusta dan bersumpah bahwa mereka tidak ikut berperang karena halangan/udzur. Nabi SAW menerima alasan mereka. Lalu beliau melarang berbicara dengan ketiga orang tadi." Az-Zuhri berkata, "Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab menceritakan kepadaku. Dia menuturkan hadits secara panjang lebar."

وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ (*Dia adalah penuntun Ka'ab diantara anak-anaknya).* Dalam riwayat Al Qabisi di tempat ini -begitu pula dikutip Ibnu As-Sakan pada pembahasan tentang jihad- disebutkan, مِنْ بَيْتِهِ

(*dari rumahnya*). Tapi kata *'baniihi'* (anak-anaknya) lebih tepat. Dalam riwayat Ma'qil dari Ibnu Syihab yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ حِيْنَ أُصِيْبَ بَصَرُهُ وَكَانَ أَعْلَمُ قَوْمِهِ وَأَوْعَاهُمْ لأَحَادِيْثِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia adalah penuntun Ka'ab ketika matanya buta dan dia orang yang paling mengetahui diantara kaumnya dan paling perhatian terhadap hadits-hadits para sahabat Rasulullah SAW*).

حِيْنَ تَخَلَّفَ (*Ketika dia tidak ikut*). Maksudnya, pada waktu dia tidak ikut.

إِلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ (*Kecuali pada perang Tabuk*). Imam Ahmad menambahkan dari riwayat Ma'mar, وَهِيَ آخِرُ غَزْوَةٍ غَزَاهَا (*Ia adalah perang terakhir yang dilakukan beliau*). Tambahan ini diriwayatkan Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab tanpa *sanad*. Serupa dengannya dalam *Ziyadat Al Maghazi* karya Yunus bin Bukair dari riwayat *mursal* Al Hasan.

Kalimat, وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا (*beliau tidak mengecam seorang pun*), dinukil pada pembahasan perang Badar melalui *sanad* ini dengan redaksi, وَلَمْ يُعَاتِبِ اللهُ أَحَدًا (*Allah tidak mengecam seorang pun*).

تَوَاثَقْنَا (*Kami saling mengikat janji*). Yakni sebagian kami mengikat perjanjian dengan sebagian yang lain ketika kami membaiat untuk Islam dan jihad.

وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ (*Meskipun Badar lebih dikenal orang*). Maksudnya, lebih banyak disebut-sebut dan dikenang. Dalam riwayat Yunus dari Ibnu Syihab yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَكْثَرَ ذِكْرًا فِي النَّاسِ مِنْهَا (*Meski Badar lebih banyak disebut/dikenang diantara manusia daripada peristiwa itu*). Ahmad meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Ibnu Syihab, وَلَعَمْرِي إِنَّ

أَشْرَفُ مَشَاهِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَدْرٌ (*Sungguh peristiwa paling mulia yang dialami Rasulullah SAW adalah perang Badar*).

أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ (*Lebih kuat dan tidak pula lebih lapang*). Imam Muslim menambahkan, مِنِّي (*Dibandingkan diriku*).

وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ غَزْوَةً إِلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَا (*Tidaklah Rasulullah SAW menginginkan peperangan melainkan dipalingkan dengan yang lainnya*). Yakni beliau SAW menyembunyikan sasaran sebenarnya dan menampakkan yang lainnya. Kata *warra* (*tauriyah*) artinya menyebutkan suatu kata yang mengandung dua makna, salah satu maknanya lebih menonjol daripada yang lainnya, maka pendengar menduga yang dimaksud adalah makna yang lebih menonjol tersebut, padahal yang dimaksud pembicara adalah makna yang lainnya.

Abu Daud menambahkan dari jalur Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar dari Az-Zuhri, وَكَانَ يَقُوْلُ: الْحَرْبُ خَدْعَةٌ (*Beliau bersabda, 'Perang adalah muslihat'*.).

Catatan

Bagian hadits ini telah dinukil secara tersendiri sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad melalui *sanad* yang sama seperti di atas. Lalu ditambahkan dari jalur Yunus, dari Az-Zuhri, وَقَلَّمَا كَانَ يَخْرُجُ إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ إِلاَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ (*Sedikit sekali beliau keluar dalam perjalanan melainkan pada hari Kamis*). An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahab dari Yunus, فِي سَفَرِ جِهَادٍ وَلاَ غَيْرِهِ (*Pada perjalanan untuk jihad dan selainnya*). Dia menukil juga dari jalur lain, وَخَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ (*Beliau keluar pada perang Tabuk pada hari Kamis*).

وَعَدُوًّا كَثِيْرًا (*Dan musuh yang banyak*). Dalam salah satu riwayat disebutkan, وَغَزْوَ عَدُوٍّ كَثِيْرٍ (*Dan memerangi musuh dalam jumlah yang besar*).

فَجَلَّى (*Menampakkan*). Yakni memperjelas tujuan.

أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ (*Persiapan perang mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أُهْبَةَ عَدُوِّهِمْ (*Persiapan untuk menghadapi musuh mereka*). Kata *'uhbah'* artinya sesuatu yang dibutuhkan pada saat bepergian dan perang.

وَلاَ يَجْمَعُهُمْ كِتَابُ حَافِظٍ (*Mereka tidak dapat dikumpulkan oleh buku catatan*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, كِتَابُ حَافِظٍ (*Kitab untuk mencatat*). Dalam riwayat Ma'qil ditambahkan, يَزِيْدُوْنَ عَلَى عَشَرَةِ آلاَفٍ، وَلاَ يَجْمَعُ دِيْوَانُ حَافِظٍ (*Jumlah mereka lebih dari 10.000 personil, dan tidak dapat dikumpulkan [dalam] buku catatan*). Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil* dari hadits Mu'adz, خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَزْوَةِ تَبُوْكَ زِيَادَةً عَلَى ثَلاَثِيْنَ أَلْفًا (*Kami keluar bersama Rasulullah SAW ke perang Tabuk lebih dari 30.000 personil*). Jumlah inilah yang ditegaskan Ibnu Ishaq dan disebutkan Al Waqidi melalui jalur lain yang *maushul,* dia menambahkan, أَنَّهُ كَانَ مَعَهُ عَشَرَةُ آلاَفِ فَرَسٍ (*Bahwasanya bersamanya 10.000 pasukan berkuda*). Maka riwayat Ma'qil dipahami dalam konteks jumlah pasukan berkuda.

Ibnu Mardawaih menyebutkan, وَلاَ يَجْمَعُهُمْ دِيْوَانُ حَافِظٍ (*Mereka tidak dapat dikumpulkan dalam buku catatan*). Maksudnya, Ka'ab berkata, "Nama-nama mereka tidak dapat dirangkum dalam daftar yang tertulis." Hal ini menguatkan riwayat versi Imam Bukhari. Dinukil dari Abu Zur'ah Ar-Razi bahwa mereka yang berada dalam perang Tabuk sebanyak 40.000 personil. Hal ini tidak menyelisihi riwayat dalam kitab *Al Iklil* yang mengatakan lebih dari 30.000

personil. Karena mungkin mereka yang mengatakan 40.000 telah menggenapkannya.

Adapun kalimat "Maksudnya, adalah buku catatan" adalah perkataan az-Zuhri. Tujuannya adalah mengeluarkan dari apa yang tercantum dalam hadits Hudzaifah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اُكْتُبُوْا لِي مَنْ تَلَفَّظَ بِالإِسْلاَمِ (*Nabi SAW bersabda, 'tulislah untukku siapa yang telah mengucapkan Islam'*). Menurut keterangan yang ada bahwa orang pertama kali melakukan pencatatan adalah Umar RA.

قَالَ كَعْبٌ (*Ka'ab berkata*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits.

فَمَا رَجُلٌ (*Tidaklah seseorang*). Dalam riwayat Imam Muslim, فَقَلَّ رَجُلٌ (*Sedikit sekali seseorang*).

إِلاَّ ظَنَّ أَنَّهُ سَيَخْفَى (*Melainkan mengira bahwa dia akan tersembunyi*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَنْ سَيَخْفَى (*Akan tersembunyi*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَنْ ذَلِكَ سَيَخْفَى لَهُ (*Bahwa yang demikian itu akan tersembunyi [tidak diketahui] olehnya*).

حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلاَلُ (*Ketika buah-buahan telah ranum dan pepohonan telah rimbun*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan, فِي قَيْظٍ شَدِيْدٍ فِي لَيَالِي الْخَرِيْفِ وَالنَّاسُ خَارِفُوْنَ فِي نَخِيْلِهِمْ (*Pada cuaca sangat panas di malam-malam musim panas dan manusia berlindung di bawah pohon-pohon kurma milik mereka*). Dalam riwyat Ahmad dari jalur Ma'mar disebutkan, وَأَنَا أَقْدَرُ شَيْءٍ فِي نَفْسِي عَلَى الْجِهَازِ وَخِفَّةِ الْحَاذِ، وَأَنَا فِي ذَلِكَ أَصْغُو إِلَى ظِلاَلِ وَالثِّمَارِ (*Aku sangat mampu bersiap dan ringan keadaan, namun aku saat itu lebih cenderung kepada rimbunnya pepohonan dan buah*).

حَتَّى اشْتَدَّ النَّاسُ الْجِدّ (*Hingga orang-orang benar-benar telah bersungguh-sungguh*). Ibnu As-Sakan menukil, اشْتَدَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ (*Kesungguhan manusia semakin meningkat*). Ini juga yang terdapat dalam riwayat Ahmad dan Muslim serta selain keduanya. Sementara dalam riwayat Ibnu Mardawaih disebutkan, حَتَّى شَمَّرَ النَّاسُ الْجِدَّ (*Hingga manusia menyingsingkan lengan bersungguh-sungguh*).

فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِي (*Pagi harinya Rasulullah SAW dan kaum muslimin bersamanya sementara aku belum menyelesaikan persiapanku*). Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir dari jalur lain dari Ka'ab disebutkan, فَأَخَذْتُ فِي جِهَازِي، فَأَمْسَيْتُ وَلَمْ أُفْرِغْ، فَقُلْتُ: أَتَجَهَّزُ فِي غَدٍ (*Aku pun mulai persiapanku, namun hingga sore hari aku belum menyelesaikan, maka aku berkata: Aku akan siapkan besok*).

حَتَّى أَسْرَعُوا (*Hingga mereka segera*). Dalam riwayat Al Kasymihani dinukil, حَتَّى شَرَعُوْا (*Hingga mereka memulai*). Tapi kalimat ini merupakan kesalahan dalam penulisan naskah.

لَيْتَنِي فَعَلْتُ (*Alangkah baiknya sekiranya aku melakukan*). Dalam riwayat Ibnu Mardawaih diberi tambahan, وَلَمْ أَفْعَلْ (*Namun ternyata aku belum melakukan*).

وَتَفَارَطَ (*Dan semakin luput*). Maksudnya, semakin kecil harapan untuk dapat ikut. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, حَتَّى أَمْعَنَ الْقَوْمُ وَأَسْرَعُوْا، فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِلتَّجْهِيْزِ وَتُشْغِلُنِي الرِّجَالُ، فَأَجْمَعْتُ الْقُعُوْدَ حِيْنَ سَبَقَنِي الْقَوْمُ (*Hingga orang-orang pun telah menyiapkan semuanya dan bersegera. Aku pun berangkat pagi untuk bersiap-siap namun disibukkan oleh beberapa laki-laki, aku pun duduk-duduk dengan mereka hingga orang-orang telah meninggalkanku*). Dalam riwayat Ahmad dari jalur Umar bin Katsir dari Ka'ab, فَقُلْتُ: أَيْهَاتَ، سَارَ النَّاسُ

ثَلَاثًا، فَأَقَمْتُ (*Aku berkata: Ah, orang-orang telah berjalan selama tiga hari, maka aku pun tetap tinggal di tempat*).

مَغْمُوصًا (*Bergelimang*). Yakni tertuduh dalam agamanya dan dicurigai sebagai munafik. Dikatakan maknanya adalah yang rendah dan hina. Dikatakan, "*ghamashtu fulanan*", artinya aku merendahkan dan menghinakannya.

حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ (*Hingga aku sampai ke Tabuk*). Kebanyakan periwyat menggolongkannya sebagai kata *ghairu munsharif*, tetapi dalam riwyat lain dikatkan, تَبُوْكًا maksudnya adalah tempat.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ (*Seorang laki-laki dari bani Salimah berkata*). Dalam riwayat Ma'mar, "Dari kaumku". Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan bahwa dia adalah Abdullah bin Unais, dan juga bukan Al Juhani, sahabat yang masyhur. Al Waqidi menyebutkan diantara mereka yang meninggal dalam keadaan syahid di Yamamah adalah Abdulah bin Unais As-Salami. Dialah yang dimaksud di tempat ini. Adapun yang membantahnya adalah Mu'adz bin Jabal menurut kesepakatan, kecuali apa yang diriwayatkan dari Al Waqidi, karena dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa dia adalah Abu Qatadah. Dia berkata, "Namun yang pertama lebih kuat."

حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَنَظَرُهُ فِي عِطْفِهِ (*Dia ditahan oleh pakaiannya dan rasa takjub terhadap dirinya serta pakaiannya*). Ini adalah kalimat kiasan tentang keindahan dan ketampanan.

فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW diam*). Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang terkadang terhalang fatamorgana. Rasulullah bersabda, "*Jadilah Abu Khaitsamah*". Ternyata dia adalah Abu Khaitsamah Al Anshari. Saya (Ibnu Hajar) kakatakn, nama Abu Khaitsamah ini adalah Sa'ad bin Khaitsamah. Demikian diriwayatkan Ath-Thabarani dari haditsnya, تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ حَائِطًا فَرَأَيْتُ عَرِيْشًا

قَدْ رُشَّ بِالْمَاءِ، وَرَأَيْتُ زَوْجَتِي فَقُلْتُ: مَا هَذَا بِإِنْصَافٍ، رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّمُوْمِ وَالْحَرُوْرِ وَأَنَا فِي الظِّلِّ وَالنَّعِيْمِ، فَقُمْتُ إِلَى نَاضِحٍ لِي وَتَمَرَاتٍ فَخَرَجْتُ، فَلَمَّا طَلَعْتُ عَلَى الْعَسْكَرِ فَرَآنِي النَّاسُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ، فَجِئْتُ، فَدَعَا لِي (*Aku tidak turut bersama Rasulullah SAW, lalu aku masuk ke kebun dan melihat tempat duduk telah disirami air. Aku juga melihat istriku. Aku berkata, 'Sungguh ini bukan perbuatan yang adil. Rasulullah SAW berada dalam kesulitan dan kepanasan sementara aku berada dalam naungan dan kenikmatan. Aku berdiri mendekati unta milikku dan membawa beberapa kurma lalu keluar. Ketika aku telah melihat pasukan maka aku dilihat orang-orang. Nabi SAW bersabda, 'Jadilah Abu Khaitsamah'. Aku datang dan beliau berdoa untukku*).

Ibnu Ishaq menyebutkannya dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm secara *mursal*. Al Waqidi menyebutkan bahwa namanya adalah Abdullah bin Khaitsamah. Ibnu Syihab berkata, "Namanya adalah Malik bin Qais."

فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلاً (*Ketika sampai padaku bahwa beliau telah bergerak pulang*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika sampai padaku bahwa Rasulullah SAW pulang*). Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa kedatangan Rasulullah SAW ke Madinah adalah pada bulan Ramadhan.

حَضَرَنِي هَمِّي (*Aku dihinggapi kegalauan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, هَمَّنِي (*Aku menjadi galau*). Dalam riwyat Muslim disebutkan, بَثِّي (*Menjadi risau*). Sementara Ibnu Abi Syaibah menukil, فَطَفِقْتُ أُعِدُّ الْعُذْرَ لِرَسُوْلِ اللهِ إِذَا جَاءَ وَأُهَيِّءُ الْكَلاَمَ (*Aku mulai menyiapkan alasan untuk Rasulullah SAW apabila beliau datang dan aku menyusun kalimat*).

فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ (*Aku mengumpulkan kebenarannya)*. Yakni aku menegaskan hal itu dan mengukuhkan tekadku kepadanya. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, وَعَرَفْتُ أَنَّهُ لاَ يُنْجِيْنِي مِنْهُ إِلاَّ الصِّدْقُ (*Aku mengetahui bahwasanya tidak akan menyelamatkanku darinya kecuali kejujuran*).

وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ

(Biasanya apabial datang dari safar, beliau memulai di masjid lalu ruku' [shalat] dua rakaat kemudian duduk untuk manusia). Bagian hadits ini telah dikutip secara tersendiri pada pembahasan tentang jihad. Ahmad meriwayatkannya dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab, لاَ يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ إِلاَّ فِي الضُّحَى فَيَبْدَأُ بِالْمَسْجِدِ فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ وَيَقْعُدُ (*Beliau tidak datang dari perjalanan kcuali saat dhuha, lalu beliau lebih dahulu masjid dan shalat dua rakaat lalu duduk)*. Dalam riwyat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, ثُمَّ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِهِ (*Kemudian masuk menemui keluarganya*). Pada hadits Abu Tsa'labah yang dikutip... dan Ath-Thabarani, كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يُثَنِّي بِفَاطِمَةَ ثُمَّ يَأْتِي أَزْوَاجَهُ (*Apabila datang dari perjalanan, beliau memulai di masjid dan shalat dua rakaat, kemudian menengok Fathimah lalu datang kepada istri-istrinya*). Dalam redaksi lain disebutkan, ثُمَّ بَدَأَ بِبَيْتِ فَاطِمَةَ ثُمَّ أَتَى بُيُوْتَ نِسَائِهِ (*Kemudian beliau memulai dengan rumah Fathimah, lalu datang ke rumah-rumah istrinya*).

جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنَ، فَطَفِقُوا يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ –وَكَانُوا بِضْعَةً وَثَمَانِيْنَ رَجُلاً

(Orang-orang yang tidak ikut [berangkat perang] datang kepadanya lalu mulai mengemukakan alasan dan bersumpah kepadanya. Mereka berjumlah 80 lebih laki-laki). Al Waqidi menyebutkan bahwa ini adalah jumlah kaum munafik Anshar. Adapun orang-orang yang mengajukan alasan dari suku-suku Arab lainnya berjumlah 82 orang dari bani Ghifar dan selain mereka. Sementara Abdullah bin Ubay dan yang menaatinya diantara kaumnya diluar angka tersebut dan jumlah mereka sangat banyak.

فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ *(Ketika aku memberi salam atasnya beliau tersenyum dengan senyuman orang marah).* Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ لِمَ تَعْرِضُ عَنِّي؟ فَوَاللهِ مَا نَافَقْتُ وَلاَ ارْتَبْتُ وَلاَ بَدَّلْتُ، قَالَ: فَمَا خَلَّفَكَ؟ *(Beliau berpaling darinya." Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, mengapa engkau berpaling dariku? Demi Allah, aku tidak munafik, tidak ragu, dan tidak mengganti (agamaku)." Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkanmu tidak ikut.")*.

وَاللهِ لَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلاً *(Demi Allah, aku telah diberi kemampuan bersilat lidah).* Maksudnya, kefasihan dan kekuatan dalam berbicara sehingga aku bisa keluar dari tuduhan yang ditujukan kepadaku dengan alasan yang bisa diterima dan tak mungkin ditolak.

حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ *(Hingga Allah memberi keputusan kepadamu).* An-Nasa`i menambahkan dari jalur Yunus dari Az-Zuhri, فَمَضَيْتُ *(Aku pun berangkat).*

كَافِيَكَ ذَنْبَكَ *(Mencukupimu dari dosa-dosamu).* Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, قَالَ كَعْبٌ: مَا كُنْتُ لأَجْمَعَ أَمْرَيْنِ: أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكْذِبُهُ، فَقَالُوْا: إِنَّكَ شَاعِرٌ جَرِيْءٌ، فَقَالَ: أَمَّا عَلَى الْكَذِبِ فَلاَ *(Ka'ab berkata, 'Aku tidak pernah mengumpulkan dua perkara; tidak turut bersama Rasulullah SAW dan berdusta kepadanya'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah penyair yang berani'. Dia berkata, 'Adapun untuk berdusta, maka tidak'.).* Ibnu Abi Syaibah menambahkan dalam riwayatnya, كَمَا صَنَعَ ذَلِكَ بِغَيْرِكَ فَقَبِلَ مِنْهُمْ عُذْرَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ *(Sebagaimana hal itu dilakukan terhadap selainmu, beliau menerima alasan mereka dan memohon ampunan untuk mereka).*

فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ *(Dikatakan kepada mereka seperti yang dikatakan kepadamu).* Dalam riwayat Ibnu Mardawaih disebutkan,

وَقَالَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيْلَ لَكَ (*Dan beliau mengatakan kepada keduanya seperti yang dikatakan kepadamu*).

يُؤَنِّبُوْنِي (*Mengecamku*). Kata tersebut berasal dari kata *ta`niib*, artinya kecaman pedas.

مُرَارَةُ الْعَمْرِيُّ (*Murarah Al Amri*). Dinisbatkan kepada bani Amr bin Auf bin Malik Al Aus. Sebagian mereka menukil dengan kata "Al Amiri", tetapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah.

ابْنُ الرَّبِيْعِ (*Ibnu Ar-Rabi'*). Dia sangat masyhur. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "Ibnu Rabi'ah." Dalam hadits Majma' bin Jariyah yang dikutip Ibnu Mardawaih disebutkan, "Murarah bin Rib'i", tapi ia salah. Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari riwayat *mursal* Al Hasan berupa penamaannya, "Rabi' bin Murarah". Pada riwayat *mursal* ini disebutkan alasan yang menyebabkannya tidak ikut, yaitu dia memiliki kebun yang sedang mendekati masa panen. Dia berkata kepada dirinya, "Aku telah berperang sebelumnya, sekiranya aku tetap di tempat pada tahun ini (tidak ikut pergi berperang)." Ketika mengingat dosanya, maka dia berkata, "Ya Allah aku mempersaksikan-Mu bahwa aku telah mensedekahkannya di jalan-Mu." Dalam riwayat ini disebutkan juga bahwa yang satunya —yaitu Hilal— memiliki keluarga yang terpisah-pisah, dan kebetulan mereka berkumpul, maka dia berkata, 'Sekiranya engkau tinggal tahun ini bersama mereka'. Ketika teringat perbuatannya dia berkata, "Ya Allah, janjiku kepada-Mu untuk tidak kembali kepada keluarga dan harta."

هِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ (*Hilal bin Umayyah Al Waqifi*). Dinisbatkan kepada bani Waqif bin Umru' Al Qais bin Malik bin Al Aus.

فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا (*Mereka menyebutkan kepadaku dua laki-laki shalih yang telah ikut dalam perang Badar*). Demikian tercantum di tempat ini. Secara zhahir, ia berasal dari perkataan Ka'ab bin Malik. Inilah konsekuensi sikap Imam Bukhari.

Aku telah mengukuhkan hal itu secara jelas pada pembahasan perang Badar. Diantara mereka yang menegaskan bahwa keduanya ikut dalam perang Badar adalah Abu Bakar Al Atsram. Pernyataan ini disanggah Ibnu Al Jauzi dan dianggapnya salah. Sebagian ulama *muta'akhirin* yang berpendapat bahwa keduanya tidak ikut dalam perang Badar, mereka beralasan dengan kisah Hathib, dimana Nabi SAW tidak memutuskan hubungan dengannya dan tidak pula mencelanya, padahal dia telah membocorkan informasi. Bahkan beliau bersabda kepada Umar ketika ingin membunuhnya, وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ "*Tahukah kamu, barangkali Allah telah melihat kepada pengikut perang Badar dan berfirman, 'Kerjakanlah apa yang kamu mau sungguh Aku telah mengampuni kalian'.*" Mereka berkata, "Apalah artinya dosa tidak turut berperang dibanding dosa membocorkan rahasia?"

Saya (Ibnu Hajar) berkata, dalil yang mereka kemukakan tidak jelas, karena konsekuensinya pengikut perang Badar bila melakukan tindak kejahatan, maka tidak boleh diberi sanksi, padahal tidak demikian. Lihatlah Umar meski ia termasuk pelaku dalam kisah Hathib, tetapi dia tetap menegakkan hukum cambuk terhadap Qudamah bin Mazh'un ketika dia minum khamer, padahal dia juga pengikut perang Badar, seperti yang telah dijelaskan. Hanya saja Nabi SAW tidak menghukum Hathib dan tidak memutuskan hubungan dengannya, karena beliau menerima alasan bahwa dirinya menyurati kaum Quraisy karena khawatir terhadap keluarga serta anaknya. Dia bermaksud mengambil hati mereka agar melindungi keluarganya. Maka Nabi SAW pun memberi maaf kepadanya atas dasar itu. Berbeda dengan perbuatan Ka'ab dan kedua sahabatnya yang tidak ikut perang Tabuk, karena mereka tidak memiliki alasan.

لِي فِيهِمَا أُسْوَةٌ *(Bagiku pada keduanya terdapat tauladan).* Ibnu At-Tin berkata, "Meneladani yang sepadan bermamfaat dalam kehidupan dunia, berbeda dengan perkara akhirat. Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 39, وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ

([Harapanmu itu] sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya [dirimu sendiri]).

فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي *(Aku meneruskan [tekadku] ketika mereka menyebutkan keduanya kepadaku).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي هَذَا أَبَدًا *(Aku berkata, demi Allah, aku tidak akan kembali kepadanya dalam hal ini selamanya).*

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلاَمِنَا أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ *(Rasulullah SAW melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga).* Kata *ayyuha* disini bermakna pengkhususan, yakni beliau melarang berbicara khusus bagi kami bertiga dan tidak kepada yang lainnya.

حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِي نَفْسِي الأَرْضُ فَمَا هِيَ الَّتِي أَعْرِفُ *(Hingga negeri pun mrngingkari dalam diriku, seolah-olah ia bukan negeri yang aku kenal).* Dalam riwayat Ma'mar ditambahkan, وَتَنَكَّرَتْ لَنَا الْحِيْطَانُ حَتَّى مَا هِيَ بِالْحِيْطَانِ الَّتِي نَعْرِفُ، وَتَنَكَّرَ لَنَا النَّاسُ حَتَّى مَا هُمُ الَّذِيْنَ نَعْرِفُ *(Kebun-kebun pun mengingkari kami hingga seakan-akan ia bukan kebun-kebun yang kami kenal. Orang-orang pun mengingkari kami hingga seakan-akan mereka bukan orang-orang yang kami kenal).* Hal semacam ini biasa didapati oleh orang yang sedih dan galau pada segala sesuatu hingga terkadang dalam dirinya.

Imam Bukhari menambahkan pada pembahasan tentang tafsir dari jalur Ishaq bin Rasyid, dari Az-Zuhri, وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ فَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ يَمُوْتُ فَأَكُوْنُ مِنَ النَّاسِ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ فَلاَ يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ *(Tidak ada sesuatu yang lebih menggelisahkanku selain bahwa aku meninggal lalu tidak dishalati Rasulullah SAW, atau beliau meninggal dan aku diantara manusia seperti keadaan itu dimana tak seorang pun yang berbicara denganku dan tidak pula menshalatiku).* Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, حَتَّى وَجِلُوْا أَشَدَّ الْوَجَلِ وَصَارُوْا مِثْلَ الرُّهْبَانِ *(Hingga mereka*

merasakan ketakutan yang sangat dan jadilan mereka seperti ruhban [ahli ibadah dari kalangan ahli kitab]).

هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ عَلَيَّ *(Apakah dia menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salam kepadaku).* Ka'ab tidak menegaskan apakah Nabi SAW menggerakkan kedua bibirnya menjawab salam atau tidak. Barangkali karena dia tidak mau memandangi Nabi SAW terus menerus, karena malu dan minder.

فَأُسَارِقُهُ *(Aku mencuri pandang).* Yakni aku melihat kepadanya secara sembunyi-sembunyi.

مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ *(Akan sikap tak acuh manusia).* Yakni sikap mereka yang berpaling. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, وَطَفِقْنَا نَمْشِي فِي النَّاسِ، لاَ يُكَلِّمُنَا أَحَدٌ وَلاَ يَرُدُّ عَلَيْنَا سَلاَمًا (*Kami pun mulai berjalan diantara orang-orang dan tidak seorang pun yang berbicara dan tidak pula menjawab salam kepada kami*).

حَتَّى تَسَوَّرْتُ *(Hingga aku menaiki).* Yakni aku melewati tembok kebun itu dari atas.

جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ *(Tembok kebun Abu Qatadah dan ia adalah orang yang paling aku cintai).* Ka'ab menyebutkan bahwa Abu Qatadah adalah anak pamannya, karena keduanya sama-sama dari bani Salimah. Bukan berarti dia adalah anak pamannya dalam arti anak saudara bapaknya. Perkataan Abu Qatadah, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", bukan berbicara kepada Ka'ab, karena dia tidak berniat demikian sebagaimana yang akan dijelaskan.

وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ *(Aku berbalik hingga menaiki tembok).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَلَمْ أَمْلِكْ نَفْسِي أَنْ بَكَيْتُ، ثُمَّ اقْتَحَمْتُ الْحَائِطَ خَارِجًا (*Aku tidak dapat menahan diriku hingga aku menangis. Kemudian aku melewati tembok untuk keluar*).

إِذَا نَبَطِيٌّ مِـنْ أَنْبَـاطِ أَهْـلِ الشَّـامِ (*Tiba-tiba salah seorang Nabthi penduduk Syam*). *Nabthi* dinisbatkan kepada perbuatan mengeluarkan air dari dalam tanah. Mereka pada waktu itu adalah para petani. Nabthi dari syam ini beragama Nasrani sebagaimana tercantum dalam riwayat Ma'mar, إِذَا نَصْرَانِيٌّ جَاءَ بِطَعَامٍ لَهُ يَبِيْعُهُ (*Tiba-tiba seorang Nasrani datang membawa makanan miliknya untuk menjualnya*). Aku tidak sempat menemukan nama laki-laki Nasrani ini. Dikatakan, dia adalah *An-Nabth* dinisbatkan kepada Nabth bin Hanib bin Umaim bin Lawudz bin Sam bin Nuh.

مِنْ مَلِـكِ غَسَّـانَ (*Dari raja Ghassan*). Dia adalah Jabalah bin Al Aiham. Hal itu ditegaskan Ibnu A`idz. Dalam riwayat Al Waqidi bin Al Harits bin Abi Syamr disebutkan, "Jabalah bin Al Aiham." Ia adalah riwayat Ibnu Mardawaih, فَكَتَبَ إِلَيَّ كِتَابًا فِي سَرَقَةٍ مِـنْ حَرِيْـرٍ (*Dia menulis surat kepadaku pada sepotong kain sutera*).

وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَـوَانٍ وَلاَ مَضْـيَعَةٍ (*Allah tidak menjadikanmu di tempat hina dan sia-sia*). Yakni dimana hak-hakmu disia-siakan. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَإِنَّ لَكَ مُتَحَـوَّلاً (*Sesungguhnya bagimu tempat untuk pindah*).

فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِـكَ (*Bergabunglah dengan kami niscaya kami akan menyantunimu*). Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah diberi tambahan, فِي أَمْوَالِنَا، فَقُلْتُ: إِنَّا لِلهِ، قَدْ طَمِعَ فِيَّ أَهْـلُ الْكُفْـرِ (*Pada harta benda kami. Aku berkata: Sesungguhnya kita milik Allah, orang-orang kafir telah menaruh perhatian kepadaku*). Senada dengannya dinukil juga oleh Ibnu Mardawaih.

فَتَيَمَّمْتُ (*Aku menghampiri*). Yakni sengaja mendatangi. Adapun kata '*at-tannur*' artinya tungku tempat memanggang roti. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih, فَعَمَدْتُ بِهَا إِلَى تَنُّوْرٍ بِهِ فَسَجَرْتُهُ بِهَـا (*Aku sengaja membawanya menghampiri perapian, lalu membakarnya*).

Perbuatan Ka'ab ini menunjukkan kekuatan imannya dan kecintaannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak demikian, barangsiapa telah diboikot dan tidak diacuhkan, maka akan lemah menanggungnya, dan keinginan pada kedudukan dan harta akan menyebabkannya meninggalkan orang-orang yang memboikotnya, terutama orang yang memberi jaminan keamanan baginya dan memanggilnya untuk datang kepadanya adalah seorang raja yang tidak ingin memaksanya untuk meninggalkan agamanya. Akan tetapi setelah ada kemungkinan pada dirinya bahwa dia tidak bisa lepas dari fitnah, maka diputuskan jalan ke arah itu, lalu dia membakar surat dan tidak mau membalasnya. Padahal dia termasuk salah seorang penyair yang senantiasa menginginkan kehidupan baik, terutama bila telah dibukakan jalan dan diberi dorongan untuk sampai kepada maksudnya, yaitu kedudukan dan harta. Apalagi orang yang memanggilnya adalah kerabat dan nasabnya. Meski demikian, ternyata agamanya lebih mendominasinya dan keyakinannya lebih kuat. Dia lebih memilih kondisinya dalam menjalani sanksi daripada menyambut ajakan kepada kenikmatan, demi cinta Allah dan Rasul-Nya. seperti sabda Nabi SAW, *"Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya."* Dalam riwayat Ibnu A`idz dikatakan dia mengadukan keadaannya kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Sikapmu yang berpaling dariku telah membuat orang-orang musyrik mengincar diriku."

إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Tiba-tiba utusan Rasulullah SAW).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Kemudian aku dapati dalam riwayat Al Waqidi bahwa dia adalah Khuzaimah bin Tsabit. Dia berkata, "Dia juga yang menjadi utusan kepada Hilal dan Murarah membawa berita tersebut."

أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ *(Hendaklah engkau menjauhkan diri dari istrimu).* Istri Ka'ab adalah Umairah binti Jubair bin Shakhr bin Umayyah Al Anshariyah. Dia adalah ibu dari ketiga anak Ka'ab;

Abdullah, Ubaidillah, dan Ma'bad. Menurut versi lain, nama istrinya saat itu adalah Khairah.

الْحَقِي بِأَهْلِكِ فَتَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ *(Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka hingga Allah memberi keputusan).* An-Nasa`i menambahkan dari jalur Ma'qil bin Ubaidillah dari Az-Zuhri, فَلَحِقْتُ بِهِمْ (*Aku bergabung bersama mereka*).

فَجَاءَتْ امْرَأَةُ هِلاَلٍ *(Istrinya Hilal datang).* Dia adalah Khaulah binti Ashim.

فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِي *(Sebagian keluargaku berkata).* Aku belum menemukan nama orang yang dimaksud. Lalu timbul kemusykilan mengapa salah seorang keluarganya berbicara kepadanya sementara Rasulullah SAW telah melarang untuk berbicara dengan ketiga orang itu. Kemusykilan ini dijawab bahwa mungkin yang berkata adalah sebagian anaknya atau kaum wanita, sementara larangan itu tidak berlaku bagi kaum wanita yang berada di rumah ketiganya. Atau orang yang membicarakan perkara itu adalah orang munafik. Atau dia termasuk orang yang biasa melayaninya dan ia tidak masuk dalam cakupan larangan.

أَوْفَى عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ *(Melihat dari atas gunung Sala`).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, مِنْ ذِرْوَةِ سَلْعٍ (*Dari puncak Sala'*). Ibnu Mardawaih menambahkan, وَكُنْتُ ابْتَنَيْتُ خَيْمَةً فِي ظَهْرِ سَلْعٍ فَكُنْتُ أَكُوْنُ فِيْهَا (*Aku telah membangun kemah di atas bukit Sala'. Maka aku biasa berada padanya*). Senada dengannya dinukil Ibnu A'idz dan ditambahkan, أَكُوْنُ فِيْهَا نَهَارًا (*Aku berada di sana pada siang hari*).

يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ *(Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah).* Dalam riwayat Umar bin Katsir dari Ka'ab yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, إِذْ سَمِعْتُ رَجُلاً عَلَى الثَّنِيَّةِ يَقُوْلُ: كَعْبًا كَعْبًا، حَتَّى دَنَا مِنِّي فَقَالَ: بَشِّرُوْا كَعْبًا (*Tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki dari*

puncak Tsaniyah berkata: Ka'ab... Ka'ab... hingga dia mendekat kepadaku dan berkata: Sampaikanlah berita gembira kepada Ka'ab).

فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ *(Aku tersungkur sujud dan aku telah mengetahui bahwa jalan keluar dari kesulitan telah datang).* Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan, فَخَرَّ سَاجِدًا يَبْكِي فَرَحًا بِالتَّوْبَةِ *(Beliau tersungkur sujud menangis karena gembira telah diterima taubatnya).*

وَآذَنَ *(Dan mengumumkan).* Maksudnya, memberitahukan. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَأَذِنَ *(Dan dia memberi izin).* Sementara dalam riwayat Ishaq bin Rasyid dan Ma'mar disebutkan, فَأَنْزَلَ اللهُ تَوْبَتَنَا عَلَى نَبِيِّهِ حِيْنَ بَقِيَ الثُّلُثُ الْأَخِيْرُ مِنَ اللَّيْلِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مُحْسِنَةً فِي شَأْنِي مَعْنِيَّةً بِأَمْرِي فَقَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ تِيبَ عَلَى كَعْبٍ، قَالَ: أَفَلَا أُرْسِلُ إِلَيْهِ فَأُبَشِّرُهُ؟ قَالَ: إِذًا يَحْطِمُكُمُ النَّاسُ فَيَمْنَعُوْكُمُ النَّوْمَ سَائِرَ اللَّيْلِ حَتَّى إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ آذَنَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا *(Allah menurunkan taubat kami kepada nabi-Nya ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, dan Rasulullah SAW disisi Ummu Salamah, adapun Ummu Salamah sangat baik dalam urusanku dan perhatian dengan masalahku. Beliau bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, taubat Ka'ab telah diterima'. Dia berkata, 'Bolehkah aku mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan berita gembira?' Beliau bersabda, 'Jika demikian orang-orang akan mengerumuni kamu dan mencegah kamu untuk tidur sepanjang malam'. Hingga ketika selesai shalat fajar, beliau mengumumkan bahwa Allah menerima taubat kami.*").

وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا *(Seorang laki-laki memacu kuda kepadaku).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Ada kemungkinan dia adalah Hamzah bin Amr Al Aslami.

وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ *(Seorang dari [suku] Aslam berjalan).* Dia adalah Hamzah bin Amr sebagaimana diriwayatkan Al Waqidi. Dalam riwayat Ibnu A`idz disebutkan bahwa kedua orang yang

berjalan itu adalah Abu Bakar dan Umar. Namun, dia memulai pernyataannya dengan perkataan, "mereka mengatakan". Al Waqidi meriwayatkan, وَكَانَ الَّذِي أَوْفَى عَلَى السَّلْعِ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ فَصَاحَ: قَدْ تَابَ اللهُ عَلَى كَعْبٍ. وَالَّذِي خَرَجَ عَلَى فَرَسِهِ الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ. قَالَ: وَكَانَ الَّذِي بَشَّرَنِي فَنَزَعْتُ لَهُ ثَوْبِي حَمْزَةُ بْنُ عَمْرٍو الْأَسْلَمِي. قَالَ: وَكَانَ الَّذِي بَشَّرَ هِلاَلَ بْنِ أُمَيَّةَ بِتَوْبَتِهِ سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: وَخَرَجْتُ إِلَى بَنِي وَاقِفٍ فَبَشَّرْتُهُ فَسَجَدَ. قَالَ سَعِيْدٌ: فَمَا ظَنَنْتُهُ يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى تَخْرُجَ نَفسُهُ (*Adapun orang yang naik ke puncak bukit Sala' adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia berteriak, 'Allah telah menerima taubat Ka'ab'." Sedangkan yang keluar sambil menunggang kudanya adalah Az-Zubair bin Al Awwam." Dia berkata, "Sementara orang yang menyampaikan berita gembira kepadaku dan aku memberikan kepadanya kedua pakaianku adalah Hamzah bin Amr Al Aslami." Dia berkata, "Orang yang menyampaikan kabar gembira kepada Hilal bin Umayyah tentang penerimaan taubatnya adalah Sa'id bin Zaid." Dia berkata, "Aku keluar menemui bani Waqif dan menyampaikan berita gembira kepadanya, maka dia pun bersujud." Sa'id berkata, "Aku kira dia tidak mengangkat kepalanya hingga kelelahan.*"). Yakni karena kondisinya yang sangat lemah, sebab konon dia tidak makan dan berpuasa secara bersambung hingga berhari-hari, dan tidak berhenti menangis. Kemudian orang yang menyampaikan berita gembira kepada Murarah tentang penerimaan taubatnya adalah Salakan bin Salamah atau Salamah bin Salamah bin Waqsy.

وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ (*Demi Allah, aku tidak memiliki selain keduanya pada saat itu).* Maksudnya, dari jenis pakaian, bukan harta lainnya, sebab telah disebutkan bahwa dia memiliki dua hewan tunggangan. Akan disebutkan bahwa Ka'ab meminta izin untuk mengeluarkan hartanya sebagai sedekah. Kemudian saya temukan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah penegasan tentang hal itu. Didalamnya disebutkan, وَوَاللهِ مَا امْلِكُ يَوْمَئِذٍ ثَوْبَيْنِ غَيْرَهُمَا (*Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki dua pakaian selain keduanya*). Ibnu A`idz

menambahkan dari jalur lain dari Az-Zuhri, فَلَبِسَهُمَا (*Beliau memakai keduanya*).

وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ (*Aku meminjam dua pakaian*). Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, مِنْ أَبِي قَتَادَةَ (*Dari Abu Qatadah*).

وَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku berangkat kepada Rasulullah SAW*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku berangkat menuju Rasulullah SAW*).

فَوْجًا فَوْجًا (*Berbondong-bondong*). Yakni berkelompok-kelompok.

وَلاَ أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ (*Aku tidak melupakannya untuk Thalhah*). Mereka berkata, "Penyebabnya bahwa Rasulullah SAW telah mempersaudarakan dirinya dengan Thalhah ketika beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Namun, para penulis kitab *Al Maghazi* menyatakan bahwa dia adalah saudara Az-Zubair dikalangan kaum Muhajrin. Dengan demikian Ka'ab adalah saudara bagi saudara Thalhah.

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ (*Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang datang dalam kehidupanmu sejak engkau dilahirkan ibumu*). Pernyataan ini dianggap musykil bila dikaitkan dengan hari keislamannya. Karena sesungguhnya hari itu telah datang dalam kehidupannya sejak dia dilahirkan ibunya, dan ia adalah sebaik-baik hari dalam hidupnya. Permasalahan ini mungkin dijawab bahwa hari keislamannya dikecualikan dari pernyataan di atas meski tidak diucapkan langsung dalam kalimat, karena sudah sangat jelas. Namun, lebih bagus lagi bila dikatakan bahwa hari penerimaan taubatnya menyempurnakan hari keislamannya, dimana hari dia masuk Islam merupakan awal kebahagiaannya. Sedangkan hari penerimaan taubat menyempurnakan hal itu, sehingga dianggap hari terbaik dalam hidupnya. Kalaupun hari dia masuk Islam adalah

sebaik-baik hari dalam hidupnya, maka hari penerimaan taubatnya yang digabungkan kepada hari keislamannya lebih baik daripada hari keislaman itu sendiri.

قَالَ: لاَ، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ *(Beliau bersabda, "Tidak, bahkan dari sisi Allah")*. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah ditambahkan, إِنَّكُمْ صَدَقْتُمُ اللهَ فَصَدَقَكُمْ *(Sesungguhnya kalian telah berlaku jujur kepada Allah, maka Allah membenarkan kalian)*.

حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ *(Hingga seakan-akan ia adalah sebagian/sepotong bulan)*. Dalam riwayat Ishaq bin Rasyid pada pembahasan tentang tafsir disebutkan, حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةٌ مِنَ الْقَمَرِ *(Hingga seakan-akan ia sebagian/sepotong dari bulan)*. Timbul pertanyaan tentang rahasia sehingga dikaitkan dengan kata 'sepotong/sebagian' padahal sangat banyak dalam perkataan pakar bahasa yang menyamakan wajah dengan bulan tanpa dikaikan dengan apapun. Sudah disebutkan juga pada sifat Nabi SAW, dimana mereka menyerupakan beliau dengan matahari terbit dan selain itu. Adapun Ka'ab bin Malik -orang yang mengucapkan perkataan di atas- adalah seorang penyair di kalangan sahabat. Maka perkataannya itu tentu memiliki rahasia tersendiri. Pandangan yang mengatakan bahwa dia berusaha untuk menghindari kesamaan dengan bintik-bintik hitam yang ada pada bulan tidaklah cukup berdasar, karena maksudnya adalah menyerupakannya dengan kecerahan dan cahaya. Keadaannya pada saat sempurna tidak lebih kurang dari keadaannya saat sebagian/sepotong saja. Pada pembahasan sifat Nabi SAW saya telah kutip beberapa penjelasan tentang ini. Diantaranya bahwa ia sebagai isyarat kepada tempat yang bercahaya, yaitu dahi, yang menjadi tempat tampaknya kegembiraan sebagaimana dikatakan Aisyah, "Jika beliau bergembira niscaya garis-garis wajahnya mengkilap." Seakan-akan penyerupaan terjadi pada sebagian wajah, sehingga sangat sesuai jika diserupakan dengan sebagian bulan.

وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ (*Kami mengetahui hal itu darinya)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِيْهِ (*padanya*). Disini terdapat penjelasan tentang kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan Nabi SAW kepada umatnya, dan kegembiraan dengan apa yang membuat mereka gembira. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Ka'ab bin Malik disebutkan, لَمَّا نَزَلَتْ تَوْبَتِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْتُ يَدَهُ وَرُكْبَتَيْهِ (*Ketika turun berita tentang penerimaan taubatku, aku datang kepada Nabi SAW dan mencium tangan serta lututnya*).

إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي (*Sesungguhnya termasuk taubatku bahwa aku akan berlepas diri dari hartaku)*. Maksudnya, aku keluar dari kepemilikan terhadap seluruh hartaku.

أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ (*Tahanlah sebagian hartamu karena itu lebih baik bagimu)*. Dalam riwayat Abu Daud dari Ka'ab bahwa dia berkata, إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أُخْرِجَ مِنْ مَالِي كُلِّهِ إِلَى الله وَإِلَى رَسُوله صَدَقَةً. قَالَ: لاَ. قُلْتُ: فَنِصْفُهُ. قَالَ: لاَ. قُلْتُ: فَثُلُثُهُ. قَالَ: نَعَمْ. (*Sesungguhnya termasuk taubatku bahwa aku mengeluarkan dari hartaku semuanya kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai sedekah." Beliau bersabda, "Tidak." Aku berkata, "Separohnya." Beliau berkata, "Tidak." Aku berkata, "Sepertiganya." Beliau berkata, "Ya."*). Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْزِي عَنْكَ مِنْ ذَلِكَ الثُّلُثُ (*Nabi SAW bersabda, 'Cukup bagimu sepertiga dari harta itu'*.). Senada dengannya dikutip Imam Ahmad dalam kisah Abu Lubabah ketika berkata, إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي كُلِّهِ صَدَقَةً لِلَّهِ وَرَسُوله. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْزِي عَنْكَ الثُّلُثُ (*Sesungguhnya termasuk taubatku bahwa aku berlepas diri dari semua hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya. Nabi SAW bersabda, 'Sepertiga telah mencukupi bagimu'*.).

فَوَاللهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللهُ *(Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun diantara kaum muslimin yang diuji Allah).* Maksud ujian di sini adalah diberi nikmat.

Adapun kalimat "pada kejujuran perkataan sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah SAW lebih bagus dari ujian yang ditimpakan kepadaku", demikian juga perkataannya sesudah itu, "Demi Allah, Allah tidak memberikan kepadaku nikmat yang lebih agung daripada kejujuranku terhadap Rasulullah SAW setelah Dia memberiku petunjuk kepada Islam. Pada lafazh "Lebih bagus" dan "lebih agung" menunjukkan bahwa pernyataan di atas diungkapkan untuk menafikan keutamaan bukan persamaan. Karena Ka'ab telah bersekutu pada nikmat itu dengan dua sahabatnya yang lain dan dia tidak menafikan bahwa salah satu dari kedua sahabatnya itu mendapatkan yang lebih bagus dari apa yang didapatkannya. Demikianlah kenyataannya dan dia tidak menafikan adanya kesamaan.

أَنْ لاَ أَكُونَ كَذَبْتُهُ *(Bahwa aku tidak berdusta kepada beliau).* Kata 'tidak' pada kalimat ini hanyalah sebagai tambahan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Iyadh.

وَأُخِّرْنَا *(Mengakhirkan).* Ringkasnya, Ka'ab menafsirkan firman Allah, *"Dan bagi tiga orang yang ditangguhkan",* yakni diakhirkan penerimaan taubatnya, bukan berarti diakhirkan dalam arti terhalang (tidak turut) dalam peperangan. Dalam tafsir Abdurrazzaq dari Ma'mar dari orang yang mendengar dari Ikrimah tentang firman Allah, "*Dan bagi tiga orang yang ditangguhkan*" dia berkata, "Yakni diakhirkan penerimaan taubat." Ibnu Jarir menukil dari jalur Qatadah seperti itu. Maknanya, sungguh Allah telah menerima taubat mereka yang diakhirkan taubatnya.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh meminta harta benda orang kafir yang memerangi kaum muslimin.
2. Boleh berperang pada bulan haram.
3. Memberitahukan negeri yang akan diperangi secara terang-terangan selama tidak ada maslahat untuk menyembunyikannya.
4. Apabila Imam (pemimpin) memerintahkan berperang maka perintah itu berlaku bagi setiap individu, dan siapa yang tidak ikut patut mendapatkan kecaman dan sanksi. Menurut As-Suhaili, kemarahan Rasulullah sangat keras kepada mereka yang tidak turut dalam perang itu meski jihad adalah *fardhu kifayah,* karena pada dasarnya jihad bagi kaum Anshar adalah *fardhu 'ain*, sebab mereka membaiat Nabi SAW atas dasar itu. Buktinya adalah perkataan mereka ketika menggali parit; *Kamilah yang membaiat Muhammad untuk berjihad selama kami masih hidup.* Demikian dikatakan As-Suhaili. Dia berkata: Aku tidak mengenal alasan lain selain yang dikatakannya. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa saya telah menyebutkan alasan selain yang dikatakannya, barangkali itu lebih tepat. Hal itu diperkuat firman Allah dalam surah At-Taubah [9] ayat 120, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللهِ (*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah [pergi berperang]).* Dalam madzhab Syafi'i disebutkan bahwa jihad adalah *fardhu 'ain* di masa Nabi SAW. Atas dasar ini maka kecaman dapat ditujukan kepada siapa saja yang tidak ikut dalam suatu peperangan.

5. Orang yang tidak mampu untuk keluar berperang karena kelemahan dirinya atau tidak memiliki harta, maka tidak ada celaan baginya.

6. Imam (pemimpin) menunjuk orang yang menggantikannya dalam melindungi dan mengurusi keperluan keluarganya serta orang-orang yang lemah.

7. Tidak memerangi orang-orang munafik. Disimpulkan pula darinya tidak memerangi orang-orang zindiq jika menampakkan taubat. Adapun orang-orang yang memperbolehkan membunuhnya menjawab bahwa meninggalkan hal itu di masa Nabi SAW demi kemaslahatan, yaitu melunakkan hati mereka untuk memeluk Islam.

8. Besarnya perbuatan maksiat. Al Hasan Al Bashri telah menyitir hal itu sebagimana dikutip Ibnu Abi Hatim, "Maha suci Allah, ketiga orang itu tidak makan harta haram, tidak menumpahkan darah, tidak pula membuat kerusakan di muka bumi, tetapi mereka telah ditimpa apa yang kalian dengar, hingga bumi yang luas terasa sempit bagi mereka. Lalu bagaimana dengan mereka yang masuk dalam perbuatan keji dan dosa besar?

9. Orang yang kuat mengamalkan agama diberi sanksi yang lebih berat dibandingkan mereka yang lemah.

10. Seseorang boleh menceritakan kelalaian dari sebab dan akibat yang didapatkannya sebagai peringatan dan nasihat bagi orang lain.

11. Boleh memuji seseorang dengan kebaikan yang ada padanya selama aman dari fitnah.

12. Menghibur diri karena tidak mendapatkan sesuatu dengan apa yang menimpa orang sepertinya.

13. Keutamaan peserta perang Badar dan keutamaan mereka yang turut dalam baiat Aqabah.

14. Bersumpah untuk mengukuhkan perkataan meski tidak diminta untuk bersumpah.

15. Menggunakan *tauriyah* untuk menyatakan tujuan.

16. Menolak perkataan *ghibah*.

17. Boleh tidak menggauli istri beberapa waktu.

18. Jika seseorang mendapatkan kesempatan untuk melakukan ketaatan, maka seharusnya segera melakukan dan tidak menunda-nunda. Seperti firman Allah dalam surah Al Anfaal [8] ayat 24, اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ (*Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya*). Begitu pula firman Allah dalam surah Al An'aam [5] ayat 110, وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya [Al Qur'an] pada permulaannya*). Kita mohon kepada Allah untuk memberikan sikap segera taat kepada-Nya dan tidak mencabut nikmat-Nya.

19. Boleh menginginkan kebaikan yang telah luput/terlewatkan.

20. Imam tidak boleh mengabaikan orang yang tidak mengikutinya, bahkan hendaknya mengingatkannya agar bertaubat.

21. Boleh menolak orang yang mencela bila memiliki anggapan kuat akan kesalahan orang yang mencela.

22. Disukai bagi orang yang datang dari bepergian dalam keadaan memiliki wudhu, lalu datang ke masjid sebelum ke rumah, dan shalat kemudian duduk untuk mereka yang hendak mengucapkan salam kepadanya.

23. Disyariatkan memberi salam kepada yang datang dan menyambutnya.
24. Menetapkan keputusan berdasarkan perkara yang zhahir.
25. Menerima udzur (alasan) yang dikemukakan orang-orang yang melakukan kesalahan.
26. Disukai menangis bagi yang berbuat maksiat karena menyesali kebaikan yang terlewatkan.
27. Memberlakukan hukum-hukum menurut zhahirnya dan menyerahkan perkara batin kepada Allah.
28. Boleh tidak mengucapkan salam kepada orang yang berdosa.
29. Boleh memboikot orang yang berdosa lebih dari tiga hari. Adapun larangan memboikot lebih dari tiga hari dipahami apabila pemboikotan itu bukan karena alasan syar'i.
30. Senyum terkadang disebabkan kemarahan sebagaimana senyum juga disebabkan rasa takjub, dan tidak khusus karena kegembiraan.
31. Manfaat kejujuran dan sialnya dusta.
32. Beramal dengan makna implisit dari suatu gelar bila ditunjang oleh faktor-faktor pendukung berdasarkan sabda Nabi SAW kepada Ka'ab, "Adapun yang ini telah berkata benar", karena hal ini mengindikasikan bahwa selainnya adalah dusta. Akan tetapi tidak berlaku umum pada semua orang selainnya, karena Murarah dan Hilal juga telah berkata jujur. Maka kedustaan khusus bagi mereka yang bersumpah dan mengajukan alasan (tidak benar), bukan bagi mereka yang mengakui kesalahan terus terang. Oleh karena itu, beliau memberi sanksi kepada siapa yang berkata jujur, dimana faidah sanksi ini tampak tidak lama sesudah itu dan diakhirkan siksaan yang lama bagi yang dusta. Dalam hadits shahih disebutkan, "*Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya maka disegerakan baginya siksaannya di dunia, dan apabila menghendaki*

baginya keburuan maka ditahan darinya siksaannya dan ditimpakan kepadanya di hari kiamat dengan sebab dosa-dosanya." Dikatakan, bahwa hanya saja diperkeras pada hak ketiga orang itu karena mereka meninggalkan perkara wajib tanpa alasan yang benar. Hal ini ditunjukkan firman Allah, "*Tidaklah patut bagi penduduk Madinah dan suku-suku Arab di sekitarnya untuk tidak turut (berperang) bersama Rasulullah SAW*" dan juga perkataan kaum Anshar; "*Kami orang-orang yang membaiat Muammad untuk berjihad selama kami masih hidup.*"

33. Mendinginkan panasnya musibah dengan mengikuti orang-orang yang mendapat musibah serupa.
34. Keagungan jujur dalam perkataan dan perbuatan.
35. Mengggantungkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta keselamatan dari keburukan pada keduanya pada kejujuran tersebut.
36. Orang yang diberi sanksi berupa boikot diperkenankan untuk tidak shalat berjamaah, karena Murarah dan Hilal tidak keluar dari rumah mereka selama masa pemboikotan tersebut.
37. Gugurnya kewajiban menjawab salam orang yang diboikot. Sekiranya wajib tentu Ka'ab tidak akan mengatakan apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya menjawab walam.
38. Boleh masuk ke pemukiman tetangga dan sahabat tanpa izinnya dan tanpa melewati pintu jika diketahui keridhaan pemiliknya.
39. Perkataan seseorang, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", bukan perkataan yang ditujukan kepada orang yang alim dan tidak juga dianggap sebagai perkataan, karenanya tidak berdosa orang yang bersumpah untuk tidak berbicara dengan orang lain jika ia tidak berniat berbicara dengannya. Hanya saja Abu Qatadah mengatakan hal itu kepada Ka'ab katika

Ka'ab benar-benar memohon jawaban darinya. Jika tidak, maka telah terjadi bahwa ketika utusan raja Ghassan datang dan menanyakan Ka'ab maka orang-orang menunjuk kepadanya dan tidak mengucapkan perkataan; Misalnya, "Ini Ka'ab", hal itu dilakukan untuk *mubalaghah* (penekanan) dalam melakukan pemboikotan.

40. Mencuri pandangan dalam shalat tidak membatalkannya.
41. Lebih mengutamakan ketaatan kepada Rasul daripada kasih sayang dengan kerabat.
42. Wanita melayani suaminya.
43. Berhati-hati dengan menjauhi apa yang dikhawatirkan akan terjerumus kedalamnya.
44. Boleh membakar apa yang terdapat nama Allah demi maslahat.
45. Disyariatkan sujud syukur.
46. Disyariatkan berlomba untuk menyampaikan berita kebaikan.
47. Disyariatkan memberi sesuatu yang paling berharga kepada orang yang membawa berita baik.
48. Mengucapkan selamat kepada orang yang mendapatkan nikmat.
49. Berdiri menyambut orang yang mendapatkan nikmat jika dia datang.
50. Manusia berkumpul disisi imam (pemimpin) saat ada perkara-perkara penting.
51. Imam bergembira dengan apa yang menggembirakan pengikutnya.
52. Disyariatkannya meminjam.
53. Menjabat tangan orang yang datang dan berdiri untuknya.
54. Senantiasa komitmen dalam kebaikan yang bermamfaat.
55. Disukai bersedekah saat taubat.

56. Orang yang bernadzar menyedekahkan semua hartanya, tidak harus mengeluarkan semuanya. Hal ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

57. Ibnu At-Tin berkata: Dalam hadits ini disebutkan bahwa Ka'ab bin Malik termasuk orang-orang yang pertama hijrah dan shalat menghadap dua kiblat. Padahal Ka'ab bukan termasuk kaum Muhajrin bahkan dia adalah dari kalangan Anshar.

81. Nabi SAW singgah di Al Hijr

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ قَالَ: لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ، إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ، ثُمَّ قَنَّعَ رَأْسَهُ وَأَسْرَعَ السَّيْرَ حَتَّى أَجَازَ الْوَادِيَ.

4419. Dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW lewat di Al Hijr, beliau bersabda, '*Janganlah kalian masuk ke tempat mereka yang telah menzhalimi diri mereka agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka, kecuali jika kalian dalam keadaan menangis*'. Kemudian beliau menutupi kepalanya dan mempercepat jalannya hingga melewati lembah itu."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِ الْحِجْرِ: لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.

4420. Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada para pemukim Al Hijr, '*Janganlah masuk kepada mereka yang diadzab, kecuali jika kalian masuk dalam keadaan menangis, agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka*'."

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW singgah di Al Hijr). Al Hijr adalah tempat tinggal kaum Tsamud. Sebagian mengklaim Nabi SAW lewat dan tidak singgah. Akan tetapi pernyataan ini ditolak dalam penegasan hadits Ibnu Umar bahwa ketika singgah di Al Hijr, beliau memerintahkan mereka agar tidak minum airnya. Hadits Ibnu Umar yang dimaksud telah disebutkan ketika membahas sumur Tsamud, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

أَنْ يُصِيبَكُمْ (*Akan menimpa kalian*), yakni tidak disukai akan menimpa kalian.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِ الْحِجْرِ: لاَ تَدْخُلُوا *(Nabi SAW bersabda kepada penduduk Al Hijr: Janganlah kalian masuk)*. Al Karmani berkata, "Maksudnya, beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya yang bersamanya di tempat itu. Mereka dinisbatkan kepada Al Hijr, karena lewat diatasnya. Dia pun membahas hal itu, tetapi terkesan dipaksakan. Padahal sebenarnya tidak seperti yang dikatakannya. Bahkan huruf *lam* pada lafazh "*li Ashhabil Hijr*" bermakna "*an*" (tentang). Lalu sasaran pembicaraan sengaja tidak disebutkan agar mencakup setiap orang yang mendengar. Adapun seharusnya; beliau bersabda kepada umatnya tentang para penghuni Al Hijr dan mereka adalah kaum Tsamud, '*Janganlah kalian masuk kepada mereka*', yakni kaum Tsamud.

82. Bab

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ عَنْ أَبِيهِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ فَقُمْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ الْمَاءَ -لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذَهَبَ يَغْسِلُ ذِرَاعَيْهِ، فَضَاقَ عَلَيْهِ كُمُّ الْجُبَّةِ، فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ تَحْتِ جُبَّتِهِ فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

4421. Dari Urwah bin Al Mughirah, dari bapaknya Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Nabi SAW pergi untuk menunaikan hajatnya, maka aku berdiri menuangkan air kepadanya —aku tidak mengetahuinya melainkan mengatakan pada perang Tabuk— beliau mencuci wajahnya dan hendak mencuci kedua tangannya tetapi lengan jubahnya terlalu sempit, maka beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubahnya, kemudian mencuci keduanya, lalu mengusap kedua sepatunya.

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ، حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ، وَهَذَا أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

4422. Dari Abbas bin Sahal bin Sa'ad, dari Abu Humaid, dia berkata, "Kami datang bersama Nabi SAW dari perang Tabuk, hingga ketika kami telah melihat Madinah dari kejauhan, beliau bersabda, '*Ini adalah Thabah, dan ini adalah Uhud, bukit yang mencintai kami dan kami mencintainya*'.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ فَدَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

4423. Dari Anas bin Malik RA, "Rasulullah SAW kembali dari perang Tabuk, lalu dekat dengan Madinah, dan beliau bersabda, '*Sesungguhnya di Madinah terdapat beberapa kaum yang kalian tidak menempuh suatu jalan atau tidak melewati suatu lembah melainkan mereka bersama kalian*'. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, mereka di Madinah?' Beliau bersabda, '*Dan mereka di Madinah, mereka terhalang oleh udzur*'."

Ketrangan Hadits:

(Bab). Demikian tercantum di tempat ini tanpa judul bab. Fungsinya untuk memisahkan antar bab. Karena hadits-haditsnya masih berkaitan dengan pembahasan lanjutan tentang kisah perang Tabuk.

ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ فَقُمْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ الْمَاءَ -لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ- (*Nabi SAW pergi untuk menunaikan hajatnya, maka aku menuangkan air kepadanya, aku tidak mengetahuinya kecuali pada perang Tabuk*). Demikian tercantum ditempat ini. Sementara disebutkan pada pembahsan tentang mengusap dua sepatu penjelasan mereka yang meriwayatkannya. Saya telah menyebutkan juga di tempat itu secara detil. Imam Muslim meriwayatkannya dari Abbad bin Ziyad, dari Urwah bin Al Mughirah, bahwa Al Mughirah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia berperang bersama Rasulullah SAW ke Tabuk —lalu dia menyebutkan tentang mengusap sepatu sebagaimana terdahulu disertai tambahan—, فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدَ

النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوْا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْف يُصَلِّي بِهِمْ، فَأَدْرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّكْعَةَ الأَخِيْرَةَ، فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَامَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتِمُّ صَلاَتَهُ، فَأَفْزَعَ ذَلِكَ النَّاسَ *(Aku datang bersamanya hingga kami mendapati manusia telah mempersilahkan Abdurrahman bin Auf shalat mengimami mereka, Nabi SAW mendapati rakaat terakhir, ketika Abdurrahman mengucapkan salam maka Rasulullah SAW menyempurnakan shalatnya, maka hal itu membuat orang-orang terkejut)*. Dalam riwayat lain, Al Mughirah berkata, فَأَرَدْتُ تَأْخِيْرَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ *(Aku ingin memerintahkan Abdurrahman untuk mundur, namun Nabi SAW bersabda, 'Biarkanlah dia'.)*.

Hadits kedua pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman, dari Amr bin Yahya, dari Abbas bin Sahal bin Sa'ad, dari Abu Humaid. Sulaiman yang dimaksud adalah Ibnu Bilal, sedangkan Amr bin Yahya adalah Al Mazini. Kandungan hadits Abu Humaid ini sudah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang zakat dan jihad bab "Barangsiapa Membawa Anak Kecil dalam Peperangan untuk Memberi Pelayanan."

Adapun hadits ketika dinukil dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik RA. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Pembahasan hadits ini baik dari segi *sanad* atau *matan* sudah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad pada bab "Orang yang Terhalang Berperang karena Udzur."

83. Surat Nabi SAW kepada Kisra dan Kaisar

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَى كِسْرَى مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ

حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ، فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى، فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ -فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ- فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ.

4424. Dari Ibnu Syihab, dia berkata, Ubaidillah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, "Rasulullah SAW mengirimkan suratnya kepada Kaisar bersama Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Beliau memerintahkannya untuk menyerahkan surat itu kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrain menyerahkannya kepada Kisra. Ketika dia membacanya maka dia menyobeknya." Aku mengira Ibnu Al Musayyab berkata, "Rasulullah SAW memohon kecelakaan untuk mereka agar dihancurkan sehancur-hancurnya."

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ. قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

4425. Dari Abu Bakrah, dia berkata, "Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan sebab satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada hari-hari [perang] Jamal setelah aku hampir-hampir bergabung dengan mereka yang turut dalam perang Jamal, dan berperang bersama mereka." Dia berkata, "Ketika sampai berita kepada Rasulullah SAW bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin [raja] mereka, maka beliau bersabda, '*Tidak akan beruntung suatu kaum yang mempercayakan/ menguasakan urusan mereka kepada seorang wanita (mengangkatnya menjadi pemimpin mereka)*'."

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ يَقُولُ: أَذْكُرُ أَنِّي خَرَجْتُ مَعَ الْغِلْمَانِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ نَتَلَقَّى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: مَعَ الصِّبْيَانِ.

4426. Dari As-Sa`ib bin Yazid, dia berkata, "Aku masih ingat bahwa aku keluar bersama anak-anak ke Tsania Al Wada' untuk menyambut Rasulullah SAW." Suatu kali Sufyan berkata, "Bersama anak-anak kecil."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ: أَذْكُرُ أَنِّي خَرَجْتُ مَعَ الصِّبْيَانِ نَتَلَقَّى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ مَقْدَمَهُ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ.

4427. Dari Az-Zuhri, dari As-Sa`ib, aku mengingat bahwasanya aku keluar ke *Tsaniatul Wada'* bersama anak-anak untuk menyambut kedatangan Rasulullah SAW dari perang Tabuk.

Keterangan hadits:

(Bab Surat Nabi SAW kepada Kisra dan Kaisar). Kisra adalah Ibnu Urais bin Hurmuz bin Anusyirwan. Dia adalah Kisra senior yang masyhur. Dikatakan bahwa yang dikirimi surat oleh Nabi SAW adalah Anusyirwan. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali berdasarkan keterangan berikut, dimana Nabi SAW mengabarkan bahwa putranya (Zarban) telah membunuhnya. Sementara Kisra yang dibunuh oleh putranya sendiri adalah Kisra bin Barwaiz bin Hurmuz. Kisra adalah gelar raja Persia. Kisra artinya 'yang agung' sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Sedangkan Kaisar yang dikirimi surat adalah Heraklius. Kisahnya telah disebutkan pada bagian awal kitab *Fathul Baari* ini.

مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ (*Bersama Abdullah bin Hudzafah*). Inilah yang menjadi pegangan. Dalam riwayat Umar bin Syabah dikatakan bahwa yang mengantar surat tersebut adalah Humais bin Hudzafah. Namun, ini adalah kekeliruan karena dia meninggal di bukit Uhud, dan Hafsah menjadi jandanya. Setelah itu para utusan diutus sesudah perjanjian Hudaibiyah tahun ke-7 H.

Dalam biografi Abdullah bin Isa (saudara laki-laki Kamil Adi) melalui jalurnya dari Auf bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang kisah pembuatan setempel (cap) disebutkan, وَبَعَثَ كِتَابًا إِلَى كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ بَعَثَ بِهِ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ (*Beliau mengirim surat kepada Kisra bin Hurmuz dan mengutus Umar bin Khaththab untuk mengantarkannya*). Demikan yang dia katakan. Namun, Abdullah adalah periwayat yang lemah. Kalaupun akurat, barangkali beliau mengirim surat kepada raja Persia dua kali dan itu terjadi pada awal tahun ke-7 H.

إِلَى عَظِيْمِ الْبَحْرَيْنِ (*Kepada pembesar [raja] Bahrain*). Dia adalah Al Mundzir bin Sawi Al Abdi.

فَدَفَعَهُ (*Dia menyerahkannya*). Kalimat selengkapnya adalah; Dia berangkat kepadanya dan menyerahkan surat kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrain memberikan surat itu kepada seorang yang hendak berangkat ke Kisra untuk diserahkan kepadanya. Mungkin juga Mundzir berangkat sendiri untuk menyerahkan langsung surat itu kepada Kisra. Sehingga tidak perlu lagi orang yang diutus untuk menyampaikannya kepada Kisra. Namun, kemungkinan lain bahwa orang yang membawa surat itu tidak langsung memberikan kepada Kisra sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan para raja.

فَلَمَّا قَرَأَ (*Ketika dia membaca*). Demikian yang disebutkan kebanyakan periwayat, yakni tidak menyebutkan objek kata kerjanya. Dalam riwayat Al Kasymihami disebutkan, فَلَمَّا قَرَأَهُ (*Ketika dia*

membacanya). Namun, di sini terdapat kalimat majaz, karena sesungguhnya dia tidak membacanya langsung, tetapi dibacakan kepadanya sebagaimana yang akan disebutkan.

مَزَّقَهُ (*Dia menyobek-nyobeknya)*. Yakni memotong-motong.

فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ (*Aku mengira bahwa Ibnu Al Musayyab*). Orang yang berkata adalah Az-Zuhri. Hal ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* seperti sebelumnya. Pada semua jalur disebutkan dengan *sanad* yang *mursal*. Kemungkinan Ibnu Al Musayyab mendengarnya dari Abdullah bin Hudzafah (pelaku kisah), karena Ibnu Sa'ad menyebutkan dari haditsnya bahwa dia berkata, "Surat Rasulullah SAW dibacakan kepadanya, maka dia menyobeknya."

فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW memohon kecelakaan untuk mereka)*. Yakni untuk Kisra dan tentaranya.

أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ (*Untuk dihancurkan sehancur-hancurnya*). Yakni untuk dicerai-beraikan dan dihancurkan. Dalam hadits Abdullah bin Hudzafah disebutkan, فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللَّهُمَّ مَزِّقْ مُلْكَهُ (*Ketika hal itu sampai kepada Rasululah SAW maka Rasulullah SAW mengucapkan, 'Ya Allah, hancurkanlah kerajaannya'.*). Kisra mengirim surat kepada Badzan, pembantunya di Yaman dan mengatakan, "Utuslah dua orang kepada laki-laki di Hijaz ini". Maka Badzan mengirim utusan kepada Nabi SAW. Ketika utusan itu sampai, Nabi SAW bersabda kepada keduanya, "Sampaikan kepada sahabat kalian bahwa Tuhanku akan membunuh majikannya malam ini." Adapun yang demikian itu adalah malam selasa 10 hari berlalu dari bulan Jumadil Awal tahun ke-7 H. Allah telah memberi kekuasaan kepada putranya yang bernama Syirawaih, lalu dia membunuhnya.

Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa Kisra mengirim surat kepada Badzan, isinya; Telah sampai berita kepadaku bahwa seorang laki-laki dari Quraisy mengaku sebagai

Nabi. Untuk itu, berangkatlah kepadanya, jika dia bertaubat maka itulah yang diharapkan, dan jika tidak bawa kepalanya kepadaku." Lalu disebutkan kisah seperti diatas. Dia berkata, "Ketika perkataan Nabi SAW sampai kepada Badzan, maka dia pun masuk Islam dengan orang-orang Persia yang bersamanya."

Catatan:

Ibnu Sa'ad mengklaim bahwa Nabi mengirim Abdullah bin Hudzafah kepada Kisra pada tahun ke-7 H pada masa perjanjian damai. Hal ini dikutip Al Waqidi dari hadits Asy-Syifa` binti Abdillah, مُنْصَرَفَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ (*Sekembalinya beliau dari Hudaibiyah*). Sikap Imam Bukhari berkonsekuensi bahwa ia terjadi pada tahun ke-7 H, karena dia menyebutkannya sesudah perang Tabuk. Pada akhir bab ini disebutkan hadits As-Sa`ib bahwa dia menyambut Nabi SAW ketika kembali dari Tabuk.

Para penulis kitab *Al Maghazi* menyebutkan, ketika Nabi SAW berada di Tabuk, maka beliau mengirim surat kepada Kaisar dan selainnya. Pengiriman surat kali ini bukan saat beliau menyuratinya dan mengirimkannya bersama Dihyah, karena pengiriman surat yang diantar oleh Dihyah terjadi pada saat perjanjian damai pada tahun ke-7 H.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Anas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ (*Nabi SAW mengirim surat kepada Kaisra dan Kaisar*). Di dalamnya disebutkan juga, وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ (*Dan kepada semua penguasa yang lalim*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Al Miswar bin Makhramah, dia berkata, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي لِلنَّاسِ كَافَّةً. فَأَدُّوْا عَنِّي وَلاَ تَخْتَلِفُوْا عَلَيَّ. فَبَعَثَ عَبْدَ اللهِ بْنَ حُذَافَةَ إِلَى كِسْرَى، وَسَلِيْطَ بْنَ عَمْرٍو إِلَى هَوْذَةَ بْنِ عَلِيٍّ بِالْيَمَامَةِ، وَالْعَلاَءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ إِلَى الْمُنْذِرِ بْنِ سَاوِي بِهَجَرَ، وَعَمْرَو بْنَ الْعَاصِ

إِلَى جِيْفَرَ وَعَبَادِ ابْنَيْ الْجُلَنْدَى بِعُمَانَ، وَدِحْيَةَ إِلَى قَيْصَرَ، وَشُجَاعَ بْنِ وَهْبِ إِلَى ابْنِ أَبِي شَمْرٍ الْغَسَّانِي، وَعَمْرَو بْنِ أُمَيَّةَ إِلَى النَّجَاشِي، فَرَجَعُوْا جَمِيْعًا قَبْلَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، غَيْرَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ (*Rasulullah SAW keluar kepada sahabat-sahabatnya dan bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengutusku kepada semua manusia, maka tunaikànlah atas namaku dan janganlah berselisih terhadapku'. Maka beliau mengutus Abdullah bin Hudzafah kepada Kisra, Salith bin Amr kepada Haudzah bin Ali di Yamamah, Al Alla` Al Hadhrami kepada Al Mundzir bin Sawi di Hajar, Amr bin Al Ash kepada Jifar dan Abbad (dua putra Al Julandi) di Oman, Dihyah kepada Kaisar, Syuja' bin Wahab kepada Ibnu Abi Syamr Al Ghassani, dan Amar bin Umayyah kepada An Najasyi. Mereka semua kembali sebelum Nabi SAW wafat selain Amr bin Al Ash*).

Para penulis kitab sejarah menyebutkan bahwa Nabi SAW mengirim Al Muhajir bin Abi Umayyah bin Al Harits bin Abdul Kilah dan Jarir kepada Dzu Al Kala', As-Sa`ib kepada Musailamah, Khathib bin Abi Balta'ah kepada Al Maquqis. Dalam hadits Anas yang telah saya sitir dalam riwayat Imam Muslim bahwa An-Najasyi yang dikirimi surat itu bukan Najasyi yang masuk Islam.

Hadits pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Utsman bin Al Haitsam, dari Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah. Auf yang dimaksud adalah Al A'rabi. Sedangkan Hasan adalah Al Bashri, dan semua *sanad*-nya orang-orang Basrah. Hasan mendengar dari bapaknya (Bakrah) sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang perjanjian damai.

نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ (*Allah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada hari-hari [perang] Jamal*). Disini terdapat pengakhiran kata yang seharusnya didahulukan, dan sebaliknya, yang seharusnya adalah; Allah memberikan manfaat kepadaku pada hari-

hari [perang] Jamal dengan sebab satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW (sebelum itu).

Kata "hari-hari" berkaitan dengan "memberi manfaat kepadaku", bukan berkaitan dengan, "aku mendengarnya", karena diketahui bahwa dia mendengarnya sebelum itu. Adapun yang dimaksud dengan "peserta [perang] Jamal", adalah pasukan yang bersama Aisyah RA.

بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ *(Sesudah aku hampir bergabung dengan para peserta perang Jamal).* Yakni Aisyah RA bersama orang-orang yang bersamanya. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang ujian dan cobaan.

Ringkasnya, ketika Utsman terbunuh dan Ali dibaiat menjadi khalifah, Thalhah dan Az-Zubair keluar menuju Makkah, lalu keduanya bertemu Aisyah yang telah menunaikan Haji. Maka mereka pun sepakat untuk bergerak menuju Bashrah dan mengajak orang-orang untuk menuntut atas terbunuhnya Utsman. Hal itu sampai kepada Ali, maka dia keluar menyambut mereka, maka terjadilah perang Jamal. Peristiwa itu dinisbatkan kepada Jamal (unta) yang dikendarai Aisyah, dimana dia berada di atas tandunya mengajak orang-orang untuk berdamai. Adapun orang yang mengatakan, "ketika sampai", adalah Abu Bakrah. Ini merupakan penafsiran, "Dengan kalimat". Disini juga terdapat penggunaan kalimat dengan arti pembicaraan yang sangat banyak.

مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى *(Mereka mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin [raja] mereka).* Dia adalah Bauran binti Syirawaih bin Kisra bin Barwaiz. Ketika Syirawaih membunuh bapaknya - sebagaimana yang disebutkan- dan bapaknya mengetahui bahwa putranya berada di belakang peristiwa itu, maka dia menyusun siasat untuk membunuh putranya setelah kematiannya, untuk itu dia membuat ramuan beracun yang disimpan dalam lemari khusus dan ditulis '*haqqul jima*' (ramuan untuk jima'); Barangsiapa memakannya dalam kadar seperti ini maka ia akan melakukan jima' sekian kali.

Hal ini dibaca oleh Syirawaih maka diapun memakannya sehingga mengakibatkan kematiannya, dia tidak hidup sesudah bapaknya melainkan enam bulan. Ketika meninggal, dia tidak meninggalkan seorang saudara laki-laki, sebab dia telah membunuh saudara-saudaranya karena ambisi untuk menjadi raja, dan dia juga tidak meniggalkan anak laki-laki. Sementara mereka tidak ingin jika kerajaan itu keluar dari keluarga tersebut. Oleh sebab itu, mereka mengangkat seorang wanita yang bernama Bauran sebagai pemimpin. Hal ini disebutkan Ibnu Qutaibah.

Ath-Thabarani meriwayatkan juga bahwa saudara perempuannya Arzamikhdat juga diangkat sebagai raja. Al Khaththabi berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa wanita tidak dapat diangkat menjadi pemimpin maupun hakim, ini juga menjelaskan bahwa dia tidak dapat menikahkan dirinya, dan tidak berhak menikahkan selainnya." Namun, pernyataannya kurang tepat. Mengenai larangan seorang wanita memegang kekuasaan pemerintahan dan hakim adalah pendapat Jumhur. Namun, Ath-Thabari memperbolehkannya, dan ia adalah salah satu riwayat dari Imam Malik. Adapun Abu Hanifah memperbolehkan bagi kaum wanita menjadi hakim dalam perkara-perkara yang diterima kesaksiannya.

Hubungan (kolerasi) hadits ini dengan judul bab adalah bahwa ia merupakan kelanjutan kisah Kisra yang telah menyobek-nyobek surat Rasulullah SAW, maka Allah menguasakan putranya, lalu membunuhnya dan saudara-saudaranya hingga mengakibatkan pengangkatan pemimpin wanita. Maka hal ini mengakibatkan kebinasaan kerajaan mereka, dan mereka pun dihancurkan sebagaimana doa Nabi SAW.

وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: مَعَ الصِّبْيَانِ (*Suatu kali Sufyan berkata: Bersama anak-anak kecil*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul*, tetapi periwayat darinya menjelaskan bahwa suatu ketika beliau mengatakan "*al ghilmaan*" dan kali lain "*ash-shibyaan*". Artinya

periwayat menukilnya dengan makna hadits. Kemudian dia menyebutkannya melalui syaikh lain dari Sufyan, dan pada bagian akhirnya ditambahkan, مَقْدَمَهُ مِنْ تَبُوْكَ (*Saat kedatangannya dari Tabuk*). Ad-Dawudi mengingkari hal ini dan diikuti Ibnu Al Qayyim. Dia berkata, "Tsaniyatul Wada' berada di arah Makkah bukan dari arah Tabuk, bahkan ia berhadapan dengannya sebagaimana timur dan barat." Dia juga berkata, "Kecuali jika di sana ada tsaniyah yang lain di arah Tabuk." *Tsaniyah* adalah sesuatu yang agak tinggi dari permukaan bumi. Sebagian mengartikan jalan di bukit.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, posisinya di arah Hijaz tidak menjadi penghalang bagi seorang musafir ke Syam dari arah itu, sebagaimana ketika beliau masuk Makkah dari tsaniyah di Makkah, dan keluar dari Makkah melalui jalur lain. Hanya saja keduanya tetap sampai pada jalur yang sama. Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang *munqathi'* (terputus) dalam kitab *Al Halabiyat,* tentang perkataan kaum wanita saat Nabi SAW tiba di Madinah, yaitu;

Telah datang purnama kepada kami,

dari arah Tsaniyatul Wada'.

Menurut sebagian sumber, kalimat itu diucapkan ketika beliau datang berhijrah, sebagian lagi mengatakan ketika beliau datang dari perang Tabuk.

Catatan:

Penyebutan hadits ini diakhir bab merupakan isyarat bahwa pengiriman surat kepada raja-raja adalah pada tahun berlangsungnya perang Tabuk. Akan tetapi tidak menolak pendapat yang mengatakan bahwa beliau menulis untuk raja-raja pada tahun perjanjian damai, seperti surat kepada Kaisar. Cara menggabungkan kedua pernyataan ini bahwa beliau menulis kepada Kaisar dua kali dan yang kedua ini telah ditegaskan dalam *Musnad Imam Ahmad.* Beliau menyurati Najasyi yang masuk Islam dan menshalatinya ketika meninggal.

Beliau juga menulis surat kepada An-Najasyi yang menjadi pemimpin sesudahnya, dan dia kafir.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata, كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ (*Nabi SAW mengirim surat kepada setiap penguasa mengajak mereka kepada Allah*). Diantara mereka yang disebutkan namanya adalah Kisra, Kaisar, dan Najasyi. Dia berkata, "Dia bukan Najasyi yang masuk Islam."

84. Sakit dan Wafatnya Nabi SAW

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ)

Dan firman Allah, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 30-31)

Keterangan:

(*Bab Sakit dan Wafatnya Nabi SAW. Dan Firman Allah, "Sesunguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula]*). Hubungan ayat dengan bab akan dibahas pada hadits keenam. Pada bab ini disebutkan juga keterangan tentang jenis sakit beliau SAW. Adapun permulaannya berada di rumah Maimunah, seperti yang akan dijelaskan. Dalam kitab *As-Sirah* karya Abu Mi'syar disebutkan bahwa Nabi SAW sakit di rumah Zainab binti Jahsy. Sementara dalam kitab *Sirah* karya Sulaiman At-Taimi disebutkan di rumah Raihanah. Namun, pendapat pertama adalah yang kuat.

Al Khaththabi mengatakan beliau mulai sakit sejak hari Senin, dan sebagian mengatakan hari Sabtu. Al Hakim dan Abu Ahmad mengatakan hari Rabu. Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang lama beliau sakit. Kebanyakan mengatakan 23 hari. Sebagian menambahkan satu hari dan ada juga yang menguranginya. Kedua pendapat terakhir ini terdapat dalam kitab *Ar-Raudhah*. Sebagian lagi mengatakan selama 13 hari, dan inilah yang ditegaskan Sulaiman At-Taimi dalam kitabnya *Al Maghazi*, lalu diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan *sanad* yang *shahih*.

Nabi SAW wafat pada hari Senin —tanpa ada perbedaan— bulan Rabiul Awal —dan hampir-hampir menjadi ijma'—. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Mas'ud yang dikutip Al Bazzar disebutkan pada tanggal 11 Ramadhan. Kemudian Ibnu Ishaq dan mayoritas Ulama mengatakan pada tanggal 12 Ramadhan. Dalam riwayat Musa bin Uqbah serta Al Khawarizmi dan Ibnu Zabr disebutkan, "Belaiu SAW meninggal pada awal bulan Rabiul Awal." Dalam riwayat Abu Mihnaf dan Al Kalbi disebutkan pada hari kedua bulan Rabiul Awal. Pendapat ini dikuatkan oleh As-Suhaili. Atas dasar kedua pendapat dinukil Ar-Rafi'i bahwa Nabi SAW hidup selama 80 hari sesudah haji Wada', ada juga yang mengatakan 81 hari. Adapun yang dia tegaskan dalam kitab *Ar-Raudhah,* adalah beliau hidup 90 atau 91 hari sesudah haji Wada'. Pernyataan ini dianggap *musykil* oleh As-Suhaili dan orang-orang yang mengikutinya. Maksudnya, meninggalnya beliau adalah pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal, sebab mereka sepakat bahwa awal bulan Dzulhijjah tahun itu adalah hari Kamis. Bagaimanapun ditetapkan jumlah hari tiga bulan sebelumnya; baik dikatakan sama-sama 30 hari, sebagian kurang dari 30 hari, atau semuanya kurang dari 30 hari, tetap saja tidak tepat bila tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal tahun itu jatuh pada hari Senin. Al Barizi kemudian Ibnu Katsir mengemukakan kemungkinan bahwa ketiga bulan itu semuanya 30 hari. Sementara penduduk Makkah dan Madinah berbeda tentang *ru'yah hilal* (melihat awal bulan) Dzulhijjah. Penduduk Makkah melihatnya pada malam Kamis dan tidak dilihat

oleh penduduk Madinah kecuali malam Jum'at. Maka ketika menunaikan haji yang dijadikan pegangan adalah ru'yah penduduk Makkah. Kemudian mereka kembali ke Madinah dan menetapkan tanggal berdasarkan ru'yah penduduknya, maka awal bulan Dzulhijjah menurut *ru'yah* penduduk Madinah adalah hari Jum'at dan akhirnya adalah hari Sabtu. Kemudian awal bulan Muharram adalah hari Ahad dan akhirnya adalah hari Senin. Lalu awal bulan Shafar adalah Selasa dan akhirnya hari Rabu. Maka awal Rabiul Awal adalah hari Kamis. Dengan demikian, tanggal 12 bulan itu tepat hari Senin. Jawaban ini cukup jauh karena berkonsekuensi adanya empat bulan yang berturur-turut masing-masing 30 hari.

Sulaiman At-Taimi (salah seorang periwayat yang terpercaya) menegaskan permulaan sakit Nabi SAW adalah hari Sabtu tanggal 22 bulan Shafar dan meninggal pada malam Senin setelah berlalu 2 hari bulan Rabiul Awal. Atas dasar ini, maka bulan Shafar tidak cukup 30 hari. Tidak mungkin dikatakan awal bulan Shafar adalah hari Sabtu, kecuali jika bulan Dzulhijjah dan Muharram sama-sama tidak genap 30 hari. Dengan demikian, konsekuensinya bahwa ada 3 bulan berturut-turut yang hanya 29 hari. Adapun menurut pendapat yang mengatakan beliau SAW wafat pada awal bulan Rabiul Awal berarti ada 2 bulan yang tidak genap 30 hari dan satu bulan sempurna (30 hari). Oleh karen itu, As-Suhaili menguatkan.

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Abu Mi'syar dari Muhammad bin Qais, dia berkata, "Rasulullah sakit pada hari Rabu setelah berlalu 11 malam bulan Shafar." Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sulaiman At-Taimi, karena awal bulan Shafar adalah hari Sabtu. Adapun keterangan Ibnu Sa'ad dari jalur Umar bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata, اشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ لِلَيْلَةٍ بَقِيَتْ مِنْ صَفَرَ فَاشْتَكَى ثَلاَثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَمَاتَ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ لاِثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَبِيْعٍ الْأَوَّلِ (*Rasulullah sakit pada hari Rabu pada satu malam yang tersisa bulan Shafar. Beliau sakit selama 13 malam dan meninggal pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal*). Hal ini juga tidak luput dari

kemusykilan terdahulu. Bagaimana mungkin awal bulan Shafar adalah hari Ahad dan tanggal 29 adalah hari Rabu, karena awal bulan Dzuhijjah adalah hari Kamis. Sekiranya ditetapkan bahwa Dzulhijjah dan Muharram sama-sama 30 hari, maka awal bulan Shafar adalah hari Senin, lalu bagaimana hingga diakhirkan hingga hari Rabu? Maka yang kuat adalah apa yang dikatakan Abu Mihnaf. Seakan-akan penyebab kesalahan selainnya adalah kekurang telitian dalam menukil redaksi riwayat, yang sebenarnya adalah فِي ثَانِي شَهْرِ رَبِيْعٍ الأَوَّلْ (*Pada tanggal 2 bulan Rabiul Awal*), namun kemudian berubah menjadi, فِي ثَانِي عَشَرَ شَهْرِ رَبِيْعٍ الأَوَّلْ (*Pada tanggal 12 bulan Rabiul Awal*). Kekeliruan ini terus berlanjut. Sebagian mereka mengikuti sebagian yang lain tanpa meneliti lebih dalam.

Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah memberi jawaban yang lain. Dia berkata, "Pendapat jumhur ulama bahwa Nabi SAW wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal, harus dipahami dalam arti dua belas malam berlalu dengan hari-harinya. Maka beliau SAW wafat pada hari ke-13, lalu bulan-bulan sebelumnya ditetapkan semuanya berjumlah 30 hari. Dengan demikian pendapat jumhur ulama adalah benar." Namun, pernyataan ini disanggah dengan bantahan yang disebutkan sebelumnya disertai tambahan penyelisihan terhadap istilah para ahli bahasa tentang "*li tsintai asyarah*" (pada ke-12). Mereka hanya memahami berlalunya malam-malam, dalam arti hal itu terjadi pada siang hari ke-12.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 23 hadits, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا، ثُمَّ مَا صَلَّى لَنَا بَعْدَهَا حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ.

4429. Dari Abdullah bin Abbas RA, dari Ummu Al Fadhl binti Al Harits, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW membaca surah '*Al Mursalaati 'Urfa*' pada shalat Maghrib. Kemudian beliau tidak shalat mengimami kami sesudahnya hingga Allah mewafatkannya."

Keterangan:

Pertama, hadits tentang bacaan Nabi SAW dalam shalat yang terakhir beliau mengimami para shahabat. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Bukair dari Al-laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abdullah bin Abbas, dari Ummu Al Fadhl binti Al Harits. Ummmu Al Fadhl adalah ibunya Ibnu Abbas. Hadits ini telah disebutkan ketika membahas tentang bacaan dalam shalat.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ، فَسَأَلَ عُمَرُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) فَقَالَ: أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ إِيَّاهُ، فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَعْلَمُ.

4430. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar RA mendekatkan Ibnu Abbas. Maka Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kami memiliki anak-anak yang sebaya dengannya'. Dia menjawab, 'Sungguh dia sebagaimana yang kalian ketahui'. Maka Umar bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini, '*Idzaa jaa'a nashrullaahi wal fath*' (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan). Maka dia berkata, 'Ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan Allah kepadanya'. Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui darinya kecuali yang engkau ketahui'."

Keterangan Hadits:

Kedua, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir surah An-Nashr.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ (*Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar RA mendekatkan Ibnu Abbas*). Bentuk redaksi kalimat ini adalah menempatkan *isim zhahir* (nama jelas) pada posisi *dhamir* (kata ganti). At-Tirmidzi meriwayatkanya dari Syu'bah dengan redaksi, كَانَ عُمَرُ يَسْأَلُنِي مَعَ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Umar bertanya kepadaku bersama para sahabat Rasulullah SAW*). Hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan perang pembebasan kota Makkah, melalui jalur lain dari Abu Bisr dengan redaksi yang lebih lengkap. Selanjutnya, kami akan menjelaskannya lebih detil pada tafsir surah An-Nashr. Hal ini telah dikemukakan pada pembahasan haji Wada' dari hadits Ibnu Umar, نَزَلَتْ هَذِهِ السُّوْرَةُ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ) فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (*Surah 'Idzaa jaa'a nashrullah' turun pada hari-hari tasyriq diwaktu haji Wada'*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui jalur lain, لَمَّا نَزَلَتْ أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ مَا كَانَ اجْتِهَادًا فِي أَمْرِ الْآخِرَةِ (*Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW lebih bersungguh-sungguh dalam urusan akhirat*). Ath-Thabarani meriwayatkan pula dari hadits Jabir, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ السُّوْرَةُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: نُعِيَتْ إِلَى نَفْسِي. فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُوْلَى (*Ketika ayat ini turun Nabi SAW berkata kepada Jibril, 'Engkau telah memberitahukan kematian kepada diriku'. Jibril berkata kepadanya, 'Dan akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan'.*).

وَقَالَ يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: يَا عَائِشَةُ، مَا

أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ، فَهَذَا أَوَانُ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السُّمِّ.

4428. Yunus berkata, dari Az-Zuhri, Urwah berkata, Aisyah RA berkata, "Nabi SAW berkata waktu sakit yang menyebabkan beliau meninggal, '*Wahai Aisyah, aku masih saja mendapati rasa sakit karena makanan yang aku makan di Khaibar. Pada saat-saat ini aku mendapati urat nadiku terputus karena racun itu*'."

Keterangan Hadits:

Ketiga, hadits Aisyah tentang rasa sakit yang dialami Nabi SAW karena racun pada makanan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yunus.

وَقَالَ يُونُسُ (*Dan Yunus berkata*). Dia adalah Ibnu Yazid Al Aili. Riwayat ini telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Bazzar, Al Hakim, dan Al Ismaili, dari jalur Abbas bin Khalid, dari Yunus melalui *sanad* seperti diatas. Al Bazzar berkata, "Ia dinukil sendirian oleh Anbasah dari Yunus." Maksudnya, dia menyendiri dalam menukil hadits itu dengan *sanad* yang *maushul*, karena hadits itu telah dikutip oleh Musa bin Uqbah di dalam kitab *Al Maghazi* dari Az-Zuhri melalui jalur yang *mursal*. Akan tetapi ia memiliki dua riwayat pendukung yang juga dinukil melalui *sanad* yang *mursal*. Keduanya diriwayatkan Ibrahim Al Harbi dalam kitab *Ghara`ib Al Hadits* karyanya. Salah satunya dari Yazid bin Ruman, dan yang satunya lagi dari riwayat Ja'far Al Baqir.

Al Hakim meriwayatkan dengan jalur *maushul* dari Ummu Mubasysyir, dia berkata: Aku berkata, قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا تَتَّهِمُ بِنَفْسِكَ؟ فَإِنِّي لاَ أَتَّهِمُ بِابْنِي إِلاَّ الطَّعَامَ الَّذِى آكُلُ بِخَيْبَرَ، وَكَانَ ابْنُهَا بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُوْرٍ مَاتَ، فَقَالَ: وَأَنَا لاَ أَتَّهِمُ بِغَيْرِهَا. وَهَذَا أَوَانُ انْقِطَاعِ أَبْهَرِي (*Wahai Rasulullah, apa yang engkau risaukan pada dirimu? Sesungguhnya aku tidak*

mencurigai pada anakku kecuali makanan yang dia makan di Khaibar." Adapun anaknya adalah Bisyr bin Al Bara' bin Ma'rur telah meninggal. Beliau bersabda, "Aku juga tidak mencurigai selainnya dan ini adalah saat-saat terputusnya urat nadiku.").

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari gurunya, Al Waqidi dengan *sanad-sanad* yang beragam tentang kisah daging kambing yang diberi racun dan dihidangkan kepada Nabi SAW sewaktu di Khaibar. Dia berkata diakhir semua itu, وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَلاَثَ سِنِيْنَ حَتَّى كَانَ وَجَعُهُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ. وَجَعَلَ يَقُوْلُ: مَا زِلْتُ اجِدُ أَلَمَ الأَكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُهَا بِخَيْبَرَ عَدَادًا حَتَّى كَانَ هَذَا أَوَانُ انْقِطَاعِ أَبْهَرِي (*Dan beliau hidup sesudah itu selama 3 tahun hingga menderita sakit yang menyebabkan kematiannya. Beliau bersabda, 'Aku masih saja mendapati rasa sakit makanan yang aku makan di Khaibar selama beberapa tahun hingga ini adalah saat-saat terputusnya urat nadiku*), yaitu urat nadi di bagian punggung, dan beliau meninggal dalam keadaan syahid." Kalimat, "Urat nadi di punggung" adalah perkataan periwayat. Demikian juga dengan kalimat, "Dan beliau meninggal dalam keadaan syahid." Sedangkan maksud kalimat, "Aku masih saja mendapati rasa sakit karena makanan", yakni aku mendapati rasa sakit pada perutku disebabkan makanan itu. Ad-Dawudi berkata, maksudnya berkurang kelezatan rasanya. Namun, perkataan ini disanggah oleh Ibnu At-Tin.

Para pakar bahasa berkata, "*Al Abhar* adalah urat yang terdapat di punggung dan bersambung ke jantung, jika terputus niscaya seseorang akan meninggal. Al Khaththabi berkata, "Dikatakan bahwa jantung bersambungan langsung dengan urat tersebut." Penjelasan terperinci tentang kambing yang diberi racun telah disebutkan ketika membahas perang Khaibar.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ

بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ. فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ طَفِقْتُ أَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفِثُ وَأَمْسَحُ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ.

4439 Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, Aisyah RA mengabarkan kepadanya, "Rasulullah SAW jika sakit, beliau meniup pada badannya dengan membacakan surat *Al Mu'awwidzat.* Lalu menyapukan ke badannya dengan tangannya. Ketika menderita sakit yang menyebabkan beliau meninggal aku pun meniupkan pada dirinya bacaan *Al Muawwidzat* yang biasa beliau tiupkan, dan aku menyapukannya dengan tangan Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

Keempat, hadits Aisyah RA tentang bacaan surah *Al Mu'awwidzat.*

بِالْمُعَوِّذَاتِ *(Dengan surah Al Mu'awwidzat).* Maksudnya, beliau membacanya sambil menyapukan ke badannya. Dalam riwayat Malik dari Ibnu Syihab pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an disebutkan, فَقَرَأَ عَلَى نَفْسِهِ الْمُعَوِّذَاتِ *(Beliau membacakan atas dirinya Al Mu'awwidzat*). Pada pembahasan tentang pengobatan akan dinukil perkataan Ma'mar sesudah hadits ini, "Aku berkata kepada Az-Zuhri, 'Bagaimana beliau melakukannya?' Dia berkata, 'Nabi SAW meludah pada kedua tangannya, lalu menyapukan keduanya ke wajahnya'." Pada pembahasan tentang doa-doa akan disebutkan dari jalur Uqail dari Az-Zuhri, bahwa beliau SAW melakukan seperti itu ketika hendak tidur. Ini adalah riwayat Al-Laits dari Uqail.

Sementara Al Mufadhdhal bin Fadhalah meriwayatkan dari Uqail pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, كَانَ إِذَا آوَى إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا ثُمَّ يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ

بِرَبِّ النَّاسِ (*Biasanya apabila Nabi pergi ke tempat tidurnya beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian membaca; Qul huwallaahu ahad, qul a'uuzdu birrabbil falaq, serta qul a'uudzu birrabbinnaas*). Maksud '*Al Mu'awwidzat*' (perlindungan) adalah surah *qul a'uudzu birrabbil falaq* dan *qul a'uudzu birrabbinnaas*. Diungkapkannya dalam bentuk jamak kemungkinan berdasarkan pendapat bahwa jamak terkecil adalah dua. Mungkin juga yang dimaksud adalah kalimat-kalimat yang digunakan sebagai perlindungan dalam kedua surah itu. Kemungkinan lain bahwa yang dimaksud "*Al Mu'awwidzat*" (surah-surah perlindungan) adalah kedua surah tadi ditambah surah Al Ikhlash. Inilah pendapat yang kuat.

وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ (*Beliau menyapukannya dengan kedua tangannya*). Dalam riwayat Ma'mar disebutakn, وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا (*Aku menyapukannya dengan tangan beliau sendiri karena keberkahannya*). Dalam riwayat Malik disebutkan, وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا (*Aku menyapukannya dengan tangan beliau karena mengharapkan keberkahannya*).

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Hisyam, dari bapaknyan, dari Aisyah, فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمُ بَرَكَةً مِنْ يَدِي (*Ketika Nabi SAW menderita sakit yang menyebabkan beliau meninggal, maka aku meniupkan kepadanya dan menyapu dengan tangan beliau sendiri, karena ia lebih banyak berkahnya daripada tanganku*). Diakhir bab ini akan disebutkan dari jalur Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, فَذَهَبْتُ أُعَوِّذُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى (*Akupun hendak memohonkan perlindungan untuk beliau [membacakan surah mu'awwidzat), namun beliau mengangkat kepalanya dan mengatakan, 'fii ar-rafiiq al a'laa' [pada teman yang berada di tempat yang tertinggi]*).

Ath-Thabarani meriwatkan dari hadits Abu Musa, فَأَفَاقَ وَهِيَ تَمْسَحُ صَدْرَهُ وَتَدْعُو بِالشِّفَاءِ، فَقَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَسْأَلُ اللهَ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى (*Beliau sadar dan Aisyah sedang menyapu dadanya dan memohon kesembuhan untuknya. Maka beliau bersabda, 'Tidak, akan tetapi aku meminta kepada Allah teman yang berada di tempat yang tertinggi'.*" Saya akan membahas kalimat '*Ar-Rafiqul A'la*' pada hadits ketujuh.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ. اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ فَقَالَ: ائْتُونِي أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا. فَتَنَازَعُوا، وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ نِزَاعٌ، فَقَالُوا: مَا شَأْنُهُ؟ أَهَجَرَ، اسْتَفْهِمُوهُ. فَذَهَبُوا يَرُدُّونَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: دَعُونِي، فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ. وَأَوْصَاهُمْ بِثَلاَثٍ قَالَ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُهُمْ، وَسَكَتَ عَنِ الثَّالِثَةِ أَوْ قَالَ فَنَسِيتُهَا.

4431. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Hari Kamis, apakah hari Kamis itu? Sakit Rasulullah SAW semakin parah, maka beliau bersabda, '*Marilah aku tuliskan untuk kalian satu kitab yang kalian tidak akan tersesat sesudahnya selamanya*'. Mereka pun berselisih, dan tidak patut di sisi Nabi SAW ada perselisihan. Mereka berkata, 'Apa urusannya? Apakah dia mengigau? Mintalah keterangan kepadanya. Mereka pun pergi untuk mengambalikan kepadanya. Maka beliau bersabda, '*Tinggalkanlah aku, apa yang aku berada padanya lebih baik daripada apa yang kalian ajak aku kepadanya*'. Lalu beliau mewasiatkan tiga perkara seraya bersabda, '*Keluarkanlah orang-orang musyrik dari jazirah Arab, berikanlah imbalan kepada para utusan sebagaimana yang aku lakukan...*', dan

dia berdiam tentang perkara yang ketiga, atau dia mengatakan, 'Aku lupa'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا حُضِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمُّوا أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوا بَعْدَهُ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَلَبَهُ الْوَجَعُ، وَعِنْدَكُمْ الْقُرْآنُ، حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ. فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ وَاخْتَصَمُوا، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: قَرِّبُوا يَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوا بَعْدَهُ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ. فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالاخْتِلاَفَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُومُوا. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَكَانَ يَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ لاخْتِلاَفِهِمْ وَلَغَطِهِمْ.

4432. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menjelang wafat dan dalam rumah terdapat beberapa laki-laki, beliau bersabda, '*Marilah aku tulis untuk kalian satu kitab yang kalian tidak tersesat sesudahnya'*. Sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya Rasululllah SAW dikalahkan oleh rasa sakit, dan disisi kalian ada Al Qur`an. Cukuplah bagi kita kitab Allah'. Akhirnya terjadi perselisihan maka Rasululllah bersabda, '*Berdirilah kalian*'." Ubaidillah berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh musibah diatas musibah terhalangnya antara Rasulullah SAW dan penulisan kitab itu bagi mereka karena perselisihan dan kegaduhan mereka'."

Keterangan Hadits:

Kelima, hadits Ibnu Abbas tentang keinginan Rasulullah untuk menuliskan kitab yang mencegah mereka dari kesesatan sesudahnya.

يَوْمُ الْخَمِيسِ (*Hari Kamis*). Kalimat ini merupakan *khabar* (predikat) untuk *mubtada`* (subjek) yang tidak disebutkan secara tekstual, atau sebaliknya. Kalimat, "Dan apakah hari kamis itu", digunakan ketika ingin memberi gambaran tentang betapa pentingnya persoalan dan menunjukkan rasa takjub kepadanya.

Pada bagian akhir pembahasan tentang jihad disebutkan melalui jalur ini, ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَبَ دَمْعُهُ الْحَصَى (*Kemudian dia menangis sehingga membasahi kerikil yang ada dihadapanya*). Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Thalhah bin Mushrif dari Za'id bin Jubair, ثُمَّ جَعَلَ تَسِيْلُ دُمُوْعُهُ حَتَّى رَأَيْتُهَا عَلَى خَدَّيْهِ كَأَنَّهَا نِظَامُ اللُّؤْلُؤِ (*Kemudian air matanya mengalir sehingga aku melihat di atas kedua pipinya seakan-akan untaian mutiara*). Tangisan Ibnu Abbas mungkin karena mengingat wafatnya Rasululllah SAW sehingga timbul lagi kesedihannya. Selain itu ada kemungkinan disebabkan juga oleh tidak ditulisnya kitab yang diinginkan Rasulullah, dimana menurut keyakinannya sekiranya hal itu terjadi tentu akan mendapatkan kebaikan. Oleh karena itu, pada riwayat kedua dia mengatakan bahwa yang demikian itu adalah الرَّزِيَّةُ (*bencana*). Kemudian dia mengungkapkan lebih mendalam lagi dengan perkataannya, كُلَّ الرَّزِيَّةِ (*Segala bencana*). Pada pembahasan tentang ilmu disebutkan alasan mereka yang tidak mau melaksanakan hal tersebut seperti Umar RA.

اشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ (*Sakit Rasulullah SAW semakin keras*). Dalam pembahasan tentang jihad ditambahkan, يَوْمُ الْخَمِيْسِ (*Pada hari Kamis*). Hal ini memperkuat asumsi bahwa permulaan sakit beliau sebelum itu. Kemudian pada riwayat kedua disebutkan, لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika Rasulullah SAW menjelang wafat*). Namun, penggunaan kalimat ini hanya dalam konteks majaz, karena beliau hidup sesudah itu hingga hari Senin.

كِتَابًا (*Kitab*). Dikatakan bahwa urusan yang hendak ditulis adalah penunjukkan khalifah sesudahnya. Permasalahan ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang hukum-hukum ketika menyebutkan bab "Penunjukan Khalifah."

لَنْ تَضِلُّوا (*Kalian tidak akan tersesat*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لاَ تَضِلُّونَ (*Kalian tidak tersesat*). Redaksi seperti ini telah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu, dan demikian juga pada riwayat yang kedua.

وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ (*Tidak patut terjadi perselisihan disisi Nabi SAW*). Ini adalah bagian hadits yang *marfu'* (langsung dari Nabi SAW), tetapi mungkin juga hanya pernyataan Ibnu Abbas yang disisipkan dalam hadits. Namun, pendapat pertama lebih tepat. Pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, لاَ يَنْبَغِي عِنْدِي تَنَازُعٌ (*Tidak patut disisiku terjadi peselisihan*).

مَا شَأْنُهُ؟ أَهَجَرَ (*Mereka berkata, "Apa urusannya? Apakah dia mengigau?"*). Semua periwayat *Shahih Bukhari* menukil dengan kata أَهَجَرَ, yakni dalam bentuk pertanyaan. Adapun dalam pembahasan tentang jihad disebutkan, هَجَرَ, yakni bentuk kata kerja lampau. Al Kasymihani meriwayatkan di tempat itu, هَجَرَ، هَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ dengan diulang dua kali.

Iyadh berkata, "Makna kata *'ahjara'* adalah *'afhasya'* (berkata keji). Dikatakan, *'hajara rajulun'*, yakni laki-laki itu berbicara tidak karuan. Dikatakan juga *"ahjara"*, yakni berkata keji. Namun, pernyataan ini disanggah karena konsekuensinya harus diucapkan dengan lafazh "*ahjara*", yakni diberi *sukun* pada huruf *ha'*, sementara semua riwayat menyebutkan *ahajara*.

Iyadh dan ulama lainnya telah membahasnya dengan detil, dan diringkas oleh Al Qurthubi. Kesimpulannya, riwayat yang akurat adalah dalam bentuk pertanyaan *'ahajara'*. Ada juga yang

mengatakan *hujran,* karena sebagai *maf'ul* (objek), yakni *qaala Hujran* (Dia mengatakan *hujran*). *Hujr* artinya igauan, dan yang dimaksud di tempat ini adalah perkataan orang sakit yang tidak jelas dan tidak bisa dijadikan pegangan. Namun, terjadinya hal itu pada diri Nabi SAW adalah perkara yang mustahil. Karena beliau adalah orang yang *ma'shum* (terpelihara) · baik saat sehat maupun sakit. Berdasarkan firman Allah dalam surah An-Najam [53] ayat 3, وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (*Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya*). Juga berdasarkan sabda beliau SAW, إِنِّي لاَ أَقُولُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا إِلاَّ حَقًّا (*Sesungguhnya aku tidak mengatakan baik saat marah maupun ridha, kecuali kebenaran*). Jika hal ini sudah diketahui, maka sesungguhnya mereka mengatakan kalimat itu dengan tujuan mengingkari pihak yang tidak mau menuruti perintah Nabi SAW untuk mendatangkan alat tulis. Seakan-akan orang yang mengucapkannya berkata, "Mengapa kalian tidak mau menurutinya? Apakah kalian mengira bahwa beliau seperti orang lain yang mengucapkan igauan pada saat sakitnya? Turutilah perintahnya dan hadirkan kepadanya apa yang beliau minta, sesungguhnya beliau tidak mengatakan kecuali kebenaran." Al Qurthubi berkata, "Ini adalah penjelasan yang paling baik."

Al Qurthubi juga berkata, "Mungkin juga sebagian mereka mengucapkan kalimat itu karena ragu. Akan tetapi kemungkinan ini tidak dapat diterima, sebab bagaimana mungkin sahabat lain tidak mengingkarinya, padahal mereka tergolong sahabat terkemuka. Kalau mereka mengingkarinya niscaya hal itu akan dinukil. Kemungkinan lain bahwa orang yang mengatakannya diliputi kepanikan dan kebimbangan sebagaimana yang menimpa sebagian mereka saat Nabi wafat."

Ulama lainnya berkata, "Mungkin orang yang mengucapkan kalimat itu bermaksud menyatakan bahwa sakitnya Nabi SAW sangat parah, maka dia menyebut akibatnya padahal yang dimaksud adalah

penyebabnya, karena igauan biasanya terjadi pada orang yang sakit parah."

Pendapat lain mengatakan, "Orang tersebut mengatakannya untuk menenangkan orang yang gaduh di sisi Rasulullah SAW. Seakan-akan dia berkata, 'Sesungguhnya perbuatan kalian sangat mengganggu beliau dan biasanya sampai mengakibatkan beliau mengigau'. Ada pula kemungkinan juga kata *'ahajara'* adalah kata kerja lampau dari kata *hajr* yang bermakna kehidupan. Dia menyebutkannya dalam bentuk lampau untuk menggambarkan kedahsyatan tanda-tanda kematian yang dilihatnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, nampaknya kemungkinan ketiga yang disebutkan Al Qurthubi lebih kuat. Menurut saya, orang yang mengucapkan kalimat itu adalah mereka yang baru saja masuk Islam, dan dia mengetahui bahwa siapa yang mengalami sakit parah niscaya tidak dapat berpikir dengan baik dan menjelaskan apa yang diinginkan atau dikatakannya, dan menurut anggapannya hal seperti itu bisa saja terjadi pada diri Rasulullah SAW. Oleh karena itu, disebutkan pada riwayat kedua, فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ قَدْ غَلَبَهُ الْوَجَعُ (*Sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya ia telah dikalahkan oleh rasa sakit'*).

Al Ismaili meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Khallad, dari Sufyan, فَقَالُوْا: مَا شَأْنُهُ يَهْجُرُ، اسْتَفْهِمُوْهُ (*Mereka berkata, "Apakah maunya? Dia telah mengigau, mintalah keterangan kepadanya*). Dari Ibnu Sa'ad melalui jalur lain dari Sa'id bin Jubair, أَنَّ نَبِيَّ اللهِ لَيَهْجُرُ (*Sesungguhnya Nabi Allah berkata tidak jelas*). Hal ini diperjelas bahwa sesudah itu dikatakan, اسْتَفْهِمُوْهُ (*Mintalah keterangan kepadanya*).[1] Yakni perintah untuk bertanya. Maksudnya, tanyakan apa yang diinginkannya serta teliti apakah ia masih dalam keadaannya semula atau tidak.

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Barangkali di dalamnya terdapat bagian terhapus dimana secara lengkap adalah, "Sesungguhnya setelah beliau mengucapkan hal itu maka dikatakan, 'mintalah keterangan' kepadanya."

Dalam redaksi riwayat kedua, "*Mereka pun berselisih, diantara mereka ada yang berkata, 'Dekatkan (alat tulis) agar beliau menulis untuk kalian.*'" terdapat keterangan yang menunjukkan sebagian mereka tetap bertekad untuk berpegang dengan perintah dan menolak mereka yang tidak mau menuruti perintah Rasulullah SAW. Ketika terjadi perselisihan diantara mereka, maka berkah pun diangkat sebagaimana yang biasa terjadi saat ada perselisihan dan pertengkaran.

Dalam pembahasan tentang puasa disebutkan bahwa beliau SAW keluar mengabarkan kepada mereka tentang waktu terjadinya malam qadar (lailatul qadar). Akan tetapi beliau melihat dua orang berselisih hingga suara mereka menjadi keras. Maka pengetahuannya tentang itu diangkat. Al Maziri berkata, "Hanya saja diperkenankan bagi sahabat berselisih tentang penulisan kitab ini, padahal telah ada perintah beliau SAW yang tegas, karena perintah-perintah terkadang disertai faktor-faktor tertentu yang memalingkannya dari makna wajib. Seakan-akan tampak faktor yang menunjukan bahwa perintah itu bukan suatu kewajiban bahkan sekadar pilihan, maka mereka pun berselisih dalam ijtihad masing-masing. Adapun Umar bersikeras tidak menurutinya, karena adanya faktor-faktor tertentu yang menurutnya Nabi SAW mengatakannya bukan sebagai suatu keharusan.

Adapun pengharusan beliau SAW mungkin berdasarkan wahyu atau mungkin berdasarkan ijtihadnya. Oleh karena itu Nabi SAW membiarkannya. Jika tekadnya itu berdasarkan wahyu maka dihapus oleh wahyu. Bila berdasarkan ijtihad maka dihapus dengan ijtihad pula. Disini terdapat hujjah bagi mereka yang membolehkan kembali kepada ijtihad dalam hal-hal syar'i.

Imam An-Nawawi berkata, "Para Ulama sepakat bahwa perkatan Umar, 'Cukuplah bagi kita kitab Allah', menunjukkan kekuatan pemahaman dan kecerdasanya. Karena dia khawatir Nabi SAW akan menulis perkara-perkara yang mungkin mereka tidak mampu melakukannya sehingga berhak mendapatkan siksaan karena

disebutkan secara tekstual. Maka beliau berkeinginan untuk tidak menutup pintu ijtihad bagi para Ulama. Kemudian sikap beliau yang tidak mengingkari Umar merupakan isyarat yang membenarkan pendapatnya."

Adapun perkataan Umar, 'Cukuplah bagi kita kitab Allah', mengisyaratkan firman Allah dalam surah Al An'aam [5] ayat 38, مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (*Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab*). Mungkin juga Umar bermaksud meringankan beban Rasulullah SAW, karena dia melihat sakit beliau yang sangat keras. Kemudian disana terdapat faktor yang menunjukkan bahwa apa yang hendak ditulis Nabi SAW bukanlah perkara yang harus dan sangat mereka butuhkan. Karena jika seperti ini tentu Nabi SAW tidak akan meninggalkannya hanya karena perselisihan diantara mereka. Hal ini tidak bertentangan dengan perkatan Ibnu Abbas, "Sungguh musibah...", sebab dipastikan bahwa pemahaman Umar lebih dalam daripada Ibnu Abbas.

Al Khaththabi berkata, "Umar tidak berpikir menuduh Nabi keliru dalam perkara yang ingin ditulisnya. Bahkan sikap Umar yang tidak menuruti hal itu dipahami bahwa dia melihat kondisi Nabi SAW yang sakit keras menjelang wafatnya dapat dimamfaatkan orang-orang munafik. Mereka akan mendapatkan jalan untuk mencela apa yang ditulis oleh beliau SAW dan juga kepada mereka yang menukilnya. Sebab biasanya dalam kondisi seperti ini terjadi hal-hal yang bersifat kebetulan. Maka inilah yang menyebabkan Umar tidak menuruti perintah tersebut. Bukan berarti beliau sengaja menyelisihi sabda Nabi SAW, dan juga beliau tidak berpikiran bahwa kemungkinan Nabi telah keliru.

Hadits Ibnu Abbas ini telah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang ilmu. Adapun lafazh, '*Mereka pergi untuk mengambalikan*', mungkin yang dimaksud 'mengembalikan' di sini adalah meminta kepadanya agar mengulangi apa yang dikatakan dan memperjelasnya. Ada juga kemungkinan yang dimaksud

‘mengembalikan’ adalah mengambalikan perkataan tersebut kepada yang mengatakannya.

فَقَالَ: دَعُونِي، فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ (*Beliau bersabda: Tinggalkanlah aku, apa yang aku berada padanya lebih baik daripada yang kalian ajak aku kepadanya*). Ibnu Al Jauzi dan selainnya berkata, “Mungkin makna ‘*tinggalkanlah aku*’, adalah bahwa karamah Allah yang disiapkannya untukku sesudah wafat seperti yang aku lihat adalah lebih baik daripada apa yang aku alami dalam hidup ini, atau apa yang aku cemaskan dan pikirkan untuk bertemu Allah adalah lebih utama daripada membahas kemaslahatan; apakah menulis kitab itu atau tidak menulisnya sebagaimana yang kalian minta kepadaku.

Mungkin juga maknanya, “Sikapku yang mengurungkan keinginan untuk menulis kitab itu adalah lebih baik daripada keinginan kalian agar aku menulisnya.” Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada kemungkinan justru sebaliknya, yakni apa yang aku sarankan kepadamu untuk menulisnya lebih baik daripada apa yang kalian inginkan agar aku tidak menulisnya. Inilah yang lebih kuat.

Adapun berdasarkan pandangan sebelumnya, perintah itu hanya sebagai ujian dan cobaan, maka Allah memberi petunjuk kepada Umar akan maksudnya, dan ini tidak diketahui oleh selainnya. Mengenai perkataan dari Ibnu Baththal, “Umar lebih paham dari Ibnu Abbas, dimana dia merasa cukup dengan Al Qur`an dan Ibnu Abbas tidak merasa cukup dengannya”, perlu ditinjau kembali, karena mengucapkannya secara mutlak bila dikaitkan dengan keterangan terdahulu bukan hal yang baik. Sebab perkataan Umar, “Cukuplah bagi kita kitab Allah”, tidak bermaksud bahwa dia merasa cukup dengannya dan tidak butuh penjelasan sunnah. Bahkan dia berkata demikian berdasarkan faktor-faktor yang ada, dan khawatir terhadap konsekuensi penulisan kitab tersebut. Maka dia melihat bahwa berpegang kepada Al Qur`an tidak mendatangkan apa yang dikhawatirkannya. Adapun Ibnu Abbas tidak boleh dikatakan, “Tidak

merasa cukup dengan Al Qur`an" padahal dia adalah lautan ilmu Al Qur`an dan manusia paling mengetahui tentang tafsir serta takwilnya. Namun, dia menyayangkan penjelasan yang telah luput, karena yang demikian lebih utama dari sekaar *istimbath* (kesimpulan hukum). Pada pembahasan tentang Kafarat Maradh (Hal-hal yang Dihapus karena sakit) akan disebutkan hadits ini disertai tambahan dari Ibnu Abbas lengkap dengan penjelasannya.

وَأَوْصَاهُمْ بِثَلَاثٍ (*Beliau mewasiatkan kepada mereka tiga perkara*). Maksudnya, pada kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ingin ditulis oleh beliau SAW bukan perkara yang harus dan wajib. Karena jika hal itu merupakan perkara yang diperintahkan untuk disampaikan, tentu beliau tidak meninggalkannya hanya karena perselisihan diantara mereka. Allah akan menyiksa siapa yang telah menghalangi beliau menyampaikan perkara tersebut. Nabi SAW juga tetap akan menyampaikan kepada mereka secara lisan sebagaimana beliau berwasiat untuk mengeluarkan orang-orang musyrik dan selain mereka. Beliau bahkan hidup sesudah mengucapkan perkataan ini beberapa hari dan mereka pun menukil darinya berbagai perkara secara lisan. Kemungkinan sekali apa yang disampaikan Nabi SAW secara lisan itu adalah apa yang ingin ditulisnya.

Jazirah Arab telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Adapun kalimat *ajiizuu al wafd* (berilah imbalan kepada utusan). Dikatakan bahwa asal kata ini adalah orang-orang datang kepada para raja dan sang raja berdiri di atas jembatan seraya berkata, "*ajiizuuhum*" (biarkanlah mereka lewat), lalu mereka menyerahkan pemberian kepada orang-orang itu dan membiarkan mereka pergi melewati jembatan tadi. Dari sini maka sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang datang kepada pembesar dinamakan '*ja`izah*'. Digunakan juga untuk menyebut pemberian kepada penyair karena pujiannya atau yang seperti itu. Adapun kalimat, "Sebagaimana yang aku berikan", yakni hampir seperti itu. Adapun hadiah untuk satu

orang dimasa beliau SAW adalah satu uqiyah perak, yaitu senilai 40 dirham.

وَسَكَتَ عَنِ الثَّالِثَةِ أَوْ قَالَ فَنَسِيتُهَا (*Dia diam tentang yang ketiga atau dia berkata: Aku lupa*). Kemungkinan yang mengatakan demikian adalah Sa'id bin Jubair. Kemudian aku dapati dalam riwayat Al Ismaili penegasan bahwa yang berkata seperti itu adalah Ibnu Uyainah. Dalam *Musnad Al Humaidi* dari jalur Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj,* dia berkata; Sufyan berkata, Sulaiman —yakni Ibnu Abu Muslim— berkata, "Aku tidak tahu apakah Sa'id bin Jubair menyebutkan yang ketiga lalu aku lupa, ataukah dia hanya diam (yakni tidak menyebutkannya)." Riwayat inilah yang lebih kuat.

Ad-Dawudi berkata, "Wasiat yang ketiga adalah tentang Al Qur`an, dan inilah yang ditegaskan Ibnu At-Tin." Namun, menurut Al Muhallab ia adalah penyiapan pasukan Usamah. Pandangan Al Muhallab dikuatkan oleh Ibnu Baththal, karena sahabat telah berselisih dihadapan Abu Bakar dalam pelaksanaan pengiriman pasukan Usamah. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Nabi SAW telah membuat perjanjian akan hal itu saat menjelang wafatnya." Iyadh berkata, "Mungkin wasiat ketiga adalah sabdanya, وَلاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي وَثَنًا (*Jangan kalian menjadikan kuburku sebagai berhala*). Karena hal ini disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* beriringan dengan perintah mengeluarkan kaum Yahudi. Kemungkinan juga adalah apa yang tercantum dalam hadits Anas bahwa ia adalah sabdanya, الصَّلاَةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (*Shalat dan budak-budak yang kamu miliki*).

فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ (*Ahli bait berselisih*). Yakni siapa yang ada di rumah sahabat dan bukan yang dimaksud adalah ahli bait beliau SAW.

فَقَالَ: قُومُوا (*Beliau bersabda, 'Berdirilah'*). Ibnu Sa'ad menambahkan dari jalur lain, فَقَالَ قُومُوْا عَنِّي (*Beliau berkata: Berdirilah dariku*).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَضَحِكَتْ، فَسَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ: سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِهِ يَتْبَعُهُ فَضَحِكْتُ.

4433-4434. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW memanggil Fathimah AS pada saat sakit menjelang wafatnya. Lalu beliau berbisik kepadanya tentang sesuatu, maka Fathimah menangis. Kemudian dia memanggilnya dan membisikkan kepadanya sesuatu, maka Fathimah tertawa. Kami bertanya tentang itu, maka dia berkata, 'Nabi SAW membisikkan kepadaku bahwasanya beliau akan wafat pada waktu beliau sakit, maka aku pun menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku dan mengabarkan kepadaku bahwasanya aku adalah ahli baitnya yang pertama menyusulnya, maka aku pun tertawa'."

Keterangan Hadits:

Keenam, hadits Fathimah tentang wafatnya beliau SAW. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yasarah bin Sufyan bin Jamil Al-Lakhmi, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari Urwah, dari Aisyah RA. Bapaknya Ibrahim bin Sa'ad adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ (*Nabi SAW memanggil Fathimah pada saat sakitnya yang menyebakan beliau wafat, lalu membisikkan kepadanya sesuatu*). Diawal hadits ini dari riwayat Masruq, dari Aisyah —sebagaiamana telah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian— disebutkan, أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِشْيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ سَارَّهَا (*Fathimah datang berjalan seakan-akan jalannya seperti jalannya Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda, 'Selamat datang putriku'. Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanannya atau kirinya lalu berbisik kepadanya*). Dalam riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari jalur Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah, dia berkata, مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ سَمْتًا وَدَلاًّ وَهَدْيًا بِرَسُولِ اللهِ فِي قِيَامِهَا وَقُعُودِهَا مِنْ فَاطِمَةَ، وَكَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ. وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَعَلَتْ مِثْلَ ذَلِكَ. فَلَمَّا مَرِضَ دَخَلَتْ عَلَيْهِ فَأَكَبَّتْ عَلَيْهِ تُقَبِّلُهُ (*Aku tidak melihat seorang pun yang sifat dan perangainya seperti Rasulullah SAW —baik saat berdiri maupun duduk— dibanding Fathimah. Apabila dia masuk kepada Nabi SAW, maka beliau berdiri menyambutnya dan menciumnya lalu mendudukkannya di tempat duduknya. Apabila beliau SAW masuk kepadanya, maka dia pun mengerjakan seperti yang dilakukan beliau. Ketika beliau sakit, Fathimah masuk kepadanya, lalu dia mendekat kepada beliau dan menciumnya*).

Kedua riwayat ini sepakat bahwa yang dibisikkan pertama oleh Nabi kepada Fathimah dan membuatnya menangis adalah pemberitahuan bahwa beliau akan meninggal dalam sakitnya itu. Kemudian terjadi perselisihan tentang apa yang dibisikkan kedua kali sehingga Fathimah tertawa. Dalam riwayat Urwah disebutkan Nabi telah memberitahukan bahwa Fathimah adalah orang pertama diantara keluarga beliau yang menyusulnya. Namun, menurut riwayat

Masruq yang dikabarkan adalah kedudukannya sebagai penghulu wanita penghuni surga. Lalu posisinya sebagai keluarganya yang pertama menyusulnya sudah termasuk dalam cakupan yang pertama, dan inilah yang lebih kuat. Karena hadits Masruq mengandung tambahan-tambahan yang tidak terdapat dalam hadits Urwah dan dia termasuk periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Diantara perkara yang ditambahkan Masruq adalah perkataan Aisyah, مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ، فَسَأَلْتُهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ: مَا كُنْتُ لأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهَا فَقَالَتْ: أَسَرَّ إِلَيَّ أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِي، وَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِي لَحَاقًا بِي (*Aku berkata, 'Aku tidak melihat seperti hari ini kegembiraan yang lebih dekat kepada kesedihan'. Aku bertanya kepadanya tentang itu, maka dia berkata, 'Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah SAW'. Hingga Nabi SAW wafat, maka aku bertanya kepadanya dan dia berkata, 'Beliau membisikkan kepadaku bahwa Jibril biasa datang kepadanya menguji [hafalan] Al Qur`an satu kali setiap tahun. Akan tetapi tahun ini dia mengujiku dua kali. Aku tidak menduganya, kecuali ajalku telah dekat. Sungguh engkau adalah ahli baitku yang pertama menyusulku'*.).

Lafazh "*hingga beliau meninggal*", berkaitan dengan kalimat yang dihapus, dimana seharusnya adalah; beliau tidak mengatakan kepadaku sesuatu hingga Nabi SAW wafat. Urwah mengutip semua ini dan berkata dalam riwayatnya sesudah kalimat, فَضَحِكَتْ: فَسَأَلْنَاهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ: سَارَّنِي أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ (*Dia tertawa', "Kami bertanya kepadanya tentang itu, maka dia berkata, 'Beliau membisikkan bahwa dirinya akan diwafatkan pada sakitnya'."*).

Dalam riwayat Aisyah binti Thalhah disebutkan tambahan, أَنَّ عَائِشَةَ لَمَّا رَأَتْ بُكَائَهَا وَضَحِكَهَا قَالَتْ: إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ أَنَّ هَذِهِ الْمَرْأَةَ أَعْقَلُ النِّسَاءِ، فَإِذَا هِيَ مِنَ النِّسَاءِ (*Ketika Aisyah melihat tangisannya dan ketawanya, maka*

dia berkata, 'Sungguh aku mengira wanita ini adalah wanita yang paling bijak, tapi ternyata dia juga wanita biasa'.).

Mungkin kejadian ini terjadi lebih dari satu kali. Kemungkinan ini diperkuat oleh penegasan dalam riwayat Urwah bahwa beliau akan meninggal dalam sakitnya. Berbeda dengan riwayat Masruq yang menyebutkan bahwa Nabi SAW hanya menarik kesimpulan dari kedatangan Jibril dua kali untuk mengujinya pada tahun itu. Namun, dikatakan bahwa tidak ada perselisihan antara kedua riwayat tersebut, kecuali hanya berupa tambahan. Bisa saja pemberitahun kepada Fathimah tentang dirinya yang menjadi ahli bait pertama menyusul beliau menjadi sebab dia mennagis dan tertawa. Artinya setiap periwayat menyebutkan apa yang tidak disebutkan periwayat lainnya.

An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Abu Salamah, dari Aisyah bahwa yang menyebabkan Fathimah menangis adalah pemberitahuan Nabi SAW bahwa dirinya akan meninggal. Adapun penyebab yang membuatnya tertawa adalah dua perkara lain yang disebutkan diatas. Ibnu Sa'ad menyebutkan dari riwayat Abu Salamah dari Aisyah bahwa yang menyebabkan dia menangis adalah kematian beliau SAW, dan yang menyebabkannya tertawa adalah dia sebagai ahli bait Nabi SAW yang pertama kali menyusul beliau.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain, dari Aisyah, dia berkata kepada Fatimah, "Sungguh Jibril mengabarkan kepadaku bahwa tidak ada wanita kaum muslimin yang lebih agung keturunannya daripada engkau. Maka janganlah engkau menjadi wanita yang lebih rendah kesabarannya dibanding mereka." Dalam hadits ini terdapat berita dari Nabi SAW tentang apa yang akan terjadi sebagaimana yang dikatakannya, sebab para ulama sepakat bahwa Fatimah adalah orang pertama yang meninggal diantara ahli bait Nabi SAW sesudah beliau bahkan diantara istri-istri beliau sendiri.

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لاَ يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ؛ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ -وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ- يَقُولُ: (**مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ**) الآيَةَ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ.

4435. Dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Aku biasa mendengar bahwa seorang nabi tidak akan meninggal dunia hingga disuruh memilih antara dunia dan akhirat. Lalu aku mendengar Nabi SAW mengucapkan saat sakit yang beliau meninggal dalam sakitnya itu, —dan beliau ditimpa *buhhah*— beliau mengucapkan, '*Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah*', maka aku menduga beliau disuruh memilih."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرَضَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلَ يَقُولُ: فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى.

4436. Dari Aisyah RA dia berkata, "Ketika Nabi SAW menderita sakit yang beliau meninggal dalam sakitnya itu, maka beliau mengucapkan, '*Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi*'.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَحِيحٌ يَقُولُ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُحَيَّا -أَوْ يُخَيَّرَ- فَلَمَّا اشْتَكَى وَحَضَرَهُ الْقَبْضُ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِ عَائِشَةَ، غُشِيَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا أَفَاقَ شَخَصَ بَصَرُهُ نَحْوَ سَقْفِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى. فَقُلْتُ: إِذًا لاَ يُجَاوِرُنَا، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حَدِيثُهُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ

صَحِيْحٌ.

4437. Az-Zuhri berkata, Urwah bin Az-Zubair berkata: Aisyah berkata, "Biasanya Rasulullah SAW saat sehat bersabda, '*Seorang nabi tidak akan diwafatkan hingga melihat tempatnya di surga kemudian dihidupkan —atau disuruh memilih—*'. Ketika beliau menderita sakit dan telah mendekati ajalnya, sementara kepalanya berada di pangkuan Aisayah, maka beliau pingsan, dan ketika sadar beliau mengangkat pandangannya ke atap rumah lalu mengucapkan, '*Allahumma fir-rafiiqil a'laa'* (Ya Allah, [gabungkanlah aku] pada teman yang berada di tempat yang tertinggi). Aku berkata, 'Jika demikian dia tidak memilih kami'. Aku pun mengerti bahwa itulah ucapan yang diceritakannya kepada kami saat beliau dalam keadaan sehat."

Keterangan Hadits:

Ketujuh, hadits Aisyah yang disebutkan melalui jalur Syu'bah dari Sa'ad, yaitu Ibnu Ibrahim yang telah disebutkan. Imam Bukhari meriwayatkannya dengan *sanad* yang ringkas dan juga melalui *sanad* yang panjang, tetapi dengan redaksi yang lebih lengkap. Kemudian dia menyebutkan lebih lengkap dari jalur Az-Zuhri,dari Urwah. Adapun riwayat yang memiliki *sanad* yang panjang, dia nukil dari jalur Gundar, dari Syu'bah. Sedangkan riwayat dengan *sanad* yang ringkas diriwayatkan dari Muslim (Ibnu Ibrahim) dan dengan redaksi yang berbeda dengan riwayat yang satunya, قَالَتْ عَائِشَةُ: لَمَّا مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرَضَ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ جَعَلَ يَقُوْلُ: الرَّفِيْقُ الْأَعْلَى (*Aisyah berkata, "Ketika Nabi SAW menderita sakit yang beliau meninggal padanya, maka beliau mengucapkan 'Teman yang berada di tempat yang tertinggi.'*). Bagian ini juga tidak terdapat pada riwayat Ghundar.

Kemudian saya menemukan dari jalur Ahmad bin Harb, dari Muslim bin Ibrahim (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini)

tambahan sesudah kalimat, الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ (*yang beliau wafat padanya*), أَصَابَتْهُ بُحَّةٌ فَجَعَلْتُ أَسْمَعُهُ يَقُوْلُ: فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى، (مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ)، قَالَتْ: فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُخَيَّرُ (*Beliau ditimpa* buhhah, *lalu aku mendengar beliau mengucapkan; 'Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi, [Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi]. Aisyah berkata, "Aku mengetahui bahwa beliau disuruh memilih*).

Seakan-akan Imam Bukhari hanya menyebut riwayat Muslim bin Ibrahim pada bagian yang terdapat tambahan, "Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi". Sebab kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Gundar. Sementara Al Ismaili hanya menukil *sanad* riwayat Gundar tanpa menyitir riwayat Muslim bin Ibrahim. Dia meriwayatkannya dari jalur Mu'adz bin Mu'adz dari Syu'bah, "Sama seperti Ghundar dan perkataan Aisyah."

كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لاَ يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ (*Aku mendengar bahwa tidak seorang Nabi pun meninggal hingga disuruh memilih*). Dalam riwayat ini, Aisyah tidak tegas menyebutkan dari siapa dia mendengar. Namun, dia menegaskannya dalam riwayat berikutnya dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَحِيْحٌ يَقُوْلُ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُحْيَى أَوْ يُخَيَّرُ (*Rasulullah SAW di saat sehat bersabda, 'Sesungguhnya seorang Nabi tidak diwafatkan hingga melihat tempatnya di surga, kemudian dihidupkan atau disuruh memilih*)." Kata 'atau' disini menunjukkan keraguan dari periwayat, yakni apakah dia mengatakan 'dihidupkan' atau 'disuruh memilih', seperti dalam riwayat Sa'ad bin Ibrahim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Muththalib bin Abdullah dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ نَبِيٍّ يُقْبَضُ إِلاَّ يَرَى الثَّوَابَ ثُمَّ يُخَيَّرُ (*Nabi SAW bersabda, 'Tidak ada Nabi yang diwafatkan melainkan melihat ganjarannya, kemudian disuruh memilih'.*). Imam

Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Abu Muwaihibah, dia berkata, قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أُوْتِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ وَالْخُلْدَ ثُمَّ الْجَنَّةَ، فَخُيِّرْتُ بَيْنَ ذَلِكَ وَبَيْنَ لِقَاءِ رَبِّي وَالْجَنَّةِ فَاخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّي وَالْجَنَّةَ (*Rasulullah SAW bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi dan kekekalan, kemudian surga. Lalu aku disuruh memilih antara perkara itu dengan Tuhanku serta surga. Maka aku memilih bertemu Tuhanku dan surga'.*).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari riwayat *mursal* Thawus dan dinisbatkan kepada Nabi SAW, خُيِّرْتُ بَيْنَ أَنْ أَبْقَى حَتَّى أَرَى مَا يُفْتَحُ عَلَى أُمَّتِي وَبَيْنَ التَّعْجِيْلِ فَاخْتَرْتُ التَّعْجِيْلَ (*Aku disuruh memilih antara tetap tinggal [hidup] hingga aku melihat apa yang ditaklukkan untuk umatku atau segera [kembali kepada-Nya], maka aku memilih untuk segera kembali*).

Catatan:

Aisyah memahami dari sabda beliau, '*firrafiiqil a'laa*' (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi) bahwa beliau disuruh memilih, seperti pemahaman bapaknya RA dari sabda Nabi SAW, إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ (*Sesungguhnya seorang hamba disuruh Allah memilih antara dunia dan apa yang ada sisi-Nya, lalu dia memilih apa yang ada disisi-Nya*) bahwa yang dimaksud 'hamba' adalah Nabi sendiri, sehingga dia (Abu Bakar) menangis sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan tentang keutamaannya.

وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ (*Dan beliau ditimpa Buhhah*). *Buhhah* adalah sesuatu yang menggangjal ditenggorokan sehingga merubah suara menjadi serak.

مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah*). Dalam riwayat Al Muththalib dari Aisyah yang dikutip

Imam Ahmad disebutkan, فَقَالَ: مَعَ الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى، مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا (*Beliau bersabda, "Bersama teman yang berada di tempat yang tertinggi, bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*).

Dalam riwayat Abu Burdah, dari Abu Musa dari bapaknya, yang dikutip An-Nasa`i dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, beliau berkata, أَسْأَلُ اللهَ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى الْأَسْعَدَ، مَعَ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ (*Aku memohon kepada Allah teman yang berada di tempat yang tertinggi dan paling bahagia, bersama Jibril, Mika`il, dan Israfil*). Secara zhahir bahwa *ar-rafiiq* adalah tempat pertemuan dengan mereka yang telah disebutkan. Dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, "*firrafiiqil a'laa*" (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi). Sementara dalam riwayat Abbad, dari Aisyah yang akan dikutip sesudah ini disebutkan, اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى (*Ya Allah, berilah ampunan untukku, rahmatilah aku, dan gabungkanlah aku dengan teman yang berada di tempat yang tertinggi*).

Dzakwan meriwayatkan dari Aisyah, فَجَعَلَ يَقُوْلُ فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى حَتَّى قُبِضَ (*Maka beliau mengucapkan, 'firrafiiqil a'laa'* [*Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi*] *sampai beliau diwafatkan*). Dalam riwayat Abu Mulaikah dari Aisyah disebutkan, وَقَالَ: فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى، فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى (*Beliau mengucapkan, 'firrafiiqil a'laa... firrafiiqil a'laa'* (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi... Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi). Hadits-hadits ini menolak mereka yang mengatakan bahwa kata '*ar-rafiq*' adalah perubahan dari periwayat, dan yang benar adalah *ar-raqi'*, yaitu salah satu nama langit.

Al Jauhari berkata, "Maksud '*ar-rafiqil a'laa*' adalah surga." Hal ini diperkuat oleh keterangan yang dikutip Abu Ishaq, "*Ar-Rafiq*

Al A'la adalah surga." Dikatakan juga bahwa *ar-rafiq* disini adalah kata jenis, ia mencakup satu dan seterusnya, dan yang dimaksud adalah para Nabi dan mereka yang disebut dalam ayat di atas. Ayat ini ditutup dengan firman Nya "*Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" Rahasia penyebutan kata ini dalam bentuk tunggal (meski kalimat sebelumnya adalah jamak) adalah sebagai isyarat bahwa penduduk surga memasukinya dengan hati satu orang. Hal ini ditegaskan As-Suhaili.

Salah seorang ulama Maghrib (Maroko dan sekitarnya sekarang) mengklaim bahwa mungkin yang dimaksud '*Ar-Rafiq Al a'la*' adalah Allah, karena ini termasuk salah satu nama-Nya, sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari hadits Abdullah bin Mughaffal yang dinisbatkan kepada Nabi, إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut dan mencintai kelembutan*). Demikianlah, dia hanya menisbatkannya kepada Abu Daud. Sementara hadits yang dimaksud dikutip juga oleh Imam Muslim dari Aisyah, maka menisbatkanya kepada Imam Muslim adalah lebih utama. Kata *Ar–Rafiiq* kemungkinan adalah sifat Dzat seperti halnya *Al Hakim*, namun bisa juga dimasukan sebagai sifat *fi'il* (perbuatan).

Dia juga berkata, "Mungkin juga yang dimaksud adalah surga, dan mungkin juga kumpulan mereka yang disebutkan dalam ayat surah An-Nisaa`." Makna keberadaan mereka sebagai *rafiiq* (teman) adalah sikap mereka yang saling tolong-menolong dalam ketaatan kepada Allah dan kelembutan mereka atas yang lain. Pengertian ketiga inilah yang dijadikan pegangan dan hanya ini pula yang dikutip mayoritas pensyarah hadits ini."

Menurut Al Azhari, pendapat pertama adalah tidak benar, tetapi tidak ada alasan untuk menyalahkannya berdasarkan kalimat مَعَ الرَّفِيْقِ atau فِي الرَّفِيْقِ, karena menakwilkannya sesuai dengan apa yang patut bagi Allah adalah diperbolehkan.

Menurut As-Suhaili, hikmah perkataan Nabi SAW diakhiri dengan kalimat ini adalah karena mengandung tauhid dan dzikir dengan hati, sehingga dapat disimpulkan tidak disyaratkannya dzikir dengan lisan. Sebab sebagian orang terkadang tidak dapat berbicara, sehingga dapat berdzikir dengan hati.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ *(Aku menduga bahwa beliau disuruh memilih).* Dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, فَقُلْتُ إِذًا لاَ يَخْتَارُنَا، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حَدِيْثُهُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيْحٌ *(Aku berkata, 'Jika demikian dia tidak memilih kami'. Maka aku pun mengetahui bahwa itulah ceritanya yang diceritakan kepada kami saat beliau sehat).* Dalam riwayat Abu Al Aswad di kitab *Al Maghazi* dari Urwah disebutkan, أَنَّ جِبْرِيْلَ نَزَلَ إِلَيْهِ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ فَخَيَّرَهُ *(Sesungguhnya Jibril turun kepadanya pada saat itu dan memberinya pilihan).*

Catatan:

Az-Zuhaili berkata, "Aku menemukan dalam sebagian kitab Al Waqidi bahwa kalimat pertama yang diucapkan Nabi SAW dan dia sedang diasuh oleh Halimah adalah '*Allahu Akbar*' dan kalimat terakhir yang diucapkanya terdapat dalam hadits Aisyah '*Firrafiiqil a'laa*'." Al Hakim meriwayatkan dari hadits Anas bahwa perkataan terakhir yang diucapkan oleh beliau SAW adalah, "*Jalaalu rabbii ar-rafii*'" (Keagungan Tuhanku yang Maha Tinggi).

عَنْ عَائِشَةَ دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنُّ بِهِ، فَأَبَدَّهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَهُ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَقَصَمْتُهُ وَنَفَضْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنَّ بِهِ، فَمَا

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ، فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ: فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى. ثَلاَثًا. ثُمَّ قَضَى. وَكَانَتْ تَقُولُ: مَاتَ بَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي.

4438. Dari Aisyah, "Abdurahman bin Abu Bakar masuk kepada Nabi SAW dan aku menyandarkan beliau kedadaku. Abdurrahman membawa siwak basah yang digunakanya untuk menggosok gigi. Rasulullah SAW terus memandanginya. Aku mengambil siwak itu, lalu mematahkan dengan ujung gigiku dan membersihkannya serta melembutkannya dan kemudian menyerahkannya kepada Nabi SAW. Beliau menggosok gigi dengannya. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menggosok gigi lebih bagus daripada itu. Tidak berapa lama setelah Rasulullah SAW selesai beliau mengangkat tangannya atau jarinya dan berkata '*firrafiiqil a'laa*' (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi) tiga kali. Kemudian beliau SAW wafat." Dia (Aisyah) berkata, "Nabi wafat diantara dua tulang selangka dan daguku."

عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْغَتْ إِلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ وَهُوَ مُسْنِدٌ إِلَيَّ ظَهْرَهُ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ.

4440. Dari Urwah, dari Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, "Aisyah mengabarkan kepadanya, 'Sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW —dan dia benar-benar mendengarkannya sebelum beliau meninggal, dan Nabi menyandarkan punggungnya kepadaku— mengucapkan; *Ya Allah, ampunilah untukku, rahmatilah aku, dan*

gabungkanlah aku dengan ar-rafiiq (teman yang berada di tempat yang tertinggi)'."

Keterangan Hadits:

Kedelapan, hadits Aisyah RA tentang siwak. Imam Bukhari meriwayatakan hadits ini dari Muhammad, dari Affan, dari Sakhr bin Juwairiyah, dari Abdurrahman bin Qasim, dari bapaknya. Sedangkan Muhammad menurut Al Hakim adalah Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali. Namun, dalam riwayat Ibnu As-Sakan dia tidak disebutkan, maka ia masuk riwayat Imam Bukhari dari Affan tanpa perantara. Affan termasuk guru Imam Bukhari. Dia pernah menukil darinya tanpa perantara, tetapi jumlahnya sedikit, diantaranya adalah hadits dalam pembahasan tentang jenazah.

وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ *(Abdurrahman membawa siwak basah).* Dalam riwayat Abu Mulaikah dari Aisyah disebutkan, وَمَرَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَفِي يَدِهِ جَرِيْدَةٌ رَطْبَةٌ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ بِهَا حَاجَةً، فَأَخَذْتُهَا فَمَضَغْتُ رَأْسَهَا وَنَفَضْتُهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهِ *(Dan Abdurrahman lewat sementara ditangannya terdapat pelepah basah. Maka beliau melihat kepadanya dan aku menduga beliau membutuhkannya. Aku pun mengambilnya dan menghaluskan bagian ujungnya kemudian membuatnya lembek, lalu menyerahkan kepadanya).*

يَسْتَنُّ بِهِ *(Dia gunakan menggosok gigi).* Yakni bersiwak. Al Khaththabi berkata, "Asal katanya adalah '*as-sann*', dari sini diambil kata '*al musin*', yaitu orang yang menajamkan besi.

فَأَبَدَّهُ *(Beliau memandanginya terus menerus).* Yakni memandanginya dalam waktu yang lama. Dikatakan "*Abbadtu fulanan an-nazhar*", artinya aku memandangi fulan dalam waktu yang lama. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَمَدَّهُ *(Beliau memanjangkan pandanganya).*

فَقَضِمْتُهُ (*Aku mematahkannya dengan gigi*). Maksudnya, menggigit dengan ujung-ujung gigi. Sebab *al qadhmu* artinya mengambil dengan ujung-ujung gigi. Dikatakan, "*qadhimat ad-daabah sya'iraha*", artinya hewan itu menggigit gandum. Menurut Iyadh, mayoritas periwayat menukil dengan kata "*faqashamtu*", yakni memecahkan atau memotongnya. Sementara Ibnu At-Tin menukil dengan فَقَصَمْتُهُ. Al Muhibb Ath-Thabari berkata, "Jika digunakan kata '*faqadhimtu*' maka kata '*Fathayyabtuhu*' merupakan pengulangan. Namun, jika digunakan kata '*faqashamtu*' maka tidak ada pengulangan, karena artinya aku memotongnya karena terlalu panjang atau untuk menghilangkan bagian yang sudah digunakan Abdurrahman menggosok giginya."

ثُمَّ لَيَّنْتُهُ ثُمَّ طَيَّبْتُهُ (*Kemudian aku menghaluskannya dan melembutkannya*). Maksudnya, dengan air. Mungkin juga kata '*thayyabtu*' (melembutkan) merupakan penguat bagi kata '*layyantu*' (menghaluskan). Akan disebutkan dari riwayat Dzakwan dari Aisyah, فَقُلْتُ آخُذُهُ لَكَ؟ فَأَوْمَأَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ، فَتَنَاوَلْتُهُ فَأَدْخَلْتُهُ فِي فِيْهِ فَاشْتَدَّ، فَتَنَاوَلْتُهُ فَقُلْتُ: أُلَيِّنُهُ لَكَ؟ فَأَوْمَأَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ (*Aku berkata, 'Apakah aku mengambilnya untukmu?' Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya yang maknanya, 'Ya'. Aku mengambilnya lalu memasukkanya di mulutnya namun terasa keras, maka aku mengambilnya kembali dan berkata, 'Apakah aku melembutkanya untukmu?' Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya yang maknanya, 'Ya'.*).

Dalam hadits ini disimpulkan tentang bolehnya melakukan sesuatu dengan isyarat bila dibutuhkan. Disamping itu diketahui pula tentang kecerdasan Aisyah RA.

وَكَانَتْ تَقُولُ: مَاتَ بَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي (*Dia berkata, "Nabi SAW meninggal dunia sementara kepalanya diantara haqinahku dan dzaqinahku*). Dalam riwayat Dzakwan dari Aisyah disebutkan, تُوُفِّيَ فِي بَيْتِي، وَفِي يَوْمِي، وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَإِنَّ اللهَ جَمَعَ رِيْقِي وَرِيْقَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ فِي آخِرِ يَوْمٍ

مِنَ الدُّنْيَا (*Beliau meninggal di rumahku, pada hari giliranku, di antara* sahr-*ku dan* nahr-*ku, dan Allah mengumpulkan air liurku dan air liurnya pada saat kematianya di akhir-akhir harinya di dunia*). *Haaqinah* artinya bagian di bawah dagu. Adapun *dzaakinah* artinya apa yang diatasnya. Atau *haaqinah* adalah bagian yang agak kedalam di bawah leher. Ada juga yang mengatakan adalah bagian yang agak tinggi di antara bagian bawah leher dengan tenggorokan. Pendapat lain mengatakan ia adalah bagian di bawah pangkal leher dan masuk bagian dada. Sebagian mengatakan ia adalah bagian di bawah pusar. Tsabit berkata, *dzaaqinah* adalah ujung tenggorokan."

As-Sahr artinya dada, dan makna dasarnya adalah paru-paru. *An-Nahr* adalah tempat yang disembelih. Ad-Dawudi mengemukakan pandangan yang ganjil, dia berkata, "*Nahr* adalah bagian di antara dua buah dada."

Kesimpulannya, bagian yang terdapat antara *haaqinah* dan *dzaaqinah,* maka itu pula yang terdapat di antara *sahr* dan *nahr.* Maksudnya, beliau wafat sementara kepalanya berada di dada Aisyah dan beliau ridha kepadanya. Keterangan ini tidak menyelisihi hadits sebelumnya yang menyebutkan bahwa kepalanya berada di atas paha/pangkuannya, karena ada kemungkinan Aisyah mengangkat kepala beliau kedadanya.

Hadits ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan Al Hakim dan Ibnu Sa'ad melalui beberapa jalur, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ عَلِيٍّ (*Sesungguhnya Nabi SAW meninggal dan kepalanya berada di pangkuan Ali*). Semua jalurnya tidak luput dari seorang penganut paham syi'ah sehingga tidak perlu dihiraukan. Namun menurut saya, sangat tepat bila menjelaskan hadits-hadits tersebut untuk menolak anggapan adanya fanatisme.

Ibnu Sa'ad berkata, ذُكِرَ مَنْ قَالَ: تُوُفِّيَ فِي حَجْرِ عَلِيٍّ (Disebutkan mereka yang mengatakan, 'Nabi SAW wafat dipangkuan Ali'.). Kemudian dia menyebutkan hadits Jabir, سَأَلَ كَعْبُ الأَحْبَارِ عَلِيًّا مَا كَانَ آخِرُ

مَا تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَسْنَدْتُهُ إِلَى صَدْرِي، فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى مَنْكِبِي فَقَالَ: الصَّلاَةُ الصَّلاَةُ. فَقَالَ كَعْبٌ: كَذَا آخِرُ عَهْدِ الأَنْبِيَاءِ (*Ka'ab Al Akhbar bertanya kepada Ali, 'Apakah kalimat terakhir yang diucapkan Nabi SAW?' Dia berkata, 'Aku menyandarkannya kedadaku, lalu beliau meletakkan kepalanya dipundakku lalu bersabda, 'Shalat, Shalat'. Ka'ab berkata, "Demikianlah akhir pesan/wasiat para Nabi."*). Dalam *sanad*-nya terdapat Al Waqidi dan Haram bin Utsman. Keduanya adalah periwayat yang *matruk* (ditinggalkan).

Dinukil juga dari Al Waqidi, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari bapakya, dari kakeknya dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ: اُدْعُوا إِلَيَّ أَخِي، فَدُعِيَ لَهُ عَلِيٌّ فَقَالَ: اُدْنُ مِنِّي، قَالَ: فَلَمْ يَزَلْ مُسْتَنِدًا إِلَيَّ وَإِنَّهُ لَيُكَلِّمُنِي حَتَّى نَزَلَ بِهِ. وَثَقُلَ فِي حَجْرِي فَصُحْتُ: يَا عَبَّاسُ أَدْرِكْنِي إِنِّي هَالِكٌ، فَجَاءَ الْعَبَّاسُ، فَكَأَنَّ جَهْدَهُمَا جَمِيْعًا أَنْ أَضْجَعَاهُ. (*Rasulullah SAW bersabda dalam sakitnya, 'Panggilkan saudaraku kepadaku'. Maka Ali dipanggil kepadanya. Beliau bersabda, 'Mendekatlah kepadaku'. Ali berkata, "Maka beliau bersandar kepadaku dan bercakap-cakap denganku hingga ajal menjemputnya, maka badannya terasa berat dipahaku. Aku berteriak, 'Wahai Abbas, tolonglah aku, sungguh aku akan hancur'. Kemudian Abbas datang, dan keduanya bersusah payah membaringkan beliau*). *Sanad* hadits ini terputus. Sementara Abdullah yang disebutkan di dalamnya berstatus lemah.

Dinukil dari Abdullah (yang disebutkan tadi), dari bapaknya, dari Ali bin Al Husain, "Rasulullah SAW wafat dan kepalanya berada di paha Ali." *Sanad*nya juga terputus.

Dari Al Waqidi, dari Abu Al Huwairits, dari bapaknya, dari Sya'bi, مَاتَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ عَلِيٍّ (*Beliau meninggal dan kepalanya berada di pangkuan Ali*). Disini juga terdapat Al Waqidi dan *sanad*-nya terputus. Abu Al Huwairits adalah Abdurrahman bin Muawiyah bin Al Harits Al Madini. Malik berkata, "Dia bukan seorang yang *tsiqah* (terpercaya). Bapaknya tidak diketahui keadaanya."

Dari Al Waqidi, dari Sulaiman bin Daud bin Al Husain, dari bapaknya, dari Abu Ghathafan, سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ إِلَى صَدْرِ عَلِيٍّ، قَالَ: فَقُلْتُ: فَإِنَّ عُرْوَةَ حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَقَدْ تُوُفِّيَ وَإِنَّهُ لَمُسْتَنِدٌ إِلَى صَدْرِ عَلِيٍّ، وَهُوَ الَّذِي غَسَلَهُ وَأَخِي الْفَضْلُ، وَأَبَى أَبِي أَنْ يَحْضُرَ (*Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, maka dia berkata, 'Rasulullah SAW wafat dan beliau berada di dada Ali'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Sesungguhnya Urwah menceritakan kepadaku dari Aisyah, 'Nabi SAW wafat di dada Aisyah'." Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh beliau wafat dalam keadaan bersandar di dada Ali. Dia yang memandikanya bersama saudaraku Al Fadhl. Adapun bapakku tidak mau hadir*). Dalam *sanad*-nya juga terdapat Al Waqidi. Sulaiman tidak diketahui keadaannya. Nama Abu Ghathafan adalah Sa'ad. Dia lebih masyhur dengan nama panggilannya. Dia dinyatakan *tsiqah* oleh An-Nasa`i.

Al Hakim meriwayatkan di kitab *Al Iklil,* dari jalur Habbah Al Adani, dari Ali, أَسْنَدْتُهُ إِلَى صَدْرِي، فَسَالَتْ نَفْسُهُ (*Aku menyandarkan beliau ke dadaku, maka ruhnya mulai keluar dan semakin melemah*). Dalam hal ini Habbah adalah termasuk periwayat yang lemah.

Ummu Salamah berkata, عَلِيٌّ آخِرُهُمْ عَهْدًا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ali adalah orang terakhir diantara mereka yang bertemu Rasulullah SAW*). Namun, hadits Aisyah lebih akurat daripada hadits ini. Barangkali yang dimaksud 'terakhir' adalah dari kaum laki-laki. Ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa Ali adalah orang yang terakhir bersama Nabi SAW dan tidak meninggalkanya hingga Nabi SAW sangat lemah. Setelah itu dia mengira Nabi SAW telah meninggal. Namun, kemudian Nabi SAW sadar lagi dan Aisyah menyandarkan ke dadanya hingga ruhnya dicabut.

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Yazid bin Babinus disebutkan, فَبَيْنَمَا رَأْسُهُ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى مَنْكِبِي إِذْ مَالَ رَأْسُهُ نَحْوَ رَأْسِي فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُرِيْدُ مِنْ رَأْسِي

حَاجَةً فَخَرَجَتْ مِنْ فِيْهِ نُقْطَةٌ بَارِدَةٌ فَوَقَعَتْ عَلَى ثُغْرَةِ نَحْرِي فَاقْشَعَرَّ لَهَا جِلْدِي، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ غُشِيَ عَلَيْهِ فَسَجَّيْتُهُ ثَوْبًا (*Pada suatu hari ketika kepalanya di atas pundakku, tiba-tiba kepalanya miring kearah kepalaku, maka aku mengira beliau mnginginkan sesuatu dari kepalaku, lalu keluar dari mulutnya tetesan dingin jatuh kedadaku dan membuat kulitku merinding, aku pun mengira beliau pingsan dan aku menutupinya dengan kain*).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: لَوْلاَ ذَلِكَ لأُبْرِزَ قَبْرُهُ، خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

4441. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda dalam sakitnya yang beliau tidak sembuh darinya, '*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid*'." Aisyah berkata, "Kalau bukan karena itu, niscaya kuburnya akan dikeluarkan, khawatir dijadikan sebagai masjid."

وَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالاَ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ يَقُولُ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

4443-4444. Ubaidillah bin Abdullah bin Uthbah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah dan Abdullah bin Abbas RA berkata, "Ketika datang [malaikat] maut kepada Rasulullah SAW, maka beliau

menutupkan kain miliknya kewajahnya, dan ketika nafasnya sempit, maka beliau menyingkap wajahnya dan beliau dalam keadaan seperti itu, lalu bersabda, '*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid*'." Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan.

Keterangan:

Kesembilan, hadits tentang larangan menjadikan kuburan sebagai masjid. Penjelasannya telah dikemukakan pada bab-bab tentang masjid dalam pembahasan tentang shalat dan jenazah.

أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَقَدْ رَاجَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلاَّ أَنَّهُ لَمْ يَقَعْ فِي قَلْبِي أَنْ يُحِبَّ النَّاسُ بَعْدَهُ رَجُلاً قَامَ مَقَامَهُ أَبَدًا، وَلاَ كُنْتُ أُرَى أَنَّهُ لَنْ يَقُومَ أَحَدٌ مَقَامَهُ إِلاَّ تَشَاءَمَ النَّاسُ بِهِ فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ. رَوَاهُ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو مُوسَى وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4445. Ubaidullah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata, "Aku telah mempertanyakan kembali hal itu kepada Rasulullah SAW, dan tidak ada yang membuatku banyak bertanya kepada beliau kecuali tidak terdetik dalam hatiku adanya orang yang mencintai seorang laki-laki sesudah beliau wafat sebagai gantinya, dan aku tidak pula melihat seorang pun yang akan menggantikan posisinya melainkan orang-orang merasa pesimis kepadanya, maka aku ingin agar Rasulullah SAW memalingkan hal itu dari Abu Bakar."

Ibnu Umar, Abu Musa, dan Ibnu Abbas RA juga meriwayatkan dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَبَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي، فَلاَ أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4446. Dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW meninggal dan dia berada di antara *haaqinah*ku dan *dzaaqinah*ku, maka aku tidak membenci kerasnya kematian atas seseorang sesudah Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

Kesepuluh, hadits Aisyah RA tentang proses kematian beliau SAW.

فَلاَ أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku tidak lagi membenci kerasnya kematian seseorang sesudah Nabi SAW)*. Hal ini akan disebutkan pada bagian akhir hadits bab ini, dari riwayat Shafwan, dari Aisyah, بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ أَوْ عُلْبَةٌ بِهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهَا وَجْهَهُ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ *(Dihadapan beliau terdapat bejana atau wadah dari kulit yang berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air dan mengusapkan kewajahnya seraya mengucapkan, 'Tidak ada sesembahan kecuali Allah. Sesungguhnya maut itu benar-benar memiliki sekarat [kekerasan]'.)*.

Dalam riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain keduanya dari jalur Al Qasim, dari Aisyah, dia berkata, رَأَيْتُهُ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ وَهُوَ يَمُوْتُ، فَيُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ *(Aku melihat beliau dan disisinya ada bejana berisi air,*

sementara beliau akan meninggal. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana kemudian mengusap wajahnya dengan air. Setelah itu beliau mengucapkan, "Ya Allah, berilah aku pertolongan untuk menghadapi sekarat [kerasanya] kematian.").

Syaqiq meriwayatkan dari Masyruq, dari Aisyah dia berkata, مَا رَأَيْتُ الْوَجَعَ عَلَى أَحَدٍ أَشَدَّ مِنْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak pernah melihat sakit seseorang yang lebih keras daripada sakit yang menimpa Nabi SAW*). Pada pembahasan tentang pengobatan akan disebutkan bahwa belaiu SAW mendapatkan dua pahala dengan sebab itu. Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Sa'id, إِنَّا مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلاَءُ كَمَا يُضَاعَفُ لَنَا الأَجْرُ (*Sesungguhnya kami para Nabi dilipatgandakan cobaan untuk kami, sebagaimana dilipatgandakan pahala bagi kami*).

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ اسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِي، فَأَذِنَّ لَهُ، فَخَرَجَ وَهُوَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ تَخُطُّ رِجْلاَهُ فِي الأَرْضِ، بَيْنَ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ فَأَخْبَرْتُ عَبْدَ اللهِ بِالَّذِي قَالَتْ عَائِشَةُ، فَقَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ: هَلْ تَدْرِي مَنِ الرَّجُلُ الآخَرُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ. وَكَانَتْ عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ بَيْتِي وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ قَالَ: هَرِيقُوا عَلَيَّ مِنْ سَبْعِ قِرَبٍ لَمْ تُحْلَلْ أَوْكِيَتُهُنَّ، لَعَلِّي أَعْهَدُ إِلَى النَّاسِ. فَأَجْلَسْنَاهُ فِي

مِخْضَبٍ لِحَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ طَفِقْنَا نَصُبُّ عَلَيْهِ مِنْ تِلْكَ الْقِرَبِ حَتَّى طَفِقَ يُشِيرُ إِلَيْنَا بِيَدِهِ أَنْ قَدْ فَعَلْتُنَّ. قَالَتْ: ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَصَلَّى بِهِمْ وَخَطَبَهُمْ.

4442. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ubaidullah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah (istri Nabi SAW) berkata, "Ketika sakit Rasulullah SAW bertambah keras, beliau meminta izin istri-istrinya untuk dirawat di rumahku, dan mereka mengizinkannya. Beliau keluar diantara dua laki-laki, kedua kakinya menggaris di tanah; di antara Abbas bin Abdul Muththalib dan laki-laki lain." Ubaidillah berkata, "Aku mengabarkan kepada Abdullah apa yang dikatakan Aisyah, maka Abdullah bin Abbas berkata kepadaku, "Apakah engkau tahu siapa laki-laki lain yang tidak disebutkan Aisyah?" Dia berkata, "Aku berkata, 'Tidak!' Ibnu Abbas berkata, 'Dia Adalah Ali'." Aisyah (istri Nabi SAW) menceritakan, "Ketika Rasulullah masuk ke rumahku dan sakitnya semakin keras, beliau bersabda, '*Siramlah aku tujuh ember yang belum dicampur, barangkali aku bisa keluar menemui orang-orang*'. Kami mendudukkannya di bejana besar milik Hafsah (istri Nabi SAW), kemudian kami mulai menyiramnya dengan ember-ember itu, hingga beliau mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya bahwa kami telah melakukannya." Dia berkata, "Kemudian beliau SAW keluar kepada orang-orang dan shalat mengimami mereka, lalu berkhutbah kepada mereka."

Keterangan Hadits:

Kesebelas, hadits Aisyah RA tentang sakit Rasulullah SAW yang semakin keras.

لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ketika terasa berat bagi Rasulullah SAW)*. Maksudnya, beliau merasa sakitnya semakin keras. Dalam riwayat Ma'mar dari Zuhri disebutkan bahwa hal itu terjadi di rumah Maimunah.

اسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ *(Beliau minta izin istri-istrinya untuk dirawat)*. Ibnu Sa'ad menyebutkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Az-Zuhri bahwa yang membicarakan kepada istri-isri Nabi SAW (Ummahatul mukminin) tentang hal itu adalah Fathimah. Dia berkata kepada mereka, "Sungguh terasa berat baginya untuk berganti-ganti rumah." Menurut riwayat Abu Mulaikah dari Aisyah bahwa beliau masuk ke rumah Aisyah pada hari Senin, dan beliau meninggal pada hari Senin berikutnya. Hadits ini telah dijelaskan pada bab imam shalat pada pembahasan tentang shalat dan bersuci.

Dalam pembahasan imam shalat, saya telah menyebutkan sebagian perbedaan tentang nama laki-laki yang membawa Nabi SAW bersama Al Abbas. Dalam riwayat Muslim dari Aisyah disebutkan, فَخَرَجَ بَيْنَ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ وَرَجُلٍ آخَرَ (*Beliau keluar di antara Al Fadhl bin Abbas dan laki-laki lain*). Sementara dalam riwayat lain disebuktan, رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أُسَامَةُ (*Dua orang laki-laki dan salah satunya adalah Usamah*). Kemudian dalam riwayat Ad-Daruquthni disebutkan, أُسَامَةُ بْنُ الْفَضْلِ (*Usamah dan Al Fadhl*). Ibnu Hibban menukil di bagian akhir riwayatnya, بَرِيْرَةُ وَنَوْبَةُ (*Barirah dan Naubah*), yakni Ibnu Makula. Dia mengisyaratkan kepada riwayat ini. Kemudian terjadi perbedaan apakah itu nama budak yang laki-laki atau perempuan. Saifuddin menegaskan dalam kitab *Al Futuh* bahwa ia adalah laki-laki. Menurut keterangan Ibnu Sa'ad dari jalur lain, bahwa yang membawa Nabi SAW adalah Al Fadhl dan Tsauban. Lalu para ulama menggabungkan riwayat-riwayat ini —jika terbukti akurat— bahwa Nabi keluar berulang kali dan orang yang membawanya bergangi-ganti. Penggabungan ini lebih utama daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka bergantian membawa beliau SAW dalam satu shalat.

فِي بَيْتِي *(Di rumahku)*. Dalam riwayat Yazid bin Babinus dari Aisyah yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لنسَائه: لاَ اَسْتَطِيْعُ أَنْ اَدُوْرَ بُيُوْتَكُنَّ، فَإِذَا شِئْتُنَّ أَذِنْتُنَّ لِي (*Beliau SAW bersabda kepada istri-istrinya, 'Aku tidak mampu untuk berkeliling di rumah-rumah kalian, sekiranya kalian mau mengizinkan untukku'.*). Akan disebutkan dari jalur Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, كَانَ يَقُوْلُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ يُرِيْدُ يَوْمَ عَائِشَةَ (*Beliau SAW bertanya-tanya, 'Dimana aku besok?'. Maksudnya, giliran Aisyah*). Adapun pertama kali beliau sakit berada di rumah Maimunah.

مِنْ سَبْعِ قِرَبٍ (*Sebanyak tujuh timba*). Ada yang berpendapat bahwa hikmah jumlah ini adalah memiliki keistimewaan dalam menolak bahaya racun dan sihir. Pada bagian awal bab ini disebutkan sabdanya, "*Ini adalah saat-saat terputusnya nadiku karena racun tersebut.*" Hal ini dijadikan pegangan sebagian mereka yang mengingkari najisnya bekas air minum anjing. Mereka mengklaim bahwa perintah untuk mencucinya 7 kali hanya untuk menghilangkan racun yang ada pada air liurnya.

Dalam hadits disebutkan, مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ (*Barangsiapa dipagi hari makan tujuh kurma ajwah, niscaya pada hari itu racun maupun sihir tidak membahakannya*). An-Nasa`i meriwayatkan tentang bacaan Al Fatihah tujuh kali terhadap orang yang sakit. *Sanad*-nya shahih. Dalam *Shahih Muslim* dinukil ucapan bagi mereka yang sakit, أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا اَجِدُ وَأُحَاذِرُ سَبْعَ مَرَّاتٍ (*Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaannya-Nya dari keburukan yang aku dapati dan aku khawatirkan [sebanyak tujuh kali]*). An-Nasa`i menyebutkan, مَنْ قَالَ عِنْدَ مَرِيْضٍ لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، أَنْ يَشْفِيَكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ (*Barangsiapa mengucapkan di sisi orang sakit yang belum tiba ajalnya, 'Aku meminta kepada Allah yang Agung, Tuhan Arsy yang agung, untuk menyembuhkanmu' [Sebanyak tuju kali]*).

Dalam *mursal* Abu Ja'far yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْنَ أَكُوْنُ غَدًا؟ كَرَّرَهَا، فَعَرَفَتْ أَزْوَاجُهُ أَنَّهُ إِنَّمَا يُرِيْدُ عَائِشَةَ، فَقُلْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ وَهَبْنَا أَيَّامَنَا لأُخْتِنَا عَائِشَةَ (*Sesungguhnya beliau SAW bersabda, 'Dimana aku besok?' Beliau mengulang-ulanginya. Maka para istri beliau mengetahui bahwa beliau menginginkan Aisyah. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah memberikan hari-hari [giliran] kami kepada saudari kami Aisyah'.*). Dalam riwayat Hisyam bin Urwah, dari bapaknya yang dikutip Al smaili disebutkan, كَانَ يَقُوْلُ: أَيْنَ أَنَا؟ حِرْصًا عَلَى بَيْتِ عَائِشَةَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمِي سَكَنَ، وَأَذِنَّ لَهُ نِسَاؤُهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِي (*Beliau bersabda, 'Dimanakah aku?' Beliau menginginkan berada di rumah Aisyah. Ketika tiba giliranku beliau pun tenang. Maka istri-istrinya mengizinkan beliau untuk dirawat di rumahku*). Adapun lafazh "*Aisyah bercerita*", dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur diawal hadits. Demikian juga lafazh, "Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah menceritakan kepada kami", adalah perkataan Az-Zuhri dan dinukil dengan *sanad* yang *maushul.*

ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَصَلَّى بِهِمْ وَخَطَبَهُمْ (*Kemudian beliau keluar kepada orang-orang dan shalat mengimami mereka, lalu berkhutbah kepada mereka*). Dalam pembahasan tentang keutamaan Abu Bakar dinukil dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فِي مَرَضِهِ –فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَقَالَ فِيْهِ– لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ (*Nabi SAW berkhutbah saat sakitnya....* lalu disebutkn hadits dimana beliau SAW bersabda.... *Sekiranya aku mengambil khalil [kekasih] niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku*).. Didalamnya disebutkan, إِنَّهُ آخِرُ مَجْلِسٍ جَلَسَهُ (*Itulah majelis terakhir yang Rasulullah duduk padanya*). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jundub bahwa yang demikian terjadi 5 hari sebelum wafatnya. Berdasarkan ini, maka wafatnya beliau adalah hari Kamis. Barangkali hal ini beliau lakukan setelah terjadi perselisihan disisinya serta kegaduhan, seperti

yang telah disebutkan. Beliau bersabda kepada mereka, قُوْمُوْا (*Berdirilah kalian*). Mungkin saja beliau sesudah itu meraskan tubuhnya agak enak, lalu beliau keluar.

Lafazh "Ubaidillah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata......", adalah perkataan Az-Zuhri juga dan dinukil secara *maushul*. Hanya saja Imam Bukhari memisahkan hal itu untuk menjelaskan apa yang dinukil oleh syaikhnya dari Ibnu Abbas dan Aisyah sekaligus dengan apa yang hanya beliau nukil dari Aisyah.

(Diriwayatkan Ibnu Umar, Abu Musa, Dan Ibnu Abbas dari Nabi SAW). Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan riwayat yang berkaitan dengan kisah Abu Bakar menjadi imam, Bukan kepada seluruh hadits. Hadits Ibnu Umar telah dinukil oleh Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* ada bab-bab tentang imamah (imam shalat). Adapun hadits Abu Musa, dia nukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang cerita para nabi ketika menyebutkan biografi Yusuf Ash-Shidiq. Sedangkan hadits Ibnu Abbas dinukil juga oleh beliau dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang imamah dari hadits Aisyah.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الأَنْصَارِيُّ -وَكَانَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ أَحَدَ الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ تِيبَ عَلَيْهِمْ- أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا، فَأَخَذَ بِيَدِهِ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلاَثٍ عَبْدُ الْعَصَا، وَإِنِّي وَاللهِ لأَرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ يُتَوَفَّى مِنْ وَجَعِهِ هَذَا، إِنِّي لأَعْرِفُ وُجُوهَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ.

اذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْنَسْأَلْهُ فِيمَنْ هَذَا الأَمْرُ؟ إِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ. وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا عَلِمْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا. فَقَالَ عَلِيٌّ: إِنَّا وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنَعَنَاهَا لاَ يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ، وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَسْأَلُهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4447. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al Anshari mengabarkan kepadaku —dan Ka'ab bin Malik adalah salah satu di antara tiga orang yang diterima taubat mereka— bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya, "Ali bin Abi Thalib RA keluar dari sisi Rasulullah SAW pada waktu sakit yang beliau wafat pada sakitnya itu. Orang-orang berkata, 'Wahai Abu Al Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah SAW?' Dia berkata, "Alhamdulillah, keadaannya baik-baik'. Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangannya dan berkata kepadanya, 'Engkau demi Allah sesudah tiga hari akan menjadi budak tongkat, sungguh demi Allah aku melihat Rasulullah SAW akan wafat karena sakitnya ini, aku mengenali dari wajah-wajah bani Muththalib saat akan meninggal. Pergilah bersama kami menemui Rasulullah. Kita akan menanyakan kepada beliau tentang siapa yang menangani urusan ini. Jika berada pada kita, maka kita telah mengetahuinya. Jika berada pada selain kita, maka kita pun mengetahuinya dan beliau bisa berwasiat untuk kita'. Ali berkata, 'Demi Allah, apabila kita bertanya kepada Rasulullah dan dia mencegahnya, niscaya orang-orang sesudah beliau juga tidak akan memberikanya kepada kita. Demi Allah, aku tidak akan bertanya kepada Rasulullah SAW tentang itu'."

Keterangan Hadits:

Kedua Belas, hadits Ka'ab bin Malik Al Anshari RA yang dinukil dari Ali. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ishaq,

dari Bisyr bin Syu'aib bin Abi Hamzah, dari bapaknya, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih. Demikian ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبٍ *(Abdullah bin Ka'ab mengabarkan kepadaku).* Hal ini mendukung keterangan pada pembahasan perang Tabuk bahwa Az-Zuhri mendengar langsung dari Abdullah, dan Abdullah sendiri mendengar dari dua saudaranya, yaitu Abdurrahman dan Ubaidillah, juga dari Abdurrahman bin Abdullah. Tidak ada alasan bagi Ad-Dimyathi yang masih ragu dalam hal ini, karena *sanad*-nya *shahih* dan Az-Zuhri mendengar dari Abdullah bin Ka'ab adalah benar serta tidak dinukil sendirian oleh Syu'aib.

Al Ismaili meriwayatkanya dari dari Jalur Shalih, dari Ibnu Syihab, dan dia menegaskanya demikian. Kemudian Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri dari putra Ka'ab bin Malik tanpa menyebutkan namanya. Riwayat ini dikutip Abdurrazaq. Dalam *sanad* ini terdapat perkara yang patut diperhatikan, yaitu adanya riwayat seorang tabi'in dari tabi'in, dan riwayat sahabat dari sahabat.

بَارِئًا *(Dalam keadaan baik).* Kata *baari`an* adalah *isim fa'il* dari kata *bara`a* yang berarti sembuh dari sakit

أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلاَثٍ عَبْدُ الْعَصَا *(Engkau demi Allah sesudah tiga hari akan menjadi budak tongkat).* Ini adalah kiasan bagi seseorang yang menjadi pengikut orang lain. Maknanya, beliau akan meninggal setelah tiga hari dan engkau menjadi orang yang diperintah orang lain. Ini termasuk kekuatan firasat Al Abbas RA.

لأُرَى *(Aku menduga).* Bila dibaca *araa* maka artinya meyakini, sedangkan jika dibaca *uraa* artinya menduga. Hal ini dikatakan Abbas berdasarkan pengalamannya sebagaimana diketahui dari perkataanya sesudah itu, إِنِّي لأَعْرِفُ وُجُوْهَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ *(Sesungguhnya aku mengenali wajah-wajah bani Abdul Muththalib saat akan*

meninggal). Ibnu Ishaq menyebutkan dari Az-Zuhri bahwa yang demikian terjadi saat hari Rasulullah SAW wafat.

هَذَا الأَمْرُ؟ *(Urusan ini)*. Maksudnya, masalah khilafah. Dalam *mursal* Asy-Sya'bi yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, فَنَسْأَلُهُ مَنْ يَسْتَخْلِفُ، فَإِنِ اسْتَخْلَفَ مِنَّا فَذَاكَ (*Kita menanyakan siapa yang akan menjadi khalifah. Jika beliau mengangkat diantara kita maka itulah yang diharapkan*).

فَأَوْصَى بِنَا *(Beliau berwasiat kepada kita)*. Dalam *mursal* Asy-Sya'bi disebutkan, وَإِلاَّ أَوْصَى بِنَا فَحُفِظْنَا مِنْ بَعْدِهِ (*Jika tidak, maka beliau berwasiat tentang kita maka kita pun terpelihara sesudahnya*). Dia menukil dari jalur lain, فَقَالَ عَلِيٌّ: وَهَلْ يَطْمَعُ فِي هَذَا الأَمْرِ غَيْرُنَا. قَالَ: اظُنُّ وَاللهِ سَيَكُوْنُ (*Ali berkata, "Apakah ada selain kita yang menginginkan urusan ini?" Beliau berkata, "Aku kira, demi Allah, akan ada.*").

لاَ يُعْطِيْنَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ *(Orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita sesudahnya)*. Maksudnya, mereka akan berhujjah dengan sikap Rasulullah SAW yang mencegahnya dari mereka. Hal itu beliau nyatakan langsung dalam riwayat Ibnu Sa'ad.

لاَ أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku tidak bertanya kepada Rasulullah SAW tentang itu)*. Maksudnya, aku tidak meminta hal itu darinya. Ibnu Sa'ad menambahkan dari riwayat Sya'bi, فَلَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبَّاسُ لِعَلِيٍّ: اُبْسُطْ يَدَكَ اُبَايِعْكَ يُبَايِعْكَ النَّاسُ، فَلَمْ يَفْعَلْ (*Ketika Nabi SAW wafat maka Abbas berkata kepada Ali, 'Ulurkan tanganmu, aku membai'atmu agar manusia juga membai'atmu'. Namun Ali tidak melakukanya*).

Abdurrazzaq menambahkan dari Ibnu Uyainah, dia berkata, قَالَ الشَّعْبِيُّ: لَوْ أَنَّ عَلِيًّا سَأَلَهُ عَنْهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ مَالِهِ وَوَلَدِهِ (*Asy-Sya'bi berkata, 'Sekiranya Ali menanyakannya niscaya lebih baik baginya daripada hartanya dan anak-anaknya'.*). Kami menemukan dalam kitab

Fawa'id karya Abu Ath-Thahir Adz-Dzuhali dengan *sanad* yang *jayyid* dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, aku mendengar Ali berkata, لَقِيَنِي الْعَبَّاسُ...سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا لَيْتَنِي أَطَعْتُ عَبَّاسًا، يَا لَيْتَنِي أَطَعْتُ عَبَّاسًا (*Abbas bertemu denganku...* dia menyebutkan seperti kisah yang terdapat dalam hadits ini secara ringkas, lalu dibagian akhirnya dikatakan... *aku mendengar Àli berkata sesudah itu, 'Alangkah baiknya sekiranya aku menaati Abbas, alangkah baiknya sekiranya aku menaati Abbas'.*).

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata kepada kami, أَيُّهُمَا كَانَ أَصْوَبَ رَأْيًا؟ فَنَقُوْلُ الْعَبَّاسُ. فَيَأْبَى وَيَقُوْلُ: لَوْ كَانَ أَعْطَاهَا عَلِيًّا فَمَنَعَهُ النَّاسُ لَكَفَرُوْا (*Siapakah diantara keduanya yang lebih tepat pendapatnya?" Kami berkata, "Al Abbas". Tetapi dia tidak sependapat dan berkata, "Sekiranya beliau memberikan hak khilafah kepada Ali dan orang-orang mencegah hal itu, niscaya mereka menjadi kafir."*).

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ بَيْنَا هُمْ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ مِنْ يَوْمِ الاثْنَيْنِ وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي لَهُمْ، لَمْ يَفْجَأْهُمْ إِلاَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَشَفَ سِتْرَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ وَهُمْ فِي صُفُوفِ الصَّلاَةِ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقِبَيْهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الصَّلاَةِ، فَقَالَ أَنَسٌ: وَهَمَّ الْمُسْلِمُونَ أَنْ يَفْتَتِنُوا فِي صَلاَتِهِمْ فَرَحًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتِمُّوا صَلاَتَكُمْ ثُمَّ دَخَلَ الْحُجْرَةَ وَأَرْخَى السِّتْرَ.

4448. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik memberitahukan kepadaku, "Ketika kaum muslimin berada dalam shalat Fajar pada hari Senin dan Abu Bakar mengimami mereka,

maka tidak ada yang mengejutkan mereka kecuali Rasulullah SAW telah menyingkap tirai kamar Aisyah, beliau melihat mereka sedang berada dalam shaf-shaf shalat. Beliau pun tersenyum dan tertawa. Abu Bakar mundur kebelakang untuk bergabung dalam deretan shaf, karena dia mengira bahwa Rasulullah ingin keluar untuk shalat." Anas berkata, "Hampir-hampir kaum muslimin lengah dan tidak khusyu' dalam shalat mereka karena gembira terhadap Rasulullah SAW. Lalu beliau mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya agar menyempurnakan shalat. Setelah itu beliau masuk kamar dan menutup tirai."

Keterangan Hadits:

Ketiga Belas, hadits Anas RA, "Ketika kaum muslimin berada dalam shalat fajar pada hari Senin." Disini disebutkan bahwa beliau tidak shalat mengimami mereka pada hari itu. Adapun keterangan yang diriwayatkan Al Baihaqi dari Muhammad bin Ja'far, dari Humaid, dari Anas adalah, آخِرُ صَلاَةٍ صَلاَّهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْقَوْمِ (*Akhir shalat yang dilakukan Rasulullah SAW bersama orang-orang*). Lalu dia menafsirkan bahwa ia adalah shalat Subuh, maka tidak bisa dianggap shahih berdasarkan hadits pada bab ini. Mungkin yang benar ia adalah shalat Zhuhur.

ثُمَّ دَخَلَ الْحُجْرَةَ وَأَرْخَى السِّتْرَ (*Kemudian beliau masuk kamar dan menutup tirai)*. Al Yaman menambahkan dari Syu'aib, وَتُوُفِّيَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ (*Beliau wafat pada hari itu*). Tambahan ini diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang shalat. Al Ismaili menukil dari jalur ini dengan redaksi, فَلَمَّا تُوُفِّيَ بَكَى النَّاسُ، فَقَامَ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: أَلاَ لاَ اَسْمَعَنَّ أَحَدًا يَقُوْلُ مَاتَ مُحَمَّدٌ (*Ketika beliau wafat, maka orang-orang pun menangis. Umar berdiri di masjid dan berkata, 'Ketahuilah, aku tidak ingin mendengar seseorang mengatakan Muhammad telah*

meninggal'.). Disebutkan hadits tentang kisah diatas dan sesuai dengan kriteria kitab *Shahih*.

وَتُوُفِّيَ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ *(Dan beliau wafat diakhir hari itu)*. Hal ini menggoyahkan keterangan Ibnu Ishaq bahwa Nabi SAW meninggal pada waktu dhuha. Namun, ada kemungkinan untuk digabungkan antara keduanya bahwa penggunaan kata 'akhir' disini bermakna permulaan masuk pertengahan siang yang kedua, dan yang demikian terjadi saat matahari mulai condong ke barat. Sedangkan puncak panas saat *dhuha* adalah terjadi sebelum matahari tergelincir hingga benar-benar matahari condong. Musa bin Uqbah menegaskan dari Ibnu Syihab bahwa beliau SAW meninggal saat matahari condong ke barat. Demikian juga dalam riwayat Al Aswad dari Urwah. Hal ini menguatkan penggabungan yang telah saya sebutkan.

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو ذَكْوَانَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ مِنْ نِعَمِ اللهِ عَلَيَّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ فِي بَيْتِي وَفِي يَوْمِي وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَأَنَّ اللهَ جَمَعَ بَيْنَ رِيقِي وَرِيقِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ. دَخَلَ عَلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَبِيَدِهِ السِّوَاكُ، وَأَنَا مُسْنِدَةٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ، فَقُلْتُ: آخُذُهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ، فَتَنَاوَلْتُهُ، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ وَقُلْتُ: أُلَيِّنُهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ، فَلَيَّنْتُهُ فَأَمَرَّهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ -أَوْ عُلْبَةٌ يَشُكُّ عُمَرُ- فِيهَا مَاءٌ، فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ. ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ: فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى، حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ يَدُهُ.

4449. Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Abu Amr Dzakwan (mantan budak Aisyah) mengabarkan, Aisyah biasa berkata, "Sungguh merupakan nikmat Allah bahwa Rasulullah SAW wafat di rumahku, pada hari giliranku, diantara dada dan pangkal leherku. Allah mengumpulkan antara air liurku dan air liurnya saat wafatnya. Abdurrahmman masuk kepadaku dan di tangannya terdapat siwak, sementara aku menjadi sandaran Rasulullah SAW, maka aku melihatnya melihat kepadanya, dan aku mengetahui beliau menyukai siwak. Aku berkata, 'Apakah aku mengambilnya untukmu?' Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya yang berarti, 'Ya!'. Aku mengambilnya tetapi terasa keras untuknya. Aku berkata, 'Apakah aku melembutkanya untukmu?' Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya yang berarti 'Ya!'. Aku pun melembutkannya, lalu beliau menjalankannya (menggunakannya untuk menggosok gigi). Sementara dihadapanya terdapat bejana —atau wadah kulit, Umar ragu— yang berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air, lalu mengusapkan kedua tangannya kewajahnya seraya mengucapkan, '*Tidak ada sesembahan, kecuali Allah. Sesungguhnya maut itu memiliki sekarat*'. Kemudian beliau menegakkan tangannya dan berkata, '*firrafiiqil a'laa*' (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi), hingga beliau wafat dan tangannya jatuh."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْأَلُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ يَقُولُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا، أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ يُرِيدُ يَوْمَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُونُ حَيْثُ شَاءَ، فَكَانَ فِي بَيْتِ عَائِشَةَ حَتَّى مَاتَ عِنْدَهَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَاتَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ يَدُورُ عَلَيَّ فِيهِ فِي بَيْتِي، فَقَبَضَهُ اللهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي، وَخَالَطَ رِيقُهُ رِيقِي. ثُمَّ قَالَتْ: دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَمَعَهُ سِوَاكٌ يَسْتَنُّ بِهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَعْطِنِي هَذَا السِّوَاكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟ فَأَعْطَانِيهِ فَقَضِمْتُهُ، ثُمَّ مَضَغْتُهُ، فَأَعْطَيْتُهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنَّ بِهِ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَى صَدْرِي.

4450. Dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW waktu sakit yang beliau meninggal pada sakit itu bertanya-tanya, '*Dimana aku besok, dimana aku besok.*' Maksudnya giliran Aisyah. Maka pada istri beliau mengizinkan kepadanya untuk berada di rumah Aisyah hingga beliau meninggal di sisinya." Aisyah berkata, "Beliau wafat pada hari giliranku di rumahku. Allah mewafatkannya dan kepalanya berada di antara dada dan pangkal leherku dan air liurnya bercampur dengan air liurku." Kemudian dia berkata; Abdurrahman bin Abi Bakar masuk dengan membawa siwak yang digunakannya menggosok gigi. Rasulullah SAW melihatnya, "Aku berkata kepadanya, 'Berikanlah siwak ini wahai Abdurrahman'. Dia menyerahkannya kepadaku dan aku menghaluskannya dan kemudian mengunyahnya, lalu memberikanya kepada Rasulullah SAW. Beliau pun menggosok giginya menggunakan siwak itu dan beliau bersandar di dadaku."

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي وَفِي يَوْمِي وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَكَانَتْ إِحْدَانَا تُعَوِّذُهُ بِدُعَاءٍ إِذَا مَرِضَ، فَذَهَبْتُ أُعَوِّذُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى. وَمَرَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَفِي يَدِهِ جَرِيدَةٌ رَطْبَةٌ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ بِهَا حَاجَةً، فَأَخَذْتُهَا فَمَضَغْتُ رَأْسَهَا وَنَفَضْتُهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهِ فَاسْتَنَّ بِهَا كَأَحْسَنِ مَا كَانَ مُسْتَنًّا، ثُمَّ نَاوَلَنِيهَا، فَسَقَطَتْ يَدُهُ -أَوْ سَقَطَتْ مِنْ يَدِهِ- فَجَمَعَ اللهُ بَيْنَ رِيقِي

وَرِيقِهِ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنَ الدُّنْيَا وَأَوَّلِ يَوْمٍ مِنَ الآخِرَةِ.

4451. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW wafat di rumahku pada hari giliranku, berada di antara dada dan pangkal leherku. Biasanya salah seorang diantara kami membacakan doa perlindungan untuk beliau jika sakit, maka aku pun membacakan doa perlindungan, lalu beliau mengangkat kepalanya ke langit dan mengucapkan *'firrafiiqil a'laa'* (Pada teman yang berada di tempat yang tertinggi). Abdurrahman bin Abi Bakar lewat dan ditangannya terdapat pelepah kurma yang basah. Nabi SAW melihat kepadanya dan aku pun menduga bahwasannya beliau membutuhkan/menginginkan siwak itu, maka aku mengambilnya dan mengunyahnya bagian ujungnya, lalu membersihkannya dan memberikan kepada beliau. Beliau menggosok gigi dengannya sebaik yang biasa beliau lakukan saat menggosok gigi. Kemudian beliau memberikanya kepadaku, lalu tangannya terjatuh -atau pelepah itu terjatuh dari tangannya- maka Allah mengumpulkan air liurku dan air liur beliau di akhir hari kehidupan di dunia dan awal hari beliau di akhirat."

Keterangan Hadits:

Keempat Belas, hadits Aisyah tentang detik-detik kepergian beliau dari alam dunia menuju akhirat.

ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ ذَكْوَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ *(Ibnu Abi Mulaikah, Dzakwan mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah)*. Sesudah hadits ini akan disebutkan dari riwayat Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah tanpa perantara. Namun, masing-masing dari dua jalur itu terdapat keterangan yang tidak disebutkan yang lainnya, maka secara zhahir kedua jalur ini akurat.

فَلَيَّنْتُهُ *(Aku menghaluskannya)*. Maksudnya, membuat siwak itu menjadi lembut.

فَأَمَرَّهُ (*Beliau menjalankannya*). Maksudnya, menggunakannya menggosok gigi. Al Kasyimahani, As-Suhaili, dan Al Qabisi meriwayatkan, بِأَمْرِهِ (*Dengan perintahnya*). Iyadh berkata, versi pertama lebih tepat.

Kelima Belas, hadits ini telah dijelaskan seperti hadits sebelumnya. Kalimat "Allah mewafatkan dan kepalanya berada diantara dadaku dan pangkal leherku", dalam riwayat Hammam dari Hisyam melalui *sanad* ini yang dikutip Imam Ahmad seperti itu, dengan tambahan, فَلَمَّا خَرَجَتْ نَفْسُهُ لَمْ اجِدْ رِيْحًا قَطُّ أَطْيَبَ مِنْهَا (*Ketika ruhnya keluar, maka aku tidak mendapati aroma yang lebih harum darinya*).

Keenam Belas, hadits Aisyah yang kandungannya sama dengan dua hadits sebelumnya.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَقْبَلَ عَلَى فَرَسٍ مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ، حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَمْ يُكَلِّمْ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ، فَتَيَمَّمَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُغَشًّى بِثَوْبِ حِبَرَةٍ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى، ثُمَّ قَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، وَاللهِ لاَ يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ، أَمَّا الْمَوْتَةُ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ فَقَدْ مُتَّهَا.

4452-4453. Dari Abu salamah, Aisyah mengabarkan kepadanya, "Abu Bakar RA datang menunggang kuda dari tempat tinggalnya di Sunh, hinggga dia turun dan masuk masjid tanpa bicara dengan orang-orang, sampai masuk kepada Aisyah. Dia mendekati Rasulullah SAW yang sedang tertutup kain bergaris. Dia menyingkap wajahnya kemudian mendekatkan wajahnya lalu menciumnya kemudian menangis. Setelah itu dia berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai

tebusanmu, demi Allah, Allah tidak akan mengumpulkan atasmu dua kematian, adapun kematian pertama yang ditetapkan atasmu maka engkau telah melaluinya'."

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يُكَلِّمُ النَّاسَ، فَقَالَ: اجْلِسْ يَا عُمَرُ، فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ، فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَتَرَكُوا عُمَرَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لاَ يَمُوتُ. قَالَ اللهُ: (**وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ** إِلَى قَوْلِهِ **الشَّاكِرِينَ**) [آل عمران: ١٤٤] وَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الآيَةَ حَتَّى تَلاَهَا أَبُو بَكْرٍ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ، فَمَا أَسْمَعُ بَشَرًا مِنَ النَّاسِ إِلاَّ يَتْلُوهَا. فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: وَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلاَهَا فَعَقِرْتُ حَتَّى مَا تُقِلُّنِي رِجْلاَيَ، وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلاَهَا، عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ.

4454. Az-Zuhri berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, dari Abdulllah bin Abbas, "Abu bakar keluar dan Umar berbicara kepada orang-orang. Dia berkata, 'Duduklah wahai Umar'. Umar tidak mau duduk. Orang-orang pun menghadap Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, 'Amma ba'du, barangsiapa diantara kalian menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa diantara kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang*

rasul —hingga firman-Nya— *orang-orang yang bersyukur."* Dia berkata, "Demi Allah seakan-akan orang-orang belum mengetahui bahwa Allah menurunkan ayat ini, kecuali ketika dibacakan Abu Bakar, lalu orang-orang pun mengambil darinya. Maka tidaklah aku mendengar diantara orang-orang melainkan mereka membacanya." Sa'id bin Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Umar berkata, "Demi Allah, hal itu tidak lain kecuali aku mendengar Abu Bakar membacanya, maka aku pun merasa ringan sehingga seperti tidak berpijak pada kedua kakiku sampai aku terjatuh ke bumi saat mendengar dia membacanya. Maka Aku mengetahui bahwa Nabi SAW telah wafat."

Keterangan Hadits:

Ketujuh Belas, مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ *(Dari tempat tinggalnya di Sunh).* Penjelasan kata ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang Jenazah, dan ia adalah tempat tinggal istri Abu Bakar Ash-Shiddiq.

لاَ يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ *(Allah tidak mengumpulkan kepadamu dua kematian*). Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jenazah. Sungguh aneh mereka yang mengatakan maksud kematian pertama adalah kematian syariat, yakni Allah tidak akan mengumpulkan kematianmu dan kematian syariatmu. Orang yang berpendapat demikian mengatakan bahwa hal itu diperkuat oleh perkataan Abu Bakar RA sesudahnya, 'Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati'.

Al Karmani berkata, "Apabila dikatakan bahwa di dalam Al Qur`an tidak ada keterangan bahwa Nabi SAW meninggal, maka dijawab bahwa Abu bakar membacanya berkenaan dengan peristiwa wafatnya Nabi SAW." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa riwayat Ibnu

Adz-Dzakwan telah memperjelas maksudnya, karena disana terdapat tambahan redaksi, "Aku pun mengetahui."

وَعُمَرُ يُكَلِّمُ النَّاسَ *(Dan Umar bebicara kepada orang-orang)*. Maksudnya, mengatakan kepada mereka, "Muhammad Rasulullah SAW tidak meninggal." Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Yazid bin Babinus, dari Aisyah yang bersambung dengan apa yang saya sebutkan pada akhir hadits kesembilan, yakni tentang dialog yang terjadi antara Al Mughirah dan Umar, yang disebutkan sesudah kalimat, فَسَجَّيْتُهُ ثَوْبًا (*Aku menutupinya dengan kain*), فَجَاءَ عُمَرُ وَالْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَاسْتَأْذَنَا فَأَذِنْتُ لَهُمَا، وَجَذَبْتُ الْحِجَابَ فَنَظَرَ عُمَرُ إِلَيْهِ فَقَالَ: وَاغَشْيَتَاهُ، ثُمَّ قَامَا، فَلَمَّا دَنَوَا مِنَ الْبَابِ قَالَ الْمُغِيْرَةُ: يَا عُمَرُ مَاتَ. قَالَ: كَذَبْتَ، بَلْ أَنْتَ رَجُلٌ تَحُوْشُكَ فِتْنَةٌ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَمُوْتُ حَتَّى يُفْنِيَ اللهُ الْمُنَافِقِيْنَ. ثُمَّ جَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَرَفَعْتُ الْحِجَابَ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Umar datang bersama Al Mughirah bin Syu'bah. Keduanya minta izin, maka aku pun mengizinkan keduanya. Aku menarik hijab dan Umar melihat kepada beliau, lalu berkata, 'Sungguh beliau pingsan'. Kemudian keduanya berdiri. Ketika keduanya mendekati pintu, maka Al Mughirah berkata, 'Wahai Umar, beliau telah meninggal'. Umar berkata, 'Engkau dusta, bahkan engkau orang yang menginginkan fitnah, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak meninggal hingga Allah membinasakan orang-orang munafik'. Kemudian Abu Bakar datang dan aku menyingkap hijab. Dia memandangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya, Rasulullah SAW telah meninggal'.*).

Ibnu Ishaq, Abdurrazzaq, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Ikrimah, أَنَّ الْعَبَّاسَ قَالَ لِعُمَرَ: هَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ عَهْدٌ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ، وَلَمْ يَمُتْ حَتَّى حَارَبَ وَسَالَمَ وَنَكَحَ وَطَلَّقَ وَتَرَكَكُمْ عَلَى مَحَجَّةٍ وَاضِحَةٍ (*Abbas berkata kepada Umar, "Apakah ada pada salah seorang diantara kalian perjanjian dari Rasulullah SAW dalam hal itu?" Dia berkata, "Tidak*

ada." Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah telah meninggal, dan beliau tidak meninggal hingga telah berperang, berdamai, menikah, menceraikan, dan meninggalkan kalian diatas jalan [petunjuk] yang jelas."). Ini termasuk hal yang sesuai antara Abbas dan Ash-Shiddiq.

Dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ مَرَّ بِعُمَرَ وَهُوَ يَقُولُ: مَا مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يَمُوْتُ حَتَّى يَقْتُلَ اللهُ الْمُنَافِقِيْنَ، وَكَانُوْا أَظْهَرُوا الاسْتِبْشَارَ وَرَفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ، فَقَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ، أَلَمْ تَسْمَعِ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ) وَقَالَ تَعَالَى: (وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ) ثُمَّ أَتَى الْمِنْبَرَ فَصَعِدَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ فَذَكَرَ خُطْبَتَهُ (*Abu Bakar melewati Umar dan dia berkata, 'Rasululllah tidak meninggal, dan beliau tidak meninggal hingga Allah membunuh orang-orang munafik'. Saat itu orang-orang munafik telah menampakkan kegembiraan dan mengangkat kepala-kepala mereka. Maka dia berkata, 'Wahai laki-laki ini, Rasulullah telah meninggal. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula]." Dan firman-Nya, "Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu [Muhammad]". Kemudian dia menghampiri mimbar, lalu naik dan memuji Allah serta menyanjung-Nya, kemudian menyampaikan khutbahnya*).

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ (*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul)*. Yazid bin Babinus menambahkan dari Aisyah, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: (إِنَّكَ مَيِّتٌ فَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ) حَتَّى فَرَغَ مِنْ الآيَةِ، ثُمَّ تَلاَ (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ) وَقَالَ فِيْهِ: قَالَ عُمَرُ: أَوْ إِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ؟ مَا شَعُرْتُ أَنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ (*Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula]... hingga selesai membaca ayat'." Kemudian dia membaca, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu."* Di

dalamnya disebutkan juga, "*Umar berkata, 'Apakah ia berada dalam kitab Allah? Aku tidak menyadari bahwa ia berada dalam kitab Allah'.*).

Dalam hadits Ibnu Umar dinukil seperti itu dengan tambahan, "Dia turun dan kaum muslimin pun merasa gembira, sementara orang-orang munafik merasa gundah." Ibnu Umar berkata seakan-akan diwajah kami terdapat penutup, lalu disingkap.

فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ *(Sa'id bin Musayyab mengabarkan kepadaku)*. Ini adalah perkataan Az-Zuhri. Sungguh ganjil perkataan Al Khaththabi saat berkomentar, "Aku tidak tahu ketika orang yang mengatakan, 'Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku', apakah dia adalah Az-Zuhri atau gurunya (Abu salamah)?" Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abdurrazzaq telah menegaskan dari Ma'mar bahwa dia adalah Az-Zuhri. *Atsar* Ibnu Al Musayyab dari Umar ini telah diabaikan Al Mizzi dalam kitabnya *Al Athraf,* padahal sesuai dengan kriterianya.

فَعُقِرْتُ *(Aku binasa)*. Dalam salah satu riwayat disebutkan, فَعَقِرْتُ, artinya aku panik dan bingung. Ya'qub bin As-Sikkit meriwayatkan dengan kata, فَعُفِرْتُ yang berasal dari kata *afr* (debu). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَقَعَرْتُ tapi ini tidak benar, dan yang benar adalah yang pertama.

مَا تُقِلُّنِي *(Aku tidak ditopang)*. Yakni aku tidak dapat ditopang/disanggah oleh kedua kakiku.

وَحَتَّى أَهْوَيْتُ *(Dan hingga aku terjatuh)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan هَوَيْتُ.

إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا، عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ

(Ke bumi hingga aku mendengar dia membacanya bahwa Nabi SAW telah meninggal). Demikian diriwayatkan oleh kebanyakan periwayat. Maknanya, "Aku terjatuh ke bumi ketika aku mendengar

dia membacakan ayat yang maknanya Nabi SAW telah wafat. Maksudnya firman Allah, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*"

Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, فَعَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ (*Aku pun mengetahui bahwa Nabi SAW telah meninggal*). Riwayat dan ini cukup jelas. Begitu pula yang dikutip Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri, فَعَقِرْتُ وَأَنَا قَائِمٌ حَتَّى خَرَرْتُ إِلَى الْأَرْضِ، فَأَيْقَنْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ (*Aku pun kehilangan keseimbangan sementara aku sedang berdiri, hingga aku jatuh ke tanah, dan aku meyakini bahwa Rasulullah SAW telah meninggal*).

Hadits ini menerangkan kekuatan mental dan kedalaman ilmu Abu bakar. Dalam hal ini sama dengan Al Abbas. Demikian juga Al Mughirah sebagaimana yang dikutip Ibnu Sa'ad serta Ibnu Ummi Maktum, seperti dimuat dalam kitab *Al Maghazi* karya Abu Al Aswad dari Urwah, dia berkata, إِنَّهُ كَانَ يَتْلُو قَوْلَهُ تَعَالَى: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ) وَالنَّاسُ لاَ يَلْتَفِتُوْنَ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ عَلَى خِلاَفِ ذَلِكَ (*Dia membaca firman Allah 'Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka akan mati [pula]', tetapi orang-orang tidak menoleh kepadanya. Namun, mayoritas sahabat mengambil sikap yang berbeda dengan itu*).

Berdasarkan hadits ini dapat juga disimpulkan bahwa jumlah yang sedikit terkadang benar dan yang banyak justru salah, maka tidak boleh menjadi alasan untuk menguatkan satu pendapat karena melihat banyaknya pendukung, terutama jika diketahui bahwa sebagian mereka hanya mengikuti yang lain.

عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ.

4455-4456-4457. Dari Aisyah dan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Abu Bakar RA mencium Nabi sesudah wafatnya."

Keterangan Hadits:

Kedelapan Belas, pada hadits sebelumnya telah disebutkan bahwa dia menyingkap wajah beliau kemudian mendekatkan wajahnya dan mencium beliau. Dalam riwayat Yazid bin Babinus dari Aisyah disebutkan, أَتَاهُ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ وَحَدَرَ فَاهُ فَقَبَّلَ جَبْهَتَهُ ثُمَّ قَالَ: وَانَبِيَاهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَحَدَرَ فَاهُ وَقَبَّلَ جَبْهَتَهُ ثُمَّ قَالَ: وَاصَفِيَاهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَحَدَرَ فَاهُ وَقَبَّلَ جَبْهَتَهُ ثُمَّ قَالَ: وَاخَلِيْلاَهُ (*Dia datang dari arah kepalanya, lalu menurunkan mulutnya dan mencium kening beliau, lalu berkata, 'Duh Nabi'. Setelah itu dia mengangkat kepalanya dan menurunkan mulutnya, lalu mencium kening beliau dan berkata, 'Duh, manusia pilihan', kemudian dia menurunkan mulutnya dan mencium kening beliau, lalu berkata, 'Duh kekasih'.*).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar, فَوَضَعَ فَاهُ عَلَى جَبِيْنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُقَبِّلُهُ وَيَبْكِي وَيَقُوْلُ: بِأَبِي وَأُمِّي طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا (*Dia meletakkan mulutnya diatas kening Rasulullah dan menciuminya, lalu menangis seraya berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau sangat baik dalam hidup dan sesudah meninggal'.*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Jabir, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ جَبْهَتَهُ (*Sesungguhnya Abu Bakar mencium kening beliau*). Dia juga menukil dari Salim bin Aqiq, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَسَّهُ فَقَالُوْا: يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ، مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ (*Sesungguhnya Abu Bakar masuk kepada Nabi SAW dan menyentuhnya. Maka mereka berkata, 'Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah telah meninggal?' Beliau menjawab, "Benar".*).

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَزَادَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: لَدَدْنَاهُ فِي مَرَضِهِ، فَجَعَلَ يُشِيرُ إِلَيْنَا أَنْ لاَ تَلُدُّونِي فَقُلْنَا: كَرَاهِيَةُ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ. فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَلَمْ أَنْهَكُمْ أَنْ تَلُدُّونِي؟ قُلْنَا: كَرَاهِيَةُ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ، فَقَالَ: لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ، إِلاَّ الْعَبَّاسَ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ. رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4458. Ali menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dan menambahkan; Aisyah berkata, "Kami memasukkan obat ke dalam mulut Nabi SAW saat beliau sakit, maka beliau mengisyaratkan kepada kami, '*Janganlah kalian memasukkan obat ke dalam mulutku*'. Namun kami berkata, 'Kebencian orang orang sakit terhadap obat'. Ketika sadar beliau berkata, '*Bukankah aku telah melarang kalian memasukkan obat ke sisi mulutku*?' Kami berkata, 'Kebencian orang sakit terhadap obat'. Beliau bersabda, '*Tidak tersisa seorang pun di rumah ini melainkan dimasukkan obat ke dalam mulutnya dan aku melihatnya, kecuali Al Abbas, karena dia tidak menyaksikan kalian*'." Ibnu Abi Az-Zinad meriwayatakan dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Kesembilan Belas, Hadits Aisyah RA tentang perbuatan mereka memasukkan obat ke dalam mulut Nabi SAW.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَزَادَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: لَدَدْنَاهُ فِي مَرَضِهِ *(Ali menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan pada kami dan menambahkan; Aisyah berkata, "Kami memasukkan obat ke dalam mulut beliau pada saat sakit)*. Ali yang dimaksud a adalah Ibnu Abdullah Al Madini. Sedangkan Yahya adalah Ibnu Sa'ad Al Qaththan. Maksudnya, Ali sepakat dengan Abdullah bin bin Abi

Syaibah dalam riwayatnya dari Yahya bin Zaid tentang hadits sebelumnya, hanya saja dia menambahkan tentang kisah pengobatan.

لَدَدْنَاهُ *(Kami memasukkan obat ke dalam mulut beliau).* Maksudnya, kami memasukkan obat pada sisi mulut beliau SAW tanpa keinginannya. Pengobatan seperti ini biasa disebut *ladud.* Adapun pengobatan dengan cara menuangkan obat ke dalam tenggorokan, maka disebut *wajur.* Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Al Abbas, أَنَّهُمْ أَذَابُوا قُسْطًا –أي بِزَيْتٍ– فَلَدُّوهُ بِهِ *(Mereka mencairkan qisth [salah satu jenis tumbuhan] dengan minyak, lalu memasukkannya ke dalam mulut beliau).*

فَجَعَلَ يُشِيْرُ إِلَيْنَا أَنْ لاَ تَلُدُّونِي فَقُلْنَا: كَرَاهِيَةُ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ *(Maka beliau mengisyaratkan kepada kami, "Janganlah kalian memasukkan obat ke dalam mulutku." Kami berkata, "Kebencian orang sakit terhadap obat".).* Iyadh berkata, "Kami menukilnya dengan kata '*karaahiyatu*' yang artinya ini hanyalah kebenciannya terhadap obat." Abu Al Baqa' berkata, "Kata ini adalah *khabar* (predikat) bagi *mubtada`* (Subjek) yang tidak disebutkan secara tekstual. Maknanya; Ketidakmauan ini hanyalah kebencian orang sakit terhadap obat." Mungkin juga dibaca '*karaahiyata*' sebagai *maf'ul lahuu* (objek yang menjelaskan sebab), artinya beliau melarang kita karena benci terhadap obat. Mungki pula ia adalah bentuk *mashdar* (infinitive), artinya kebenciannya ini adalah kebencian orang sakit terhadap obat. Iyadh berkata, "Kata '*karahiyatu*' lebih tepat daripada '*karahiyata*'.

لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ، إِلاَّ الْعَبَّاسَ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ *(Tidak tersisa seorang pun dalam rumah melainkan dimasukkan obat ke dalam mulutnya dan aku melihatnya kecuali Al Abbas. Sesungguhnya dia tidak turut menyaksikan kalian).* Dikatakan, di sini terdapat pensyariatan qishash pada semua perkara yang menimpa orang secara sengaja. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Karena tidak semua mereka melakukannya. Hanya saja hal itu dilakukan pada mereka sebagai hukuman atas sikap mereka yang meninggalkan

komitmen terhadap larangan beliau. Adapun yang melakukan langsung, maka alasannya cukup jelas. Sedangkan yang tidak terlibat langsung, maka dihukum karena sikap mereka yang tidak mau melarang orang-orang yang melanggar larangan tersebut.

Dari hadits ini disimpulkan juga bahwa penakwilan yang terlalu jauh dari makna yang sebenarnya, maka pelakunya tidak dapat ditolelir. Namun, pernyataan ini juga perlu dianalisa lebih lanjut, karena yang terjadi adalah penentangan terhadap perintah. Ibnu Arabi berkata, "Beliau bermaksud agar mereka tidak datang pada hari Kiamat dan mereka menanggung hak beliau sehingga mereka akan menghadapi perkara yang sangat besar." Namun, pernyatan ini ditanggapi bahwa ada kemungkinan beliau memberi maaf mengingat sikapnya yang tidak membalas untuk dirinya sendiri. Adapun yang tampak bahwa maksudnya melakukan hal itu adalah memberi pelajaran kepada mereka agar tidak mengulanginya, maka hukuman ini berfungsi sebagai peringatan bukan sebagai qishash maupun pembalasan.

Dikatakan bahwa beliau tidak menyukai pengobatan dengan cara seperti ini padahal beliau biasa berobat, hal itu karena beliau merasa pasti akan meninggal dalam sakitnya, dan barangsiapa yang telah meyakini hal itu, maka tidak disukai berobat. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena yang tampak bahwa pengobatan terjadi sebelum beliau disuruh memilih dan belum ada keyakinan akan meninggal. Bahkan beliau tidak menyukai cara pengobatan yang dilakukan, karena tidak sesuai dengan penyakitnya. Mereka mengira beliau menderita *dzatul janbi* (sakit di pinggang) sehingga mereka memberi obat yang sesuai dengannya, padahal beliau tidak menderita penyakit itu sebagaimana tampak dari redaksi hadits seperti yang anda lihat.

رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ *(Diriwayatkan Ibnu Abi Az-Zinad dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah)*. Dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Muhammasd bin Sa'ad, dari Muhammad

bin Ash-Shabah, dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad melalu *sanad* ini, كَانَتْ تَأْخُذُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَاصِرَةُ، فَاشْتَدَّ بِهِ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ فَلَدَدْنَاهُ، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: هَذَا مِنْ فِعْلِ نِسَاءٍ جِئْنَ مِنْ هُنَا، وَأَشَارَ إِلَى الْحَبَشَةِ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللهَ يُسَلِّطُ عَلَيَّ ذَاتَ الْجَنْبِ مَا كَانَ اللهُ لِيَجْعَلَ لَهَا عَلَيَّ سُلْطَانًا، وَاللهِ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ، فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ، وَلَدَدْنَا مَيْمُوْنَةَ وَهِيَ صَائِمَةٌ (*Rasulullah SAW biasa ditimpa penyakit di pinggang. Lalu sakitnya semakin parah sehingga pingsan dan kami pun memasukkan obat ke sisi mulutnya. Ketika beliau sadar, maka beliau berkata, 'Ini adalah perbuatan kaum wanita, mereka mendatangkannya dari sini —seraya mengisyaratkan ke arah Habasyah— jika kalian melihat Allah menimpakan atasku penyakit di pinggang namun Allah tidak menjadikannya berkuasa atasku. Demi Allah, tidak tersisa seorang pun dalam rumah kecuali dimasukkan obat ke dalam mulutnya'. Maka tidak tersisa seorang pun melainkan dimasukkan obat ke dalam mulutnya. Kami juga memasukkan obat ke mulut Maimunah sementara dia sedang berpuasa*). Dari jalur Abu Bakar bin Abdurrahman bahwa Ummu Salamah dan Asma' binti Umais mengisyaratkan untuk mengobatinya dengan cara itu.

Abdurrazaq meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Asma' binti Umais, dia berkata, إِنَّ أَوَّلَ مَا اشْتَكَى فِي بَيْتِ مَيْمُوْنَةَ، فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ حَتَّى أُغْمِيَ عَلَيْهِ، فَتَشَاوَرْنَ فِي لَدِّهِ فَلَدُّوْهُ. فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: هَذَا فِعْلُ نِسَاءٍ جِئْنَ مِنْ هُنَا —وَأَشَارَ إِلَى الْحَبَشَةِ— وَكَانَتْ أَسْمَاءُ مِنْهُنَّ فَقَالُوْا: كُنَّا نَتَّهِمُ بِكَ ذَاتَ الْجَنْبِ، فَقَالَ: مَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَنِي بِهِ، لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ. قَالَ: فَلَقَدْ الْتَدَّتْ مَيْمُوْنَةُ وَهِيَ صَائِمَةٌ (*Sesungguhnya awal beliau menderita sakit ketika berada di rumah Maimunah, maka sakitnya semakin keras hingga beliau pingsan, mereka pun bermusyawarah untuk mengobatinya, dan mereka melakukannya. Ketika sadar, maka beliau bersabda, 'Ini adalah perbuatan kaum wanita yang mereka datangkan dari sini -beliau mengisyaratkan ke arah Habasyah- dan Asma' termasuk di antara mereka. Mereka berkata, 'Kami kami menduga engkau menderita penyakit dzatul janbi'. Beliau bersabda, 'Allah tidak akan*

menyiksaku dengan penyakit itu. Tidak tersisa seorang pun dirumah kecuali dimasukkan obat ke mulutnya'. Beliau berkata, 'Sungguh Maimunah di masukkan obat ke mulutnya sementara dia dalam keadaan berpuasa'.).

Dalam riwayat Ibnu Abi Az-Zinad ini terdapat penjelasan tentang lemahnya riwayat Abu Ya'la melalui *sanad* yang ada Ibnu Lahi'ah dari jalur lain dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ (*Sesungguhnya Nabi SAW meninggal karena penyakit di pinggang*). Kemudian tampak bagiku keduanya mungkin dipadukan. Karena '*Dzatul Janbi*', digunakan untuk dua jenis penyakit seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang pengobatan. Salah satunya adalah bisul panas yang terjadi pada kulit bagian perut, dan yang satunya lagi angin yang terpendam di antara tulang-tulang rusuk. Jenis pertama adalah dinafikan di sini. Dalam riwayat Al Hakim di kitab *Al Mustadrak* disebutkan, ذَاتُ الْجَنْبِ مِنَ الشَّيْطَانِ (*bahwa dzatul Janbi adalah dari syetan*). Adapun jenis kedua adalah yang ditetapkan pada hadits lainnya.

عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَتْ: مَنْ قَالَهُ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَمُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي، فَدَعَا بِالطَّسْتِ فَانْخَنَثَ فَمَاتَ فَمَا شَعَرْتُ، فَكَيْفَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ؟

4459. Dari Al Aswad, dia berkata: Ddisebutkan disisi Aisyah bahwa Nabi SAW berwasiat kepada Ali, maka dia berkata, "Siapa yang mengatakannya? Aku melihat Nabi SAW dan aku menyandarkannya ke dadaku, beliau minta dibawakan bejana, lalu beliau pun menjadi lemah dan meninggal tanpa aku sadari, lalu bagaimana beliau berwasiat kepada Ali?"

Keterangan:

Kedua Puluh, hadits Aisyah RA tentang sanggahannya atas isu bahwa Nabi SAW berwasiat khusus kepada Ali menjelang ajalnya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Azhar, dari Ibnu 'Aun, dari Ibrahim, dari Al Aswad. Azhar yang dimaksud adalah Ibnu Sa'ad As-Samman Al Bashari, gurunya adalah Abdullah bin 'Aun Al Bashari. Adapun Ibrahim —yakni Ibnu Yazid An-Nakha'i— dan Al Aswad sama-sama berasal dari Kufah.

ذُكِرَ *(Diceritakan)*. Pada pembahasan tentang wasiat dinukil melalui jalur lain dengan kata, ذَكَرُوْا (*Mereka menceritakan*). Lalu dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur ini disebutkan, قِيْلَ لِعَائِشَةَ: إِنَّهُمْ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ، فَقَالَتْ: وَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ؟ وَقَدْ رَأَيْتُهُ دَعَا بِالطَّسْتِ لِيَتْفُلَ فِيْهَا (*Dikatakan kepada Aisyah, "Sesungguhnya mereka mengatakan telah diwasiatkan pada Ali, maka beliau berkata, 'Kapan beliau berwasiat kepadanya? Sungguh aku melihat beliau minta dibawakan bejana untuk meludah*). Masalah ini telah dijelaskan di tempat itu. Adapun kandungan lain hadits ini akan dijelaskan disela-sela bab ini.

عَنْ طَلْحَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ. فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ أَوْ أُمِرُوا بِهَا؟ قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ.

4460. Dari Thalhah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa RA, 'Apakah Nabi SAW berwasiat?' dia berkata, 'Tidak, bagaimana dituliskan wasiat kepada orang-orang atau bagaimana wasiat yang diperintahkan kepada mereka?' Dia berkata, 'Beliau berwasiat dengan kitab Allah'."

Keterangan:

Kedua Puluh Satu, hadits Abdullah bin Aufa yang sudah dijelaskan secara detil pada bagian awal pembahasan tentang wasiat.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: مَا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَلاَ عَبْدًا وَلاَ أَمَةً، إِلاَّ بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكَبُهَا وَسِلاَحَهُ وَأَرْضًا جَعَلَهَا لاِبْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً.

4461. Dari Amr bin Al Harits, dia berkata, "Rasulullah tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, dan budak perempuan, kecuali bighal (peranakan keledai dan kuda) putih miliknya yang biasa dinaiki, senjata, dan tanah yang dijadikan sedekah untuk *ibnu sabil.*"

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: وَا كَرْبَ أَبَاهُ، فَقَالَ لَهَا: لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ، يَا أَبَتَاهْ مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ. يَا أَبَتَاهْ إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهْ. فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: يَا أَنَسُ، أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ؟

4462. Dari Anas, dia berkata, "Ketika sakit Nabi SAW semakin keras dan beliau terkadang pingsan, maka Fathimah AS berkata, 'Duh derita bapakku'. Beliau bersabda kepadanya, '*Tidak ada derita atas bapakmu sesudah ini*'. Ketika beliau wafat, maka Fathimah berkata, 'Wahai bapakku, Tuhan telah mengabulkan permohonannya, wahai bapakku, surga Firdaus tempat tinggalnya, wahai bapakku, kepada

Jibril kami menyampaikan berita duka'. Ketika beliau telah dikuburkan maka Fathimah berkata kepada Anas, 'Apakah kalian senang menaburkan tanah kepada Rasulullah SAW'."

Keterangan Hadits:

Kedua Puluh Dua, hadits Amr bin Al Harits Al Musthaliqi (saudara laki-laki Maimunah binti Al Harits Ummul Mukminin) yang telah dijelaksan secara detil pada awal pembahasan tentang wasiat.

Kedua Puluh Tiga, hadits Anas dari Fathimah tentang ucapannya saat beliau menderita sakit.

وَا كَرْبَ أَبَاهُ *(Duh derita bapakku)*. Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah dari Tsabit yang dikutip An-Nasa'i disebutkan, وَا كَرْبَاهُ (*Duh deritanya*). Namun, yang pertama lebih tepat berdasarkan keterangan pada hadits itu sendiri, "*Tidak ada bagi bapakmu derita sesudah hari ini.*" Hal ini menjelaskan bahwa beliau tidak mengeraskan suara dalam mengucapkannya. Jika tidak demikian, tentu Rasulullah SAW akan melarangnya.

يَا أَبَتَاهُ *(Wahai bapak)*. Seakan-akan Fathimah berkata, يَا أَبِي (*wahai bapakku*).

إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهُ *(Kepada Jibril kami menyampaikan berita duka)*. Dikatakan bahwa yang benar adalah إِلَى جِبْرِيلَ نَعَاهُ (*Kepada Jibril dia menyampaikan berita kematiannya*). Demikian ditegaskan oleh Sabt Ibnu Al Jauzi dalam kitabnya *Al Mir'ah*. Namun, yang pertama memiliki makna yang sesuai sehingga tidak ada alasan untuk menyalahkan para periwayat berdasarkan dugaan semata. Ath-Thabarani menambahkan dari jalur Arim, dan Ismaili dari jalur Sa'id bin Sulaiman, keduanya dari Hammad, يَا أَبَتَاهُ مِنْ رَبِّهِ مَا أَدْنَاهُ (*Wahai bapak, alangkah dekatnya dengan Tuahnnya*). Senada dengannya

dikutip Ath-Thabarani melalui jalur Ma'mar dan Abu Daud dari jalur Hammad bin Salamah, keduanya dari Tsabit.

Al Khaththabi berkata, "Sebagian orang yang tidak diperhitungkan keilmuannya mengatakan bahwa yang dimaksud sabda beliau SAW, '*Tidak ada derita bagi bapakmu sesudah hari ini*', bahwa deritanya adalah rasa belas kasihnya terhadap umatnya, karena apa yang beliau ketahui tentang fitnah dan perselisihan yang akan terjadi. Pernyataan ini sangat tidak tepat, karena berkonsekuensi kasih sayang beliau SAW terhadap umatnya terputus dengan kematiannya. Namun, kenyataannya hal itu tetap ada hingga hari Kiamat. Karena beliua diutus kepada siapa yang datang sesudahnya dan amal-amalnya ditampakkan kepadanya. Perkataan itu berlaku secara zhahir, dimana yang dimaksud 'derita' adalah kesulitan kematian serta rasa sakit yang dirasakannya sebagaimana manusia biasa, agar dilipatgandakan pahalanya, seperti yang telah disebutkan.

فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ.. (*Ketika beliau telah dikuburkan, maka Fathimah berkata,...)*. Ini termasuk riwayat Anas dari Fatimah. Perkataan Fathimah ini sebagai isyarat kecaman terhadap mereka yang berani melakukan perbuatan demikian, karena ia menyalahi apa yang beliau ketahui dari mereka yang sangat lembut hatinya, mengingat mereka sangat mencintai beliau SAW. Anas tidak memberi jawaban apapun demi menjaga perasaan Fathimah. Namun, kita mengatakan, "Kami tidak tega melakukan hal itu, hanya saja kami terpaksa demi memegang teguh perintahnya."

Abu Sa'id berkata —sebagaimana diriwayatkan Al Bazzar dengan sanad *jayyid*—, وَمَا نَفَضْنَا أَيْدِيَنَا مِنْ دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوْبَنَا (*Dan tidaklah kami mengibaskan tangan-tangan kami selesai menguburkan beliau SAW hingga kami telah mengingkari hati-hati kami*). Hadits serupa adalah hadits Tsabit dari Anas yang dikutip At-Tirmidzi dan selainnya. Maksudnya, mereka mendapati perubahan kesatuan hati dan kelembutan yang biasa mereka rasakan dimasa beliau hidup, dan hilangnya pengajaran yang biasa disampaikan kepada mereka.

Dari hadits ini disimpulkan tentang bolehnya mengadu kesakitan dan mengeluh karena kematian seseorang disaat orang itu akan meninggal, seperti perkataan Fathimah AS, "Duh derita bapakku", dan ini bukan termasuk ratapan, karena beliau menyetujui perbuatan Fathimah. Adapun perkataan Fathimah sesudah beliau diwafatkan, "Wahai bapakku...", disimpulkan bahwa lafazh-lafazh seperti itu jika benar dimiliki orang yang meninggal, maka tidak ada larangan. Berbeda halnya jika yang ada dalam diri orang yang meninggal hanya zhahirnya saja, apalagi jika apa yang dikatakan itu tidak ada dalam dirinya, maka hal itu tidak diperbolehkan.

Perlu diperhatikan bahwa Al Mizzi menggolongkan ucapan Fathimah di atas dalam hadits-hadits riwayat Anas. Namun, pernyatan ini disanggah, karena meskipun pada awalnya termasuk riwayat Anas -mengingat dia menyaksikan kejadiannya- tetapi bagian akhirnya berasal dari perkataan Fathimah, maka sepatutnya hadits ini disebutkan juga dalam riwayat Anas dari Fathimah.

85. Perkataan Terakhir yang Diucapkan Nabi SAW

قَالَ الزُّهْرِيُّ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُخَيَّرَ. فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الأَعْلَى. فَقُلْتُ: إِذًا لاَ يَخْتَارُنَا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيحٌ. قَالَتْ: فَكَانَتْ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: اَللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الأَعْلَى.

4463. Az-Zuhri berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku ditengah kelompok dari ahli ilmu, bahwa Aisyah RA berkata, "Biasanya Nabi SAW mengucapkan dalam keadaan sehat, '*Sesungguhnya tidak diwafatkan seorang Nabi hingga melihat tempatnya di Surga. Kemudian disuruh memilih*'. Ketika beliau menderita sakit dan kepalanya di atas pahaku, beliau pun pingsan. Kemudian beliau sadar dan memandang ke atas pada atap rumah, lalu mengucapkan, '*Ya Allah, pada teman yang berada di tempat yang tertinggi*'. Aku berkata, 'Jika demikian, dia tidak memilih kami'. Aku pun mengetahui bahwa itulah cerita yang diceritakannya kepada kami di saat beliau sehat." Dia berkata, "Maka kalimat terakhir yang diucapkannya adalah; Ya Allah, *arrafiiq al a'laa* [teman yang berada di tempat yang tertinggi]."

Keterangan Hadits:

(Bab perkataan terakhir yang diucapkan Nabi SAW). Disebutkan padanya hadits Aisyah. Hadits ini telah dijelaskan pada hadits ketujuh di bab sebelumnya. Perkatan Az-Zuhri, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku di tengah sekelompok ahli ilmu", disebutkan bahwa diantara mereka adalah Urwah bin Az-Zubair.

Seakan-akan Aisyah menyitir apa yang digemborkan kelompok Rafidhah bahwa Nabi SAW berwasiat kepada Ali tentang Khilafah dan melunasi utang-utangnya. Al Uqaili dan selainnya meriwayatkan dalam kitab *Adh-Dhuafa'* ketika membahas biografi Hakim bin Jubair, dari jalur Abdul Aziz bin Marwan, dari Abu Hurairah, dari Salman, dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ بَيَّنَ لَهُ مَنْ يَلِي بَعْدَهُ فَهَلْ بَيَّنَ لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (*Aku berkata: Wahai Rasulullah, Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan menjelaskan kepadanya siapa yang akan memegang pemerintahan sesudahnya, maka apakah Allah telah menjelaskan kepadamu?" Beliau bersabda, "Benar, Ali bin Abu Thalib*".). Dari Jarir bin Abdul Hamid, dari para

syaikh kaumnya, dari Salman, يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ وَصِيُّكَ؟ قَالَ: وَصِيِّي وَمَوْضِعُ سِرِّي وَخَلِيْفَتِي عَلَى أَهْلِي وَخَيْرُ مَنْ أَخْلُفُهُ بَعْدِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِب (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah pemegang wasiatmu?' Beliau bersabda, 'Pemegang wasiatku, tempat rahasia, dan khalifahku atas keluargaku, serta sebaik-baik yang aku tinggalkan sesudahku adalah Ali bin Abi Thalib'.*).

Dari Abu Rabi'ah Al Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya —yang dinisbatkan kepada Nabi SAW— disebutkan, لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَإِنَّ عَلِيًّا وَصِيِّي وَوَلَدِي (*Bagi setiap Nabi ada pemegang wasiat dan sesungguhnya Ali pemegang wasiatku dan anakku*). Dari jalur Abdullah bin As-Sa`ib, dari Abu Dzar yang dinisbatkan kepada Nabi SAW (*marfu`*), أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَعَلِيٌّ خَاتَمُ الْأَوْصِيَاء (*Aku penutup para Nabi dan Ali penutup para pemegang wasiat*). Hadits-hadits ini disebutkan Ibnu Al Jauzi dan juga yang lainnya dalam kitab *Al Maudhu'at.*

86. Wafatnya Nabi SAW

عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا.

4464–4465. Dari Aisyah dan Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya Nabi SAW tinggal di Makkah 10 tahun diturunkan Al Qur`an kepada beliau, dan di Madinah 10 tahun.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ.

4466. Dari Aisyah RA, "Nabi SAW wafat dan beliau berusia 63 tahun." Ibnu Syihab berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku seperti itu."

Keterangan Hadits:

(Bab wafatnya Nabi SAW). Maksudnya, berapa usia beliau saat wafat.

لَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا *(Beliau tinggal di Makkah 10 tahun diturunkan Al Qur`an kepadanya, dan di Madinah 10 tahun)*. Hal ini menyelisihi keterangan yang diriwayatkan Aisyah sesudahnya bahwa beliau hidup selama 63 tahun, kecuali jika dipahami bahwa pernyataannya ini tidak menghitung bilangan pecahan, sebagaimana yang dikatakan terhadap hadits Anas terdahulu pada bab "Sifat Nabi SAW" pada pembahasan tentang keutamaan.

Maksimal yang dikatakan tentang umur beliau adalah 65 tahun. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Ammar bin Abi Ammar dari Ibnu Abbas. Serupa dengannya diriwayatkan Imam Ahmad dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu abbas. Hal ini menyelisihi hadits pada bab di atas, karena konsekuensinya beliau hidup selama 60 tahun, kecuali bila dikatakan pernyataan ini hanya menyebut bilangan puluhan tanpa bilangan satuan, atau berdasarkan perkataan mereka, "Beliau SAW diangkat menjadi Rasul pada usia 43 tahun", dan inilah konsekuensi dari riwayat Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, لَبِثَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَبُعِثَ لأَرْبَعِينَ وَمَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّيْنَ (*Beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun, diutus pada usia 40 tahun, dan meninggal pada usia 63 tahun*). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat jumhur ulama sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan hijrah Nabi SAW.

Kesimpulannya, semua yang meriwayatkan dari sahabat pernyataan yang menyelisihi pandangan yang masyhur —yaitu 63 tahun— maka dinukil pula darinya pernyataan yang sesuai dengan

pandangan yang masyhur tersebut. Mereka yang dimaksud adalah Ibnu Abbas, Aisyah, dan Anas. Tidak ada perbedaan riwayat dari Muawiyah bahwa beliau hidup selama 63 tahun. Inilah yang ditegaskan oleh Sa'id bin Al Musayyab, Asy-Sya'bi dan Mujahid. Ahmad berkata, "Inilah yang kuat menurut pandangan kami."

Kemudian Az-Zuhaili mengumpulkan dua pendapat yang dinukil tersebut dengan cara lain, yaitu mereka yang mengatakan Nabi tinggal di Makkah 13 tahun dihitung sejak kedatangan Malaikat untuk mengangkatnya sebagai Nabi, dan mereka yang mengatakan tinggal 10 tahun hanya menghitung sejak diturunkan kepadanya surah '*Yaa ayyuhal Muddatstsir*', yakni tidak menghitung masa kefakuman wahyu. Pandangan ini berdasarkan kesahihan hadits Asy-Sya'bi yang telah saya nukil dalam kitab *Tarikh Imam Ahmad* pada pembahasan awal mula turunnya wahyu. Namun, dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan keterangan yang menyelisihinya sebagaimana saya jelaskan ketika membahas hadits Aisyah pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu yang dikutip pada.......[1] dari riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri berkenaan dengan tambahan yang dinukil melalu jalur yang *mursal* oleh Az-Zuhri.

Diantara sesuatu yang ganjil dalam masalah ini adalah riwayat Umar bin Syabah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW hidup 61 atau 62 tahun dan tidak mencapai usia 63 tahun. Demikian juga riwayat Ibnu Asakir melalui jalur lain bahwa beliau hidup selama 62 tahun setengah. Pernyatan ini bisa dibenarkan bila berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa Nabi SAW lahir pada bulan Ramadhan. Kami telah menjelaskan pada bab tersebut bahwa pendapat ini menyalahi pendapat yang umum.

Kemudian sebagian mereka menggabungkan riwayat-riwayat yang masyhur bahwa mereka yang mengatakan usianya 65 tahun menggenapkan bilangan satuan. Namun, pernyataan ini perlu diteliti

---

[1] **Terdapat bagian yang kosong pada naskah asli.**

kembali, karena yang seharusnya dikatakan adalah 64 tahun. Namun, sangat sedikit yang memperhatikan hal ini.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ (*Ibnu Syihab berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku sepertinya"*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan sebelumnya. Kemungkinan yang dimaksud "sepertinya" adalah dia menceritakan hal itu dari Aisyah atau menukilnya secara *mursal*. Namun, yang dimaksud 'seperti' di sini adalah *matan* (kandungan) hadits saja. Al Ismaili meriwayatkannya dari jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Aisyah RA. Menurutku, ada kemungkinan hadits ini memiliki *sanad* yang *maushul* (besambung) berdasarkan penjelasan dibagian awal pembahasan sifat Nabi, hingga saya menemukan keterangan seperti apa yang saya jelaskan.

87. Bab

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلاَثِينَ. يَعْنِي صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

4467. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW wafat sementara baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi seharga 30, yakni 30 *sha`* sya'ir (gandum)."

Keterangan Hadits:

(Bab). Demikin dinukil oleh semua periwayat tanpa judul bab.

وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلاَثِينَ (*Baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi seharga 30)*. Demikian yang disebutkan oleh kebanyakan periwayat tanpa menyebutkan kata pembilangnya. Dalam

riwayat Al Mustamli disebutkan, ثَلاَثِيْنَ صَاعًا (*30 sha'*). Alasan penyebutannya ditempat ini sebagai isyarat bahwa yang demikian merupakan keadaan beliau diakhir kehidupannya. Disamping itu juga sesuai dengan hadits Amr bin Al Harits pada bab pertama bahwa beliau tidak meninggalkan dinar maupun dirham.

88. Nabi SAW Mengutus Usamah bin Zaid saat Beliau Sakit dan Wafat dalam Sakitnya

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ: اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ فَقَالُوا فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ قُلْتُمْ فِي أُسَامَةَ، وَإِنَّهُ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ.

4468. Dari Salim, dari bapaknya, "Nabi SAW mengangkat Usamah, lalu mereka memperbincangkannya. Nabi SAW bersabda, '*Telah sampai kepadaku berita bahwa kalian memperbincangkan Usamah. Sungguh dia adalah manusia yang paling aku cintai*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ النَّاسُ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ. وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

4469. Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah SAW mengirim pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpinnya. Orang-orang pun mengecam

kepemimpinannya, maka Rasulullah SAW berdiri dan bersabda, '*Jika kalian mengecam kepemimpinannya, maka sungguh kalian telah mengecam kepemimpinan bapaknya sebelumnya. Demi Allah, dia patut untuk menjadi pemimpin. Dia termasuk orang yang paling aku cintai, dan sesungguhnya yang ini termasuk manusia yang paling aku cintai sesudahnya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Nabi SAW mengutus Usamah bin Zaid saat beliau sakit dan wafat dalam sakitnya*). Imam Bukhari mengakhirkan judul bab ini berdasarkan keterangan bahwa persiapan pasukan Usamah selesai pada hari Sabtu, dua hari sebelum Nabi SAW wafat. Namun, persiapan itu dimulai sebelum beliau sakit. Beliau menganjurkan untuk memerangi bangsa Romawi pada bulan Safar dan memanggil Usamah seraya bersabda, "*Berangkatlah ke tempat terbunuhnya bapakmu dan injaklah mereka dengan kuda, aku telah mengangkatmu untuk memimpin pasukan ini, seranglah di pagi hari dan bakarlah mereka, percepatlah perjalanan agar engkau mendahului berita, jika Allah memberi kemenangan maka persingkat masa tinggal diantara mereka.*" Rasulullah SAW mulai mengalami sakit pada hari ketiga, maka beliau memberikan bendera kepada Usamah dengan tangannya dan Usamah mengambilnya, lalu menyerahkannya kepada Buraidah, sementara pasukan berada di Al Jurf. Diantara mereka yang turut bersama mereka adalah pembesar kaum Muhajirin dan Anshar, di antaranya Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'id, Sa'ad, Qatadah bin Nu'man, dan Salamah bin Aslam. Sebagian kaum memperbincangkan hal itu, diantaranya Ayyas bin Rabi'ah Al Makhzumi, lalu Umar membantahnya dan mengabarkan kepada Nabi SAW. Maka beliau berkhutbah sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Setelah itu sakit Rasulullah semakin keras, maka beliau bersabda, "*Teruskanlah pasukan Usamah*". Lalu Abu Bakar memberangkatkan pasukan itu setelah beliau menjadi Khalifah.

Pasukan Usamah berjalan 20 malam ke arah yang diperintahkan dan beliau membunuh pembunuh bapaknya, lalu kembali membawa pasukan dalam keadaan selamat serta memperoleh banyak harta rampasan. Para penulis kitab tentang peperangan menceritakan kisah ini secara panjang lebar, namun saya hanya meringkasnya.

Inilah ekspedisi terakhir yang disiapkan Rasulullah SAW, dan yang pertama dilakukan Abu Bakar RA. Ibnu Taimiyah mengingkari dalam kitab *Ar-Radd Ala Ibni Al-Muthahhir* bahwa Abu Bakar dan Utsman berada dalam pasukan Usamah. Dasar yang dia sebutkan adalah keterangan Al Waqidi dengan *sanad*-nya dalam kitab *Al Maghazi* dan disebutkan Ibnu Sa'ad pada bagian akhir biografi Nabi SAW tanpa *sanad*.

Ibnu Ishaq mengutip dalam kitab *As-Sirah* dengan redaksi, بَدَأَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَهُ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ فَأَصْبَحَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ فَعَقَدَ لِأُسَامَةَ فَقَالَ: اُغْزُ وَسِرْ إِلَى مَوْضِعِ مَقْتَلِ أَبِيْكَ، فَقَدْ وَلَّيْتُكَ هَذَا الْجَيْشَ (Rasulullah SAW mulai sakit pada hari Rabu, maka pagi hari Kamis beliau menunjuk Usamah dan bersabda, "*Berperanglah di jalan Allah dan berjalanlah ke tempat terbunuhnya bapakmu, aku telah mengangkatmu memimpin pasukan ini.*"). Dia menyebutkan kisah dan didalamnya disebutkan; Tidak tersisa seorang pun diantara kaum Muhajirin pertama melainkan menyatakan kesiapannya untuk ikut dalam perang, diantara mereka Abu Bakar dan Umar. Ketika Abu Bakar melepas pasukan itu, beliau pun minta izin kepada Usamah untuk tinggal, maka Usamah memberi izin kepadanya. Semua ini disebutkan Ibnu Al Jauzi di kitab *Munthazhim* secara tegas.

Al Waqidi menyebutkan dari Ibnu Asakir melalui jalurnya, bahwa selain Abu Bakar dan Umar ada juga Abu Ubaidah, Sa'ad, Sa'id, Salamah bin Aslam, Qatadah bin An-Nu'man. Adapun mereka yang langsung mencela kepemimpinan Usamah adalah Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Al Waqidi menyebutkan juga bahwa jumlah pasukan itu adalah 3000 personil, diantaranya 100 kaum Quraisy. Kemudian

dia menukil juga dari Abu Hurairah, كَانَتْ عِدَّةُ الْجَيْشِ سَبْعَمِائَة (*Jumlah pasukan itu adalah 700 personil*).

89. Bab

عَنِ ابْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنِ الصُّنَابِحِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَهُ: مَتَى هَاجَرْتَ؟ قَالَ: خَرَجْنَا مِنَ الْيَمَنِ مُهَاجِرِيْنَ، فَقَدِمْنَا الْجُحْفَةَ فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ، فَقُلْتُ لَهُ: الْخَبَرَ؟ فَقَالَ: دَفَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ خَمْسٍ. قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَخْبَرَنِي بِلاَلٌ مُؤَذِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فِي السَّبْعِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ.

4470. Dari Ibnu Abi Habib, dari Abu Al Khair, dari Ash-Shunabihi, dia berkata kepadanya, "Kapan engkau hijrah?" Dia berkata, "Kami keluar dari Yaman untuk hijrah. Kami datang ke Al Juhfah, lalu datang seseorang menunggang hewan. Aku berkata kepadanya, 'Ada kabar apa?' Dia berkata, 'Kami telah menguburkan Nabi SAW sejak 5 hari yang lalu'. Aku berkata, 'Apakah engkau mendengar sesuatu tentang *Lailatul Qadar*?' Dia berkata, 'Benar! Bilal sang Muadzin Rasulullah SAW mengabarkan kepadaku bahwasanya ia ada pada tujuh dalam sepuluh yang terakhir'."

Keterangan Hadits:

(Bab). Demikian disebutkan oleh semua periwayat tanpa judul.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ashbagh, dari ibnu Wahab, dari Amr, dari Ibnu Abi Habib, dari Abu Al Khair, dari Ash-Shunabihi. Ibnu Abi Habib adalah Yazid. Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdullah. Ash-Shunabihi adalah Abdurrahman bin Usailah. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain

hadits ini. Dalam riwayat Abu Daud dari jalur lian, dari Ash-Shunabihi disebutkan, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَّفَ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ (*Beliau menjadikan Abu Bakar sebagai pengganti sesudahnya*).

فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ (*Seorang penunggang hewan datang*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ (*Aku berkata, "Apakah engkau mendengar..."*). Orang yang mengucapkannya adalah Abu Al Khair. Sedangkan yang ditanyai adalah Ash-Shunabihi. Pembicaraan tentang *lailatul qadar* sudah disebutkan pada pembahasan tentang puasa dengan rinci.

90. Berapa Kali Nabi SAW Berperang?

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَمْ غَزَوْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَبْعَ عَشْرَةَ. قُلْتُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: تِسْعَ عَشْرَةَ.

4471. Dari Abu Ishaq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam RA, 'Berapa kali engkau berperang bersama Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Tujuh belas kali'. Aku berkata, 'Berapa kali Nabi SAW berperang?' Dia menjawab, '19 kali'."

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ عَشْرَةَ.

4472. Dari Al Bara` RA, dia berkata, "Aku berperang bersama Nabi SAW 15 kali."

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: غَزَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّ عَشْرَةَ غَزْوَةً.

4473. Dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, dia berkata, "Dia berperang bersama Rasulullah SAW 16 kali."

Keterangan Hadits:

(Bab berapa kali Nabi SAW berperang?). Imam Bukhari mengakhiri pembahasan tentang peperangan mirip dengan materi pembukaannya. Pada awal pembahasan tentang peperangan ini telah dijelaskan hadits Zaid bin Arqam. Namun, di tempat ini beliau menambahkan dengan hadits Al Bara`, "Aku berperang bersama Nabi SAW 15 kali." Seakan-akan Abu Ishaq sangat antusias untuk mengetahui jumlah peperangan Nabi SAW, maka dia menanyakan hal itu kepada Zaid bin Arqam, Al Bara`, dan lainnya.

Imam Bukhari menukil hadits ketiga di bab ini dari Ahmad bin Al Hasan, dari Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya. Ahmad bin Al Hasan adalah Ibnu Junaidab At-Tirmidzi Al Hafizh. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Dia masih setingkat dengan Imam Bukhari. Dalam riwayat Al Kasymihani melalui jalur lain dari Mu'tamir disebutkan, "Aku mendengar Kahmas bin Al Hasan." Ibnu Buraidah adalah Abdullah. Imam Bukhari tidak menukil satu pun riwayat dari Sulaiman bin Buraidah.

قَالَ: غَزَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّ عَشْرَةَ غَزْوَةً *(Dia berperang bersama Rasulullah SAW 16 kali).* Demikian tercantum dalam *Musnad Imam Ahmad.* Demikian juga yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ahmad. Ini adalah salah satu diantara hadits yang empat, dimana Imam Muslim menukil dari para syaikh dan Imam Bukhari menukilnya dari para syaikh yang sama melalui perantara.

Seperti ini terjadi pada Imam Bukhari lebih dari 200 hadits. Saya telah menyebutkannya dalam satu juz tersendiri. Imam Muslim meriwayatkan juga dari jalur lain dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya bahwa dia berperang bersama Rasulullah 19 kali. Dia terlibat langsung delapan kali. Pada awal pembahasan ini telah dijelaskan beserta jumlah peperangan Nabi SAW. Adapun jumlah ekspedisi hampir mencapai 70 ekspedisi. Semuanya dirangkum oleh Muhammad bin Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqat.* Lalu saya membaca tulisan tangan Al Mughlathai bahwa semua peperangan besar dan ekspedisi berjumlah 100 kali, dan apa yang dikatakannya adalah benar.

Penutup

Pembahasan tentang peperangan telah mencakup 563 hadits *marfu'* dan yang masuk dalam hukumnya. Hadits *mu'allaq* sebanyak 76 hadits dan sisanya adalah *maushul.* Hadits yang diulang pada pembahasan sebelumnya berjumlah 410 hadits. Sedangkan yang tidak diulang berjumlah 153 hadits.

Hadits-hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim kecuali 63 hadits, yaitu hadits Ibnu Mas'ud "Aku ikut bersama Al Miqdad bin Al Aswad dalam suatu peperangan", hadits Ibnu Abbas, "Tidak sama orang yang duduk-duduk (tidak turut) dari perang Badar, diantara orang-orang mukmin", hadits Ali, "Aku orang pertama yang berlutut dalam berperkara", hadits Al Bara`, "Ali turut dalam perang Badar, perang duel, dan menang", hadits Ibnu Umar tentang kepergiannya kepada Sa'id bin Zaid sebagai salah seorang peserta perang Badar, hadits Muhammad bin Iyas bin Al Bukair yang bapaknya termasuk orang yang ikut perang Badar, hadits Rifa'ah bin Rafi' tentang keutamaan peserta perang Badar, hadits Ibnu Abbas, "Ini Jibril memegang kepala kudanya dan diatasnya ada alat-alat perang pada perang Badar", hadits Anas tentang Abu Zaid Al Badari, hadits Qatadah bin An-Nu'man tentang hewan-hewan kurban, hadits Az-

Zubair tentang pembunuhannya terhadap Al Ash bin Sa'id di Badar, hadits Ar-Rubayyi' bin Mu'awwidz tentang memukul *duff* (salah satu alat musik), hadits Ali tentang takbir beliau atas Sahal bin Hunaif, hadits Umar, "Hafshah menjanda", hadits Umar bersama Qudamah bin Mazh'un, hadits Al Bara` tentang pembunuhan Abu Rafi' si Yahudi, hadits Abdurrahman bin Auf bahwa dia datang membawa makanan dan berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh', hadits Zaid bin Tsabit ketika menulis *Mushhaf,* hadits Wahsyi tentang pembunuhan Hamzah, hadits Ibnu Umar tentang pembunuhan Musailamah, hadits Abu Hurairah tentang kisah Habib bin Salamah, hadits Sulaiman bin Shard, "Sekarang kita menyerang mereka", hadits Ibnu Abbas, "Beliau Shalat Khauf di Dzu Qarad", hadits Abu Musa yang *mu'allaq*, hadits Jabir juga yang *mu'allaq*, hadits Al Qasim tentang *anmar* yang *mu'allaq* dan *mursal*, hadits Aisyah tentang *al walq,* hadits Al Bara` tentang sumur Hudaibiyah, hadits Mirdas "Orang-orang shalih pergi", hadits putri Khifaf, hadits Umar bersamanya tentang kesaksian bapaknya, hadits Al Bara` "Kami tidak tahu apa yang telah kami adakan", hadits Zahir tentang daging keledai, hadits Uhban bin Aus tentang sujud, hadits A`idz bin Amr tentang membatalkan shalat Witir, hadits Qatadah tentang memotong-motong anggota tubuh mayit, hadits Salamah tentang pukulan pada perang Khaibar, hadits Anas tentang thayalisah, hadits Aisyah tentang kurma Khaibar, hadits Ibnu Umar mengenai hal itu, hadits Ibnu Umar tentang perang Mu`tah, hadits Khalid bin Al Walid mengenai hal itu, hadits Amrah binti Rawahah tentang tangisan, hadits Urwah tetang kisah pembebasan kota Makkah yang dinukil melalui jalur *mursal,* hadits Abdullah bin Tsa'labah tentang mengusap wajah, hadits Amr bin Salamah tentang shalat, hadits beliau mengenai hal itu dari bapaknya, hadits Ibnu Abi Aufa tentang pukulan pada perang Hunain, hadits Ibnu Umar tentang kisah bani Jadzimah, hadits Abu Burdah mengenai hal itu, hadits Jarir tentang kisah yahudi murtad yang dinukil melalui jalur *mursal,* hadits Al Bara` tentang kisah Ali bersama wanita tawanan, hadits Buraidah mengenai hal itu, hadits Jarir tentang kisah pengutusannya ke Yaman, riwayatnya tentang Dzu

Amr, hadits Abdullah bin Az-Zubair tentang utusan bani Tamim, hadits Abu Raja' Al Utharidi tentang bulan Rajab, hadits belaiu "Kami lari kepada Musailamah", hadits Ibnu Mas'ud bersma Khabbab tentang bacaan Alqamah, hadits Adi bersama Umar. "Engkau masuk Islam disaat mereka ingkar", hadits Abu Bakrah, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan/menguasakan urusan mereka kepada wanita", hadits Ali bersama Al Abbas tentang wafatnya Nabi SAW, hadits Anas bersama Fathimah mengenai hal itu, dan hadits Bilal tentang *lailatul Qadar*.

Pada pembahasan ini disebutkan 42 *atsar* dari sahabat dan tabi'in, selain yang kami sebutkan dalam riwayat dengan *sanad* yang *maushul* dan masuk hukum *marfu'*.